

G



# ERAGON

Christopher Paolini



# ERAGON

---





**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**ERAGON**

---

**WARISAN**  
**BUKU SATU**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2012

**ERAGON**

by Christopher Paolini

Text copyright © 2003 by Christopher Paolini

Cover art copyright © 2003 by John Jude Palencar

Illustrations on page 2-3 and 10 copyright © 2003 by Christopher Paolini

**ERAGON**

Alih bahasa: Sendra B. Tanuwidjaya

GM 322 04.001

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building, Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Juni 2004

Cetakan keenam: Januari 2006

Cetakan ketujuh: November 2006

Cetakan kedelapan: Februari 2009

Cetakan kesembilan: Mei 2010

Cetakan kesepuluh: Juli 2012

568 hlm.; 23 cm.

ISBN: 978 - 979 - 22 - 0862 - 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

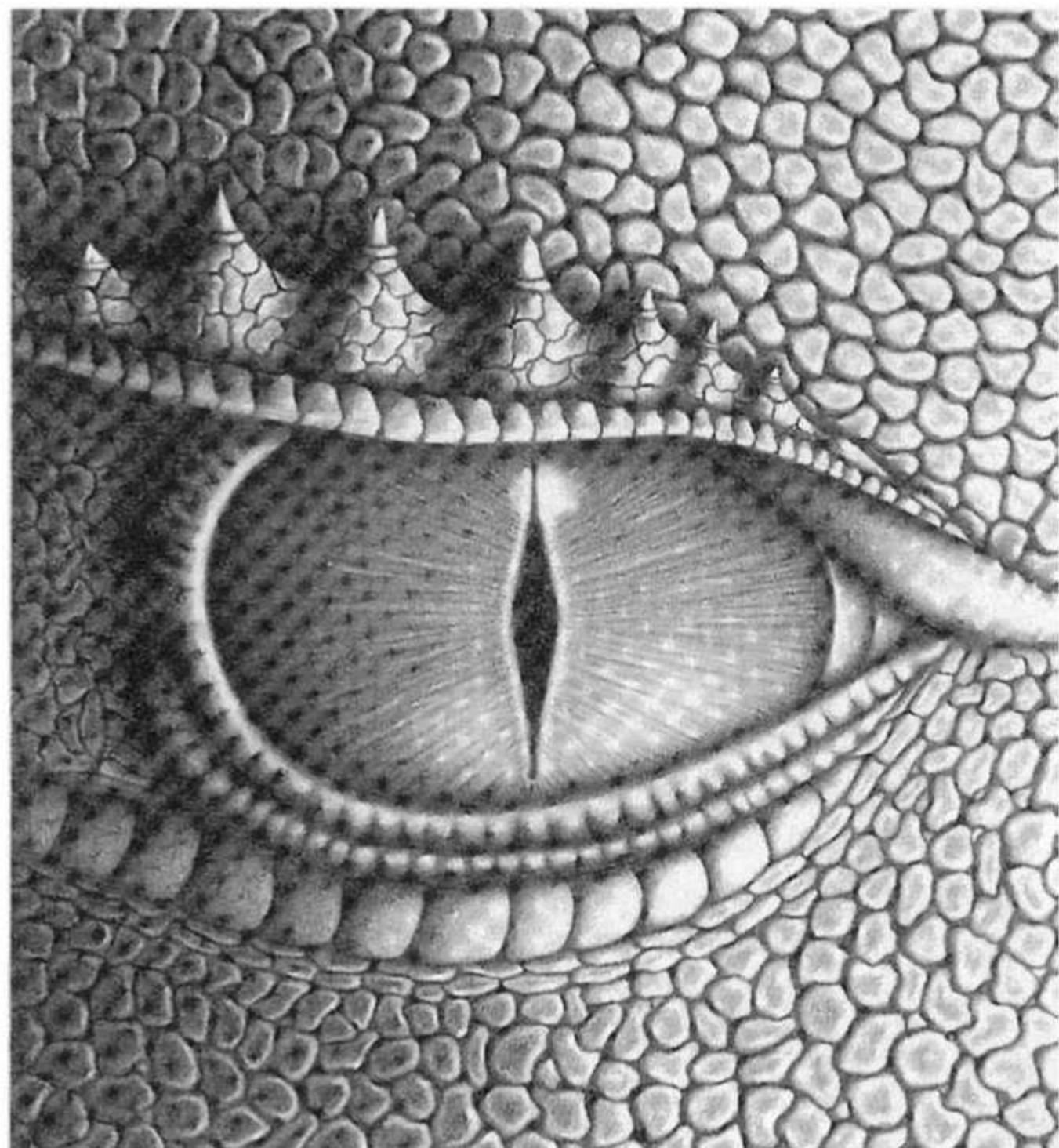
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Buku ini kupersembahkan kepada ibuku,  
karena menunjukkan keajaiban dunia; kepada ayahku,  
karena menunjukkan siapa yang berada di balik layar.  
Dan juga kepada saudara perempuanku,  
Angela, karena membantu ketika aku merasa "kelabu".*

# Daftar Isi

Prolog	13
Penemuan	19
Lembah Palancar	22
Kisah-Kisah Naga	33
Berkah Takdir	51
Kebangkitan	54
Teh untuk Berdua	65
Nama yang Punya Kekuatan	75
Calon Tukang Giling	79
Orang-Orang Asing di Carvahall	82
Terbang	90
Kehancuran Orang yang Tidak Bersalah	95
Menanti Kematian	102
Kesintangan Hidup	111
Pedang Penunggang	113
Membuat Pelana	130
Therinsford	134
Raungan Guntur dan Derak Kilat	147
Pencerahan di Yazuac	154
Teguran	161
Sihir adalah Hal yang Sangat Sederhana	169
Daret	179
Melalui Mata Naga	189
Nyanyian untuk Jalan	198
Teirm Sekilas	202
Teman Lama	208
Penyihir dan Kucing Jadi-jadian	229
Membaca dan Berbagai Rencana	242

Para Pencuri di Istana	245
Kesalahan yang Fatal	254
Visi Kesempurnaan	268
Ahli Pedang	274
Terperosok di Dras-Leona	281
Jejak Minyak	286
Para Pemuja Helgrind	292
Pembalasan Ra'zac	301
Murtagh	304
Warisan Penunggang	310
Makam Berlian	315
Tertangkap di Gil'ead	323
Du Sündavar Freohr	332
McLawan Bayang-Bayang	339
Pejuang dan Penyembuh	350
Air dari Pasir	358
Sungai Ramr	366
Padang Pasir Hadarac	373
Jalan yang Terbuka	380
Perselisihan Kemauan	391
Melarikan Diri Melewati Lembah	398
Tanduk-Tanduk Dilema	414
Memburu Jawaban	425
Kemegahan Tronjheim	440
Ajihad	450
Berkatilah Anak Ini, Argetlam	470
Akar <i>Mandrake</i> dan Lidah Kadal	484
Aula Raja Gunung	491
Ujian Arya	506
Bayang-Bayang Memanjang	521
Pertempuran di Bawah Farthen Dür	534
Kebijaksanaan Duka	548
Daftar Kata	557
Ucapan Terima Kasih	561



# ERAGON

---



# PROLOG:

## BAYANG-BAYANG

## KETAKUTAN

**A**ngin melolong menerobos malam, membawa bau yang akan mengubah dunia. Shade yang jangkung itu mengangkat kepala dan mengendus-endus udara. Ia tampak mirip manusia kecuali rambut dan matanya yang merah.

Ia mengerjapkan mata dengan terkejut. Pesannya benar: mereka ada di sini. Atau ini jebakan? Ia mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan, lalu berkata dengan nada sedingin es, "Menyebar; sembunyi di balik pepohonan dan sesemakan. Hentikan siapa pun yang datang... atau mati."

Di sekelilingnya berhamburan dua belas Urgal bersenjatakan pedang pendek dan perisai besi bulat yang dicat simbol hitam. Mereka mirip manusia dengan tungkai kaki berbentuk O dan lengan yang besar dan kekar untuk menghancurkan. Sepasang tanduk meliuk di atas telinga mereka yang kecil. Monster-monster itu bergegas masuk ke sesemakan, menggeram-geram sambil bersembunyi. Tidak lama kemudian bunyi gemeresik itu menenang dan hutan kembali sunyi.

Shade tersebut mengintip dari balik sebatang pohon besar, memandang ke jalan setapak. Cuaca terlalu gelap bagi manusia mana pun untuk bisa melihat, tapi baginya cahaya bulan yang suram bagaikan cahaya matahari yang menerobos sela-sela pepohonan; setiap rincian terlihat jelas dan tajam dalam tatapannya yang mencari-cari. Ia tetap diam di luar kewajaran, sebilah pedang panjang dan pucat ada dalam

genggamannya. Guratan setipis kawat meliuk-liuk di sepanjang mata pedang. Senjata itu cukup tipis untuk ditusukkan di antara sepasang tulang rusuk, tapi cukup kokoh untuk membacok hingga menembus perisai yang paling keras.

Urgal-Urgal tidak bisa melihat sebaik Shade; mereka meraba-raba seperti pengemis buta, kerepotan dengan senjata masing-masing. Burung hantu menjerit, membelah kesunyian. Tidak ada yang merasa rileks hingga burung itu terbang pergi. Lalu monster-monster tersebut menggil dalam malam yang dingin; salah satunya mematahkan sebatang ranting dengan sepatu botnya yang berat. Shade itu mendesis marah, dan Urgal-Urgal tersebut menyurut mundur, tidak bergerak. Shade itu menahan kejijikannya—mereka bau seperti daging busuk—and berbalik. Mereka hanya alat, tidak lebih.

Shade itu menekan ketidaksabarannya saat menit-menit berubah menjadi jam-jam. Bau itu pasti telah melayang jauh mendului pemiliknya. Ia tidak mengizinkan Urgal-Urgal itu bangkit atau menghangatkan diri. Ia juga menolak kemewahan itu bagi dirinya sendiri, dan bertahan di balik pohon, mengawasi jalan setapak. Angin kembali berembus menerobos hutan. Baunya kali ini lebih kuat. Dengan penuh semangat, bibir tipisnya terangkat membentuk seringai.

"Bersiaplah," bisiknya, seluruh tubuhnya bergetar. Ujung pedangnya bergerak-gerak membentuk lingkaran-lingkaran kecil. Ia telah menyusun terlalu banyak rencana dan mencurahkan terlalu banyak tenaga untuk tiba di saat ini. Tidak ada gunanya kalau ia kehilangan kendali sekarang.

Mata para Urgal di bawah alis yang lebat bersinar makin terang, dan makhluk-makhluk itu mencengkeram senjata mereka lebih erat. Di depan mereka, Shade mendengar dentingan saat benda keras menghantam batu yang lepas. Sosok-sosok samar muncul dalam kegelapan dan bergerak menyusuri jalan setapak.

Tiga kuda putih dengan penunggangnya berjalan perlahan-lahan menuju penyergapan, kepala mereka terangkat tinggi dan bangga, mantel mereka bergelombang dalam cahaya bulan seperti perak cair.

Di kuda pertama duduk elf dengan telinga lancip dan alis yang melengkung anggun. Sosoknya ramping tapi kuat, seperti pedang *rapier*. Sebatang busur yang kuat tersandang di pung-

gunungnya. Sebatang pedang menempel di sisi tubuhnya sementara di sisi lain terdapat setabung anak panah dengan bulu-bulu angsa.

Penunggang terakhir memiliki wajah yang sama bersih dan serbalancip seperti rekannya. Ia membawa tombak panjang di tangan kanan dan belati putih di sabuk. Ia mengenakan helm yang sangat bagus, dipenuhi batu *amber* dan emas.

Penunggang di antara keduanya adalah elf wanita, yang mengamati sekelilingnya dengan waspada. Ia berambut panjang dan hitam, matanya yang dalam tampak memancarkan semangat yang kuat. Pakaiannya kusut, tapi kecantikannya tidak berkurang karenanya. Di sisi tubuhnya terdapat sebilah pedang, dan di punggungnya terdapat busur panjang dan tabung anak panah. Di pangkuannya terdapat kantong yang sering dipandanginya, seakan untuk meyakinkan diri kantong itu masih berada di sana.

Salah satu elf itu berbicara dengan suara pelan, Shade tidak bisa mendengar apa yang dikatakannya. Elf wanita menjawab dengan nada berwibawa yang jelas, dan para pengawalnya bertukar tempat. Elf berhelm memimpin jalan, menggeser tombak agar cengkeramannya lebih mantap. Mereka melewati tempat persembunyian Shade dan beberapa Urgal pertama tanpa curiga.

Shade menikmati kemenangannya sewaktu angin berubah arah dan menyapu ke arah elf-elf itu, membawa bau Urgal yang sangat menusuk. Kuda-kuda mendengus terkejut dan menyentakkan kepala. Tubuh para penunggangnya jadi kaku, mata memandang ke sana kemari, lalu mereka memutar balik tunggangan mereka dan berderap pergi.

Kuda elf wanita itu melesat maju, meninggalkan para pengawalnya jauh di belakang. Melupakan persembunyian mereka, para Urgal berdiri dan menghamburkan hujan anak panah hitam. Shade melompat keluar dari balik pohon, mengangkat tangan kanannya, dan berteriak, "Garjzia!"

Kilat merah menyambar dari telapak tangannya ke elf wanita itu, menerangi pepohonan dengan cahaya semerah darah. Kilat itu menghantam tunggangan elf wanita, dan kudanya jatuh diiringi ringnikan melengking, menerjang tanah dengan posisi dada terlebih dulu. Elf wanita itu melompat turun dari hewan tunggangannya dengan kecepatan yang

luar biasa, mendarat dengan ringan, lalu melirik ke belakang ke arah para pengawalnya.

Anak-anak panah Urgal yang mematikan dengan cepat merobohkan kedua elf itu. Mereka jatuh dari kuda-kuda mereka yang anggun, darah menggenang di tanah. Saat para Urgal menghambur untuk membantai elf-elf itu, Shade menjerit, "Kejar yang wanita! Ia yang kuinginkan!" Monster-monster tersebut menggeram dan bergegas menyusuri jalan setapak.

Jeritan terdengar dari mulut si elf wanita saat melihat kematian rekan-rekannya. Ia maju selangkah ke arah mereka, lalu memaki musuh-musuhnya dan melesat ke dalam hutan.

Sementara para Urgal menerjang menerobos pepohonan, Shade memanjat sebongkah granit yang mencuat di atas mereka. Dari tempat bertenggerinya ia bisa melihat seluruh hutan di sekitarnya. Ia mengangkat tangan dan menggumam, "Böetq istalri!" dan kawasan hutan seluas seperempat mil dilalap api. Dengan muram ia membakar hutan sebagian demi sebagian hingga timbul lingkaran api, berdiameter 1,5 mil, di sekeliling lokasi penyerangan. Kobaran apinya tampak seperti mahkota cair yang bertengger di hutan. Setelah puas, ia mengamati lingkaran itu dengan cermat, seandainya ada yang mulai padam.

Cincin api itu menebal, memperluas kawasan yang harus digeledah para Urgal. Tiba-tiba, Shade mendengar teriakan-teriakan dan jeritan serak. Dari sela-sela pepohonan ia melihat tiga anak buahnya jatuh bertumpukan, terluka parah. Sekilas ia melihat sosok elf berlari menjauhi Urgal-Urgal yang tersisa.

Elf wanita itu melesat ke sebongkah granit bergerigi dengan kecepatan luar biasa. Shade mempelajari tanah dua puluh kaki di bawahnya, lalu melompat dan mendarat dengan sigap di depan si elf wanita. Elf wanita tersebut berhenti sambil berputar balik dan melesat kembali ke jalan setapak. Darah hitam Urgal menetes-netes dari pedangnya, menodai kantong di tangannya.

Monster-monster bertanduk itu keluar dari dalam hutan dan mengepungnya, menutup satu-satunya jalan untuk meloloskan diri. Kepala elf wanita itu menoleh cepat ke sana kemari saat ia mencoba menemukan jalan keluar. Karena tidak menemukan satu pun, ia menegakkan diri dengan

kekesalan yang anggun. Shade mendekatinya dengan tangan terangkat, membiarkan dirinya menikmati ketidakberdayaan elf wanita itu.

"Tangkap ia."

Saat para Urgal menerjang maju, elf itu membuka kantongnya, memasukkan tangan ke sana, lalu membiarkan kantong itu jatuh ke tanah. Di tangannya terdapat sebongkah batu safir besar yang memantulkan cahaya api yang berkobar-kobar. Ia mengangkat batu itu ke atas kepalanya, bibirnya bergerak-gerak panik. Putus asa, Shade berteriak, "Garjzla!"

Bola api merah muncur dari tangannya dan melesat ke arah elf itu, secepat anak panah. Tapi ia terlambat. Kilasan cahaya kehijauan sejenak menerangi hutan, dan batu tadi pun menghilang. Lalu api merah melahap elf wanita itu dan ia jatuh.

Shade melolong murka dan melangkah maju, melemparkan pedangnya ke sebatang pohon. Pedangnya melesak hingga ke tengah batang pohon, tempat pedang itu tertancap, bergetar. Shade menghamburkan sembilan kilatan energi dari telapak tangannya—yang seketika membunuh para Urgal—lalu mencabut pedangnya dan berderap mendekati si elf.

Mantra-mantra pembalasan, diucapkan dalam bahasa mengerikan dan hanya dipahami dirinya, bergulir dari lidahnya. Ia mengepalkan tangannya yang kurus dan melotot ke langit. Bintang-bintang yang dingin balas menatapnya, tanpa berkedip, para pengawas dari dunia lain. Dengan kesal ia mengerutkan bibir sebelum berbalik ke elf yang tak sadarkan diri itu.

Kecantikan elf tersebut, yang akan memesona manusia biasa mana pun, tidak berarti apa-apa baginya. Ia mengkonfirmasi bahwa batu itu telah lenyap, lalu mengambil kudanya dari tempat persembunyian di sela-sela pepohonan. Sesudah mengikat elf wanita itu di pelana, ia menunggang kudanya dan meninggalkan hutan.

Ia memadamkan api yang menghalangi jalannya tapi membiarkan sisanya tetap berkobar-kobar.



# PENEMUAN

Eragon berlutut di sepetak rerumputan yang terinjak-injak dan mengamati jejak-jejak itu dengan mata terlatih. Jejak-jejak itu memberitahu dirinya bahwa rusanya berada di padang rumput hanya setengah jam yang lalu. Tidak lama lagi mereka akan tidur. Sasarannya, rusa betina kecil dengan ketimpangan mencolok pada kaki kiri depannya, masih berada di tengah-tengah kawanan itu. Ia terpesona mengetahui rusa betina itu berhasil menempuh jarak sejauh ini tanpa tertangkap serigala atau beruang.

Langit bersih namun gelap, angin sepoi-sepoi berembus di udara. Awan keperakan melayang di atas pegunungan yang mengelilingi dirinya, tepi-tepiya kemilau akibat cahaya bulan yang bertengger di sela dua puncak. Air mengalir menuruni pegunungan dari gletser-gletser yang kaku dan tumpukan-tumpukan salju yang kemilau. Kabut suram merayap di sepanjang dasar lembah, nyaris cukup tebal untuk menyembunyikan kaki-kakinya.

Eragon berusia lima belas tahun, kurang setahun lagi sebelum mencapai kedewasaan. Alis mata yang hitam bertengger di atas mata cokelatnya yang tajam. Pakaianya lusuh akibat bekerja. Sebilah pisau berburu dengan gagang tulang tergantung di sabuknya, dan tabung kulit rusa melindungi busur kayu yew-nya dari kabut. Ia membawa ransel berbingkai kayu.

Rusa itu telah membawanya masuk jauh ke dalam Spine, kawasan pegunungan yang masih liar dan membentang di sepanjang tanah Alagaësia. Kisah-kisah dan orang-orang aneh sering datang dari pegunungan itu, biasanya menjajikan kesialan.

Meskipun begitu, Eragon tidak takut terhadap Spine—ia satunya pemburu di dekat Carvahall yang berani mengikuti hewan buruan hingga jauh ke ceruk-ceruknya yang tidak rata.

Saat ini malam ketiga perburuannya, dan makanannya tinggal separo. Kalau ia tidak berhasil menjatuhkan rusa betina itu, ia akan terpaksa pulang dengan tangan hampa. Keluarganya membutuhkan daging itu untuk musim dingin yang mendekat dengan cepat, karena mereka tidak mampu membelinya di Carvahall.

Eragon berdiri dengan yakin dan tenang dalam cahaya bulan yang samar, lalu melangkah ke dalam hutan menuju lembah kecil tempat ia yakin rusa itu akan beristirahat. Pepohonan menghalangi langit dan menebarkan bayang-bayang halus di tanah. Ia hanya sesekali melihat jejaknya; ia mengenal jalan ini.

Di lembah kecil, ia memasang tali busur dengan mantap, lalu mencabut tiga anak panah dan memasang salah satunya, memegang yang lain dengan tangan kiri. Cahaya bulan menampilkan sekitar dua puluh gundukan yang tidak bergerak, rusa-rusa membaringkan diri di rerumputan. Rusa betina yang dicarinya berada di tepi kawanan, kaki kiri depannya terjulur ke depan dengan kaku.

Perlahan-lahan Eragon merayap mendekat, dengan busur siap ditembakkan. Seluruh usahanya selama tiga hari terakhir membawanya ke saat ini. Ia menghela napas demi memantapkan diri untuk terakhir kalinya dan—ledakan mengobrak-abrik malam.

Kawanan itu berhamburan. Eragon menerjang maju, berlari menerobos rerumputan sementara angin panas mengelus pipinya. Ia berhenti dan melepaskan sebatang anak panah ke arah rusa betina yang melompat-lompat pergi. Tembakannya sangat nyaris mengenai sasaran dan mendesis ke dalam kegelapan. Ia memaki dan berputar balik, secara naluriah memasang anak panah lagi.

Di belakangnya, tempat rusa itu tadi berada, terdapat lingkaran besar pepohonan dan rerumputan yang mengepulkan asap. Banyak pohon pinus yang berdiri telanjang tanpa sehelai pun dedaunan jarum. Rerumputan di luar lingkaran hangus itu rata. Asap mengepul ke udara, menebarkan bau hangus. Di tengah-tengah lingkaran ledakan tergeletak sebutir batu biru mengilap. Kabut merayap di atas kawasan yang hangus itu dan menebarkan sulur-sulur tipis melewati batu tersebut.

Eragon mewaspadai bahaya selama beberapa menit, tapi satu-satunya benda yang bergerak hanyalah kabut. Dengan hati-hati, ia mengendurkan busur dan melangkah maju. Cahaya bulan yang meneranya menciptakan bayang-bayang pucat saat ia berhenti di depan batu itu. Ia menyodoknya dengan sebatang anak panah, lalu melompat mundur. Tidak terjadi apa-apa, jadi dengan waspada ia mengambilnya.

Alam tidak pernah memoles batu sehalus batu ini. Permukaannya yang tanpa cacat berwarna biru tua, tampak urat-urat tipis putih yang menyebar bagai jaring labah-labah menutupinya. Batu itu terasa dingin dan sangat halus saat tersentuh jemarinya, seperti sutra yang mengeras. Oval dan panjangnya sekitar tiga puluh sentimeter, beratnya beberapa pon, sekalipun rasanya lebih ringan daripada seharusnya.

Eragon mendapati batu itu indah sekaligus menakutkan. *Dari mana asalnya? Apakah ada gunanya?* Lalu pemikiran yang lebih mengganggu melintas dalam benaknya: *Apakah batu ini tanpa sengaja terkirim kemari, atau aku memang ditakdirkan memilikinya?* Kalau ada yang dipelajarinya dari kisah-kisah tua, itu adalah nasihat untuk memperlakukan sihir, dan mereka yang menggunakannya, dengan sangat hati-hati.

*Tapi apa yang harus kulakukan dengan batu ini?* Pasti melelahkan membawanya, dan ada kemungkinan batu itu berbahaya. Mungkin lebih baik meninggalkannya begitu saja. Keragu-raguan sekilas menyapu dirinya, dan ia nyaris menjatuhkan batu tersebut, tapi ada sesuatu yang menahannya. *Setidaknya, batu ini mungkin bisa digunakan untuk membeli makanan,* pikirnya mengambil keputusan, sambil mengangkat bahu, dan menjelaskan batu itu ke ranselnya.

Lembah kecil itu terlalu terbuka sebagai lokasi perkemahan yang aman, jadi ia menyelinap kembali ke dalam hutan dan menghamparkan tempat tidurnya di bawah akar pohon tumbang. Sesudah makan malam yang dingin berupa roti dan keju, ia menyelimuti dirinya dan tidur, sambil merenungkan apa yang baru saja terjadi.

## LEMBAH PALANCAR

**M**atahari terbit keesokan paginya diiringi semburat merah muda kekuningan yang megah. Udara terasa segar, manis, dan sangat dingin. Es tampak di pinggir-pinggir sungai, dan genangan-genangan kecil membeku total. Sesudah sarapan bubur, Eragon kembali ke lembah kecil itu dan memeriksa kawasan yang hangus. Cahaya pagi tidak menunjukkan informasi baru, jadi ia memulai perjalanan pulang.

Jalan setapak hewan yang kasar itu telah aus dan, di beberapa tempat, tidak ada. Karena jalan itu dibuka hewan-hewan, sering rutanya berputar balik dan melenceng jauh. Sekalipun begitu, terlepas dari semua kekurangannya, jalan setapak tersebut masih tetap merupakan jalur tercepat untuk keluar dari pegunungan.

Spine merupakan salah satu dari tempat-tempat yang tidak bisa diakui Raja Galbatorix sebagai wilayah kekuasaannya. Kisah-kisah masih diceritakan mengenai bagaimana segera pasukan raja itu menghilang sesudah berbaris memasuki hutan kunonya. Awan kesialan seakan-akan mengambang di atasnya. Walaupun pepohonannya tumbuh tinggi dan langit bersinar terang, hanya sedikit orang yang mampu bertahan cukup lama di Spine tanpa mengalami kecelakaan macam apa pun. Eragon merupakan salah satu dari sedikit orang itu—bukan karena karunia khusus, menurut pandangannya sendiri, tapi karena ketekunan dan refleks yang tinggi. Ia telah mendaki pegunungan itu selama bertahun-tahun, meski begitu ia masih mewaspadai tempat tersebut. Setiap kali ia menganggap pegunungan itu telah membuka rahasianya, ada kejadian yang

mengacaukan pemahamannya atas tempat itu—seperti munculnya batu tadi.

Ia terus berjalan dengan sigap, dan mil demi mil pun terlampaui. Menjelang malam ia tiba di tepi jurang yang curam. Sungai Anora mengalir deras di bawahnya, menuju Lembah Palancar. Dialiri ratusan kali kecil, sungai itu memiliki kekuatan yang sangat besar, bertempur melawan bebatuan dan bongkah-an yang menghalangi jalannya. Gemuruh pelan memenuhi udara.

Ia berkemah di sesemakan dekat jurang dan mengawasi bulan terbit sebelum tidur.

Selama satu setengah hari berikutnya cuaca bertambah dingin. Eragon menempuh perjalanan dengan cepat dan hanya melihat sedikit kehidupan liar yang waspada. Sesaat selewat tengah hari, ia mendengar Air Terjun Igualda menyelimuti segala sesuatu dengan suara teredam ribuan cipratatan airnya. Jalan setapak membawanya ke tonjolan rata yang lembap, tempat sungai melintas dengan kecepatan tinggi, melontarkan diri ke udara kosong dan menuruni tebing berlumut.

Di hadapannya membentang Lembah Palancar, terbuka bagi sehelai peta yang dibentangkan. Kaki Air Terjun Igualda, lebih dari setengah mil di bawahnya, merupakan titik paling utara lembah. Agak jauh dari air terjun terdapat Carvahall, sekelompok bangunan cokelat. Asap putih membubung dari cerobong-cerobong, menantang keliaran di sekitarnya. Dari ketinggian ini, tanah-tanah pertanian merupakan petak-petak persegi kecil yang tidak lebih besar daripada ujung jarinya. Tanah di sekitarnya cokelat atau cokelat pasir, tempat rerumputan mati berayun-ayun dititiup angin. Sungai Anora meliuk-liuk dari air terjun ke ujung selatan Palancar, membentuk bentangan besar pantulan cahaya matahari. Di kejauhan sungai itu mengalir melewati desa Therinsford dan pegunungan tunggal Utgard. Di baliknya, Eragon hanya mengetahui bahwa sungai berbelok ke utara dan mengalir ke laut.

Sesudah diam sejenak, Eragon meninggalkan tonjolan batu itu dan mulai turun menyusuri jalan setapak, meringis melihat turunannya. Sewaktu ia tiba di dasar, senja yang lembut telah merayap menutupi segala sesuatu, mengaburkan warna-warna

dan bentuk-bentuk menjadi sekumpulan besar benda keabuan. Cahaya dari Carvahall berpendar di dekatnya dalam senja; rumah-rumah menebarkan bayang-bayang panjang. Selain Therinsford, Carvahall adalah satu-satunya desa di Lembah Palancar. Pemukiman itu terpencil dan dikelilingi wiliyah yang keras dan indah. Hanya sedikit orang yang pernah bepergian kemari, selain para pedagang dan penjebak hewan.

Desa itu terdiri atas bangunan-bangunan yang kokoh dari balok dengan atap rendah—beberapa dari jerami, lainnya dari genteng. Asap mengepul dari cerobong-cerobongnya, menyebabkan udara berbau kayu. Bangunan-bangunan itu memiliki serambi yang lebar tempat orang-orang berkumpul untuk bercakap-cakap dan berbisnis. Sesekali ada jendela yang berubah terang saat lilin atau lampu dinyalakan. Eragon mendengar orang-orang bicara dengan suara keras di udara malam sementara para istri bergegas menjemput suami masing-masing, memarahi mereka karena terlambat pulang.

Eragon menyusuri jalan di sela-sela rumah-rumah ke kios tukang jagal, bangunan luas dari balok tebal. Di atas kepala, cerobongnya mengepulkan asap hitam.

Ia mendorong pintu hingga terbuka. Ruangan yang luas itu terasa hangat dan terang benderang karena api yang menjilat-jilat di perapian batu. Meja tanpa taplak membentang di sisi seberang ruangan. Lantainya dipenuhi jerami yang terurai. Segala sesuatunya sangat bersih, seakan pemiliknya menghabiskan waktu senggangnya dengan menggali retakan-retakan yang tidak terlihat jelas untuk menyingkirkan kotoran-kotoran kecil. Di belakang meja itu berdiri Sloan si tukang daging. Ia pria kecil, mengenakan kemeja katun dan celemek panjang bernoda darah. Serangkaian pisau yang mengesankan menjuntai di sabuknya. Wajahnya pucat, bopeng, dan mata hitamnya memancarkan kecurigaan. Ia mengelap mejanya dengan kain compang-camping.

Mulut Sloan cemberut saat Eragon melangkah masuk. "Well, si pemburu yang perkasa akhirnya sudi bergabung dengan kami orang-orang biasa. Berapa banyak yang kau bunuh kali ini?"

"Tidak satu pun," jawab Eragon singkat. Sejak dulu ia tidak pernah menyukai Sloan. Penjegal itu selalu memperlakukannya dengan jijik, seakan dirinya tidak bersih. Sebagai duda, Sloan

tampaknya hanya peduli pada satu orang—putrinya, Katrina, yang sangat disayanginya.

"Aku terpana," kata Sloan pura-pura heran. Ia berbalik memunggungi Eragon untuk mengambil sesuatu dari dinding. "Dan itu alasan kedatanganmu kemari?"

"Ya," kata Eragon, mengakui dengan perasaan tidak nyaman.

"Kalau begitu, coba lihat uangmu." Sloan mengetuk-ngetukkan jemarinya sewaktu Eragon bergerak-gerak gelisah dan tetap membisu. "Ayolah—kau memiliki atau tidak. Yang mana?"

"Aku tidak benar-benar memiliki uang, tapi aku—"

"Apa, tidak ada uang?" ulang si tukang daging, menyela dengan tajam. "Dan kau berharap bisa membeli daging! Apakah para pedagang lain membagikan dagangan mereka gratis? Apakah sebaiknya kuberi kau daging tanpa meminta apa pun? Lagi pula," katanya tiba-tiba, "sekarang sudah larut. Kembalilah besok dengan membawa uangnya. Aku sudah tutup hari ini."

Eragon melotot padanya. "Aku tidak bisa menunggu hingga besok, Sloan. Tapi kau tidak akan membuang-buang waktumu; ada yang kutemukan, yang bisa kupakai untuk membayarmu." Ia mengeluarkan batunya dengan penuh gaya dan meletakkannya dengan lembut di meja yang tergurat-gurat, tempat batu itu memantulkan cahaya api yang menari-nari.

"Lebih tepatnya, kau mencurinya," gumam Sloan, sambil mencondongkan tubuh ke depan dengan ekspresi tertarik.

Sambil mengabaikan komentar itu, Eragon bertanya, "Apakah ini cukup?"

Sloan mengambil batu itu dan mengira-ngira beratnya. Ia mengelus kehalusannya dan memeriksa urat-urat putih di batu tersebut. Dengan pandangan penuh perhitungan, ia meletakkan batu itu kembali. "Cantik, tapi berapa nilainya?"

"Entahlah," kata Eragon mengakui, "tapi tidak akan ada yang bersedia bersusah payah membentuknya kalau batu ini tidak bernilai."

"Jelas sekali," kata Sloan dengan kesabaran dibuat-buat. "Tapi berapa nilainya? Karena kau tidak mengetahuinya, kusarankan kau cari pedagang yang mengetahuinya, atau terima tawaranku sebesar tiga *crown*."

"Itu terlalu murah! Sedikitnya batu ini bernilai sepuluh kali

lipat itu," Eragon memprotes. Tiga *crown* tidak akan mencukupi biaya pembelian daging untuk kebutuhan selama seminggu.

Sloan mengangkat bahu. "Kalau kau tidak menyukai tawaranku, tunggu hingga para pedagang tiba. Yang mana pun, aku sudah bosan dengan percakapan ini."

Para pedagang adalah sekelompok penjual dan penghibur nomaden yang mengunjungi Carvahall setiap musim semi dan musim dingin. Mereka membeli kelebihan hasil panen apa pun atau barang-barang buatan para penduduk desa dan petani setempat, dan menjual apa yang mereka butuhkan untuk melewati satu tahun lagi: bibit, hewan, kain, dan persediaan seperti garam dan gula.

Tapi Eragon tidak ingin menunggu hingga mereka datang; bisa cukup lama sebelum mereka tiba di sini dan keluarganya membutuhkan daging sekarang. "Baik, kuterima," sergahnya.

"Bagus, akan kuambilkan dagingnya. Bukan masalah penting, tapi di mana kau menemukan batu ini?"

"Dua malam yang lalu di Spine—"

"Pergi!" kata Sloan, mendorong batu itu menjauh. Ia berderap marah ke salah satu ujung meja dan mulai menggosok sebilah pisau untuk membersihkan noda darah lama yang tertinggal di sana.

"Kenapa?" tanya Eragon. Ia menarik batu itu lebih dekat, seakan melindunginya dari kemarahan Sloan.

"Aku tidak bersedia berurusan dengan apa pun yang kau-bawa kembali dari pegunungan terkutuk itu! Bawa batu penyihirmu ke tempat lain." Tangan Sloan tiba-tiba meleset dan jarinya terluka pisau tadi, tapi ia tampak tidak menyadarinya. Ia terus menggosok, mengotori pisau itu dengan darah segar.

"Kau menolak menjual padaku!"

"Ya! Kecuali kau membayarnya dengan uang," geram Sloan, dan mengangkat pisau, menggerak-gerakkannya. "Pergi, sebelum kupaksa dirimu!"

Pintu di belakang mereka terempas membuka. Eragon berputar balik, siap menghadapi lebih banyak masalah. Horst melangkah masuk, ia pria bertubuh tinggi besar. Putri Sloan, Katrina—gadis yang jangkung di usia enam belas tahun—mengikuti di belakang Horst dengan ekspresi tekad bulat. Eragon merasa terkejut melihat Katrina; Katrina biasanya menghindari pertengkaran apa pun yang melibatkan ayahnya. Sloan

melirik mereka dengan waspada, lalu mulai menuduh Eragon. "Ia tidak—"

"Diam," kata Horst dengan suara menggemuruh, sambil membunyikan buku-buku jemarinya pada saat yang sama. Ia tukang besi Carvahall, sebagaimana yang ditunjukkan lehernya yang tebal dan celemek kulitnya yang hangus. Lengan-lengannya yang kuat telanjang hingga siku; dada yang sangat bidang, kekar dan berbulu, terlihat di atas kemejanya. Janggut hitam yang tidak rapi bergulung-gulung dan bergumpal-gumpal seperti otot-otot rahangnya. "Sloan, apa lagi yang kaulakukan sekarang?"

"Tidak ada." Sloan melontarkan pandangan buas ke arah Eragon, lalu meludah. "Si... *bocah* ini datang kemari dan mulai menggangguku. Kuminta ia pergi, tapi ia tidak mau. Aku bahkan mengancamnya dan ia masih mengabaikan diriku!" Sloan tampak ciut saat memandang Horst.

"Apa itu benar?" tanya tukang besi itu.

"Tidak!" jawab Eragon. "Kutawarkan batu ini sebagai pembayaran untuk dagingnya, dan ia menerimanya. Sewaktu ku beritahu bahwa aku menemukannya di Spine, ia menolak bahkan untuk menyentuhnya. Apa bedanya dari mana batu ini berasal?"

Horst memandang batu itu dengan penasaran, lalu kembali memperhatikan tukang daging tersebut. "Kenapa kau tidak mau berbarter dengannya, Sloan? Aku sendiri tidak menyukai Spine, tapi kalau masalahnya mengenai nilai batu itu, aku berani menukarnya dengan uangku sendiri."

Pertanyaan itu mengambang di udara selama beberapa saat. Lalu Sloan menjilat bibir dan berkata, "Ini tokoku sendiri. Aku boleh berbuat sesukaku."

Katrina melangkah maju dari belakang Horst dan mengibaskan rambutnya yang merah bagi tembaga cair. "Ayah, Eragon bersedia membayar. Berikan dagingnya, lalu kita bisa makan malam."

Mata Sloan menyipit berbahaya. "Pulanglah; ini bukan urusanmu.... Pergi kataku!"

Wajah Katrina mengeras, lalu ia bergegas meninggalkan ruangan dengan punggung kaku.

Eragon mengawasi dengan pandangan tidak setuju tapi tidak berani mencampuri. Horst menarik-narik janggutnya sebelum

berbicara dengan nada menegur, "Baik, kau bisa berurusan denganku. Apa yang kaubutuhkan, Eragon?" Suaranya bergetar ke seluruh ruangan.

"Sebanyak yang bisa kubawa."

Horst mengeluarkan dompet dan menghitung setumpuk koin. "Berikan daging panggang dan *steak* terbaikmu. Pastikan jumlahnya cukup banyak untuk memenuhi ransel Eragon."

Tukang daging itu ragu-ragu, tatapannya berpindah-pindah dari Horst ke Eragon.

"Tidak menjual padaku merupakan gagasan yang sangat buruk," kata Horst.

Sambil menggeram mengancam, Sloan menyelinap ke ruang belakang. Terdengar keributan orang memotong, membungkus, dan memaki pelan. Setelah beberapa menit yang terasa tidak nyaman, ia kembali membawa setumpuk daging yang dibungkus. Wajahnya tanpa ekspresi sewaktu menerima uang Horst, lalu ia membersihkan pisau, berpura-pura mereka tidak ada di sana.

Horst meraup daging itu dan berjalan keluar. Eragon bergegas mengikutinya, membawa ransel dan batunya. Udara malam yang segar mengelus wajah mereka, terasa menyegarkan sesudah berada di dalam toko yang pengap.

"Terima kasih, Horst. Paman Garrow akan gembira."

Horst tertawa pelan. "Jangan berterima kasih padaku. Aku sudah lama sekali ingin melakukannya. Sloan itu pencari masalah yang kejam; ada baiknya ia ditekan. Katrina mendengar apa yang terjadi dan lari menjemputku. Untung aku datang—kalian berdua nyaris berkelahi. Sialnya, aku ragu ia bersedia melayani dirimu atau keluargaku kalau kalian kemari lagi, bahkan kalau kalian memiliki uang."

"Kenapa ia mengamuk seperti itu? Kami memang tidak pernah berteman, tapi selama ini ia selalu menerima uang kami. Dan aku belum pernah melihat dirinya memperlakukan Katrina seperti itu," kata Eragon, sambil membuka tutup ransel.

Horst mengangkat bahu. "Tanyakan pada pamanmu. Ia lebih mengetahui masalah ini daripada diriku."

Eragon menjelaskan daging itu ke ranselnya. "Well, sekarang aku memiliki satu alasan lagi untuk pulang secepatnya... memecahkan misteri itu. Ini, ini milikmu." Ia mengulurkan batunya.

Horst tergelak. "Tidak, simpan saja batu anehmu. Sedangkan mengenai pembayaran, Albriech berencana pergi ke Feinster musim semi yang akan datang. Ia ingin menjadi pakar tukang besi, dan aku akan membutuhkan asisten. Kau bisa datang dan bekerja untuk melunasi utangmu di waktu senggang."

Eragon membungkuk sedikit, gembira. Horst memiliki dua putra, Albriech dan Baldor, keduanya bekerja di bengkelnya. Menggantikan salah satunya merupakan tawaran yang dermawan. "Sekali lagi, terima kasih! Kutunggu kesempatan untuk bekerja padamu." Ia merasa gembira karena ada jalan untuk membayar Horst. Pamanya tidak akan pernah bersedia menerima sumbangan. Lalu Eragon teringat apa yang dikatakan sepupunya pada dirinya sebelum ia berangkat berburu. "Roran memintaku menyampaikan pesan pada Katrina, tapi karena aku tidak bisa melakukannya, bisa kausampaikan pesan Roran padanya?"

"Tentu saja."

"Roran ingin Katrina mengetahui ia akan ke kota begitu para pedagang tiba dan Roran akan menemuinya pada waktu itu."

"Hanya itu?"

Eragon agak malu. "Tidak, Roran juga ingin Katrina mengetahui ia gadis tercantik yang pernah ditemuinya dan ia tidak pernah memikirkan yang lain lagi."

Horst tersenyum lebar, dan mengedipkan sebelah mata pada Eragon. "Mulai serius, bukan?"

"Ya, Sir," jawab Eragon sambil tersenyum sekilas. "Bisa kausampaikan juga terima kasihku padanya? Ia baik sekali mau menantang ayahnya untukku seperti tadi. Kuharap ia tidak dihukum karenanya. Roran akan murka kalau aku menyebabkan Katrina mendapat masalah."

"Aku tidak akan mengkhawatirkan hal itu. Sloan tidak mengetahui Katrina memanggilku, jadi aku ragu ia akan bersikap terlalu keras pada putrinya. Sebelum kau pergi, bisakah kau makan bersama kami dulu?"

"Maaf, tapi tidak bisa. Garrow menunggu kepulanganku," kata Eragon, sambil mengikat tutup ransel. Ia mengangkat ranselnya ke punggung dan mulai menyusuri jalan, sambil mengangkat tangan sebagai salam perpisahan.

Dagingnya memperlambat langkahnya, tapi ia bersemangat

untuk pulang, dan semangat baru memenuhi langkahnya. Desa tiba-tiba berakhir, dan ia meninggalkan cahaya desa yang hangat di belakangnya. Bulan yang bagai mutiara mengintip dari balik pegunungan, memandikan alam dengan bayangan cahaya siang yang bagai hantu. Segala sesuatu tampak pucat dan datar.

Menjelang akhir perjalanan, ia berbelok meninggalkan jalan, yang terus membentang ke selatan. Jalan setapak sederhana membentang menerobos rerumputan setinggi pinggang dan mendaki gundukan tanah, nyaris tersembunyi dalam bayangan pepohonan *elm* yang melindungi. Ia mendaki bukit dan melihat cahaya lembut memancar dari rumahnya.

Rumahnya beratap genteng dan bercerobong bata. Tepi atap menjuntai di atas dinding-dinding yang dicat putih, menimbulkan bayangan di tanah di bawahnya. Di satu sisi, serambi tertutupnya dipenuhi kayu bakar yang telah dibelah, siap dibakar. Setumpuk peralatan bertani memenuhi sisi lainnya.

Rumah itu telah ditinggalkan selama setengah abad sejak mereka pindah ke sana, sesudah istri Garrow, Marian, meninggal. Rumah itu terletak sepuluh mil dari Carvahall, lebih jauh daripada rumah-rumah lain. Orang-orang menganggap jarak itu berbahaya karena keluarga tersebut jadi tidak bisa mendapatkan bantuan dari desa saat menghadapi masalah, tapi paman Eragon tidak bersedia mendengarkan.

Seratus kaki dari rumah, dalam lumbung berwarna pudar, hidup dua kuda—Birka dan Brugh—bersama ayam-ayam dan seekor sapi. Terkadang juga ada babi di sana, tapi mereka tidak mampu membelinya tahun ini. Kereta diparkir di sela-sela kandang. Di tepi ladang mereka, jajaran pepohonan yang rimbun membentang di sepanjang tepi Sungai Anora.

Ia melihat cahaya bergerak di balik jendela saat ia dengan kelelahan tiba di serambi. "Paman, ini Eragon. Biarkan aku masuk." Pintu lubang pengintip dibuka sejenak, lalu pintunya terayun ke dalam.

Garrow berdiri sambil memegangi pintu. Pakaiannya yang lusuh menjuntai pada dirinya seperti kain lap pada tangkai kayu. Wajah yang tirus, kelaparan, dengan tatapan mata tajam, memandang dari bawah rambut yang mulai beruban. Ia tampak seperti orang yang telah separo dimumikan sebelum ketahuan bahwa dirinya masih hidup. "Roran sudah tidur," jawabnya untuk pertanyaan yang terpancar di mata Eragon.

Lentera dengan api bergoyang-goyang berdiri di meja kayu yang begitu tua hingga serat-seratnya menonjol bagai sidik jari raksasa. Di dekat tungku kayu terdapat deretan peralatan memasak yang digantungkan di dinding pada paku buatan sendiri. Pintu kedua terbuka ke bagian rumah yang lain. Lantainya terbuat dari papan yang halus akibat diinjak-injak selama bertahun-tahun.

Eragon menurunkan ransel dan mengeluarkan daging.

"Apa ini? Kau membeli daging? Dari mana kau mendapat uangnya?" tanya pamannya dengan kasar sewaktu melihat bungkusan itu.

Eragon menghela napas sebelum menjawab. "Tidak, Horst yang membelikannya untuk kita."

"Kau membiarkan ia membayarnya? Sudah kukatakan padamu, aku tidak bersedia mengemis untuk mendapatkan makanan. Kalau kita tidak bisa memberi makan diri kita sendiri, kita sebaiknya pindah ke kota. Sebelum kau bisa berbalik dua kali, mereka akan mengirim kita pakaian bekas dan menanyakan apakah kita mampu melewati musim dingin." Wajah Garrow memucat karena marah.

"Aku tidak menerima sumbangan," sergah Eragon. "Horst setuju untuk mempekerjakan diriku di musim semi untuk membayar utang ini. Ia membutuhkan bantuan karena Albriech akan pergi."

"Dan dari mana kau mendapat waktu untuk bekerja padanya? Apakah kau akan mengabaikan segala sesuatu yang harus dilakukan di sini?" tanya Garrow, memaksa diri merendahkan suaranya.

Eragon menggantung busur dan tabung anak panahnya di kaitan di samping pintu depan. "Aku tidak mengetahui bagaimana caraku akan melakukannya," katanya jengkel. "Lagi pula, ada yang kutemukan yang mungkin berharga." Ia meletakkan batunya di meja.

Garrow membungkuk di atasnya: ekspresi lapar yang memancar di wajahnya menghebat, dan jemarinya tersentak-sentak aneh. "Kau menemukan ini di Spine?"

"Ya," kata Eragon. Ia menjelaskan apa yang terjadi. "Dan untuk memperburuk masalah, aku kehilangan anak panah terbaikku. Tidak lama lagi aku terpaksa harus membuat anak-anak panah yang baru."

Mereka menatap batu tersebut dalam keremangan.

"Bagaimana cuacanya?" tanya pamannya, sambil mengangkat batu itu. Kedua tangannya mencengkeram batu tersebut erat-erat seakan takut batu itu akan menghilang tiba-tiba.

"Dingin," jawab Eragon. "Tidak turun salju, tapi setiap malam air membeku."

Garrow tampak khawatir mendengar kabar itu. "Besok kau terpaksa membantu Roran memanen gandum. Kalau kita sempat memanen jeruknya juga, hawa dingin tidak akan mengganggu kita." Ia mengembalikan batu itu kepada Eragon. "Ini, simpanlah. Saat para pedagang datang nanti, kita cari tahu berapa nilainya. Menjualnya mungkin tindakan yang terbaik. Semakin sedikit kita berhubungan dengan sihir semakin baik.... Kenapa Horst membelikan dagingnya?"

Eragon hanya membutuhkan waktu sejenak untuk menjelaskan pertengkarannya dengan Sloan. "Aku hanya tidak mengerti apa yang menyebabkan ia semarah itu."

Garrow mengangkat bahu. "Istri Sloan, Ismira, pergi ke Air Terjun Igualda setahun sebelum kau dibawa kemari. Sejak itu Sloan tidak pernah mendekati Spine, dan tidak bersedia berurusan dengan tempat itu. Tapi itu bukan alasan untuk menolak pembayaran. Kupikir ia sengaja mencari masalah denganmu."

Eragon terhuyung kelelahan dan berkata, "Senang rasanya pulang."

Pandangan Garrow melunak, dan ia mengangguk. Eragon berjalan terseret-seret ke kamarnya, mendorong batu itu ke bawah ranjang, lalu menjatuhkan diri di kasur. *Pulang*. Untuk pertama kalinya sejak berangkat berburu, ia merasa santai sepenuhnya ketika kantuk menguasai dirinya.

## KISAH-KISAH NAGA

**S**aat subuh, berkas cahaya matahari menerobos masuk melalui jendela, menghangatkan wajah Eragon. Sambil menggosok-gosok mata, ia duduk di tepi ranjang. Lantai kayu pinus terasa dingin di kakinya. Ia meregangkan kakinya yang sakit dan menggosok-gosok punggungnya, menguap.

Di samping ranjang terdapat sederet rak yang dipenuhi benda-benda yang dikumpulkannya selama ini. Ada potongan-potongan kayu yang terpuntir, kulit-kulit kerang yang aneh, bebatuan yang pecah dan menampilkan bagian dalamnya yang mengilap, dan bilah-bilah rumput kering yang disimpul. Benda kesukaannya adalah akar yang begitu rumit hingga ia tidak pernah merasa bosan memandanginya. Tidak ada apa-apa lagi di bagian lain kamarnya, kecuali lemari dan meja kecil.

Ia mengenakan sepatu bot dan menatap lantai, berpikir. Ini hari istimewa. Hampir tiba waktunya, enam belas tahun yang lalu, sewaktu ibunya, Selena, pulang ke Carvahall scorang diri dan dalam keadaan hamil. Ibunya pergi selama enam tahun, tinggal di kota-kota besar. Sewaktu ibunya kembali, ia mengenakan pakaian yang mahal dan rambutnya diikat jaring-jaring mutiara. Ia mencari kakaknya, Garrow, dan meminta izin tinggal bersamanya hingga bayinya lahir. Dalam waktu lima bulan putranya pun lahir. Semua orang merasa kaget sewaktu Selena sambil berurai air mata memohon pada Garrow dan Marian agar bersedia membesarakan putranya. Sewaktu mereka menanyakan alasannya, Selena hanya menangis dan berkata, "Aku harus melakukannya." Permohonannya semakin lama semakin memelas hingga mereka akhirnya setuju. Selena menamai pu-

tranya Eragon, lalu berangkat pagi-pagi sekali keesokan harinya dan tidak pernah kembali.

Eragon masih ingat bagaimana perasaannya sewaktu Marian memberitahukan kisah itu padanya sebelum meninggal. Kedudukannya sangat mengganggu dirinya. Hal-hal yang tadinya permanen dan tidak perlu dipertanyakan tiba-tiba berubah menjadi meragukan. Akhirnya ia belajar menerima kenyataan tersebut, tapi sejak itu ia selalu merasa curiga dirinya tidaklah cukup baik bagi ibunya. *Aku yakin ada alasan bagus untuk tindakannya; kalau saja aku mengetahuinya.*

Satu hal lagi yang mengusiknya: Siapa ayahnya? Selena tidak pernah memberitahu siapa pun tentang itu, dan siapa pun ayahnya mungkin tidak akan pernah datang mencari Eragon. Ia berharap bisa mengetahui siapa ayahnya, sekadar tahu namanya pun tidak apa-apa. Pasti menyenangkan kalau bisa mengetahui garis keturunannya.

Ia mendesah dan melangkah ke meja kecil, tempat ia membasahi wajahnya, menggil saat air mengalir menuruni lehernya. Dengan perasaan lebih segar, ia mengambil batu itu dari bawah ranjang dan meletakkannya di rak. Cahaya pagi mengelusnya, menebarkan bayang-bayang hangat di dinding. Ia menyentuhnya sekali lagi, lalu bergegas ke dapur, sangat ingin menemui keluarganya. Garrow dan Roran telah berada di sana, menyantap ayam. Saat Eragon menyapa mereka, Roran berdiri sambil nyengir.

Roran dua tahun lebih tua daripada Eragon, berotot, kekar, dan hati-hati dalam bergerak. Mereka dekat sekali, bahkan melebihi saudara kandung.

Roran tersenyum. "Aku senang kau pulang. Bagaimana perjalananmu?"

"Sulit," jawab Eragon. "Paman sudah menceritakan apa yang terjadi?" Ia mengambil sepotong ayam, yang disantapnya dengan lapar.

"Tidak," kata Roran, dan kisah itu pun disampaikan dengan cepat. Atas desakan Roran, Eragon meninggalkan makanannya untuk menunjukkan batu itu padanya. Benda itu menimbulkan ketertegunan yang memuaskan, tapi tidak lama kemudian Roran bertanya dengan gugup, "Kau sempat berbicara dengan Katrina?"

"Tidak, tidak ada kesempatan sesudah pertengkarannya dengan Sloan. Tapi ia akan menunggumu ketika para pedagang datang. Kutitipkan pesanmu pada Horst; ia akan menyampaikannya."

"Kau memberitahu Horst?" ucap Roran tertegun. "Itu pesan pribadi. Kalau aku ingin semua orang mengetahuinya, aku bisa membuat api unggas dan menggunakan isyarat asap untuk berkomunikasi. Kalau Sloan mengetahuinya, ia tidak akan mengizinkan aku menemui Katrina lagi."

"Horst akan merahasiakannya," Eragon meyakinkan sepupunya. "Ia tidak akan membiarkan siapa pun menjadi korban Sloan, apalagi dirimu."

Roran tampak tak yakin, tapi tidak mendebatnya lagi. Mereka kembali makan bersama Garrow yang berdiam diri. Sewaktu gigitan terakhir telah ditelan, ketiganya pergi ke ladang untuk bekerja.

Matahari dingin dan pucat, hanya memberi sedikit kenyamanan. Di bawah tatapan mentari yang tajam, gandum terakhir disimpan di lumbung. Lalu, mereka mengumpulkan buah-buahan, lalu *rutabaga*, bit, kacang polong, lobak, dan kacang, yang mereka simpan di ruang bawah tanah. Sesudah bekerja berjam-jam, mereka meregangkan otot-otot mereka yang kram, merasa senang panen telah dituai seluruhnya.

Hari-hari berikutnya mereka habiskan dengan membuat acar, menggarami, menguliti, dan menyiapkan makanan untuk musim dingin.

Sembilan hari setelah kepulangan Eragon, badai salju yang hebat mengamuk dari pegunungan dan mengaduk-aduk lembah. Salju turun dengan lebat, menyelimuti pedalaman dengan warna putih. Mereka hanya berani meninggalkan rumah untuk mengambil kayu bakar dan memberi makan hewan-hewan, karena mereka takut tersesat dalam angin yang melolong dan alam yang tampak sama. Mereka menghabiskan waktu dengan meringkuk di dekat tungku sementara angin mengguncang daun jendela yang tebal. Berhari-hari kemudian badai akhirnya mereda, menampilkan dunia yang asing berwarna putih dan lembut.

"Aku khawatir para pedagang tidak datang tahun ini, dengan kondisi seburuk ini," kata Garrow. "Mereka sekarang sudah terlambat. Kita beri mereka kesempatan dan menunggu sebelum pergi ke Carvahall. Tapi kalau mereka tidak muncul sebentar

lagi, kita terpaksa membeli pasokan cadangan dari penduduk kota." Ekspresinya pasrah.

Mereka menjadi semakin gelisah saat hari demi hari berlalu tanpa tanda-tanda kehadiran para pedagang. Mereka jarang bercakap-cakap, dan depresi menyelimuti rumah.

Di pagi hari kedelapan, Roran pergi ke jalan dan mengkonfirmasi bahwa para pedagang masih belum melintas. Hari itu dilewati dengan mempersiapkan diri pergi ke Carvahall, memilah-milah barang-barang yang bisa dijual dengan ekspresi muram. Malamnya, karena putus asa, Eragon memeriksa jalan sekali lagi. Ia menemukan ceruk-ceruk yang dalam di salju, dengan puluhan jejak ladam kuda di sela-selanya. Dengan gembira ia berlari pulang sambil berteriak-teriak, membawa semangat baru ke dalam persiapan mereka.

Mereka mengemas kelebihan panen mereka ke kereta sebelum matahari terbit. Garrow meletakkan uang hasil tahun ini di kantong kulit yang dengan hati-hati diikatkannya ke sabuknya. Eragon meletakkan batu yang telah dibungkus di sela kantong-kantong berisi biji-bijian agar tidak terguling jatuh sewaktu kereta menghantam tonjolan di jalan.

Sesudah sarapan tergesa-gesa, mereka memasangkekang kuda dan membersihkan jalur ke jalan. Kereta-kereta pedagang telah menyingkirkan sebagian saljunya, yang mempercepat perjalanan mereka. Pada tengah hari mereka bisa melihat Carvahall.

Di siang hari, Carvahall hanyalah desa kecil biasa, penuh teriakan dan tawa. Para pedagang membuka kemah di ladang kosong di tepi kota. Kelompok-kelompok kereta, tenda, dan api unggul menyebar secara acak di sana, bintik-bintik warna di salju. Tenda para penghibur jalanan didekorasi meriah. Barisan orang terus-menerus menghubungkan perkemahan itu dengan desa.

Orang-orang mengerumuni sederetan tenda dan bilik berwarna cerah yang menyesaki jalan utama. Kuda-kuda meringkik mendengar keributannya. Salju terinjak-injak hingga rata, menyebabkan permukaannya mengilap bagai kaca; di tempat lain, api-api unggul maclelehkannya. Kacang *hazelnut* panggang menambahkan aroma yang kaya ke bau yang menyebar di sekitar mereka.

Garrow memarkir kereta dan mengikat kuda-kuda ke tiang, lalu mengambil koin-koin dari kantong. "Bersenang-senanglah. Roran, lakukan apa yang kauinginkan, hanya saja kau harus berada di rumah Horst pada saat makan malam. Eragon, bawa batu itu dan ikut aku."

Eragon nyengir ke arah Roran dan mengantongi uangnya, ia telah memiliki rencana untuk menghabiskan uang itu.

Roran bergegas pergi dengan ekspresi tekad bulat di wajahnya. Garrow mengajak Eragon memasuki kerumunan, menerobos jalan melewati orang-orang. Para wanita membeli kain, sementara di dekat mereka para suami memeriksa selot, kaitan, atau alat baru. Anak-anak berlari mondar-mandir di jalan, menjerit-jerit gembira. Pisau-pisau dipamerkan di sini, bumbu-bumbu di sana, dan panci-panci dijajar membentuk barisan mengilap di samping kekang kulit.

Eragon menatap para pedagang itu dengan penasaran. Mereka tampaknya tidak semakmur tahun lalu. Anak-anak mereka memancarkan pandangan ketakutan, waspada, dan pakaian mereka penuh tambalan. Para pria kurus menyandang pedang dan pisau dengan kikuk karena masih baru, bahkan para wanitanya menyandang belati di sabuk mereka.

*Apa yang terjadi hingga mereka menjadi seperti ini? Dan kenapa mereka begitu terlambat?* pikir Eragon penasaran. Ia ingat para pedagang dulu selalu riang gembira, tapi sekarang hal itu tidak terlihat lagi. Garrow terus berjalan menyusuri jalan, mencari Merlock, pedagang yang mengkhususkan diri pada jimat tua dan perhiasan.

Mereka menemukannya di balik bilik, memamerkan bros-bros kepada sekelompok wanita. Saat setiap bros baru ditunjukkan, terdengar seruan-seruan kekaguman. Eragon menebak lebih dari beberapa dompet akan segera kosong. Merlock tampak membesar setiap kali dagangannya dipuji. Ia berjanggut kambing, sikapnya santai, dan tampaknya memandang dunia dengan agak benci.

Kelompok yang penuh semangat itu menghalangi Garrow dan Eragon mendekati si pedagang, jadi mereka duduk di tangga dan menunggu. Begitu Merlock tidak sibuk, mereka bergegas mendekat.

"Dan apa yang kalian, tuan-tuan, ingin lihat?" tanya Merlock. "Jimat atau kalung untuk wanita?" Dengan gaya ia mengelu-

kan mawar perak yang diukir rumit, hasil karya yang luar biasa. Logam yang dipoles itu menarik perhatian Eragon, dan ia menatapnya dengan pandangan kagum. Pedagang itu melanjutkan, "Bahkan kurang dari tiga *crown*, meskipun asalnya dari jauh, dari keahlian para tukang di Belatona."

Garrow berbicara dengan suara pelan. "Kami tidak berniat membeli, tapi menjual."

Merlock seketika menyimpan mawar itu dan memandang mereka dengan minat baru.

"Aku mengerti. Mungkin, kalau benda itu ada harganya, kau ingin menukarinya dengan satu atau dua benda luar biasa di sini." Ia diam sejenak sementara Eragon dan pamannya berdiri dengan tidak nyaman, lalu melanjutkan, "Kalian membawa benda yang dimaksud, kan?"

"Memang, tapi kami lebih suka menunjukkannya padamu di tempat lain," kata Garrow dengan suara tegas.

Merlock mengangkat satu alis matanya, tapi berbicara dengan tenang. "Kalau begitu, izinkan aku mengundang kalian ke tendaku." Ia mengumpulkan dagangannya dan dengan lembut meletakkannya di dalam peti bertepi besi, yang dikuncinya. Lalu ia mengajak mereka menyusuri jalan dan memasuki perkemahan sementara. Mereka berjalan berbelok-belok di sela kereta-kereta ke tenda yang terpisah dari tenda-tenda para pedagang lainnya. Tenda itu merah pada puncaknya dan hitam di bagian bawahnya, dengan segitiga-segitiga berwarna sama yang saling menusuk. Merlock membuka ikatan pintu dan mengibaskan tutupnya ke satu sisi.

Berbagai perhiasan kecil dan perabotan aneh, seperti ranjang bulat dan tiga kursi yang diukir dari tungkul pohon, mengisi tenda itu. Sebilah pisau dengan sebutir batu mirah pada tangkainya terletak di atas bantal putih.

Merlock menutup pintu tenda dan berpaling pada mereka. "Silakan, duduklah." Sesudah mereka duduk, ia berkata, "Sekarang tunjukkan padaku kenapa kita bertemu secara pribadi seperti ini."

Eragon membuka bungkus batunya dan meletakkannya di antara kedua pria itu. Merlock mengulurkan tangan dengan mata berbinar, lalu berhenti.

Ia bertanya, "Boleh?"

Sewaktu Garrow memberi isyarat mengizinkan, Merlock

mengambil batu itu. Ia meletakkan benda tersebut di pangkuannya dan meraih ke satu sisi untuk mengambil kotak tipis. Saat dibuka, ternyata isinya serangkaian timbangan tembaga besar, kemudian ia meletakkannya di tanah. Sesudah menimbang berat batu itu, ia memeriksa permukaannya menggunakan kaca ahli perhiasan, mengetuknya dengan lembut menggunakan martil kayu, dan memeriksa permukaan batu yang halus. Ia mengukur panjang dan diameternya, lalu mencatat angkanya pada sekeping papan. Ia mempertimbangkan hasilnya sejenak. "Kalian tahu berapa nilai batu ini?"

"Tidak," kata Garrow mengakui. Pipinya berdenyut-denyut, dan ia bergeser dengan tidak nyaman di kursinya.

Merlock meringis. "Sialnya, aku juga tidak mengetahuinya. Tapi ini yang bisa kuberitahukan pada kalian: urat-urat putihnya terbuat dari materi yang sama dengan batu biru yang mengelilinginya, hanya berbeda warna. Tapi materi apa ini, aku sama sekali tidak mengetahuinya. Benda ini lebih keras daripada batu mana pun yang pernah kulihat, bahkan lebih keras dari pada berlian. Siapa pun yang membentuknya menggunakan peralatan yang belum pernah kulihat—atau sihir. Selain itu, batu ini berlubang dalamnya."

"Apa?" seru Garrow.

Kejengkelan mulai terdengar dalam suara Merlock. "Apakah kau pernah mendengar batu yang kedengaran seperti ini?" Ia meraih pisau di atas bantal dan memukul batu dengan bagian mata pisau yang pipih. Nada murni memenuhi udara, lalu menghilang dengan halus. Eragon waspada, khawatir batu itu rusak. Merlock memiringkan batu ke arah mereka.

"Kalian tidak akan menemukan goresan atau noda apa pun di tempat pisau tadi menyentuhnya. Aku ragu bisa menimbulkan kerusakan apa pun pada batu ini, bahkan kalau aku menggunakan palu."

Garrow bersedekap dengan ekspresi tertutup. Dinding kesunyian mengepung dirinya. Eragon kebingungan. *Aku tahu batu itu muncul di Spine melalui sihir, tapi dibuat dengan sihir! Untuk apa dan kenapa?* Ia bertanya tanpa berpikir, "Tapi berapa nilainya?"

"Aku tidak bisa mengatakannya," kata Merlock dengan suara tertahan. "Aku yakin ada orang-orang yang akan bersedia membayar sangat mahal untuk memiliki, tapi tidak satu

pun dari mereka ada di Carvahall. Kalian terpaksa pergi ke kota-kota besar di selatan untuk menemukan pembeli. Ini benda antik bagi sebagian besar orang—orang takkan rela menghabiskan uang untuk membelinya karena yang dibutuhkan adalah benda-benda yang bisa digunakan.”

Garrow menatap langit-langit tenda seperti penjudi yang menghitung peluang. “Kau mau membelinya?”

Pedagang itu seketika menjawab, “Tidak sebanding dengan risikonya. Aku mungkin bisa menemukan pembeli yang kaya dalam perjalanan musim semiku, tapi aku tidak bisa memastikannya. Bahkan kalau kutemukan, kalian tidak akan mendapat bayaran sebelum aku kembali tahun depan. Tidak, kalian terpaksa mencari orang lain untuk menjualnya. Tapi aku penasaran.... Kenapa kalian berkeras untuk berbicara secara pribadi denganku?”

Eragon menyimpan batunya sebelum menjawab. “Karena,” katanya sambil melirik pria itu, penasaran apakah ia akan mengamuk seperti Sloan, “aku menemukan batu ini di Spine, dan orang-orang di sekitar sini tidak menyukai tempat itu.”

Merlock memandangnya dengan terkejut. “Kau tahu kenapa rekan-rekan pedagangku dan aku sendiri terlambat tahun ini?”

Eragon menggeleng.

“Perjalanan kami dibebani kesialan. Kekacauan tampaknya menguasai Alagaësia. Kami tidak bisa menghindari penyakit, serangan, dan kesialan yang paling terkutuk. Karena serangan-serangan Varden meningkat, Galbatorix memaksa kota-kota besar mengirim lebih banyak prajurit ke perbatasan, orang-orang yang dibutuhkan untuk melawan kaum Urgal. Makhluk-makhluk kasar itu bermigrasi ke tenggara, ke arah Padang Pasir Hadarac. Tidak ada seorang pun yang mengetahui alasannya dan hal itu tidak mengkhawatirkan bagi kami, kecuali bahwa mereka melewati wilayah-wilayah yang dihuni. Mereka terlihat di jalan-jalan dan di dekat kota-kota besar. Yang paling buruk adalah laporan adanya seorang Shade, walaupun kisah-kisah ini tidak terkonfirmasi. Tidak banyak orang yang mampu selamat dari pertemuan semacam itu.”

“Kenapa kami tidak mendengar satu pun dari kabar-kabar ini?” seru Eragon.

“Karena,” kata Merlock muram, “kejadian ini baru dimulai beberapa bulan yang lalu. Banyak desa yang terpaksa pindah

seluruhnya karena kaum Urgal menghancurkan ladang-ladang mereka dan kelaparan mengancam."

"Omong kosong," kata Garrow. "Kami tidak melihat satu Urgal pun; satu-satunya Urgal yang ada di sini tanduknya telah terpampang di kedai Morn."

Merlock melengkungkan sebelah alis matanya. "Mungkin begitu, tapi tempat ini hanyalah desa kecil yang tersembunyi di pegunungan. Tidak mengejutkan kalau kalian tidak menarik perhatian. Tapi, aku tidak akan berharap hal itu berlangsung lama. Aku menyinggung hal ini hanya karena kejadian-kejadian aneh yang terjadi di sini, seperti kau menemukan batu seperti itu di Spine." Setelah mengatakan pernyataan yang mengejutkan tersebut, ia mengucapkan selamat berpisah pada mereka dengan membungkuk dan tersenyum sekilas.

Garrow menuju Carvahall lagi, diikuti Eragon di belakangnya.

"Bagaimana pendapatmu?" tanya Eragon.

"Aku akan mencari informasi lebih banyak sebelum mengambil keputusan. Kembalikan batu itu ke kereta, lalu lakukan apa pun yang kauinginkan. Akan kutemui kau untuk makan malam di rumah Horst."

Eragon menerobos kerumunan dan dengan gembira melesat kembali ke kereta. Transaksi jual-beli akan memakan waktu pamannya, waktu yang direncanakan Eragon akan ia nikmati sepenuhnya. Ia menyembunyikan batu itu di bawah kantong-kantong, lalu pergi ke kota dengan langkah-langkah mantap.

Ia berjalan dari satu kios ke kios yang lain, memeriksa barang-barangnya dengan mata pembeli, sekalipun persediaan koinnya hanya sedikit. Sewaktu ia bercakap-cakap dengan para pedagang, mereka mengkonfirmasi apa yang dikatakan Merlock tentang ketidakstabilan di Alagaësia. Berkali-kali pesannya diulang: situasi aman tahun lalu meninggalkan kita; bahaya-bahaya baru muncul, dan tidak ada yang aman.

Sore harinya ia membeli tiga batang gula-gula dan sepotong kue ceri yang panas. Makanan panas itu terasa lezat sesudah berdiri berjam-jam di salju. Ia menjilati sirup yang lengket dari jemarinya dengan menyesal, berharap masih ada lagi, lalu duduk di tepi serambi dan bermain-main dengan sepotong permen. Dua bocah dari Carvahall bergulat di dekatnya, tapi Eragon tidak ingin bergabung dengan mereka.

Saat hari bergulir ke senja, para pedagang mengalihkan tran-

saksi mereka ke rumah-rumah penduduk. Eragon merasa tidak sabar menunggu turunnya malam, saat para penghibur jalanan keluar untuk menyampaikan kisah-kisah dan menampilkan berbagai atraksi. Ia senang mendengar cerita tentang sihir, dewa-dewa, dan, kalau mereka sangat beruntung, tentang para Penunggang Naga. Carvahall memiliki tukang ceritanya sendiri, Brom—teman Eragon—tapi ceritanya tidak pernah berubah selama bertahun-tahun, sementara para penghibur jalanan selalu memiliki cerita-cerita baru yang didengarnya dengan penuh semangat.

Eragon baru saja mematahkan sebatang es dari sisi bawah serambi sewaktu melihat Sloan di dekatnya. Tukang jagal itu tidak melihat dirinya, jadi Eragon menunduk dan melesat ke balik tikungan menuju kedai Morn.

Bagian dalam kedai itu terasa panas dan dipenuhi asap berminyak dari lilin-lilin lemak hewan. Tanduk-tanduk Urgal yang hitam mengilap, bentuknya yang terpuntir-puntir dan sepanjang lengannya kalau dibentangkan, terpasang di atas pintu. Barnya panjang dan rendah, dengan setumpuk tongkat di salah satu ujungnya untuk diukir para pelanggan. Morn mengurus bar, lengan kemejanya digulung hingga siku. Bagian bawah wajahnya pendek dan hancur, seakan ia telah menempelkan dagunya ke roda-roda penggilas. Orang-orang mengerumuni meja-meja kayu ek yang kokoh dan mendengarkan dua pedagang yang menyelesaikan bisnisnya lebih awal dan mengunjungi kedai untuk minum bir.

Morn menengadah dari gelas besar yang tengah dibersihkannya. "Eragon! Senang bertemu denganmu. Mana pamanmu?"

"Berbelanja," kata Eragon sambil mengangkat bahu. "Ia akan cukup lama."

"Dan Roran, apakah ia datang?" tanya Morn sambil mengusapkan kain lap ke gelas besar yang lain.

"Ya, tidak ada hewan sakit yang menghalanginya tahun ini."

"Bagus, bagus."

Eragon memberi isyarat ke arah kedua pedagang. "Siapa mereka?"

"Pembeli biji-bijian. Mereka membeli biji-biji dari semua orang dengan harga yang luar biasa rendah, dan sekarang mereka memberitahukan kisah-kisah yang liar, berharap kita memercayai mereka."

Eragon mengerti kenapa Morn begitu jengkel. *Semua orang membutuhkan uang. Kami tidak akan bisa bertahan tanpa uang.* "Kisah-kisah macam apa?"

Morn mendengus. "Kata mereka Varden sudah bersekutu dengan kaum Urgal dan mengumpulkan tentara untuk menyerang kita. *Katanya*, hanya berkat kebaikan raja kitalah kita terlindungi sejauh ini—seakan Galbatorix peduli kalau kita terbakar hingga rata dengan tanah.... Dengarkan saja sendiri bualan mereka. Aku sudah cukup sibuk tanpa harus menjelaskan kebohongan-kebohongan mereka."

Pedagang pertama memenuhi kursi dengan pantatnya yang besar; setiap gerakannya menyebabkan kursi memprotes keras. Tidak ada sedikit pun rambut di wajahnya, tangannya yang gemuk sehalus tangan bayi, dan bibirnya yang selalu cemberut tampak semakin menonjol saat ia menghirup isi gucinya. Orang kedua berwajah bopeng. Kulit di sekitar rahangnya kering dan pecah-pecah, penuh gundukan lemak keras, seperti mentega dingin yang membosuk. Kontras dengan leher dan rahangnya, anggota tubuhnya yang lain sangat kurus di luar kewajaran.

Pedagang pertama dengan sia-sia berusaha mengecilkan pantatnya agar bisa masuk ke kursi sepenuhnya. Ia berkata, "Tidak, tidak, kalian tidak mengerti. Hanya berkat usaha tanpa henti Raja untuk kalianlah makanya kalian bisa mendebat kami dengan aman. Kalau ia, dengan segala kebijakannya, terpaksa menarik dukungan, kalian akan hancur!"

Ada yang memprotes, "Ya... ya..., bagaimana kalau kau sekalian memberitahu kami bahwa para Penunggang sudah kembali dan kalian masing-masing telah membunuh ratusan elf? Kaupikir kami ini anak-anak hingga memercayai ceritamu? Kami bisa menjaga diri." Kelompok itu tertawa.

Pedagang tersebut hendak menjawab sewaktu rekannya yang kurus menyela dengan lambaian tangan. Perhiasan yang mewah memenuhi jemarinya. "Kalian salah mengerti. Kita tahu Kekaisaran tidak bisa memperhatikan kita satu demi satu, sebagaimana yang mungkin kalian inginkan, tapi Kekaisaran bisa mencegah kaum Urgal dan para penjahat lainnya meluluhltakkan," ia dengan susah payah berusaha mencari kata yang tepat, "tempat ini."

Pedagang itu melanjutkan, "Kalian marah karena Kekaisaran memperlakukan orang-orang secara tidak adil, keprihatinan

yang sah-sah saja, tapi pemerintah tidak bisa memuaskan semua orang. Pada akhirnya akan ada argumentasi dan konflik. Tapi, mayoritas dari kita tidak memiliki apa pun untuk dikeluhkan. Setiap negara pasti memiliki kelompok-kelompok kecil yang merasa tidak puas dengan keseimbangan kekuasaan."

"Yeah," kata seorang wanita, "kalau kau mau menyebut kaum Varden kecil!"

Pria gendut itu mendesah. "Kami sudah menjelaskan bahwa kaum Varden tidak berniat membantu kalian sama sekali. Itu hanya kepalsuan yang disebarluaskan para pengkhianat dalam usaha mereka mengacaukan Kekaisaran dan meyakinkan kita bahwa ancaman yang sebenarnya ada di dalam—bukan di luar—perbatasan kita. Mereka hanya ingin menjatuhkan Raja dan mengambil alih tanah kita. Mereka memiliki mata-mata di mana-mana sambil bersiap-siap menginvansi. Kalian tidak akan pernah mengetahui siapa yang mungkin bekerja bagi mereka."

Eragon tidak setuju, tapi para pedagang itu pandai bicara, dan orang-orang mengangguk-angguk. Ia melangkah maju dan berkata, "Dari mana kalian mengetahuinya? Aku bisa mengatakan awan berwarna hijau, tapi tidak berarti kata-kataku benar. Buktikan bahwa kalian tidak berbohong."

Kedua orang itu memelototi dirinya sementara para penduduk desa menunggu jawaban sambil membisu.

Pedagang yang kurus berbicara terlebih dulu. Ia menghindari tatapan Eragon. "Apakah kalian anak-anak tidak pernah diajari sopan santun? Atau kalian membiarkan bocah-bocah menantang orang tua kapan pun mereka menginginkannya?"

Para pendengar bergerak-gerak gelisah dan menatap Eragon. Lalu seorang pria berkata, "Jawab pertanyaannya."

"Hanya masalah logika biasa," kata si pedagang gemuk, keringat mulai menitik di bibir atasnya.

Jawabannya memicu kemarahan penduduk desa, dan perselisihan berlanjut.

Eragon kembali ke bar dengan mulut terasa masam. Ia belum pernah bertemu orang yang menyukai Kekaisaran dan menjelek-jelekkan musuh-musuhnya. Ada kebencian yang berurat akar terhadap Kekaisaran di Carvahall, kebencian yang nyaris turun-temurun. Kekaisaran tidak pernah membantu mereka selama tahun-tahun sulit ketika nyaris kelaparan, dan para penarik pajaknya sama sekali tidak berperasaan.

Eragon merasa tindakannya benar untuk tidak menyetujui para pedagang tentang kebaikan Raja, tapi ia memang berspekulasi mengenai kaum Varden.

Kaum Varden adalah sekelompok pemberontak yang terus menjarah dan menyerang Kekaisaran. Siapa pemimpin mereka atau siapa yang membentuk mereka di tahun-tahun sesudah Galbatorix naik tahta lebih dari seabad yang lalu masih merupakan misteri. Kelompok itu mendapat banyak simpati karena berhasil menghindari usaha-usaha Galbatorix menghancurkan mereka. Hanya sedikit yang diketahui mengenai kaum Varden, cuma bahwa kalau kau pelarian dan terpaksa bersembunyi, atau kalau kau membenci Kekaisaran, mereka akan menerima dirimu. Satu-satunya masalah hanyalah menemukan mereka.

Morn mencondongkan tubuh mendekat dan berkata, "Luar biasa, bukan? Mereka lebih buruk daripada burung-burung pemakan bangkai yang terbang berputar-putar di atas hewan sekarat. Akan ada masalah kalau mereka tetap di sini lebih lama lagi."

"Bagi kita atau bagi mereka?"

"Mereka," kata Morn sementara suara-suara kemarahan menuhi kedai.

Eragon meninggalkan tempat itu sewaktu perdebatan tampaknya akan menjadi brutal. Pintu berdebum menutup di belakangnya, memutus suara-suara itu. Saat itu senja baru turun, dan matahari terbenam dengan cepat; rumah-rumah menyebarkan bayang-bayang panjang di tanah. Saat Eragon melangkah ke jalan, ia melihat Roran dan Katrina berdiri di lorong.

Roran mengatakan sesuatu yang tidak bisa didengar Eragon. Katrina menunduk memandang tangannya dan menjawab dengan suara pelan, lalu berjinjit dan mencium Roran sebelum menghambur pergi. Eragon berlari-lari kecil mendekati Roran.

"Bersenang-senang?" katanya menggoda.

Roran menggerutu tidak jelas sambil melangkah pergi.

"Kau sudah mendengar kabar dari para pedagang?" tanya Eragon, mengikutinya. Sebagian besar penduduk desa telah berada di dalam rumah, bercakap-cakap dengan para pedagang atau menunggu hingga cuaca cukup gelap ketika para penghibur jalanan akan tampil.

"Ya." Perhatian Roran tampaknya terpecah. "Apa pendapatmu mengenai Sloan?"

"Kupikir sudah jelas."

"Akan ada pertumpahan darah di antara kami kalau ia mengetahui tentang Katrina dan aku," kata Roran.

Bunga salju mendarat di hidung Eragon, dan ia menengadah. Langit berubah kelabu. Ia tidak bisa memikirkan kata-kata yang tepat untuk diucapkan; Roran benar. Ia menepuk bahu sepupunya sementara mereka terus berjalan.

Makan malam di Horst berlangsung gembira. Ruangan penuh percakapan dan tawa. Camilan manis dan ale kental melimpah-limpah, menambah cerah suasana. Sewaktu piring-piring telah kosong, para tamu Horst meninggalkan rumah dan berjalan ke padang tempat para pedagang berkemah. Tonggak dengan lilin di ujungnya ditancapkan di tanah membentuk lingkaran yang luas. Api unggul berkobar-kobar di latar belakang, mewarnai tanah dengan bayang-bayang yang menari-nari. Para penduduk desa perlahan-lahan berkumpul di sekeliling lingkaran dan menunggu dengan penuh harap dalam dinginnya udara.

Para penghibur jalanan berhamburan keluar dari tenda mereka, mengenakan pakaian warna-warni, diikuti para musisi jalanan yang lebih tua dan lebih anggun. Para musisi jalanan menyediakan musik dan narasi sementara rekan-rekan mereka yang lebih muda menampilkan ceritanya. Drama-drama pertama merupakan hiburan murni: kasar dan penuh lelucon, dengan karakter-karakter yang konyol. Tapi kemudian, sewaktu lilin-lilin mulai berkedip-kedip nyaris padam di tempatnya dan semua orang telah berkerumun rapat, si tukang cerita tua Brom melangkah maju. Janggut putih bergumpal bergoyang-goyang di dadanya, dan sehelai mantel hitam panjang membungkus bahunya yang bungkuk, menyembunyikan tubuhnya. Ia membentangkan lengan dengan tangan-tangan yang terjulur keluar bagai cakar dan bercerita:

"Butir-butir waktu tidak bisa dihentikan. Tahun-tahun berlalu entah kita menginginkannya atau tidak... tapi kita bisa mengingat. Apa yang telah hilang mungkin masih hidup dalam kenangan. Apa yang akan kalian dengar tidak sempurna dan sepotong-sepotong, tapi hargailah, karena tanpa kalian, kisah ini tidak akan ada. Sekarang kuberi kalian kenangan yang

telah dilupakan, tersembunyi dalam kabut mimpi yang berada di belakang kita."

Matanya yang tajam mengamati wajah-wajah mereka yang tegang. Tatapannya bertahan pada Eragon di saat terakhir.

"Sebelum ayah dari kakek kalian dilahirkan, dan yea, bahkan sebelum ayah mereka, para Penunggang Naga dibentuk. Melindungi dan menjaga merupakan misi mereka, dan selama ribuan tahun mereka berhasil. Kesigapan mereka dalam bertempur tidak tertandingi, karena masing-masing memiliki kekuatan sepuluh orang. Mereka tidak bisa mati kecuali karena pedang atau racun. Kekuatan mereka hanya digunakan untuk kebaikan, dan di bawah bimbingan mereka, kota-kota dan menara-menara yang tinggi dibangun dari batu hidup. Saat mereka menjaga perdamaian, tanah ini makmur. Itu masa-masa keemasan. Para elf menjadi sekutu kita, kurcaci teman kita. Kesejahteraan mengalir ke dalam kota-kota kita, dan orang-orang hidup makmur. Tapi menangislah... karena hal itu tidak abadi."

Brom menunduk sambil membisu. Kesedihan hebat menyusup ke dalam suaranya.

"Sekalipun tidak ada musuh yang dapat menghancurkan mereka, mereka tidak bisa menjaga diri dari diri sendiri. Dan pada puncak kekuasaan mereka ada seorang bocah laki-laki, Galbatorix namanya, dilahirkan di provinsi Inzilbêth, yang sekarang tidak ada lagi. Pada usia sepuluh tahun ia diuji, sesuai kebiasaan, dan didapati ada kekuatan besar dalam dirinya. Para Penunggang menerima dirinya sebagai salah satu dari mereka.

"Ia lulus pelatihan mereka, mengalahkan semua Penunggang lain dalam hal keahlian. Diberkati otak yang cerdas dan tubuh yang kuat, ia segera menempati posisinya di antara jajaran Penunggang. Beberapa melihat peningkatannya yang cepat sebagai sesuatu yang berbahaya dan memperingatkan yang lain, tapi para Penunggang telah menjadi sombong dalam kekuasaan mereka dan mengabaikan peringatan tersebut. Sayang, penderitaan dilahirkan hari itu.

"Tidak lama sesudah latihannya selesai, Galbatorix melakukan perjalanan secara ceroboh bersama dua teman. Mereka terbang jauh ke utara, siang dan malam, dan memasuki wilayah terakhir kaum Urgal, dengan bodoh mengira kekuatan baru mereka

akan melindungi mereka. Di sebongkah es tebal, yang tidak cair bahkan di musim panas, mereka disergap sewaktu tidur. Sekalipun teman-temannya dan naga mereka dibunuh dan ia menderita luka parah, Galbatorix berhasil membantai para penyerangnya. Tragisnya, dalam perkelahian, sebatang anak panah nyasar menusuk jantung naganya. Tanpa keahlian untuk menyelamatkan makhluk itu, naganya tewas dalam pelukan Galbatorix. Saat itulah biji-biji kesintingan tertanam."

Tukang cerita itu menggenggam tangannya sendiri dan memandang sekitarnya perlahan-lahan, bayangan menari-nari di wajahnya yang tua. Kata-kata selanjutnya terlontar bagai lantunan penuh keduaan dalam upacara kematian.

"Seorang diri, kehilangan sebagian besar kekuatannya dan setengah sinting karena kehilangan naga, Galbatorix berkeliaran tanpa harapan di tanah yang gersang itu, mencari kematian. Kematian tidak datang menjemputnya, walau ia menerjunkan diri tanpa takut menghadapi makhluk hidup apa pun. Kaum Urgal dan monster-monster lain dalam waktu singkat melarikan diri dari sosoknya yang bagai hantu. Selama waktu itu ia menyadari para Penunggang mungkin akan memberinya naga lain. Ter dorong pemikiran tersebut, ia memulai perjalanan yang sangat menguras tenaga, berjalan kaki, kembali melintasi Spine. Wilayah yang dilewatinya dengan mudah di punggung naga sekarang memakan waktu berbulan-bulan untuk dilintasi. Ia bisa berburu dengan sihir, tapi sering ia berjalan di tempat-tempat yang tidak pernah dikunjungi hewan. Dengan begitu pada saat kakinya akhirnya meninggalkan pegunungan, ia sudah nyaris tewas. Seorang petani menemukan dirinya tersungkur di lumpur dan memanggil para Penunggang.

"Dalam keadaan pingsan, ia dibawa ke tempat mereka, dan tubuhnya disembuhkan. Ia tidur selama empat hari. Saat terjaga ia tidak menunjukkan tanda-tanda kesintingan. Sewaktu ia dihadapkan ke dewan yang berkumpul untuk menghakimi dirinya, Galbatorix meminta naga lain. Keputusasaan dalam tuntutannya mengungkapkan kesintingannya, dan dewan melihat siapa dirinya yang sebenarnya. Karena tidak terpenuhi harapannya, Galbatorix, karena kesintingannya, menjadi percaya para Penunggang-lah yang telah menyebabkan kematian naganya. Malam demi malam ia memikirkan hal itu dan akhirnya menyusun rencana untuk membala dendam."

Kata-kata Brom merendah menjadi bisikan yang memesona.

"Ia menemukan seorang Penunggang yang bersimpati padanya, dan di sana kata-katanya yang berbahaya berakar. Dengan mengajukan alasan terus-menerus dan menggunakan rahasia-rahasia kegelapan yang dipelajarinya dari seorang Shade, ia mengobarkan semangat Penunggang itu untuk menentang para tetua mereka. Bersama-sama mereka membujuk dan membunuh seorang tetua. Sewaktu kejahatan itu telah dilakukan, Galbatorix berbalik menentang sekutunya dan membantainya tanpa peringatan. Para Penunggang lalu mendapati Galbatorix, dengan darah menetes-netes dari kedua tangannya. Jeritan terlontar dari bibirnya, dan ia melarikan diri ke dalam malam. Karena ia menjadi semakin licin dalam kesintingannya, mereka tidak bisa menemukan dirinya.

"Selama bertahun-tahun ia bersembunyi di tanah buangan seperti hewan buruan, selalu mengawasi para pemburunya. Kejahatannya tidak dilupakan, tapi seiring dengan waktu pencarian pun dihentikan. Lalu tanpa sengaja ia bertemu dengan Penunggang muda, Morzan—bertubuh kuat, tapi lemah pikirannya. Galbatorix berhasil meyakinkan Morzan untuk membiarkan sebuah gerbang tidak terkunci di puri Illirea, yang sekarang disebut Urû'baen. Melalui gerbang ini Galbatorix masuk dan mencuri naga yang baru menetas.

"Ia dan murid barunya menyembunyikan diri di tempat jahat yang tidak berani dimasuki para Penunggang. Di sana Morzan belajar ilmu kegelapan, mempelajari rahasia-rahasia dan sihir terlarang yang seharusnya tidak pernah diungkapkan. Sewaktu pendidikannya selesai dan naga hitam Galbatorix, Shruikan, telah dewasa sepenuhnya, Galbatorix tampil ke dunia, bersama Morzan di sisinya. Bersama-sama mereka menghadapi setiap Penunggang yang mereka temui. Seiring setiap pembunuhan yang mereka lakukan, kekuatan mereka semakin besar. Dua belas Penunggang menggabungkan diri dengan Galbatorix karena keinginan akan kekuasaan dan pembalasan dendam terhadap apa yang mereka anggap tidak pantas mereka terima. Kedua belas Penunggang itu, bersama Morzan, menjadi Tiga Belas Terkutuk. Para Penunggang tidak siap dan dibantai habis-habisan. Juga para elf, yang bertempur mati-matian melawan Galbatorix. Mereka dikalahkan dan terpaksa melarikan diri ke tempat-tempat rahasia, dan tidak pernah lagi keluar.

"Hanya Vrael, pemimpin para Penunggang, yang mampu bertahan menghadapi Galbatorix dan para Terkutuk. Sangat tua dan bijak, ia berjuang sekuat tenaga menyelamatkan dan mempertahankan naga-naga yang tersisa agar tidak jatuh ke tangan para musuhnya. Dalam pertempuran terakhir, di depan gerbang-gerbang Dorú Areaba, Vrael mengalahkan Galbatorix, tapi ragu-ragu untuk melontarkan pukulan terakhir. Galbatorix memanfaatkan kesempatan itu dan membakar sisi tubuhnya. Dalam keadaan terluka parah, Vrael melarikan diri ke Pegunungan Utgard, tempat ia berharap bisa mengumpulkan kekuatan. Tapi ternyata tidak bisa, karena Galbatorix menemukan dirinya. Saat mereka bertempur, Galbatorix menendang selangkangan Vrael. Dengan pukulan yang licik itu, ia berhasil mengalahkan Vrael dan memenggal kepalanya dengan pedang membara.

"Lalu saat kekuatan menerobos memasuki pembuluh darahnya, Galbatorix mengangkat dirinya sendiri sebagai raja seluruh Alagaësia.

"Dan sejak saat itu, ia memerintah kita."

Setelah selesai bercerita, Brom terhuyung-huyung menjauh bersama para penghibur jalanan. Eragon mengira melihat air mata berkilau di pipi Brom. Orang-orang bergumam pelan pada satu sama lain sambil berlalu. Garrow berkata pada Eragon dan Roran, "Anggaplah kalian beruntung. Hanya dua kali seumur hidupku aku mendengar kisah ini. Kalau Kekaisaran mengetahui Brom menyampaikannya, ia tidak akan hidup untuk melihat bulan baru."

## BERKAH TAKDIR

**P**ada malam sepulangnya mereka dari Carvahall, Eragon memutuskan untuk menguji batu itu seperti yang dilakukan Merlock. Seorang diri di kamar, ia menaruh batu itu di ranjang dan meletakkan tiga alat di sampingnya. Ia memulai dengan sebatang palu kayu dan mengetuk pelan batunya. Ketukan itu menimbulkan dentingan samar. Merasa puas, ia mengambil alat berikutnya, palu kulit yang berat. Dentingan sendu terdengar saat ia memukul batu. Akhirnya, ia menghantamkan pahat kecil ke batu itu. Logamnya tidak mencungkil atau menggores batu, tapi menghasilkan suara yang sejauh ini paling bersih. Saat nada terakhir memudar, ia mengira mendengar decitan samar.

*Kata Merlock batu ini berlubang tengahnya; mungkin ada benda berharga di dalamnya. Tapi aku tidak mengetahui cara membukanya. Pasti ada alasan yang bagus hingga ada orang yang membentuk batunya seperti ini, tapi siapa pun yang mengirim batu ini ke Spine, ia tidak mengambilnya atau tidak mengetahui di mana batu ini berada. Tapi aku tidak percaya penyihir yang memiliki cukup kekuatan untuk mengirimkan batu ini tidak mampu menemukannya lagi. Jadi apakah berarti batu ini memang ditakdirkan menjadi milikku? Ia tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Putus asa karena tidak bisa memecahkan misteri tersebut, ia mengambil peralatannya dan mengembalikan batu ke rak.*

Malamnya ia tiba-tiba terjaga dari tidur. Ia mendengarkan

dengan hati-hati. Semua tenang. Dengan perasaan tidak nyaman, ia menyelipkan tangan ke bawah kasur dan meraih pisau. Ia menunggu selama beberapa menit, lalu perlahan-lahan kembali tidur.

Decitan terdengar memecah kesunyian, menyentakkan Eragon kembali ke kesadaran. Ia berguling turun dari ranjang dan mencabut pisau dari sarungnya. Setelah bersusah payah menggunakan pemantik, ia menyalakan sebatang lilin. Pintu kamar tidurnya tertutup. Walaupun decitan tadi terlalu keras untuk jadi suara tikus, tetap saja ia memeriksa kolong ranjang. Tidak ada apa-apanya. Ia duduk di tepi kasur dan menggosok-gosok kantuk dari matanya. Decitan lain kembali memenuhi udara, dan ia tersentak kuat.

Dari mana asalnya suara itu? Tidak mungkin ada apa pun di dalam lantai atau dinding; lantai dan dindingnya terbuat dari kayu padat. Hal yang sama juga berlaku untuk ranjangnya, dan ia pasti menyadari kalau ada yang merayap masuk kasur jeraminya di malam hari. Pandangannya jatuh ke batu. Ia mengambilnya dari rak dan tanpa sadar memangkunya sambil mengawasi sekitarnya. Decitan berdering di telinganya dan bergetar melewati jemarinya; suara itu berasal dari batu.

Batu itu hanya menimbulkan perasaan frustrasi dan marah, dan sekarang batu tersebut tidak membiarkan dirinya tidur! Batu itu mengabaikan tatapannya yang tajam dan duduk dengan mantap, sesekali berbunyi. Lalu batu itu memperdengarkan decitan yang sangat keras sebelum terdiam. Eragon dengan waspada menyimpannya dan kembali ke balik selimut. Apa pun rahasia yang ada pada batu itu, rahasia itu harus menunggu hingga pagi.

Bulan bersinar menerobos jendelanya sewaktu ia kembali terjaga. Batunya bergoyang-goyang cepat di rak, menghantam dinding. Batu itu bermandikan cahaya bulan yang menyebabkan permukaannya tampak pucat. Eragon melompat turun dari ranjang, sambil mencengkeram pisau. Batunya tidak lagi bergerak, tapi ia tetap tegang. Lalu batu tersebut mulai berdecit dan bergoyang-goyang lebih cepat daripada kapan pun.

Sambil memaki, Eragon mulai berpakaian. Ia tidak peduli seberapa berharga batu itu; ia akan membawanya ke tempat yang jauh dan menguburnya. Goyangan batu berhenti; batunya tidak lagi bersuara. Batu itu bergetar, lalu bergulir maju dan

jatuh ke lantai diiringi debuman keras. Eragon perlahan-lahan bergeser ke pintu dengan waspada karena batu itu bergoyang-goyang mendekatinya.

Tiba-tiba timbul retakan pada batu. Lalu retakan yang lain dan yang lainnya lagi. Dengan tertegun, Eragon mencondongkan tubuh ke depan, sambil tetap memegang pisau. Di puncak batu itu, tempat semua retakan bertemu, terdapat sekeping kecil yang bergoyang-goyang, seakan bertumpu pada sesuatu, lalu terangkat dan jatuh ke lantai. Sesudah memerdengarkan serangkaian decitan lagi, kepala kecil dan gelap terjulur keluar dari lubang itu, diikuti tubuh yang bentuknya aneh. Eragon mencengkeram pisau lebih erat lagi dan tidak bergerak sedikit pun. Tidak lama kemudian makhluk itu telah keluar dari batu seluruhnya. Makhluk tersebut berdiri diam sejenak, lalu mera-yap ke cahaya bulan.

Eragon tersentak mundur, kaget. Di hadapannya, menjilat untuk membersihkan membran yang membungkus dirinya, tampak seekor naga.

## KEBANGKITAN

**N**aga itu tidak lebih panjang daripada lengan bawah Eragon, tapi tampak anggun dan berwibawa. Sisik-sisiknya berwarna biru safir tua, warna yang sama seperti batunya. Tapi itu bukan batu, pikirnya menyadari, itu telur. Naga tersebut mengembangkan sayap-sayapnya; sayap-sayap itulah yang menyebabkan tubuhnya tampak begitu aneh. Sayap-sayapnya beberapa kali lipat lebih panjang daripada tubuhnya dan dipenuhi tulang-tulang tipis yang menjulur dari tepi depan sayap, membentuk jajaran cakar yang berjarak lebar dari satu sama lain. Kepala naga itu kurang-lebih segitiga bentuknya. Dua taring putih mungil melengkung ke bawah dari rahang atasnya. Taring-taring itu tampak sangat tajam. Cakar-cakar naga itu juga putih, seperti gading yang digosok, dan agak bergerigi pada lengkung dalamnya. Sederet tanduk kecil berjajar di sepanjang tulang punggung makhluk itu dari dasar kepalanya hingga ujung ekor. Di pertemuan leher dan bahunya terdapat ceruk yang menyebabkan celah di antara kedua tanduk di sana lebih lebar daripada yang lainnya.

Eragon bergeser sedikit, dan kepala naga itu tersentak berpaling. Mata yang keras, biru sedingin es, terpaku pada dirinya. Eragon tidak bergerak sedikit pun. Naga itu mungkin musuh yang tidak enteng kalau memutuskan untuk menyerang.

Naga itu kehilangan minat terhadap Eragon dan dengan kikuk menjelajahi ruangan, menguik-nguik saat menabrak dinding atau perabotan. Dengan mengepak-ngepakkan sayap, ia melompat ke ranjang dan merangkak ke bantal Eragon, menguik. Mulutnya terbuka dengan sedih, seperti mulut anak

burung, memamerkan sederetan gigi yang runcing. Eragon duduk dengan hati-hati di ujung ranjang. Naga itu mencium tangannya, menarik-narik lengan bajunya. Eragon menarik tangannya.

Senyum melintas di bibir Eragon saat ia memandang makhluk mungil itu. Dengan hati-hati ia mengulurkan tangan kanan dan menyentuh sisi tubuh naga tersebut. Semburan energi sedingin es merasuki tangannya dan melesat di sepanjang lengannya, membakar pembuluh-pembuluh darahnya seperti api cair. Ia jatuh ke belakang sambil menjerit liar. Dentangan besi bagai memenuhi telinganya, dan ia mendengar jeritan kemurkaan tanpa suara. Setiap bagian tubuhnya kesakitan setengah mati. Ia berjuang keras untuk bergerak, tapi tidak mampu. Sesudah rasanya seperti berjam-jam, kehangatan kembali meresap ke organ-organ tubuhnya, menyebabkan organ-organnya terasa tergelitik. Sambil menggigil tak terkendali, ia mendorong dirinya berdiri. Tangannya mati rasa, jemarinya lumpuh. Dengan terkejut, ia melihat bagian tengah telapak tangannya berpendar dan membentuk tanda oval berwarna putih. Kulitnya gatal dan panas seperti digigit labah-labah. Jantungnya berdetak tidak keruan.

Eragon mengerjapkan mata, berusaha memahami apa yang terjadi. Sesuatu mengusap kesadarannya, seperti jari yang menyusuri kulitnya. Ia kembali merasakannya, tapi kali ini perasaan itu menguat menjadi sulur-sulur pemikiran yang membuatnya bisa merasakan penasaran yang semakin besar. Rasanya dinding tidak kasatmata di sekitar pemikirannya runtuh, dan ia sekarang bebas untuk menjangkau dengan pikirannya. Ia takut kalau tak ada apa pun yang menahannya, ia akan melayang keluar dari tubuhnya dan tidak mampu kembali, menjadi semacam roh di udara. Dengan ketakutan, ia menjauhkan diri dari kontak itu. Perasaan baru itu menghilang seakan ia mejamkan mata. Ia melotot curiga ke naga yang tidak bergerak tersebut.

Kaki bersisik menggesek sisi tubuhnya, dan Eragon tersentak mundur. Tapi energi itu tidak lagi mengejutkan dirinya. Dengan kebingungan, ia menggosok-gosok kepala naga dengan tangan kanannya. Perasaan menggelitik yang samar merayapi lengannya. Naga itu menyodok-nyodok dirinya, melengkungkan punggung bagai kucing. Eragon menyelipkan jari ke membran sayap

naga yang tipis. Rasanya seperti perkamen tua, lembut dan hangat, tapi masih agak basah. Ratusan pembuluh darah tipis berdenyut-denyut di sana.

Sekali lagi sulur-sulur menyentuh pemikirannya, tapi kali ini, bukannya penasaran, ia merasakan kelaparan hebat. Ia bangkit berdiri sambil mendesah. Hewan ini berbahaya, ia yakin akan hal itu. Tapi hewan itu juga tampak begitu tidak berdaya saat merangkak di ranjangnya, sehingga Eragon hanya bisa merasa penasaran apakah ada bahayanya memelihara naga itu. Naga tersebut melolong melengking sambil mencari-cari makanan. Eragon bergegas menggaruk kepalanya untuk menenangkaninya. *Akan kupikirkan nanti*, pikirnya mengambil keputusan dan meninggalkan kamar, dengan hati-hati menutup pintunya.

Sewaktu kembali dengan membawa dua potong daging kering, ia mendapati naga itu duduk di kusen jendela, mengawasi bulan. Eragon memotong daging itu menjadi kotak-kotak kecil dan menawarkan sepotong kepada si naga. Hewan itu mencium potongan daging tersebut dengan hati-hati, lalu mematukkan kepalanya ke depan seperti ular dan menyambar daging dari jemari Eragon, menelannya sekaligus dengan sentakan yang aneh. Naga itu menyodok-nyodok tangan Eragon, meminta makanan lagi.

Eragon memberinya makan, berhati-hati agar jemarinya tidak menghalangi. Saat hanya tersisa sepotong lagi, perut naga itu menggembung. Eragon menawarkan potongan terakhir; naga itu mempertimbangkannya sejenak, lalu dengan malas menyambarnya. Setelah selesai makan, ia merangkak ke lengan Eragon dan meringkuk di dadanya. Lalu ia mendengus, kepulan asap hitam membubung dari cuping hidungnya. Eragon memandanginya dengan keheranan.

Tepat pada saat ia mengira naga itu telah tidur, gumaman pelan terdengar dari tenggorokannya yang bergetar. Dengan lembut ia membawa makhluk itu ke ranjang dan meletakkannya di dekat bantal. Naga itu, dengan mata terpejam, melilitkan ekornya ke tiang ranjang dengan puas. Eragon membaringkan diri di sampingnya, meregangkan tangan dalam keremangan.

Ia menghadapi dilema yang menyakitkan. Dengan memeliha naga itu, ia bisa menjadi Penunggang. Berbagai mitos dan kisah mengenai para Penunggang sangat dipuja, dan menjadi

salah satunya secara otomatis akan menempatkan dirinya di antara legenda itu. Tapi, kalau Kekaisaran mengetahui tentang naga itu, ia dan keluarganya akan dihabisi, kecuali kalau ia menggabungkan diri dengan Raja. Tidak bakal ada seorang pun yang bisa—atau bersedia—membantu mereka. Solusi yang paling sederhana adalah membunuh naga itu, tapi gagasan tersebut terasa menjijikkan, dan ia menolaknya. Baginya naga terlalu hebat sehingga rasanya keterlaluan untuk mempertimbangkan kemungkinan itu. *Lagi pula, apa yang bisa menghinati kami? pikirnya. Kami tinggal di kawasan terpencil dan tidak pernah melakukan apa pun yang menarik perhatian.*

Masalahnya adalah meyakinkan Garrow dan Roran untuk mengizinkan dirinya memelihara naga itu. Tidak satu pun dari mereka bakal senang dengan kehadiran naga di dekat mereka. *Aku bisa memeliharanya secara diam-diam. Dalam waktu satu atau dua bulan naga itu akan terlalu besar untuk bisa disingkirkan Garrow, tapi apakah ia akan menerimanya? Bahkan kalau Garrow menerimanya, bisakah aku mendapatkan cukup makanan untuk naga itu sementara dalam persembunyian? Makhluk itu tidak lebih besar daripada kucing kecil, tapi mampu menyantap sepotong besar daging! Kurasa ia bisa berburu sendiri pada akhirnya, tapi berapa lama waktunya sebelum itu? Apakah si naga bisa bertahan hidup menghadapi udara dingin di luar?* Tetap saja, ia menginginkan naga itu. Semakin ia memikirkannya, semakin yakin dirinya. Bagaimana pun urusannya kelak dengan Garrow, Eragon akan melakukan apa saja untuk melindungi naga itu. Setelah membulatkan tekad, ia tidur sementara naga tersebut meringkuk pada dirinya.

Sewaktu subuh mereka, naga itu duduk di puncak tiang ranjang, seperti prajurit penjaga kuno yang menyambut datangnya hari baru. Eragon tertegun melihat warnanya. Ia belum pernah melihat warna biru sejelas dan sepekat itu. Sisik-sisiknya seperti ratusan batu permata mungil. Ia menyadari bahwa tanda putih oval di telapaknya, tempat ia menyentuh naga itu, seperti berlapis sesuatu yang mengilap. Ia berharap bisa menyembunyikannya dengan mengusahakan tangannya tetap kotor.

Naga itu melompat dari tiang dan melayang ke lantai. Eragon dengan hati-hati mengambilnya dan meninggalkan rumah yang sepi, berhenti sejenak untuk mengambil daging, sejumlah tali

kulit, dan kain sebanyak yang bisa dibawanya. Pagi yang cerah tampak indah; lapisan salju baru menutupi tanah pertanian. Ia tersenyum saat makhluk kecil itu memandang sekitarnya dengan penuh minat dari pelukannya yang aman.

Sambil bergegas menyeberangi padang-padang, Eragon berjalan tanpa suara memasuki hutan yang gelap, mencari tempat yang aman untuk tempat tinggal naga itu. Akhirnya ia menemukan sebatang pohon *rowan* yang berdiri sendirian di bukit rendah yang gersang. Cabang-cabangnya yang ujungnya tertutup salju bagai jemari kelabu yang meraih ke langit. Ia meletakkan naga itu di dekat dasar pohon dan menjatuhkan tali-tali kulitnya ke tanah.

Dengan beberapa gerakan yang sigap, ia membuat simpul dan menyelipkannya melewati kepala si naga sementara makhluk itu mengamati gundukan-gundukan salju di sekeliling pohon. Tali kulit itu telah aus, tapi masih bisa bertahan. Ia mengawasi naga itu merangkak ke sana kemari, lalu membuka simpul dari lehernya dan membuat kekang darurat untuk kaki naga agar makhluk itu tidak mencekik dirinya sendiri. Lalu ia mengumpulkan sepelukan ranting dan membangun pondok kasar tinggi di sela-sela cabang pohon, melapisi bagian dalamnya dengan kain, dan meletakkan dagingnya di sana. Salju menjatuhki wajahnya saat pohon itu bergoyang-goyang. Ia menggantungkan kain-kain lagi di bagian depan pondok agar di dalam tetap hangat. Dengan puas, ia mengamati hasil kerjanya.

"Waktu untuk menunjukkan rumah barumu," katanya, dan mengangkat naga itu ke cabang-cabang. Makhluk itu menggeliat, berusaha membebaskan diri, lalu merangkak masuk ke pondok, tempat ia menyantap sepotong daging, meringkuk, dan mengerjapkan mata ke arah Eragon. "Kau akan baik-baik saja selama tetap tinggal di dalam sini," kata Eragon. Naga tersebut kembali mengerjapkan mata.

Merasa yakin makhluk itu tidak memahami kata-katanya, Eragon memutar otak hingga merasakan kesadaran naga itu. Sekali lagi ia mendapat perasaan *keterbukaan* yang anch—merasakan ruang yang begitu luas dan menekan dirinya bagai selimut yang tebal. Dengan mengerahkan kekuatan, ia memfokuskan pikiran pada naga itu dan menekankan sebuah gagasan: *Tetap di sini*. Naga itu berhenti bergerak dan memiringkan kepala ke arah Eragon. Eragon mendesak lebih keras:

*Tetap di sini.* Penerimaan yang samar dengan hati-hati menerobos penghubung di antara mereka, tapi Eragon bertanya-tanya apakah makhluk itu benar-benar mengerti. *Bagaimanapun juga, ia hanya hewan.* Eragon memutuskan hubungan dengan lelucon dan merasakan keamanan pikirannya sendiri melingkupi dirinya.

Eragon meninggalkan pohon itu, sambil sesekali melirik ke belakang. Naga itu menjulurkan kepala keluar dari pondok dan mengawasi kepergiannya dengan matanya yang besar.

Sesudah bergegas pulang, Eragon menyelinap kembali ke dalam kamarnya untuk membuang kepingan-kepingan telur. Ia merasa yakin Garrow dan Roran tidak akan menyadari hilangnya telur itu—benda itu telah memudar dari pemikiran mereka sesudah mengetahui mereka tidak bisa menjualnya. Sewaktu keluarganya terjaga, Roran mengatakan ia mendengar keributan semalam tapi, yang melegakan Eragon, ia tidak membahas masalah itu lebih jauh.

Antusiasme Eragon menyebabkan hari itu terasa berjalan dengan cepat. Tanda di tangannya terbukti mudah disembunyikan, jadi dalam waktu singkat ia tidak lagi mengkhawatirkannya. Tidak lama kemudian ia menuju pohon *rowan* itu, membawa sosis-sosis yang diambilnya dengan diam-diam dari ruang bawah tanah. Dengan ketakutan, ia mendekati pohon itu. *Apakah naga itu bisa bertahan hidup di luar saat musim dingin?*

Ketakutannya ternyata tidak berdasar. Naga itu bertengger di cabang, mengunyah sesuatu di antara kaki-kaki depannya. Makhluk itu mulai menguik-nguik penuh semangat sewaktu melihat dirinya. Eragon merasa senang melihat naga tersebut tetap berada di pohon, di luar jangkauan para pemangsa besar. Begitu ia menjatuhkan sosis-sosis di dasar batang pohon, naga itu melayang turun. Sementara makhluk itu melahap makanannya, Eragon memeriksa pondok daruratnya. Semua daging yang ditinggalkannya telah habis, tapi pondok itu masih utuh, dan beberapa helai bulu bertebaran di lantai. *Bagus. Makhluk itu bisa mendapatkan makanannya sendiri.*

Ia terpukul oleh pemikiran bahwa ia tidak mengetahui apakah naga itu jantan atau betina. Ia mengangkatnya dan memutarbalikkannya, mengabaikan uikan tidak senang si naga, tapi ia tidak mampu menemukan tanda-tanda perbedaan apa pun.

*Tampaknya makhluk ini tidak bersedia membuka rahasia tanpa perlawanan.*

Ia menghabiskan waktu yang lama bersama naga itu. Ia membuka ikatannya, meletakkannya di bahu, dan pergi menjelajahi hutan. Pepohonan yang diselimuti salju mengawasi mereka seperti pilar-pilar khidmat katedral besar. Dalam keterpencilan itu, Eragon menunjukkan kepada naganya apa yang diketahuinya tentang hutan, tidak peduli makhluk itu memahami maksudnya atau tidak. Yang penting adalah berbagi. Ia berbicara pada makhluk itu terus-menerus. Si naga balas menatapnya dengan mata yang cerah, menelan bulat-bulat perkataannya. Untuk beberapa saat, Eragon hanya duduk sementara makhluk itu beristirahat dalam pelukannya. Eragon mengawasinya dengan keheranan, masih tertegun karena kejadian-kejadian yang baru saja berlangsung. Eragon pulang saat matahari terbenam, menyadari ada dua mata biru pekat yang menatap tajam punggungnya, marah karena ditinggalkan.

Malam itu Eragon memikirkan segala sesuatu yang bisa terjadi pada seekor hewan kecil yang tidak terlindung. Pemikiran-pemikiran mengenai badai salju dan hewan buas menyiksa dirinya. Ia membutuhkan waktu berjam-jam untuk bisa tidur. Mimpi-mimpinya dipenuhi rubah dan serigala hitam yang mencabik-cabik naganya dengan gigi berlumuran darah.

Saat matahari terbit, Eragon berlari dari rumah, membawa makanan dan potongan-potongan kain—penghangat tambahan untuk pondok itu. Ia menemukan naganya telah terjaga dan selamat, mengawasi matahari terbit dari tempat yang tinggi di atas pohon. Ia bersyukur sepenuh hati kepada para dewa, yang dikenalnya maupun yang tidak. Naga itu turun ke tanah begitu Eragon mendekat dan melompat ke dalam pelukannya, meringkuk dekat dada Eragon. Udara dingin tidak menyakiti ny, tapi makhluk itu tampak ketakutan. Kepulan asap hitam membubung dari cuping hidungnya. Eragon mengelus-elusnya untuk menenangkannya dan duduk memunggungi pohon *rowan*, sambil menggumam pelan. Ia tidak bergerak sementara naga itu membenamkan kepala ke dalam mantelnya. Sesudah beberapa waktu makhluk itu merangkak keluar dari pelukannya dan naik ke bahu. Eragon memberinya makan, lalu melilitkan kain baru mengelilingi pondok. Mereka bermain bersama-sama

selama beberapa waktu, tapi tak lama kemudian Eragon harus pulang.

Rutinitas yang lancar segera berlangsung. Setiap pagi Eragon berlari ke pohon dan memberi naga itu sarapan sebelum bergegas pulang. Siang hari ia melakukan tugas-tugasnya hingga selesai dan bisa mengunjungi naga itu lagi. Baik Garrow maupun Roran menyadari tingkah lakunya dan bertanya kenapa ia menghabiskan begitu banyak waktu di luar. Eragon hanya mengangkat bahu dan mulai berhati-hati untuk memastikan dirinya tidak diikuti ke pohon.

Sesudah beberapa hari pertama ia tidak lagi mengkhawatirkan bencana yang bisa menimpa si naga. Pertumbuhan makhluk itu luar biasa; dalam waktu singkat makhluk itu akan aman dari sebagian besar bahaya. Besarnya tubuh naga itu berlipat ganda dalam minggu pertama. Empat hari kemudian tingginya telah mencapai lutut Eragon. Ia tidak lagi muat di dalam pondok *rowan*, jadi Eragon terpaksa membangun tempat perlindungan tersembunyi di tanah. Tugas itu membutuhkan waktu tiga hari.

Sewaktu naga itu telah berusia beberapa minggu, Eragon terpaksa membiarkannya berkeliaran dengan bebas karena ia membutuhkan begitu banyak makanan. Pertama kalinya ia melepaskan ikatan naga itu, setelah mengerahkan segenap kekuatan hatinya, barulah ia bisa mencegah makhluk itu mengikuti dirinya pulang ke tanah pertanian. Setiap kali makhluk itu mencoba, Eragon mendorongnya menjauh dengan pikirannya hingga makhluk itu belajar untuk menghindari rumah dan para penghuni lainnya.

Dan ia memberi kesan pada naga itu akan pentingnya berburu hanya di Spine, tempat di mana lebih kecil kemungkinan ia terlihat. Para petani akan menyadari hewan-hewan buruan mulai menghilang dari Lembah Palancar. Hal itu menyebabkan Eragon merasa lebih aman sekaligus tidak nyaman karena naga itu berada begitu jauh dari dirinya.

Kontak mental yang dialaminya dengan naga itu semakin kuat setiap hari. Ia mendapati bahwa sekalipun makhluk itu tidak memahami kata-kata, Eragon bisa berkomunikasi dengannya melalui bayangan-bayangan atau emosi. Tapi metode

itu kurang tepat, dan ia sering salah dipahami. Jarak di mana pikiran mereka bisa bersentuhan berkembang dengan cepat. Dalam waktu singkat Eragon bisa menghubungi naga itu di mana pun dalam radius sembilan mil lebih. Ia sering melakukannya, dan naga itu, pada gilirannya, akan menyapu pemikirannya. Percakapan bisu ini mengisi jam-jam kerjanya. Selalu ada sebagian kecil dari dirinya yang berhubungan dengan si naga, terkadang diabaikannya, tapi tidak pernah dilupakannya. Sewaktu ia berbicara dengan orang-orang, kontak itu membayarkan perhatiannya, seperti lalat yang mendengung di telinga.

Seiring bertambah dewasanya naga itu, ukannya semakin berat, berubah menjadi raungan, dan gumamannya menjadi gemuruh pelan, walaupun begitu naga itu tidak mengembuskan napas api, yang menimbulkan keprihatinan Eragon. Ia pernah melihat makhluk itu mengembuskan asap sewaktu merasa jengkel, tapi tidak pernah terlihat adanya api sedikit pun.

Sewaktu bulan itu berakhir, bahu naga tersebut telah sama tinggi dengan siku Eragon. Dalam waktu sesingkat itu, makhluk itu telah berubah dari hewan kecil dan lemah menjadi makhluk buas yang kuat. Sisik-sisiknya yang keras sama tangguhnya seperti baju jala-baja, gigi-giginya seperti pisau.

Eragon berjalan-jalan jauh di malam hari dengan didampingi naga itu. Sewaktu mereka menemukan lapangan, Eragon akan duduk menyandar ke sebatang pohon dan mengawasi naganya membubung ke udara. Ia senang melihatnya terbang dan menyesal makhluk itu belum cukup besar untuk bisa ditunggangi. Ia sering duduk di samping si naga dan menggosok-gosok lehernya, merasakan otot-otot dan urat-uratnya bergerak-gerak saat tersentuh tangannya.

Sekalipun Eragon telah berusaha, hutan di sekeliling tanah pertanian dipenuhi tanda-tanda kehadiran si naga. Mustahil menghapus semua jejak empat cakar raksasa yang melesak dalam di salju, dan ia tidak bersedia mencoba menyembunyikan gunungan kotoran yang sekarang ada di mana-mana. Naga itu telah menggosok-gosokkan tubuhnya di pohon, mengulitinya, dan mengasah cakar-cakarnya pada sebatang kayu mati, meninggalkan ceruk-ceruk sedalam beberapa inci. Kalau Garrow atau Roran berkeliaran terlalu jauh dari batas tanah pertanian,

mereka akan menemukan naganya. Eragon tidak bisa membayangkan cara yang lebih buruk lagi kalau kebenaran terungkap, jadi ia memutuskan untuk menduluinya dengan menjelaskan segala sesuatunya pada mereka.

Tapi ia ingin melakukan dua hal terlebih dulu: memberi nama yang cocok pada naga itu dan belajar lebih banyak mengenai naga pada umumnya. Untuk itu ia perlu berbicara dengan Brom, pakar epos dan legenda—satu-satunya tempat legenda mengenai naga bertahan hidup.

Jadi sewaktu Roran pergi untuk memperbaiki pahat di Carvahall, Eragon secara sukarela mengajukan diri untuk menemaninya.

Malam sebelum kepergian mereka, Eragon pergi ke lapangan kecil di hutan dan memanggil si naga dengan pikirannya. Sesaat kemudian ia melihat bintik yang bergerak dengan cepat di langit senja. Naga menukik ke arahnya, membubung tiba-tiba, lalu terbang sejajar di atas pepohonan. Eragon mendengar siulan pelan saat udara melaju melintasi sayap-sayapnya. Makhluk itu berbelok perlahan-lahan ke sebelah kiri Eragon dan berputar-putar turun dengan lembut ke tanah. Naga itu mengepakkan sayap untuk keseimbangan diiringi suara *buk* yang berat dan teredam sewaktu mendarat.

Eragon membuka pikirannya, masih merasa tidak nyaman dengan sensasi aneh yang dirasakannya, dan memberitahu si naga bahwa dirinya akan pergi. Makhluk itu mendengus tidak suka. Eragon mencoba menenangkannya dengan bayangan-bayangan mental yang menghibur, tapi naga itu melecutkan ekornya, tidak puas. Eragon meletakkan tangan di bahu hewan itu dan mencoba memancarkan kedamaian dan ketenangan. Sisik-sisik naga beradu pelan di bawah jemarinya sewaktu ia menepuk-nepuknya pelan.

Satu kata mendengung dalam kepalanya, dalam dan jelas.

*Eragon.*

Kata itu khidmat dan sedih, seakan ada janji tidak terpisahkan yang tengah ditetapkan. Eragon menatap naga itu dan hawa dingin menggelitik turun di lengannya.

*Eragon.*

Perut Eragon terasa melilit saat mata biru safir yang tidak

bisa ditebak itu balas menatap dirinya. Untuk pertama kalinya Eragon tidak menganggap si naga sebagai hewan. Naga itu merupakan sesuatu yang lain, sesuatu yang... berbeda. Ia berlari pulang, mencoba menghindari naga itu. *Nagaku.*

*Eragon.*

## TEH UNTUK BERDUA

Roran dan Eragon berpisah di tepi kota Carvahall. Eragon berjalan perlahan-lahan ke rumah Brom, tenggelam dalam pemikirannya. Ia berhenti di depan pintu dan mengangkat tangan untuk mengetuk.

Seseorang dengan suara serak berkata, "Apa yang kauinginkan, Nak?"

Eragon berputar balik. Di belakangnya Brom berdiri bertumpu ke tongkat berpuntir yang dihiasi ukiran-ukiran aneh. Brom mengenakan mantel berkerudung cokelat seperti biarawan. Kantong menjuntai dari sabuk kulit yang melingkari pinggangnya. Di atas janggut beruban, hidung elang yang mencuat melengkung di atas bibirnya dan mendominasi wajahnya. Ia memandang Eragon dengan sepasang mata yang dalam, yang dinaungi alis mata yang lebat, dan menunggu jawaban Eragon.

"Untuk mendapatkan informasi," kata Eragon. "Roran sedang memperbaiki pahat dan aku memiliki waktu senggang, jadi aku datang kemari untuk mencari tahu apakah kau bisa menjawab beberapa pertanyaan."

Pria tua itu mendengus dan meraih pintu. Eragon menyadari adanya cincin emas di tangan kanan pria tua itu. Cahaya memantul pada sebutir batu safir, memperjelas simbol aneh yang terukir di permukaan cincin itu. "Sebaiknya kau masuk; kita akan bercakap-cakap cukup lama. Pertanyaan-pertanyaanmu seperti tidak pernah berakhir." Di dalam, rumah itu lebih gelap daripada arang, bau asam yang tajam memenuhi udara. "Sekarang, cahaya." Eragon mendengar pria tua itu berkeliaran ke sana kemari, lalu memaki pelan saat ada sesuatu yang

jatuh dengan ribut ke lantai. "Ah, ini dia." Bunga api putih menyambar; api pun menari-nari hidup.

Brom berdiri membawa lilin di depan perapian batu. Tumpukan-tumpukan buku mengelilingi kursi kayu bersandaran tinggi dan berukiran dalam yang menghadap ke rak perapian; empat kakinya dibentuk seperti cakar elang, dan alas serta sandarannya diberi bantalan kulit yang dihiasi gambar mawar yang bergulung-gulung. Sekelompok kursi yang lebih sederhana menampung bertumpuk-tumpuk gulungan kertas. Tempat tinta dan pena bertebaran di meja tulis.

"Cari tempat untukmu, tapi demi raja-raja yang hilang, *berhati-hatilah*. Benda-benda ini berharga."

Eragon melangkahi bertumpuk-tumpuk perkamen yang penuh huruf-huruf melingkar. Dengan hati-hati ia mengangkat berbagai gulungan yang retak-retak dari kursi dan meletakkannya di lantai. Awan debu terbang ke udara saat ia duduk. Ia menahan keinginan untuk bersin.

Brom membungkuk dan menyalakan api dengan lilinnya. "Bagus! Tidak ada yang mengalahkan duduk di dekat api untuk bercakap-cakap." Ia menyingkap kerudungnya untuk menampilkan rambut yang bukan putih, tapi keperakan, lalu menggantung ketel di atas api dan duduk di kursi bersandaran tinggi.

"Nah, apa yang kauinginkan?" Ia berbicara dengan kasar kepada Eragon, tapi bukannya tidak ramah.

"Well," kata Eragon, merasa penasaran bagaimana cara terbaik membicarakan masalah itu, "selama ini aku terus mendengar tentang para Penunggang Naga dan apa yang katanya merupakan prestasi mereka. Sebagian besar orang tampaknya ingin mereka kembali, tapi aku tidak pernah mendengar kisah bagaimana mereka berawal, dari mana asalnya para naga, atau apa yang menjadikan para Penunggang istimewa—terlepas dari naganya."

"Subjek yang luas untuk dibicarakan," kata Brom, menggerutu. Ia memandang Eragon dengan waspada. "Kalau kuceritakan seluruh kisah mengenai mereka, kita masih akan duduk di sini sewaktu musim dingin datang lagi. Ceritanya harus dipotong secukupnya. Tapi sebelum kita memulai dengan selayaknya, aku membutuhkan pipaku."

Eragon menunggu dengan sabar sementara Brom menjajulkan

tembakau. Ia menyukai Brom. Pria tua itu terkadang menjengkelkan, tapi ia tampaknya tidak pernah keberatan untuk membuang waktu bagi Eragon. Eragon pernah menanyakan dari mana asalnya, dan Brom tertawa, lalu menjawab, "Desa yang sangat mirip Carvahall, hanya kalah menarik." Karena penasaran, Eragon menanyakannya pada pamannya. Tapi Garrow hanya bisa memberitahu bahwa Brom membeli rumah di Carvahall hampir lima belas tahun berselang dan sejak itu tinggal di sana dengan tenang.

Brom menggunakan pemantik untuk menyalakan pipa. Ia mengepulkan asapnya beberapa kali, lalu berkata, "Nah... kita tidak perlu berhenti, kecuali untuk minum teh. Sekarang, mengenai para Penunggang, atau Shur'tugal, sebagaimana para elf memanggil mereka. Dari mana mulainya? Mereka hidup selama bertahun-tahun dan, di puncak kekuatan mereka, dua kali memegang kekuasaan atas tanah-tanah Kekaisaran. Puluhan cerita telah disampaikan mengenai mereka, sebagian besar omong kosong. Kalau kau memercayai segala sesuatu yang dikatakan orang, kau pasti menduga mereka memiliki kekuatan dewa rendahan. Orang-orang terpelajar mengabdikan seluruh hidup mereka untuk memisahkan fiksi ini dari faktanya, tapi meragukan apakah ada di antara mereka yang bisa berhasil. Tapi, bukan tugas yang mustahil kalau kita membatasi diri ke tiga bidang yang kausebutkan tadi: bagaimana para Penunggang berawal, kenapa mereka dipandang begitu tinggi, dan dari mana asalnya naga. Akan kumulai dengan yang terakhir."

Eragon menyandar ke belakang dan mendengarkan suara pria itu yang memesona.

"Naga tidak memiliki awal, kecuali kalau awalnya ada dalam penciptaan Alagaësia sendiri. Dan kalau mereka memiliki akhir, itu adalah saat dunia ini musnah, karena mereka menderita bersama-sama dengan tanah ini. Mereka, para kurcaci, dan beberapa makhluk lainnya merupakan penduduk asli tanah ini. Mereka tinggal di sini jauh sebelum makhluk-makhluk lain datang, kuat dan bangga dalam kemegahan elemental mereka. Dunia mereka tidak berubah hingga elf pertama melayari lautan dengan kapal-kapal perak mereka."

"Dari mana asalnya elf?" sela Eragon. "Dan kenapa mereka disebut makhluk halus? Apakah mereka benar-benar ada?"

Brom merengut. "Kau mau pertanyaan awalmu dijawab atau

tidak? Pertanyaan awalmu tidak akan terjawab kalau kau ingin mengetahui setiap potong pengetahuan yang tersembunyi."

"Maaf," kata Eragon. Ia menunduk dan berusaha tampak menyesal.

"Tidak, kau tidak menyesal," kata Brom geli. Ia mengalihkan tatapannya ke api dan mengawasi api itu menjilat-jilat sisi bawah ketel. "Kalau kau harus mengetahuinya, elf bukanlah legenda, dan mereka disebut makhluk halus karena mereka lebih anggun daripada ras-ras lain. Mereka berasal dari tempat yang mereka sebut Alalea, sekalipun tidak satu makhluk pun kecuali mereka sendiri yang mengetahui apa, atau bahkan di mana, tempat itu.

"Nah," ia melotot dari bawah alis matanya yang lebat untuk memastikan Eragon tidak menyela lagi, "para elf merupakan ras yang tinggi hati waktu itu, dan memiliki sihir yang kuat. Mula-mula mereka menganggap naga sebagai sekadar hewan biasa. Dari anggapan itu timbul kesalahan fatal. Seorang pemuda elf yang nekat, memburu seekor naga seperti memburu rusa, dan membunuhnya. Karena murka, para naga menyergap dan membantai elf itu. Sialnya, pembunuhan tidak berhenti di sana. Para naga berkumpul dan menyerang seluruh penjuru negara elf. Gundah karena kesalahpahaman yang mengerikan itu, para elf mencoba mengakhiri permusuhan, tapi tidak bisa menemukan cara untuk berkomunikasi dengan para naga.

"Demikianlah, untuk meringkas habis-habisan serangkaian kejadian yang rumit, timbul peperangan panjang dan berdarah, yang kemudian disesali kedua belah pihak. Pada awalnya elf bertempur hanya untuk membela diri, karena mereka enggan meningkatkan pertempurannya, tapi kebuasan para naga akhirnya memaksa mereka menyerang demi keselamatan diri sendiri. Hal ini berlangsung selama lima tahun dan pasti akan berlangsung jauh lebih lama lagi kalau elf bernama Eragon tidak menemukan sebutir telur naga."

Eragon mengerjapkan mata karena terkejut.

"Ah, kulihat kau tidak mengetahui asal namamu," kata Brom.

"Ya." Ketel teh bersiul nyaring. *Kenapa aku diberi nama seperti elf?*

"Kalau begitu kau pasti akan mendapati semua ini lebih menarik lagi," kata Brom. Ia mengambil ketel dari perapian dan

menuangkan air mendidih ke dua cangkir. Sambil memberikan salah satunya kepada Eragon, ia memperingatkan, "Dedaunan ini tidak perlu direndam terlalu lama, jadi minumlah secepatnya sebelum rasanya terlalu kuat."

Eragon mencoba menghirupnya, tapi lidahnya terasa terbakar. Brom mengesampingkan cangkirnya sendiri dan terus mengisap pipa.

"Tidak ada seorang pun yang mengetahui kenapa telur itu ditinggalkan. Ada yang mengatakan induknya terbunuh dalam serangan elf. Yang lain percaya bahwa para naga sengaja meninggalkan telur itu di sana. Yang mana pun, Eragon melihat pentingnya membesarluaskan naga yang bersahabat. Dengan diam-diam ia memeliharanya dan, sesuai kebudayaan bahasa kuno, menamainya Bid'Daum. Sewaktu Bid'Daum telah tumbuh cukup besar, mereka bepergian bersama-sama di antara para naga dan meyakinkan para naga untuk hidup damai bersama para elf. Perjanjian-perjanjian pun dibentuk di antara kedua ras. Untuk memastikan perang tidak akan pernah pecah lagi, mereka memutuskan perlunya mendirikan para Penunggang.

"Mula-mula para Penunggang hanya ditujukan sebagai sarana komunikasi antara elf dan naga. Tapi seiring berlalunya waktu, manfaat mereka disadari dan mereka mendapat wewenang yang lebih besar lagi. Akhirnya mereka menjadikan pulau Vroengard sebagai rumah dan membangun kota di sana—Dorú Areaba. Sebelum Galbatorix mengalahkan mereka, para Penunggang memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada seluruh raja di Alagaësia. Sekarang aku yakin sudah menjawab dua pertanyaanmu."

"Ya," kata Eragon setengah sadar. Rasanya seperti kebetulan yang luar biasa bahwa dirinya dinamai seperti Penunggang pertama. Entah untuk alasan apa, namanya tidak lagi terasa sama. "Apa arti *Eragon*?"

"Entahlah," kata Brom. "Sudah lama sekali. Aku ragu ada yang masih mengingatnya kecuali para elf, dan keberuntungan harus tersenyum lebar padamu sebelum kau bisa bercakap-cakap dengan elf. Tapi itu nama yang bagus; kau seharusnya merasa bangga. Tidak setiap orang mendapat kehormatan seperti itu."

Eragon mengesampingkan masalah itu dari pikirannya dan berfokus pada apa yang didapatnya dari Brom; ada yang

terlewatkan. "Aku tidak mengerti. Di mana kita sewaktu para Penunggang diciptakan?"

"Kita?" tanya Brom, sambil mengangkat satu alis mata.

"Kau tahu, kita semua." Eragon melambai sambil lalu. "Manusia pada umumnya."

Brom tertawa. "Kita bukanlah penduduk asli tempat ini, sama seperti para elf. Para leluhur kita membutuhkan waktu tiga abad lagi sebelum tiba di sini dan bergabung dengan para Penunggang."

"Tidak mungkin," Eragon memprotes. "Selama ini kita selalu tinggal di Lembah Palancar."

"Mungkin itu benar untuk beberapa generasi, tapi lebih dari itu, tidak. Bahkan bagimu hal itu tidak benar, Eragon," kata Brom lembut. "Biarpun kau menganggap dirimu sebagai bagian dari keluarga Garrow, dan memang benar begitu, tapi leluhurnu bukan berasal dari tempat ini. Tanyakan pada orang-orang dan kau akan mendapati bahwa banyak di antara mereka yang belum lama berada di sini. Lembah ini tua dan tidak dari dulu merupakan milik kita."

Eragon merengut dan menenggak teh. Minumannya masih cukup panas untuk membakar tenggorokannya. Ini rumahnya, terlepas dari siapa pun ayahnya! "Apa yang terjadi dengan para kurcaci sesudah para Penunggang dihancurkan?"

"Tidak ada yang benar-benar mengetahuinya. Mereka bertempur bersama para Penunggang dalam beberapa pertempuran pertama, tapi sewaktu menjadi jelas bahwa Galbatorix akan menang, mereka menutup semua pintu masuk ke terowongan mereka yang diketahui orang dan menghilang ke bawah tanah. Sepanjang sepenuhnya, tidak ada satu pun kurcaci yang pernah terlihat lagi sejak itu."

"Dan para naga?" tanya Eragon. "Bagaimana dengan mereka? Jelas tidak mungkin semuanya dibunuh."

Brom menjawab dengan sedih, "Itu misteri terbesar di Alagaësia hari-hari ini: Berapa banyak naga yang berhasil selamat dari pembantaian Galbatorix? Ia membiarkan mereka yang setuju mengabdi padanya, tapi hanya naga sinting para Terkutuk yang mau membantu kesintingannya. Kalau ada naga selain Shruikan yang masih hidup, mereka menyembunyikan diri begitu baik hingga tidak akan pernah ditemukan Kekaisaran."

*Jadi dari mana asalnya nagaku?* pikir Eragon penasaran. "Apakah para Urgal ada di sini sewaktu para elf tiba di Alagaësia?" tanyanya.

"Tidak, mereka mengikuti para elf menyeberang lautan, seperti kutu yang mencari darah. Merekalah salah satu alasan para Penunggang menjadi berharga karena keahlian mereka bertempur dan kemampuan menjaga perdamaian.... Banyak yang bisa dipelajari dari sejarah ini. Sayang sekali Raja menjadikannya subjek yang sangat peka," kata Brom.

"Ya, aku mendengar ceritamu terakhir kali aku ke kota."

"Cerita!" raung Brom. Kilat menyambar di matanya. "Kalau itu cerita, maka isu mengenai kematianku benar dan kau berbicara dengan hantu! Hormatilah masa lalu; kau tidak pernah mengetahui bagaimana masa lalu mempengaruhi dirimu."

Eragon menunggu hingga ekspresi Brom melunak sebelum memberanikan diri bertanya, "Seberapa besar naga-naga itu?"

Kepulan asap hitam bergulung-gulung di atas Brom seperti awan mendung mini. "Lebih besar daripada rumah. Bahkan naga yang kecil bentangan sayapnya bisa mencapai lebih dari seratus kaki; mereka tidak pernah berhenti tumbuh. Beberapa yang sangat tua, sebelum Kekaisaran membunuh mereka, bisa keliru dianggap sebagai bukit besar."

Kekecewaan merayapi Eragon. *Bagaimana caraku menyembunyikan nagaku di tahun-tahun mendatang?* Diam-diam ia merasa kesal, tapi menjaga suaranya tetap tenang. "Kapan mereka mencapai kedewasaan?"

"Well," kata Brom, sambil menggaruk-garuk dagu, "mereka tidak bisa mengembuskan napas api hingga sekitar lima atau enam bulan, yang kurang-lebih bersamaan dengan waktu mereka mulai mencari pasangan. Semakin tua naganya, semakin lama mereka mampu menyemburkan api. Beberapa di antaranya bisa menyemburkan api terus-menerus selama beberapa menit." Brom mengembuskan cincin asap dan mengawasi cincin itu melayang ke langit-langit.

"Kudengar sisik mereka berkilau seperti batu permata."

Brom mencondongkan tubuh ke depan dan menggeram, "Yang kau dengar memang benar. Sisik mereka berwarna-warni. Katanya sekelompok naga bisa tampak seperti pelangi yang hidup, terus bergerak dan berpendar. Tapi siapa yang memberitahukan hal itu padamu?"

Eragon membeku sejenak, lalu berbohong. "Seorang pedagang."

"Siapa namanya?" tanya Brom. Alis matanya yang lebat bertemu membentuk garis putih tebal; kerut-kerut di dahinya mendalam. Karena tak diperhatikan, pipanya padam.

Eragon pura-pura berpikir. "Entahlah. Ia berbicara di tempat Morn, tapi aku tidak pernah mengetahui siapa dirinya."

"Sayang kau tidak mengetahuinya," gumam Brom.

"Ia juga mengatakan Penunggang bisa mendengar pikiran naganya," kata Eragon tergesa-gesa, berharap pedagang fiktif itu bisa melindungi dirinya dari kecurigaan.

Mata Brom menyipit. Perlahan-lahan ia mengeluarkan pemantik dan menyalakannya. Asap mengepul, dan ia mengisap pipanya dalam-dalam, mengembuskan asapnya perlahan-lahan. Dengan suara datar ia berkata, "Ia keliru. Itu tidak ada dalam cerita mana pun, dan aku mengetahui semuanya. Apakah ada lagi yang dikatakannya?"

Eragon mengangkat bahu. "Tidak." Bagi Eragon, Brom terlalu berminat pada pedagang itu, ia jadi tidak bisa melanjutkan kebohongannya karena berbahaya. Dengan sikap biasa ia melanjutkan, "Apakah naga hidup sangat lama?"

Brom tidak seketika menjawab. Dagunya turun ke dada sementara jemarinya mengetuk-ngetuk pipa sambil berpikir, cahaya memantul pada cincinnya. "Maaf, aku melamun. Ya, naga bisa hidup cukup lama, bahkan selamanya, sepanjang ia tidak dibunuh dan Penunggang-nya tidak meninggal."

"Bagaimana bisa ada orang yang mengetahui hal itu?" kata Eragon keberatan. "Kalau naga tewas sewaktu Penunggang-nya meninggal, mereka hanya bisa hidup enam puluh atau tujuh puluh tahun. Katamu sewaktu kau... bercerita, para Penunggang hidup hingga ratusan tahun, tapi itu mustahil." Eragon merasa terganggu memikirkan kemungkinan hidup lebih lama daripada keluarga dan teman-temannya.

Senyum tipis merekah di bibir Brom saat mengatakan, "Sesuatu yang mungkin terjadi itu subjektif. Ada orang yang akan mengatakan kau tidak bisa melintasi Spine dengan selamat, tapi kau bisa melakukannya. Itu hanya masalah sudut pandang. Kau pasti sangat bijak untuk mengetahui begitu banyak di usia semuda ini." Wajah Eragon memerah, dan pria tua itu tergelak. "Jangan marah," katanya. "Kau tidak mungkin

diharapkan bisa mengetahui hal-hal seperti itu. Kau lupa naga merupakan makhluk ajaib—mereka mempengaruhi segala sesuatu di sekitar mereka dengan cara-cara yang aneh. Para Penunggang berada dekat dengan mereka dan mendapat pengaruh terbesar. Pengaruh sampingan yang paling umum adalah bertambah panjangnya usia. Raja kita sudah hidup cukup lama sebagai buktinya, tapi sebagian besar orang menganggap hal itu karena kemampuan sihirnya sendiri. Juga ada perubahan lain yang tidak semencolok itu. Semua Penunggang memiliki tubuh yang lebih kuat, otak yang lebih tajam, dan pandangan yang lebih baik daripada orang-orang normal. Selain ini, manusia Penunggang telinganya akan meruncing perlahan-lahan, walaupun tidak pernah semenonjol telinga elf."

Eragon harus menahan tangannya untuk tidak terangkat dan meraba ujung atas telinganya. *Bagaimana lagi naga ini akan mengubah kehidupanku? Bukan hanya memasuki kepalaku, tapi ia juga mengubah tubuhku!* "Apakah naga sangat pandai?"

"Apakah kau tidak memperhatikan kata-kataku tadi!" tuntut Brom. "Bagaimana para elf bisa menyusun persetujuan dan perjanjian damai dengan makhluk tolol? Mereka sama cerdasnya seperti dirimu atau diriku."

"Tapi mereka hewan," Eragon berkeras.

Brom mendengus. "Mereka sama hewannya seperti kita. Entah mengapa orang-orang memuja segala sesuatu yang dilakukan para Penunggang, tapi mengabaikan naganya, menganggap naga tidak lebih daripada cara yang eksotis untuk pergi dari satu kota ke kota lain. Sebenarnya tidak. Para Penunggang hanya mampu melakukan berbagai perbuatan yang hebat karena naga-naga itu. Berapa banyak orang yang akan mencabut pedangnya kalau mengetahui ada kadal raksasa bernapas api—kadal dengan kecerdikan dan kebijakan alamiah yang lebih besar bahkan daripada yang bisa diharapkan seorang raja—akan muncul tidak lama lagi untuk menghentikan kekerasan? Hmm?" Ia kembali mengembuskan cincin asap dan mengawasinya melayang-layang pergi.

"Kau pernah melihat naga?"

"Tidak," kata Brom, "itu jauh sebelum aku dilahirkan."

*Dan sekarang mencari nama.* "Aku sejak tadi berusaha mengingat-ingat nama naga tertentu, tapi tetap tidak ingat. Kupikir

aku mendengarnya sewaktu para pedagang ada di Carvahall, tapi aku tidak yakin. Kau bisa membantuku?"

Brom mengangkat bahu dan dengan cepat menyebutkan sederetan nama. "Ada Jura, Hirador, dan Fundor—yang bertempur melawan ular laut raksasa. Galzra, Briam, Ohen si Kuat, Gretiem, Beroan, Roslarb..." Ia menambahkan banyak nama lainnya. Nama terakhir ia ucapkan begitu pelan hingga Eragon nyaris tidak mendengarnya, "...dan Saphira." Brom mengosongkan pipanya sambil membisu. "Apakah salah satu dari mereka?"

"Sayangnya tidak," kata Eragon. Brom telah memberinya banyak hal untuk dipikirkan, dan waktu semakin larut. "Well, Roran mungkin sudah selesai berurusan dengan Horst. Sebaiknya aku kembali, sekalipun sebenarnya tidak ingin."

Brom mengangkat alis matanya. "Apa, begitu saja? Kukira aku harus terus menjawab pertanyaan-pertanyaanmu hingga Roran datang menjemputmu. Tidak ada pertanyaan mengenai taktik tempur naga atau permintaan cerita tentang pertempuran udara yang menegangkan? Kita sudah selesai?"

"Untuk saat ini," kata Eragon sambil tertawa. "Aku sudah mempelajari lebih daripada yang ingin kuketahui." Ia bangkit dan Brom mengikutinya.

"Baiklah, kalau begitu." Brom mengantar Eragon ke pintu. "Selamat tinggal. Hati-hati. Dan jangan lupa, kalau kau ingat siapa pedagang itu, beritahu aku."

"Pasti. Terima kasih." Eragon melangkah ke cahaya matahari musim dingin yang terang benderang, memicingkan mata. Perlahan-lahan ia berjalan pergi, sambil mempertimbangkan apa yang baru saja didengarnya.

# NAMA YANG PUNYA KEKUATAN

**D**alam perjalanan pulang Roran berkata, "Ada orang asing dari Therinsford di tempat Horst hari ini."

"Siapa namanya?" tanya Eragon. Ia melangkah menghindari sepetak es dan terus berjalan dengan tergesa-gesa. Pipi dan matanya terasa terbakar karena udara dingin.

"Dempton. Ia datang kemari untuk meminta Horst membuatkan tempat lilin," kata Roran. Kaki-kakinya yang kekar menginjak tumpukan salju, membuka jalan bagi Eragon.

"Therinsford memiliki tukang besinya sendiri, bukan?"

"Ya," jawab Roran, "tapi kurang ahli." Ia melirik Eragon. Sambil mengangkat bahu ia menambahkan, "Dempton membutuhkan tempat-tempat lilin itu untuk penggilingannya. Ia akan mengembangkan usaha dan menawariku pekerjaan. Kalau kuterima, aku akan pergi bersamanya sewaktu ia mengambil tempat-tempat lilin itu."

Tukang giling bekerja sepanjang tahun. Di musim dingin mereka menggiling apa saja yang dibawa orang-orang ke tempat mereka, tapi di musim panen mereka membeli gandum dan menjualnya sebagai tepung. Pekerjaan yang berat dan berbahaya; para pekerja sering kehilangan jari atau tangan akibat tergilting batu penggilingan raksasa. "Apakah kau akan memberitahu Garrow?" tanya Eragon.

"Ya." Senyum geli yang muram merekah di wajah Roran.

"Untuk apa? Kau tahu apa pendapatnya mengenai kita pergi dari rumah. Kalau kau memberitahunya kau akan mendapat masalah. Lupakan saja agar kita bisa menyantap makan malam nanti dengan damai."

"Tidak bisa. Aku akan menerima pekerjaan itu."

Eragon berhenti melangkah. "Kenapa?" Mereka berhadapan, napas mereka terlihat di udara. "Aku tahu kita sulit mendapatkan uang, tapi selama ini kita selalu bisa bertahan. Kau tidak perlu pergi."

"Ya, memang tidak. Tapi uang itu untuk diriku sendiri." Roran mencoba melanjutkan perjalanan, tapi Eragon bergeming.

"Untuk apa kau membutuhkan uang itu?" tanyanya.

Bahu Roran agak menegak. "Aku ingin menikah."

Kebingungan dan ketertegunan menguasai Eragon. Ia teringat melihat Katrina dan Roran berciuman sewaktu para pedagang datang, tapi menikah? "Katrina?" tanyanya lemah, sekadar mengkonfirmasi. Roran mengangguk. "Kau sudah melamarnya?"

"Belum, tapi begitu musim semi tiba, sewaktu aku bisa mendirikan rumah, aku akan melamarnya."

"Terlalu banyak pekerjaan di pertanian kalau kau pergi sekarang," Eragon memprotes. "Tunggu hingga kita siap menanam."

"Tidak," kata Roran, sambil tertawa pelan. "Musim semi adalah waktu yang paling kubutuhkan. Tanah harus dibajak dan ditanami. Tanaman harus disiangi—belum lagi berbagai tugas lainnya. Tidak, sekarang inilah waktu yang terbaik bagiku untuk pergi, sementara yang kita lakukan sebenarnya hanyalah menunggu pergantian musim. Kau dan Garrow bisa melakukannya tanpa diriku. Kalau semuanya berjalan lancar, aku akan segera kembali untuk bekerja di tanah pertanian, bersama seorang istri."

Eragon dengan enggan mengakui kata-kata Roran masuk di akal. Ia menggeleng, tapi entah karena terpesona atau marah, ia sendiri tidak mengetahuinya. "Kurasa aku hanya bisa mendoaakan semoga kau beruntung. Tapi Garrow mungkin tidak bisa menerimanya dengan baik."

"Kita lihat saja nanti."

Mereka melanjutkan perjalanan, kebisuan menjadi penghalang di antara mereka. Hati Eragon gundah. Ia membutuhkan waktu untuk bisa menerima perkembangan ini. Sewaktu mereka tiba di rumah, Roran tidak memberitahukan rencananya pada Garrow, tapi Eragon merasa yakin tidak lama lagi ia akan mengungkapkannya.

Eragon pergi menemui naganya untuk pertama kali sejak makhluk itu berbicara padanya. Ia mendekatinya dengan agak takut, menyadari sekarang makhluk itu sebanding dengannya.

*Eragon.*

"Apa hanya itu yang bisa kaukatakan?" sergah Eragon.

Ya.

Mata Eragon membelalak mendengar jawaban yang tidak terduga-duga itu, dan ia duduk dengan kasar. *Sekarang makhluk ini memiliki selera humor. Selanjutnya apa?* Secara naluriah, Eragon mematahkan sebatang cabang mati dengan kakinya. Pemberitahuan Roran menyebabkan suasana hatinya muram. Pertanyaan muncul dalam benaknya dari naga itu, jadi ia memberitahukan apa yang terjadi. Saat ia berbicara suaranya semakin lama semakin keras hingga akhirnya ia berteriak-teriak tanpa tujuan ke udara. Eragon berceloteh hingga emosinya terkuras, lalu dengan sia-sia meninju tanah.

"Aku tidak ingin ia pergi, hanya itu," katanya tanpa daya. Naga itu mengawasinya dengan datar, mendengarkan dan belajar. Eragon menggumamkan beberapa makian dan menggosok mata. Ia memandang naga itu sambil berpikir. "Kau membutuhkan nama. Aku mendengar beberapa nama yang menarik hari ini; mungkin ada yang kausukai." Ia dalam hati mengingat rangkaian nama yang diberitahukan Brom hingga mendapat dua nama yang menurutnya bernada kepahlawanan, mulia, dan enak didengar. "Bagaimana pendapatmu mengenai Vanilor atau penerusnya, Eridor? Keduanya naga yang hebat."

*Tidak,* kata naganya. Kedengarannya makhluk itu gelisah melihat usahanya. *Eragon.*

"Itu namaku; kau tidak boleh menggunakannya," kata Eragon, sambil menggosok-gosok dagu. "Well, kalau kau tidak menyukai nama-nama itu, masih ada nama yang lain." Ia terus mengingat-ingat kembali daftarnya, tapi naga itu menolak setiap nama yang ditawarkan kepadanya. Makhluk itu sepertinya menertawakan sesuatu yang tidak dipahami Eragon, tapi Eragon mengabaikannya dan terus menyarankan nama-nama. "Ada Ingothold, naga jantan yang membantai..." Kesadaran menghentikan dirinya. *Itu masalahnya! Sejak tadi aku memilih nama-nama jantan. Kau betina!*

Ya. Naga itu melipat sayapnya dengan sombong.

Sekarang sesudah Eragon mengetahui apa yang harus dicarinya, ia teringat setengah lusin nama. Ia mempertimbangkan nama Miremel, tapi tidak cocok—bagaimanapun juga, itu nama naga cokelat. Opheila dan Lenora juga ditolaknya. Ia hendak menyerah sewaktu teringat nama terakhir yang diberitahukan Brom. Eragon menyukainya, tapi apakah naganya juga begitu?

Ia menanyakannya.

"Kau Saphira?" Naga itu memandangnya dengan mata yang cerdas. Jauh di dalam benaknya Eragon merasakan kepuasannya.

Ya. Seperti ada bunyi klik dalam kepala Eragon dan suara naganya menggema di sana, seakan dari tempat yang sangat jauh. Eragon nyengir sebagai balasan. Saphira mulai bersenandung.

# CALON TUKANG GILING

**M**atahari telah terbenam sewaktu makan malam disajikan. Angin kencang melolong di luar, mengguncang rumah.

Eragon menatap tajam Roran dan menunggu apa yang tidak terelakkan.

Akhirnya: "Aku ditawari pekerjaan di penggilingan Therinsford... yang akan kuterima."

Garrow menelan makanan di mulutnya dengan kelambanan yang disengaja dan meletakkan garpu. Ia menyandar di kursinya, lalu mengaitkan jemari di belakang kepala dan melontarkan sepatah kata dengan datar, "Kenapa?"

Roran menjelaskan sementara Eragon memainkan makanan.

"Aku mengerti," hanya itu komentar Garrow. Ia terdiam dan menatap langit-langit. Tidak ada yang bergerak sementara mereka menunggu jawaban. "Well, kapan kau berangkat?"

"Apa?" tanya Roran.

Garrow mencondongkan tubuh ke depan dengan mata berkilau-kilau. "Apakah kau mengira aku akan melarangmu? Aku memang berharap kau segera menikah. Senang rasanya melihat keluarga ini berkembang lagi. Katrina beruntung mendapatkan dirimu." Ketertegunan menyebar di wajah Roran, lalu ia nyengir lega. "Jadi kapan kau berangkat?" tanya Garrow.

Roran bisa kembali bicara. "Sewaktu Dempton datang kembali untuk mengambil tempat lilin untuk penggilingannya."

Garrow mengangguk. "Dan itu...?"

"Dua minggu lagi."

"Bagus. Dengan begitu kita memiliki cukup waktu untuk

bersiap-siap. Pasti berbeda rasanya kalau penghuni rumah ini berkurang. Tapi jika semua berjalan lancar, seharusnya itu tidak terlalu lama." Ia memandang ke seberang meja dan bertanya, "Eragon, kau mengetahui tentang hal ini?"

Eragon mengangkat bahu dengan menyesal. "Baru hari ini.... Ini sinting."

Garrow mengusap wajahnya dengan satu tangan. "Ini sudah sewajarnya dalam hidup." Ia berdiri. "Semuanya akan beres; waktu akan membereskan segala sesuatunya. Tapi untuk sekarang, kita bersihkan piring-piring." Eragon dan Roran membantunya sambil membisu.

Beberapa hari berikutnya benar-benar berat. Kemarahan Eragon mudah tersulut. Kecuali jawaban-jawaban singkat untuk pertanyaan langsung, ia tidak berbicara dengan siapa pun. Di mananya ada tanda Roran akan pergi: Garrow membuatkan ransel untuknya, benda-benda menghilang dari dinding, dan kekosongan aneh yang mengisi rumah. Hampir seminggu sebelum ia menyadari adanya jarak yang tumbuh di antara Roran dan dirinya. Ketika mereka berbicara, kata-katanya tidak terlontar dengan mudah dan percakapan mereka terasa tidak nyaman.

Saphira menjadi obat untuk perasaan frustrasi yang dirasakan Eragon. Ia bisa bercakap-cakap bebas dengannya; emosi Eragon terbuka sepenuhnya bagi benak Saphira, dan Saphira lebih memahami dirinya daripada siapa pun. Selama minggu-minggu sebelum keberangkatan Roran, Saphira kembali mengalami ledakan pertumbuhan. Bahunya bertambah dua belas inci, sekarang lebih tinggi daripada bahu Eragon. Eragon mendapati ceruk kecil di sambungan leher dan bahu Saphira merupakan tempat yang sempurna untuk duduk. Ia sering beristirahat di sana di malam hari dan menggaruk leher Saphira sambil menjelaskan arti berbagai kata. Tidak lama kemudian Saphira memahami segala sesuatu yang diucapkannya dan sering mengomentarinya.

Bagi Eragon, bagian kehidupan yang ini terasa menggembirakan. Saphira senyata dan serumit manusia mana pun. Ke-pribadiannya eksentrik dan terkadang asing sepenuhnya, tapi mereka saling memahami dalam tingkat yang cukup tinggi. Tindakan dan pemikiran Saphira terus-menerus mengungkapkan

aspek baru karakteristiknya. Pernah ia menangkap seekor elang dan, bukannya menyantapnya, ia justru melepaskan elang itu, dengan alasan, *Tidak ada pemburu di langit yang boleh berakhir sebagai mangsa. Lebih baik mati saat terbang daripada mati terjepit di tanah.*

Rencana Eragon untuk membiarkan keluarganya melihat Saphira dikacaukan pengumuman Roran dan peringatan Saphira sendiri. Saphira merasa enggan dilihat, dan Eragon, sebagian karena keegoisan, menyetujuinya. Saat keberadaan Saphira terungkap, Eragon mengetahui berbagai teriakan, tuduhan, dan ketakutan akan dilontarkan pada dirinya... jadi ia menunda-nunda. Ia menyuruh dirinya sendiri menunggu tanda yang menunjukkan waktunya telah tepat.

Malam sebelum keberangkatan Roran, Eragon berniat mengajaknya bercakap-cakap. Ia berjalan diam-diam menyusuri lorong ke pintu kamar tidur Roran yang terbuka. Lampu minyak berada di meja samping ranjang, menghiasi dinding dengan cahaya yang menari-nari hangat. Tiang ranjang melontarkan bayangan panjang ke rak-rak kosong yang berjejer hingga langit-langit. Roran—matanya tampak redup dan tengkuknya tegang—tengah menggulung selimut untuk menutup pakaian dan barang-barang miliknya. Ia berhenti sejenak, lalu mengambil sesuatu dari bantal dan melempar-lemparkannya. Benda itu batu mengilap yang diberikan Eragon padanya bertahun-tahun yang lalu. Roran hendak menjelaskan batu itu ke dalam gulungan selimut, lalu berhenti dan meletakkannya di rak. Eragon merasa tenggorokannya tercekat, ia pun berlalu.

# ORANG-ORANG ASING DI CARVAHALL

**S**arapannya dingin, tapi tehnya panas. Es di dalam jendela-jendela mencair karena api pagi dan meresap ke dalam kayu lantai, menodainya dengan genangan-genangan gelap. Eragon memandang Garrow dan Roran di dekat tungku dapur dan berpikir bahwa saat ini merupakan terakhir kali ia melihat mereka bersama-sama hingga beberapa bulan mendatang.

Roran duduk di kursi, mengikat tali sepatu botnya. Ranselnya yang penuh berada di lantai di sampingnya. Garrow berdiri di antara mereka dengan kedua tangan dijejalkan dalam di saku. Kemejanya menjuntai kendur; kulitnya tampak pucat. Biarpun dibujuk kedua anak muda itu, ia menolak ikut pergi bersama mereka. Sewaktu didesak mengenai alasannya, ia hanya mengatakan itu yang terbaik.

"Kau sudah membawa semua yang kauperlukan?" tanya Garrow kepada Roran.

"Ya."

Garrow mengangguk dan mengambil kantong kecil dari saku-nya. Koin-koin berdenting sewaktu ia memberikannya kepada Roran. "Aku menyimpan ini untukmu. Tidak banyak, tapi kalau kau ingin membeli pernik-pernik atau apa, ini cukup."

"Terima kasih, tapi aku tidak akan menghabiskan uang untuk benda-benda sepele," Roran menukas.

"Terserah; itu uangmu," kata Garrow. "Tidak ada lagi yang bisa kuberikan padamu, kecuali restu seorang ayah. Terimalah kalau kau mau, tapi tidak banyak nilainya."

Suara Roran terdengar sarat dengan emosi. "Aku merasa tersanjung menerimanya."

"Kalau begitu terimalah, dan pergilah dengan damai," kata Garrow, lalu mencium dahi Roran. Ia berbalik dan berkata dengan suara yang lebih keras, "Jangan mengira aku melupakan dirimu, Eragon. Ada yang ingin kukatakan pada kalian berdua. Sekarang waktunya untuk mengatakannya, karena kalian akan memasuki dunia. Patuhi nasihatku dan kalian akan baik-baik saja." Ia mengarahkan tatapannya yang tajam kepada mereka. "Pertama, jangan biarkan siapa pun menguasai pikiran atau tubuhmu. Jagalah agar pikiranmu tidak terpengaruh. Seseorang bisa jadi orang merdeka tapi lebih terkekang daripada budak. Berikan telingamu pada orang-orang, tapi jangan berikan hatimu. Tunjukkan penghormatan pada mereka yang berkuasa, tapi jangan mengikuti mereka dengan membabi buta. Nilailah dengan logika dan pertimbangan, tapi jangan berkomentar.

"Jangan menganggap siapa pun lebih unggul daripada dirimu, tidak peduli pangkat maupun tempat mereka dalam kehidupan ini. Perlakukan semuanya dengan adil atau mereka akan membalas dendam. Berhati-hatilah dengan uangmu. Pertahankan kepercayaanmu sekuat mungkin dan orang-orang lain akan mendengarkan." Ia melanjutkan dengan kecepatan yang lebih lambat, "Mengenai masalah cinta... satu-satunya nasihatku hanyalah bersikap jujur. Itu alatmu yang paling kuat untuk membuka hati atau mendapatkan pengampunan. Hanya itu yang perlu kukatakan." Ia tampak agak malu atas ceramahnya.

Ia mengangkat ransel Roran. "Sekarang kau harus pergi. Subuh sudah mendekat, dan Dempton akan menunggumu."

Roran menyandang ransel itu di bahunya dan memeluk Garrow. "Aku akan kembali secepat mungkin," katanya.

"Bagus!" jawab Garrow. "Tapi sekarang pergilah dan jangan mengkhawatirkan kami."

Mereka berpisah dengan enggan. Eragon dan Roran melangkah ke luar, lalu berbalik dan melambai. Garrow mengangkat tangannya yang sangat kurus, pandangannya muram, dan mengawasi mereka bersusah payah menuju ke jalan. Setelah beberapa lama ia menutup pintu. Saat suara pintu itu terdengar dalam udara pagi, Roran menghentikan langkah.

Eragon berpaling dan mengamati lahan di sekitarnya. Pandangannya terpaku ke bangunan-bangunan terpisah. Bangunan-bangunan itu tampak kecil, rapuh, dan menyedihkan. Asap

tipis yang membubung dari rumah merupakan satu-satunya bukti bahwa tanah pertanian yang dikepung salju itu berpenghuni.

"Ini seluruh dunia kita," kata Roran muram.

Eragon menggilir tidak sabar dan menggerutu, "Dunia yang bagus." Roran mengangguk, lalu menegakkan bahu dan melangkah ke masa depan barunya. Rumah menghilang dari pandangan saat mereka menuruni bukit.

Hari masih pagi sewaktu mereka tiba di Carvahall, tapi mereka mendapati pintu bengkel telah dibuka. Udara di dalamnya terasa hangat dan menyenangkan. Baldor membimbing dua sapi besar yang terikat di samping tungku peleburan dari batu yang dipenuhi bara menyala-nyala. Di depan tungku terdapat kuda-kuda besi hitam dan tong bertepi besi yang penuh air garam. Di jajaran tiang setinggi leher yang mencuat di dinding tergantung sederetan benda: tang raksasa, tang kakatua, palu dalam berbagai bentuk dan berat, pahat, kaitan, landasan, kikir, parut, bubut, batangan besi dan baja yang siap dibentuk, penjepit, gunting, penusuk, dan sekop. Horst dan Dempton berdiri di samping meja panjang.

Dempton mendekat sambil tersenyum di bawah kumis merahnya yang lebat. "Roran! Aku senang kau datang. Banyak pekerjaan yang tidak bisa kutangani dengan batu penggilingan baruku. Kau siap berangkat?"

Roran mengangkat ranselnya. "Ya. Kita segera berangkat?"

"Ada beberapa hal yang harus kubereskan terlebih dulu, tapi kita akan berangkat kurang dari satu jam lagi."

Eragon bergerak-gerak saat Dempton berpaling memandangnya, sambil menarik-narik salah satu ujung kumisnya.

"Kau pasti Eragon. Aku juga ingin menawarimu pekerjaan, tapi Roran mendapatkan satu-satunya lowongan yang ada. Mungkin satu atau dua tahun lagi, eh?"

Eragon tersenyum tidak enak dan menjabat tangan Dempton. Pria itu ramah. Dalam situasi lain Eragon pasti akan menyukai dirinya, tapi pada saat itu, ia dengan masam berharap tukang giling itu tidak pernah datang ke Carvahall.

Dempton mendengus. "Bagus, bagus sekali." Ia kembali memandang Roran dan mulai menjelaskan cara kerja penggilingan.

"Sudah siap," sela Horst, sambil memberi isyarat ke meja tempat beberapa bungkus berada. "Kau bisa mengambilnya kapan saja." Mereka berjabatan tangan, lalu Horst meninggalkan bengkelnya, sambil memanggil Eragon ketika berjalan ke luar.

Karena tertarik, Eragon mengikutinya. Ia mendapati tukang besi itu berdiri di jalan sambil bersedekap. Eragon menggerakkan ibu jarinya ke belakang ke arah tukang giling dan bertanya, "Apa pendapatmu mengenai orang itu?"

Horst berkata, "Orang yang baik. Ia akan memperlakukan Roran dengan baik." Tanpa sadar Horst membersihkan serpihan logam dari celemeknya, lalu tangannya yang besar memegang bahu Eragon. "Nak, kau ingat pertengkaranmu dengan Sloan?"

"Kalau kau menanyakan pembayaran untuk dagingnya, aku masih belum lupa."

"Tidak, aku percaya padamu, Nak. Yang ingin kuketahui adalah apakah kau masih memiliki batu biru itu?"

Jantung Eragon berdebar-debar. *Kenapa Horst ingin mengetahuinya? Mungkin ada yang melihat Saphira!* Dengan bersusah payah agar tidak panik, ia berkata, "Masih, tapi kenapa kautanyakan?"

"Begitu kau tiba di rumah, buang batu itu." Horst tidak memeluk seruan Eragon. "Kemarin ada dua orang datang kemari. Orang-orang asing berpakaian hitam dan menyandang pedang. Memandang mereka saja sudah membuat bulu kudukku meregang. Semalam mereka mulai menanyai orang-orang apakah ada yang menemukan batu seperti batumu itu. Mereka kembali melakukannya hari ini." Eragon mengernyit. "Tidak ada orang cukup waras yang bersedia mengatakan apa pun. Mereka mengetahui akan ada masalah, tapi aku bisa menyebutkan beberapa orang yang akan membuka mulut."

Ketakutan memenuhi hati Eragon. Siapa pun yang mengirimkan batu itu ke Spine akhirnya berhasil melacaknya. Atau mungkin Kekaisaran telah mengetahui tentang Saphira. Ia tidak mengetahui mana yang lebih buruk. *Pikir! Pikir! Telur itu sudah lenyap. Mustahil mereka menemukannya sekarang. Tapi kalau mereka mengetahui benda apa batu itu sebenarnya, akan jelas apa yang terjadi... Saphira mungkin terancam bahaya!* Eragon mengerahkan segenap kemampuan mengendalikan

dirinya untuk menampilkan sikap biasa. "Terima kasih sudah memberitahuku. Kau tahu di mana mereka?" Ia merasa bangga karena suaranya nyaris tidak bergetar.

"Aku memperingatkan dirimu bukan karena kuanggap kau perlu menemui kedua orang itu! Tinggalkan Carvahall. Pulanglah."

"Baiklah," kata Eragon untuk menenangkan si tukang besi, "kalau menurutmu itu yang harus kulakukan."

"Memang." Ekspresi Horst melunak. "Aku mungkin bereaksi berlebihan, tapi orang-orang asing ini membuatku merasa tidak nyaman. Akan lebih baik kalau kau tetap di rumah hingga mereka pergi. Akan kucoba menjauhkan mereka dari tanah pertanianmu, walaupun mungkin tidak ada gunanya."

Eragon memandangnya dengan tatapan berterima kasih. Ia berharap bisa memberitahu Horst mengenai Saphira. "Aku pulang sekarang," katanya, dan bergegas kembali ke Roran. Eragon mencengkeram lengan sepupunya dan mengucapkan selamat jalan padanya.

"Kau tidak menunggu?" tanya Roran terkejut.

Eragon nyaris tertawa. Entah kenapa, pertanyaan itu terasa lucu baginya. "Tidak ada yang harus kulakukan di sini, dan aku tidak berniat berdiam diri menunggu keberangkatanmu."

"Well," kata Roran ragu. "Kurasa ini terakhir kalinya kita bertemu hingga beberapa bulan mendatang."

"Aku yakin tidak akan terasa selama itu," kata Eragon tergesa-gesa. "Berhati-hatilah dan segera pulang." Ia memeluk Roran, lalu pergi. Horst masih ada di jalan. Menyadari tukang besi itu memperhatikannya, Eragon menuju ke tepi kota Carvahall. Begitu tukang besi itu tidak terlihat lagi, ia bergegas ke belakang rumah dan menyelinap kembali ke desa.

Eragon bertahan dalam bayang-bayang sambil mencari-cari di setiap jalan, mendengarkan suara yang paling pelan sekali-pun. Pikirannya kembali ke kamar tidurnya, tempat busurnya berada; ia berharap membawa busurnya sekarang. Ia terus menyeberangi Carvahall, menghindari siapa pun hingga mendengar suara mendesis dari balik sebuah rumah. Sekalipun telinganya tajam, ia harus berjuang keras untuk bisa mendengar apa yang dikatakan.

"Kapan terjadinya?" Kata-katanya halus, seperti kaca yang diberi minyak, dan rasanya seperti merayap menerobos udara.

Desian aneh yang terdengar mengiringi suara itu menyebabkan kulit kepala Eragon meremang.

"Sekitar tiga bulan yang lalu," jawab seseorang lainnya. Eragon mengenali suara Sloan.

*Demi darah Shade, ia memberitahu mereka...* Ia membulatkan tekad untuk memukul Sloan kalau mereka bertemu lagi.

Orang ketiga berbicara. Suaranya dalam dan basah. Suara itu memicu gabungan bayangan kebusukan, jamur, dan benda-benda lain yang sebaiknya tidak diusik. "Kau yakin? Kami tidak suka kalau kau melakukan kesalahan. Kalau itu sampai terjadi, akan sangat tidak... menyenangkan." Eragon bisa membayangkan apa yang mungkin akan mereka lakukan. Adakah orang selain dari Kekaisaran yang berani mengancam seperti itu? Mungkin tidak ada, tapi siapa pun yang mengirim telur itu mungkin cukup berkuasa untuk menggunakan kekuatan tanpa dihukum karenanya.

"Yeah, aku yakin. Ia memiliki waktu itu. Aku tidak berbohong. Banyak orang yang mengetahui hal itu. Tanyakan saja pada mereka." Sloan kedengaran terguncang. Ia berbicara lagi tapi Eragon tidak bisa mendengarnya.

"Mereka agak... kurang bekerja sama." Kata-kata itu terdengar mengejek. Sejenak kebisuan timbul. "Informasimu sangat membantu. Kami tidak akan melupakan dirimu." Eragon memercayainya.

Sloan menggumam tidak jelas, lalu Eragon mendengar suara orang bergegas pergi. Ia mengintip ke balik sudut rumah untuk melihat apa yang terjadi. Dua pria jangkung berdiri di jalan. Keduanya mengenakan mantel hitam panjang yang terangkat karena sarung pedang yang menjulur melewati kaki-kaki mereka. Di kemeja mereka terdapat lencana rumit dari benang perak. Kerudung menutupi wajah mereka, dan kedua tangan mereka terbungkus sarung tangan. Punggung mereka membungkuk dengan aneh, seakan pakaian mereka dijejali bantalan.

Eragon bergeser sedikit untuk bisa melihat lebih jelas. Tubuh salah satu orang asing itu menegang dan ia menggerung aneh pada rekannya. Mereka berdua berputar balik dan berjongkok. Napas Eragon tertahan. Ketakutan hebat mencengkeram dirinya. Pandangannya terpaku ke wajah mereka, dan kekuatan yang melumpuhkan menguasai benaknya, menyebabkan ia terpaku di tempat. Ia berjuang keras melawan dan menjerit dalam hati,

*Pergi!* Kaki-kakinya terayun, tapi sia-sia. Orang-orang asing itu berjalan mendekatinya dengan gaya berjalan yang halus tanpa suara. Eragon mengetahui mereka bisa melihat wajahnya sekarang. Mereka nyaris tiba di sudut rumah, tangan meraih pendang...

"Eragon!" Ia tersentak sewaktu mendengar namanya dipanggil. Orang-orang asing itu membeku di tempat dan mendesis. Brom bergegas mendekati Eragon dari samping, dengan kepala tak tertutup dan membawa tongkat. Orang-orang asing itu tidak terlihat dari tempat pria tua tersebut. Eragon ingin memperingatkannya, tapi lidah dan lengannya tidak mampu digerakkan. "Eragon!" Brom kembali berseru. Orang-orang asing itu memandang Eragon untuk terakhir kalinya, lalu menyelinap pergi di sela-sela rumah.

Eragon jatuh ke tanah, menggigil. Keringat menitik di dahinya dan menyebabkan telapak tangannya terasa lengket. Pria tua itu mengulurkan tangan kepada Eragon dan menariknya berdiri dengan lengan yang kuat. "Kau tampak sakit; semua baik-baik saja?"

Eragon menelan ludah dan mengangguk tanpa berbicara. Pandangannya berputar, mencari-cari apa pun yang tidak biasa. "Aku hanya merasa pusing tiba-tiba... sudah berlalu. Rasanya aneh sekali—aku tidak tahu apa yang terjadi."

"Kau akan pulih," kata Brom, "tapi mungkin lebih baik kau pulang."

*Ya, aku harus pulang! Harus tiba di rumah sebelum mereka.*  
"Kurasa kau benar. Mungkin aku sakit."

"Kalau begitu rumah adalah tempat yang terbaik untukmu. Perjalannya jauh, tapi aku yakin kau akan merasa lebih baik saat tiba di sana. Izinkan aku menemanimu ke jalan." Eragon tidak memprotes sewaktu Brom meraih lengannya dan membimbingnya pergi dengan langkah-langkah yang cepat. Tongkat Brom meremukkan salju saat mereka melewati rumah-rumah.

"Kenapa kau mencariku?"

Brom mengangkat bahu. "Sekadar penasaran. Aku kebetulan mengetahui kau ada di kota dan ingin tahu apakah kau sudah mengingat nama pedagang itu."

*Pedagang? Apa maksudnya?* Eragon menatapnya dengan pandangan kosong; kebingungannya menarik pandangan Brom

yang menyelidik. "Tidak," kata Eragon, lalu memperbaiki kata-katanya sendiri, "sayangnya aku masih belum ingat."

Brom mendesah serak, seakan ada yang telah dikonfirmasi-kannya, dan menggosok-gosok hidung elangnya. "Well, kalau begitu... kalau kau sudah mengingatnya, tolong beritahu aku. Aku sangat tertarik pada pedagang yang berpura-pura mengetahui begitu banyak tentang naga itu." Eragon mengangguk tak sadar. Mereka berjalan sambil membisu ke jalan, lalu Brom berkata, "Cepatlah pulang. Kurasa bukan gagasan bagus untuk berlambat-lambat di jalan." Ia mengulurkan tangannya yang keriput.

Eragon menjabatnya, tapi saat melepaskannya tangan Brom terkait pada sarung tangan Eragon dan menariknya. Sarung tangannya jatuh ke tanah. Pria tua itu mengambilnya. "Aku benar-benar ceroboh," katanya meminta maaf, dan mengembalikannya. Saat Eragon mengambil sarung tangannya, jemari Brom yang kuat melilit pergelangannya dan memuntirnya dengan keras. Telapak tangan Eragon sejenak menghadap ke atas, menampilkan tanda berwarna keperakan. Mata Brom berkilau, tapi ia membiarkan Eragon menarik tangannya kembali dan menjelakkannya ke sarung tangan.

"Selamat tinggal," kata Eragon gundah, dan bergegas menyusuri jalan. Di belakangnya ia mendengar Brom bersiul-siul riang.

# TERBANG

**B**enak Eragon berputar kencang saat ia bergegas menyusuri jalan. Ia berlari secepat mungkin, menolak berhenti bahkan sewaktu napasnya terengah-engah. Saat kakinya berderap di jalan yang dingin, ia memanggil Saphira dengan pikirannya, tapi Saphira terlalu jauh untuk bisa dihubungi. Ia memikirkan apa yang akan dikatakannya kepada Garrow. Tidak ada pilihan lain sekarang; ia harus mengungkapkan keberadaan Saphira.

Ia tiba di rumah, tersengal-sengal menghirup udara dan jantungnya berdebar-debar. Garrow berdiri di dekat lumbung bersama kuda-kuda. Eragon merasa ragu. *Apakah sebaiknya aku berbicara dengannya sekarang? Garrow tidak akan memercayaiku kalau Saphira tidak ada di sini—sebaiknya kucari Saphira terlebih dulu.* Ia menyelinap mengitari tanah pertanian dan masuk ke hutan. *Saphira!* teriaknya dengan pikirannya.

*Aku datang,* begitu jawabannya yang samar. Melalui kata-kata itu Eragon bisa merasakan keterkejutan Saphira. Ia menunggu dengan sabar, sekalipun tidak lama kemudian suara kepakan sayap Saphira terdengar memenuhi udara. Saphira mendarat di tengah kepulan asap. *Apa yang terjadi?* tanya makhluk itu.

Eragon menyentuh bahu Saphira dan memejamkan mata. Setelah menenangkan pikiran, ia bergegas memberitahu Saphira apa yang terjadi. Sewaktu ia menyinggung tentang orang-orang asing tersebut, Saphira melompat mundur. Ia mengangkat kaki depan dan meraung memekakkan telinga, lalu melecutkan ekor di atas kepala Eragon. Eragon bergegas mundur dengan terkejut, merunduk saat ekor Saphira menghantam gundukan

salju. Perasaan haus darah dan ketakutan memancar dari tubuh Saphira dalam gelombang-gelombang yang mengerikan. *Api! Musuh! Maut! Pembunuhan!*

*Ada apa?* Eragon menggerahkan seluruh kekuatannya ke dalam kata-kata, tapi dinding besi mengetilingi benak Saphira, menutupi pikirannya. Saphira kembali meraung dan melukai bumi dengan cakar-cakarnya, mencabik-cabik tanah beku. *Hentikan! Garrow akan mendengarnya!*

*Sumpah dikhianati, jiwa-jiwa dibunuh, telur-telur dipecahkan! Darah di mana-mana. Para pembunuhan!*

Dengan panik, Eragon memblokir berbagai emosi Saphira dan berhati-hati dengan ekornya. Sewaktu ekor Saphira melecut melewati dirinya, Eragon melesat ke samping makhluk itu dan menyambar salah satu duri di punggungnya. Dengan mencengkeramnya, ia mengangkat diri ke ceruk kecil di pangkal leher Saphira dan berpegangan erat-erat sewaktu Saphira kembali mengangkat kaki depannya. "Cukup, Saphira!" lolong Eragon. Aliran pikiran Saphira berhenti tiba-tiba. Eragon mengelus-elus sisiknya. "Semuanya akan baik-baik saja." Saphira berjongkok dan sayap-sayapnya terbentang ke depan. Kedua sayapnya menggantung di sana sejenak, lalu mengepak ke bawah saat ia melompat ke udara.

Eragon menjerit saat tanah semakin menjauh di bawahnya dan mereka membubung ke atas pepohonan. Pusaran angin menghantamnya, membuat napasnya tersentak dari mulutnya. Saphira mengabaikan kengeriannya dan berbelok ke Spine. Eragon sekilas melihat tanah pertanian dan Sungai Anora di bawahnya. Perutnya bergolak. Ia mengeratkan pelukannya di leher Saphira dan memusatkan perhatian pada sisik-sisik di depan hidungnya, berusaha tidak muntah sementara Saphira terus membubung. Sewaktu Saphira mensejajarkan diri, Eragon mendapat keberanian untuk melirik sekitarnya.

Udara begitu dingin hingga es seketika menggumpal di bulu matanya. Mereka tiba di pegunungan lebih cepat daripada yang diduga Eragon bisa mereka lakukan. Dari udara, puncak-puncak tampak seperti gigi-gigi raksasa setajam pisau cukur yang menunggu untuk menghancurkan mereka hingga berkeping-keping. Saphira tanpa terduga goyah, dan Eragon condong ke samping. Ia mengusap bibirnya, merasa hampir muntah, dan membenamkan kepala di leher Saphira.

*Kita harus kembali, katanya memohon. Orang-orang asing itu akan datang ke tanah pertanian. Garrow harus diperingatkan. Putar balik!* Tidak ada jawaban. Eragon berusaha menjangkau pikiran Saphira, tapi dihalangi dinding ketakutan dan kemarahan yang bergulung-gulung. Dengan membulatkan tekad untuk memaksa Saphira berputar balik, Eragon dengan muram berusaha menembus perisai mentalnya. Ia mendorong di tempat-tempat yang lemah, berusaha melewati bagian-bagian yang lebih kuat, dan berjuang untuk memaksa Saphira mendengarkan, tapi sia-sia.

Tidak lama kemudian pegunungan mengepung mereka, membentuk dinding putih raksasa yang ditembus granit di sana-sini. Gletser biru membentang di sela-sela puncaknya seperti sungai yang membeku. Lembah dan ngarai yang panjang terbuka di bawah mereka. Ia mendengar jeritan jengkel burung-burung di bawah saat Saphira muncul. Eragon melihat sekawanan kambing berbulu lebat yang berlompatan dari tonjolan-tonjolan batu di dinding karang.

Eragon dihajar angin kencang yang bergulung dari sayap-sayap Saphira, dan setiap kali Saphira menggerakkan leher, Eragon tersentak dari satu sisi ke sisi yang lain. Saphira seperti tidak mengenal lelah. Eragon merasa takut Saphira akan terbang sepanjang malam. Akhirnya, seiring turunnya kegelapan, Saphira menukik landai.

Eragon memandang ke depannya dan melihat mereka menuju lapangan kecil di lembah. Saphira terbang berputar-putar turun, dengan santai melayang di pucuk-pucuk pepohonan. Ia menahan diri sewaktu tanah mendekat, mengisi sayap-sayapnya dengan udara, dan mendarat pada kaki belakangnya. Otot-ototnya yang kuat bergelombang sewaktu menyerap benturan-nya. Ia menjatuhkan diri pada keempat kakinya dan maju selangkah untuk mempertahankan keseimbangan. Eragon merosot turun tanpa menunggu Saphira melipat sayapnya.

Saat kakinya menjajak tanah, lutut Eragon terlipat, dan pipinya menghantam salju. Ia tersentak saat sakit yang luar biasa merobek-robek kakinya, menyebabkan air matanya menitik. Otot-ototnya, kram karena mencengkeram begitu lama, gemetar hebat. Ia berguling telentang, menggigil, dan meregangkan tangan dan kakinya sebisa mungkin. Lalu ia memaksa diri memandang ke bawah. Dua bercak besar menggelapkan celana

wol di bagian paha dalamnya. Ia menyentuh kainnya. Basah. Dengan terkejut, ia menanggalkan celananya dan meringis. Bagian dalam kakinya memar dan berlumuran darah. Kulitnya hilang, tergosok sisik-sisik Saphira yang keras. Dengan hati-hati ia menyentuh lukanya dan mengernyit. Hawa dingin menggigit dirinya saat ia mengenakan celananya kembali, dan ia menjerit sewaktu kain celananya menggesek luka-lukanya. Ia mencoba berdiri, tapi kaki-kakinya tidak mampu mendukungnya.

Malam yang semakin gelap menghalangi pemandangan di sekitarnya; pegunungan yang remang-remang tidak dikenalinya. *Aku ada di Spine, entah di sebelah mana, di tengah musim dingin, bersama naga sinting, tidak mampu berjalan atau menemukan tempat berlindung. Malam turun. Aku harus kembali ke tanah pertanian besok. Dan satu-satunya cara untuk itu hanyalah dengan terbang, yang tidak bisa lagi kulakukan.* Ia menghela napas dalam. *Oh, seandainya Saphira bisa mengembuskan napas api.* Ia berpaling dan melihat Saphira di sampingnya, berjongkok rendah ke tanah. Eragon menyentuh sisi tubuhnya dan mendapati makhluk itu gemetaran. Penghalang dalam benak Saphira telah hilang. Tanpa penghalang itu, ketakutan Saphira membakar Eragon. Eragon menekannya dan perlahan-lahan menenangkan Saphira dengan gambaran-gambaran yang lembut. *Kenapa orang-orang asing itu membuatmu ketakutan?*

*Para pembunuhan,* desis Saphira.

*Garrow dalam bahaya dan kau menculikku dalam perjalanan yang konyol ini! Apakah kau tidak mampu melindungi diriku?* Saphira menggeram dalam dan mengertakkan rahang. *Ah, tapi kalau menurutmu kau mampu, kenapa melarikan diri?*

*Maut itu racun.*

Eragon bertumpu ke salah satu siku dan menekan perasaan frustrasinya. *Saphira, lihat di mana kita berada! Matahari sudah terbenam, dan penerbanganmu menguliti kakiku semudah aku menguliti ikan. Apakah itu yang kauinginkan?*

*Tidak.*

*Kalau begitu kenapa kau melakukannya?* tanya Eragon. Melalui hubungannya dengan Saphira, ia merasakan penyesalan makhluk itu atas penderitaannya, tapi tidak atas tindakannya. Saphira membuang muka dan menolak menjawab. Suhu yang sedingin es membuat kaki Eragon mati rasa; sekalipun sakitnya berkurang, ia mengetahui kondisinya tidak bagus. Ia mengubah

taktik. *Aku akan membeku kecuali kau membuatkan tempat berlindung atau lubang untukku agar aku bisa tetap hangat. Bahkan setumpuk daun dan cabang pinus sudah mencukupi.*

Saphira tampak lega karena Eragon berhenti menginterogasi dirinya. *Tidak perlu. Aku akan meringkuk di sekitarmu dan menutupimu dengan sayap-sayapku—api di dalam diriku akan mengusir hawa dingin.*

Eragon membiarkan kepalanya kembali tergeletak ke tanah. *Baik, tapi tolong singkirkan saljunya. Dengan begitu akan terasa lebih nyaman.* Sebagai jawaban, Saphira menyingkirkan salju dengan menggunakan ekornya, membersihkannya dengan satu ayunan yang kuat. Ia menyapu tempat itu sekali lagi untuk menyingkirkan beberapa inci salju keras yang tersisa. Eragon memandang sebal ke tanah yang terbuka itu. *Aku tidak bisa berjalan ke sana. Kau harus membantuku.* Kepala Saphira, lebih besar daripada dada Eragon, berayun ke arahnya dan diletakkannya di sampingnya. Eragon menatap mata Saphira yang besar dan berwarna biru safir, melilitkan tangan ke salah satu duri gading Saphira. Saphira mengangkat kepala-nya dan perlahan-lahan menyeret Eragon ke tanah terbuka. *Pelan-pelan, pelan-pelan.* Bintang bagai menari-nari di mata Eragon saat ia bergeser melewati batu, tapi ia berhasil bertahan. Sesudah Eragon melepaskan diri, Saphira menyamping, menampilkkan perutnya yang hangat. Eragon meringkuk ke sisik-sisik halus di sisi bawah tubuh Saphira. Sayap kanan makhluk itu membentang di atas Eragon dan menyelimutinya dengan kegelapan, membentuk tenda hidup. Nyaris seketika udara tidak lagi terasa dingin.

Eragon memasukkan lengan ke balik mantelnya dan mengikatkan lengan mantel yang kosong di sekeliling lehernya. Untuk pertama kalinya ia menyadari lapar yang menyerang perutnya. Tapi hal itu tidak mengalihkan perhatiannya dari kekhawatiran utamanya: Bisakah ia kembali ke tanah pertanian sebelum orang-orang asing itu tiba di sana? Dan kalau tidak, apa yang akan terjadi? *Bahkan kalau aku bisa memaksa diri untuk menunggang Saphira sekali lagi, setidaknya kami baru tiba di sana menjelang tengah hari. Orang-orang asing itu mungkin sudah tiba di sana jauh sebelum itu.* Ia memejamkan mata dan merasakan setetes air mata bergulir menuruni wajahnya. *Apa yang telah kulakukan?*

# KEHANCURAN ORANG YANG TIDAK BERSALAH

**S**ewaktu Eragon membuka mata di pagi hari, ia mengira langit telah runtuh. Sesuatu berwarna biru membentang tanpa putus di atas kepalanya dan miring ke tanah. Masih setengah mengantuk, ia mengulurkan tangan dengan hati-hati dan merasa jemarinya menyentuh membran tipis. Ia membutuhkan waktu semenit untuk menyadari apa yang dilihatnya. Ia memiringkan kepala dan memelototi daging bersisik yang disandari kepalanya. Perlahan-lahan ia menjulurkan kaki dari posisi meringkuk, lukanya yang mengering pecah kembali. Sakitnya sudah mereda dari kemarin, tapi ia agak takut berjalan. Kelaparan yang hebat mengingatkan dirinya bahwa sudah beberapa kali ia tidak makan. Ia mengerahkan energi untuk bergerak dan memukul-mukul sisi tubuh Saphira dengan lemah. "Hei! Bangun!" teriaknya.

Saphira terjaga dan mengangkat sayap sehingga cahaya matanghari membanjir masuk. Eragon memicingkan mata saat salju sejenak membutakan dirinya. Di sampingnya Saphira menggeliat seperti kucing dan menguap, memamerkan sederetan gigi yang putih. Sewaktu pandangan Eragon telah beradaptasi, ia mengamati tempat mereka berada. Pegunungan yang menjulang dan tidak dikenalinya mengepung mereka, menebarkan bayang-bayang yang gelap di lapangan. Di satu sisi, ia melihat jalan setapak yang membelah salju dan masuk ke hutan, dari sana ia bisa mendengar gelegak teredam air sungai.

Sambil mengerang, ia berdiri, bergoyang-goyang, lalu dengan kaku terhuyung-huyung ke sebatang pohon. Ia meraih salah satu cabangnya dan menyandarkan tubuh ke sana. Cabang itu

bertahan, lalu patah diiringi derakan keras. Ia mencabuti ranting-rantingnya, menyelipkan salah satu ujung cabang ke ketiaknya, dan menekankan ujung yang lain dengan mantap ke tanah. Dengan bantuan kruk buatan sendiri itu, ia tertatih-tatih ke sungai yang tertutup es. Ia memecahkan lapisan es dan meraup air yang jernih dan pahit. Setelah puas, ia kembali ke lapangan. Saat muncul dari balik pepohonan, ia akhirnya mengenali pegunungan dan tata letak tanahnya.

Di sinilah, diiringi suara yang memekakkan telinga, telur Saphira muncul pertama kalinya. Ia merosot ke batang pohon yang kasar. Tidak mungkin keliru, karena sekarang ia melihat pepohonan kelabu yang dedaunan jarumnya gundul akibat ledakan. *Bagaimana Saphira bisa mengetahui tempat ini? Ia masih berwujud telur waktu itu. Kenanganku pasti memberinya cukup informasi untuk menemukannya.* Ia menggeleng dalam keheranan bisu.

Saphira menunggu dirinya dengan sabar. *Kau akan membawaku pulang?* tanya Eragon pada makhluk itu. Saphira memiringkan kepala. *Aku tahu kau tidak menginginkannya, tapi kau harus melakukannya. Kita berdua memiliki kewajiban terhadap Garrow. Ia sudah merawatku dan, melalui diriku, kau. Kau mau mengabaikan utang budi itu? Apa yang akan dikatakan orang tentang kita bertahun-tahun yang akan datang kalau kita tidak kembali—kalau kita bersembunyi seperti pengecut sementara pamanku terancam bahaya? Aku bisa mendengarnya sekarang, kisah Penunggang dan naganya yang penakut! Kalau akan ada pertempuran, sebaiknya kita menghadapinya dan bukannya menghindarinya. Kau naga! Bahkan Shade melarikan diri dari hadapanmu! Tapi sekarang kau bersembunyi di pegunungan seperti kelinci yang ketakutan.*

Eragon berniat membangkitkan kemarahan Saphira, dan ia berhasil. Geraman pelan terdengar dari tenggorokan Saphira saat kepalanya maju hanya beberapa inci dari wajah Eragon. Saphira memamerkan taring-taringnya dan memelototi dirinya, asap mengepul dari cuping hidungnya. Eragon berharap ia tidak keterlaluan. Pikiran Saphira menjangkau dirinya, penuh kemarahan. *Darah akan bertemu darah. Aku akan bertempur. Wyrd kita—takdir kita—mengikat kita, tapi jangan menguji diriku. Akan kuantar kau karena utang budi, tapi kita terbang menuju kebodohan.*

"Kebodohan atau bukan," kata Eragon ke udara, "tidak ada pilihan lain—kita harus pergi." Ia mencabik kemejanya menjadi dua dan menjelaskan setiap potong di masing-masing kaki celananya. Dengan hati-hati, ia naik ke Saphira dan berpegangan erat-erat pada lehernya. *Kali ini, katanya pada Saphira, terbanglah lebih rendah dan lebih cepat. Waktu sangat penting.*

*Jangan lepaskan peganganmu,* Saphira memperingatkan, lalu membubung ke angkasa. Mereka terbang ke atas hutan dan dalam waktu singkat terbang horizontal, nyaris mengenai pucuk-pucuk pepohonan. Perut Eragon bergolak; ia bersyukur perutnya kosong.

*Lebih cepat lagi, lebih cepat lagi,* desaknya. Saphira tidak mengatakan apa-apa, tapi kepakan sayapnya bertambah cepat. Eragon memejamkan mata rapat-rapat dan membungkukkan bahu. Tadinya ia berharap bantalan tambahan dari kemejanya akan melindungi dirinya, tapi setiap gerakan menimbulkan sakit yang menyengat kakinya. Tidak lama kemudian darah yang panas mengalir menuruni tungkainya. Keprihatinan terpancar dari Saphira. Ia sekarang terbang lebih cepat lagi, sayap-sayapnya bekerja keras. Tanah melesat lewat, seakan ditarik dari bawah mereka. Eragon membayangkan bahwa bagi orang di tanah, mereka hanyalah bayangan yang samar.

Menjelang sore, Lembah Palancar telah membentang di depan mereka. Awan-awan menghalangi pandangan Eragon ke selatan. Carvahall berada di utara. Saphira melayang turun sementara Eragon mencari-cari tanah pertaniannya. Sewaktu melihatnya, ketakutan menyentakkan dirinya. Asap hitam diiringi api oranye yang menari-nari di kakinya membubung dari tanah pertanian.

*Saphira! Ia menunjuk. Turunkan aku ke sana. Sekarang!*

Saphira memantapkan sayap-sayapnya dan menukik tajam, meluncur ke tanah dengan kecepatan yang menakutkan. Lalu ia membelokkan tukikannya sedikit hingga mereka melesat ke arah hutan. Eragon berteriak mengatasi udara yang bagai menjerit-jerit, "Mendarat di ladang!" Ia berpegangan lebih erat sementara mereka meluncur. Saphira menunggu hingga mereka hanya beberapa ratus kaki dari tanah sebelum mengarahkan sayap-sayapnya ke bawah dengan beberapa kepakan yang kuat. Ia mendarat dengan keras, menyebabkan Eragon kehilangan

pegangan. Eragon terempas ke tanah, lalu terhuyung-huyung bangkit, terengah-engah kehabisan napas.

Rumahnya hancur berantakan. Balok-balok dan papan-papan yang tadinya merupakan dinding dan atap rumah bertebaran menutupi areal yang cukup luas. Kayunya luluh lantak, seakan dihancurkan martil raksasa. Genteng-genteng yang hangus tergeletak di mana-mana. Tungkunya hanya tinggal beberapa pelat logam yang terpuntir. Salju berlubang-lubang karena kepingan-kepingan bata dari cerobong. Asap tebal berminyak mengepul dari lumbung, yang terbakar hebat. Hewan-hewan pertanian telah lenyap, entah dibunuh atau lari ketakutan.

"Paman!" Eragon berlari ke reruntuhan itu, mencari Garrow di ruangan-ruangan yang telah hancur. Garrow tidak terlihat di mana pun. "Paman!" seru Eragon sekali lagi. Saphira berjalan mengelilingi rumah dan berhenti di sampingnya.

*Kesengsaraan lahir di sini,* katanya.

"Ini tidak akan terjadi kalau kau tidak melarikan diri bersamaku!"

*Kau tidak akan hidup kalau kita tinggal.*

"Lihat ini!" jerit Eragon. "Kita mestinya bisa memperingatkan Garrow! Karena salahmu ia tidak menyelamatkan diri!" Ia menghantamkan tinjunya ke sebatang tiang, merobek kulit di buku-buku jarinya. Darah menetes turun dari jemarinya saat ia bergegas keluar rumah. Ia terhuyung-huyung ke jalan setapak yang menuju jalan dan membungkuk untuk memeriksa saljunya. Ada sejumlah jejak di sana, tapi pandangannya kabur dan ia nyaris tidak bisa melihat. *Apakah aku akan buta?* pikirnya penasaran. Dengan tangan gemetar, ia menyentuh pipinya dan mendapati pipinya basah.

Bayangan menutupi dirinya saat Saphira menjulang di atas kepalamanya, melindungi dirinya dengan sayap. *Tenanglah; mungkin tidak semuanya hilang.* Eragon menengadah memandangnya, mencari-cari harapan. *Periksa jalan setapaknya; mataku hanya melihat dua pasang jejak. Garrow tidak mungkin dibawa pergi.*

Eragon memusatkan perhatian pada salju yang terinjak-injak. Jejak samar dua pasang sepatu bot kulit menuju ke rumah. Di atasnya terdapat jejak dua pasang sepatu bot yang sama meninggalkan rumah. Dan siapa pun yang menimbulkan jejak kepergian itu membawa beban yang sama seperti sewaktu

datang. *Kau benar, Garrow pasti masih berada di sini!* Ia melompat bangkit dan bergegas kembali ke rumah.

*Aku akan mencari di sekitar bangunan dan di hutan,* kata Saphira.

Eragon bergegas masuk ke sisa-sisa dapur dan dengan panik mulai menggali tumpukan puing. Potongan-potongan kayu yang dalam keadaan normal tidak bisa diangkatnya sekarang seperti bergeser dengan sendirinya. Lemari pendek, sebagian besar masih utuh, menghalanginya sejenak, lalu ia mengerahkan tenaga dan melemparkan lemari itu. Saat ia menarik sekeping papan, terdengar suara dari belakangnya. Ia berputar balik, siap menghadapi serangan.

Sebuah tangan terjulur dari bagian atap yang runtuh. Tangan itu bergerak lemah, dan ia menyambarnya sambil berseru. "Paman, kau bisa mendengarku?" Tidak ada jawaban. Eragon menyingkirkan selembar papan, tidak memedulikan serpihan kayu yang menusuk tangannya. Ia bergegas menyingkirkan puing-puing hingga melihat lengan dan bahu, tapi terhalang balok yang berat. Ia mendorongnya dengan bahu, mengerahkan segenap tenaga, tapi balok itu bertahan. "Saphira! Aku membutuhkanmu!"

Saphira datang dengan cepat. Kayu berderak terinjak kakinya saat ia merayap melewati dinding yang hancur. Tanpa mengatakan apa pun ia melewati Eragon dan menempelkan sisi tubuhnya ke balok itu. Cakar-cakarnya menancap pada apa yang tersisa dari lantai; otot-ototnya bekerja keras. Diiringi deritan, balok itu terangkat, dan Eragon bergegas menerobos ke bawahnya. Garrow berbaring menelungkup, pakaianya sebagian besar robek. Eragon menariknya keluar dari reruntuhan. Begitu mereka bebas, Saphira melepaskan baloknya, yang jatuh ke lantai dengan suara keras.

Eragon menyeret Garrow keluar dari rumah yang hancur dan membaringkannya dengan hati-hati di tanah. Dengan perasaan khawatir, perlahan-lahan ia menyentuh pamannya. Kulit pamannya pucat, mati, dan kering, seakan demam membakar habis keringatnya. Bibir pamannya pecah, dan ada goresan panjang di tulang pipinya, tapi itu bukan yang terburuk. Luka-luka bakar yang dalam dan kasar menutupi nyaris seluruh tubuhnya. Luka-luka itu seputih kapur dan mengeluarkan cairan jernih. Bau yang sangat menusuk, memuakkkan, menebar di

sekitar tubuh pamannya—bau buah busuk. Napas pamannya pendek tersentak-sentak, setiap tarikan kedengaran seperti genta kematian.

*Para pembunuh*, desis Saphira.

*Jangan berkata begitu. Ia masih bisa diselamatkan! Kita harus membawanya ke Gertrude. Tapi aku tidak bisa menggendongnya ke Carvahall.*

Saphira menyampaikan gambar Garrow yang menggantung di bawahnya sementara ia terbang.

*Kau bisa mengangkat kami berdua?*

*Harus bisa.*

Eragon menggali puing-puing hingga menemukan sebilah papan dan tali kulit. Ia meminta Saphira melubangi setiap sudut papan dengan cakarnya, lalu melilitkan tali kulit melalui setiap lubang dan mengikatkannya ke kaki depan Saphira. Sesudah memastikan simpulnya erat, ia menggulingkan Garrow ke papan dan mengikatnya. Saat berbuat begitu, sepotong kain hitam jatuh dari tangan pamannya. Kain tersebut cocok dengan pakaian orang-orang asing itu. Dengan marah ia menjelakkannya ke dalam saku, naik ke Saphira, dan memejamkan mata sementara tubuhnya mulai terasa sakit. *Sekarang!*

Saphira melompat, kaki belakangnya menghunjam tanah. Sayapnya mencakar udara saat ia perlahan-lahan membubung. Urat-urat tendonnya menegang kencang saat ia berjuang melawan gravitasi. Untuk beberapa detik yang terasa sangat lama, tidak terjadi apa pun, tapi lalu Saphira menerjang maju sekuat tenaga dan mereka membubung lebih tinggi. Begitu mereka berada di atas hutan, Eragon memberitahu, *Ikuti jalannya. Dengan demikian kau memiliki cukup ruang kalau harus mendarat.*

*Aku akan kelihatan.*

*Sekarang itu tidak penting!* Saphira tidak mendebat lagi sementara ia berbelok ke jalan dan menuju Carvahall. Garrow terayun-ayun liar di bawah mereka; hanya seutas tali kulit tipis yang mencegahnya jatuh.

Beban tambahan itu memperlambat Saphira. Dalam waktu singkat kepalanya tertunduk, dan busa keluar dari mulutnya. Ia berjuang keras untuk tetap terbang, tapi mereka masih hampir tiga mil dari Carvahall sewaktu ia mengunci sayap-sayapnya dan meluncur ke tanah.

Kaki belakangnya mendarat diiringi hamburan salju. Eragon jatuh dari atasnya, mendarat dengan keras di sisi tubuhnya agar tidak menyakiti kakinya. Ia berjuang untuk bangkit dan berusaha melepaskan tali kulit dari kaki-kaki Saphira. Napasnya yang terengah-engah memenuhi udara. *Cari tempat yang aman untuk beristirahat*, katanya. *Aku tidak tahu berapa lama aku akan pergi, jadi kau terpaksa harus menjaga dirimu sendiri untuk sementara waktu.*

*Akan kutunggu*, kata Saphira.

Eragon mengertakkan gigi dan mulai menyeret Garrow menyusuri jalan. Beberapa langkah pertama menyebabkan ia sangat kesakitan. "Aku tidak bisa melakukannya!" lolongnya ke langit, lalu maju lagi beberapa langkah. Mulutnya menyerengai. Ia menatap tanah di sela-sela kakinya saat memaksa dirinya untuk terus berjalan dengan mantap. Ia berjuang mengatasi tubuhnya yang tidak mau menurut—Eragon tidak mau menyerah dalam perjuangan ini. Menit demi menit berlalu dengan sangat lambat. Setiap *yard* yang berhasil dilewatinya terasa berlipat-lipat lebih jauh. Dengan putus asa ia bertanya-tanya apakah Carvahall masih ada atau apakah orang-orang asing itu juga sudah membakarnya hingga rata dengan tanah. Sesudah beberapa lama, dari balik sakit yang mengaburkan pandangannya, ia mendengar teriakan-teriakan, dan menengadah.

Brom berlari-lari mendekatinya—matanya membelalak, rambutnya berantakan, dan salah satu sisi kepalanya tertutup darah kering. Ia melambai-lambaikan tangan dengan liar sebelum membuang tongkat dan menyambar bahu Eragon, berbicara dengan suara keras. Eragon mengerjapkan mata tanpa memahami. Tiba-tiba, tanah melesat menyambut dirinya. Ia merasakan darah, lalu pingsan.

## MENANTI KEMATIAN

Berbagai mimpi mengaduk-aduk benak Eragon, berkembang dan hidup berdasarkan hukum-hukum mereka sendiri. Ia menyaksikan sekelompok orang menunggang kuda-kuda yang anggun mendekati sungai. Banyak yang berambut perak dan menyandang tombak panjang. Kapal yang aneh menunggu mereka, kemilau ditimpa cahaya bulan yang terang benderang. Sosok-sosok itu perlahan-lahan naik ke kapal; dua di antaranya, lebih jangkung daripada yang lain, berjalan bergandengan tangan. Wajah mereka tersembunyi kerudung, tapi ia bisa melihat salah satunya wanita. Mereka berdiri di geladak kapal dan memandang ke pantai. Seorang pria berdiri sendirian di pantai berkerikil, satu-satunya yang tidak naik ke kapal. Ia menengadah dan menjerit panjang, kesakitan. Saat jeritannya memudar, kapal berlayar di sungai, tanpa angin atau dayung, meluncur ke tanah yang rata dan kosong. Visi itu memudar, tapi tepat sebelum menghilang, Eragon sekilas melihat dua naga di langit.

Eragon pertama-tama menyadari deritannya: bolak-balik, bolak-balik. Suara yang terus-menerus itu menyebabkan ia membuka mata dan menatap sisi bawah atap jerami. Sehelai selimut kasar membungkus dirinya, menutupi ketelanjangannya. Ada yang memerban kakinya dan mengikatkan sehelai kain bersih di buku-buku jari tangannya.

Ia berada dalam pondok berkamar tunggal. Tampak alu dan lumpang di meja, bersama beberapa mangkuk dan tanaman.

Berderet-deret tanaman obat menjuntai di dinding dan memenuhi udara dengan aroma tanah yang kuat. Api menggeliat-geliat di dalam perapian, di depannya duduk wanita gemuk pendek di kursi goyang rotan—dukun kota, Gertrude. Kepalanya terkulai, matanya terpejam. Sepasang jarum rajut dan segulung wol berada di pangkuannya.

Walaupun Eragon merasa kehabisan semangat, ia berhasil memaksa diri untuk duduk. Tindakan yang membantu menjerihkan pikirannya. Ia mengingat-ingat kejadian selama dua hari terakhir. Pikiran pertamanya mengenai Garrow, dan yang kedua mengenai Saphira. *Kuharap ia berada di tempat yang aman.* Ia mencoba menghubungi Saphira tapi tidak bisa. Di mana pun Saphira berada, tempat itu cukup jauh dari Carvahall. *Setidaknya Brom berhasil membawaku ke Carvahall. Aku ingin tahu apa yang terjadi padanya. Wajahnya berdarah-darah begitu.*

Gertrude terjaga dan membuka matanya yang kemilau. "Oh," katanya. "Kau sudah bangun. Bagus!" Suaranya dalam dan hangat. "Bagaimana perasaanmu?"

"Cukup baik. Di mana Garrow?"

Gertrude menyeret kursinya lebih dekat ke ranjang. "Di rumah Horst. Tidak cukup tempat di sini untuk menampung kalian berdua. Dan biar kuberitahu, aku jadi capek, karena terpaksa mondar-mandir, memeriksa apakah kalian baik-baik saja."

Eragon menelan kekhawatirannya dan bertanya, "Bagaimana keadaannya?"

Gertrude tidak seketika menjawab, ia malah memandangi kedua tangannya. "Tidak bagus. Ia terserang demam yang tidak juga turun, dan luka-lukanya tidak sembuh."

"Aku harus menemuinya." Eragon mencoba bangkit.

"Kau harus makan dulu," kata Gertrude tegas, memaksanya kembali berbaring. "Aku tidak menghabiskan waktu dengan duduk di sampingmu begini agar kau bisa bangkit dan melukai dirimu sendiri. Separo kulit di kakimu tercabik, dan demammu baru mereda semalam. Jangan memikirkan Garrow. Ia akan baik-baik saja. Ia tangguh." Gertrude menggantung ketel di atas api, lalu mulai memotong-motong tanaman *parsnip* untuk sup.

"Sudah berapa lama aku di sini?"

"Dua hari penuh."

*Dua hari! Itu berarti ia terakhir kali makan empat pagi yang lalu! Memikirkannya saja menyebabkan Eragon merasa lemah. Saphira sendirian selama ini; kuharap ia baik-baik saja.*

"Seluruh kota ingin mengetahui apa yang terjadi. Mereka mengirim orang ke tanah pertanianmu dan mendapati tempat itu hancur." Eragon mengangguk; ia sudah menduganya. "Lumbungmu terbakar habis.... Apakah itu yang menyebabkan Garrow terluka?"

"Aku... aku tidak tahu," kata Eragon. "Aku tidak ada di sana sewaktu peristiwanya terjadi."

"Well, tidak penting. Aku yakin semuanya akan terungkap." Gertrude kembali merajut sementara supnya dimasak. "Bekas luka di telapak tanganmu hebat juga."

Secara refleks Eragon mengepalkan tangan. "Ya."

"Bagaimana kau bisa mendapatkannya?"

Beberapa jawaban yang mungkin melintas dalam kepala Eragon. Ia memilih yang paling sederhana. "Sepanjang yang bisa kuingat, bekas luka itu sudah ada. Aku tidak pernah menanyakan pada Garrow bagaimana aku bisa terluka seperti itu."

"Mmm." Kebisuan tidak terpecahkan hingga sup mendidih. Gertrude menuangkan semangkuk dan memberikannya kepada Eragon bersama sebuah sendok. Eragon menerimanya dengan berterima kasih dan menghirupnya dengan hati-hati. Sup itu lezat.

Sesudah makan, ia bertanya, "Boleh aku mengunjungi Garrow sekarang?"

Gertrude mendesah. "Kau keras kepala, ya? Well, kalau kau benar-benar menginginkannya, aku tidak akan melarangmu. Kenakan pakaianmu dan kita berangkat."

Gertrude berbalik sementara Eragon mengenakan celana panjangnya dengan susah payah, mengernyit saat kainnya menggesek perban, dan mengenakan kemeja. Gertrude membantunya berdiri. Kaki Eragon terasa lemah, tapi tidak menyakitinya seperti sebelumnya.

"Cobalah berjalan beberapa langkah," kata Gertrude, lalu berkata datar, "setidaknya kau tidak perlu merangkak ke sana."

Di luar, angin kencang meniup asap dari bangunan-bangunan di dekat situ ke wajah mereka. Awan badai menyembunyikan Spine dan menyelimuti lembah dengan tirai salju yang bergerak

mendekati desa, mengaburkan kaki bukit. Eragon menyandar dengan berat pada Gertrude saat mereka berjalan melintasi Carvahall.

Horst membangun rumah dua lantai di bukit agar bisa menikmati pemandangan pegunungan. Ia menggerahkan seluruh keahliannya dalam membangun rumah itu. Atap gentengnya menaungi balkon berpagar yang menjulur dari jendela panjang di lantai dua. Setiap mulut saluran airnya berbentuk *gargoyle* yang menyeringai, dan setiap jendela serta pintunya dibingkai ukiran ular, rusa jantan, gagak, dan sulur yang menjalin menjadi satu.

Pintunya dibuka Elain, istri Horst, wanita kecil dan ramping dengan raut muka halus dan rambut pirang selembut sutra yang diikat ekor kuda. Pakaianya sederhana dan rapi, dan gerakannya anggun. "Silakan masuk," katanya lembut.

Mereka melangkah masuk ke ruangan yang terang benderang. Tangga dengan pagar mengilap meliuk ke lantai bawah. Dindingnya berwarna madu. Elain melontarkan senyum sedih kepada Eragon, tapi berbicara kepada Gertrude. "Aku baru saja hendak memanggilmu. Kondisinya tidak baik. Sebaiknya kau periksa dirinya sekarang juga."

"Elain, kau harus membantu Eragon ke atas," kata Gertrude, lalu bergegas menaiki dua anak tangga sekaligus.

"Tidak apa-apa, aku bisa berjalan sendiri."

"Kau yakin?" tanya Elain. Eragon mengangguk, tapi Elain tampak ragu-ragu. "Well.. begitu kau selesai mengunjunginya, temui aku di dapur. Aku punya kue, baru saja kupanggang, yang bisa kaunikmati."

Begitu Elain berlalu, Eragon kembali merosot ke dinding, menikmati dukungan yang diberikan dinding. Lalu ia mulai mendaki tangga, satu langkah demi satu langkah yang menaikkan. Sewaktu tiba di puncak, ia memandang ke lorong panjang yang dipenuhi pintu. Pintu terakhir agak terbuka. Setelah menghela napas, ia masuk ke sana.

Katrina berdiri di samping perapian, merebus kain. Ia menengadah, menggumamkan keprihatinannya, lalu kembali bekerja. Gertrude berdiri di sampingnya, menggerus tanaman obat untuk salep. Ember di dekat kakinya berisi salju yang mencair menjadi air es.

Garrow berbaring di ranjang yang penuh selimut. Keringat

membasahi alisnya, dan bola matanya bergerak-gerak liar di balik kelopaknya. Kulit wajahnya menyusut seperti kulit mayat. Ia tidak bergerak, hanya tampak getaran kecil dari napasnya yang pendek-pendek. Eragon menyentuh dahi pamannya dengan perasaan tidak nyata. Tangannya terasa seperti terbakar. Dengan takut ia mengangkat tepi selimut dan melihat sekian banyak luka di tubuh Garrow telah ditutup lembaran-lembaran kain. Di tempat-tempat perbananya tengah diganti, luka bakarnya terbuka. Luka-luka itu belum mulai sembuh. Eragon memandang Gertrude dengan tatapan penuh harap. "Ada yang bisa kaulakukan untuk mengatasi ini?"

Gertrude mencelupkan sehelai kain ke ember air es, lalu melampirkan kain yang dingin itu di kepala Garrow. "Aku sudah mencoba segalanya: salep, cairan, tapi tidak ada yang berhasil. Kalau luka-lukanya menutup, ia memiliki kesempatan yang lebih baik. Sekalipun begitu, mungkin kondisinya akan membaik. Ia keras kepala dan kuat."

Eragon pindah ke sudut dan merosot ke lantai. *Seharusnya bukan begini kejadiannya!* Kesunyian menelan pikirannya. Ia menatap ranjang dengan pandangan kosong. Sesudah beberapa waktu ia menyadari Katrina berlutut di sampingnya. Katrina memeluknya dengan satu tangan. Ketika Eragon tidak bereaksi, ia berlalu.

Beberapa waktu kemudian pintu terbuka dan Horst melangkah masuk. Ia bercakap-cakap pelan dengan Gertrude, lalu mendekati Eragon. "Ayo. Kau harus keluar dari sini." Sebelum Eragon sempat memprotes, Horst telah menariknya berdiri dan keluar melalui pintu.

"Aku ingin tinggal," tukas Eragon.

"Kau membutuhkan istirahat dan udara segar. Jangan khawatir, kau bisa kembali sebentar lagi," kata Horst menghiburnya.

Sambil menggerutu Eragon membiarkan pandai besi itu membantunya menuruni tangga ke dapur. Bau yang sedap dari setengah lusin hidangan—kaya akan rempah dan tanaman obat—memenuhi udara. Albriech dan Baldor ada di sana, bercakap-cakap bersama ibu mereka yang tengah membuat roti. Kedua bersaudara itu terdiam sewaktu melihat Eragon, tapi Eragon telah mendengar cukup banyak untuk mengetahui mereka sedang mendiskusikan Garrow.

"Ini, duduklah," kata Horst, sambil menyodorkan kursi.

Eragon mengempaskan tubuh ke sana dengan penuh rasa syukur. "Terima kasih." Kedua tangannya agak gemetar, jadi ia menangkupkannya di pangkuhan. Piring penuh makanan diletakkan di hadapannya.

"Kau tidak perlu memakannya," kata Elain, "tapi makanan itu ada di sana kalau kau menginginkannya." Ia kembali memasak sementara Eragon mengambil garpu. Ia hanya mampu menelan beberapa suap.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Horst.

"Sangat buruk."

Pandai besi itu menunggu sejenak. "Aku tahu sekarang bukan saat yang terbaik, tapi kami perlu mengetahui... apa yang terjadi?"

"Aku tidak terlalu ingat."

"Eragon," kata Horst, sambil mencondongkan tubuh ke depan. "Aku salah seorang yang pergi ke tanah pertanianmu. Rumahmu bukan hanya berantakan—ada yang mencabik-cabik rumahmu hingga berkeping-keping. Di sekelilingnya ada jejak makhluk raksasa yang belum pernah kulihat atau kudengar. Yang lain juga melihatnya. Nah, kalau ada Shade atau monster yang berkeliaran di sini, kami harus mengetahuinya. Kau sat-satunya yang bisa memberitahu kami."

Eragon mengetahui ia harus berbohong. "Sewaktu aku pulang dari Carvahall..." ia menghitung waktunya, "empat hari yang lalu, ada... orang-orang asing di kota yang menanyakan batu seperti yang kutemukan." Ia memberi isyarat ke arah Horst. "Kau yang memberitahuku tentang mereka, dan karena itu, aku bergegas pulang." Semua orang mengawasi dirinya. Ia menjilat bibir. "Tidak... tidak terjadi apa-apa malam itu. Kesokan paginya kuselesaikan tugasku dan pergi berjalan-jalan di hutan. Tidak lama sesudah itu aku mendengar ledakan dan melihat asap di atas pepohonan. Aku bergegas kembali secepat mungkin, tapi siapa pun yang melakukannya sudah pergi. Kugali reruntuhannya dan... menemukan Garrow."

"Jadi lalu kau meletakkan ia di papan dan menyeretnya kemari?" tanya Albriech.

"Ya," kata Eragon, "tapi sebelum aku pergi, kuperiksa jalan setapak ke jalan. Ada dua pasang jejak di sana, keduanya jejak manusia." Ia memasukkan tangan ke saku dan mengeluarkan potongan kain hitam. "Ini dicengkeram Garrow. Kupikir ini

cocok dengan pakaian yang dikenakan orang-orang asing itu." Ia meletakkan kain tersebut di meja.

"Memang," kata Horst. Ia tampak penuh pikiran dan marah. "Bagaimana dengan kakimu? Bagaimana kakimu bisa terluka?"

"Aku tidak tahu pasti," kata Eragon, sambil menggeleng. "Kupikir itu terjadi sewaktu aku mengeluarkan Garrow, tapi aku tidak tahu. Baru sesudah darahnya menetes-netes di kakiku, aku menyadarinya."

"Mengerikan!" seru Elain.

"Kita harus mengejar orang-orang itu," kata Albriech panas. "Mereka tidak boleh lolos begitu saja! Dengan kuda-kuda kita bisa mengejar mereka besok pagi dan membawa mereka kembali kemari."

"Singkirkan kebodohan itu dari kepalamu," kata Horst. "Mereka akan bisa menangkapmu seperti bayi dan melemparkan dirimu ke pohon. Ingat apa yang terjadi pada rumahmu? Kita tidak ingin menghalangi orang-orang seperti itu. Lagi pula, mereka sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan sekarang." Ia memandang Eragon. "Mereka mengambil batunya, bukan?"

"Batu itu sudah tidak ada di rumah."

"Kalau begitu tidak ada alasan bagi mereka untuk kembali kemari sesudah mendapatkannya." Ia menatap Eragon dengan tajam. "Kau tidak menyinggung mengenai jejak-jejak aneh itu sama sekali. Kau tahu dari mana asalnya?"

Eragon menggeleng. "Aku tidak melihatnya."

Baldor tiba-tiba berbicara. "Aku tidak suka ini. Terlalu banyak yang berbau sihir. Siapa orang-orang itu? Apakah mereka Shade? Kenapa mereka menginginkan batu itu, dan bagaimana mereka bisa menghancurkan rumah kalau tidak dengan kuasa kegelapan? Kau mungkin benar, Ayah, mungkin mereka hanya menginginkan batu itu, tapi kupikir kita akan bertemu lagi dengan mereka."

Kesunyian mengikuti kata-katanya.

Ada yang terlewatkan, sekalipun Eragon tidak yakin apa itu. Lalu ia menyadarinya. Dengan hati gundah, ia menyuarakan kecurigaannya. "Roran tidak tahu, bukan?" *Bagaimana aku bisa melupakan Roran?*

Horst menggeleng. "Ia dan Dempton berangkat tidak lama sesudah kepulanganmu. Kalau tidak menemui kesulitan di

jalan, mereka sudah berada di Therinsford dua hari yang lalu. Kami akan mengirim pesan padanya, tapi kemarin dan kemarin dulu cuaca terlalu dingin."

"Baldor dan aku baru saja akan berangkat sewaktu kau terjaga tadi," kata Albriech.

Horst mengelus janggutnya. "Pergilah, kalian berdua. Akan kubantu kalian mempelanai kuda-kuda."

Baldor berpaling kepada Eragon. "Akan kusampaikan berita ini padanya selembut mungkin," katanya berjanji, lalu mengikuti Horst dan Albriech keluar dari dapur.

Eragon tetap tinggal di meja, pandangannya terfokus pada simpul di kayu. Setiap rinciannya terlihat jelas di matanya: seratnya yang terpilih, tonjolan yang asimetris, tiga ceruk kecil dengan warna seperti noda. Simpul itu penuh rincian tanpa akhir; semakin teliti ia mengamatinya semakin banyak yang dilihatnya. Ia mencari-cari jawaban di sana, tapi kalaupun ada, jawaban-jawaban itu berhasil menghindari dirinya.

Panggilan samar menerobos lamunannya. Kedengarannya seperti teriakan dari luar. Ia mengabaikannya. *Biar orang lain yang menanganinya.* Beberapa menit kemudian ia mendengarnya lagi, lebih keras daripada sebelumnya. Dengan marah, ia memblokirnya. *Kenapa mereka tidak bisa tenang? Garrow sedang beristirahat.* Ia melirik Elain, tapi tampaknya wanita itu tidak terganggu oleh keributannya.

*ERAGON!* Raungan itu begitu kuat hingga ia nyaris jatuh dari kursi. Eragon memandang sekitarnya dengan terkejut, tapi tidak ada yang berubah. Tiba-tiba ia menyadari teriakan-teriakan itu berasal dari dalam kepalanya.

*Saphira?* tanyanya hati-hati.

Sejenak sunyi. *Ya, kuping panci.*

Kelegaan meresapi Eragon. *Kau di mana?*

Saphira mengirimkan bayangan sekelompok kecil pepohonan. *Aku berulang kali berusaha menghubungimu, tapi kau tidak bisa dijangkau.*

*Aku sakit... tapi sekarang sudah lebih baik. Kenapa aku tidak bisa merasakan kehadiranmu sejak tadi?*

*Sesudah menunggu selama dua malam, kelaparan menguasai diriku. Aku harus berburu.*

*Ada yang berhasil kau tangkap?*

*Rusa muda. Ia cukup bijaksana untuk berjaga-jaga terhadap*

*pemangsa darat, tapi tidak terhadap pemangsa dari udara. Sewaktu pertama kali kutangkap ia dengan rahangku, ia menendang mati-mati dan berusaha meloloskan diri. Tapi aku lebih kuat, dan sewaktu kekalahan tidak terlakkan, ia menyerah dan mati. Apakah Garrow juga melawan yang tidak terlakkan?*

*Entahlah.* Eragon menceritakan rinciannya, lalu berkata, *Masih akan lama sekali, kalaupun bisa, sebelum kita pulang. Aku tidak akan bisa menemuimu selama sedikitnya dua hari. Mungkin sebaiknya kau mencari tempat yang nyaman.*

Dengan tidak gembira, Saphira berkata, *Akan kupatuhi perintahmu. Tapi jangan terlalu lama.*

Mereka berpisah dengan enggan. Eragon memandang keluar jendela dan terkejut melihat matahari telah terbenam. Merasa sangat lelah, ia tertatih-tatih mendekati Elain, yang membungkus kue daging dengan kain minyak. "Aku akan kembali ke rumah Gertrude untuk tidur," katanya.

Elain selesai membungkus dan bertanya, "Kenapa kau tidak tidur di sini saja? Dengan begitu kau akan lebih dekat dengan pamanmu, dan Gertrude bisa mendapatkan ranjangnya kembali."

"Ada cukup ruangan?" tanya Eragon, mulai goyah.

"Tentu saja." Elain mengusap tangannya. "Ikut aku; akan kusiapkan segala sesuatunya." Ia menemani Eragon ke lantai atas, ke kamar kosong. Eragon duduk di tepi ranjang. "Ada lagi yang kaubutuhkan?" tanya Elain. Eragon menggeleng. "Kalau begitu, aku akan ke bawah. Panggil aku kalau kau perlu bantuan."

Eragon mendengarkan suara Elain menuruni tangga. Lalu ia membuka pintu dan menyelinap menyusuri lorong ke kamar Garrow. Gertrude melontarkan senyum kecil padanya dari atas jarum rajutnya yang bergerak cepat.

"Bagaimana keadaannya?" bisik Eragon.

Suara Gertrude serak karena kelelahan. "Ia lemah, tapi demamnya agak mereda dan beberapa luka bakarnya tampak mulai pulih. Kita hanya bisa menunggu, tapi ini bisa berarti ia akan pulih."

Berita itu meringankan suasana hati Eragon, dan ia kembali ke kamarnya. Kegelapan terasa tidak ramah saat ia meringkuk di balik selimut. Akhirnya ia jatuh tertidur, menyembuhkan luka-luka di tubuh dan jiwanya.

## KESINTINGAN HIDUP

C uaca telah gelap sewaktu Eragon tersentak bangun di ranjang, terengah-engah. Kamarnya terasa sangat dingin; bulu-bulu di lengan dan bahunya meremang. Saat itu beberapa jam sebelum subuh—waktu ketika tidak ada yang bergerak dan kehidupan menunggu sentuhan pertama matahari yang hangat.

Jantungnya berdebar-debar kencang saat firasat mengerikan mencengkeram dirinya. Rasanya seperti ada selimut yang dibentangkan menutupi dunia, dan sudut-sudut tergelapnya menutupi kamarnya. Tanpa suara ia turun dari ranjang dan berpakaian. Dengan perasaan takut ia bergegas menyusuri lorong. Ia terkejut sewaktu melihat pintu kamar tidur Garrow terbuka dan orang-orang berkerumun di dalam.

Garrow berbaring damai di ranjang. Ia mengenakan pakaian bersih, rambutnya disisir ke belakang, dan wajahnya tenang. Ia mungkin dikira hanya tidur kalau bukan karena kalung perak yang melilit di lehernya dan seikat tanaman *hemlock* di dada-nya, hadiah terakhir dari orang yang masih hidup kepada seseorang yang telah meninggal.

Katrina berdiri di samping ranjang, wajahnya pucat dan menunduk. Eragon mendengarnya berbisik, "Tadinya aku berharap bisa memanggilnya 'Ayah' suatu hari nanti..."

*Memanggilnya Ayah*, pikir Eragon pahit, *hak yang bahkan tidak kumiliki*. Ia merasa seperti hantu, kehilangan seluruh vitalitasnya. Segala sesuatu terasa tidak penting kecuali wajah Garrow. Air mata membanjiri pipi Eragon. Ia berdiri di tempatnya, dengan bahu terguncang, tapi tidak bersuara dalam

tangisnya. Ibu, bibi, paman—ia telah kehilangan mereka semua. Beban keduakannya sangat berat, kekuatan raksasa yang menyebabkan ia terhuyung-huyung. Seseorang membimbingnya kembali ke kamar tidurnya, sambil menggumamkan ucapan belasungkawa.

Ia menjatuhkan diri ke ranjang, memegang kepalanya, dan menangis terisak-isak. Ia merasa Saphira menghubungi dirinya, tapi ia mengesampingkannya dan membiarkan dirinya hanyut dalam penderitaan. Ia tidak bisa menerima Garrow telah pergi. Kalau Garrow meninggal, apa lagi yang tersisa untuk diperlakukan? Hanya dunia yang tidak kenal ampun dan tidak peduli yang memadamkan kehidupan seperti lilin di hadapan angin. Dengan perasaan frustrasi dan ketakutan, ia menengadahkan wajahnya yang dibasahi air mata ke langit dan berteriak, "Dewa mana yang tega berbuat begini? Tunjukkan dirimu!" ia mendengar suara orang-orang berlarian ke kamar tidurnya, tapi tidak terdengar jawaban dari atas. "Ia tidak layak bernasib seperti ini!"

Tangan-tangan yang menghibur menyentuhnya, dan Eragon menyadari Elain duduk di sampingnya. Elain memeluknya sementara ia menangis, dan akhirnya, karena kelelahan, ia jatuh tertidur tanpa menginginkannya.

# PEDANG PENUNGGANG

**K**esedihan menyelimuti Eragon saat ia terjaga. Walaupun tetap memejamkan mata, ia tidak mampu menghentikan tangis yang kembali pecah. Ia mencari-cari gagasan atau harapan untuk mempertahankan kewarasannya. *Aku tidak bisa hidup dengan situasi seperti ini*, erangnya.

*Kalau begitu jangan.* Kata-kata Saphira menggema dalam kepala Eragon.

*Bagaimana caranya? Garrow sudah pergi untuk selamanya! Dan pada waktunya nanti, aku akan menemui nasib yang sama. Cinta, keluarga, keberhasilan—semuanya dirampas, tidak menyisakan apa pun. Apa gunanya apa pun yang kita lakukan?*

*Yang penting adalah bertindak. Nilai dirimu berhenti kalau kau menghentikan kemauan untuk berubah dan menjalani kehidupan. Tapi kau memiliki pilihan; pilih salah satunya dan dedikasikan hidupmu untuk itu. Perbuatan-perbuatanmu akan memberimu harapan dan tujuan baru.*

*Tapi apa yang bisa kulakukan?*

*Satu-satunya pemandu sejati hanyalah hatimu. Tidak kurang dari keinginan hatimu yang tertinggilah yang bisa membantu dirimu.*

Saphira membiarkan Eragon mempertimbangkan kata-katanya. Eragon mempelajari emosinya sendiri. Ia terkejut bahwa, lebih dari kedukaan, ia mendapati kemarahan yang hebat. *Kau ingin aku melakukan apa... memburu orang-orang asing itu?*

*Ya.*

Jawaban Saphira yang terus terang membingungkan Eragon. Ia menghela napas dalam, gemetar. *Kenapa?*

*Ingat apa yang kaukatakan di Spine? Bagaimana kau mengingatkan diriku akan tugasku sebagai naga, dan aku kembali denganmu biarpun bertentangan dengan apa yang dikatakan naluriku? Kau juga harus mengendalikan diri. Aku berpikir lama dan mendalam selama beberapa hari terakhir, dan kusadari apa artinya menjadi naga dan Penunggang: Sudah menjadi takdir kita untuk mencoba yang mustahil, untuk melakukan perbuatan-perbuatan besar tanpa memedulikan rasa takut. Itulah tanggung jawab kita kepada masa depan.*

*Aku tidak peduli dengan apa yang kaukatakan; itu bukan alasan untuk pergi!* seru Eragon.

*Kalau begitu ini alasan yang lain. Jejak-jejakku sudah terlihat, dan orang-orang mewaspada kehadiranku. Pada akhirnya keberadaanku akan terungkap. Lagi pula, tidak ada apa-apa lagi bagimu di sini. Tidak ada tanah pertanian, tidak ada keluarga, dan—*

*Roran belum mati!* tukas Eragon panas.

*Tapi kalau kau tetap tinggal, kau akan terpaksa menjelaskan apa yang terjadi. Ia berhak mengetahui bagaimana dan kenapa ayahnya tewas. Apa yang mungkin akan dilakukannya begitu ia mengetahui tentang diriku?*

Argumentasi Saphira berputar-putar dalam kepala Eragon, tapi ia menghindari gagasan meninggalkan Lembah Palancar; lembah ini rumahnya. Tapi pikiran akan membala dendam terhadap para orang asing itu sangat menghibur. *Apakah aku cukup kuat untuk melakukannya?*

*Ada aku.*

Keraguan mengepung Eragon. Pembalasan dendam merupakan tindakan yang liar dan putus asa. Kekesalan karena kebingungan mencuat, dan senyum keras tampak di bibirnya. Saphira benar. Tidak ada yang penting lagi kecuali tindakan membala dendam itu sendiri. *Yang penting adalah melakukannya.* Dan apa lagi yang bisa memberinya kepuasan melebihi memburu orang-orang asing itu? Energi dan kekuatan luar biasa mulai tumbuh dalam dirinya. Energi dan kekuatan yang mencengkeram emosi-emosinya dan mengubahnya menjadi batangan kemarahan yang kokoh dengan sepatah kata di sana: pembalasan. Kepalanya berdenyut-denyut saat ia berkata yakin, *Akan kulakukan.*

Ia memutuskan hubungan dengan Saphira dan berguling

turun dari ranjang, tubuhnya tegang seperti pegas yang ditekan. Saat itu masih pagi; ia hanya tidur beberapa jam. *Tidak ada yang lebih berbahaya daripada musuh yang tidak takut kehilangan apa-apa*, pikirnya. *Itulah keadaanku sekarang.*

Kemarin ia sulit berjalan tegak, tapi sekarang ia bergerak dengan yakin, bertahan karena kemauannya yang membaja. Sakit yang dipancarkan tubuhnya ditantang dan diabaikannya.

Saat menyelinap keluar dari rumah, ia mendengar gumaman dua orang bercakap-cakap. Karena penasaran, ia berhenti dan mendengarkan. Elain berbicara dengan suaranya yang lembut, "...tempat tinggal. Kita memiliki kamar." Horst menjawab tidak jelas dengan suaranya yang berat menggemburuh. "Ya, bocah yang malang," jawab Elain.

Kali ini Eragon bisa mendengar jawaban Horst. "Mungkin..." Horst diam cukup lama. "Aku sudah memikirkan apa yang dikatakan Eragon, dan aku tidak yakin ia memberitahukan segala sesuatunya kepada kita."

"Apa maksudmu?" tanya Elain. Terdengar keprihatinan dalam suaranya.

"Sewaktu memulai perjalanan ke tanah pertanian, kami mengikuti jejak halus bekas papan yang digunakannya untuk menyeret Garrow. Lalu kami tiba di tempat di mana saljunya terinjak-injak dan kacau balau. Jejak kaki dan paparnya berhenti di sana, tapi kami juga melihat jejak-jejak raksasa yang sama seperti yang kami lihat di tanah pertanian. Dan bagaimana dengan kakinya? Aku tidak percaya ia tidak menyadari kulitnya terkelupas sebanyak itu. Aku tidak ingin mendesak jawaban darinya sebelum ini, tapi sekarang kupikir sebaiknya aku mendesaknya."

"Mungkin apa yang dilihatnya begitu menakutkan hingga ia tidak ingin membicarakannya," Elain mengajukan kemungkinan. "Kau melihat betapa kacaunya ia."

"Tapi tetap saja tidak menjelaskan bagaimana ia berhasil membawa Garrow kemari nyaris tanpa meninggalkan jejak."

*Saphira benar*, pikir Eragon. *Sudah tiba waktunya pergi. Terlalu banyak pertanyaan dari terlalu banyak orang. Cepat atau lambat mereka akan menemukan jawabannya.* Ia terus keluar dari rumah, menegang setiap kali mendengar suara lantai berderit.

Jalan-jalan kosong; hanya sedikit orang yang sudah bangun

sepagi ini. Ia berhenti sejenak dan memaksa diri untuk memfokuskan pikiran. *Aku tidak membutuhkan kuda. Saphira bisa menjadi tungganganku, tapi ia membutuhkan pelana. Ia bisa berburu bagi kami berdua, jadi aku tidak perlu mengkhawatirkan makanan—meskipun sebaiknya aku membawa persediaan. Barang-barang lain yang kubutuhkan bisa kutemukan terkubur di rumahku.*

Ia pergi ke tempat penyamakan kulit Gedric di tepi kota Carvahall. Bau kulit menyebabkan ia mengernyit, tapi ia terus berjalan, menuju gubuk yang didirikan di samping bukit tempat kulit-kulit yang telah disamak disimpan. Ia memotong tiga helai kulit sapi yang besar dari deretan kulit yang menjuntai dari langit-langit. Pencurian ini menimbulkan perasaan bersalah dalam dirinya, tapi ia beralasan, *Ini tidak benar-benar mencuri. Suatu hari nanti akan kubayar Gedric, juga Horst.* Ia menggulung kulit yang tebal itu dan membawanya ke sekelompok pepohonan yang jauh dari desa. Ia menjelaskan kulit-kulit itu di sela-sela cabang sebatang pohon, lalu kembali ke Carvahall.

*Sekarang mencari makanan.* Ia pergi ke kedai, berniat mengambil makanan dari sana, tapi lalu tersenyum tegang dan berbalik. Kalau ia akan mencuri, lebih baik mencuri dari Sloan. Ia menyelinap ke dalam rumah tukang jagal itu. Pintu depan selalu dipalang setiap kali Sloan tidak ada di rumah, tapi pintu samping hanya diamankan dengan seutas rantai tipis, yang bisa dipatahkan dengan mudah. Kamar di dalam gelap. Ia terhuyung-huyung membabi buta hingga tangannya menemukan tumpukan keras daging yang dibungkus kain. Ia menjelaskan sebanyak mungkin ke balik kemejanya, lalu bergegas kembali ke jalan dan menutup pintu dengan diam-diam.

Seorang wanita meneriakkan namanya di dekatnya. Eragon mencengkeram bagian bawah kemejanya agar daging-daging itu tidak jatuh dan menyembunyikan diri di balik sudut rumah. Ia menggilir sementara Horst berjalan di sela dua rumah kurang dari sepuluh kaki jauhnya.

Eragon berlari begitu Horst tidak terlihat lagi. Kaki-kakinya bagai terbakar saat ia berderap menyusuri lorong dan kembali ke pepohonan. Ia menyelinap ke sela-sela batang pohon, lalu berpaling untuk melihat apakah ada yang mengejarnya. Tidak

ada seorang pun di sana. Dengan perasaan lega, ia mengembuskan napas dan merogoh pohon tempat ia menyembunyikan kulit-kulitnya. Kulit-kulit itu telah lenyap.

"Mau pergi?"

Eragon berputar balik. Brom merengut marah kepadanya, luka yang mengerikan menghiasi sisi kepalanya. Sebilah pedang pendek menjuntai di sabuknya dalam sarung cokelat. Kulit-kulit itu ada di tangannya.

Mata Eragon menyipit karena jengkel. Bagaimana orang tua itu bisa berhasil menyelinap mendekati dirinya? Segala sesuatu begitu sunyi, ia bersumpah pasti mendengar kalau ada orang di dekatnya. "Kembalikan kulit itu," sergahnya.

"Kenapa? Agar kau bisa pergi bahkan sebelum Garrow dimakamkan?" Tuduhan itu sangat pedas.

"Itu bukan urusanmu!" raung Eragon, kemarahannya meledak. "Kenapa kau mengikutiku?"

"Aku tidak mengikutimu," kata Brom. "Aku menunggumu di sini sejak tadi. Sekarang kau mau ke mana?"

"Tidak ke mana-mana." Eragon menerjang ke arah kulit-kulit itu dan berusaha merampasnya dari tangan Brom. Brom tidak menghentikannya.

"Kuharap kau memiliki daging cukup banyak untuk memberi makan nagamu."

Eragon membeku. "Apa maksudmu?"

Brom bersedekap. "Jangan berpura-pura bodoh denganku. Aku tahu dari mana asal tanda di tanganmu itu, gedwéy ignasia, *telapak kemilau*: kau menyentuh naga yang baru saja menetas. Aku tahu kenapa kau datang menemuiku dengan pertanyaan-pertanyaan itu, dan aku tahu para Penunggang hidup sekali lagi."

Eragon menjatuhkan kulit dan dagingnya. *Akhirnya terjadi... aku harus melarikan diri! Aku tidak bisa lari lebih cepat daripada dirinya dengan kaki terluka, tapi kalau... Saphira!* panggilnya.

Selama beberapa detik yang terasa menyakitkan, Saphira tidak menjawab, tapi lalu, *Ya*.

*Kita ketahuan! Aku membutuhkan dirimu!* Ia mengirimkan bayangan di mana dirinya berada, dan Saphira seketika terbang. Sekarang ia hanya perlu mengulur waktu menghadapi Brom. "Dari mana kau tahu?" tanyanya dengan suara hampa.

Pandangan Brom menerawang, dan bibirnya bergerak-gerak tanpa suara seakan berbicara kepada orang lain. Lalu ia berkata, "Ada petunjuk dan isyarat di mana-mana; aku hanya perlu memperhatikan. Siapa pun yang memiliki pengetahuan yang benar bisa melakukannya. Katakan, bagaimana keadaan naga-mu?"

"Naga betina itu," kata Eragon, "baik-baik saja. Kami tidak berada di tanah pertanian sewaktu orang-orang asing itu datang."

"Ah, kakimu. Kau terbang?"

*Dari mana Brom menduganya? Bagaimana kalau orang-orang asing itu berhasil membujuknya untuk melakukan ini? Mungkin mereka ingin Brom mengetahui tujuanku agar mereka bisa menyergap kami. Dan mana Saphira? Ia berusaha menjangkau dengan pikirannya dan mendapati Saphira terbang berputar-putar di atas kepala. Turunlah!*

*Tidak, aku akan mengawasi untuk sementara waktu.*

*Kenapa!*

*Karena pembantaian di Dorú Arcaba.*

*Apa?*

Brom menyandar ke sebatang pohon sambil tersenyum tipis. "Aku sudah berbicara dengan nagamu, dan ia setuju untuk tetap di atas hingga kita membereskan perbedaan-perbedaan kita. Seperti yang bisa kaulihat, kau benar-benar tidak memiliki pilihan kecuali menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Sekarang katakan, kau mau ke mana?"

Dengan kebingungan, Eragon memegang keningnya dengan satu tangan. *Bagaimana Brom bisa berbicara pada Saphira?* Bagian belakang kepalanya berdenyut-denyut dan berbagai gagasan berputar-putar dalam benaknya, tapi ia terus mencapai kesimpulan yang sama: ada yang harus diceritakannya pada orang tua ini. Ia berkata, "Aku akan mencari tempat yang aman hingga luka-lukaku sembuh."

"Dan sesudah itu?"

Pertanyaan itu tidak bisa diabaikan. Denyutan di kepala Eragon terasa semakin buruk. Mustahil untuk berpikir; tidak ada yang terasa jelas sekarang. Ia hanya ingin bercerita pada seseorang mengenai kejadian-kejadian yang berlangsung selama beberapa bulan terakhir. Ia merasa sangat tersiksa karena rahasianya menyebabkan kematian Garrow. Ia menyerah dan

berkata dengan suara gemetar, "Aku akan memburu orang-orang asing itu dan membunuh mereka."

"Tugas yang luar biasa berat untuk orang semuda dirimu," kata Brom dengan nada normal, seakan Eragon mengutarakan tindakan yang paling jelas dan paling sesuai untuk dilakukan. "Jelas usaha yang layak dan cocok untuk kaulaksanakan, tapi kurasa bantuan tidak akan ditolak." Ia meraih ke balik semak-semak dan mengeluarkan ransel besar. Suaranya berubah serak. "Omong-omong, aku tidak akan berdiam diri sementara pemuda tanggung berkeliaran bersama naga."

*Apakah ia benar-benar mau membantu, atau ini hanya jebak?* Eragon takut akan apa yang bisa dilakukan musuh-musuhnya yang misterius. *Tapi Brom berhasil meyakinkan Saphira untuk memercayai dirinya, dan mereka sudah ber-cakap-cakap melalui sentuhan pikiran.* Kalau Saphira tidak merasa khawatir... Eragon memutuskan untuk mengesampingkan kecurigaannya untuk saat ini. "Aku tidak membutuhkan bantuan," kata Eragon, lalu menambahkan dengan enggan, "tapi kau boleh ikut."

"Kalau begitu paling baik kita segera berangkat," kata Brom. Wajahnya sejenak berubah tanpa ekspresi. "Kurasa kau akan mendapati nagamu mau mendengarmu lagi."

*Saphira?* tanya Eragon.

*Ya.*

Eragon menahan dorongan untuk menanyai naganya. *Bisa kau tunggu kami di tanah pertanian?*

*Ya. Jadi kalian sudah mencapai persetujuan?*

*Kurasa begitu.*

Saphira memutuskan hubungan dan membubung pergi. Eragon melirik Carvahall dan melihat orang-orang berlarian dari rumah ke rumah.

"Kurasa mereka mencariku."

Brom mengangkat satu alis matanya. "Mungkin. Kita berangkat?"

Eragon ragu-ragu. "Aku ingin meninggalkan pesan untuk Roran. Rasanya tidak benar untuk melarikan diri tanpa memberitahukan alasannya pada dirinya."

"Sudah dibereskan," kata Brom menenangkannya. "Aku sudah meninggalkan surat untuknya pada Gertrude, menjelaskan beberapa hal. Aku juga telah memperingatkan dirinya agar

berjaga-jaga terhadap bahaya-bahaya tertentu. Apakah itu cukup?"

Eragon mengangguk. Ia melilitkan kulit di sekeliling dagingga dan berangkat. Mereka berhati-hati agar tidak terlihat siapa pun hingga tiba di jalan, lalu mempercepat langkah, sangat ingin menjauhkan diri dari Carvahall. Eragon melangkah maju dengan tekad bulat, kakinya terasa seperti terbakar. Langkahnya yang berirama membebaskan benaknya untuk berpikir. *Begitu tiba di rumah, aku tidak akan pergi ke mana pun bersama Brom sebelum mendapat jawaban, katanya sendiri dengan tegas. Kuharap ia bisa memberitahuku lebih banyak mengenai para Penunggang dan siapa yang kuhadapi.*

Saat reruntuhan rumah pertanian terlihat, alis mata Brom mengerut marah. Eragon merasa jengkel melihat betapa cepatnya alam menguasai kembali tanah pertaniannya. Salju dan tanah bertumpuk-tumpuk di dalam rumah, menutupi kebrutalan serangan orang-orang asing itu. Yang tersisa dari lumbung hanyalah petak jelaga yang dengan cepat berkurang.

Kepala Brom tersentak menengadah sewaktu mendengar suara kepakan sayap Saphira dari atas pepohonan. Saphira menukik melewati mereka dari belakang, nyaris menyerempet kepala mereka. Mereka terhuyung-huyung saat dinding udara menghajar mereka. Sisik-sisik Saphira tampak kemilau sewaktu ia berputar balik di atas tanah pertanian dan mendarat dengan anggun.

Brom melangkah maju dengan ekspresi khidmat sekaligus suka cita. Matanya berkilau-kilau, dan air mata tampak berkilat di pipinya sebelum menghilang ke dalam janggutnya. Ia berdiri diam cukup lama, napasnya terengah-engah sementara ia mengawasi Saphira, dan Saphira mengawasi dirinya. Eragon mendengar Brom mengumam dan bergeser mendekat untuk mendengarkan.

"Nah... dimulai lagi. Tapi bagaimana dan di mana berakhirknya? Pandanganku terhalang; aku tidak tahu apakah ini akan menjadi tragedi atau kehancuran, karena elemen keduanya ada di sini.... Apa pun yang akan terjadi, posisiku tidak berubah, dan aku..."

Apa pun yang akan dikatakannya lagi memudar sementara Saphira mendekati mereka dengan bangga. Eragon melewati Brom, berpura-pura tidak mendengar apa-apa, dan menyapa

Saphira. Ada sesuatu yang berbeda di antara mereka sekarang, seakan mereka saling mengenal lebih dalam lagi, namun masih asing satu sama lain. Eragon menggosok leher Saphira, dan telapak tangannya terasa geli saat benak mereka bersentuhan. Rasa penasaran yang kuat memancar dari diri Saphira.

*Aku tidak melihat satu manusia pun kecuali dirimu dan Garrow, dan ia terluka parah,* kata Saphira.

*Kau melihat orang-orang melalui mataku.*

*Tidak sama.* Saphira mendekat dan memalingkan kepala yang panjang hingga bisa mengamati Brom dengan salah satu mata birunya yang besar. *Kau benar-benar makhluk yang aneh,* komentarnya, dan terus menatap Brom. Brom tidak bergerak sama sekali sementara Saphira mengendus-endus udara, lalu mengulurkan tangan ke makhluk itu. Saphira perlahan-lahan menundukkan kepala dan membiarkan Brom menyentuh alis matanya. Sambil mendengus, ia menyentakkan kepala dan mundur ke belakang Eragon. Ekornya melecut di atas tanah.

*Ada apa?* tanya Eragon.

Saphira tidak menjawab.

Brom berpaling kepada Eragon dan bertanya dengan suara pelan, "Siapa namanya?"

"Saphira." Ekspresi aneh tampak di wajah Brom. Ia menekankan ujung tongkatnya ke tanah begitu kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

"Dari semua nama yang kauberitahukan padaku, itu satunya yang disukainya. Kurasa nama itu cocok," tambah Eragon tergesa-gesa.

"Memang cocok," kata Brom. Ada sesuatu dalam suara Brom yang tidak bisa diidentifikasi Eragon. Apakah itu kehilangan, keheranan, ketakutan, iri hati? Ia tidak yakin; mungkin bukan salah satu dari itu. Brom berkata dengan lebih keras, "Salam, Saphira. Aku merasa terhormat bisa bertemu denganmu." Ia menggerak tangannya dalam gerakan yang aneh dan membungkuk.

*Aku menyukainya,* kata Saphira pelan.

*Tentu saja kau menyukainya; semua orang senang dipuji.* Eragon menyentuh bahu Saphira dan melangkah ke reruntuhan rumah. Saphira mengikutinya bersama Brom. Pria tua itu tampak cerah dan penuh semangat.

Eragon memanjat masuk ke dalam rumah dan merangkak

melalui bawah pintu menuju apa yang tersisa dari kamar tidurnya. Ia nyaris tidak mengenalinya di bawah tumpukan kayu yang hancur berantakan. Dengan dibimbing ingatan, ia mencari-cari di mana dinding dalam tadinya berada dan menemukan ranselnya yang kosong. Sebagian kerangkanya telah patah, tapi kerusakannya mudah diperbaiki. Ia terus mengaduk-aduk dan akhirnya menemukan ujung busurnya, yang masih berada dalam kantong kulit rusanya.

Sekalipun kulitnya tergores-gores dan hangus, ia merasa senang melihat kayu busur yang diminyakinya tidak apa-apa. *Akhirnya, ada keberuntungan.* Ia memasang tali pada busurnya dan menariknya beberapa kali. Busurnya melengkung dengan lancar, tanpa berderak atau patah. Setelah puas, ia mencari-cari tabung anak panahnya, yang ditemukannya terkubur di dekat busurnya. Banyak anak panahnya yang patah.

Ia melepas tali busurnya dan memberikan busur beserta tabung anak panahnya kepada Brom, yang berkata, "Butuh lengan yang kuat untuk menarik busur ini." Eragon menerima pujian itu dengan kebisuan. Ia terus membongkar bagian rumah lainnya untuk mencari barang yang berguna dan meletakkannya di samping Brom. Tidak banyak yang ditemukannya. "Sekarang apa?" tanya Brom. Pandangannya tajam dan bertanya-tanya. Eragon membuang muka.

"Kita harus menemukan tempat persembunyian."

"Ada yang sudah kaupikirkan?"

"Ya." Eragon membungkus semua persediaan itu, kecuali busurnya, erat-erat dan mengikatnya. Setelah mengangkatnya ke bahu, ia berkata, "Lewat sini," dan menuju hutan. *Saphira, ikuti kami dari udara. Jejak kakimu terlalu mudah ditemukan dan dilacak.*

*Baiklah.* Saphira lepas landas di belakang mereka.

Tujuan mereka dekat, tapi Eragon mengambil rute berputar-putar untuk membingungkan siapa pun yang mengikuti mereka. Lebih dari satu jam kemudian barulah ia berhenti di sesemakan berduri yang tersebunyi dengan baik.

Lapangan berbentuk tidak teratur di tengah rumpun itu hanya cukup untuk api unggul, dua orang, dan seekor naga. Bajing-bajing merah berhamburan ke pepohonan, ribut memprotes gangguan yang mereka dapatkan. Brom melepaskan diri dari belitan sulur dan memandang sekitarnya dengan penuh

minat. "Apakah ada orang lain lagi yang mengetahui tempat ini?" tanyanya.

"Tidak. Kita temukan sewaktu kami pertama kali pindah ke sini. Aku membutuhkan waktu seminggu untuk bisa mencapai tengahnya, dan seminggu lagi untuk membersihkan semua kayu mati yang ada." Saphira mendarat di samping mereka dan melipat sayapnya, berhati-hati untuk menghindari duri-durinya. Ia meringkuk, mematahkan ranting-ranting dengan sisik-sisiknya yang keras, dan meletakkan kepala di tanah. Matanya yang tidak bisa dibaca mengikuti mereka dengan teliti.

Brom menyandar ke tongkat dan tatapannya terpaku pada Saphira. Pengamatannya menyebabkan Eragon merasa gugup.

Eragon mengawasi mereka hingga kelaparan memaksanya bertindak. Ia menyalakan api, mengisi panci dengan salju, lalu meletakkannya di atas api agar mencair. Sewaktu airnya mendidih, ia menyobek-nyobek daging dan memasukkannya ke panci bersama sepotong garam. *Bukan makanan yang sangat lezat, pikirnya muram, tapi cukuplah. Mungkin aku akan makan seperti ini selama beberapa waktu mendatang, jadi sebaiknya aku membiasakan diri.*

Setup itu menggelegak pelan, menebarkan aroma sedap di lapangan. Ujung lidah Saphira terjulur dan mencicipi udara. Sewaktu dagingnya telah empuk, Brom mendekat dan Eragon menyajikan hidangannya. Mereka bersantap sambil membisu, saling menghindari pandangan. Sesudahnya, Brom mengeluarkan pipa dan menyulutnya dengan santai.

"Kenapa kau ingin bepergian denganku?" tanya Eragon.

Asap mengepul dari bibir Brom dan membubung melewati pepohonan hingga menghilang. "Aku memiliki kepentingan tersendiri untuk menjaga dirimu tetap hidup," katanya.

"Apa maksudmu?" tanya Eragon.

"Terus terang saja, aku tukang cerita dan kebetulan menurutku kau akan menjadi cerita yang bagus. Kau Penunggang pertama yang ada di luar kendali Raja selama lebih dari seratus tahun. Apa yang akan terjadi? Apakah kau akan tewas sebagai martir? Apakah kau akan bergabung dengan Varden? Atau apakah kau akan membunuh Raja Galbatorix? Semua pertanyaan yang menarik. Dan aku akan ada di sana untuk melihat seluruhnya, tidak peduli apa yang harus kulakukan untuk itu."

Perut Eragon terasa melilit. Ia tidak bisa melihat dirinya sendiri melakukan semua itu, apalagi menjadi martir. *Aku ingin membala dendam, tapi untuk yang lainnya... aku tidak berambisi.* "Mungkin begitu, tapi katakan, bagaimana caramu bercakap-cakap dengan Saphira?"

Brom berlambat-lambat memasukkan tembakau tambahan ke pipanya. Sesudah pipanya dinyalakan kembali dan terselip mantap di mulutnya, ia berkata, "Baiklah, kalau itu jawaban yang kauinginkan, jawaban itulah yang kaudapatkan, tapi mungkin tidak seperti yang kauinginkan." Ia bangkit, memindahkan ransel ke dekat api unggul, dan mengeluarkan benda panjang yang dibungkus kain. Panjangnya sekitar lima kaki dan, dari cara Brom memegangnya, tampaknya agak berat.

Ia membuka kain pembungkusnya, helai demi helai, seperti mumi yang tengah dibuka lilitannya. Eragon tertegun, terpaku, saat tampak sebilah pedang. Ujung gagangnya dari emas berbentuk air mata dengan sisi-sisi dipotong untuk menunjukkan sebutir batu mirah sebesar telur kecil. Gagangnya dililit kawat perak, digosok hingga mengilap seperti bintang. Sarungnya merah anggur dan sehalus kaca, hanya dihiasi simbol aneh berwarna hitam yang diukirkan di sana. Di samping pedang terdapat sabuk kulit dengan gesper berat. Setelah kain pembungkus terakhir ditanggalkan, Brom memberikan senjata itu kepada Eragon.

Tangkainya terasa cocok di tangan Eragon, seakan pedang itu memang dibuat untuk dirinya. Perlahan-lahan ia mencabut pedangnya; pedang itu keluar tanpa suara dari sarungnya. Bilah pedangnya merah transparan dan berkilau ditimpa cahaya api unggul. Tepi-tepiya yang tajam melengkung dengan anggun ke ujung yang lancip. Simbol yang sama terukir di logamnya. Keseimbangan pedang itu sempurna, rasanya seperti perpanjangan lengannya, tidak seperti peralatan pertanian yang biasa digunakannya. Pedang tersebut memancarkan kekuasaan, seakan ada kekuatan yang tidak terhentikan berdiam di dalam intinya. Pedang itu diciptakan untuk kebrutalan perang, untuk mengakhiri hidup seseorang, tapi pedang itu memiliki keindahan yang menakutkan.

"Pedang ini dulu milik Penunggang," kata Brom muram. "Sewaktu Penunggang menyelesaikan pendidikannya, para elf akan menghadiahinya sebilah pedang. Metode yang digunakan

para elf untuk membuat pedang sejak dulu merupakan rahasia. Tapi pedang mereka selalu tajam dan tidak pernah karatan. Biasanya warna pedang disesuaikan dengan warna naga Penunggang, tapi kupikir kita bisa mengadakan perkecualian dalam hal ini. Pedang ini bernama Zar'roc. Aku tidak mengetahui apa artinya, mungkin sesuatu yang pribadi bagi Penunggang pemiliknya." Ia mengawasi Eragon mengayun-ayunkan pedang itu.

"Dari mana kau mendapatkannya?" tanya Eragon. Dengan enggan ia menyelipkan kembali pedang itu ke dalam sarungnya dan berusaha mengembalikannya kepada Brom. Tapi Brom tidak bergerak sedikit pun untuk mengambilnya.

"Tidak penting," kata Brom. "Aku hanya akan mengatakan bahwa aku harus melakukan serangkaian petualangan yang kejam dan berbahaya untuk mendapatkannya. Anggaplah pedang itu milikmu. Kau lebih berhak atas pedang itu daripada diriku, dan sebelum semuanya selesai, kupikir kau akan membutuhkannya."

Tawaran itu mengejutkan Eragon. "Ini hadiah yang sangat mewah, terima kasih." Tidak yakin apa yang harus dikatakannya lagi, ia mengelus-elus sarung pedang. "Simbol apa ini?" tanyanya.

"Itu lambang pribadi Penunggang." Eragon berusaha menyela, tapi Brom memelototi dirinya hingga ia diam. "Nah, kalau kau harus mengetahuinya, siapa pun bisa belajar berbicara dengan naga kalau mereka mendapat latihan yang selayaknya. Dan," ia mengangkat satu jari untuk menekankan, "kalaupun mereka bisa, itu tidak berarti apa-apa. Aku lebih tahu tentang naga dan kemampuan mereka daripada orang lain mana pun yang masih hidup. Kalau berusaha sendiri kau mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari apa yang bisa kuajarkan padamu. Kutawarkan pengetahuanku sebagai jalan pintas. Sedang mengenai bagaimana aku bisa mengetahui begitu banyak, aku tidak akan memberitahukannya."

Saphira menegakkan tubuh sewaktu Brom selesai berbicara dan mendekati Eragon. Eragon mencabut pedangnya dan menunjukkannya pada Saphira. *Pedang itu memiliki kekuatan*, kata Saphira, sambil menyentuh ujung pedang dengan hidungnya. Warna pedangnya bergelombang bagai air saat berte-  
mu sisik-sisik Saphira. Saphira mengangkat kepala sambil men-

dengus puas, dan pedang itu tampak normal kembali. Eragon menyerungkannya dengan perasaan terganggu.

Brom mengerutkan alis. "Hal-hal seperti itulah yang kumaksud. Naga akan terus membuatmu terpesona. Berbagai hal... terjadi di sekitar mereka, hal-hal misterius yang mustahil terjadi di tempat lain. Walaupun para Penunggang bekerja bersama para naga selama berabad-abad, mereka tidak pernah benar-benar memahami kemampuan naga. Ada yang mengatakan bahkan naga sendiri tidak mengetahui sejauh mana kekuatan mereka. Mereka terhubung dengan tanah ini dengan cara yang memungkinkan mereka mengatasi masalah-masalah besar. Apa yang baru saja dilakukan Saphira mengilustrasikan inti-inti yang kuceritakan tadi: ada banyak yang tidak kauketahui."

Kebisuan bertahan cukup lama.

"Mungkin saja begitu," kata Eragon, "tapi aku bisa belajar. Dan orang-orang asing itu merupakan informasi paling penting yang perlu kuketahui sekarang. Apakah kau tahu siapa mereka?"

Brom menghela napas dalam. "Mereka disebut Ra'zac. Tidak seorang pun mengetahui apakah itu nama ras mereka atau nama pilihan mereka sendiri. Pokoknya, kalau mereka memiliki nama masing-masing, mereka menyembunyikannya. Ra'zac tidak pernah terlihat sebelum Galbatorix berkuasa. Ia pasti menemukan mereka dalam perjalanannya dan merekrut mereka untuk mengabdi padanya. Hanya sedikit, atau bahkan tidak ada, yang diketahui mengenai mereka. Tapi, aku bisa memberitahumu ini: mereka bukanlah manusia. Sewaktu aku sekilas melihat kepala salah satunya, tampak ada sesuatu yang mirip paruh dan mata hitam yang sebesar kepalan tanganku—walau bagaimana mereka menguasai cara bicara kita masih merupakan misteri bagiku. Tidak diragukan lagi bagian tubuh mereka yang lainnya sama kacaunya seperti wajahnya. Itu sebabnya mereka selalu mengenakan mantel, tidak peduli bagaimana cuaca.

"Sedang mengenai kekuatan mereka, mereka lebih kuat dari pada manusia mana pun dan bisa melompat luar biasa tinggi, tapi mereka tidak bisa menggunakan sihir. Bersyukurlah untuk itu, karena kalau mereka bisa, kau sudah berada dalam kekuasaan mereka. Aku juga mengetahui mereka sangat menghindari cahaya matahari, meskipun hal itu tidak akan menghentikan

mereka kalau sudah bertekad bulat. Jangan melakukan kesalahan dengan meremehkan Ra'zac, karena mereka licin dan penuh tipu muslihat."

"Berapa jumlah mereka?" tanya Eragon, merasa penasaran bagaimana Brom bisa mengetahui begitu banyak.

"Sepanjang pengetahuanku, hanya dua yang kaulihat. Mungkin masih ada lagi, tapi aku belum pernah mendengarnya. Mungkin mereka yang terakhir dari ras yang hampir punah. Kau mengerti, mereka adalah pemburu naga pribadi Raja. Setiap kali Galbatorix mendengar isu adanya naga di tanah ini, ia mengirim Ra'zac untuk menyelidik. Jejak kematian sering mengikuti mereka." Brom mengembuskan serangkaian cincin asap dan mengawasi cincin-cincin itu melayang di sela sesemakan duri. Eragon mengabaikannya hingga menyadari cincin-cincin itu berubah warna dan melesat ke sana kemari. Brom mengedipkan sebelah mata.

Eragon merasa yakin tidak ada yang pernah melihat Saphira, jadi bagaimana Galbatorix bisa mendengar kabar tentang dirinya? Sewaktu ia menyatakan keheranannya, Brom berkata, "Kau benar, tampaknya tidak mungkin ada orang dari Carvahall yang memberitahu Raja. Bagaimana kalau kauceritakan saja bagaimana kau bisa mendapatkan telurnya dan bagaimana kau membesarkan Saphira---itu mungkin memperjelas masalahnya."

Eragon ragu-ragu, lalu menceritakan kejadian-kejadian yang berlangsung sejak ia menemukan telur di Spine. Rasanya luar biasa untuk akhirnya bisa menceritakannya pada seseorang. Matahari sudah hampir terbenam sewaktu Eragon mengakhiri ceritanya. Mereka berdua terdiam sementara awan-awan berubah menjadi merah muda yang lembut. Eragon akhirnya memecahkan kesunyian. "Aku hanya berharap bisa mengetahui dari mana asal Saphira. Saphira juga tidak bisa mengingatnya."

Brom memiringkan kepala. "Entahlah... Kau membuat banyak hal jelas bagiku. Aku yakin tidak seorang pun selain kita berdua yang pernah melihat Saphira. Ra'zac pasti memiliki sumber informasi di luar lembah ini, sumber yang mungkin sudah tewas sekarang.... Kau sudah mengalami masa-masa sulit dan banyak bertindak. Aku terkesan."

Pandangan Eragon menerawang, lalu bertanya, "Kenapa kepalamu? Tampaknya seperti dipukul dengan batu."

"Tidak, tapi itu tebakan yang bagus." Ia mengisap pipanya

dalam-dalam. "Aku menyelinap diam-diam di dekat kamp Ra'zac sesudah gelap, mencoba mempelajari sebisa mungkin, sewaktu mereka mengejutkan diriku dalam kegelapan. Jebakan yang bagus, tapi mereka meremehkan diriku, dan aku berhasil mengusir mereka. Tapi," katanya jengkel, "mereka memberiku tanda kebodohanku ini dulu. Aku kalah, jatuh ke tanah dan pingsan hingga keesokan harinya. Pada waktu itu mereka tiba di tanah pertanianmu. Sudah terlambat untuk menghentikan mereka, tapi tetap saja kukejar mereka. Saat itulah kita bertemu di jalan."

*Siapa dirinya hingga mengira mampu menghadapi Ra'zac seorang diri saja? Mereka menyergapnya dalam gelap, dan ia hanya pingsan?* Dengan perasaan tidak tenang, Eragon bertanya, "Sewaktu kau melihat tandanya, gedwéy ignasia, di telapak tanganku, kenapa kau tidak memberitahuku siapa Ra'zac? Aku pasti akan memperingatkan Garrow terlebih dulu dan bukannya menemui Saphira, dan kami bertiga bisa saja melarikan diri."

Brom mendesah. "Aku tidak yakin apa yang harus kulakukan waktu itu. Kupikir aku bisa menjauhkan Ra'zac dari dirimu dan, begitu mereka pergi, mengkonfrontasi dirimu mengenai Saphira. Tapi mereka lebih cerdas daripada diriku. Itu kesalahan yang sangat kusesali, dan yang sangat merugikan dirimu."

"Siapa kau?" tanya Eragon, tiba-tiba merasa pahit. "Bagaimana tukang cerita desa biasa bisa memiliki sebilah pedang Penunggang? Bagaimana kau bisa mengetahui tentang Ra'zac?"

Brom mengetuk-ngetukkan pipanya. "Kupikir sudah kujelaskan bahwa aku tidak mau membicarakannya."

"Pamanku mati karena hal itu. *Mati!*" seru Eragon, sambil mengibaskan tangan di udara. "Aku memercayai dirimu sejauh ini karena Saphira menghormati dirimu, tapi tidak lagi! Kau bukan orang yang kukenal di Carvahall selama bertahun-tahun ini. Jelaskan siapa dirimu!"

Brom sangat lama menatap asap yang mengepul di antara mereka, kerut-kerut yang dalam terbentuk di keningnya. Sewaktu ia bergerak, itu hanya untuk mengisap pipa. Akhirnya ia berkata, "Kau mungkin tidak pernah memikirkannya, tapi sebagian besar kehidupanku kuhabiskan di luar Lembah Palancar. Hanya di Carvahall aku menyamar sebagai tukang cerita. Aku sudah memainkan banyak peran bagi banyak orang—aku memiliki masa lalu yang rumit. Sebagian karena ingin

melarikan dirilah alasan aku datang ke sini. Jadi, tidak, aku bukan sebagaimana dugaanmu."

"Ha!" dengus Eragon. "Kalau begitu siapa kau?"

Brom tersenyum lembut. "Aku orang yang ada di sini untuk membantumu. Jangan mengejek kata-kata itu—itu kata-kata paling benar yang pernah kukatakan. Tapi aku tidak akan menjawab pertanyaan-pertanyaanmu. Saat ini kau tidak perlu mendengar tentang sejarahku, dan kau juga belum berhak untuk itu. Ya, aku memiliki pengetahuan yang tidak akan dimiliki Brom si tukang cerita, tapi aku lebih daripada dirinya. Kau harus belajar hidup dengan fakta itu dan fakta bahwa aku tidak akan menjabarkan kisah hidupku pada siapa pun yang memintanya!"

Eragon memelototinya sambil cemberut. "Aku mau tidur," katanya, dan meninggalkan api unggul.

Brom tidak tampak terkejut, tapi ada kesedihan di matanya. Ia menghamparkan kantong tidurnya di samping api unggul sementara Eragon berbaring di samping Saphira. Kebisuan sedingin es menyelimuti kamp.

## MEMBUAT PELANA

**S**ewaktu Eragon membuka mata, kenangan akan kematian Garrow menghantam dirinya. Ia menarik selimut hingga menutupi kepala dan menangis diam-diam dalam kegelapan yang hangat. Rasanya enak untuk tetap berbaring di sana... bersembunyi dari dunia luar. Akhirnya air matanya berhenti. Ia memaki Brom. Lalu dengan enggan ia mengusap pipi dan berdiri.

Brom tengah memasak sarapan. "Selamat pagi," katanya. Eragon menggeram sebagai jawaban. Ia menjelaskan jemarinya yang kedinginan ke ketiaknya dan berjongkok di dekat api unggul hingga makanan siap. Mereka makan dengan cepat, mencoba menelan makanan sebelum hilang kehangatannya. Sewaktu selesai, Eragon mencuci mangkoknya dengan salju, lalu menghamparkan kulit curian di tanah.

"Akan kauapakan kulit itu?" tanya Brom. "Kita tidak bisa membawa-bawanya."

"Aku akan membuat pelana untuk Saphira."

"Mmm," kata Brom, sambil mendekat. "*Well*, naga biasanya memiliki dua macam pelana. Yang pertama keras dan dicetak seperti pelana kuda. Tapi untuk membuatnya memakan waktu dan membutuhkan peralatan, yang tidak kita miliki satu pun. Pelana yang lain berbantalan tipis dan ringan, tidak lebih daripada sekadar lapisan tambahan antara Penunggang dan naganya. Pelana tipis digunakan setiap kali kecepatan dan fleksibilitas sangat dibutuhkan, walaupun tidak senyaman pelana cetakan."

"Kau tahu bagaimana bentuknya?" tanya Eragon.

"Lebih baik lagi, aku bisa membuatnya."

"Kalau begitu tolong buatkan," kata Eragon, sambil melangkah ke samping.

"Baiklah, tapi perhatikan. Suatu hari nanti kau mungkin harus membuatnya sendiri." Dengan seizin Saphira, Brom mengukur leher dan dadanya. Lalu ia memotong lima utas tali dari kulit dan menggambar sekitar selusin bentuk pada sisanya. Begitu potongan-potongannya telah dipotong, ia membuat kulit yang tersisa menjadi tali-tali yang panjang.

Brom menggunakan tali-tali itu untuk menyatukan segala sesuatunya, tapi untuk setiap jahitan, ia harus membuat dua lubang menembus kulitnya. Eragon membantu membuatnya. Simpul-simpul yang rumit dibuat sebagai ganti gesper, dan setiap talinya dibuat lebih panjang agar pelana itu masih tetap bisa digunakan Saphira di bulan-bulan mendatang.

Bagian utama pelananya dibuat dari tiga bagian identik yang dijahit menjadi satu dengan bantalan di antaranya. Di bagian depannya terdapat cincin tebal yang sesuai untuk diselipkan di salah satu duri leher Saphira, sementara pita-pita lebar dijahitkan di kedua sisinya yang akan meliliti perutnya dan diikat di bagian bawah. Sebagai ganti pijakan kaki terdapat serangkaian cincin di kedua pita lebar. Setelah dieratkan, cincin-cincin itu akan menahan kaki-kaki Eragon di tempatnya. Seutas tali kulit yang panjang dibuat melewati sela kaki-kaki depan Saphira, dibelah menjadi dua, lalu dililitkan keluar di belakang kaki depannya dan disambungkan ke pelana.

Sementara Brom bekerja, Eragon memperbaiki ransel dan mengatur persediaan mereka. Hari telah berlalu sewaktu tugas mereka selesai. Sekalipun kelelahan karena bekerja, Brom memasang pelana di Saphira dan memeriksa apakah tali-talinya telah sesuai. Ia melakukan beberapa penyesuaian kecil, lalu menanggalkannya, puas.

"Kau melakukan pekerjaan yang baik," kata Eragon, mengakui dengan jengkel.

Brom memiringkan kepala. "Orang harus berusaha sebaik-baiknya. Seharusnya pelana itu cukup baik untukmu; kulitnya cukup kuat."

*Apakah kau tidak akan mencobanya?* tanya Saphira.

*Mungkin besok,* kata Eragon, menyimpan pelana itu bersama selimut-selimut. *Sekarang sudah malam.* Sebenarnya ia tidak

bersemangat untuk terbang lagi—tidak sesudah akibat buruk yang diperolehnya dalam penerbangan terakhir.

Makan malam berlangsung cepat. Rasanya lezat walau sederhana. Sementara mereka makan, Brom memandang Eragon dari seberang api unggul dan bertanya, "Kita berangkat besok?"

"Tidak ada alasan untuk tetap tinggal."

"Sepertinya memang begitu..." Brom bergeser. "Eragon, aku harus meminta maaf atas apa yang terjadi. Aku tidak pernah berharap begini kejadiannya. Keluargamu tidak layak mengalami tragedi seperti itu. Kalau ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya, apa pun itu pasti akan kulakukan. Situasi ini mengerikan bagi kita semua." Eragon duduk membisu, menghindari tatapan Brom, lalu Brom berkata, "Kita membutuhkan kuda."

"Mungkin kau membutuhkannya, tapi aku punya Saphira."

Brom menggeleng. "Tidak ada kuda yang mampu mengalahkan kecepatan terbang naga, tapi Saphira masih terlalu muda untuk menggendong kita berdua. Lagi pula, akan lebih aman kalau kita bersama-sama, dan menunggang kuda lebih cepat daripada berjalan kaki."

"Tapi dengan begitu akan lebih sulit mengejar Ra'zac," Eragon memprotes. "Dengan menunggang Saphira, aku mungkin bisa menemukan mereka dalam waktu satu atau dua hari. Dengan kuda akan memakan waktu lebih lama—bahkan ada kemungkinan kita menginjak-injak jejak mereka di tanah!"

Brom berkata perlahan-lahan, "Itu risiko yang harus kauambil kalau kau mau aku menemanimu."

Eragon memikirkannya. "Baiklah," katanya menggerutu, "kita beli kuda. Tapi kau yang harus membayarnya. Aku tidak memiliki uang, dan aku tidak ingin mencuri lagi. Itu salah."

"Tergantung dari sudut pandangmu," kata Brom sambil tersenyum tipis. "Sebelum kau memulai petualangan ini, ingat bahwa musuh-musuhmu, Ra'zac, adalah pelayan Raja. Mereka akan dilindungi ke mana pun mereka pergi. Hukum tidak menghentikan mereka. Di kota-kota besar mereka akan memiliki akses terhadap sumber daya dan bantuan yang melimpah. Juga ingatlah bahwa tidak ada yang lebih penting bagi Galbatorix selain merekrut atau membunuh dirimu—meskipun berita mengenai keberadaanmu mungkin belum didengarnya. Semakin lama kau menghindari Ra'zac, semakin putus asa ia

jadinya. Ia mengetahui setiap hari kau akan menjadi lebih kuat dan bahwa setiap saat yang berlalu berarti semakin besar kesempatanmu untuk bergabung dengan musuh-musuhnya. Kau harus sangat berhati-hati, karena kau bisa dengan mudah beralih dari pemburu menjadi yang diburu."

Eragon melunak karena kata-kata yang keras itu. Sambil berpikir, ia memutar-mutar sebatang ranting di sela-sela jemari-nya.

"Sudah cukup bicaranya," kata Brom. "Sekarang telah larut dan tulang-belulangku sakit. Kita bisa berbicara lebih banyak lagi besok."

Eragon mengangguk dan menambahkan kayu ke api unggas.

## THERINSFORD

**S**ubuh kelabu dan mendung diiringi angin yang sangat dingin. Hutan sunyi. Sesudah sarapan ringan, Brom dan Eragon memadamkan api dan menyandang ransel masing-masing, bersiap-siap berangkat. Eragon menggantung busur dan tabung anak panahnya di samping ransel supaya bisa meraihnya dengan mudah. Saphira mengenakan pelana; ia harus memakai pelana hingga mereka mendapatkan kuda. Eragon dengan hati-hati mengikatkan Zar'roc ke punggung Saphira juga, karena ia tidak ingin mendapat beban tambahan. Lagi pula, di tangannya pedang itu tidak akan lebih baik daripada sebatang gada.

Eragon merasa aman sewaktu berada di tengah semak duri, tapi di luar, kewaspadaan membayangi setiap gerakannya. Saphira lepas landas dan terbang berputar-putar di atas kepala. Pepohonan menipis saat mereka kembali ke tanah pertanian.

*Aku akan kembali kemari,* pikir Eragon, berkeras pada diri sendiri, memandang bangunan yang telah menjadi puing-puing itu. *Pembuangan ini tidak bisa, tidak akan, berlangsung selamanya. Suatu hari nanti keadaan akan aman, dan aku akan kembali...* Setelah menegakkan tubuh, ia menghadap ke selatan dan memandang tanah asing dan keras yang membentang di sana.

Sementara mereka berjalan, Saphira berbelok ke barat menuju pegunungan dan menghilang dari pandangan. Eragon merasa tidak nyaman mengawasi kepergian naga itu. Bahkan sekarang, tanpa ada seorang pun di sekitar mereka, mereka tidak bisa menghabiskan hari-hari mereka bersama. Saphira harus tetap

tersembunyi untuk berjaga-jaga kalau mereka bertemu sesama pelancong.

Jejak kaki Ra'zac tampak samar di salju yang tergerus, tapi Eragon tidak merasa khawatir. Tipis kemungkinan Ra'zac keluar dari jalan, yang merupakan jalan termudah untuk keluar dari lembah; karena liarnya alam. Tapi begitu mereka keluar dari lembah, jalan terpecah menjadi beberapa jalur. Akan sulit memastikan jalan mana yang diambil Ra'zac.

Mereka berjalan sambil membisu, memusatkan perhatian pada kecepatan. Kaki-kaki Eragon terus mengucurkan darah di tempat darah keringnya pecah. Untuk mengalihkan perhatian dari ketidaknyamanan itu, ia bertanya, "Jadi apa tepatnya yang bisa dilakukan naga? Katamu ada yang kauketahui mengenai kemampuan mereka."

Brom tertawa, cincin safirnya berkilau di udara saat ia menggerak-gerakkan tangan. "Sialnya, pengetahuanku jauh lebih sedikit daripada yang ingin kumiliki. Pertanyaanmu adalah pertanyaan yang sudah dicari jawabannya selama berabad-abad, jadi mengertilah bahwa apa yang kukatakan padamu pada dasarnya tidak lengkap. Naga sejak dulu merupakan misteri, sekalipun mungkin tidak disengaja."

"Sebelum aku benar-benar bisa menjawab pertanyaanmu, kau terlebih dulu perlu menjalani pendidikan dasar mengenai naga. Memulai pembicaraan di tengah topik serumit itu sangat membingungkan tanpa memahami dasar-dasar topik tersebut. Akan kumulai dengan siklus kehidupan naga, dan kalau kau tidak bosan, kita bisa melanjutkan ke topik yang lain."

Brom menjelaskan bagaimana naga kawin dan apa yang diperlukan agar telur-telur mereka bisa menetas. "Kau mengerti," katanya, "sewaktu naga bertelur, bayi di dalamnya siap menetas. Tapi bayi itu menunggu, terkadang hingga bertahun-tahun, sampai situasinya tepat. Sewaktu naga hidup di alam bebas, situasi itu biasanya ditentukan ketersediaan makanan. Tapi, begitu mereka bersekutu dengan para elf, sejumlah telur mereka, biasanya tidak lebih dari satu atau dua, diberikan kepada para Penunggang setiap tahun. Telur-telur ini, atau lebih tepatnya bayi naga di dalamnya, tidak akan menetas sebelum orang yang ditakdirkan menjadi Penunggang berada di dekatnya—meski bagaimana cara mereka merasakannya tidak diketahui. Orang-orang biasanya antre untuk menyentuh

telur itu, dengan harapan salah seorang di antara mereka terpilih."

"Maksudmu Saphira mungkin saja tidak menetas untuk diriku?" tanya Eragon.

"Mungkin saja, kalau ia tidak menyukai dirimu."

Eragon merasa tersanjung karena di antara semua orang di Alagaësia, Saphira memilih dirinya. Ia bertanya-tanya berapa lama Saphira telah menunggu, lalu menggilas saat memikirkan berada di dalam telur, dikelilingi kegelapan.

Brom melanjutkan ceramahnya. Ia menjelaskan apa dan kapan naga makan. Naga dewasa penuh yang hidup santai bisa melewatkannya waktu berbulan-bulan tanpa makan, tapi di musim kawin mereka harus makan setiap minggu. Beberapa tanaman bisa menyembuhkan penyakit mereka, sementara tanaman yang lain menyebabkan mereka jatuh sakit. Ada berbagai cara untuk merawat cakar dan membersihkan sisik mereka.

Ia menjelaskan teknik-teknik yang digunakan kalau menyerang dengan naik naga dan apa yang harus dilakukan kalau kau bertempur melawan naga, entah dengan berjalan kaki, menunggang kuda, atau menunggang naga yang lain. Perut naga diberi perisai; ketika mereka tidak. Eragon terus menyela dengan bertanya, dan Brom tampaknya senang dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Berjam-jam berlalu tanpa terasa saat mereka bercakap-cakap.

Sewaktu malam tiba, mereka telah berada di dekat Therinsford. Sementara langit menggelap dan mereka mencari-cari tempat untuk berkemah, Eragon bertanya, "Siapa Penunggang yang memiliki Zar'roc?"

"Pejuang yang perkasa," kata Brom, "yang sangat ditakuti di zamannya dan memiliki kekuatan yang besar."

"Siapa namanya?"

"Aku tidak akan memberitahukannya." Eragon memprotes, tapi Brom tegas. "Aku tidak ingin membiarkan dirimu tetap bodoh, jauh dari itu, tapi beberapa pengetahuan tertentu hanya akan terbukti berbahaya dan mengacaukan perhatianmu untuk saat ini. Tidak ada alasan bagiku untuk membebani mu dengan hal-hal seperti itu hingga kau sudah memiliki waktu dan kekuatan untuk menghadapinya. Aku hanya berharap bisa melindungimu dari mereka yang berniat menggunakan dirimu untuk kejahatan."

Eragon memelototinya. "Tahu, tidak? Kurasa kau senang berbicara berputar-putar. Ada niatku meninggalkan dirimu agar aku tidak perlu diganggu dengan pembicaraan yang berbelit-belit. Kalau ada yang ingin kaukatakan, katakan saja terus terang dan bukannya berputar-putar dengan kalimat-kalimat yang tidak jelas!"

"Damai. Semuanya akan diberitahukan pada waktunya," kata Brom lembut.

Eragon menggerutu, tidak yakin.

Mereka menemukan tempat yang nyaman untuk melewati malam dan mendirikan kemah. Saphira bergabung dengan mereka sementara makan malam diletakkan di atas api. *Apakah kau sempat berburu mencari makan?* tanya Eragon.

Saphira mendengus keheranan bercampur gembira. *Kalau kalian berdua lebih lambat lagi, aku pasti sempat terbang menyeberangi lautan dan kembali tanpa tertinggal.*

*Kau tidak perlu menghina. Lagi pula, kami akan lebih cepat begitu mendapatkan kuda.*

Saphira mengepulkan asap. *Mungkin, tapi apakah cukup cepat untuk mengejar Ra'zac?* Mereka sudah mendului beberapa hari dan bermil-mil. Dan aku khawatir mereka mungkin curiga kita mengikuti mereka. Kenapa lagi mereka menghancurkan tanah pertanian dengan cara sespektakuler itu, kecuali kalau mereka ingin memprovokasi dirimu agar mengejar mereka?

*Entahlah,* kata Eragon, dengan perasaan terganggu. Saphira meringkuk di sampingnya, dan ia menyandarkan kepala ke perut Saphira, menyambut kehangatannya. Brom duduk di sisi seberang api, membersihkan dua tongkat panjang. Ia tiba-tiba melemparkan salah satunya kepada Eragon, yang menyambarnya secara refleks saat tongkat itu berputar-putar melewati api unggul yang berderak-derak.

"Pertahankan dirimu!" raung Brom, berdiri.

Eragon memandang tongkat di tangannya dan melihat tongkat itu berbentuk pedang yang kasar. Brom ingin melawannya? Seberapa besar kesempatan orang tua itu? *Kalau ia ingin memainkan permainan ini, terserahlah, tapi kalau ia mengira bisa memukuli diriku, ia akan mendapat kejutan.*

Ia bangkit sementara Brom mengitari api unggul. Mereka berdiri berhadap-hadapan sejenak, lalu Brom menyerang, meng-

ayunkan tongkatnya. Eragon mencoba menangkis serangan itu tapi terlalu lamban. Ia menjerit saat Brom menghantam rusuknya, dan jatuh ke belakang.

Tanpa berpikir, ia menerjang maju, tapi Brom dengan mudah menghindari serangan itu. Eragon mengayunkan tongkatnya ke arah kepala Brom, memuntirnya pada saat terakhir, lalu mencoba menghantam sisi tubuhnya. Derak keras kayu beradu kayu bergema di seluruh kamp. "Improvisasi—bagus!" seru Brom, matanya berkilau-kilau. Lengannya bergerak begitu cepat hingga tidak jelas, dan sisi kepala Eragon terasa meledak menyakitkan. Ia jatuh seperti karung kosong, pingsan.

Siraman air dingin menyadarkan dirinya, dan ia duduk tegak, tergagap. Kepalanya bagai berdering, dan ada darah kering di wajahnya. Brom berdiri di depannya dengan sepanci air dari salju yang dicairkan. "Kau tidak perlu berbuat begitu," kata Eragon marah, sambil berdiri. Ia merasa pusing dan goyah.

Brom mengerutkan alis matanya. "Oh? Musuh yang sebenarnya tidak akan memperlunak pukulannya, dan aku juga tidak. Apakah sebaiknya kuanggap kau... tidak kompeten agar kau merasa lebih baik? Kurasa tidak." Ia mengambil tongkat yang dijatuhkan Eragon dan mengulurkannya. "Sekarang, pertahankan dirimu."

Eragon menatap potongan kayu itu dengan pandangan kosong, lalu menggeleng. "Lupakan saja; aku sudah muak." Ia berbalik dan terhuyung-huyung saat punggungnya dihajar keras. Ia berputar sambil menggeram.

"Jangan pernah memunggungi musuhmu!" serghah Brom, lalu melemparkan tongkat kepadanya dan menyerang. Eragon mundur mengitari api, menghindari serangan itu. "Tarik lenganmu. Lipat lututmu," teriak Brom. Ia terus memberi instruksi, lalu berhenti sejenak untuk menunjukkan kepada Eragon bagaimana tepatnya melakukan gerakan tertentu. "Lakukan lagi, tapi kali ini *lebih pelan!*" Mereka bergerak sangat pelan sebelum kembali bertempur hebat. Eragon cepat belajar, tapi apa pun yang berusaha dilakukannya, ia tidak bisa menahan Brom lebih dari beberapa pukulan.

Sewaktu mereka selesai, Eragon terpuruk di selimutnya dan menggerang. Seluruh tubuhnya terasa sakit—Brom tidak pernah bersikap lembut dengan tongkatnya. Saphira menggeram pan-

jang bagai batuk, dan menarik bibirnya hingga sederetan gigi yang menakutkan terlihat.

*Kenapa kau?* tanya Eragon jengkel.

*Tidak apa-apa,* jawab Saphira. *Lucu sekali melihat bocah kecil seperti dirimu dihajar orang tua.* Ia kembali memperdeingarkan geraman bagai batuk, dan wajah Eragon memerah saat ia menyadari Saphira tertawa. Sambil berusaha mempertahankan sebagian harga dirinya, ia bergulir ke samping dan tidur.

Perasaannya bahkan lebih buruk lagi keesokan harinya. Seluruh lengannya memar, dan ia kesakitan setiap kali bergerak. Brom menengadah dari bubur yang disajikannya dan nyengir. "Bagaimana perasaanmu?" Eragon mendengus dan menyantap sarapannya cepat-cepat.

Begitu tiba di jalan, mereka berjalan tergesa-gesa agar bisa tiba di Therinsford sebelum tengah hari. Sesudah hampir dua mil, jalan melebar dan mereka melihat asap di kejauhan. "Sebaiknya kauberitahu Saphira agar terbang mendului kita ke sisi seberang Therinsford," kata Brom. "Ia harus berhati-hati di sini, kalau tidak, orang akan melihatnya."

"Bagaimana kalau kauberitahukan saja sendiri?" tantang Eragon.

"Mengurus naga orang lain dianggap tindakan yang buruk."

"Menurutmu tidak apa-apa waktu di Carvahall."

Bibir Brom merekah membentuk senyuman. "Kulakukan apa yang harus kulakukan."

Eragon menatapnya dengan suram, lalu menyampaikan instruksinya. Saphira memperingatkan, *Berhati-hatilah; para pelayan Kekaisaran bisa bersembunyi di mana saja.*

Saat ceruk-ceruk di jalan semakin dalam, Eragon melihat jejak kaki lebih banyak. Tanah-tanah pertanian menandai semakin dekatnya mereka dengan Therinsford. Desa itu lebih besar daripada Carvahall, tapi dibangun secara kacau-balau, rumah-rumahnya berjejer tidak teratur.

"Benar-benar kacau," kata Eragon. Ia tidak bisa melihat penggilingan milik Dempton. *Baldor dan Albriech pasti sudah menjemput Roran sekarang.* Apa pun yang terjadi, Eragon tidak ingin menghadapi sepupunya.

"Memang buruk," Brom menyentujui.

Sungai Anora mengalir di antara mereka dan kota, dihu-

bukan jembatan yang kokoh. Saat mereka mendekatinya, seorang pria kotor melangkah dari balik semak-semak dan menghalangi jalan mereka. Kemejanya terlalu pendek, perutnya yang kotor mencuat keluar dari atas sabuk tali. Di balik bibirnya yang pecah-pecah, giginya tampak seperti batu-batu nisan yang telah runtuh di sana-sini. "Kalian bisa berhenti di sana. Ini jembatanku. Bayar sebelum lewat."

"Berapa?" tanya Brom dengan nada pasrah. Ia mengeluarkan kantong dan wajah penjaga jembatan itu berubah cerah.

"Lima *crown*," katanya, sambil menarik bibir membentuk senyum lebar. Amarah Eragon meledak mendengar harga yang gila-gilaan itu, dan ia hendak memprotes keras, tapi Brom memerintahkan ia diam dengan pandangan cepat. Koin-koin berpindah tangan tanpa kata. Pria itu memasukkan uangnya ke karung yang tergantung dari sabuknya. "Makasih banyak," katanya dengan nada mengejek, dan menyingkir dari jalan.

Saat Brom melangkah maju, ia terjatuh dan meraih lengan penjaga jembatan itu untuk mendukung diri. "Awas," sergha pria kotor itu, sambil menyingkir.

"Maaf," kata Brom, dan terus melewati jembatan bersama Eragon.

"Kenapa kau tidak mendebatnya? Ia merampokmu habis-habisan!" seru Eragon sewaktu mereka telah cukup jauh sehingga tak bisa didengar. "Ia mungkin bahkan tidak memiliki jembatan itu. Kita bisa menerobosnya."

"Mungkin," Brom menyentuji.

"Lalu kenapa kita membayarnya?"

"Karena kita tidak bisa mendebat semua orang bodoh di dunia. Lebih mudah memenuhi permintaan mereka, lalu menipu mereka saat mereka tidak memperhatikan." Brom membuka tangan, dan setumpuk koin di sana berkilau memantulkan cahaya.

"Kau mencopet isi dompetnya!" kata Eragon takjub.

Brom mengantongi uangnya sambil mengedipkan sebelah mata. "Dan isi dompetnya cukup mengejutkan. Ia seharusnya tahu untuk tidak menyimpan semua uang itu di tempat yang sama." Tiba-tiba terdengar lolongan kemarahan dari sisi seberang sungai. "Menurutku teman kita baru menyadari kehilangannya. Kalau kau melihat penjaga, beritahu aku." Ia meraih bahu bocah laki-laki yang berlari di antara kuda-kuda dan

bertanya, "Kau tahu di mana kami bisa membeli kuda?" Bocah itu menatap mereka dengan pandangan serius, lalu menunjuk lumbung besar di dekat tepi Therinsford. "Terima kasih," kata Brom, sambil melemparkan sekeping koin kecil padanya.

Pintu ganda lumbung yang besar terbuka, menampakkan dua deret panjang istal. Dinding seberang dipenuhi pelana, kekang, dan peralatan lainnya. Seorang pria dengan lengan berotot berdiri di ujung lumbung, menyikat kuda jantan putih. Ia mengangkat tangan dan memberi tanda agar mereka mendekat.

Saat mereka datang, Brom berkata, "Hewan yang cantik."

"Ya memang. Namanya Snowfire—api salju. Namaku Haberth." Haberth mengulurkan tangan yang kasar dan menjabat tangan Eragon dan Brom dengan mantap. Ia diam sejenak untuk menunggu mereka memberitahukan nama mereka. Sewaktu mereka tidak melakukannya, ia bertanya, "Ada yang bisa kubantu?"

Brom mengangguk. "Kami membutuhkan dua kuda dan seluruh perlengkapannya. Kuda-kuda itu harus cepat dan tangguh; kami akan melakukan perjalanan jauh."

Haberth berpikir sejenak. "Aku tidak memiliki banyak hewan seperti itu, dan yang kumiliki tidak murah." Kuda jantannya bergerak-gerak gelisah; pria itu mengelus-elusnya untuk mene-nangkannya.

"Harga tidak menjadi masalah. Kuambil kuda terbaik yang kaumiliki," kata Brom.

Haberth mengangguk tanpa mengatakan apa-apa dan meng-ikatkan kuda jantannya ke salah satu istal. Ia pergi ke dinding dan mulai menurunkan pelana dan benda-benda lain. Tidak lama kemudian ia membuat dua tumpukan yang identik. Lalu ia berjalan menyusuri jajaran istal dan mengeluarkan dua kuda. Yang seekor cokelat kemerahan, yang lainnya abu-abu. Si kuda cokelat menarik-narik talinya.

"Ia agak bersemangat, tapi dengan tangan yang kokoh kau tidak akan mendapat masalah dengannya," kata Haberth, sambil memberikan tali kuda cokelat itu kepada Brom.

Brom membiarkan kuda itu mencium tangannya; hewan itu membiarkan ia menggosok-gosok lehernya. "Kami ambil yang ini," katanya, lalu mengamati kuda kelabunya. "Tapi aku tidak yakin mengenai yang satu ini."

"Ia memiliki kaki yang bagus."

"Mmm.... Berapa harga Snowfire?"

Haberth memandang kuda jantan itu dengan sayang. "Aku lebih suka tidak menjualnya. Ia yang terbaik yang pernah kuternakkan—aku berharap bisa menjadikannya pejantan."

"Kalau kau bersedia berpisah dengannya, berapa banyak yang kau minta untuk semua ini?" tanya Brom.

Eragon mencoba menyentuh kuda cokelat kemerahan itu seperti yang tadi dilakukan Brom, tapi hewan itu menjauh. Ia secara otomatis menjangkau dengan pikirannya untuk meyakinkan kuda tersebut, mengejang karena terkejut saat menyentuh kesadaran hewan itu. Kontaknya tidak sejelas atau setajam kontaknya dengan Saphira, tapi ia bisa berkomunikasi dengan kuda cokelat itu hingga batas tertentu. Dengan hati-hati, ia membujuk hewan tersebut agar memahami bahwa dirinya teman. Kuda itu berubah tenang dan memandangnya dengan mata cokelat basah.

Haberth menggunakan jemarinya untuk menghitung harga pembelian. "Dua ratus *crown* dan tidak kurang," katanya sambil tersenyum, jelas merasa yakin tidak akan ada yang bersedia membayar semahal itu.

Brom membuka kantongnya tanpa mengatakan apa-apa dan menghitung uangnya.

"Apakah ini cukup?" tanyanya.

Kesunyian cukup lama sementara Haberth bergantian memandang Snowfire dan koin-koinnya. Ia mendesah, lalu, "Ia milikmu, walaupun hatiku menentangnya."

"Akan kuperlakukan ia seakan ia keturunan Gildintor, tunggangan terhebat dalam legenda," kata Brom.

"Kata-katamu menggembirakan diriku," jawab Haberth, sambil membungkuk sedikit. Ia membantu mereka memelanai kuda-kuda. Sewaktu mereka siap berangkat, ia berkata, "Selamat tinggal, kalau begitu. Demi Snowfire, kuharap kesialan tidak menimpa kalian."

"Jangan takut; akan kujaga ia dengan baik," Brom berjanji saat mereka berpisah. "Ini," katanya, sambil memberikan kekang Snowfire pada Eragon, "pergilah ke sisi seberang Therinsford dan tunggu di sana."

"Kenapa?" tanya Eragon, tapi Brom telah menyelinap pergi. Dengan jengkel, ia meninggalkan Therinsford bersama kedua

kuda itu dan berdiri di tepi jalan. Di sebelah selatan ia melihat sosok samar Utgard, duduk seperti raksasa di ujung lembah. Puncaknya menembus awan dan tidak terlihat, menjulang mengatasi gunung-gunung yang lebih rendah di sekelilingnya. Gunung yang gelap dan suram itu menyebabkan Eragon bergidik.

Brom muncul tidak lama kemudian dan memberi isyarat agar Eragon mengikutinya. Mereka berjalan hingga Therinsford tidak terlihat di balik pepohonan. Lalu Brom berkata, "Ra'zac jelas melewati jalan ini. Tampaknya mereka mampir di sini untuk membeli kuda, sama seperti yang kita lakukan. Aku bisa menemukan orang yang melihat mereka. Ia bercerita tentang mereka sambil gemetaran dan mengatakan mereka memacu kuda-kuda mereka meninggalkan Therinsford seperti setan yang melarikan diri dari orang suci."

"Mereka meninggalkan kesan yang cukup dalam."

"Memang."

Eragon menepuk-nepuk kudanya. "Sewaktu kita di lumbung, aku tanpa sengaja menyentuh benak kuda ini. Aku tidak mengetahui kalau bisa berbuat begitu."

Brom mengerutkan kening. "Tidak biasa bagi orang semuda dirimu untuk memiliki kemampuan itu. Sebagian besar Penunggang harus berlatih bertahun-tahun sebelum cukup kuat untuk menghubungi apa pun selain naga mereka." Wajahnya tampak serius sewaktu memeriksa Snowfire. Lalu ia berkata, "Keluarkan semua benda dari ranselmu, masukkan ke kantong pelana, dan ikat ranselmu di atasnya."

Eragon mematuhi perintah itu sementara Brom menunggangi Snowfire.

Eragon menatap kuda cokelat itu dengan ragu-ragu. Hewan itu jauh lebih kecil daripada Saphira hingga untuk sesaat yang konyol ia merasa penasaran apakah kuda tersebut mampu menanggung beban dirinya. Sambil mendesah, ia naik ke pelana dengan kikuk. Selama ini ia berkuda tanpa pelana dan tidak pernah menempuh jarak yang jauh. "Apakah kakiku juga akan terluka seperti sewaktu menunggang Saphira?" tanyanya.

"Bagaimana kakimu sekarang?"

"Tidak terlalu buruk, tapi kupikir menunggang apa pun dengan keras akan membuka lukanya lagi."

"Kita berjalan santai saja," kata Brom berjanji. Ia memberi

Eragon beberapa petunjuk, lalu mereka memulai perjalanan dengan santai. Dalam waktu singkat, pedalaman mulai berubah saat tanah-tanah yang diolah digantikan tanah-tanah yang lebih liar. Sesemakan duri dan sulur-sulur yang saling menjalin menjajari jalan, bersama sesemakan mawar lebat yang mengekeram pakaian mereka. Bebatuan tinggi mencuat miring dari tanah—aksi-aksi kelabu kehadiran mereka. Ada suasana tidak bersahabat di udara, keanomiman yang menolak para penyusup.

Di atas mereka, semakin besar seiring setiap langkah, Utgard berdiri menjulang, permukaannya yang bergerigi dihiasi ngarai-ngarai yang dalam dan bersalju. Karang hitam pegunungan menyerap cahaya seperti busa dan meredupkan kawasan di sekitarnya. Di antara Utgard dan jajaran pegunungan yang membentuk sisi timur Lembah Palancar terdapat ngarai yang dalam. Hanya itulah satu-satunya jalan yang praktis untuk meninggalkan lembah. Jalan membentang ke sana.

Kuku-kuku kuda berdetak tajam menginjak kerikil, dan jalan berubah menjadi jalan setapak sempit saat mengitari kaki Utgard. Eragon menengadah memandang puncak yang menjulang di atas mereka dan terkejut melihat menara lancip bertengger di atasnya. Menara itu telah runtuh dan berantakan, tapi masih tampak seperti prajurit penjaga yang tegas di atas lembah. "Apa itu?" tanyanya, sambil menunjuk.

Brom tidak menengadah, tapi berkata dengan sedih dan pahit, "Pos luar para Penunggang—yang masih ada sejak pembentukan mereka. Di sanalah Vrael mengungsi, dan di mana, karena pengkhianatan, ia ditemukan dan dikalahkan Galbatorix. Sewaktu Vrael jatuh, areal ini ternoda. Edoc'sil, 'Tidak Tertaklukkan', adalah nama kawasan ini, karena pegunungannya begitu curam hingga tidak ada yang mampu mencapai puncaknya kalau tidak bisa terbang. Sesudah kematian Vrael, orang-orang awam menyebut tempat ini Utgard, tapi tempat ini memiliki nama lain, Ristvak'baen—'Tempat Kesedihan'. Tempat ini disebut begitu oleh para Penunggang terakhir sebelum mereka dibunuh Raja."

Eragon menatap dengan terpesona. Di sinilah sisa-sisa kemerdekaan para Penunggang, walaupun ternoda putaran waktu yang tidak kenal lelah. Pada saat itulah ia menyadari betapa tuanya para Penunggang. Warisan tradisi dan kepahlawanan

yang begitu panjang hingga bisa disebut antik telah jatuh pada dirinya.

Mereka menempuh perjalanan selama berjam-jam mengitari Utgard. Gunung itu membentuk dinding yang kokoh di sebelah kanan mereka sewaktu mereka memasuki celah yang membelah kawasan pegunungan itu. Eragon berdiri pada sanggurdi; ia merasa tidak sabar untuk melihat apa yang ada di luar Palancar, tapi tempatnya masih terlalu jauh. Sejenak jalannya melintasi lereng, berliku-liku melewati bukit-bukit dan ngarai dangkal, mengikuti Sungai Anora. Lalu, saat matahari menggantung rendah di belakang mereka, mereka mendaki tanjakan dan memandang ke balik pepohonan.

Eragon tersentak. Di kedua sisi terdapat pegunungan, tapi di bawah mereka terdapat dataran luas yang membentang hingga kaki langit di kejauhan dan menyatu dengan langit. Dataran itu cokelat rata, seperti warna rumput mati. Awan panjang dan tipis melayang di atas kepala, dibentuk angin kencang.

Sekarang ia memahami kenapa Brom berkeras membeli kuda. Mereka akan membutuhkan waktu berminggu-minggu atau berbulan-bulan untuk melintasi dataran itu dengan berjalan kaki. Jauh di atas ia melihat Saphira terbang berputar-putar, cukup tinggi untuk keliru dianggap sebagai burung.

"Kita tunggu besok sebelum turun," kata Brom. "Perjalanan turun memakan waktu nyaris sepanjang hari, jadi kita harus mendirikan kemah sekarang."

"Seberapa luas dataran ini?" tanya Eragon, masih tertegun.

"Dua atau tiga hari, tergantung ke arah mana kita pergi. Selain suku-suku nomaden yang berkeliaran di bagian dataran ini, tempat ini nyaris sama tidak berpenghuninya seperti Padang Pasir Hadarac di sebelah timur. Jadi kita tidak akan menemukan banyak desa. Tapi, sebelah selatan dataran tidaklah segersang ini dan lebih banyak dihuni manusia."

Mereka meninggalkan jalan setapak dan turun di dekat Sungai Anora. Saat mereka melepaskan pelana kuda-kuda, Brom memberi isyarat ke arah kuda cokelat kemerahannya. "Kau harus memberinya nama."

Eragon mempertimbangkan hal itu sambil menambatkan kudanya. "Well, aku tidak memiliki nama seanggun Snowfire, tapi mungkin ini cukup." Ia memegang kuda cokelat itu dan berkata, "Kunamai kau Cadoc. Itu nama kakekku, jadi terimalah

dengan baik." Brom mengangguk setuju, tapi Eragon merasa agak bodoh.

Sewaktu Saphira mendarat, Eragon bertanya, *Bagaimana dataran tampaknya?*

*Membosankan. Tidak ada apa pun kecuali kelinci dan sesemakan kering di segala arah.*

Sesudah makan malam, Brom berdiri dan berteriak, "Tangkap!" Eragon nyaris tidak sempat mengangkat lengan dan menyambar potongan kayu itu sebelum potongan kayu tersebut menghantam kepalanya. Ia mengerang saat melihat pedang darurat lain.

"Jangan lagi," keluhnya. Brom hanya tersenyum dan melambaikan satu tangan. Eragon dengan enggan bangkit. Mereka berputar-putar diiringi derak kayu yang beradu cepat, dan Eragon mundur dengan lengan kesakitan.

Sesi latihan itu lebih singkat daripada yang pertama, tapi tetap cukup lama bagi Eragon untuk mendapatkan memar-memar baru. Sewaktu mereka selesai berlatih-tanding, ia membuang tongkatnya dengan kesal dan menjauhi api unggul untuk merawat luka-lukanya.

# RAUNGAN GUNTUR DAN DERAK KILAT

Keesokan paginya Eragon menghindari memikirkan kejadian-kejadian apa pun yang baru saja berlangsung; kejadian-kejadian itu terlalu menyakitkan baginya untuk dipertimbangkan. Ia memfokuskan energinya untuk memperkirakan cara menemukan dan membunuh Ra'zac. *Akan kulakukan dengan busurku*, pikirnya mengambil keputusan, membayangkan bagaimana tampaknya sosok-sosok bermantel itu kalau ditancapi anak-anak panah.

Ia menemui kesulitan bahkan untuk berdiri. Otot-ototnya terasa sakit bahkan karena gerakan sesedikit apa pun, dan salah satu jarinya terasa panas dan bengkak. Sewaktu mereka siap berangkat, ia naik ke punggung Cadoc dan berkata pedas, "Kalau begini terus, kau bisa menghajarku hingga berkeping-keping."

"Aku tidak akan mendesakmu sekeras itu kalau menurutku kau tidak cukup kuat."

"Sekali ini, aku tidak keberatan dipandang rendah," gumam Eragon.

Cadoc melonjak-lonjak gugup sewaktu Saphira mendekat. Saphira menatap kuda itu dengan ekspresi nyaris jijik dan berkata, *Tidak ada tempat bersembunyi di dataran, jadi aku tidak akan bersusah payah berusaha menyembunyikan diri. Aku akan terbang di atas kepala kalian mulai sekarang.*

Ia terbang, dan mereka memulai perjalanan menuruni lereng yang curam. Di banyak tempat, jalan setapaknya menghilang, memaksa mereka mencari jalan turun sendiri. Terkadang mereka harus turun dan menuntun kuda dengan berjalan kaki, berpe-

gangan pada pepohonan agar tidak jatuh menuruni lereng. Tanah dipenuhi bebatuan lepas, yang menyebabkan pijakan menjadi berbahaya. Kendala itu menyebabkan mereka marah dan jengkel, belum lagi hawa dinginnya.

Mereka berhenti untuk beristirahat sewaktu tiba di kaki pegunungan menjelang tengah hari. Sungai Anora berbelok ke sebelah kiri mereka dan mengalir ke utara. Angin dingin menusuk menjelajahi tanah itu, melecut mereka tanpa kenal ampun. Tanahnya pecah-pecah dan debu biterbangan ke mata mereka.

Eragon tergetar melihat betapa datarnya segalanya; tidak ada rumpun sesemakan atau gundukan tanah yang menghiasi dataran. Ia menghabiskan seumur hidupnya di tempat yang dikelilingi pegunungan dan perbukitan. Tanpa gunung dan bukit ia merasa terbuka dan rapuh, seperti tikus di bawah tatapan tajam elang.

Jalan setapaknya pecah menjadi tiga begitu mencapai dataran. Cabang pertama menuju ke utara, ke arah Ceunon, salah satu kota terbesar di utara; yang kedua membentang melintasi dataran; dan yang terakhir menuju ke selatan. Mereka memeriksa ketiga jalan untuk mencari Ra'zac dan akhirnya menemukan jejak mereka, yang menuju padang rumput.

"Tampaknya mereka menuju Yazuac," kata Brom kebingungan.

"Di mana itu?"

"Empat hari perjalanan ke timur, kalau semuanya berjalan lancar. Itu desa kecil dekat Sungai Ninor." Ia memberi isyarat ke arah Anora, yang mengalir menjauhi mereka ke utara. "Satu-satunya pasokan air kita ada di sini. Kita harus mengisi tempat-tempat air kita sebelum mencoba menyeberangi dataran. Tidak ada kolam atau sungai di antara tempat ini dan Yazuac."

Gairah perburuan mulai bangkit dalam diri Eragon. Beberapa hari lagi, mungkin kurang dari seminggu, ia akan menggunakan anak panahnya untuk membala kematian Garrow. *Lalu...* Ia menolak memikirkan apa yang mungkin akan terjadi sesudahnya.

Mereka mengisi kantong air masing-masing, memberi minum kuda-kuda, dan minum sebanyak mungkin dari sungai. Saphira bergabung dengan mereka dan menenggak beberapa teguk air.

Setelah kenyang, mereka berbelok ke timur dan mulai menyeberangi dataran.

Eragon memutuskan anginlah yang akan membuatnya sinting terlebih dulu. Segala yang menyebabkan ia sengsara—bibirnya yang kering dan pecah-pecah, lidahnya, dan matanya yang terasa seperti terbakar—adalah akibat angin. Embusan tanpa henti mengikuti mereka sepanjang hari. Malam hanya memperkuat anginnya, bukan meredakan.

Karena tidak ada tempat perlindungan, mereka terpaksa mendirikan kemah di tempat terbuka. Eragon menemukan sesemakan, tanaman pendek dan tangguh yang banyak terdapat di daerah gersang, dan mencabutnya. Ia menumpuknya dengan cermat dan mencoba menyulutnya, tapi batangnya hanya mengepulkan asap dan menebarkan bau busuk. Dengan perasaan frustrasi, ia melemparkan pemantik pada Brom. "Aku tidak bisa menyalakannya, terutama karena angin sialan ini. Coba apakah kau bisa menyalakannya, kalau tidak makan malam akan dingin."

Brom berlutut di dekat sesemakan dan menatapnya dengan pandangan kritis. Ia mengatur kembali beberapa batang cabang, lalu menyalakan pemantik, menghamburkan bunga api ke tanaman. Asap mengepul, tapi selain itu tidak ada apa-apa. Brom merengut dan mencoba lagi, tapi keberuntungannya tidak lebih baik daripada Eragon. "Brisingr!" makinya marah, sambil mengadu batu api sekali lagi. Api tiba-tiba muncul, dan ia melangkah mundur dengan ekspresi puas. "Akhirnya. Kayu bagian dalamnya pasti sudah membara."

Mereka kembali berlatih-tanding menggunakan pedang palsu sementara makanan dimasak. Kelelahan menyebabkan latihan itu terasa berat bagi mereka berdua, jadi mereka hanya berlatih sebentar. Sesudah makan, mereka berbaring di samping Saphira dan tidur, merasa bersyukur karena perlindungan yang diberikan naga itu.

Angin dingin yang sama menyapa mereka di pagi hari, menyapu dataran yang menakutkan. Bibir Eragon pecah di malam hari; jadi setiap kali ia tersenyum atau berbicara, tetes-tetes darah menutupi bibirnya. Menjilat hanya memperburuk lukanya. Hal yang sama juga menimpa Brom. Mereka mem-

biarkan kuda-kuda minum dari persediaan air mereka sebelum menungganginya. Hari itu dilewatkan dengan menempuh perjalanan berat yang monoton.

Di hari ketiga, Eragon terjaga dengan perasaan lebih baik karena telah beristirahat. Itu, ditambah fakta bahwa angin telah berhenti, menyebabkan suasana hatinya berubah riang. Tapi semangatnya kembali merosot sewaktu melihat langit di depan mereka gelap akibat awan mendung.

Brom memandang awan itu dan meringis. "Biasanya aku tidak akan menerobos badai seperti itu, tapi kita akan tetap terhajar, apa pun tindakan kita, jadi sebaiknya kita meneruskan perjalanan dulu sejauh mungkin."

Suasana masih tetap tenang sewaktu mereka tiba di hadapan badai. Ketika mereka memasuki bayang-bayang badai, Eragon menengadah. Awan mendung memiliki struktur yang eksotis, membentuk katedral alamiah dengan atap-atap melengkung raksasa. Dengan imajinasinya ia mampu melihat pilar-pilar, jendela-jendela, menara-menara yang menjulang, dan *gargoyle-gargoyle* yang menyerengai. Benar-benar keindahan yang liar.

Saat Eragon menurunkan pandangan, gelombang raksasa melesat ke arah mereka di rerumputan, meratakaninya. Ia membutuhkan waktu sedetik untuk menyadari gelombang itu adalah embusan angin yang luar biasa kencang. Brom juga melihatnya, dan mereka meringkuk, bersiap menghadapi badai.

Anginnya sendiri nyaris mencapai mereka sewaktu pikiran mengerikan melintas di benak Eragon sehingga ia berputar di pelana, berteriak, baik dengan suaranya maupun dengan pikiran, "*Saphira! Mendarat!*"

Brom memucat. Di atas kepala, mereka melihat Saphira menukik ke tanah. *Ia tidak akan berhasil!*

Saphira menukik ke arah kedatangan mereka, untuk menghemat waktu. Sementara mereka mengawasi, kemurkaan alam menghantam mereka bagai pukulan palu godam. Napas Eragon tersentak dan ia mencengkeram pelana sementara lolongan menggila memenuhi telinganya. Cadoc bergoyang-goyang dan menghunjamkan kuku-kukunya ke tanah, surainya melecul-lecut udara. Angin mencabik-cabik pakaian mereka dengan

jemari yang tidak kasatmata sementara suasana sekitar berubah gelap akibat awan debu yang bergulung-gulung.

Eragon menyipitkan mata, mencari-cari Saphira. Ia melihat naga itu mendarat dengan berat lalu merunduk, mencengkeram tanah dengan cakarnya. Angin mencapai Saphira tepat pada saat naga itu akan melipat sayap. Dengan sentakan marah, angin mengembangkan sayapnya dan menyeretnya ke udara. Sejenak Saphira tergantung di sana, tertahan kekuatan badai. Lalu ia terempas pada punggungnya.

Dengan sentakan kuat, Eragon memutar balik Cadoc dan menderapnya kembali menyusuri jalan, membimbing kuda itu dengan tumit dan pikirannya. *Saphira!* teriaknya. *Cobalah bertahan di tanah. Aku datang!* ia merasakan jawaban suram dari naga itu. Saat mereka mendekati Saphira, Cadoc mogok, jadi Eragon melompat turun dan berlari ke arah naganya.

Busur memukuli kepalanya. Embusan angin yang kuat mendorongnya hingga kehilangan keseimbangan dan ia terbang ke depan, mendarat pada dadanya. Ia meluncur, lalu bangkit kembali sambil mengertakkan gigi, mengabaikan goresan-goresan dalam di kulitnya.

Saphira hanya tiga kaki jauhnya, tapi Eragon tidak bisa maju lebih dekat lagi karena sayap Saphira yang mengepak-ngepak. Saphira berjuang melipat sayapnya menentang angin yang sangat kencang. Eragon bergegas mendekati sayap kanan naga itu, berniat menahannya. Tapi angin menghantam Saphira dan Saphira berjungkir balik melewati Eragon. Duri-duri di punggungnya nyaris mengenai kepala Eragon. Saphira mencakar tanah, berusaha bertahan.

Sayap-sayapnya kembali terangkat, tapi sebelum ia sempat terbalik karenanya, Eragon membuang diri ke sayap kiri. Sayap itu terlipat pada persendiannya dan Saphira menjelaskan dengan mantap ke tubuhnya. Eragon melompati punggung Saphira dan jatuh ke sayap yang lain. Tanpa peringatan sayap itu tertiu ke atas, menyebabkan Eragon meluncur ke tanah. Ia menghentikan jatuhnya dengan bergulingan, lalu melompat bangkit dan kembali menyambar sayap itu. Saphira mulai melipatnya, dan Eragon mendorongnya dengan sekuat tenaga. Angin bertempur melawan mereka selama sedetik, tapi dengan satu sentakan terakhir mereka berhasil mengalahkannya.

Eragon menyandar ke Saphira, terengah-engah. *Kau baik-baik saja?* Ia bisa merasakan naga itu gemetaran.

Saphira tidak segera menjawab. *Ku... kurasa begitu.* Ia kedinginan terguncang. *Tidak ada yang patah—aku tidak bisa berbuat apa-apa; angin tidak mau melepaskan diriku. Aku tidak berdaya.* Sambil menggigil, ia terdiam.

Eragon memandangnya, prihatin. *Jangan khawatir, kau aman sekarang.* Ia melihat Cadoc agak jauh dari mereka, berdiri memunggungi angin. Dengan benaknya, Eragon memerintahkan hewan itu kembali ke Brom. Ia lalu naik ke punggung Saphira. Saphira merayap di jalan, berjuang melawan embusan angin sementara Eragon berpegangan di punggungnya dan terus menundukkan kepala.

Sewaktu mereka tiba di tempat Brom, ia berteriak mengatasi suara badai. "Apakah Saphira terluka?"

Eragon menggeleng dan turun. Cadoc berlari-lari mendekatinya, meringkik. Sementara ia mengelus pipi panjang kuda itu, Brom menunjuk tirai hujan yang gelap, menyapu ke arah mereka bagai lembaran-lembaran yang bergelombang. "Apa lagi?" jerit Eragon, sambil merapatkan pakaian. Ia mengernyit saat hujan deras menghantam. Air hujan yang menyengat terasa sedingin es; dalam waktu singkat mereka basah kuyup dan menggigil.

Kilat membelah langit, muncul dan menghilang. Pijaran-pijaran kebiruan setinggi bermil-mil membelah kaki langit, diikuti gemuruh guntur yang mengguncang tanah di bawahnya. Pemandangan yang indah, tapi sangat berbahaya. Di sana-sini, rerumputan berkobar disambar kilat, langsung dipadamkan hujan.

Elemen-elemen liar lambat mereda, tapi seiring berlalunya hari, amarah alam pindah ke tempat lain. Sekali lagi langit terlihat, dan matahari di latar belakang bersinar cemerlang. Sementara berkas-berkas cahaya mewarnai awan dengan warna-warna yang terang benderang, segala sesuatunya tampak sangat kontras: terang benderang di satu sisi, gelap gulita di sisi lain. Benda-benda tampak berubah; batang-batang rumput tampak sekokoh pilar marmer. Benda-benda biasa tampak sangat indah; Eragon merasa seperti duduk dalam lukisan.

Tanah yang baru dipulihkan menebarkan aroma kesegaran, membersihkan pikiran mereka dan meningkatkan semangat.

Saphira menggeliat, menjulurkan leher, dan meraung gembira. Kuda-kuda bergegas menjauhinya, tapi Eragon dan Brom tersenyum melihat kegembiraan naga itu.

Sebelum cahaya memudar, mereka berhenti di ceruk yang dangkal untuk melewati malam. Karena terlalu kelelahan untuk berlatih-tanding, mereka langsung tidur.

## PENCERAHAN DI YAZUAC

**W**alaupun berhasil mengisi sedikit kantong-kantong air selama badai, mereka menenggak air terakhir pagi itu. "Kuharap kita berjalan di arah yang benar," kata Eragon, sambil meremas kantong airnya yang kosong, "karena kita akan mendapat masalah kalau tidak mencapai Yazuac hari ini."

Brom tampaknya tidak terganggu. "Aku pernah melewati jalan ini sebelumnya. Yazuac akan terlihat sebelum senja."

Eragon tertawa meragukan. "Mungkin kau melihat apa yang tidak kulihat. Dari mana kau bisa mengetahuinya padahal segala sesuatu tampak persis sama sejauh bermil-mil di sekitar kita?"

"Karena aku tidak dipandu tanah, tapi bintang-bintang dan matahari. Mereka tidak akan menyesatkan kita. Ayo! Sebaiknya kita bergegas. Bodoh sekali membayangkan bencana yang tidak ada. Yazuac akan ada di sana."

Kata-kata Brom terbukti benar. Saphira yang terlebih dulu melihat desa itu, tapi baru beberapa lama kemudian Eragon dan Brom melihat desa tersebut bagai tonjolan gelap di kaki langit. Yazuac masih sangat jauh; desa itu terlihat hanya karena dataran yang begitu rata dan seragam. Saat mereka berkuda semakin dekat, garis gelap yang berliku-liku muncul di kedua sisi kota dan menghilang di kejauhan.

"Sungai Ninor," kata Brom, sambil menunjuk garis itu.

Eragon menghentikan Cadoc. "Saphira akan terlihat kalau ia menemani kita lebih lama lagi. Apakah sebaiknya ia bersembunyi sementara kita ke Yazuac?"

Brom menggaruk dagu dan memandang desa itu. "Kau lihat tikungan sungai itu? Minta Saphira menunggu di sana. Tempat itu cukup jauh dari Yazuac jadi tidak ada seorang pun yang bisa menemukannya, tapi cukup dekat agar ia tidak tertinggal. Kita akan melewati kota, mendapatkan apa yang kita butuhkan, lalu menemuinya."

*Aku tidak menyukainya,* kata Saphira sewaktu Eragon menjelaskan rencananya. *Ini menjengkelkan, harus bersembunyi terus seperti penjahat.*

*Kau tahu apa yang akan terjadi kalau keberadaan kita terungkap.*

Saphira menggerutu tapi menyerah dan terbang menjauh rendah di atas permukaan tanah.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan cepat karena mengharapkan makanan dan minuman yang akan segera mereka nikmati. Saat mendekati rumah-rumah kecil di sana, mereka bisa melihat asap mengepul dari selusin cerobong, tapi tidak terlihat seorang pun di jalan. Kesunyian yang tidak biasa menyelimuti desa. Berdasarkan persetujuan yang tidak diucapkan, mereka berhenti di depan rumah pertama. Eragon tiba-tiba berkata, "Tidak ada anjing yang menyalak."

"Ya."

"Tapi itu tidak berarti apa-apa."

"... Ya."

Eragon diam sejenak. "Seharusnya ada yang melihat kita sekarang."

"Ya."

"Kalau begitu kenapa tidak ada yang keluar?"

Brom memicingkan mata memandang matahari. "Bisa jadi takut."

"Bisa jadi," kata Eragon. Ia terdiam sejenak. "Dan kalau ini jebakan? Ra'zac mungkin menunggu kita."

"Kita membutuhkan persediaan makanan dan air."

"Masih ada Ninor."

"Kita masih membutuhkan persediaan makanan."

"Benar." Eragon memandang sekitarnya. "Jadi kita masuk?"

Brom menyentakkan kekang. "Ya, tapi tidak seperti orang bodoh. Ini pintu masuk utama ke Yazuac. Kalau ada penyergapan, mereka pasti melakukannya di sepanjang jalan ini."

Tidak ada seorang pun yang mengharapkan kita datang dari arah yang lain."

"Berputar dari samping, kalau begitu?" tanya Eragon.

Brom mengangguk dan mencabut pedang, meletakkan pedang yang telanjang melintang di pelananya. Eragon memasang tali busur dan menyiapkan sebatang anak panah.

Mereka berderap tanpa suara mengitari kota dan memasukinya dengan hati-hati. Jalan-jalan kosong, cuma ada rubah kecil yang melesat pergi sewaktu mereka mendekat. Rumah-rumah tampak gelap dan muram, dengan jendela-jendela pecah berantakan. Banyak di antara pintu-pintunya yang terayun-ayun pada engsel yang patah. Kuda-kuda memutar bola mata mereka dengan gugup. Telapak tangan Eragon terasa gatal, tapi ia menahan dorongan untuk menggaruknya. Saat mereka tiba di tengah kota, ia mencengkeram busurnya lebih erat, mengernyit. "Dewa-dewa yang di atas," bisiknya.

Tumpukan mayat menjulang hingga lebih tinggi daripada mereka, mayat-mayat yang kaku dan meringis. Pakaian mayat-mayat itu basah kuyup karena darah, dan tanah di bawah mereka ternoda darah juga. Para pria yang terbantai tergeletak di atas para wanita yang tadinya hendak mereka lindungi, para ibu masih memeluk anak-anak mereka, dan para kekasih yang berusaha saling melindungi tewas dalam keadaan berpelukan. Anak-anak panah hitam menancap di tubuh mereka semua. Baik yang muda maupun yang tua, tidak ada yang tersisa. Tapi yang paling buruk adalah tombak berduri yang mencuat di puncak tumpukan, menusuk mayat pucat seorang bayi.

Air mata mengaburkan pandangan Eragon dan ia mencoba membuang muka, tapi wajah-wajah mayat itu memaku perhatiannya. Ia menatap mata mereka yang terbuka dan bertanya-tanya bagaimana kehidupan bisa meninggalkan mereka semudah itu. *Apa arti keberadaan kami kalau kami bisa berakhiran seperti ini?* Gelombang ketidakberdayaan menyapu dirinya.

Seekor gagak menukik dari langit, seperti bayangan hitam, dan bertengger di tombak. Hewan itu memiringkan kepala dan dengan rakus mengamati mayat si bayi. "Oh, tidak, tidak boleh," kata Eragon sambil menarik tali busurnya dan melepaskannya dengan suara berdesing. Diiringi bulu-bulunya yang rontok, gagak itu jatuh ke belakang, sebatang anak panah

mencuat dari dadanya. Eragon memasang anak panah yang lain, tapi perasaan mual membubung dari perutnya dan ia muntah di samping Cadoc.

Brom menepuk-nepuk punggungnya. Sesudah Eragon selesai, Brom bertanya lembut, "Kau mau menunggu di luar Yazuac?"

"Tidak... aku tetap di sini," kata Eragon goyah, sambil mengusap mulut. Ia menghindari memandang pemandangan yang menjijikkan di hadapan mereka itu. "Siapa yang bisa..." Ia tidak mampu memaksa diri mengatakannya.

Brom membungkuk sedikit. "Mereka yang menyukai kesakitan dan penderitaan orang lain. Mereka memiliki banyak wajah dan mengenakan banyak penyamaran, tapi hanya ada satu nama untuk mereka: kejahatan. Tidak ada yang memahaminya. Kita hanya bisa mengasihani dan menghormati para korbannya."

Ia turun dari Snowfire dan berjalan berkeliling, memeriksa tanah yang terinjak-injak dengan hati-hati. "Ra'zac melewati tempat ini," katanya perlahan-lahan, "tapi ini bukan ulah mereka. Ini pekerjaan Urgal; tombak itu buatan mereka. Sekompi Urgal melewati tempat ini, mungkin sekitar seratus jumlahnya. Aneh; setahuaku hanya dalam beberapa kejadian mereka berkumpul se..." Ia berlutut dan memeriksa jejak kaki dengan teliti. Sambil memaki ia berlari kembali ke Snowfire dan melompat ke punggungnya.

"Pergi!" desisnya tegang, menendang Snowfire agar berlari. "Masih ada Urgal di sini!"

Eragon menghunjamkan tumit ke Cadoc. Kuda itu melompat maju dan melesat mengejar Snowfire. Mereka menghambur melewati rumah-rumah dan nyaris tiba di tepi Yazuac sewaktu telapak tangan Eragon kembali terasa tergelitik. Ia melihat gerakan sekilas di sebelah kanannya, lalu tinju raksasa melontarkan dirinya dari atas pelana. Ia terbang meninggalkan Cadoc dan terempas ke dinding, tetapi memegangi busurnya semata-mata karena naluri. Terengah-engah dan tertegun, ia terhuyung-huyung bangkit, memegangi sisi tubuhnya.

Sesosok Urgal berdiri menjulang di depannya, wajahnya mencibir menjijikkan. Monster itu jangkung, kekar, dan lebih lebar daripada ambang pintu, dengan kulit kelabu dan mata kekuningan seperti mata babi. Otot-otot menggembung di lengannya dan dadanya, yang tertutup perisai dada yang kekecilan. Topi besi bertengger di atas sepasang tanduk yang melengkung

dari keningnya, dan perisai bulat terikat di sebelah lengannya. Tangannya yang kuat memegang sebilah pedang pendek yang tampak menyeramkan.

Di belakangnya, Eragon melihat Brom menahan Snowfire dan hendak kembali, tapi dihentikan kemunculan Urgal kedua; yang satu ini bersenjatakan kapak.

"Lari, tolol!" teriak Brom pada Eragon, sambil membabat musuh.

Urgal di depan Eragon meraung dan mengayunkan pedang dengan kuat. Eragon tersentak mundur sambil berteriak terkejut saat senjata makhluk itu berdesing dekat pipinya. Ia berputar balik dan melarikan diri ke tengah Yazuac, dengan jantung berdebar-debar liar.

Urgal itu mengejarnya, sepatu botnya yang berat berdebam-debam. Eragon berteriak minta tolong, dengan putus asa, kepada Saphira, lalu memaksa diri untuk berlari bahkan lebih cepat lagi. Urgal itu dengan cepat berhasil mengejarnya walaupun Eragon telah berusaha menghindar; taring-taring besar terpisah meneriakkan lolongan bisu. Sementara Urgal itu nyaris menangkapnya, Eragon memasang sebatang anak panah, berputar dan berhenti, membidik, dan melepaskan panahnya. Urgal itu mengangkat tangan dan menangkap anak panah dengan perisai. Monster tersebut menabrak Eragon sebelum ia sempat memanah lagi, dan mereka jatuh bertumpukan ke tanah.

Eragon melompat bangkit dan bergegas kembali ke Brom, yang beradu senjata dengan brutal dengan lawannya dari punggung Snowfire *Di mana Urgal-Urgal yang lain?* pikir Eragon panik. *Apakah cuma kedua Urgal ini yang ada di Yazuac?* Terdengar derak keras, dan Snowfire mengangkat kaki depannya, meringkik. Brom meringkuk di pelana, darah membanjir menuruni lengannya. Urgal di sampingnya melolong penuh kemenangan dan mengangkat kapak untuk mengayunkan pukulan yang mematikan.

Jeritan memekakkan telinga menghambur dari Eragon saat ia menyerang Urgal itu, menyeruduknya. Urgal itu berhenti sejenak karena tertegun, lalu menghadapinya dengan marah, mengayunkan kapaknya. Eragon merunduk menghindari pukulan dengan dua tangan itu dan mencakar sisi tubuh Urgal, meninggalkan garis-garis yang mengeluarkan darah. Wajah Urgal itu mengernyit murka. Ia kembali mengayunkan senjata-

nya, tapi meleset karena Eragon membuang diri ke samping dan bergegas berlari masuk ke lorong.

Eragon memusatkan perhatian untuk membimbing para Urgal menjauhi Brom. Ia menyelinap memasuki lorong sempit di antara dua rumah, melihat lorong itu buntu, dan bergegas berhenti. Ia mencoba mundur kembali, tapi Urgal-Urgal itu memblokir jalan masuk. Mereka melangkah maju, memaki-maki dirinya dengan suara mereka yang serak. Eragon berpaling ke sana kemari, mencari-cari jalan keluar, tapi tidak ada.

Saat menghadapi kedua Urgal itu, bayangan-bayangan melintas cepat dalam benaknya: para penduduk desa yang tewas bertumpuk-tumpuk di sekitar tombak dan bayi polos yang tidak akan pernah tumbuh dewasa. Saat memikirkan nasib mereka, kekuatan membara, panas, berkumpul dari setiap bagian tubuhnya. Kekuatan yang lebih daripada sekadar keinginan untuk mendapatkan keadilan. Seakan seluruh keberadaan dirinya memberontak terhadap fakta kematian—bahwa ia tidak akan ada lagi. Kekuatan itu semakin lama semakin besar hingga ia merasa siap meledak akibat kekuatan yang terkurung itu.

Ia berdiri tegak, semua ketakutannya hilang. Ia mengangkat busur dengan sigap. Urgal-Urgal itu tertawa dan mengangkat perisai mereka. Eragon membidik sepanjang anak panahnya, sebagaimana yang dilakukannya ratusan kali, dan menyelaraskan kepala anak panah dengan sasarannya. Energi di dalam dirinya membakar pada tingkat yang tidak tertahan. Ia harus melepaskannya, kalau tidak kekuatan itu akan melalap dirinya. Sepatah kata tiba-tiba terlontar tanpa tertahan dari sela bibirnya. Ia memanah, sambil berteriak, "Brisingr!"

Anak panahnya mendesing menerobos udara, menyalia dengan cahaya biru yang berderak-derak. Anak panah itu menghantam Urgal pertama di kening, dan udara bergetar karena suara ledakan. Gelombang kejut berwarna biru menyambar dari kepala monster itu, langsung membunuh Urgal yang lain. Gelombang itu mencapai Eragon sebelum ia sempat bereaksi, dan melewati dirinya tanpa melukainya, memudar di rumah-rumah.

Eragon berdiri dengan napas terengah-engah, lalu memandang telapak tangannya yang sedingin es. Gedwëy ignasia-nya berpendar seperti logam yang memutih karena panas, tapi bahkan sementara ia mengawasinya, tanda itu memudar kem-

bali ke normal. Ia mengepalkan tinju, lalu gelombang kelelahan menyapu dirinya. Ia merasa aneh dan goyah, seakan tidak makan selama berhari-hari. Lutut-lututnya lemas, dan ia merosot ke dinding.

## TEGURAN

**B**egitu kekuatannya kembali sedikit, Eragon melangkah terhuyung-huyung keluar dari lorong, mengitari monster-monster yang telah menjadi bangkai itu. Ia belum jauh sewaktu Cadoc berlari-lari kecil ke sampingnya. "Bagus, kau tidak terluka," gumam Eragon. Ia menyadari, tanpa benar-benar peduli, bahwa kedua tangannya gemetar hebat dan gerakannya tersentak-sentak. Ia merasa terpisah, seakan segala yang dilihatnya terjadi pada orang lain.

Eragon menemukan Snowfire, cuping hidung kuda itu mengembang dan kupingnya menempel rata ke kepala, melonjak-lonjak di dekat sudut sebuah rumah, siap melarikan diri. Brom masih terkulai tidak bergerak di pelana. Eragon menjangkau dengan pikirannya dan menenangkan kuda itu. Begitu Snowfire santai, Eragon mendekati Brom.

Ada luka yang panjang dan berlumuran darah di lengan kanan pria tua itu. Darah mengalir deras di sana, tapi lukanya tidak dalam ataupun lebar. Walau begitu, Eragon mengetahui luka tersebut harus diperbaik sebelum Brom kehilangan terlalu banyak darah. Ia mengelus-elus Snowfire sejenak, lalu menurunkan Brom dari pelana. Tubuh Brom ternyata terlalu berat baginya, dan Brom jatuh berdebum ke tanah. Eragon terkejut dengan kelemahannya sendiri.

Jeritan kemurkaan memenuhi kepalanya. Saphira menukik keluar dari langit dan mendarat keras di hadapannya, dengan sayap separo terangkat. Ia mendesis marah, matanya membara. Ekornya melecut-lecut, dan Eragon mengernyit saat ekor Saphira menyambar di atas kepalanya. *Kau terluka?* tanya naga itu, kemurkaan terdengar menggelegak dalam suaranya.

"Tidak," kata Eragon menenangkannya sambil memanggul Brom.

Saphira menggeram dan berseru *Di mana mereka yang melakukan ini? Akan kucabik-cabik mereka!*

Dengan lelah Eragon menunjuk ke arah lorong. "Tidak ada gunanya; mereka sudah towas."

*Kau yang membunuh mereka?* Saphira terdengar terkejut.

Eragon mengangguk. "Entah bagaimana caranya." Dengan beberapa patah kata, ia memberitahu Saphira apa yang terjadi sambil menggeledah kantung pelananya mencari kain yang tadinya membungkus Zar'roc.

Saphira berkata serius, *Kau sudah lebih dewasa.*

Eragon mendengus. Ia menemukan secarik kain panjang dan dengan hati-hati menggulung lengan baju Brom ke atas. Dengan beberapa usapan yang sigap ia membersihkan luka dan merimbannya erat-erat. *Coba kita masih berada di Lembah Palancar,* katanya kepada Saphira. *Setidaknya di sana aku tahu tanaman mana yang bagus untuk penyembuhan. Di sini, aku tidak tahu apa yang akan membantunya.* Ia mengambil pedang Brom dari tanah, mengelapnya, lalu mengembalikannya ke sarung di sabuk Brom.

*Kita harus pergi,* kata Saphira. *Mungkin masih ada Urgal-Urgal lain yang mengintai di sekitar sini.*

*Kau bisa membawa Brom? Pelanamu bisa menahan dirinya, dan kau bisa melindunginya.*

*Ya, tapi aku tidak akan meninggalkan kau sendirian.*

*Baik, terbanglah di sampingku, tapi kita pergi dari sini.* Ia mengikatkan pelana ke Saphira, lalu memeluk Brom dan berusaha mengangkatnya, tapi sekali lagi kekuatannya yang melemah mengecewakan dirinya. *Saphira—tolong.*

Saphira mengulurkan kepala melewati Eragon dan menggigit bagian belakang jubah Brom. Dengan melengkungkan leher, ia mengangkat pria tua itu dari tanah, seperti kucing mengangkat anaknya, dan meletakkannya di punggungnya. Lalu Eragon menyelipkan kaki-kaki Brom ke tali pelana dan mengeratkannya. Ia menengadah sewaktu pria tua itu mengerang dan bergerak.

Brom mengerjapkan mata dengan setengah sadar, memegangi kepala dengan satu tangan. Ia menatap Eragon dengan pan-

dangan prihatin. "Apakah Saphira tiba di sini tepat pada waktunya?"

Eragon menggeleng. "Nanti akan kujelaskan. Lenganmu luka. Aku sudah memerbannya sebisa mungkin, tapi kau membutuhkan tempat yang aman untuk beristirahat."

"Ya," kata Brom, dengan hati-hati menyentuh lengannya. "Kau tahu di mana pedangku... Ah, rupanya kau sudah menemukannya."

Eragon selesai mengeratkan tali pelana. "Saphira akan membawamu dan mengikutiku dari udara."

"Kau yakin ingin aku menunggangnya?" tanya Brom. "Aku bisa menunggang Snowfire."

"Tidak dengan lengan seperti itu. Dengan cara ini, bahkan kalau kau pingsan, kau tidak akan jatuh."

Brom mengangguk. "Aku merasa tersanjung." Ia merangkul lengannya yang masih sehat di leher Saphira, dan Saphira segera membubung, melejit tinggi ke langit. Eragon melangkah mundur, ter dorong angin dari kepakan sayap naganya, dan kembali ke kuda-kuda.

Ia mengikat Snowfire di belakang Cadoc, lalu meninggalkan Yazuac, kembali ke jalan setapak dan mengikutinya ke selatan. Jalan itu membawanya ke kawasan berbatu-batu, berbelok ke kiri, dan terus menyusuri tepi Sungai Ninor. Pakis-pakisan, lumut-lumutan, dan sesemakan kecil menghiasi tepi jalan. Kesejukan di bawah pepohonan terasa menyegarkan, tapi Eragon tidak membiarkan udara yang menyegarkan itu membuainya hingga merasa aman. Ia berhenti sejenak untuk mengisi kantong-kantong air dan membiarkan kuda-kudanya minum. Saat memandang ke bawah, ia melihat jejak-jejak gerigi taji sepatu Ra'zac. *Setidaknya kami menuju arah yang benar.* Saphira terbang berputar-putar di atas kepala, mengawasi dirinya dengan tajam.

Ia resah karena mereka hanya menemui dua Urgal. Para penduduk desa dibunuh dan Yazuac diserbu segerombolan besar, tapi di mana mereka? *Mungkin Urgal-Urgal yang kami temui merupakan para penjaga belakang atau jebakan yang ditinggalkan bagi siapa pun yang mengikuti pasukan utama.*

Pikirannya beralih ke bagaimana ia telah membunuh kedua Urgal itu. Suatu gagasan, pemahaman, perlahan-lahan merasuki benaknya. Ia, Eragon—bocah petani dari Lembah Palancar—

telah menggunakan sihir. *Sihir!* Hanya itu satu-satunya kata yang menjelaskan apa yang telah terjadi. Rasanya mustahil, tapi ia tidak bisa mengingkari apa yang dilihatnya. *Entah dengan cara bagaimana aku telah menjadi penyihir!* Tapi ia tidak mengetahui cara menggunakan lagi kekuatan baru tersebut atau apa batasan-batasannya dan seberapa berbahaya kekuatan itu. *Bagaimana aku bisa memiliki kemampuan ini? Apakah kemampuan ini umum di kalangan Penunggang? Dan kalau Brom mengetahuinya, kenapa ia tidak memberitahuku?* Ia menggeleng penasaran dan kebingungan.

Ia bercakap-cakap dengan Saphira untuk memeriksa kondisi Brom dan untuk membagi pikirannya. Saphira sama bingungnya seperti dirinya mengenai sihir. *Saphira, kau bisa mencari tempat menginap bagi kami? Aku tidak bisa melihat cukup jauh di bawah sini.* Sementara Saphira mencari, Eragon meneruskan perjalanan menyusuri Ninor.

Ia mendengar panggilannya tepat pada saat cuaca mulai berubah gelap. *Kemarilah.* Saphira mengirimkan gambaran lapangan tersembunyi di balik pepohonan di dekat sungai. Eragon membelokkan kuda-kuda ke arah baru dan menyodok mereka dengan kaki agar berlari. Dengan bantuan Saphira tempat itu mudah ditemukan, tapi tempat tersebut tersembunyi begitu baik hingga ia ragu ada orang lain yang menyadari keberadaannya.

Api unggul kecil yang tidak berasap telah berkobar-kobar sewaktu Eragon memasuki lapangan. Brom duduk di sampingnya, merawat lengannya, yang diletakkan dalam posisi yang kikuk. Saphira berjongkok di sebelahnya, tubuhnya tegang. Ia menatap Eragon dengan pandangan tajam dan bertanya, *Kau yakin tidak terluka?*

*Dari luar tidak... tapi aku tidak yakin mengenai bagian diriku yang lain.*

*Aku seharusnya tiba di sana lebih cepat.*

*Jangan merasa tidak enak. Kita semua melakukan kesalahan hari ini. Kesalahanku adalah tidak berada di dekatmu.* Perasaan berterima kasih Saphira atas komentar itu menyapu dirinya. Eragon memandang Brom. "Bagaimana keadaanmu?"

Pria tua itu melirik lengannya. "Guratan yang besar dan sakitnya setengah mati, tapi seharusnya pulih dalam waktu singkat. Aku membutuhkan perban baru; yang satu ini tidak

bertahan selama yang kuharapkan." Mereka merebus air untuk mencuci luka Brom. Lalu Brom mengikatkan kain baru ke lengannya dan berkata, "Aku harus makan, dan kau tampaknya juga lapar. Kita makan malam dulu, baru bercakap-cakap."

Sesudah perut mereka penuh dan hangat, Brom menyulut pipa. "Sekarang, kupikir sudah waktunya kau bercerita padaku apa yang terjadi sementara aku pingsan. Aku sangat penasaran." Wajahnya memantulkan cahaya api unggul yang bergoyang-goyang, dan alis matanya yang lebat tampak semakin menonjol.

Eragon dengan gugup menangkupkan kedua tangan dan menceritakan kejadiannya tanpa menguranginya. Brom tetap membisu sepanjang ceritanya, wajahnya tidak bisa ditebak. Sesudah Eragon selesai, Brom menunduk memandang tanah. Lama yang terdengar hanyalah suara api yang berderak-derak. Brom akhirnya sadar kembali. "Kau pernah menggunakan kekuatan ini sebelumnya?"

"Tidak. Ada yang kauketahui mengenai kekuatan ini?"

"Sedikit." Wajah Brom tampak serius. "Tampaknya aku berutang budi padamu karena kau telah menyelamatkan nyawaku. Kuharap suatu hari nanti aku bisa membalaunya. Kau seharusnya merasa bangga; hanya sedikit orang yang bisa meloloskan diri tanpa terluka sewaktu membantai Urgal pertama mereka. Tapi caramu melakukannya sangat berbahaya. Kau bisa saja menghancurkan dirimu sendiri dan seluruh desa."

"Aku tidak memiliki pilihan," kata Eragon dengan nada membela diri. "Urgal-Urgal itu nyaris menangkapku. Kalau aku menunggu, mereka pasti mencincangku habis-habisan!"

Brom menggigit pipanya kuat-kuat. "Kau sama sekali tidak mengetahui apa yang kaulakukan."

"Kalau begitu beritahu aku," tantang Eragon. "Aku mencari jawaban atas misteri ini, tapi tidak bisa memahaminya. Apa yang terjadi? Bagaimana aku bisa menggunakan sihir? Tidak ada yang pernah mengajariku."

Pandangan Brom menyambar. "Ini bukan sesuatu yang bisa diajarkan—apalagi digunakan sembarang!"

"Well, aku *sudah* menggunakannya, dan aku mungkin membutuhkannya lagi untuk bertempur. Tapi aku tidak akan bisa menggunakannya kecuali kau membantuku. Ada apa? Apakah ada rahasia yang seharusnya tidak kuketahui hingga aku tua

dan bijak? Atau mungkin kau tidak mengetahui apa-apa mengenai sihir!"

"Bocah!" raung Brom. "Kau menuntut jawaban dengan kekurangajaran yang luar biasa. Kalau kau mengetahui apa yang kau minta, kau pasti tidak akan memintanya secepat itu. Jangan mencoba diriku." Ia diam sejenak, lalu sikapnya berubah lebih ramah. "Pengetahuan yang kau minta lebih rumit daripada yang kaupahami."

Eragon bangkit dengan panas. "Aku merasa seperti dijejalkan ke dalam dunia penuh peraturan aneh tempat tidak seorang pun bersedia menjelaskannya."

"Aku mengerti," kata Brom. Ia mempermainingkan sebatang rumput. "Sekarang malam sudah larut dan kita harus tidur, tapi kuberitahu kau beberapa hal sekarang, untuk menghentikan recokanmu. Sihir ini—karena ini memang sihir—memiliki aturan-aturan sebagaimana apa pun lainnya di dunia. Kalau kau melanggar aturan, hukumannya adalah kematian, tanpa kecuali. Tindakanmu dibatasi kekuatanmu, kata-kata yang kau ketahui, dan imajinasimu."

"Apa maksudmu dengan kata-kata?" tanya Eragon.

"Pertanyaan lagi!" seru Brom. "Sesaat tadi kuharap kau kehabisan pertanyaan. Tapi kau cukup benar untuk bertanya. Sewaktu kau memanah Urgal-Urgal itu, ada yang kaukatakan, bukan?"

"Ya, *brisngr*." Apinya berkobar dan Eragon menggigil. Ada sesuatu mengenai kata itu yang menyebabkan ia merasa sangat hidup.

"Sudah kuduga. *Brisngr* berasal dari bahasa kuno yang dulu digunakan semua benda hidup. Tapi, seiring dengan waktu, bahasa itu dilupakan dan tidak lagi digunakan selama bereon-eon tahun di Alagaësia, hingga para elf membawanya kembali dari seberang lautan. Mereka mengajarkannya kepada ras-ras lain, yang menggunakan untuk membuat dan melakukan hal-hal yang kuat. Bahasa tersebut memiliki nama untuk segala sesuatu, kalau kau bisa menemukannya."

"Tapi apa hubungannya dengan sihir?" sela Eragon.

"Segalanya! Bahasa itu merupakan dasar semua kekuatan. Bahasa itu menjabarkan sifat sejati benda-benda, bukan aspek buatan yang dilihat semua orang. Misalnya, api disebut *brisngr*. Itu bukan saja nama untuk api, tapi itulah *nama* api. Kalau

kau cukup kuat, kau bisa menggunakan *brisngr* untuk mengarahkan api ke apa pun yang kauinginkan. Dan itulah yang terjadi hari ini."

Eragon memikirkannya sejenak. "Kenapa apinya biru? Kenapa apinya melakukan tepat seperti yang kuinginkan, kalau yang kukatakan hanyalah *api*?"

"Warnanya bervariasi dari orang ke orang. Tergantung siapa yang mengucapkan kata itu. Sebagian besar pemula harus mengucapkan dengan tepat apa yang mereka inginkan untuk terjadi. Seiring semakin bertambahnya pengalaman mereka, mereka tidak perlu lagi berbuat begitu. Pakar sejati bisa saja hanya mengatakan *air* dan menciptakan sesuatu yang sama sekali tidak berkaitan, seperti batu permata. Kau tidak akan mampu memahami bagaimana cara melakukan hal itu, tapi pakar tersebut bisa melihat kaitan antara *air* dan batu permata dan menggunakan kaitan itu sebagai titik tolak bagi kekuatannya. Praktiknya lebih merupakan seni daripada yang lainnya. Apa yang kaulakukan tadi sangatlah sulit."

Saphira menyela pikiran Eragon. *Brom penyihir! Begitulah cara ia bisa menyalakan api unggun di dataran. Ia bukan hanya mengetahui tentang sihir; ia sendiri bisa menggunakan-nya!*

Mata Eragon membelalak. *Kau benar!*

*Tanyakan padanya mengenai kekuatan ini, tapi hati-hati dengan apa yang kaukatakan. Tidak bijaksana mencari perkara dengan orang yang memiliki kemampuan seperti itu. Kalau ia penyihir, siapa yang mengetahui apa motif sebenarnya ia menetap di Carvahall?*

Eragon mengingat hal itu saat berkata hati-hati, "Ada yang baru saja aku dan Saphira sadari. Kau bisa menggunakan sihir, bukan? Begitulah caramu menyalakan api di hari pertama kita di dataran."

Brom memiringkan kepala sedikit. "Aku menguasainya hingga tingkat tertentu."

"Kalau begitu kenapa kau tidak melawan Urgal dengan sihir? Malahan, aku bisa memikirkan banyak kesempatan di mana sihir akan berguna—kau bisa saja melindungi kita dari badai dan menyingkirkan debu dari mata kita."

Sesudah mengisi kembali pipanya, Brom berkata, "Alasannya sederhana, sungguh. Aku bukan Penunggang, yang berarti

bahwa, bahkan di saat-saat terlelahmu, kau lebih kuat daripada diriku. Dan aku tidak muda lagi; aku tidak sekuat dulu. Setiap kali aku menggunakan sihir, semakin lama semakin sulit."

Eragon menunduk, malu. "Maaf."

"Tidak perlu," kata Brom sambil menggerakkan lengannya. "Semua orang mengalaminya."

"Di mana kau belajar menggunakan sihir?"

"Aku lebih suka tidak mengatakannya.... Cukup kukatakan bahwa tempatnya terpencil dan dari guru yang sangat pandai. Aku, setidaknya, bisa mewariskan pelajarannya." Brom memadamkan pipa dengan sebutir batu kecil. "Aku tahu masih ada lagi yang ingin kautanyakan, dan aku akan menjawabnya, tapi kau harus menunggu hingga besok pagi."

Ia mencondongkan tubuh ke depan, matanya berkilau-kilau. "Sebelum itu, kukatakan ini untuk membantalkan niatmu melakukan percobaan apa pun: sihir menguras tenaga sama seperti kau menggunakan lengan dan punggungmu. Itu sebabnya kau merasa kelelahan sesudah menghancurkan Urgal-Urgal itu. Dan itu sebabnya aku marah. Kau mengambil risiko yang menakutkan. Kalau sihirnya menggunakan energi yang lebih banyak daripada yang ada dalam tubuhmu, kau akan tewas. Kau seharusnya menggunakan sihir hanya untuk tugas-tugas yang tidak bisa diselesaikan dengan cara-cara biasa."

"Bagaimana caramu mengetahui mantra akan menguras semua energimu?" tanya Eragon, ketakutan.

Brom mengangkat tangan. "Biasanya kau tidak mengetahuinya. Itu sebabnya penyihir harus mengetahui batasan kemampuan mereka dengan baik, dan walaupun begitu mereka masih tetap berhati-hati. Sekali kau melakukan suatu tugas dan melepaskan sihir, kau tidak bisa menariknya kembali, bahkan seandainya sihir itu akan membunuhmu. Kuberitahukan ini sebagai peringatan: jangan mencoba apa pun hingga kau belajar lebih banyak. Sekarang, cukup untuk malam ini."

Saat mereka menghamparkan selimut, Saphira mengomentari dengan puas, *Kita menjadi lebih kuat, Eragon, kita berdua. Tidak lama lagi tak ada yang bisa menghalangi kita.*

*Ya, tapi jalan mana yang akan kita pilih?*

*Mana pun yang kita inginkan,* kata Saphira sombong, dan bersiap-siap tidur.

# SIHIR ADALAH HAL YANG SANGAT SEDERHANA

"Menurutmu kenapa kedua Urgal itu masih ada di Yazuac?" tanya Eragon, sesudah mereka berjalan beberapa waktu lamanya. "Tampaknya tidak ada alasan bagi mereka untuk tetap tinggal di sana."

"Kuduga mereka meninggalkan kelompok utama untuk menjarah kota. Yang aneh adalah, sepanjang sepengetahuanku, Urgal berkumpul sebanyak itu hanya dua atau tiga kali sepanjang sejarah. Aku merasa tidak tenang karena mereka melakukannya sekarang."

"Menurutmu Ra'zac yang menyebabkan serangan itu?"

"Entahlah. Sebaiknya sekarang kita terus menjauhi Yazuac secepat mungkin. Lagi pula, ini arah yang ditempuh Ra'zac: selatan."

Eragon menyetujui. "Tapi kita membutuhkan persediaan makanan. Apakah ada kota lain di dekat sini?"

Brom menggeleng. "Tidak ada, tapi Saphira bisa berburu untuk kita kalau kita harus bertahan hidup dengan daging semata. Kawasan yang hijau ini mungkin tampak kecil di matamu, tapi ada banyak hewan di sini. Sungai itu satu-satunya sumber air hingga bermil-mil, jadi sebagian besar hewan dataran datang kemari untuk minum. Kita tidak akan kelaparan."

Eragon membisu, merasa puas dengan jawaban Brom. Saat mereka berkuda, burung-burung bersuara keras menyambar nyambar di sekitar mereka, dan sungai mengalir dengan damai. Tempat itu ribut, penuh kehidupan dan energi. Eragon bertanya, "Bagaimana Urgal itu bisa melukaimu? Kejadiannya berlangsung begitu cepat, aku tidak melihatnya."

"Kesialan, sebenarnya," Brom menggerutu. "Ia tidak sebanding dengan diriku, jadi ia menendang Snowfire. Kuda idiot itu mengangkat kaki depannya dan menyebabkan aku kehilangan keseimbangan. Hanya itu yang diperlukan Urgal untuk memberiku luka ini." Ia menggaruk dagu. "Kurasa kau masih merasa penasaran tentang sihir. Fakta bahwa kau mengetahui adanya sihir menimbulkan masalah yang merepotkan. Hanya sedikit orang yang mengetahuinya, tapi setiap Penunggang bisa menggunakan sihir, sekalipun dengan kekuatan yang berbeda. Mereka merahasiakan kemampuan ini, bahkan di puncak kejayaan mereka, karena hal itu memberi mereka keuntungan atas musuh-musuh mereka. Seandainya semua orang mengetahui hal tersebut, akan sulit berurusan dengan orang biasa. Banyak yang mengira kemampuan sihir Raja berasal dari fakta bahwa ia *wizard*—penyihir bijaksana—atau *sorcerer*—penyihir yang menguasai kekuatan alam. Itu tidak benar; ia memiliki kemampuan itu karena ia Penunggang."

"Apa bedanya? Bukankah fakta bahwa aku menggunakan sihir menjadikan diriku *sorcerer*?"

"Sama sekali tidak! *Sorcerer*, seperti Shade, menggunakan roh untuk memenuhi keinginannya. Itu berbeda sama sekali dengan kekuatanmu. Dan kau juga tidak menjadi *magician* karenanya, yang kekuatannya tanpa bantuan roh atau naga. Dan kau jelas bukan *witch* atau *wizard*, yang mendapatkan kekuatan mereka dari berbagai macam ramuan dan mantra.

"Yang mengembalikan pembicaraan ini ke titik awalku: masalah yang kautimbulkan. Penunggang yang masih muda seperti dirimu harus menjalani pelatihan ketat yang dirancang untuk memperkuat tubuh dan meningkatkan pengendalian mental. Pelatihan ini berlangsung selama berbulan-bulan, terkadang hingga bertahun-tahun, sampai Penunggang itu dianggap cukup bertanggung jawab untuk menangani sihir. Hingga saat itu, tidak seorang murid pun yang diberitahu mengenai kekuatan potensialnya. Kalau ada salah satu dari mereka yang menemukan sihir tanpa sengaja, ia segera disisihkan untuk menjalani pendidikan pribadi. Jarang sekali ada yang menemukan sihir berdasarkan usahanya sendiri," ia memiringkan kepala ke arah Eragon, "sekalipun mereka tidak pernah mengalami tekanan seperti yang kaualami."

"Kalau begitu bagaimana mereka akhirnya dilatih menggu-

nakan sihir?" tanya Eragon. "Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa mengajarkannya pada siapa pun. Kalau kau mencoba menjelaskannya padaku dua hari yang lalu, penjelasanmu akan terasa tidak masuk akal bagiku."

"Para murid diberi serangkaian latihan yang konyol, dirancang untuk menyebabkan mereka frustrasi. Misalnya, mereka diperintah memindahkan tumpukan batu dengan hanya menggunakan kaki, mengisi bak yang bocor hingga penuh, dan kegiatan-kegiatan yang mustahil lainnya. Sesudah beberapa waktu, mereka akan cukup marah hingga menggunakan sihir. Biasanya cara itu berhasil."

"Arti dari semua ini adalah," lanjut Brom, "kau akan dirugikan kalau bertemu musuh yang sudah mendapat latihan ini. Masih ada beberapa orang seperti itu: Raja misalnya, belum lagi para elf. Siapa pun dari mereka bisa mencabik-cabik dirimu dengan mudah."

"Apa yang bisa kulakukan, kalau begitu?"

"Tidak ada waktu untuk instruksi resmi, tapi kita bisa banyak berlatih selama perjalanan," kata Brom. "Aku tahu banyak teknik yang bisa kau latih dan yang akan memberimu kekuatan dan kendali, tapi kau tidak bisa mendapatkan disiplin Penunggang hanya dalam semalam. Kau," ia memandang Eragon dengan sikap bergurau, "terpaksa harus mengumpulkannya dalam pelarian. Pada awalnya akan sulit, tapi imbalannya besar. Mungkin kau akan merasa gembira kalau mengetahui tidak ada Penunggang seusiamu yang pernah menggunakan sihir dengan cara seperti yang kaulakukan kemarin terhadap kedua Urgal itu."

Eragon tersenyum mendengar pujiannya tersebut. "Terima kasih. Apakah bahasa ini memiliki nama?"

Brom tertawa. "Ya, tapi tidak ada yang mengetahuinya. Namanya pasti merupakan kata yang memiliki kekuatan luar biasa, yang dengan nama itu kau bisa mengendalikan seluruh bahasa dan mereka yang menggunakannya. Orang-orang sudah lama mencarinya, tapi belum ada yang berhasil menemukannya."

"Aku masih tidak memahami cara kerja sihir," kata Eragon. "Tepatnya bagaimana menggunakaninya."

Brom tampak tertegun. "Apakah penjelasanku masih kurang?"

"Masih."

Brom menghela napas panjang dan berkata, "Untuk meng-

gunakan sihir, kau harus memiliki kekuatan dalam tertentu, yang sangat jarang ada di antara orang-orang zaman sekarang. Kau juga harus mampu mengerahkan kekuatan ini sesuka hatimu. Begitu kekuatan ini dikerahkan, kau harus menggunakan kannya atau membiarkannya memudar. Mengerti? Nah, kalau kau ingin menggunakan kekuatan itu, kau harus mengucapkan kata atau kalimat dalam bahasa kuno yang menjabarkan niatmu. Misalnya, kalau kau tidak mengatakan *brisin gr* kemarin, tidak akan ada yang terjadi."

"Jadi aku dibatasi pengetahuan tentang bahasa itu?"

"Tepat sekali," kata Brom. "Selain itu, saat kau menggunakan bahasa tersebut, kau mustahil menipu."

Eragon menggeleng. "Tidak mungkin. Orang-orang selalu berbohong. Pengucapan kata-kata kuno tidak bisa mencegah mereka dari berbohong."

Brom mengangkat sebelah alis matanya dan berkata, "Fethrblaka, eka weohnata néiat haina ono. Blaka eom iet lam." Seekor burung tiba-tiba menghambur dari cabang pohon dan mendarat di tangannya. Hewan itu agak gemetar dan memandang mereka dengan matanya yang bulat. Sesaat kemudian Brom berkata, "Eitha," dan hewan itu terbang pergi.

"Bagaimana caramu melakukannya?" tanya Eragon penasaran.

"Aku berjanji tidak menyakiti dirinya. Ia mungkin tidak mengetahui dengan tepat apa yang kumaksudkan, tapi dalam bahasa kekuatan, arti kata-katakku jelas. Burung itu memercayai diriku karena ia mengetahui apa yang diketahui semua hewan, bahwa mereka yang menggunakan bahasa itu terikat kata-katanya sendiri."

"Dan para elf menggunakan bahasa itu?"

"Ya."

"Jadi mereka tidak pernah berbohong?"

"Tidak juga," Brom mengakui. "Mereka berkeras mereka tidak pernah berbohong, dan boleh dikatakan memang benar begitu, tapi mereka telah menyempurnakan seni untuk mengatakan satu hal tapi memaksudkan hal yang lain. Kau tidak pernah mengetahui dengan tepat apa niat mereka, atau apakah kau memperkirakan maksudnya dengan benar. Sering kali mereka hanya mengungkapkan sebagian dari kebenaran dan merahasiakan sisanya. Membutuhkan pikiran yang sangat tajam dan halus untuk berurus dengan kebudayaan mereka."

Eragon mempertimbangkannya. "Apa arti nama-nama pribadi dalam bahasa itu? Apakah nama-nama tersebut memberikan kekuasaan atas orang lain?"

Mata Brom berkilau-kilau menyetujui. "Ya, memang. Mereka yang menggunakan bahasa itu memiliki dua nama. Nama pertama untuk penggunaan sehari-hari dan hanya memiliki sedikit kewenangan. Tapi nama kedua adalah nama sejati mereka dan hanya diberitahukan kepada beberapa orang yang dipercaya. Ada saatnya orang-orang tidak menyembunyikan nama aslinya, tapi zaman ini bukanlah saat seperti itu. Siapa pun yang mengetahui namamu yang sejati memiliki kekuasaan yang sangat besar atas dirimu. Rasanya seperti menyerahkan nyawamu ke tangan orang lain. Semua orang memiliki nama rahasia, tapi hanya sedikit yang mengetahui apa nama rahasia mereka."

"Bagaimana caranya menemukan nama sejati kita?" tanya Eragon.

"Para elf secara naluriah mengetahui nama sejati mereka. Tidak ada lagi yang memiliki karunia itu. Para manusia Penunggang biasanya melakukan petualangan untuk menemukannya—atau menemui elf yang bersedia memberitahu mereka, yang jarang terjadi, karena para elf tidak memberikan pengetahuan itu secara gratis," jawab Brom.

"Aku ingin mengetahui nama sejatiku," kata Eragon.

Alis mata Brom mengerut. "Hati-hati. Pengetahuan itu bisa sangat menakutkan. Untuk mengetahui siapa dirimu tanpa ilusi atau simpati merupakan saat-saat pengungkapan, di antara mereka yang mengalaminya belum ada yang berhasil melewatkannya tanpa terluka. Sebagian berubah menjadi sinting karena realitasnya. Sebagian besar mencoba melupakannya. Tapi sama seperti ketika nama itu akan memberi orang lain kekuasaan, nama itu juga memungkinkan dirimu menguasai diri, kalau kebenarannya tidak menghancurkan dirimu."

*Dan aku yakin itu tidak akan terjadi,* Saphira menimpali.

"Aku masih tetap ingin mengetahuinya," kata Eragon, dengan tekad bulat.

"Kau tidak mudah dibujuk. Itu bagus, karena hanya mereka yang bulat tekadnya yang mampu menemukan identitas dirinya, tapi aku tidak bisa membantumu dalam hal ini. Pencarian ini harus kaulakukan sendiri." Brom menggerakkan lengannya yang terluka dan meringis tidak nyaman.

"Kenapa kau atau aku tidak bisa menyembuhkan lukamu dengan sihir?" tanya Eragon.

Brom mengerjapkan mata. "Tidak ada alasan—aku hanya tidak pernah mempertimbangkannya karena sihir seperti itu di luar kekuatanku. Kau mungkin bisa melakukannya dengan kata yang benar, tapi aku tidak ingin kau menguras tenagamu sendiri."

"Aku bisa menjauhkan dirimu dari banyak penderitaan dan masalah," Eragon memprotes.

"Aku bisa menanggungnya," kata Brom datar. "Menggunakan sihir untuk menyembuhkan luka membutuhkan energi yang sama banyaknya seperti membiarkan luka itu sembuh sendiri. Aku tidak ingin kau kelelahan selama beberapa hari mendatang. Kau seharusnya tidak mencoba melakukan tugas seberat itu sekarang."

"Nah, kalau bisa menyembuhkan lengan, apakah mungkin aku bisa menghidupkan kembali orang yang sudah mati?"

Pertanyaan itu mengejutkan Brom, tapi ia bergegas menjawab, "Ingat apa yang kukatakan mengenai proyek-proyek yang akan membunuhmu? Itu salah satu di antaranya. Para Penunggang dilarang mencoba menghidupkan kembali orang mati, demi keselamatan mereka sendiri. Ada jurang selepas kehidupan ketika sihir tidak berarti apa-apanya. Kalau kau menjangkau ke sana, kekuatanmu akan terkuras dan jiwamu akan hilang ke dalam kegelapan. Penyihir dan Penunggang—semua gagal dan menemui kematian di sana. Tetaplah berpegang pada apa yang mungkin—luka, memar, mungkin patah tulang—tapi jelas bukan orang-orang mati."

Eragon mengerutkan kening. "Ini jauh lebih rumit daripada dugaanku."

"Tepat sekali!" kata Brom. "Dan kalau kau tidak memahami apa yang kaulakukan, kau akan mencoba sesuatu yang terlalu besar dan mati." Ia berputar di pelana dan meraup ke bawah, mengambil segenggam kerikil dari tanah. Dengan susah payah ia kembali menegakkan diri, lalu membuang semua kerikil kecuali sebutir. "Kau lihat kerikil ini?"

"Ya."

"Ambillah."

Eragon mengambilnya dan menatap gumpalan yang biasa saja itu. Kerikil tersebut hitam kusam, halus, dan sebesar

ujung ibu jarinya. Tidak terhitung banyaknya batu seperti itu di jalan setapak.

"Ini latihanmu."

Eragon menatap Brom, kebingungan. "Aku tidak mengerti."

"Tentu saja kau tidak mengerti," kata Brom tidak sabar. "Itu sebabnya aku mengajari dirimu dan bukan sebaliknya. Sekarang berhentilah bicara atau kita tidak akan pernah tiba ke mana pun. Kuminta kau mengangkat batu itu dari telapak tanganmu dan menahannya di udara selama mungkin. Kata-kata yang akan kaugunakan adalah *stenr reisa*. Katakan."

"*Stenr reisa*."

"Bagus. Sekarang cobalah."

Eragon memusatkan perhatian dengan masam pada kerikil itu, mencari-cari dalam benaknya isyarat adanya energi yang membakar dirinya kemarin. Batu tersebut tetap tidak bergerak sementara ia menatapnya, berkeringat dan frustrasi. *Bagaimana aku mestinya melakukannya?* Akhirnya, ia melipat tangan dan berkata, "Ini mustahil."

"Tidak," kata Brom dengan suara serak. "Aku yang menentukan apa yang mustahil dan apa yang tidak. Berjuanglah! Jangan menyerah semudah ini. Coba lagi."

Sambil mengerutkan kening, Eragon memejamkan mata, mengesampingkan semua pikiran yang mengalihkan perhatian. Ia menghela napas dalam dan menjangkau sudut-sudut terdalam jiwanya, mencoba menemukan di mana kekuatannya bersembunyi. Saat mencari-cari, ia hanya menemukan pikiran dan kenangan hingga merasakan sesuatu yang berbeda—tonjolan kecil yang merupakan bagian dirinya tapi juga bukan bagian dirinya. Dengan bersemangat, ia menggali ke sana, mencari apa yang disembunyikan tonjolan itu. Ia merasakan perlawanan, halangan dalam benaknya, tapi mengetahui kekuatannya berada di balik hambatan itu. Ia mencoba menerobosnya, tapi halangan tersebut bertahan. Dengan kemarahan yang makin besar, Eragon menerjang hambatan itu, menghantamnya dengan segenap kekuatan hingga halangan itu hancur berantakan bagi sekeping kaca tipis, membanjiri pikirannya dengan sungai cahaya.

"*Stenr reisa*," katanya dengan napas tersentak. Kerikilnya bergoyang-goyang dan terangkat ke udara di atas telapak tangannya yang berpendar samar. Ia berjuang keras mempertar-

hankan kerikil itu tetap mengambang, tapi kekuatannya memudar dan menghilang kembali ke balik hambatan. Kerikil jatuh ke tangannya diiringi suara pelan, dan telapak tangannya kembali normal. Ia merasa agak kelelahan, tapi nyengir atas keberhasilannya.

"Tidak buruk untuk pertama kali," Brom berkomentar.

"Kenapa tanganku begitu? Seperti lentera kecil."

"Tidak ada yang tahu pasti," Brom mengakui. "Para Penunggang sejak dulu lebih suka mengalirkan kekuatan mereka melalui tangan yang memiliki gedwéy ignasia. Kau bisa menggunakan telapak tanganmu yang lain, tapi tidak mudah." Ia memandang Eragon sejenak. "Akan kubelikan kau sarung tangan di kota berikutnya, kalau kota itu belum dihancurkan. Kau mampu menyembunyikan sendiri tanda itu dengan baik, tapi kita tidak ingin ada yang tanpa sengaja melihatnya. Lagi pula, akan ada saat-saat ketika kau tidak ingin pancaran cahayanya memperingatkan musuh."

"Apakah kau sendiri memiliki tanda?"

"Tidak. Hanya Penunggang yang memiliki," kata Brom. "Selain itu, kau harus mengetahui bahwa sihir dipengaruhi jarak, seperti anak panah atau tombak. Kalau kau mencoba mengangkat atau menggerakkan benda dari jarak satu mil, kau akan menghabiskan lebih banyak energi daripada kalau kau melakukannya dari jarak yang lebih dekat. Jadi kalau kau melihat musuh-musuhmu menyerbu dari jarak hampir tiga mil, biarkan mereka mendekat sebelum kau menggunakan sihir. Sekarang, kembali bekerja! Cobalah mengangkat kerikil itu lagi."

"Lagi?" tanya Eragon lemah, memikirkan kerja keras yang telah dilakukannya hanya untuk mengangkat kerikil itu satu kali.

"Ya! Dan kali ini lakukan lebih cepat."

Mereka melanjutkan latihan itu hampir sepanjang hari. Sewaktu Eragon akhirnya berhenti, ia merasa kelelahan dan sangat jengkel. Selama berjam-jam itu, ia akhirnya membenci kerikil tersebut dan segala hal mengenainya. Ia hendak membuangnya, tapi Brom berkata, "Jangan. Simpan saja." Eragon memelototinya, lalu dengan enggan menjajulkan kerikil itu ke salah satu saku.

"Kita belum selesai," Brom memperingatkan, "jadi jangan

merasa santai." Ia menunjuk tanaman kecil. "Itu disebut *deloys*." Sejak saat itu ia mengajarkan bahasa kuno kepada Eragon, memberinya kata-kata untuk dihafalkan, dari *vöndr*, tongkat kecil dan lurus, hingga bintang fajar, *Aiedail*.

Malam itu mereka berlatih-tanding di sekitar api unggul. Walaupun Brom bertempur menggunakan tangan kiri, keahliannya tidak berkurang.

Hari-hari berikutnya dijalani dengan pola yang sama. Mula-mula, Eragon bersusah payah mempelajari kata-kata kuno dan memanipulasi kerikilnya. Lalu, di malam hari, ia berlatih menghadapi Brom dengan pedang palsu. Eragon selalu menderita, tapi perlahan-lahan ia mulai berubah, nyaris tanpa menyadariinya. Dalam waktu singkat kerikilnya tidak lagi bergoyang-goyang saat ia mengangkatnya. Ia menguasai latihan pertama yang diberikan Brom padanya dan melanjutkannya dengan latihan-latihan yang lebih sulit, dan pengetahuannya tentang bahasa kuno pun bertambah.

Selama latih-tanding, kepercayaan diri dan kecepatan Eragon bertambah, ia menyerang seperti ular. Pukulan-pukulannya menjadi lebih berat, dan lengannya tidak lagi gemetar sewaktu ia menangkis serangan. Adu pedang kayu berlangsung semakin lama sementara ia belajar cara menangkis serangan-serangan Brom. Sekarang, sewaktu mereka tidur, Eragon bukanlah satu-satunya yang memar.

Saphira juga terus tumbuh, tapi lebih lambat daripada sebelumnya. Terbangnya yang semakin lama, juga perburuan yang sesekali dilakukannya, membuatnya tetap sehat dan segar. Ia sekarang lebih tinggi daripada kuda, dan jauh lebih panjang. Karena ukuran tubuh dan kilau sisiknya, ia menjadi terlalu mencolok. Brom dan Eragon merasa khawatir mengenai hal itu, tapi mereka tidak bisa meyakinkan Saphira untuk membiarkan tanah menutupi kulitnya yang mengilap.

Mereka melanjutkan perjalanan ke selatan, melacak Ra'zac. Eragon merasa frustrasi karena seberapa cepat pun mereka berjalan, Ra'zac selalu beberapa hari di depan mereka. Terkadang ia ingin menyerah, tapi lalu menemukan tanda atau jejak kaki yang mengobarkan kembali harapannya.

Tidak terlihat tanda-tanda manusia di sepanjang Ninor atau

di dataran, sehingga ketiganya tidak terganggu sementara hari demi hari berlalu. Akhirnya, mereka mendekati Daret, desa pertama sejak Yazuac.

Di malam sebelum mereka tiba di desa, mimpi Eragon lebih hidup daripada mimpi-mimpinya sebelum ini.

Ia melihat Garrow dan Roran di rumah, duduk di dapur yang hancur. Mereka meminta bantuannya untuk membangun kembali pertanian, tapi ia hanya bisa menggeleng dengan kerinduan dalam hati. "Aku sedang melacak para pembunuhamu," bisiknya pada pamannya.

Garrow tertegun menatapnya dan berkata, "Apakah aku tampak sudah mati di matamu?"

"Aku tidak bisa membantumu," kata Eragon lembut, merasakan air mata di matanya.

*Tiba-tiba terdengar raungan, dan Garrow berubah menjadi Ra'zac. "Kalau begitu matilah," desis mereka, dan menerjang Eragon.*

Ia terjaga dengan perasaan tidak enak dan mengawasi bintang-bintang bergerak perlahan di langit.

*Semuanya akan baik-baik saja, makhluk kecil, kata Saphira lembut.*

## DARET

**D**aret terletak di kedua tepi Sungai Ninor—karena desa itu harus bertahan hidup. Desa tersebut kecil dan tampak liar, tanpa ada tanda-tanda dihuni sama sekali. Eragon dan Brom mendekatinya dengan sangat hati-hati. Saphira bersembunyi dekat dengan kota kali ini; kalau ada masalah, ia bisa mencapai tempat mereka dalam waktu beberapa detik.

Mereka berkuda memasuki Daret, berusaha keras tidak menimbulkan suara. Brom mencengkeram pedang dengan tangan yang masih sehat, pandangannya menyambar ke sana kemari. Eragon terus menarik busurnya sementara mereka melintasi rumah-rumah yang sunyi, sambil melirik dengan agak takut. *Ini tidak tampak bagus*, kata Eragon pada Saphira. Saphira tidak menjawab, tapi Eragon merasakan naganya siap menghambur mengejar mereka. Ia memandang ke tanah dan merasa lebih tenang melihat jejak kaki anak-anak yang masih baru. *Tapi di mana mereka?*

Brom mengejang sewaktu mereka memasuki tengah kota Daret dan mendapati tempat itu kosong. Angin berembus melewati kota yang kosong tersebut, dan debu bergulung-gulung di beberapa tempat. Brom memutar balik Snowfire. "Sebaiknya kita pergi dari sini. Aku tidak menyukai suasana tempat ini." Ia menjajak Snowfire agar berderap.

Eragon mengikutinya, menjajak Cadoc agar berlari.

Mereka baru maju beberapa langkah sewaktu kereta-kereta bermunculan dari balik rumah-rumah dan menghalangi jalan mereka. Cadoc mendengus dan menghunjamkan kuku-kuku-

nya, meluncur berhenti di samping Snowfire. Seorang pria berkulit kehitaman melompat turun dari kereta dan berdiri di hadapan mereka, sebilah pedang lebar tergantung di sisinya dan busur terentang di tangannya. Eragon mengayunkan busurnya membidik orang asing itu, yang memerintah, "Berhenti! Letakkan senjata kalian. Kalian dikepung enam puluh pemanah. Mereka akan memanah kalau kalian berani bergerak."

Seakan mendapat perintah, sederet pria berdiri di atap rumah-rumah di sekitar mereka.

*Menjauh, Saphira!* seru Eragon. *Mereka terlalu banyak. Kalau kau datang, mereka akan memanahmu di langit. Menjauh!* Saphira mendengarnya, tapi Eragon tidak yakin apakah naganya mau mematuhiinya. Ia bersiap-siap menggunakan sihir. *Aku harus menghentikan anak-anak panah itu sebelum mengenai diriku atau Brom.*

"Apa maumu?" tanya Brom tenang.

"Kenapa kalian datang kemari?" tanya pria itu.

"Untuk membeli persediaan dan mendengar kabar. Tidak lebih. Kami dalam perjalanan ke rumah sepupuku di Dras-Leona."

"Kau bersenjata cukup lengkap."

"Kau juga," kata Brom. "Sekarang masa yang berbahaya."

"Benar." Pria itu memandang mereka dengan hati-hati. "Kurasakan kau tidak berniat jahat terhadap kami, tapi kami sudah terlalu sering menghadapi Urgal dan bandit, jadi aku tidak bisa memercayai kata-katamu begitu saja."

"Kalau yang kami katakan tidak penting, apa yang akan terjadi sekarang?" balas Brom.

Para pria di atap tidak bergerak. Mereka kaku bagai patung. Eragon yakin mereka entah sangat disiplin... atau ketakutan setengah mati. Ia mengharapkan yang pertama.

"Katamu kau hanya menginginkan persediaan. Apakah kau setuju untuk tetap tinggal di sini sementara kami bawakan apa yang kaubutuhkan, lalu kau bayar kami dan pergi secepatnya?"

"Ya."

"Baiklah," kata pria itu, sambil menurunkan busur, meskipun tetap siap memanah. Ia melambai kepada salah seorang pemanah, yang merosot turun ke tanah dan berlari mendekat. "Katakan apa yang kauinginkan padanya."

Brom menyebutkan kebutuhannya yang tidak banyak, lalu

menambahkan, "Juga, kalau kau ada sepasang sarung tangan cadangan yang cocok untuk keponakanku, aku ingin membelinya."

Pemanah itu mengangguk dan berlari pergi.

"Namaku Trevor," kata pria yang berdiri di depan mereka. "Biasanya aku menjabat tangan kalian, tapi mengingat situasinya, kupikir sebaiknya aku tetap menjaga jarak. Katakan, dari mana kalian?"

"Utara," Brom menjawab, "tapi kami tidak pernah tinggal di satu tempat cukup lama untuk bisa menyebutnya rumah. Apakah para Urgal yang memaksa kalian melakukan tindakan penjagaan ini?"

"Ya," kata Trevor, "dan musuh-musuh yang lebih buruk lagi. Kau tahu kabar dari kota-kota lain? Kami jarang menerima berita dari mereka, tapi ada laporan-laporan bahwa mereka juga diserbu."

Brom berubah suram. "Kuharap bukan aku yang menyampaikan berita buruk ini padamu. Beberapa malam yang lalu kami melewati Yazuac dan mendapati tempat itu dijarah habis-habisan. Para penduduknya dibantai dan ditumpuk menjadi satu. Tadinya kami berniat menguburkan mereka, tapi dua Urgal menyerang kami."

Karena kaget Trevor melangkah mundur dan menunduk dengan air mata berurai. "Sialan, ini memang benar-benar hari yang gelap. Walaupun begitu, aku tidak mengerti bagaimana dua Urgal bisa mengalahkan seluruh penduduk Yazuac. Orang-orang di sana pejuang yang andal—beberapa di antaranya temanku."

"Ada tanda-tanda bahwa segerombolan Urgal menyerbu kota itu," kata Brom. "Kupikir kedua Urgal yang kami temui adalah desertir."

"Berapa jumlah mereka?"

Brom mempermainkan tas pelananya sejenak. "Cukup banyak untuk meluluhlantakkan Yazuac, tapi cukup kecil untuk tidak menarik perhatian di pedalaman. Tidak lebih dari seratus, dan tidak kurang dari lima puluh. Kalau aku tidak keliru, berapa pun jumlah mereka akan terbukti fatal bagi kalian." Trevor mengiyakan dengan lemah. "Sebaiknya kalian mempertimbangkan untuk pindah," lanjut Brom. "Kawasan ini terlalu berbahaya untuk bisa dihuni siapa pun dengan damai."

"Aku tahu, tapi orang-orang di sini menolak mempertimbang-

kan pergi dari sini. Ini rumah mereka—juga rumahku, walau aku baru di sini dua tahun—dan mereka lebih menghargai tempat ini daripada nyawa sendiri.” Trevor memandangnya serius. “Kami berhasil mengusir beberapa Urgal yang datang, dan itu menyebabkan penduduk kota lebih percaya diri daripada kemampuan mereka yang sebenarnya. Aku takut suatu pagi nanti kami terjaga dengan leher tergorok.”

Pemanah tadi bergegas keluar rumah membawa setumpuk barang yang dipeluknya. Ia meletakkannya di samping kuda-kuda, dan Brom membayarnya. Saat pria itu berlalu, Brom bertanya, “Kenapa mereka memilih dirimu untuk mempertahankan Daret?”

Trevor mengangkat bahu. “Aku pernah menjadi tentara Raja selama beberapa tahun.”

Brom mengaduk-aduk barangnya, memberikan sarung tangan pada Eragon, dan mengemas persediaan lainnya ke tas-tas pelana mereka. Eragon mengenakan sarung tangannya, berhati-hati agar telapak tangannya tetap terarah ke bawah, dan menggerak-gerakkan tangan. Kulit sarung tangannya terasa nyaman dan kuat, walaupun tergores-gores karena pernah digunakan.

“Well,” kata Brom, “seperti yang kujanjikan, kami akan pergi sekarang.”

Trevor mengangguk. “Sesudah tiba di Dras-Leona nanti, bisakah kau membantu kami? Beritahu Kekaisaran mengenai perjuangan kami juga kota-kota lainnya. Kalau berita mengenai kejadian ini belum sampai ke telinga Raja, itu alasan yang cukup kuat untuk khawatir. Dan kalau sudah, tapi Raja memilih tidak berbuat apa-apa, itu juga mengkhawatirkan.”

“Akan kami sampaikan pesanmu. Semoga pedangmu tetap tajam,” kata Brom.

“Dan pedangmu juga.”

Kereta-kereta ditarik dari jalan mereka, dan mereka berderap pergi dari Daret ke pepohonan di sepanjang tepi Sungai Ninor. Eragon mengirimkan pikirannya kepada Saphira. *Kami dalam perjalanan kembali. Segalanya ternyata baik-baik saja.*

Saphira hanya menjawab dengan kemarahan yang menggelegak.

Brom menarik-narik janggutnya. “Kekaisaran berada dalam kondisi yang lebih buruk daripada bayanganku semula. Se-

waktu para pedagang berkunjung ke Carvahall, mereka membawa laporan mengenai adanya kekacauan, tapi aku tidak pernah memercayai kekacauannya terjadi seluas ini. Dengan adanya semua Urgal itu di sekitar sini, tampaknya Kekaisaran sendiri diserang, tapi tidak ada pasukan atau prajurit yang dikirim. Rasanya seakan Raja sendiri tidak peduli untuk mempertahankan wilayahnya."

"Aneh," Eragon menyetujuji.

Brom merunduk menghindari sebatang cabang yang tergantung rendah. "Kau tadi menggunakan kekuatanmu sementara kita berada di Daret?"

"Tidak ada alasan untuk itu."

"Keliru," kata Brom. "Kau bisa merasakan niat Trevor. Bahkan dengan kemampuanku yang terbatas, aku bisa berbuat begitu. Kalau para penduduk desa tadi berniat membunuh kita, aku tidak akan duduk diam begitu saja. Tapi aku merasa ada kemungkinan untuk berbicara baik-baik, yang kulakukan."

"Bagaimana aku bisa mengetahui pikiran Trevor?" tanya Eragon. "Apakah aku seharusnya bisa membaca pikiran orang lain?"

"Ayolah," tegur Brom, "kau seharusnya sudah mengetahui jawabannya. Kau bisa mengetahui tujuan Trevor dengan cara yang sama seperti caramu berkomunikasi dengan Cadoc atau Saphira. Benak manusia tidak berbeda jauh dengan benak naga atau kuda. Mudah sekali melakukannya, tapi kau tidak boleh terlalu sering menggunakan kekuatan itu dan harus sangat berhati-hati dalam menggunakannya. Benak seseorang merupakan tempat perlindungan terakhirnya. Kau tidak boleh melanggarnya kecuali situasi memaksa dirimu berbuat begitu. Para Penunggang memiliki aturan yang sangat tegas mengenai hal ini. Kalau aturan ini dilanggar tanpa alasan yang jelas, hukumannya sangat berat."

"Dan kau bisa melakukannya meskipun kau bukan Penunggang?" Eragon ingin tahu.

"Seperti yang kukatakan sebelumnya, dengan instruksi yang tepat siapa saja bisa bercakap-cakap menggunakan pikirannya, namun dengan tingkat keberhasilan yang berbeda. Tapi apakah itu sihir atau bukan, sulit dikatakan. Kemampuan sihir jelas memicu bakat itu—atau kalau seseorang berkaitan dengan naga—tapi aku mengenal banyak orang yang mempelajari sen-

diri kemampuan tersebut. Coba pikirkan: kau bisa berkomunikasi dengan makhluk hidup apa pun, walau kontaknya mungkin tidak jelas. Kau bisa menghabiskan sepanjang hari untuk mendengarkan pikiran seekor burung atau memahami perasaan cacing tanah sewaktu hujan deras. Tapi aku tidak pernah menganggap pikiran burung sangat menarik. Kusarankan untuk memulainya dengan kucing; mereka memiliki kepribadian yang tidak biasa."

Eragon memuntir kekang Cadoc di tangannya, mempertimbangkan implikasi apa yang dikatakan Brom. "Tapi kalau aku bisa membaca pikiran orang lain, bukankah itu berarti orang lain juga bisa berbuat begitu padaku? Bagaimana caraku mengetahui ada orang yang berusaha membaca pikiranku? Apakah ada cara untuk menghentikannya?" *Bagaimana aku tahu Brom bisa mengetahui apa yang kupikirkan sekarang?*

"Wah, ya. Bukankah Saphira pernah menghalangimu memasuki pikirannya?"

"Terkadang," Eragon mengakui. "Sewaktu ia membawaku ke tengah-tengah Spine, aku tidak bisa mengajaknya berbicara sama sekali. Bukannya ia mengabaikan diriku; kurasa ia bahkan tidak mendengarku. Ada dinding di sekeliling benaknya yang tidak bisa kutembus."

Brom memperbaiki perbannya sejenak, menaikkannya di lengannya. "Hanya sedikit orang yang bisa mengetahui kalau ada orang lain yang berusaha memasuki pikirannya, dan di antara mereka, hanya beberapa orang yang bisa menghalangimu masuk. Itu masalah latihan dan bagaimana caramu berpikir. Karena kekuatan sihirmu, kau akan selalu mengetahui kalau ada orang yang memasuki pikiranmu. Begitu kau mengetahuinya, menghalangi mereka hanyalah masalah berkonsentrasi pada satu hal hingga tidak memikirkan hal-hal lain. Misalnya, kalau kau hanya memikirkan dinding bata, itulah yang akan ditemukan musuhmu dalam benakmu. Tapi, untuk menghalangi orang lain selama beberapa waktu membutuhkan energi dan disiplin yang sangat tinggi. Kalau perhatianmu teralih bahkan oleh hal sekecil apa pun, dindingmu akan goyah dan lawan akan menerobos kelemahannya."

"Bagaimana caraku belajar melakukannya?" tanya Eragon.

"Hanya ada satu cara: berlatih, berlatih, dan terus berlatih. Bayangkan sesuatu dalam benakmu dan pertahankan bayangan

itu hingga tidak ada hal lain dalam pikiranmu selama mungkin. Itu kemampuan yang sangat tinggi, hanya sedikit orang yang pernah menguasainya," kata Brom.

"Aku tidak membutuhkan kesempurnaan, hanya keamanan." *Kalau aku bisa memasuki benak orang lain, bisakah aku mengubah cara berpikirnya? Setiap kali aku mempelajari hal baru tentang sihir, aku menjadi semakin waspada menghadapinya.*

Sewaktu mereka tiba di tempat Saphira, naga itu mengejutkan mereka dengan menjulurkan kepala ke arah mereka. Kudakuda melangkah mundur dengan gugup. Saphira memandangi Eragon dengan hati-hati dan mendesis pelan. Matanya berkilau-kilau. Eragon melontarkan pandangan prihatin ke arah Brom—ia belum pernah melihat Saphira semarah ini—lalu bertanya, *Ada apa?*

*Kau, raung Saphira. Kau masalahnya.*

Eragon mengerutkan kening dan turun dari Cadoc. Begitu kakinya menyentuh tanah, Saphira menyapu kaki Eragon dengan ekornya dan menjepit Eragon dengan cakar. "Apa yang kaulakukan?" teriak Eragon, berusaha bangkit, tapi Saphira terlalu kuat baginya.

Brom mengawasi dengan penuh perhatian dari punggung Snowfire.

Saphira mengayunkan kepalanya ke Eragon hingga mereka beradu pandang dari jarak sangat dekat. Eragon menggeliat-geliat di bawah tatapan Saphira yang tidak tergoyahkan. *Kau! Setiap kali menghilang dari pandanganku kau selalu menghadapi masalah. Kau seperti naga yang baru dilahirkan, terlalu usil terhadap segala sesuatu. Dan apa yang terjadi kalau kau mengusili apa yang bisa balas menggigit? Bagaimana kau bisa selamat kalau begitu? Aku tidak bisa membantumu kalau aku berada sejauh bermil-mil darimu. Aku bersembunyi agar tidak ada yang melihat diriku, tapi sekarang tidak lagi! Tidak kalau risikonya kau kehilangan nyawa.*

*Aku tidak mengerti kenapa kau marah, balas Eragon, tapi aku jauh lebih tua daripada dirimu dan bisa menjaga diri. Apa pun yang terjadi, kaulah yang perlu dilindungi.*

Saphira meraung dan mengertakkan gigi di dekat telinga Eragon. *Kau benar-benar memercayainya?* tanyanya. *Besok kau akan menunggang diriku—bukan rusa menyediakan yang kau-*

*sebut kuda itu—atau aku akan membawamu dengan cakarku. Kau ini Penunggang Naga atau bukan? Apakah kau tidak peduli padaku?*

Pertanyaan itu membakar dalam diri Eragon, dan ia menunduk. Ia mengetahui Saphira benar, tapi ia takut menunggang naga itu. Penerbangan mereka merupakan cobaan paling berat yang pernah dialaminya.

"Well?" tanya Brom.

"Ia ingin aku menunggang dirinya besok pagi," kata Eragon.

Brom mempertimbangkannya dengan mata berkilau-kilau. "Well, kau memiliki pelana. Kurasa kalau kalian berdua tetap tersembunyi, hal itu tidak menjadi masalah."

Saphira mengalihkan tatapannya kepada Brom, lalu kembali memandang Eragon.

"Tapi bagaimana kalau kau diserang atau terjadi kecelakaan? Aku tidak akan bisa tiba di tempatmu tepat pada waktunya dan—"

Saphira menekan dadanya lebih keras, menghentikan kata-katanya. *Tepat sekali, makhluk kecil.*

Brom seperti menyembunyikan senyum. "Risiko yang layak diambil. Lagi pula kau memang perlu belajar menunggang Saphira. Anggap saja begini: dengan kau terbang terlebih dulu dan memeriksa situasi, kau pasti bisa menemukan jebakan, sergapan, atau kejutan-kejutan lainnya yang tidak bisa diterima."

Eragon menatap Saphira dan berkata, *Oke, akan kulakukan. Tapi biarkan aku berdiri.*

*Berjanjilah.*

*Apakah perlu?* tanyanya. Saphira mengerjapkan mata. *Baiklah. Aku berjanji akan terbang bersamamu besok. Puas?*

*Aku puas.*

Saphira membiarkan ia berdiri dan, setelah menjakkan kaki, terbang. Eragon menggil sedikit saat mengawasi Saphira berputar di udara. Sambil menggerutu, ia kembali ke Cadoc dan mengikuti Brom.

Matahari hampir terbenam sewaktu mereka membuka kemah. Seperti biasa, Eragon berduel dengan Brom sebelum makan malam. Di tengah pertempuran, Eragon mengayunkan pukulan yang begitu kuat hingga mematahkan kedua tongkat seperti ranting. Potongan-potongannya melayang dalam hujan

serpihan. Brom membuang sisa tongkatnya ke api dan berkata, "Kita sudah selesai menggunakan benda ini; buang juga tongkatmu. Kau belajar dengan baik, tapi kita sudah belajar semaksimal mungkin dengan menggunakan cabang pohon. Tidak ada lagi yang bisa kaudapatkan dari pedang kayu. Tiba waktunya bagimu untuk menggunakan pedang yang sebenarnya." Ia mengambil Zar'roc dari tas Eragon dan memberikannya pada Eragon.

"Kita akan saling mencincang habis-habisan," Eragon memprotes.

"Tidak juga. Sekali lagi kau melupakan sihir," kata Brom. Ia mengacungkan pedangnya dan membaliknya hingga cahaya api unggul memantul pada mata pedang. Ia menempelkan jari pada kedua sisi pedang dan memusatkan perhatian, memperdalam kerut-kerut di keningnya. Sejenak tidak terjadi apa-apa, lalu ia menggumam, "Gëuloth du knífr!" dan bunga api merah kecil melompat di antara jemarinya. Sementara bunga api berlompatan dari jari ke jari, Brom menelusurkan jemarinya ke sepanjang pedang. Lalu ia memutar pedangnya dan mengulangi tindakannya pada mata pedang yang lain. Bunga api menghilang begitu jemarinya meninggalkan logamnya.

Brom mengulurkan tangan, dengan telapak menghadap ke atas, dan mengayunkan pedangnya ke sana. Eragon melompat maju tapi terlambat untuk menghentikan Brom. Ia tertegun sewaktu Brom mengangkat tangannya yang tidak terluka sambil tersenyum.

"Apa yang kaulakukan?" Eragon bertanya.

"Coba rasakan mata pedangnya," kata Brom.

Eragon menyentuhnya dan merasakan adanya permukaan yang tidak kasat mata. Halangan itu selebar seperempat inci dan sangat licin.

"Sekarang coba kaulakukan pada Zar'roc," kata Brom. "Penghalangmu akan sedikit berbeda dari penghalangku, tapi seharusnya hasilnya sama saja."

Ia memberitahu Eragon cara mengucapkan kata-katanya dan membimbingnya sepanjang proses itu. Eragon harus mencobanya beberapa kali, tapi tidak lama kemudian ia berhasil melindungi mata pedang Zar'roc. Setelah yakin, ia mengambil posisi menyerang. Brom menegurnya, "Pedang-pedang ini tidak akan melukai kita, tapi masih mampu mematahkan tulang.

Aku lebih suka menghindari hal itu, jadi jangan bermain-main seperti biasa. Pukulan ke leher bisa fatal."

Eragon mengangguk, lalu menyerang tanpa peringatan. Bunga api berhamburan dari mata pedangnya, dan dentangan logam beradu memenuhi perkemahan mereka saat Brom menangkisnya. Pedangnya terasa lambat dan berat bagi Eragon sesudah begitu lama bertarung dengan tongkat. Karena tidak mampu menggerakkan Zar'roc cukup cepat, lututnya terhantam keras.

Mereka berdua dipenuhi memar besar saat berhenti, Eragon lebih banyak daripada Brom. Ia terpesona melihat Zar'roc tidak tergores atau bengkok akibat benturan-benturan keras yang diterimanya.

## MELALUI MATA NAGA

Keesokan paginya Eragon terjaga dengan tangan dan kaki yang kaku dan membengkak keunguan. Ia melihat Brom membawa pelana ke Saphira dan mencoba menghilangkan ketidaknyamanan yang dirasakannya. Saat sarapan siap, Brom telah mengikatkan pelana di punggung Saphira dan menggantungkan kantong Eragon di sana.

Sesudah mangkuknya kosong, Eragon mengambil busur dan mendekati Saphira tanpa berbicara. Brom berkata, "Sekarang ingat, kepit dengan lututmu, gunakan pikiranmu untuk membimbingnya, dan usahakan serata mungkin di punggungnya. Tidak akan terjadi apa-apa kalau kau tidak panik." Eragon mengangguk, menyelipkan busur yang tidak dipasang talinya ke tabung kulit, dan Brom mendorongnya naik ke pelana.

Saphira menunggu dengan sabar sementara Eragon mengerasikan tali-tali di sekitar kakinya. *Kau siap?* tanyanya.

Eragon menghirup udara pagi yang segar. *Tidak, tapi kita lakukan saja!* Saphira menyetujui dengan antusias. Eragon berpegangan saat Saphira berjongkok. Kaki-kaki Saphira yang kuat menjejak dan udara melecut melewati Eragon, menyentakkan napasnya. Dengan tiga kepakan sayap, Saphira berada di udara, menanjak cepat.

Terakhir kali Eragon menunggang Saphira, setiap kepakan sayapnya terasa berat. Sekarang Saphira terbang dengan mantap dan bagai tanpa menggerahkan tenaga. Eragon melilitkan lengannya di leher Saphira saat naga itu berbelok. Sungai menyusut menjadi garis kelabu samar di bawah mereka. Awan-awan mengambang di sekitar mereka.

Sewaktu mereka terbang tinggi di atas dataran, pepohonan di bawah mereka tidak lebih daripada bintik-bintik. Udara tipis, dingin menusuk, dan sangat bersih. "Ini luar bi—" Kata-kata Eragon hilang saat Saphira miring dan berputar penuh. Tanah terbalik memusingkan, dan vertigo mencengkeram Eragon. "Jangan berbuat begitu!" serunya. "Aku merasa seperti akan jatuh."

*Kau harus membiasakan diri. Kalau aku diserang dari udara, itu salah satu manuver paling sederhana yang akan kulakukan,* jawab Saphira. Eragon tidak bisa memikirkan ucapan balasan, jadi ia memusatkan perhatian untuk mengendalikan isi perutnya. Saphira menukik sedikit dan perlahan-lahan mendekati tanah.

Sekalipun perut Eragon bergolak hebat, ia mulai menikmatinya. Ia agak mengendurkan belitan lengannya dan menjulurkan leher ke belakang, menikmati pemandangannya. Saphira membiarkannya begitu sejenak, lalu berkata, *Kutunjukkan seperti apa terbang yang sebenarnya.*

*Seperti apa?* tanya Eragon.

*Tenang dan jangan takut,* kata Saphira.

Benak Saphira menarik-narik benak Eragon, menjauhkannya dari tubuhnya. Eragon melawan sejenak, lalu pasrah. Pandangannya mengabur, dan ia mendapati dirinya memandang melalui mata Saphira. Segala sesuatu tampak terdistorsi: setiap warna tampak berpendar eksotis tepi-tepiinya, warna biru sekarang lebih mencolok, sementara hijau dan merah agak pudar. Eragon mencoba memalingkan kepala dan tubuhnya, tapi tidak mampu. Ia merasa seperti hantu yang melayang-layang.

Sukacita murni terpancar dari Saphira saat ia membubung ke angkasa. Ia menyukai kebebasan untuk pergi ke mana pun ini. Sewaktu mereka telah tinggi di atas permukaan tanah, Saphira berpaling memandang Eragon. Eragon melihat dirinya sendiri saat Saphira berbuat begitu, berpegangan pada naganya dengan pandangan kosong. Ia bisa merasakan tubuh Saphira menegang menentang udara, menggunakan arus udara yang naik untuk membubung. Seluruh otot Saphira terasa seperti otot-ototnya sendiri. Ia merasakan ekor Saphira berayun-ayun di udara. Ia terkejut menyadari betapa besar ketergantungan Saphira pada ekornya.

Keterkaitan mereka semakin kuat hingga tidak lagi ada per-

bedaan identitas mereka. Mereka menangkupkan sayap bersama-sama dan menuik turun, seperti sebatang tombak yang dilontarkan dari ketinggian. Tidak ada kengerian jatuh yang menyentuh Eragon, ia tenggelam dalam kegembiraan Saphira. Udara menyapu wajah mereka. Ekor mereka melecut di udara, dan benak mereka yang menyatu menikmati pengalaman itu.

Bahkan sewaktu mereka meluncur ke tanah, tidak ada ketakutan tabrakan. Mereka membentangkan sayap pada saat yang tepat, menghentikan tukikan dengan kekuatan gabungan mereka. Miring ke langit, mereka melesat naik dan terus berputar balik membentuk lingkaran raksasa.

Saat mereka terbang datar, benak mereka mulai berpisah, sekali lagi menjadi dua kepribadian yang berbeda. Selama sepersekian detik, Eragon merasakan baik tubuhnya sendiri maupun tubuh Saphira. Lalu pandangannya mengabur dan ia kembali duduk di punggung Saphira. Ia tersentak dan jatuh di pelana. Baru beberapa menit kemudian jantungnya berhenti berdebar-debar dan napasnya kembali tenang. Sesudah pulih, ia berseru, *Benar-benar luar biasa! Bagaimana kau bisa bertahan di darat kalau kau begitu menikmati terbang?*

*Aku harus makan,* kata Saphira gembira. *Tapi aku senang kau menikmatinya.*

*Kata-kata itu kurang tepat untuk menggambarkan pengalaman seperti tadi. Sayang sekali aku tidak lebih sering terbang bersamamu; aku tidak pernah menduga terbang akan seperti itu. Apakah kau selalu melihat begitu banyak warna biru?*

*Begitulah diriku. Apakah kita akan lebih sering terbang bersama sekarang?*

*Ya! Setiap ada kesempatan.*

*Bagus,* jawab Saphira dengan nada puas.

Mereka bertukar banyak pikiran sementara Saphira terbang, bercakap-cakap seperti telah berminggu-minggu tidak bicara. Saphira menunjukkan pada Eragon cara menggunakan bukit-bukit dan pepohonan untuk bersembunyi dan bagaimana ia bisa menyembunyikan diri dalam bayang-bayang awan. Mereka memeriksa jalan setapak untuk Brom, yang terbukti lebih melelahkan daripada dugaan Eragon. Mereka tidak bisa melihat jalan setapaknya kecuali Saphira terbang sangat dekat dengan jalan itu, yang berarti ia mengambil risiko ketahuan.

Menjelang tengah hari, dengungan yang mengganggu me-

menuhi telinga Eragon, dan ia menyadari ada tekanan aneh pada benaknya. Ia menggeleng, mencoba menyingkirkan tekanan itu, tapi tekanan itu justru semakin kuat. Kata-kata Brom tentang bagaimana orang bisa mendobrak masuk ke dalam pikiran orang lain melintas dalam kepala Eragon, dan dengan panik ia mencoba menjernihkan pikiran. Ia memusatkan perhatian pada salah satu sisik Saphira dan memaksa dirinya mengabaikan yang lain. Tekanannya berkurang sejenak, lalu kembali, lebih kuat daripada kapan pun. Embusan angin yang tiba-tiba mengguncang Saphira, dan konsentrasi Eragon hancur. Sebelum ia sempat menyusun pertahanan apa pun, kekuatan itu berhasil menerobos masuk. Tapi bukannya kehadiran benak lain yang invasif, yang terdengar hanyalah kata-kata, *Apa yang sedang kaulakukan? Turunlah kemari. Ada hal penting yang kutemukan.*

*Brom?* tanya Eragon.

Ya, kata orang tua itu jengkel. *Sekarang perintahkan kadal gendutmu itu mendarat. Aku ada di sini....* Ia mengirimkan gambaran lokasinya. Eragon bergegas memberitahu Saphira ke mana mereka harus pergi, naga itu pun berbelok ke sungai di bawahnya. Sementara itu, Eragon memasang tali busur dan mencabut beberapa anak panah.

*Kalau ada masalah, aku akan siap menghadapinya.*

*Aku juga,* kata Saphira.

Sewaktu mereka tiba di tempat Brom, Eragon melihat orang tua itu berdiri di lapangan terbuka, melambai-lambaikan tangan. Saphira mendarat, dan Eragon melompat turun dari punggungnya dan memeriksa lokasi. Kuda-kuda terikat di pohon di tepi lapangan, tapi Brom hanya seorang diri. Eragon berlari-lari kecil dan bertanya, "Ada apa?"

Brom menggaruk dagu dan menggumamkan serangkaian makian. "Jangan pernah memblokirku seperti itu lagi. Sudah cukup sulit bagiku untuk menjangkau dirimu tanpa harus berjuang agar suaraku didengar."

"Maaf."

Brom mendengus. "Aku menyusuri sungai lebih jauh sewaktu kusadari jejak Ra'zac menghilang. Aku mundur kembali hingga menemukan tempat mereka menghilang. Periksalah tanahnya dan katakan padaku apa yang kaulihat."

Eragon berlutut memeriksa tanah dan mendapati jejak-jejak

membingungkan yang sulit ditafsirkan. Puluhan jejak kaki Ra'zac saling tumpang tindih. Eragon menebak jejak-jejak kaki itu baru berusia beberapa hari. Di atas jejak-jejak itu terdapat ceruk-ceruk panjang dan tebal yang menghunjam dalam di tanah. Jejak-jejak itu rasanya dikenalinya, tapi Eragon tidak bisa mengatakan sebabnya.

Ia berdiri, menggeleng. "Aku tidak mengetahui apa yang..." Lalu pandangannya jatuh pada Saphira dan ia menyadari apa yang membentuk ceruk-ceruk itu. Setiap kali Saphira lepas landas, bagian belakang cakar Saphira menghunjam ke tanah dan mencakarnya dengan cara yang sama. "Ini tidak masuk di akal, tapi satu-satunya yang bisa kupikirkan adalah bahwa Ra'zac terbang dengan naga. Atau mereka menunggang burung raksasa dan menghilang ke langit. Katakan kalau kau memiliki penjelasan yang lebih baik."

Brom mengangkat bahu. "Aku sudah mendengar beberapa laporan bahwa Ra'zac berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan kecepatan yang luar biasa, tapi ini bukti pertama yang kumiliki mengenai hal itu. Akan nyaris mustahil menemukan mereka kalau mereka memiliki tunggangan yang bisa terbang. Tunggangan mereka bukan naga—aku tahu itu. Naga tidak akan pernah bersedia ditunggangi Ra'zac."

"Apa yang harus kita lakukan? Saphira tidak bisa melacak mereka di langit. Bahkan kalau ia bisa, kami akan meninggalkan dirimu jauh di belakang."

"Tidak ada pemecahan yang mudah untuk teka-teki ini," kata Brom. "Kita makan siang dulu sambil memikirkannya. Mungkin kita akan mendapat inspirasi sewaktu makan." Eragon dengan muram melangkah ke kantong makanannya. Mereka bersantap sambil membisu, menatap langit yang kosong.

Sekali lagi Eragon teringat rumahnya dan bertanya-tanya apa yang tengah dilakukan Roran. Gambaran rumah pertanian yang terbakar muncul di hadapannya dan kedukaan nyaris menenggelamkan dirinya. *Apa yang akan kulakukan kalau kami tidak bisa menemukan Ra'zac? Apa tujuanku kalau begitu? Aku bisa kembali ke Carvahall*—ia mencabut sebatang ranting dari tanah dan mematahkannya dengan dua jari—*atau sekadar bepergian bersama Brom dan melanjutkan latihanku.* Eragon menatap dataran, berharap bisa menenangkan pikirannya.

Sesudah Brom makan, ia bangkit dan membuka kerudungnya. "Aku telah mempertimbangkan setiap tipuan yang kuketahui, setiap kata kekuatan yang kupahami, dan semua keahlian yang kita miliki, tapi aku masih tidak mengetahui bagaimana kita bisa menemukan Ra'zac." Eragon bersandar lesu pada Saphira dengan putus asa. "Saphira bisa menampakkan diri di beberapa kota. Dengan begitu akan menarik perhatian Ra'zac seperti lalat ke madu. Tapi tindakan seperti itu sangat berisiko untuk dicoba. Ra'zac bisa membawa prajurit, dan Raja mungkin cukup tertarik untuk datang sendiri, yang jelas akan menjadi kematian bagimu dan bagiku."

"Jadi sekarang apa?" tanya Eragon, sambil mengangkat tangan. *Kau ada gagasan, Saphira?*

*Tidak.*

"Terserah padamu," kata Brom. "Ini petualanganmu."

Eragon mengertakkan gigi dengan marah dan berjalan menjauhi Brom dan Saphira. Tepat pada saat ia akan memasuki pepohonan, kakinya menghantam benda keras. Di tanah tergeletak botol air logam dengan tali kulit yang cukup panjang untuk menggantungkan botol itu di bahu seseorang. Lencana perak terukir di sana. Eragon mengenali lencana itu sebagai simbol Ra'zac.

Dengan penuh semangat, ia mengambil botol minuman itu dan membuka tutupnya. Bau busuk menyebar di udara—bau yang sama seperti yang diciumnya sewaktu ia menemukan Garrow di bawah reruntuhan rumah mereka. Ia memiringkan botol itu, dan setetes cairan jernih mengilap jatuh ke jarinya. Seketika jari Eragon terbakar seakan dimasukkan ke api. Ia menjerit dan menggosokkan tangan ke tanah. Sesaat kemudian sakitnya mereda namun meninggalkan denyutan-denyutan. Sepotong kulitnya hilang.

Sambil meringis, ia berlari-lari kembali ke Brom. "Lihat apa yang kutemukan." Brom mengambil botol itu dan memeriksanya, lalu menuangkan sedikit cairan itu ke tutupnya. Eragon hendak memperingatkan dirinya, "Awas, cairan itu bisa membakar—"

"Kulitku, aku tahu," kata Brom. "Dan kurasa kau menuangkannya ke tanganmu. Jarimu? Well, paling tidak kau cukup punya otak untuk tidak meminumnya. Kalau kau minum, kau bakal tinggal berupa genangan."

"Cairan apa itu?" tanya Eragon.

"Minyak dari kelopak tanaman Seithr, yang tumbuh di pulau kecil di laut utara yang beku. Dalam kondisi alamiahnya, minyak ini digunakan untuk mengawetkan mutiara—cairan ini menyuatkan dan mengilaukan mutiara. Tapi kalau kata-kata tertentu diucapkan pada minyak ini, bersama pengorbanan darah, minyak ini jadi memiliki kemampuan memakan daging apa pun. Itu saja tidak akan menjadikannya istimewa—ada banyak asam yang bisa menghancurkan daging dan tulang—masih ada fakta bahwa cairan ini tidak mengusik benda lain. Kau bisa mencelupkan apa pun ke minyak ini dan menariknya keluar tanpa cacat, kecuali benda itu bagian dari hewan atau manusia. Hal itu menjadikannya senjata pilihan untuk penyiksaan dan pembunuhan. Cairan ini bisa disimpan dalam kayu, diusapkan ke ujung tombak, atau diteteskan ke kain agar orang berikut yang menyentuhnya terbakar. Banyak sekali gunanya, hanya dibatasi kecerdasanmu. Luka apa pun yang disebabkan minyak ini selalu lama sembuh. Minyak ini agak langka dan mahal, terutama dalam bentuk yang telah berubah ini."

Eragon teringat luka-luka bakar mengerikan yang menutupi Garrow. *Ini yang mereka gunakan pada dirinya*, pikirnya, menyadari dengan perasaan ngeri. "Aku ingin tahu kenapa Ra'zac meninggalkan benda seberharga ini."

"Pasti terjatuh sewaktu mereka terbang."

"Tapi kenapa mereka tidak kembali mengambilnya? Aku ragu Raja akan senang karena mereka menghilangkannya."

"Tidak, ia tidak akan senang," kata Brom, "tapi ia akan lebih tidak senang lagi kalau mereka menunda mengirimkan berita tentang dirimu padanya. Malahan, kalau Ra'zac sudah bertemu dengannya sekarang, kau boleh merasa yakin Raja telah mengetahui namamu. Dan itu berarti kita harus jauh lebih berhati-hati sewaktu memasuki kota-kota. Akan ada peringatan dan penyiagaan mengenai dirimu di seluruh Kekaisaran."

Eragon diam sejenak untuk berpikir. "Minyak itu, seberapa langka tepatnya?"

"Seperti berlian dalam kotoran babi," kata Brom. Ia mengubah kata-katanya sendiri sedetik kemudian, "Sebenarnya, minyak yang biasa digunakan tukang perhiasan, tapi hanya mereka yang mampu membelinya."

"Jadi ada orang-orang yang memperdagangkannya?"

"Mungkin satu, atau dua orang."

"Bagus," kata Eragon. "Sekarang, apakah kota-kota di sepanjang pantai membuat catatan pengapalan?"

Mata Brom berubah cerah. "Tentu saja mereka membuatnya. Kalau kita bisa mendapatkannya, catatan tersebut akan memberitahu kita siapa yang membawa minyak itu ke selatan dan dari sana dibawa ke mana."

"Dan catatan pembelian Kekaisaran akan memberitahu kita di mana Ra'zac tinggal!" kata Eragon menyimpulkan. "Aku tidak tahu berapa banyak yang mampu membeli minyak ini, tapi seharusnya tidak sulit memperkirakan mana yang tidak bekerja bagi Kekaisaran."

"Jenius!" seru Brom, sambil tersenyum. "Seandainya aku memikirkannya bertahun-tahun yang lalu; aku tidak perlu sering pusing. Pantai dipenuhi puluhan kota besar dan kecil di mana kapal bisa merapat. Kurasa kita bisa mengawali dari Teirm, karena kota itu mengendalikan sebagian besar perdagangan." Brom diam sejenak. "Terakhir kudengar, teman lamaku Jeod tinggal di sana. Sudah bertahun-tahun kami tidak bertemu, tapi ia mungkin bersedia membantu kita. Dan karena ia pedagang, ada kemungkinan ia memiliki akses terhadap catatan tersebut."

"Bagaimana cara kita ke Teirm?"

"Kita harus pergi ke barat daya hingga tiba di celah tinggi di Spine. Begitu tiba di sisi lain, kita bisa menyusuri pantai ke Teirm," kata Brom. Angin lembut menarik-narik rambutnya.

"Bisakah kita mencapai celah itu dalam seminggu?"

"Dengan mudah. Kalau kita menjauhi Ninor dan berjalan ke sebelah kanan kita, kita mungkin bisa melihat pegunungannya besok."

Eragon melangkah mendekati Saphira dan naik ke punggungnya. "Sampai jumpa saat makan malam, kalau begitu."

Sewaktu mereka telah berada di ketinggian yang bagus, ia berkata, *Aku akan menunggang Cadoc besok. Sebelum kau memprotes, ketahuilah bahwa aku melakukannya hanya karena aku ingin bercakap-cakap dengan Brom.*

*Kau harus menunggang kuda bersamanya dua hari sekali. Dengan begitu kau masih bisa menerima instruksimu, dan aku memiliki waktu untuk berburu.*

*Kau tidak merasa terganggu karenanya?*

*Itu memang perlu dilakukan.*

Sewaktu mereka mendarat di akhir hari itu, Eragon merasa senang mendapati kakinya tidak luka. Pelana melindungi dirinya dengan baik dari sisik-sisik Saphira.

Eragon dan Brom berlatih tanding lagi malam itu, tapi kekurangan energi, karena keduanya sibuk memikirkan kejadian-kejadian hari ini. Pada saat mereka selesai, lengan Eragon terasa terbakar karena belum terbiasa dengan berat Zar'roc.

# NYANYIAN UNTUK JALAN

**K**eesokan harinya sewaktu mereka berkuda, Eragon bertanya kepada Brom, "Seperti apa laut?"

"Kau pasti pernah mendengar orang menggambarkannya," kata Brom.

"Ya, tapi seperti apa sebenarnya laut?"

Pandangan Brom berubah menerawang, seakan melihat pemandangan tersembunyi. "Laut merupakan inkarnasi emosi. Laut mencintai, membenci, dan menangis. Laut mengalahkan semua usaha untuk menangkapnya dengan kata-kata dan menolak semua borgol. Tidak peduli apa pun yang kaukatakan mengenainya, selalu ada yang tidak bisa kaukatakan. Kau ingat apa yang pernah kukatakan tentang bagaimana para elf datang melintasi lautan?"

"Ya."

"Sekalipun tinggal jauh dari pantai, mereka sangat terpesona dan bergairah terhadap lautan. Suara ombak memecah, bau udara bergaram, mempengaruhi mereka secara mendalam dan menginspirasi banyak lagu mereka yang paling indah. Ada lagu yang menceritakan cinta ini, kalau kau mau mendengarnya."

"Mau," kata Eragon, tertarik.

Brom berdeham dan berkata, "Akan kuterjemahkan syairnya dari bahasa kuno sebisa mungkin. Hasilnya tidak akan sempurna, tapi mungkin cukup untuk memberimu gambaran tentang bagaimana syair aslinya." Ia menghentikan Snowfire dan memejamkan mata. Ia terdiam sejenak, lalu bernyanyi dengan suara pelan:

*O penggoda cair di bawah langit biru,  
Kilaumu yang luas memanggilku, memanggilku.  
Karena aku akan terus berlayar,  
Kalau bukan karena wanita elf,  
Yang memanggilku, memanggilku.  
Ia mengikat hatiku dengan tali seputih teratai,  
tidak akan pernah terputuskan, kecuali oleh laut,  
Selamanya terbagi antara pepohonan dan ombak.*

Kata-kata itu menggema dalam kepala Eragon. "Lagu itu, 'Du Silbena Datia', masih panjang. Aku hanya mengutip salah satu baitnya. Lagu itu merupakan kisah sedih dua kekasih, Acallamh dan Nuada, yang dipisahkan kerinduan pada laut. Para elf mendapatkan makna yang sangat hebat dalam cerita ini."

"Indah sekali," kata Eragon.

Spine hanyalah sosok samar di kaki langit sewaktu mereka berhenti malam itu.

Sewaktu tiba di kaki Spine, mereka berbelok dan menyusuri pegunungan itu ke selatan. Eragon merasa senang berada dekat dengan pegunungan lagi; pegunungan meletakkan batasan-batasan dunia yang nyaman. Tiga hari kemudian mereka tiba di jalan lebar yang dipenuhi jejak roda kereta. "Ini jalan utama antara ibukota, Urû'baen, dan Teirm," kata Brom. "Jalan ini sering digunakan dan merupakan rute kesukaan para pedagang. Kita harus lebih berhati-hati. Sekarang bukan waktu yang paling sibuk sepanjang tahun, tapi pasti ada beberapa orang yang menggunakan jalan ini."

Hari-hari berlalu dengan cepat saat mereka menyusuri jalan di sepanjang Spine, mencari-cari celah pegunungan. Tidak ada yang membosankan bagi Eragon. Sewaktu tidak mempelajari bahasa elf, ia belajar cara merawat Saphira atau berlatih sihir. Eragon juga belajar cara membunuh hewan buruan dengan sihir, yang menghemat waktu berburu mereka. Ia memegang sebutir batu kecil dan menembakkannya ke buruannya. Mustahil meleset. Hasil usahanya dipanggang di api unggul setiap malam. Dan sesudah makan malam, Brom dan Eragon berlatih

tanding dengan menggunakan pedang dan, terkadang, dengan tinju.

Hari-hari yang panjang dan kerja keras yang dijalani Eragon menyingkirkan semua kelebihan lemak dari tubuhnya. Lengan-lengannya menjadi kokoh, dan kulitnya yang kecokelatan bergelombang karena otot-otot yang keras. *Segala sesuatu pada diriku berubah keras*, pikirnya datar.

Sewaktu mereka akhirnya tiba di celah, Eragon melihat ada sungai yang mengalir keluar dari celah itu dan memotong jalan. "Ini Toark," Brom menjelaskan. "Kita akan mengikutinya terus hingga ke laut."

"Mana mungkin," kata Eragon sambil tertawa, "sungai ini kan mengalir keluar dari Spine ke arah *sini!* Sungai ini tidak akan menuju laut kecuali ia berputar balik sendiri."

Brom memutar-mutar cincin di jarinya. "Karena di tengah pegunungan ini terdapat Danau Woadark. Sebuah sungai mengalir dari setiap ujungnya dan keduanya dinamai Toark. Kita melihat Toark yang mengalir ke timur sekarang. Sungai itu mengalir ke selatan dan berliku-liku melewati sesemakan hingga menyatu dengan Danau Leona. Sungai yang satu lagi mengalir ke laut."

Sesudah dua hari di Spine, mereka tiba di tonjolan batu tempat mereka bisa melihat pegunungan tanpa terhalang. Eragon menyadari bagaimana tanah di jauhan merata, dan ia mengerang melihat jauhnya jarak yang masih harus mereka tempuh. Brom menunjuk, "Teirm berada di bawah sana agak ke utara. Itu kota lama. Ada yang mengatakan di sanalah para elf pertama kali mendarat di Alagaësia. Bentengnya tidak pernah dikalahkan, juga para pejuangnya." Ia menjajak Snowfire agar maju dan meninggalkan tonjolan batu itu.

Mereka membutuhkan waktu hingga tengah hari keesokan harinya untuk turun ke kaki perbukitan di sisi seberang Spine, di mana tanahnya yang berhutan dengan cepat merata. Tanpa adanya pegunungan yang bisa dijadikan tempat persembunyian, Saphira terbang dekat dengan tanah, menggunakan setiap lubang dan ceruk di tanah untuk menyembunyikan diri.

Di balik hutan, mereka menyadari adanya perubahan. Daerah pedalaman itu tertutup rerumputan dan sesemakan kecil ber-

bunga ungu tempat kaki-kaki mereka melesak masuk. Lumut menutupi setiap batu juga cabang dan menjajari sungai-sungai kecil yang membelah padang. Di berbagai tempat di jalan, tempat kuda-kuda menginjak tanah, tampak genangan lumpur. Dalam waktu singkat Brom dan Eragon penuh cipratan kotoran.

"Kenapa segalanya hijau?" tanya Eragon. "Apakah di sini mereka tidak pernah mengalami musim dingin?"

"Ya, tapi musim dingin di sini ringan. Kabut bergulung-gulung dari laut dan menjaga segala sesuatu tetap hidup. Ada yang menyukai musim dingin seperti itu, tapi bagiku muram dan membosankan."

Sewaktu malam turun, mereka mendirikan kemah di tempat paling kering yang bisa mereka temukan. Sementara mereka makan, Brom berkata, "Kau seharusnya tetap menunggang Cadoc hingga kita tiba di Teirm. Kemungkinan kita akan bertemu para pelancong lain karena sekarang kita sudah keluar dari Spine, dan akan lebih baik kalau kau bersamaku. Pria tua yang bepergian seorang diri akan membangkitkan kecurigaan. Dengan adanya dirimu di sampingku, tidak akan ada yang bertanya-tanya. Lagi pula, aku tidak ingin muncul di kota karena bila ada orang yang melihatku di jalan setapak, mereka akan bertanya-tanya dari mana kau tiba-tiba muncul."

"Apakah kita akan menggunakan nama kita sendiri?" tanya Eragon.

Brom memikirkannya. "Kita tidak akan bisa menipu Jeod. Ia mengetahui namaku, dan kupikir aku memercayainya soal namamu. Tapi bagi semua orang lain, aku Neal dan kau Evan keponakanku. Kalau kita kelepasan bicara dan membuka rahasia, mungkin samaran itu tidak ada gunanya, tapi aku tidak ingin ada yang mengetahui nama kita. Orang-orang memiliki kebiasaan menjengkelkan dalam mengingat hal-hal yang tidak seharusnya mereka ingat."

## TEIRM SEKILAS

**S**esudah berjalan selama dua hari ke utara menuju lautan, Saphira melihat Teirm. Kabut tebal menggantung rendah di atas permukaan tanah, menghalangi pandangan Brom dan Eragon hingga angin dari barat mengusir kabut itu. Eragon ternganga saat Teirm tiba-tiba muncul di hadapan mereka, bertengger di tepi laut yang berkilau-kilau, tempat kapal-kapal yang anggun ditambatkan dengan layar digulung. Gemuruh ombak terdengar samar samar di kejauhan.

Kota itu terkurung dinding putih—seratus kaki tingginya dan tiga puluh kaki tebalnya—with celah-celah persegi untuk memanah dan jalur jalan di atasnya untuk para prajurit dan pengaga. Permukaan dinding yang halus disela dua jeruji besi, satu menghadap ke laut barat, yang lain terbuka ke selatan, ke jalan. Di atas dinding—and didirikan menempel pada bagian timur laut—menjulang benteng besar yang dibangun dari batu-batu raksasa dan menara-menaranya. Di menara tertinggi terdapat mercusuar yang menyala terang benderang. Puri itu merupakan satu-satunya bangunan yang kelihatan di atas benteng.

Gerbang selatan dijaga beberapa prajurit, tapi mereka memegang tombaknya dengan serampangan. "Ini ujian pertama kita," kata Brom. "Semoga saja mereka belum menerima laporan mengenai kita dari Kekaisaran dan tidak menahan kita. Apa pun yang terjadi, jangan panik atau melakukan tindakan yang mencurigakan."

Eragon memberitahu Saphira, *Kau harus mendarat dan bersembunyi sekarang. Kami akan masuk.*

*Mengusik apa yang bukan hakmu. Sekali lagi,* kata Saphira masam.

*Aku tahu. Tapi Brom dan aku memiliki kekuatan lebih yang tidak dimiliki sebagian besar orang lainnya. Kami akan baik-baik saja.*

*Kalau terjadi apa-apa, akan kuikat kau di punggungku dan tidak akan pernah kulepaskan lagi.*

*Aku juga menyayangimu.*

*Kalau begitu aku akan mengikatmu lebih erat lagi.*

Eragon dan Brom berkuda ke gerbang, mencoba tampak biasa saja. Bendera kuning bergambar singa meraung dan tangan memegang bunga teratai mekar tampak melambai-lambai di atas pintu masuk. Sewaktu mereka mendekati dinding, Eragon bertanya dengan tertegun. "Seberapa besar tempat ini?"

"Lebih besar daripada kota besar mana pun yang pernah kau lihat," jawab Brom.

Di pintu masuk Teirm, para penjaga berdiri lebih tegap dan menghalangi gerbang dengan tombak mereka. "Siapa namamu?" tanya salah satu dari mereka dengan nada bosan.

"Aku dipanggil Neal," kata Brom dengan suara mendesis, sambil miring ke satu sisi, wajahnya memancarkan ekspresi gembira orang idiot.

"Siapa satu lagi?" tanya penjaga.

"Yah, aku dah mau bilang. Ini ponakanku Evan. Ia anak adik perempuanku, bukan..."

Penjaga mengangguk tidak sabar. "Yeah, yeah. Urusanmu di sini?"

"Ia mengunjungi teman lama," kata Eragon, dengan aksen kental. "Aku ikut ntuk memastikan ia nggak tersesat, kalo kau mengerti maksudku. Ia nggak semuda dulu—agak terlalu banyak kena matahari waktu muda. Sempat kena demam otak."

Brom mengangguk-angguk senang.

"Baik. Masuklah," kata penjaga, melambaikan tangan dan menurunkan tombaknya. "Pastikan saja ia tidak bikin masalah."

"Oh, nggak akan," Eragon berjanji. Ia menjelak Cadoc agar berjalan, dan mereka pun memasuki Teirm. Jalan dari batu-batu bulat berdetak-detak di bawah kuku kuda mereka.

Begitu mereka telah jauh dari penjaga, Brom menegakkan duduknya dan menggerutu, "Kena demam otak, eh?"

"Aku tidak bisa membiarkan kau bersenang-senang sendiri," goda Eragon.

Brom mendengus dan membuang muka.

Rumah-rumah di sana tampak muram dan tertutup. Jendela-jendelanya kecil, hanya cukup untuk masuknya sedikit cahaya matahari. Pintu-pintunya yang sempit agak masuk ke dalam bangunan. Atapnya rata—cuma ada pagar logam—and semuanya tertutup genteng lempengan. Eragon menyadari rumah-rumah yang paling dekat dengan dinding luar Teirm tidak lebih dari satu tingkat, tapi bangunannya semakin lama semakin tinggi saat mereka masuk makin dalam. Bangunan-bangunan di samping benteng tampak yang paling tinggi, sekalipun masih jauh dibandingkan bentengnya.

"Tempat ini tampaknya siap berperang," Eragon berkomentar.

Brom mengangguk. "Teirm memang pernah diserang para perompak, Urgal, dan musuh-musuh lain. Tempat ini sudah lama menjadi pusat perdagangan. Akan selalu ada konflik di tempat orang-orang kaya berkumpul sebanyak ini. Orang-orang di sini terpaksa mengambil langkah-langkah yang luar biasa untuk mengamankan diri dari serbuan. Fakta bahwa Galbatorix memberi mereka prajurit untuk mempertahankan kota mereka juga membantu."

"Kenapa ada rumah yang lebih tinggi daripada yang lain?"

"Lihat benteng itu," kata Brom, sambil menunjuk. "Dari sana kau bisa memandang Teirm tanpa halangan. Kalau dinding luar berhasil ditembus, para pemanah akan ditempatkan di seluruh atap. Karena rumah-rumah di depan, dekat dinding luar, lebih rendah, orang-orang yang berada agak jauh di belakang tidak akan takut salah memanah rekan mereka sendiri. Juga, kalau ada musuh yang berhasil menguasai rumah-rumah itu dan menempatkan para pemanah mereka sendiri di atasnya, tidak sulit untuk memanah mereka."

"Aku belum pernah melihat kota yang direncanakan seperti ini," kata Eragon heran.

"Ya, tapi ini dilakukan hanya sesudah Teirm nyaris dibakar habis perompak," Brom mengomentari. Saat mereka terus menyusuri jalan, orang-orang melontarkan pandangan bertanya pada mereka, tapi tidak ada yang menunjukkan ketertarikan yang lebih daripada yang seharusnya.

*Kalau dibandingkan dengan sambutan yang kami terima di*

*Daret, di sini boleh dikatakan kami disambut dengan tangan terbuka. Mungkin Teirm dilewatkan para Urgal,* pikir Eragon. Ia berubah pendapat sewaktu seorang pria bertubuh besar menerobos di antara mereka, sebilah pedang tergantung di pinggangnya. Ada juga yang lainnya, tanda-tanda yang lebih tidak kentara tentang masa berbahaya: tidak ada anak-anak yang bermain di jalan, orang-orang memancarkan ekspresi keras, dan banyak rumah yang kosong, alang-alang tumbuh dari retakan di halaman yang tertutup batu. "Tampaknya mereka pernah menghadapi masalah," kata Eragon.

"Sama seperti tempat-tempat lain," kata Brom muram. "Kita harus menemukan Jeod." Mereka membimbing kuda-kuda mereka menyeberangi jalan ke kedai minuman dan mengikatkan kuda-kuda itu di tiang tambatan. "Green Chestnut... luar biasa," gumam Brom, sambil memandang papan nama pudar di atas mereka saat ia dan Eragon masuk.

Ruangan suram di tempat itu terasa tidak aman. Api mengepulkan asap di perapian, tapi tidak ada yang bersusah payah menambahkan kayu ke sana. Beberapa orang yang sendirian di sudut menikmati minuman masing-masing dengan ekspresi cemberut. Seorang pria yang kehilangan dua jari tangannya duduk di meja seberang, mengamati penggalan jarinya yang berkedut. Bibir *bartender* melengkung membentuk cibiran dan ia memegang gelas yang terus-menerus dilapnya, walau gelas itu telah retak.

Brom mencondongkan tubuh ke bar dan bertanya, "Kau tahu di mana kami bisa menemukan orang bernama Jeod?" Eragon berdiri di sampingnya, mempermainkan ujung busur di pinggangnya. Busurnya melintang di punggung, tapi saat itu ia berharap busurnya ada di tangannya.

*Bartender* berbicara dengan suara yang terlalu keras, "Nah, kenapa aku harus tahu hal-hal semacam itu? Menurutmu aku mengikuti terus perkembangan keparat-keparat busuk di tempat terkutuk ini?" Eragon mengernyit saat semua mata terarah pada mereka.

Brom terus berbicara dengan tenang. "Bisakah kau dibujuk untuk mengingatnya?" Ia menyodorkan sejumlah koin ke bar.

Wajah pria itu berubah cerah dan ia meletakkan gelasnya. "Bisa saja," katanya, sambil merendahkan suara, "tapi ingatanku membutuhkan banyak dorongan."

Wajah Brom berubah masam, tapi ia menyodorkan koin lagi ke bar.

*Bartender* itu mengisap salah satu pipinya tanpa bisa mengambil keputusan. "Baiklah," katanya akhirnya, dan meraih koin-koin itu.

Sebelum ia sempat menyentuhnya, pria yang kehilangan dua jari tangannya berseru dari mejanya, "Gareth, apa-apaan kau ini? Siapa pun di jalan bisa memberitahu mereka di mana Jeod tinggal. Untuk apa kau meminta bayaran dari mereka?"

Brom menyapu kembali koin-koinnya dan memasukkannya ke kantongnya. Gareth melontarkan tatapan murka ke arah pria di meja tersebut, lalu berbalik memunggungi mereka dan mengambil gelasnya lagi.

Brom mendekati orang asing itu dan berkata, "Terima kasih. Namaku Neal. Ini Evan."

Pria itu mengangkat gelasnya ke arah mereka. "Martin, dan tentu saja kalian sudah bertemu Gareth." Suaranya dalam dan serak. Martin memberi isyarat ke arah kursi-kursi kosong. "Silakan duduk. Aku tidak keberatan."

Eragon mengambil kursi dan mengaturnya begitu rupa hingga ia duduk memunggungi dinding dan menghadap ke pintu. Martin mengangkat alis, tapi tidak berkomentar.

"Kau baru saja menyelamatkan beberapa *crown* milikku," kata Brom.

"Dengan senang hati. Tapi tidak bisa kusalahkan Gareth—bisnis akhir-akhir ini kurang bagus." Martin menggaruk dagu. "Jeod tinggal di sisi barat kota, tepat di sebelah Angela, ahli tanaman obat. Kalian ada urusan dengannya?"

"Begitulah," kata Brom.

"Well, ia tidak akan tertarik membeli apa pun; ia baru saja kehilangan kapal lagi beberapa hari yang lalu."

Brom mendengarkan berita itu dengan penuh perhatian. "Apa yang terjadi? Bukan perbuatan Urgal?"

"Bukan," kata Martin. "Mereka sudah meninggalkan kawasan ini. Tidak ada yang melihat mereka selama hampir setahun. Tampaknya mereka semua pergi ke selatan dan timur. Tapi mereka bukan masalah. Kau tahu, sebagian besar bisnis kami adalah perdagangan laut, dan aku yakin kalian tahu. Yah," ia berhenti sejenak untuk menenggak minuman, "mulai beberapa bulan yang lalu, ada yang menyerang kapal-kapal kami. Bukan

perompakan biasa, karena hanya kapal-kapal yang membawa dagangan pedagang tertentu yang diserang. Jadi salah satunya. Keadaannya begitu buruk hingga tidak ada kapten yang bersedia menerima barang dagangan para pedagang itu, yang menyebabkan kehidupan di sekitar sini sulit. Terutama karena beberapa di antara mereka menjalankan bisnis pengapalan terbesar di Kekaisaran. Mereka terpaksa mengirim barang melalui darat. Biayanya sangat tinggi, dan iring-iringan mereka tidak selalu berhasil tiba di tempat tujuan."

"Kau punya gagasan siapa yang bertanggung jawab? Pasti ada saksi," kata Brom.

Martin menggeleng. "Tidak ada yang berhasil selamat dari serangan-serangan itu. Kapal-kapal berlayar, lalu menghilang; mereka tidak pernah terlihat lagi." Ia mencondongkan tubuh ke arah mereka dan berkata dengan nada bersekongkol, "Kata para kelasi serangan-serangan itu dilakukan dengan sihir." Ia mengangguk dan mengedipkan sebelah mata, lalu menyandar ke belakang.

Brom tampak khawatir mendengar kata-katanya. "Menurut pendapatmu?"

Martin mengangkat bahu tidak peduli. "Aku tidak tahu. Dan kurasa aku tidak akan mengetahuinya kecuali aku cukup beruntung bisa berada di salah satu kapal yang tertangkap itu."

"Kau pelaut?" Eragon bertanya.

"Bukan," kata Martin sambil mendengus. "Apakah tampangku seperti pelaut? Para kapten menyewa tenagaku untuk mempertahankan kapal mereka dari para perompak. Dan bajingan-bajingan pencuri itu tidak begitu aktif akhir-akhir ini. Meskipun begitu, itu pekerjaan yang bagus."

"Tapi berbahaya," kata Brom. Martin kembali mengangkat bahu dan menghabiskan birnya. Brom dan Eragon berlalu dan menuju sisi barat kota, kawasan yang lebih baik di Teirm. Rumah-rumahnya bersih, berukir, dan besar. Orang-orang di jalan mengenakan pakaian-pakaian mahal dan me-langkah dengan sikap berkuasa. Eragon merasa sangat mencolok dan tidak pada tempatnya.

## TEMAN LAMA

Toko tukang obat itu memiliki papan tanda yang ceria dan mudah ditemukan. Wanita pendek berambut keriting duduk di dekat pintunya. Ia memegang seekor katak di satu tangan dan menulis dengan tangan yang lain. Eragon menduga wanita itu Angela, si ahli tanaman obat. Di kedua sisi toko terdapat rumah. "Menurutmu rumah yang mana?" tanyanya.

Brom berpikir sejenak, lalu berkata, "Kita cari tahu." Ia mendekati wanita itu dan bertanya sopan, "Bisakah kau beritahukan yang mana rumah Jeod?"

"Bisa." Wanita itu terus menulis.

"Maukah kau memberitahukannya?"

"Ya." Wanita itu membisu, tapi penanya bergerak lebih cepat daripada sebelumnya. Katak di tangannya berbunyi dan memandang mereka dengan tatapan bosan. Brom dan Eragon menunggu dengan tidak nyaman, tapi wanita itu tidak mengatakan apa-apa lagi. Eragon hendak berbicara sewaktu Angela menengadah. "Tentu saja akan kuberitahu! Kalian hanya perlu menanyakannya. Pertanyaan pertamamu adalah apakah aku bisa atau tidak memberitahumu, dan yang kedua adalah apakah aku mau memberitahumu. Tapi kau tidak pernah benar-benar menanyakannya padaku."

"Kalau begitu izinkan kutanyakan dengan selayaknya," kata Brom sambil tersenyum. "Yang mana rumah Jeod? Dan kenapa kau memegang katak?"

"Sekarang baru benar," kata wanita itu. "Jeod tinggal di sebelah kanan. Sedangkan mengenai kataknya, ia sebenarnya

kodok. Aku berusaha membuktikan kodok tidak ada—bahwa yang ada hanyalah katak.”

“Bagaimana kodok bisa tidak ada kalau kau memegang salah satunya sekarang?” sela Eragon. “Lagi pula, apa gunanya, membuktikan yang ada hanyalah katak?”

Wanita itu menggeleng kuat-kuat, rambut keritingnya yang hitam memantul-mantul. “Tidak, tidak, kau tidak mengerti. Kalau aku bisa membuktikan kodok tidak ada, maka ini katak dan tidak pernah kodok. Oleh karena itu, kodok yang kau lihat sekarang tidak ada. Dan,” ia mengangkat kelingkingnya, “kalau aku bisa membuktikan yang ada hanyalah katak, maka kodok tidak akan bisa melakukan tindakan buruk apa pun—seperti membuat gigi rontok, menimbulkan kutil dan racun, atau membunuh orang. Selain itu, para penyihir tidak akan bisa menggunakan mantra jahat mereka yang mana pun karena, tentu saja, tidak ada kodok di sekitarnya.”

“Aku mengerti,” kata Brom hati-hati. “Kedengarannya menarik, dan aku ingin mendengar lebih banyak lagi, tapi kami harus menemui Jeod.”

“Tentu saja,” kata Angela, sambil melambai dan kembali menulis.

Begitu mereka berada di luar jarak pendengaran tukang tanaman obat itu, Eragon berkata, “Ia sinting!”

“Mungkin,” kata Brom, “tapi kau tidak akan pernah mengetahuinya. Ia mungkin menemukan sesuatu yang berguna, jadi jangan mengkritik. Siapa tahu, kodok mungkin memang sebenarnya katak!”

“Dan sepatuku terbuat dari emas,” ejek Eragon.

Mereka berhenti di depan pintu dengan pengetuk jeruji besi dan tangga marmer. Brom mengetuk tiga kali. Tidak ada yang menjawab.

Eragon merasa agak bodoh. “Mungkin ini rumah yang salah. Kita coba rumah yang satu lagi,” katanya.

Brom mengabaikannya dan mengetuk lagi, lebih keras.

Sekali lagi tidak ada yang menjawab. Eragon berbalik jengkel, lalu mendengar suara orang berlari ke pintu. Seorang wanita muda berkulit pucat dan rambut pirang yang juga pucat membuka pintu sedikit. Matanya bengkak; tampaknya ia baru menangis, tapi suaranya mantap sepenuhnya. “Ya, mau apa kalian?”

"Apakah Jeod tinggal di sini?" tanya Brom ramah.

Wanita itu menunduk sedikit. "Ya, ia suamiku. Apakah ia menunggu kedatangan kalian?" Ia tidak membuka pintu lebih lebar.

"Tidak, tapi kami perlu berbicara dengannya," kata Brom.

"Ia sangat sibuk."

"Kami sudah menempuh perjalanan jauh. Penting sekali bagi kami untuk menemuinya."

Wajah wanita itu mengeras. "Ia sibuk."

Brom kesal, tapi suaranya tetap ramah. "Karena ia tidak ada di tempat, bisakah kau menyampaikan pesan untuknya?" Mulut wanita itu mencibir, tapi ia mengiyakan. "Beritahu Jeod seorang teman dari Gil'ead menunggu di luar."

Wanita itu tampak curiga, tapi berkata, "Baiklah." Ia menutup pintu dengan tiba-tiba.

Eragon mendengar suara langkahnya menjauh.

"Tidak sopan," katanya.

"Simpan saja pendapatmu," sergah Brom. "Dan jangan mengatakan apa-apa. Biar aku yang berbicara." Ia bersedekap dan mengetuk-ngetukkan jemari.

Eragon menutup mulut dan membuang muka.

Pintu mendadak terbuka lebar, dan pria jangkung menghambur keluar dari rumah. Pakaiannya yang mahal kusut, rambut kelabunya riap-riap, dan wajahnya muram dengan alis mata pendek. Bekas luka yang panjang melintang dari kulit kepala hingga dahinya.

Saat ia melihat mereka, matanya membelalak, dan ia tersandar ke kusen pintu, tidak mampu bicara. Mulutnya membuka dan menutup beberapa kali seperti ikan megap-megap. Ia bertanya pelan, tertegun, "Brom...?"

Brom menempelkan jari ke bibir dan mengulurkan tangan, memegang lengan pria itu. "Senang bertemu denganmu, Jeod! Aku senang ingatanmu masih kuat, tapi jangan menggunakan nama itu. Sial sekali kalau sampai ada yang mengetahui aku berada di sini."

Jeod memandang sekitarnya dengan liar, ia tampak shock. "Kukira kau sudah tewas," bisiknya. "Apa yang terjadi? Kenapa kau tidak menghubungiku sebelum ini?"

"Segalanya akan dijelaskan. Kau punya tempat di mana kita bisa berbicara dengan aman?"

Jeod ragu-ragu, menatap Eragon dan Brom bergantian, ekspresinya tidak bisa dibaca. Akhirnya ia berkata, "Kita tidak bisa berbicara di sini, tapi kalau kau mau menunggu sebentar, akan kubawa kau ke tempat kita bisa berbicara."

"Baik," kata Brom.

Jeod mengangguk dan menghilang ke balik pintu.

*Kuharap ada yang bisa kupelajari mengenai masa lalu Brom,* pikir Eragon.

Ada pedang tipis di sisi Jeod sewaktu ia muncul kembali. Sehelai mantel berbordir tergantung longgar di bahunya, cocok dengan topi cokelat yang dikenakannya. Brom melontarkan pandangan mengkritik ke arah pakaian itu, dan Jeod dengan tak peduli mengangkat bahu.

Ia mengajak mereka melintasi Teirm menuju benteng. Eragon membimbing kuda-kuda di belakang kedua pria itu. Jeod memberi isyarat ke arah tujuan mereka. "Risthart, pemimpin Teirm, memutuskan semua pemilik bisnis harus membuka markas besar di dalam purinya. Meskipun sebagian besar dari kami melakukan transaksi di tempat lain, kami tetap harus menyewa ruangan di sana. Itu omong kosong, tapi kami mematuhi agar ia tenang. Kita akan bebas dari penguping di sana; dinding-dindingnya tebal."

Mereka melewati gerbang utama benteng dan masuk ke bagian dalam. Jeod melangkah ke pintu samping dan menunjuk sebuah cincin besi. "Kau bisa mengikat kuda-kuda di sana. Tidak seorang pun akan mengganggu mereka."

Sesudah Snowfire dan Cadoc ditambatkan dengan baik, ia membuka pintu dengan anak kunci besi dan mengajak mereka masuk.

Di dalamnya terdapat lorong panjang dan kosong yang diterangi obor-obor yang dipasang di dinding. Eragon terkejut menyadari betapa dingin dan lembapnya udara di sana. Sewaktu ia menyentuh dindingnya, jemarinya tergelincir lapisan berlendir. Bulu kuduknya langsung berdiri.

Jeod mengambil salah satu obor dari tempatnya dan mengajak mereka menyusuri lorong. Mereka berhenti di depan pintu kayu tebal. Ia membukanya dan mengajak mereka memasuki ruangan yang didominasi sehelai karpet kulit beruang tempat kursi-kursi berbantal. Rak-rak buku dipenuhi buku-buku bersampul kulit menutupi dinding-dindingnya.

Jeod menumpuk kayu di perapian, lalu menjelaskan obor ke bawahnya. Api dengan cepat berkobar-kobar. "Kau, pak tua, ada yang harus kaujelaskan."

Wajah Brom mengerut karena tersenyum. "Siapa yang kau-sebut pak tua? Terakhir kali aku bertemu denganmu tidak ada uban di rambutmu. Sekarang tampaknya rambutmu sudah mencapai tahap akhir pembusukan."

"Dan kau tampak sama seperti penampilanmu dua puluh tahun yang lalu. Waktu tampaknya mengawetkan dirimu sebagai pria tua sekadar untuk memberi kebijakan pada setiap generasi baru. Cukup mengenai hal ini! Lanjutkan ceritamu. Kau sejak dulu memang pandai bercerita," kata Jeod tidak sabar. Telinga Eragon bagai langsung tegak, dan ia menunggu dengan penuh semangat untuk mendengar apa yang akan dikatakan Brom.

Brom bersantai di kursi dan mengeluarkan pipa. Perlahan-lahan ia meniupkan cincin asap yang berubah warna jadi hijau, melesat ke perapian, lalu terbang menyusuri cerobong. "Kau ingat apa yang kita lakukan di Gil'ead?"

"Ya, tentu saja," kata Jeod. "Kejadian-kejadian semacam itu sulit dilupakan."

"Komentar yang meremehkan, tapi tetap saja benar," kata Brom datar. "Sewaktu kita... terpisah, aku tidak bisa menemukan dirimu. Di tengah kekacauan aku tanpa sengaja memasuki ruangan kecil. Tidak ada yang luar biasa di dalamnya—hanya peti-peti dan kotak-kotak—tapi karena penasaran, aku tetap saja memeriksanya. Dewi keberuntungan sedang tersenyum padaku saat itu, karena aku menemukan apa yang kita cari."

Jeod tampak shock mendengarnya.

"Begini benda itu ada di tanganku, aku tidak bisa menunggu dirimu. Setiap saat aku bisa ketahuan, dan semuanya hilang. Sesudah menyamarkan diri sebaik mungkin, aku melarikan diri dari kota dan pergi ke..." Brom ragu-ragu dan melirik Eragon, lalu berkata, "pergi menemui teman-teman kita. Mereka menyimpannya dalam lemari besi, demi keamanan, dan memaksaku berjanji merawat siapa pun yang menerimanya. Hingga saat keahlianku dibutuhkan, aku harus menghilang. Tidak ada yang boleh mengetahui aku masih hidup—bahkan dirimu pun tidak—meski aku sangat berduka karena terpaksa menyalitimu. Jadi aku pergi ke utara dan bersembunyi di Carvahall."

Eragon mengertakkan gigi, murka karena Brom sengaja menyimpan rahasia dari dirinya.

Jeod mengerutkan kening dan bertanya, "Kalau begitu... teman-teman kita mengetahui bahwa selama ini kau masih hidup?"

"Ya."

Ia mendesah. "Kurasa samaran itu memang tidak bisa dihindari, sekalipun aku berharap mereka memberitahuku. Bukankah Carvahall agak jauh di utara, di balik Spine?"

Brom memiringkan kepala. Untuk pertama kalinya Jeod mengamati Eragon. Mata kelabunya meresapi setiap rincian. Ia mengangkat alis matanya dan berkata, "Kalau begitu, kuanggap kau sedang melaksanakan tugas."

Brom menggeleng. "Tidak, tidak sesederhana itu. Benda tersebut dicuri beberapa waktu yang lalu—sedikitnya itulah anggapanku, karena aku tidak menerima kabar dari teman-teman kita, dan kuduga kurir mereka dihadang—jadi kuputuskan untuk mencari tahu sebisa mungkin. Eragon kebetulan bepergian ke arah yang sama. Kami sudah bersama-sama selama beberapa waktu."

Jeod tampak kebingungan. "Tapi kalau mereka tidak mengirim pesan apa pun, dari mana kau tahu benda itu—"

Brom bergegas menyela, "Paman Eragon dibunuh Ra'zac secara brutal. Mereka membakar rumahnya dan nyaris menangkap Eragon. Ia layak membala dendam, tapi mereka meninggalkan kami tanpa jejak yang bisa diikuti, dan kami membutuhkan bantuan untuk menemukan mereka."

Wajah Jeod berubah cerah. "Aku mengerti.... Tapi kenapa kau datang kemari? Aku tidak tahu di mana Ra'zac mungkin bersembunyi, dan siapa pun yang mengetahuinya tidak akan memberitahu dirimu."

Brom bangkit, memasukkan tangan ke balik jubahnya, dan mengeluarkan botol air Ra'zac. Ia melemparkannya pada Jeod. "Ada minyak Seithr di dalamnya—jenis yang berbahaya. Ra'zac membawanya. Mereka kehilangan botol itu di dekat jalan setapak dan kami kebetulan menemukannya. Kami perlu melihat catatan pengapalan Teirm agar kami bisa melacak pembelian minyak yang dilakukan Kekaisaran. Seharusnya informasi itu memberitahu kita di mana sarang Ra'zac."

Kerut-kerut muncul di wajah Jeod saat ia berpikir. Ia me-

nunjuk buku-buku di rak. "Kau lihat itu? Semuanya catatan bisnisku. *Satu* bisnis. Kau melibatkan diri ke dalam proyek yang bisa memakan waktu berbulan-bulan. Ada masalah lain yang lebih besar. Catatan yang kaucari disimpan di istana ini, tapi hanya Brand, administrator perdagangan Risthart, yang mengunjunginya secara teratur. Para pedagang seperti diriku tidak diizinkan menangani catatan-catatan itu. Mereka takut kami akan memalsukan hasilnya, dengan begitu menggelapkan pajak yang berharga dari Kekaisaran."

"Aku bisa mengatasinya pada saatnya nanti," kata Brom. "Tapi kami membutuhkan istirahat beberapa hari sebelum bisa memikirkan tindakan selanjutnya."

Jeod tersenyum. "Tampaknya sekarang giliranku membantu-mu. Rumahku adalah rumahmu juga, tentu saja. Kau punya nama lain saat berada di sini?"

"Ya," kata Brom, "Aku Neal, dan bocah ini Evan."

"Eragon," kata Jeod sambil berpikir. "Kau memiliki nama yang unik. Hanya sedikit yang pernah dinamai seperti nama Penunggang pertama. Seumur hidupku, aku membaca hanya tiga orang yang pernah memiliki nama itu." Eragon terkejut Jeod mengetahui asal namanya.

Brom memandang Eragon. "Bisakah kau periksa kuda-kuda dan memastikan mereka baik-baik saja? Kurasa tadi aku tidak cukup erat mengikat Snowfire."

*Ada yang hendak mereka sembunyikan dariku. Begitu aku pergi mereka akan membicarakannya.* Eragon berdiri dan meninggalkan ruangan, membanting pintu hingga menutup. Snowfire tidak bergerak; simpul tambatannya menahan dirinya dengan baik. Sambil menggaruk-garuk leher kuda itu, Eragon bersandar dengan cemberut ke dinding istana.

*Tidak adil, keluhnya sendiri. Kalau saja aku bisa mendengar apa yang mereka katakan.* Ia tersentak bangkit, bagi tersengat listrik. Brom pernah mengajarkan beberapa kata yang akan meningkatkan pendengarannya. *Telinga yang tajam bukanlah apa yang sebenarnya kuinginkan, tapi seharusnya aku bisa mengusahakan agar kata-kata itu berhasil. Bagaimanapun juga, lihat apa yang bisa kulakukan dengan brisingr!*

Ia berkonsentrasi sekuat tenaga dan menjangkau kekuatannya. Begitu kekuatannya telah berada dalam jangkauan, ia berkata, "*Thverr stenr un atra eka hórna!*" dan menambahkan kemauan-

nya pada kata-kata itu. Saat kekuatan menghambur keluar dari dirinya, ia mendengar bisikan-bisikan samar di telinganya, tapi tidak lebih. Dengan kecewa, ia menyandar ke belakang, lalu terkejut sewaktu Jeod mengatakan, “—dan aku sudah melakukannya hampir delapan tahun sekarang.”

Eragon memandang sekitarnya. Tidak ada seorang pun di sana kecuali beberapa penjaga yang bersandar ke dinding seberang istana. Sambil nyengir ia duduk di halaman dan memejamkan mata.

“Aku tidak pernah menduga kau akan menjadi pedagang,” kata Brom. “Sesudah sekian lama kau berputus dengan buku-buku. Dan menemukan jalan masuk dengan cara itu! Apa yang membuatmu terjun ke perdagangan dan bukannya tetap menjadi pelajar?”

“Sesudah Gil’ead, aku tidak terlalu berselera untuk duduk dalam ruangan-ruangan berdebu dan membaca perkamen. Ku-putuskan untuk membantu Ajihad se bisa mungkin, tapi aku bukan pejuang. Ayahku dulu juga pedagang—kau mungkin masih ingat. Ia membantuku memulai. Tapi, sebagian besar bisnisku tidak lebih daripada samaran untuk mengirimkan barang-barang ke Surda.”

“Tapi kudengar situasinya memburuk,” kata Brom.

“Ya, tidak ada satu pun dari pengiriman berhasil tiba di tujuan akhir-akhir ini, dan pasokan di Tronjheim sudah menipis. Entah bagaimana Kekaisaran—sedikitnya menurutku merekalah pelakunya—berhasil mengetahui siapa di antara kami yang selama ini membantu mendukung Tronjheim. Tapi aku masih tidak yakin Kekaisaran pelakunya. Tidak ada yang melihat prajurit. Aku tidak mengerti. Mungkin Galbatorix menyewa orang-orang bayaran untuk mengganggu kita.”

“Kudengar kau baru-baru ini kehilangan kapal.”

“Kapal terakhir yang kumiliki,” jawab Jeod pahit. “Setiap orang di kapal itu setia dan pemberani. Aku ragu akan pernah menjumpai mereka lagi.... Satu-satunya pilihan yang terbuka bagiku hanyalah mengirim karavan ke Surda atau Gil’ead—yang aku tahu tidak akan tiba di sana, tidak peduli berapa banyak pengawalan yang perlu kusewa—atau menyewa kapal orang lain untuk mengirimkan barang-barangnya. Tapi tidak ada yang bersedia mengangkutnya sekarang.”

"Berapa banyak pedagang yang selama ini membantumu?" tanya Brom.

"Oh, cukup banyak di sepanjang pantai. Mereka semua terkena masalah yang sama. Aku tahu apa yang kaupikirkan; aku sendiri sudah bermalam-malam memikirkannya, tapi aku tidak mampu menahan pikiran tentang adanya pengkhianat yang memiliki pengetahuan dan kekuasaan sebesar itu. Kalau ada pengkhianat, kita semua terancam. Kau seharusnya kembali ke Tronjheim."

"Dan membawa Eragon ke sana?" sela Brom. "Mereka akan mencabik-cabiknya. Itu tempat terburuk yang bisa ditujunya sekarang. Mungkin beberapa bulan lagi atau, lebih baik, setahun lagi. Bisa kaubayangkan bagaimana reaksi para kurcaci? Semua orang akan berusaha mempengaruhi dirinya, terutama Islanzadi. Ia dan Saphira tidak akan aman di Tronjheim sebelum aku setidaknya memasukkan mereka ke tuatha du orothrim."

*Kurcaci!* pikir Eragon penuh semangat. *Di mana Tronjheim ini? Dan kenapa ia memberitahu Jeod tentang Saphira? Ia seharusnya tidak berbuat begitu tanpa seizinku!*

"Sekalipun begitu, aku merasa mereka membutuhkan kekuatan dan kebijakanmu."

"Kebijakan," dengus Brom. "Aku hanyalah apa yang kaukatakan tadi—pria tua karatan."

"Banyak yang tidak akan menyetujuinya."

"Biarkan. Aku tidak perlu menjelaskan diriku sendiri. Tidak, Ajihad harus bertahan tanpa diriku. Apa yang kulakukan sekarang jauh lebih penting. Tapi kemungkinan adanya pengkhianat memang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu. Aku penasaran apakah begitu cara Kekaisaran mengetahui kapan harus berada di mana..." Suaranya mengambang.

"Dan aku ingin tahu kenapa aku tidak dihubungi mengenai hal ini," kata Jeod.

"Mungkin mereka sudah mencobanya. Tapi kalau ada pengkhianat..." Brom diam sejenak. "Aku harus mengirim kabar kepada Ajihad. Kau punya kurir yang bisa kau percaya?"

"Kurasa begitu," kata Jeod. "Tergantung ia harus ke mana?"

"Entahlah," kata Brom. "Aku terisolir begitu lama, kontak-kontakku mungkin sudah meninggal atau melupakan diriku. Bisakah kau mengirim kurirmu kepada siapa pun yang menerima kiriman barang-barangmu?"

"Ya, tapi itu berisiko."

"Apa yang tidak sekarang ini? Seberapa cepat ia bisa berangkat?"

"Ia bisa berangkat besok pagi. Akan kukirim ia ke Gil'ead. Dengan begitu akan lebih cepat," kata Jeod. "Apa yang bisa dibawanya untuk meyakinkan Ajihad bahwa pesannya berasal dari dirimu?"

"Ini, berikan cincin pada orangmu. Dan beritahukan bahwa kalau ia menghilangkannya, aku sendiri yang akan mencabut jantungnya. Cincin itu pemberian Ratu."

"Kau benar-benar periang," Jeod mengomentari.

Brom menggerung. Sesudah membisu cukup lama ia berkata, "Sebaiknya kita keluar dan menemui Eragon. Aku khawatir kalau ia sendirian. Bocah itu memiliki kecenderungan tidak wajar untuk berada di tempat yang bermasalah."

"Kau terkejut?"

"Tidak juga."

Eragon mendengar suara kursi-kursi didorong ke belakang. Ia bergegas menarik pikirannya dan membuka mata. "Apa yang terjadi?" gumamnya sendiri. *Jeod dan para pedagang lain mendapat masalah karena membantu orang-orang yang tidak disukai Kekaisaran. Ada yang ditemukan Brom di Gil'ead dan ia pergi ke Carvahall untuk bersembunyi. Apa yang bisa sepenting itu hingga ia membiarkan teman-temannya sendiri menganggap dirinya sudah tewas selama nyaris dua puluh tahun? Ia menyebut-sebut mengenai Ratu—padahal tidak ada ratu di kerajaan-kerajaan yang dikenal—and kurcaci, yang, sebagaimana yang dikatakannya sendiri padaku, menghilang ke bawah tanah bertahun-tahun yang lalu.*

Ia menginginkan jawaban! Tapi ia tidak akan mengkonfrontasi Brom sekarang dan mengambil risiko mempertaruhkan misi mereka. Tidak, ia akan menunggu hingga mereka telah meninggalkan Teirm, lalu ia akan berkeras hingga pria tua itu menjelaskan rahasia-rahasianya. Pikiran Eragon masih berputar-putar sewaktu pintu terbuka.

"Apakah kuda-kudanya baik-baik saja?" tanya Brom.

"Baik," jawab Eragon.

Mereka melepaskan tambatan kuda-kuda dan meninggalkan istana.

Sewaktu mereka memasuki jalan utama Teirm, Brom berkata,

"Nah, Jeod, kau akhirnya menikah. Dan," ia mengedipkan sebelah mata dengan jahil, "dengan wanita muda yang manis. Selamat."

Jeod tidak tampak gembira dengan pujiannya itu. Bahunya membungkuk dan ia menunduk menatap jalan. "Entah ucapan selamat layak diucapkan atau tidak masih merupakan perdebatan. Helen tidak terlalu bahagia."

"Kenapa? Apa yang ia inginkan?" tanya Brom.

"Seperti biasa," kata Jeod sambil mengangkat bahu dengan sikap pasrah. "Rumah yang bagus, anak-anak yang gembira, makanan di meja, dan teman yang menyenangkan. Masalahnya adalah ia berasal dari keluarga yang kaya; ayahnya menanam modal besar-besaran dalam bisnisku. Kalau aku terus mengalami kerugian, tidak akan ada cukup uang bagi Helen untuk hidup seperti dulu."

Jeod melanjutkan, "Tapi, *please*, masalahku bukanlah masalahmu. Tuan rumah seharusnya tidak boleh membebani tamu-tamunya dengan masalahnya sendiri. Sementara kalian berada di rumahku, aku tidak akan membiarkan apa pun mengganggu kalian, selain perut yang terlalu penuh."

"Terima kasih," kata Brom. "Kami hargai keramahanmu. Perjalanan kami sudah lama tanpa kenyamanan apa pun. Apakah kau tahu di mana kami bisa menemukan toko yang murah? Perjalanan berkuda ini melusuhkan pakaian kami."

"Tentu saja. Itu tugasku," kata Jeod, berubah cerah. Ia berbicara penuh semangat mengenai harga-harga dan toko-toko hingga rumahnya tampak. Lalu ia bertanya, "Apakah kalian tidak keberatan kalau kita makan di tempat lain? Mungkin tidak enak kalau kalian masuk sekarang."

"Apa pun yang bisa membuatmu merasa nyaman," kata Brom.

Jeod tampak lega. "Terima kasih. Sebaiknya kita kandangkan dulu kuda-kudamu di istalku."

Mereka menuruti sarannya, lalu mengikutinya ke kedai besar. Tidak seperti Green Chestnut, kedai yang ini ramai, bersih, dan penuh orang-orang yang bersemangat. Sewaktu hidangan utama disajikan—anak babi isi—Eragon dengan lapar menyantapnya, tapi ia terutama menyukai kentang, wortel, lobak, dan apel manis yang mendampingi hidangan itu. Sudah lama sekali ia cuma makan hewan liar buruan.

Mereka menikmati santapan selama berjam-jam sementara Brom dan Jeod bertukar cerita. Eragon tidak keberatan. Ia merasa hangat, nada-nada yang ceria terdengar di latar belakang, dan ada makanan yang lebih dari cukup. Dengung percakapan yang penuh semangat di kedai menyusup ke telinganya dengan menyenangkan.

Sewaktu mereka akhirnya meninggalkan kedai, matahari telah mendekati kaki langit. "Kalian berdua pergilah dulu, ada yang harus kuperiksa," kata Eragon. Ia ingin menemui Saphira dan memastikan naganya bersembunyi dengan aman.

Brom menyetujui dengan setengah sadar. "Hati-hati. Jangan terlalu lama."

"Tunggu," kata Jeod. "Apakah kau akan keluar dari Teirm?"

Eragon ragu-ragu, lalu mengangguk enggan.

"Pastikan kau sudah masuk lagi sebelum gelap. Gerbang-gerbangnya akan ditutup waktu itu, dan para penjaga tidak akan mengizinkanmu masuk hingga besok pagi."

"Aku tidak akan terlambat," Eragon berjanji. Ia berputar balik dan berlari-lari kecil menyusuri jalan, menuju dinding luar Teirm. Begitu tiba di luar kota, ia menarik napas dalam, menikmati udara segar. *Saphira!* serunya. *Kau di mana?* Saphira membimbingnya keluar dari jalan, ke kaki tebing berlumut yang dikelilingi pohon *maple*. Eragon melihat kepala Saphira menjulur keluar dari pepohonan di puncak tebing dan melambai. *Bagaimana caraku naik ke sana?*

*Kalau kau bisa menemukan lapangan terbuka, aku akan turun menjemputmu.*

*Tidak,* kata Eragon, sambil mengamati tebing, *tidak perlu. Aku akan memanjat saja.*

*Terlalu berbahaya.*

*Dan kau terlalu khawatir. Biarkan aku bersenang-senang.*

Eragon menanggalkan sarung tangannya dan mulai memanjat. Ia menikmati tantangan fisik itu. Ada banyak tempat berpe-gangan, jadi pendakiannya mudah. Dalam waktu singkat ia telah berada tinggi di atas pepohonan. Di pertengahan jalan, ia berhenti di tonjolan batu untuk menenangkan napas.

Begitu kekuatannya pulih, ia mengulurkan tangan mencari-cari pegangan selanjutnya, tapi lengannya tidak cukup panjang. Dengan jengkel, ia mencari ceruk atau retakan untuk

dijadikan pegangan. Tidak ada. Ia mencoba turun kembali, tapi kakinya tidak bisa menjangkau pijakan terakhirnya.

Saphira mengawasi dengan mata tidak berkedip.

Eragon menyerah dan berkata, *Aku butuh bantuan.*

*Ini kesalahanmu sendiri.*

*Ya! Aku tahu. Kau akan turun menjemputku atau tidak?*

*Kalau aku tidak ada, kau menghadapi situasi yang sangat berbahaya.*

Eragon memutar bola matanya. *Kau tidak perlu memberitahu.*

*Kau benar. Bagaimanapun juga, mana mungkin seekor naga memberitahu manusia seperti dirimu harus berbuat apa? Malaian, semua orang seharusnya berdiri terpesona melihat kecerdasanmu dalam menemukan satu-satunya jalan buntu. Wah, kalau saja kau memanjat beberapa kaki ke arah mana pun dari pilihanmu sekarang, jalan ke puncak akan terbuka lebar.* Saphira memiringkan kepala kepadanya, matanya bersinar-sinar.

*Baiklah! Aku melakukan kesalahan. Sekarang bisakah kau keluarkan aku dari sini?* tanya Eragon, memohon. Saphira menarik kepalanya kembali dari tepi tebing. Sesaat kemudian Eragon berseru, "Saphira?" Di atasnya yang terlihat hanyalah pepohonan yang bergoyang-goyang. "Saphira! Kembalilah!" raungnya.

Diiringi suara keras, Saphira melompat dari puncak tebing, berputar di udara. Ia melayang turun ke Eragon seperti kelelawar raksasa dan mencengkeram kemejanya dengan cakar, menggores punggung Eragon. Eragon melepaskan batunya saat Saphira menyentakkannya ke udara. Sesudah penerbangan yang singkat, Saphira meletakkannya dengan lembut di puncak tebing dan menarik cakar dari kemeja Eragon.

*Kebodohan,* kata Saphira lembut.

Eragon membuang muka, mengamati pemandangan. Tebing itu memberi pemandangan yang luar biasa di sekitar mereka, terutama laut yang berbuih, juga perlindungan terhadap pemandangan yang tidak diinginkan. Hanya burung-burung yang akan melihat Saphira di sini. Ini lokasi yang ideal.

*Apakah teman Brom bisa dipercaya?* Saphira bertanya.

*Entahlah.* Eragon lalu menceritakan apa yang terjadi hari ini. *Ada kekuatan-kekuatan di sekeliling kita yang tidak kita sadari. Terkadang aku penasaran apakah kita akan pernah bisa*

*memahami motif yang sebenarnya dari orang-orang di sekitar kita. Mereka semua tampaknya memiliki rahasia.*

*Begitulah dunia. Abaikan semua rencana dan percayailah sifat dasar setiap orang. Brom baik. Ia tidak berniat jahat pada kita. Kita tidak perlu takut terhadap rencana-rencananya.*

*Kuharap begitu, kata Eragon, sambil menunduk memandang tangannya.*

*Menemukan Ra'zac melalui tulisan ini cara melacak yang aneh, Saphira mengomentari. Adakah cara untuk menggunakan sihir agar kita bisa melihat catatan-catatan itu tanpa harus berada di dalam ruangannya?*

*Aku tidak yakin. Kau harus mengkombinasikan kata "melihat" dengan "jarak" ... atau mungkin "cahaya" dengan "jarak". Yang mana pun, rasanya sulit. Akan kutanyakan pada Brom.*

*Itu tindakan yang bijaksana. Mereka terdiam dalam ketenangan.*

*Kau tahu, kita mungkin terpaksa tinggal di sini selama beberapa waktu.*

*Jawaban Saphira terdengar agak keras. Dan seperti biasa, aku akan dibiarkan menunggu di luar.*

*Bukan begitu yang kuinginkan. Tidak lama lagi kita akan bepergian bersama-sama kembali.*

*Semoga hari itu cepat datang.*

Eragon tersenyum dan memeluknya. Ia lalu menyadari betapa cepatnya cuaca berubah gelap. *Aku harus pergi sekarang, sebelum aku terkunci di luar Teirm. Berburulah besok, dan aku akan mengunjungimu sore harinya.*

Saphira membentangkan sayap. *Ayo, akan kuturunkan kau.*

Eragon naik ke punggung Saphira yang bersisik dan berpegangan seerat mungkin sewaktu naga itu melompat dari tebing, melayang di atas pepohonan, lalu mendarat di gundukan. Eragon berterima kasih padanya dan berlari kembali ke Teirm.

Ia muncul saat pagar jerujinya mulai turun. Sambil berseru meminta mereka menunggu, ia menggerahkan tenaga dan menyelinap masuk beberapa detik sebelum gerbangnya terempas menutup.

"Kau nyaris terkunci di luar," kata salah seorang penjaga.

"Tidak akan terulang lagi," kata Eragon berusaha meyakinkannya, sambil membungkuk untuk menenangkan napas. Ia

menyusuri jalan-jalan kota yang gelap dan berliku-liku ke rumah Jeod. Lentera tergantung di luarnya bagai mercusuar.

Kepala pelayan bertubuh gemuk menjawab ketukannya dan mempersilakannya masuk tanpa mengatakan apa-apa. Tirai menutupi dinding-dinding batunya. Karpet-karpet yang bergambar rumit menghiasi lantai kayu dipernis, yang berpendar karena cahaya dari tiga kandil emas yang menjuntai dari langit-langit. Asap mengepul di udara dan berkumpul di atas.

"Lewat sini, Sir. Teman Anda ada di ruang belajar."

Mereka melewati puluhan pintu hingga kepala pelayan membuka pintu yang di baliknya tampak ruang belajar. Buku-buku menutupi seluruh dinding ruangan. Tapi tidak seperti buku-buku di kantor Jeod, buku-buku ini dalam berbagai ukuran dan bentuk. Perapian yang dipenuhi balok-balok yang berkobar-kobar menghangatkan ruangan. Brom dan Jeod duduk di depan meja tulis oval, bercakap-cakap riang. Brom mengangkat pipanya dan berkata dengan nada gembira, "Ah, kau sudah datang. Kami mulai mengkhawatirkan dirimu. Bagaimana jalan-jalanmu?"

*Aku ingin tahu kenapa ia begitu ceria? Kenapa ia tidak terus terang saja menanyakan kabar Saphira?* "Menyenangkan, tapi para penjaga nyaris mengunciku di luar kota. Dan Teirm benar-benar besar. Aku mengalami kesulitan menemukan rumah ini."

Jeod tergelak. "Sesudah kau melihat Dras-Leona, Gil'ead, atau bahkan Kuasta, kau tidak akan begitu mudah terkesan pada kota kecil di tepi laut seperti ini. Tapi aku menyukai tempat ini. Kalau tidak sedang hujan, Teirm benar-benar indah."

Eragon berpaling pada Brom. "Kau punya gambaran berapa lama kita akan berada di sini?"

Brom membentangkan telapak tangannya ke atas. "Itu sulit dipastikan. Tergantung apakah kita bisa mendapatkan catatan itu dan berapa lama waktu yang kita perlukan untuk menemukan apa yang kita cari. Kita semua harus berusaha; itu pekerjaan yang sangat besar. Aku akan berbicara dengan Brand besok dan mencari tahu apakah ia mengizinkan kita memeriksa catatannya."

"Kurasa aku tidak bisa membantu," kata Eragon, sambil bergerak-gerak gelisah.

"Kenapa tidak?" tanya Brom. "Akan ada banyak pekerjaan untukmu."

Eragon menunduk. "Aku tidak bisa membaca."

Brom menegakkan tubuh dengan tidak percaya. "Maksudmu Garrow tidak pernah mengajari mu?"

"Ia bisa membaca?" tanya Eragon, kebingungan.

Jeod mengawasi mereka dengan penuh minat.

"Tentu saja ia bisa," dengus Brom. "Orang bodoh dan sombong—kenapa dia? Seharusnya kusadari ia tidak akan mengajarimu membaca. Ia mungkin menganggapnya sebagai kemewahan yang tidak perlu." Brom merengut dan menarik-narik janggutnya dengan marah. "Ini mengundurkan rencanaku, tapi bukannya tidak bisa diperbaiki. Aku hanya perlu mengajarimu membaca. Tidak akan memakan waktu lama kalau kau membulatkan tekad untuk itu."

Eragon mengernyit. Pelajaran-pelajaran Brom biasanya padat dan brutal. *Berapa banyak lagi yang bisa kaupelajari dalam satu waktu?* "Kurasa itu memang perlu," katanya muram.

"Kau akan menikmatinya. Banyak yang bisa kaupelajari dari buku-buku dan gulungan-gulungan perkamen," kata Jeod. Ia memberi isyarat ke arah dinding. "Buku-buku ini temantemanku, pendampingku. Mereka membuatku tertawa, menangis, dan menemukan arti hidup ini."

"Kedengarannya menarik," Eragon mengakui.

"Selalu jadi pelajar kau, ya?" tanya Brom.

Jeod mengangkat bahu. "Tidak lagi. Sayangnya aku sudah merosot menjadi bibliofil."

"Apa itu?" tanya Eragon.

"Orang yang mencintai buku," Jeod menjelaskan, dan kembali bercakap-cakap dengan Brom. Karena bosan, Eragon mengamati rak-rak. Sebuah buku yang anggun dengan paku-paku emas menarik perhatiannya. Ia menariknya dari rak dan menatapnya dengan penasaran.

Buku itu bersampul kulit hitam yang dipenuhi ukiran huruf-huruf misterius. Eragon mengeluskan jari di sampulnya dan menikmati kehalusannya yang sejuk. Huruf-huruf di dalamnya dicetak dengan tinta kemerahan yang mengilap. Ia membiarkan halaman demi halaman melewati jemarinya. Sekolom tulisan, terpisah dari kolom-kolom biasa, menarik perhatiannya. Kata-katanya panjang dan mengalir, penuh garis ang-gan dan ujung tajam.

Eragon membawa buku itu kepada Brom. "Apa ini?" tanyanya, sambil menunjuk tulisan yang aneh itu.

Brom mengamati halaman tersebut dan mengangkat alis matanya karena terkejut. "Jeod, kau sudah menambah koleksimu. Dari mana kau mendapatkan buku ini? Aku sudah berabad-abad tidak melihatnya."

Jeod mengulurkan leher untuk melihat buku itu. "Ah, ya, *Domia abr Wyrd*. Ada orang yang melewati kota ini beberapa tahun yang lalu dan mencoba menjualnya pada pedagang di dermaga. Untungnya aku kebetulan berada di sana dan mampu menyelamatkan buku ini, sekaligus leher orang itu. Ia tidak menyadari sama sekali buku apa ini."

"Aneh sekali, Eragon, bahwa kau memilih buku ini, *Domini nasi Nasib*," kata Brom. "Di antara semua benda di rumah ini, buku ini mungkin yang paling berharga. Buku ini menjabarkan secara rinci sejarah lengkap Alagaësia—dimulai lama sebelum para elf mendarat di sini dan berakhir beberapa dekade yang lalu. Buku ini sangat langka dan merupakan yang terbaik dalam jenisnya. Sewaktu buku ini ditulis, Kekaisaran menyatakan sebagai penghujatan dan membakar penulisnya, Heslant si Biarawan. Aku tidak mengira buku ini masih ada. Huruf-huruf yang kautanyakan itu berasal dari bahasa kuno."

"Apa isinya?" tanya Eragon.

Brom membutuhkan waktu sejenak untuk membaca tulisan itu. "Ini bagian dari puisi elf yang menceritakan tahun-tahun mereka melawan naga. Kutipan ini menjabarkan salah satu raja mereka, Ceranthor, sewaktu ia berkuda ke medan tempur. Para elf menyukai puisi ini dan menceritakannya secara teratur—walaupun kau membutuhkan waktu tiga hari untuk melakukannya dengan benar—supaya mereka tidak mengulangi kesalahan di masa lalu. Terkadang mereka menyanyikannya begitu indah sehingga bahkan bebatuan seperti akan menangis."

Eragon kembali ke kursinya, memegang buku itu dengan hati-hati. *Sungguh mengagumkan bahwa seseorang yang sudah meninggal bisa berbicara kepada orang-orang melalui halaman-halaman ini. Selama buku ini masih ada, gagasan-gagasannya tetap hidup. Aku ingin tahu apakah ada informasi mengenai Ra'zac dalam buku ini.*

Ia membalik-balik halaman buku itu sementara Brom dan Jeod bercakap-cakap. Berjam-jam berlalu, dan Eragon mulai

mengantuk. Karena kasihan terhadap kelelahannya, Jeod mengucapkan selamat malam pada mereka. "Kepala pelayan akan mengantar kalian ke kamar."

Dalam perjalanan ke lantai atas, pelayan berkata, "Kalau ada yang Anda butuhkan, gunakan tali genta di samping ranjang." Ia berhenti di depan tiga pintu yang berdekatan, membungkuk, lalu mengundurkan diri.

Sewaktu Brom memasuki kamar di sebelah kanan, Eragon bertanya, "Bisa kita bicara?"

"Kau baru saja melakukannya, tapi masuklah."

Eragon menutup pintu di belakangnya. "Saphira dan aku punya gagasan. Apakah ada—"

Brom menghentikannya dengan mengangkat tangan dan menarik tirai-tirai hingga menutupi jendela. "Kalau kau membicarakan hal-hal seperti itu, sebaiknya kaupastikan dulu apakah tidak ada orang lain yang mendengarnya."

"Maaf," kata Eragon, memarahi diri sendiri karena kecerobohnya. "Pokoknya, apakah mungkin memanggil gambaran sesuatu yang tidak bisa kau lihat?"

Brom duduk di tepi ranjang. "Yang kau maksud itu disebut *scrying*. Kemungkinan itu ada dan sangat membantu dalam beberapa situasi, tapi ada satu kekurangan besarnya. Kau hanya bisa mengamati orang-orang, tempat-tempat, dan benda-benda yang pernah kau lihat. Kalau kau mencoba melihat Ra'zac, kau memang akan melihat mereka, tapi tidak bisa melihat sekelilingnya. Juga ada masalah lain. Anggap saja kau ingin melihat halaman sebuah buku, buku yang pernah kau lihat. Kau bisa melihat halaman itu hanya kalau bukunya terbuka di sana. Kalau bukunya tertutup sewaktu kau mencoba melihatnya, halamannya akan terlihat hitam pekat."

"Kenapa kau tidak bisa melihat benda-benda yang belum pernah kau lihat?" tanya Eragon. Bahkan dengan keterbatasan itu, ia menyadari, *scrying* bisa sangat berguna. *Aku ingin tahu apakah aku bisa melihat sesuatu yang bermil-mil jauhnya dan menggunakan sihir untuk mempengaruhi kejadian yang berlangsung di sana?*

"Karena," kata Brom sabar, "untuk melakukannya, kau harus mengetahui apa yang akan kau lihat dan ke mana kau harus mengarahkan kekuatanmu. Bahkan kalau seorang asing dijaborkan padamu, masih cukup mustahil untuk melihat dirinya,

belum lagi tanah dan tempat lain yang ada di sekitarnya. Kau harus mengetahui *apa* yang akan kau lihat sebelum kau *bisa* melihatnya. Apakah pertanyaanmu terjawab?"

Eragon memikirkannya sejenak. "Tapi bagaimana melakukannya? Apakah kau membayangkannya begitu saja?"

"Biasanya tidak," kata Brom, sambil menggelengkan kepala-nya yang beruban. "Itu membutuhkan lebih banyak energi daripada memproyeksikan kekuatanmu ke permukaan yang bisa memantul seperti kolam atau cermin. Beberapa Penunggang biasa bepergian ke mana pun, mencoba melihat sebanyak mungkin. Dengan begitu, setiap kali ada perang atau kekacauan, mereka bisa melihat kejadian-kejadian yang berlangsung di seluruh Alagaësia."

"Aku boleh mencobanya?" tanya Eragon.

Brom memandangnya dengan hati-hati. "Tidak, jangan sekarang. Kau lelah, dan *scrying* membutuhkan banyak tenaga. Akan kuberitahukan kata-katanya padamu, tapi kau harus berjanji untuk tidak mencoba melakukannya malam ini. Dan aku lebih suka kau menunggu hingga kita sudah pergi dari Teirm; masih ada hal lain lagi yang harus kuajarkan padamu."

Eragon tersenyum. "Aku berjanji."

"Baiklah." Brom membungkuk dan dengan sangat pelan membisikkan, "Draumr kópa" ke telinga Eragon.

Eragon membutuhkan waktu sejenak untuk menghafalkan kata-kata itu. "Mungkin sesudah kita pergi dari Teirm, aku bisa melihat Roran. Aku ingin mengetahui bagaimana keadaannya. Aku khawatir Ra'zac juga memburunya."

"Aku bukannya mau menakut-nakuti dirimu, tapi kemungkinan itu ada," kata Brom. "Sekalipun Roran tidak ada selama Ra'zac berada di Carvahall, aku yakin mereka sudah bertanyatanya mengenai dirinya. Siapa tahu, mereka bahkan mungkin bertemu dengannya sewaktu mereka berada di Therinsford. Apa pun yang terjadi, aku ragu rasa penasaran mereka sudah terpuaskan. Bagaimanapun juga, kau masih berkeliaran bebas, dan Raja mungkin mengancam mereka dengan hukuman mengerikan kalau kau tidak ditemukan. Kalau merasa cukup frustrasi, mereka akan kembali dan menginterogasi Roran. Hanya masalah waktu."

"Kalau itu benar, berarti satu-satunya jalan agar Roran tetap selamat adalah dengan membiarkannya Ra'zac mengetahui di mana

aku berada, jadi mereka akan mengejar diriku dan bukannya Roran."

"Tidak, itu juga tidak akan berhasil. Kau tidak berpikir," tegur Brom. "Kalau kau tidak bisa memahami musuh-musuhmu, bagaimana kau bisa mengantisipasi mereka? Bahkan kalau kau mengungkapkan lokasimu, Ra'zac *tetap* akan mengejar Roran. Kau tahu kenapa?"

Eragon menegakkan tubuh dan mencoba mempertimbangkan setiap kemungkinan. "Well, kalau aku bersembunyi cukup lama, mereka mungkin akan merasa frustrasi dan menangkap Roran untuk memaksaku menunjukkan diri. Kalau itu tidak berhasil, mereka akan membunuhnya sekadar untuk menyakiti diriku. Selain itu, kalau aku menjadi musuh masyarakat di Kekaisaran, mereka mungkin akan menggunakan dirinya sebagai umpan untuk menangkap diriku. Dan kalau aku menemui Roran dan mereka mengetahuinya, mereka akan menyiksanya untuk mengetahui di mana aku berada."

"Bagus sekali. Kau menebaknya dengan cukup tepat," kata Brom.

"Tapi apa solusinya? Aku tidak bisa membiarkan ia dibunuh!"

Brom menangkupkan tangan. "Solusinya cukup jelas. Roran harus belajar membela diri. Itu mungkin kedengarannya kejam, tapi seperti yang kaukatakan sendiri tadi, kau tidak bisa mengambil risiko menemui dirinya. Kau mungkin tidak ingat—kau setengah mengigau waktu itu—tapi sewaktu kita meninggalkan Carvahall, kukatakan aku sudah meninggalkan surat peringatan kepada Roran agar ia tidak terlalu tak siap menghadapi bahaya. Kalau ia memiliki otak, sewaktu Ra'zac muncul di Carvahall lagi, ia akan menerima nasihatku dan melarikan diri."

"Aku tidak suka ini," kata Eragon muram.

"Ah, tapi ada yang kaulupakan."

"Apa?" tanyanya.

"Ada keuntungan dari semua ini. Raja tidak bisa membiarkan seorang Penunggang berkeliaran tanpa berada di bawah kendalinya. Galbatorix adalah satu-satunya Penunggang yang diketahui masih hidup selain dirimu, tapi ia pasti menginginkan Penunggang lain di bawah perintahnya. Sebelum ia mencoba membunuh dirimu atau Roran, ia akan menawarimu kesempatan untuk mengabdi padanya. Sialnya, kalau ia berada cukup

dekat untuk mengajukan penawaran itu, akan terlambat bagimu untuk menolak dan tetap hidup."

"Kau menyebut itu keuntungan?"

"Hanya itu yang melindungi Roran. Selama Raja tidak mengetahui kau berada di pihak mana, ia tidak akan mengambil risiko mengculik dirimu dengan menyakiti sepupumu. Ingatlah itu baik-baik. Ra'zac sudah membunuh Garrow, tapi kurasa itu keputusan mereka yang dipertimbangkan dengan buruk. Dari apa yang kuketahui tentang Galbatorix, ia tidak akan pernah menyetujuinya kecuali ada yang bisa ia dapatkan dari tindakan itu."

"Dan bagaimana aku bisa menolak keinginan Raja sewaktu ia mengancamku dengan kematian?" tanya Eragon tajam.

Brom mendesah. Ia melangkah ke meja samping ranjang dan mencelupkan jemarinya ke baskom berisi air mawar. "Galbatorix menginginkan kerja sama sukarela darimu. Tanpa itu, kau tidak berguna baginya. Jadi pertanyaannya adalah, Kalau kau menghadapi pilihan itu, apakah kau bersedia mati demi apa yang kaupercayai? Karena hanya itulah satu-satunya jalan bagimu untuk menolak keinginannya."

Pertanyaan itu menggantung di udara.

Brom akhirnya berkata, "Itu pertanyaan yang sulit dan tidak bisa kau jawab sebelum kau menghadapinya. Ingatlah baik-baik bahwa banyak orang yang tewas demi keyakinan mereka; sebenarnya kejadian seperti itu cukup umum. Keberanian yang sebenarnya adalah hidup dan menderita demi apa yang kaupercayai."

# PENYIHIR DAN KUCING JADI-JADIAN

Saat Eragon terjaga, hari sudah agak siang. Ia mengenakan pakaian, mencuci wajahnya di baskom, lalu mengangkat cermin dan menyikat rambutnya hingga rapi. Ada sesuatu pada bayangan dirinya yang menyebabkan ia berhenti dan mengamatinya lebih teliti. Wajahnya berubah sejak ia melarikan diri dari Carvahall belum lama ini. Tidak ada kelebihan lemak sekarang, tersingkirkan perjalanan, latih-tanding, dan latihannya. Tulang pipinya sekarang lebih menonjol dan garis rahangnya lebih tajam. Ada sedikit kesedihan di matanya yang, sewaktu diamatinya lebih cermat, menyebabkan wajahnya tampak liar, asing. Ia menjauhkan cermin sepanjang lengan dan wajahnya kembali tampak normal—tapi masih tidak tampak seperti wajahnya sendiri.

Dengan perasaan agak gundah, ia menyandang busur dan tabung anak panah di punggung, lalu meninggalkan kamar. Sebelum ia tiba di ujung lorong, kepala pelayan mengejar dirinya dan berkata, "Sir, Neal pergi bersama majikan saya ke istana tadi pagi. Katanya Anda boleh melakukan apa saja yang Anda inginkan hari ini karena ia baru akan kembali nanti malam."

Eragon mengucapkan terima kasih untuk pesan itu, lalu dengan penuh semangat mulai menjelajahi Teirm. Selama berjam-jam ia berkeliaran di jalan, memasuki setiap toko yang menurutnya bagus dan bercakap-cakap dengan berbagai orang. Akhirnya ia terpaksa kembali ke rumah Jeod karena lapar dan kekurangan uang.

Sewaktu tiba di jalan tempat pedagang itu tinggal, ia ber-

henti di toko tanaman obat di sebelahnya. Tempat itu tidak biasa untuk toko. Toko-toko lain berada di dekat dinding kota, bukan terselip di sela rumah-rumah mewah. Ia mencoba mengintip dari balik etalasenya, tapi etalasenya tertutup tanaman menjalar yang lebat. Karena penasaran, ia masuk.

Mula-mula ia tidak melihat apa-apa karena toko itu begitu gelap, tapi lalu matanya menyesuaikan diri dengan cahaya samar kehijauan yang menerobos memasuki etalase. Burung warna-warni dengan bulu ekor lebar dan paruh yang tampak tajam dan kuat memandang Eragon dengan tatapan menyelidik dari kandang di dekat etalase. Dinding-dindingnya tertutup tanaman; sulur-sulurnya menjuntai ke langit-langit, menutupi semuanya kecuali tempat lilin tua, dan di lantai terdapat pot besar berisi bunga kuning. Sekumpulan lumpang, alat penumbuk, mangkok logam, dan bola kristal sebesar kepala Eragon tampak di meja panjang.

Ia berjalan ke meja itu, dengan hati-hati melangkah mengitari berbagai mesin yang rumit, berpeti-peti batu, bertumpuk-tumpuk gulungan, dan aneka benda lain yang tidak dikenalinya. Dinding di belakang meja tertutup laci berbagai ukuran. Beberapa di antaranya tidak lebih besar daripada jarinya yang paling kecil, sementara yang lain cukup besar untuk menyimpan tong. Ada celah selebar satu kaki di rak-rak yang tinggi di atas.

Sepasang mata merah tiba-tiba menyala dari ruang yang gelap, dan seekor kucing besar dan buas melompat ke meja. Kucing itu bertubuh ramping dengan bahu yang kokoh dan cakar yang terlalu besar. Surai yang riap-riap mengelilingi wajahnya yang bulat; ujung telinganya ditumbuhi bulu-bulu hitam kaku. Taring-taring putih melengkung turun melewati rahangnya. Secara keseluruhan, kucing itu tidak tampak seperti kucing-kucing yang pernah dilihat Eragon. Hewan itu mengamati dirinya dengan pandangan tajam, lalu menjilat ekornya dengan acuh tak acuh.

Didorong gagasan yang muncul tiba-tiba, Eragon menjangkau dengan benaknya dan menyentuh kesadaran kucing itu. Dengan lembut, ia memasukkan pikirannya ke pikiran kucing tersebut, mengusahakan hewan itu mengerti bahwa ia teman.

*Kau tidak perlu berbuat begitu.*

Eragon memandang sekitarnya dengan terkejut. Kucing itu

mengabaikan dirinya dan terus menjilati salah satu cakarnya. *Saphira? Kau di mana?* tanyanya. Tidak ada yang menjawab. Dengan kebingungan Eragon bersandar ke meja dan meraih apa yang tampaknya seperti sebatang tongkat kayu.

*Itu tidak bijaksana.*

*Berhentilah bermain-main, Saphira,* sergha Eragon, lalu mengambil tongkat itu. Sengatan listrik bagai meledak di seluruh tubuhnya, dan ia jatuh ke lantai, menggeliat-geliat. Sakitnya perlahan-lahan memudar, hingga akhirnya ia megap-megap menghirup udara. Si kucing melompat turun dan memandang dirinya.

*Kau tidak terlalu pandai untuk ukuran Penunggang Naga. Aku sudah memperingatkan dirimu.*

*Kau yang mengatakannya!* seru Eragon. Kucing itu menguap, lalu menggeliat dan melenggang santai menyeberangi lantai, berliku-liku mengikuti jalannya antara benda-benda.

*Siapa lagi?*

*Tapi kau hanya kucing!* Eragon memprotes.

Kucing itu mengeong dan melangkah kembali mendekati dirinya. Hewan itu melompat ke dadanya dan duduk di sana, menunduk memandang Eragon dengan matanya yang berkilaunya. Eragon mencoba duduk, tapi hewan itu menggeram, menunjukkan taring-tarinya. *Apakah aku tampak seperti kucing-kucing lain?*

*Tidak....*

*Kalau begitu kenapa kau menganggap aku kucing?* Eragon hendak bicara tapi makhluk itu menancapkan cakar-cakar ke dadanya. *Jelas sekali pendidikanmu terabaikan. Aku—untuk memperbaiki kesalahanmu—adalah kucing jadi-jadian. Tidak banyak yang tersisa dari kami, tapi kupikir bahkan seorang bocah petani seharusnya pernah mendengar tentang kami.*

*Aku tidak mengetahui kalian benar-benar ada,* kata Eragon, terpesona. Kucing jadi-jadian! Ia sangat beruntung. Kucing jadi-jadian selalu ada dalam setiap cerita, menutup diri dan sesekali memberi nasihat. Kalau legenda itu benar, kucing jadi-jadian memiliki kekuatan sihir, hidup lebih lama daripada manusia, dan biasanya mengetahui lebih banyak daripada yang mereka katakan.

Kucing jadi-jadian itu mengerjapkan mata dengan malas. *Mengetahui tidak tergantung pada keberadaan. Aku tidak*

*mengetahui kau ada sebelum kau masuk kemari dan mengacaukan tidur siangku. Tapi itu tidak berarti kau tidak ada sebelum kau membangunkan diriku.*

Eragon bingung mendengar alasan itu. *Maaf aku telah mengganggu dirimu.*

*Aku memang mau bangun,* kata kucing itu. Ia melompat kembali ke meja dan menjilati cakarnya. *Kalau jadi kau, aku tidak akan memegangi tongkat itu lebih lama. Kau akan tersengat lagi dalam beberapa detik.*

Eragon bergegas meletakkan tongkat itu kembali ke tempat ia menemukannya. *Benda apa ini?*

*Artefak biasa dan membosankan, tidak seperti diriku.*

*Tapi untuk apa benda ini?*

*Bukankah kau sudah mengetahuinya?* Kucing jadi-jadian itu selesai membersihkan cakarnya, menggeliat sekali lagi, lalu melompat kembali ke tempat tidurnya. Ia duduk, menyelipkan cakar di bawah dada, dan memejamkan mata, mendengkur.

*Tunggu,* kata Eragon, *siapa namamu?*

Salah satu mata sipit kucing jadi-jadian itu terbuka. *Aku memiliki banyak nama. Kalau kau mencari namaku yang benar, kau harus mencarinya di tempat lain.* Mata itu kembali terpejam. Eragon menyerah dan berbalik hendak pergi.

*Tapi, kau boleh memanggilku Solembum.*

*Terima kasih,* kata Eragon serius. Dengkuran Solembum terdengar lebih keras.

Pintu toko terayun membuka, dan berkas Cahaya Matahari menerobos. Angela masuk membawa tas kain penuh tanaman. Matanya memandang Solembum sekilas dan ia tampak terkejut. "Ia bilang kau bercakap-cakap dengannya."

"Kau juga bisa bercakap-cakap dengannya?" tanya Eragon.

Angela menyentakkan kepala. "Tentu saja, tapi tidak berarti ia selalu bersedia menjawab." Ia meletakkan tanamannya di meja, lalu berjalan ke belakangnya dan menghadapi Eragon. "Ia menyukaimu. Itu tidak biasa. Hampir sepanjang waktu Solembum tidak menunjukkan diri pada pelanggan. Ia bilang kau berpotensi, asalkan bersedia bekerja keras selama beberapa tahun."

"Terima kasih."

"Itu pujian, karena berasal dari dirinya. Kau orang ketiga yang datang kemari yang mampu bercakap-cakap dengannya.

Yang pertama seorang wanita, bertahun-tahun yang lalu; yang kedua pengemis buta; dan sekarang dirimu. Tapi aku membuka toko bukan sekadar untuk bisa berceloteh. Apa yang kauinginkan? Atau kau kemari hanya untuk melihat-lihat?"

"Hanya melihat-lihat," kata Eragon, masih memikirkan kucing jadi-jadian itu. "Lagi pula, aku tidak benar-benar membutuhkan tanaman obat."

"Bukan hanya itu yang bisa kulakukan," kata Angela sambil tersenyum. "Para tuan yang kaya tapi bodoh membayarku untuk membeli ramuan cinta dan semacamnya. Aku tidak pernah mengatakan ramuan itu berhasil, namun entah kenapa mereka selalu kembali. Tapi kupikir kau tidak membutuhkan barang-barang sepele seperti itu. Kau mau diramal? Aku juga melakukannya, untuk semua wanita kaya tapi bodoh."

Eragon tertawa. "Tidak, aku khawatir nasibku sulit dibaca. Dan aku tidak memiliki uang."

Angela memandang Solebum dengan tatapan penasaran. "Kupikir..." Ia memberi isyarat ke arah bola kristal yang ada di meja. "Itu hanya untuk pamer—tidak ada gunanya. Tapi aku memang memiliki... Tunggu di sini; aku akan segera kembali." Ia bergegas masuk ke ruangan di bagian belakang toko.

Ia kembali, terengah-engah, sambil membawa kantong kulit yang diletakkannya di meja. "Aku sudah lama sekali tidak menggunakaninya, sampai nyaris lupa di mana tempatnya. Sekarang, duduklah di hadapanku dan akan kutunjukkan padamu kenapa aku mau bersusah payah seperti ini." Eragon menemukan kursi bulat dan duduk. Mata Solebum tampak berpendar dari celah di laci-laci.

Angela menghamparkan kain tebal di meja, lalu menuangkan ke atas kain itu segenggam tulang yang halus, masing-masing sedikit lebih panjang daripada jari. Bagian sampingnya dipe-nuhi ukiran huruf dan simbol. "Ini," katanya, sambil menyentuh tulang-tulang itu dengan lembut, "adalah buku-buku jari naga. Jangan tanya dari mana aku mendapatkannya; itu rahasia yang tidak akan kuungkapkan. Tapi tidak seperti daun teh, bola kristal, atau bahkan kartu suci, tulang-tulang ini memiliki kekuatan sejati. Mereka tidak berbohong, sekalipun untuk memahami apa yang dikatakannya... rumit. Kalau kau mau, akan kulemparkan dan kubacak tulang-tulang ini untuk-

mu. Tapi mengertilah bahwa mengetahui nasib kita bisa kita jadi sangat mengerikan. Kau harus yakin dengan keputusamu."

Eragon memandang tulang-tulang itu dengan perasaan takut. *Di sana itu dulunya salah satu saudara Saphira. Untuk mengetahui nasib kita... Bagaimana aku bisa mengambil keputusan ini sementara aku tidak mengetahui apa yang menunggu diriku dan apakah aku akan menyukainya atau tidak? Ketidaktahanan benar-benar merupakan berkah.* "Kenapa kau menawarkan ini?" tanyanya.

"Karena Solebum. Ia mungkin kasar, tapi fakta bahwa ia berbicara denganmu menjadikan dirimu istimewa. Bagaimana pun juga, ia kucing jadi-jadian. Kutawarkan ini pada dua orang lain yang diajaknya bicara. Hanya wanita itu yang menyetujuinya. Namanya Selena. Ah, ia juga menyesalinya. Nasibnya suram dan menyakitkan. Kurasa ia tidak memercayainya—mulanya tidak."

Emosi menguasai Eragon, memicu air matanya. "Selena," bisiknya sendiri. Nama ibunya. *Mungkinkah wanita itu ibunya? Apakah takdir ibunya begitu mengerikan hingga ia harus meninggalkan diriku?* "Ada yang kau ingat mengenai keberuntungan wanita itu?" tanyanya, dengan perasaan mual.

Angela menggeleng dan mendesah. "Sudah lama sekali, sehingga rinciannya berbaur dengan ingatanku yang lain, yang tidak sebagus dulu. Lagi pula, aku tidak akan memberitahukan apa yang kuingat. Ramalan itu untuknya dan hanya bagi dirinya. Tapi ramalan tersebut menyedihkan; aku tidak pernah melupakan ekspresi wajahnya."

Eragon memejamkan mata dan berjuang mengendalikan lagi emosi-emosinya. "Kenapa kau mengeluh tentang ingatanmu?" tanyanya untuk mengalihkan perhatiannya sendiri. "Kau belum setua itu."

Lesung pipi muncul di pipi Angela. "Aku tersanjung, tapi jangan tertipu; aku jauh lebih tua daripada yang terlihat. Penampilan mudaku mungkin karena terpaksa memakan tanaman-tanaman obatku sendiri sewaktu situasi sedang sulit."

Sambil tersenyum, Eragon menghela napas. *Kalau wanita itu ibuku dan ia bisa bertahan mendengar ramalan nasibnya, aku juga bisa.* "Lemparkan tulang-tulangnya untukku," katanya tegas.

Wajah Angela berubah serius saat ia mengambil tulang-tulang itu dengan dua tangan. Matanya terpejam, dan bibirnya bergerak-gerak menggumam tanpa suara. Lalu ia berkata keras, "*Manin! Wyrda! Hugin!*" dan melemparkan tulang-tulang itu ke kain. Semuanya tumpang-tindih, berkilau ditimpa cahaya redup.

Kata-kata itu berdenging di telinga Eragon; ia mengenalinya sebagai bahasa kuno dan menyadari dengan takut bahwa dengan menggunakan kata-kata tersebut untuk sihir, berarti Angela penyihir. Ia tidak berbohong; ini benar-benar ramalan nasib. Menit demi menit berlalu dengan lambat sementara Angela mempelajari tulang-tulang itu.

Akhirnya, Angela bersandar ke belakang dan mendesah panjang. Ia mengusap alis matanya dan mengeluarkan kantong anggur dari bawah meja. "Kau mau?" tanyanya. Eragon menggeleng. Angela mengangkat bahu dan minum banyak-banyak. "Ini," katanya, sambil mengusap mulut, "adalah pembacaan paling berat yang pernah kulakukan. Kau benar. Masa depanmu nyaris mustahil dibaca. Aku tidak pernah mengenal orang yang nasibnya begitu tumpang-tindih dan samar. Tapi aku bisa, dengan susah payah, mendapatkan beberapa jawaban dari ramalan ini."

Solebum melompat ke meja dan duduk di sana, mengawasi mereka berdua. Eragon mengepalkan tangan sementara Angela menunjuk salah satu tulang itu. "Akan kumulai dari sini," katanya perlahan-lahan, "karena ini yang paling jelas untuk dipahami."

Simbol pada tulang itu adalah garis horizontal panjang dengan lingkaran di atasnya. "Keabadian atau umur panjang," kata Angela dengan suara pelan. "Ini pertama kalinya aku melihatnya pada masa depan seseorang. Sebagian besar yang muncul adalah pohon *aspen* atau *elm*, keduanya tanda bahwa orang itu akan menjalani hidup yang normal. Apakah ini berarti kau akan hidup abadi atau mendapat usia yang luar biasa panjang, aku tidak yakin. Apa pun yang diramalkannya, kau boleh merasa yakin masih ada bertahun-tahun di depanmu."

*Tidak mengejutkan—aku kan Penunggang,* pikir Eragon. Apakah Angela hanya akan memberitahukan hal-hal yang sudah diketahuinya?

"Sekarang tulang-tulangnya menjadi semakin sulit dibaca, karena sisanya bertumpuk-tumpuk membingungkan." Angela menyentuh tiga di antaranya. "Ini jalan setapak yang tanpa arah, kilat menyambar, dan kapal berlayar bertumpuk menjadi satu—pola yang belum pernah kulihat, hanya pernah kudengar. Jalan tanpa arah menunjukkan ada banyak pilihan di masa depanmu, beberapa di antaranya kauhadapi sekarang ini. Aku melihat pertempuran besar berlangsung di sekitarmu, beberapa di antaranya dilakukan demi dirimu. Aku melihat kekuatan-kekuatan besar dari tanah ini berjuang mengendalikan kemauan dan takdirmu. Masa depan yang tak terhitung jumlahnya menunggu dirimu—semuanya penuh darah dan konflik—tapi hanya satu yang akan membawa kebahagiaan dan kedamaian bagimu. Hati-hati jangan tersesat, karena kau salah satu dari sedikit orang yang benar-benar bebas memilih nasibnya sendiri. Kebebasan itu karunia, tapi juga tanggung jawab yang lebih mengikat daripada rantai."

Lalu wajah Angela berubah sedih. "Tapi, seakan sebagai balasan, di sini ada kilat menyambar. Itu firasat yang mengerikan. Ada bencana yang akan menimpa dirimu, tapi bencana seperti apa aku tidak mengetahuinya. Sebagian di antaranya terletak dalam kematian—kematian yang mendekat dengan cepat dan akan menimbulkan kedukaan hebat dalam dirimu. Tapi sisanya menunggu dalam perjalanan besar. Perhatikan tulang ini baik-baik. Kau bisa melihat bagaimana ujungnya bersandar ke tulang dengan gambar kapal berlayar. Itu mustahil untuk salah dipahami. Kau ditakdirkan meninggalkan tanah ini untuk selamanya. Di mana kau berakhir aku tidak mengetahuinya, tapi kau tidak akan pernah lagi menginjakkan kaki di Alagaësia. Ini tidak terelakkan. Kau akan tetap mengalaminya sekalipun sudah berusaha menghindarinya."

Kata-kata Angela menyebabkan Eragon ketakutan. *Kematian yang lain... aku harus kehilangan siapa sekarang?* Pikirannya seketika melayang ke Roran. Lalu ia teringat kampung kelahirannya. *Apa yang bisa memaksaku pergi? Dan ke mana aku akan pergi? Jika ada daratan di seberang lautan atau di sebelah timur, hanya para elf yang mengetahuinya.*

Angela menggosok dahi dan menghela napas dalam. "Tulang berikutnya lebih mudah dibaca dan mungkin sedikit lebih menyenangkan."

Eragon mengamatinya dan melihat gambar mawar mekar diukirkan di antara dua bulan sabit.

Angela tersenyum dan berkata, "Kisah cinta yang legendaris ada di masa depanmu, luar biasa, sebagaimana yang ditunjukkan bulannya—karena itu simbol sihir—and cukup kuat untuk bertahan melebihi beberapa kekaisaran. Aku tidak bisa mengatakan apakah perasaan ini akan berakhir dengan bahagia atau tidak, tapi kekasihmu berasal dari keluarga bangsawan. Ia berkuasa, bijaksana, dan cantik tanpa tandingan."

*Dari keluarga bangsawan*, pikir Eragon terkejut. *Bagaimana bisa? Aku tidak lebih daripada petani yang paling miskin.*

"Sekarang untuk kedua tulang terakhir, pohon dan akar *hawthorne*, yang saling menyilang dengan kuat. Seandainya tidak begitu—ini hanya bisa berarti lebih banyak masalah—tapi pengkhianatan sudah jelas. Dan pengkhianatan itu akan dilakukan salah seorang anggota keluargamu."

"Roran tidak akan berbuat begitu!" kata Eragon tiba-tiba, memprotes.

"Entahlah," kata Angela hati-hati. "Tapi tulang-tulang ini belum pernah berbohong, dan itulah yang mereka katakan."

Keraguan menyusupi benak Eragon, tapi ia berusaha mengabaikannya. Karena apa Roran akan mengkhianati dirinya? Angela menyentuh bahunya untuk menghibur dan menawarkan kantong anggurnya lagi. Kali ini Eragon menerima minuman itu, dan minuman tersebut membuat perasaannya lebih baik.

"Sesudah semua itu, kematian mungkin akan kusambut," katanya, bergurau dengan gugup. *Pengkhianatan Roran? Tidak mungkin terjadi! Tidak akan!*

"Mungkin saja," kata Angela khidmat, lalu tertawa pelan. "Tapi kau seharusnya tidak meributkan apa yang belum terjadi. Satu-satunya cara masa depan bisa menyakiti kita adalah dengan menimbulkan kekhawatiran. Kujamin kau akan merasa lebih baik begitu berada di bawah matahari lagi."

"Mungkin." *Sialnya*, pikirnya kering, *apa pun yang dikatakan Angela tidak akan masuk di akal hingga telah terjadi. Kalau benar-benar terjadi, tegurnya sendiri.* "Kau menggunakan kata-kata yang mengandung kekuatan," katanya pelan.

Mata Angela berkilau. "Aku bersedia memberikan apa saja untuk mengetahui sisa hidupmu. Kau bisa bicara dengan kucing jadi-jadian, mengetahui bahasa kuno, dan memiliki masa depan

yang sangat menarik. Selain itu, hanya sedikit pemuda berkan-tong kosong dan berpakaian sekadarnya yang bisa berharap dicintai wanita bangsawan. Kau ini siapa?"

Eragon menyadari kucing jadi-jadian itu pasti belum mem-beritahu Angela bahwa dirinya Penunggang. Ia nyaris menga-takan, "Evan," tapi lalu berubah pikiran dan berkata, "Namaku Eragon."

Angela mengerutkan alis. "Itu siapa dirimu atau namamu?" tanyanya.

"Dua-duanya," kata Eragon sambil tersenyum kecil, memi-kirkan namanya, Penunggang pertama.

"Sekarang aku jadi makin tertarik untuk melihat bagaimana jalan kehidupanmu. Siapa pria lusuh yang bersamamu kema-rin?"

Eragon memutuskan bahwa satu nama lagi tidak ada rugi-nya. "Namanya Brom."

Angela mendadak tertawa terbahak-bahak, begitu keras hing-ga tubuhnya terbungkuk. Ia mengusap mata dan meneguk anggur, lalu berjuang keras untuk menghalangi tawa yang lain. Akhirnya, setelah terengah-engah, ia berhasil mengatakan, "Oh... yang itu! Aku sama sekali tidak mengetahuinya!"

"Ada apa?" tanya Eragon.

"Tidak, tidak, jangan jengkel," kata Angela, sambil menyem-bunyikan senyum. "Hanya saja—well, ia dikenal orang-orang seprofesiku. Sayangnya bencana orang yang malang itu, atau masa depannya kalau kau mau, merupakan lelucon di antara kami."

"Jangan menghina dirinya! Ia orang yang lebih baik daripa-da siapa pun yang bisa kautemukan!" serghah Eragon.

"Tenang, tenang," kata Angela geli. "Aku tahu itu. Kalau kita bertemu lagi di saat yang tepat, aku pasti akan memberi-tahumu mengenai hal itu. Tapi sementara itu kau harus—" Ia berhenti bicara sementara Solebum melangkah ke tengah mereka. Kucing jadi-jadian itu menatap Eragon dengan mata tidak berkedip.

Ya? tanya Eragon jengkel.

*Dengar baik-baik dan akan kuberitahukan dua hal padamu. Pada saatnya nanti dan saat kau membutuhkan senjata, carilah di bawah akar-akar pohon Menoa. Lalu, kalau semua tampak muram dan kekuatanmu tidak cukup, pergilah ke karang*

## *Kuthian dan ucapan namamu untuk membuka Ruang Jiwa-Jiwa.*

Sebelum Eragon sempat menanyakan apa yang dimaksud Solembum, kucing jadi-jadian itu telah melangkah pergi, melambai-lambaikan ekornya dengan anggun. Angela memiringkan kepala, gulungan-gulungan rambut lebat menutupi dahinya. "Aku tidak mengetahui apa yang dikatakannya, dan aku tidak ingin mengetahuinya. Ia berbicara padamu dan hanya padamu. Jangan memberitahu orang lain."

"Kurasa aku harus pergi," kata Eragon, dengan perasaan terguncang.

"Kalau kau menginginkannya," kata Angela, sambil tersenyum lagi. "Kau boleh tinggal di sini sesuka hatimu, terutama kalau kau membeli beberapa barangku. Tapi pergilah kalau kau mau; aku yakin kami sudah memberimu cukup banyak untuk dipertimbangkan selama beberapa waktu."

"Ya." Eragon bergegas melangkah ke pintu. "Terima kasih sudah membacakan masa depanku." Kurasa.

"Sama-sama," kata Angela, sambil tetap tersenyum.

Eragon keluar dari toko dan berdiri di jalan, menyipitkan mata hingga matanya menyesuaikan diri dengan cahaya terang. Baru beberapa menit kemudian ia mampu memikirkan dengan tenang apa yang baru saja diketahuinya. Ia mulai berjalan, langkah-langkahnya tanpa sadar bertambah cepat hingga ia melesat keluar dari Teirm, kaki-kakinya bagai terbang saat menuju tempat persembunyian Saphira.

Ia memanggil naganya dari kaki tebing. Semenit kemudian Saphira menukik turun dan membawanya ke puncak tebing. Sesudah mereka berdua mendarat dengan aman, Eragon menceritakan pengalamannya hari ini. *Jadi, katanya mengakhiri cerita, kupikir Brom benar; aku tampaknya selalu berada di tempat yang bermasalah.*

*Kau seharusnya mengingat apa yang dikatakan kucing jadi-jadian itu padamu. Itu penting.*

*Kok kau tahu?* tanya Eragon penasaran.

*Entahlah, tapi nama-nama yang digunakan terasa sangat kuat. Kuthian, katanya, memikirkan kata itu. Tidak, kita tidak boleh melupakan apa yang telah dikatakannya.*

*Menurutmu apakah sebaiknya Brom kuberitahu?*

*Terserah kau, tapi pikiran ini: Brom tidak berhak mengeta-*

*hui masa depanmu. Menceritakan Solebum dan kata-katanya pada Brom hanya akan memicu pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak ingin kau jawab. Dan kalau kau memutuskan untuk menanyakan apa arti kata-kata itu saja, ia pasti ingin mengetahui dari mana kau mengetahui kata-kata tersebut. Menurutmu kau bisa berbohong dengan cukup meyakinkan padanya?*

Tidak, Eragon mengakui. *Mungkin aku tidak akan mengatakan apa-apa. Walau begitu, ini mungkin saja terlalu penting untuk disembunyikan.* Mereka bercakap-cakap hingga tidak ada lagi yang bisa dibicarakan. Lalu mereka duduk berdua saling menemani, memandangi pepohonan hingga senja.

Eragon bergegas kembali ke Teirm dan tidak lama kemudian mengetuk pintu rumah Jeod. "Apakah Neal sudah kembali?" tanyanya pada si kepala pelayan.

"Ya, Sir. Saya yakin ia sekarang berada di ruang belajar."

"Terima kasih," kata Eragon. Ia melangkah ke ruangan itu dan mengintip ke dalam. Brom duduk di depan perapian, mengisap pipa. "Bagaimana hasilnya?" tanya Eragon.

"Sangat kacau!" gerutu Brom tanpa melepaskan pipa.

"Jadi kau sudah berbicara dengan Brand?"

"Tapi tak ada gunanya. Administrator perdagangan ini birokrat yang paling buruk. Ia mematuhi setiap peraturan, dan dengan senang hati menciptakan peraturannya sendiri kalau bisa merepotkan orang lain, lalu pada saat yang sama percaya dirinya melakukan kebaikan."

"Kalau begitu ia tidak mengizinkan kita melihat-lihat catatannya?" tanya Eragon.

"Ya," kata Brom, jengkel. "Apa pun yang kukatakan tidak bisa mengubah pendiriannya. Ia bahkan menolak suap! Suap yang tidak sedikit. Aku tidak menduga akan pernah bertemu bangsawan yang tidak korup. Sekarang sesudah bertemu, kudapati aku lebih menyukai mereka sewaktu mereka jadi keparat-keparat serakah." Ia mengisap pipanya kuat-kuat dan menggumamkan serangkaian makian yang mantap.

Sesudah ia tampak lebih tenang, Eragon bertanya hati-hati, "Nah, sekarang apa?"

"Aku akan menghabiskan seminggu ke depan untuk mengajarmu membaca."

"Dan sesudah itu?"

Senyum merekah di wajah Brom. "Sesudah itu, kita akan memberi Brand kejutan buruk." Eragon berusaha menanyakan rinciannya, tapi Brom menolak membicarakannya lebih jauh.

Makan malam dihidangkan di ruang makan yang mewah. Jeod duduk di salah satu ujung meja, Helen yang menatap tajam duduk di ujung yang lain. Brom dan Eragon duduk di antara mereka, yang dirasakan Eragon sebagai tempat yang berbahaya. Kursi-kursi kosong ada di kedua sisinya, tapi ia tidak keberatan. Tempat kosong membantu melindungi dirinya dari pelototan nyonya rumah.

Hidangan disajikan tanpa banyak suara, dan Jeod serta Helen mulai bersantap tanpa berbicara. Eragon mengikuti, sambil berpikir, *Aku pernah makan dalam suasana yang lebih ceria saat pemakaman*. Dan memang benar, di Carvahall. Ia teringat sekian banyak pemakaman yang memang membuatnya sedih, tapi tidak berlebihan. Ini berbeda; ia bisa merasakan kebencian menggelegak dari Helen sepanjang makan malam.

# MEMBACA DAN BERBAGAI RENCANA

**B**rom mencoretkan sebuah huruf di perkamen dengan sepotong arang, lalu menunjukkannya pada Eragon. "Ini huruf *a*," katanya. "Hafalkanlah."

Dengan itu, Eragon memulai tugasnya belajar membaca. Tugas itu sulit, aneh, dan mendorong intelektualitasnya hingga sampai batas, tapi ia menikmatinya. Tanpa ada kegiatan lain untuk dilakukan dan dengan guru yang andal—walaupun kadang tidak sabar—ia memperoleh kemajuan dengan cepat.

Dalam waktu singkat rutinitas terbentuk. Setiap hari Eragon bangun, sarapan di dapur, lalu pergi ke ruang belajar untuk mengikuti pelajaran. Ia bersusah payah menghafalkan bunyi huruf dan aturan-aturan menulis. Begitu kerasnya ia berusaha hingga setiap kali ia memejamkan mata, huruf-huruf dan kata-kata menari dalam benaknya. Ia hampir tidak memikirkan hal-hal lain selama waktu itu.

Sebelum makan malam, ia dan Brom pergi ke belakang rumah Jeod dan berlatih-tanding. Para pelayan, bersama sekelompok kecil anak yang terbelalak, datang menonton mereka. Kalau masih ada waktu sesudahnya, Eragon berlatih shir dalam kamar, dengan tirai tertutup rapat.

Satu-satunya kekhawatirannya hanyalah Saphira. Ia mengunjungi naganya setiap malam, tapi waktu berkumpul itu tidak cukup lama bagi mereka. Di siang hari, Saphira menghabiskan sebagian besar waktunya bermil-mil dari sana untuk mencari makanan; ia tidak bisa berburu di dekat Teirm tanpa menimbulkan kecurigaan. Eragon berusaha sebaik-baiknya untuk membantu, tapi ia mengetahui satu-satunya pemecahan bagi kelaparan

maupun kesepian yang dirasakan Saphira adalah dengan meninggalkan kota sejauh-jauhnya.

Setiap hari semakin banyak berita buruk yang masuk ke Teirm. Para pedagang yang datang menceritakan kisah-kisah mengerikan tentang serangan di sepanjang pantai. Ada laporan mengenai menghilangnya orang-orang yang berkuasa dari rumah mereka di malam hari dan mayat mereka yang tercabik-cabik ditemukan keesokan paginya. Eragon sering mendengar Brom dan Jeod mendiskusikan kejadian-kejadian ini dengan suara pelan, tapi mereka selalu menghentikan pembicaraan setiap kali ia mendekat.

Hari-hari berlalu dengan cepat, dan tidak lama kemudian seminggu berlalu. Kemampuan Eragon masih di tingkat dasar, tapi ia sekarang bisa membaca satu halaman penuh tanpa meminta bantuan Brom. Ia masih lambat dalam membaca, tapi ia mengetahui kecepatan akan datang seiring dengan waktu. Brom mendorong semangatnya, "Tidak penting, kemampuanmu sekarang sudah cukup baik untuk rencanaku."

Hari sudah sore sewaktu Brom memanggil Jeod dan Eragon ke ruang belajar. Brom memberi isyarat kepada Eragon. "Sekarang setelah kau bisa membantu kami, kupikir sudah waktunya untuk melanjutkan rencana kita."

"Apa rencanamu?" tanya Eragon.

Senyum lebar menari-nari di wajah Brom. Jeod mengerang. "Aku kenal ekspresi itu; ekspresi itulah yang menyebabkan kami mendapat masalah dulu."

"Terlalu dibesar-besarkan," kata Brom, "tapi bukannya tidak diperlukan. Baiklah, inilah yang akan kita lakukan..."

*Kita akan berangkat malam ini atau besok,* kata Eragon pada Saphira dari kamar tidurnya.

*Ini tidak terduga. Apakah kau akan aman selama petualangan ini?*

Eragon mengangkat bahu. *Entahlah. Kita mungkin akan terpaksa melarikan diri dari Teirm dengan diburu para prajurit.* Eragon merasakan kekhawatiran Saphira dan mencoba menebangkannya. *Tidak apa-apa. Brom dan aku bisa menggunakan sihir, dan kami mampu berkelahi dengan baik.*

Ia berbaring di ranjang dan menatap langit-langit. Kedua

tangannya agak gemetar, dan tenggorokannya terasa tersumbat. Saat tidur menguasai dirinya, ia merasakan gelombang kebingungan. *Aku tidak ingin meninggalkan Teirm, pikirnya tiba-tiba. Waktu yang kuhabiskan di sini—nyaris normal. Aku bersedia memberikan apa saja asalkan tidak pindah terus. Menetap di sini dan menjadi seperti orang lain pada umumnya akan terasa luar biasa.* Lalu, pikiran lain menderu dalam dirinya, *Tapi aku tidak akan pernah bisa begitu selama ada Saphira. Selamanya.*

Mimpi-mimpi menguasai kesadaran Eragon, memuntir dan mengarahkannya seenaknya. Terkadang ia merintih ketakutan; di lain waktu ia tertawa gembira. Lalu ada yang berubah—rasanya matanya seolah terbuka untuk pertama kalinya—and mimpi yang jauh lebih jelas daripada mimpi-mimpi sebelumnya melintas dalam dirinya.

*Ia melihat seorang wanita muda, membungkuk akibat penderitaan, terikat rantai dalam sel yang dingin dan keras. Seberkas cahaya matahari menerobos jendela berjeruji yang terletak tinggi di dinding dan menerangi wajah wanita itu. Setetes air mata bergulir menuruni pipinya, seperti sebutir berlian cair.*

Eragon tersentak bangun dan mendapati dirinya menangis tak terkendali sebelum tertidur resah lagi.

# PARA PENCURI DI ISTANA

Eragon terbangun dari tidurnya di tengah siraman cahaya matahari yang keemasan. Berkas-berkas cahaya merah dan oranye membanjiri kamar tidurnya dan menerangi ranjang. Berkas-berkas itu menghangatkan punggungnya dengan nyaman, menyebabkan ia merasa enggan bergerak. Ia kembali tidur, tapi cahaya matahari merayap meninggalkan dirinya dan ia kedinginan. Matahari terbenam di kaki langit, menerangi laut dan langit dengan warna-warna. *Waktunya hampir tiba!*

Ia menyandang busur dan tabung anak panah di punggung, tapi meninggalkan Zar'roc di kamar tidur; pedang itu hanya akan memperlambat dirinya, dan ia tidak senang menggunakannya. Kalau harus melumpuhkan orang, ia bisa menggunakan sihir atau anak panah. Ia mengenakan mantel di luar kemejanya dan mengikatnya erat-erat.

Ia menunggu dengan gugup di kamar tidur hingga cahaya memudar. Lalu ia masuk ke lorong dan mengangkat bahu agar tabung anak panahnya melintang nyaman di punggung. Brom bergabung dengannya, membawa pedang dan tongkat.

Jeod, mengenakan celana panjang dan rompi hitam, menunggu mereka di luar. Di pinggangnya tergantung pedang tipis yang anggun dan kantong kulit. Brom mengamati pedang tipis itu dan berkata, "Ranting itu terlalu tipis untuk pertempuran yang sebenarnya. Apa yang akan kaulakukan kalau ada yang mengejarmu dengan membawa pedang lebar atau golok?"

"Bersikaplah realistik," kata Jeod. "Tidak ada penjaga yang memiliki golok. Lagi pula, *ranting* ini lebih cepat daripada pedang lebar."

Brom mengangkat bahu. "Terserah."

Mereka berjalan dengan sikap biasa menyusuri jalan, menghindari para penjaga dan prajurit. Eragon merasa tegang dan jantungnya berdebar-debar. Saat mereka melewati toko Angela, ada gerakan sekilas di atap yang menarik perhatiannya, tapi ia tidak melihat siapa pun. Telapak tangannya terasa tergelitik. Ia kembali memandang ke atas, tapi atap tetap kosong.

Brom memimpin jalan menyusuri dinding terluar Teirm. Saat mereka tiba di istana, langit telah hitam. Dinding-dinding benteng menyebabkan Eragon menggigil. Ia tidak akan senang kalau dipenjara di sana. Jeod diam-diam mengambil alih berjalan terdepan dan melangkah mendekati gerbang, mencoba tampil santai. Ia menggedor gerbang dan menunggu.

Kisi-kisi kecil bergeser membuka dan penjaga bertampang masam mengintip keluar. "Ya?" katanya. Eragon bisa mencium bau *rum* pada napasnya.

"Kami perlu masuk," kata Jeod.

Penjaga itu mengamati Jeod dengan teliti. "Untuk apa?"

"Bocah ini meninggalkan barang yang sangat berharga di kantorku. Kami harus segera mengambilnya." Eragon menunduk, wajahnya menunjukkan ekspresi malu.

Penjaga itu mengerutkan kening, jelas merasa tidak sabar ingin segera kembali minum. "Ah, terserahlah," katanya, sambil mengayunkan lengan. "Pastikan saja kau hajar bocah itu untukku."

"Akan kulakukan," kata Jeod sementara penjaga membuka selot pintu kecil yang dipasang pada gerbang. Mereka masuk ke benteng, lalu Brom memberi penjaga itu beberapa keping koin.

"Makasih," gumam pria itu, sambil terhuyung-huyung pergi. Begitu ia telah menghilang, Eragon mengambil busurnya dan memasang talinya. Jeod bergegas mengajak mereka ke bagian utama istana. Mereka bergegas menuju tujuan mereka, sambil mendengarkan dengan hati-hati kalau-kalau ada prajurit yang berpatroli. Di ruang catatan, Brom mencoba pintunya. Pintu itu terkunci. Ia menempelkan tangan ke sana dan menggumamkan kata yang tidak dikenali Eragon. Pintu itu terayun membuka diiringi cekikan pelan. Brom meraih obor dari dinding, dan mereka melesat masuk, menutup kembali pintunya tanpa suara.

Ruangan itu dipenuhi rak kayu tempat gulungan-gulungan

bertumpuk tinggi. Tampak jendela berjeruji di dinding seberang. Jeod melangkah di sela-sela rak, mengamati gulungan-gulungan itu. Ia berhenti di bagian belakang ruangan. "Sebelah sini," katanya. "Ini catatan pengapalan lima tahun terakhir. Kau bisa mengetahui tanggalnya berdasarkan segel lilin di sudut."

"Jadi apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Eragon, merasa gembira karena mereka berhasil sampai sejauh ini tanpa keta-huan.

"Mulailah dari atas dan periksa hingga ke bawah," kata Jeod. "Beberapa gulungan hanya berisi masalah pajak. Kau bisa mengabaikan yang itu. Cari apa pun yang menyebut minyak Seithr." Ia mengambil segulung perkamen dari kantongnya dan membentangkannya di lantai, lalu meletakkan sebotol tinta dan pena bulu angsa di sampingnya. "Agar kita bisa mencatat apa pun yang kita temukan," katanya menjelaskan.

Brom meraup sepuluhan gulungan dari rak paling atas dan menumpuknya di lantai. Ia duduk dan membuka gulungan pertama. Eragon mendampinginya, memosisikan diri sebegitu rupa hingga bisa melihat ke pintu. Pekerjaan yang berat itu sangat sulit baginya, karena tulisan-tulisan yang rapat di gu-lungan berbeda dengan tulisan yang diajarkan Brom padanya.

Dengan hanya memeriksa nama kapal-kapal yang berlayar di kawasan utara, mereka berhasil memilah banyak gulungan. Meskipun begitu, mereka bekerja dengan lambat, mencatat setiap pengapalan minyak Seithr setiap kali menemukannya.

Di luar ruangan suasana sunyi, hanya ada suara penjaga malam yang sesekali terdengar. Tiba-tiba bulu kuduk Eragon meremang. Ia mencoba terus bekerja, tapi perasaan tidak enak itu tetap ada. Dengan jengkel ia menengadah dan tersentak terkejut—seorang bocah kecil berjongkok di kusen jendela. Matanya sipit, dan rambut hitamnya yang riap-riap diikat sebatang ranting.

*Kau butuh bantuan?* tanya suara dalam kepala Eragon.

Mata Eragon membelaik shock. Suara itu mirip suara Solebum.

*Itu kau?* tanyanya takjub.

*Apakah aku orang lain?*

Eragon menelan ludah dan memusatkan perhatian pada gu-lungannya. *Kalau mataku tidak menipu, itu memang dirimu.*

Bocah itu tersenyum tipis, menampakkan sederetan gigi yang

runcing. *Bagaimana tampangku tidak mengubah siapa diriku. Menurutmu aku disebut kucing jadi-jadian bukan tanpa alasan, bukan?*

*Apa yang kaulakukan di sini?* tanya Eragon.

Kucing jadi-jadian itu memiringkan kepala dan mempertimbangkan apakah pertanyaan itu layak dijawab atau tidak. *Itu tergantung pada apa yang kaulakukan di sini. Kalau kau membaca gulungan-gulungan itu sekadar untuk hiburan, kurasa tidak ada alasan untuk kunjunganku. Tapi kalau apa yang kaulakukan itu melanggar hukum dan kau tidak ingin ketahuan, aku mungkin berada di sini untuk memperingatkan dirimu bahwa penjaga yang kalian suap baru saja memberitahu penggantinya mengenai dirimu dan pejabat Kekaisaran kedua tersebut mengirim para prajurit untuk mencari kalian.*

*Terima kasih sudah memberitahuku,* kata Eragon.

*Rupanya yang kuberitahukan padamu penting, ya? Kurasa begitu. Dan kusarankan kau memanfaatkan pemberitahuanku sebaik-baiknya.*

Bocah itu bangkit dan mengibaskan rambutnya yang awut-awutan. Eragon bergegas menanyakan, *Apa maksudmu dalam pertemuan terakhir kita mengenai pohon dan ruang?*

*Tepat seperti yang kukatakan.*

Eragon mencoba bertanya lagi, tapi kucing jadi-jadian itu telah menghilang melalui jendela. Eragon tiba-tiba mengatakan, "Ada prajurit yang mencari kita."

"Dari mana kau tahu?" tanya Brom tajam.

"Aku memasang telinga untuk mendengar suara penjaga. Penggantinya baru saja mengirimkan anak buahnya untuk mencari kita. Kita harus pergi dari sini. Mereka mungkin sudah mendapati kantor Jeod kosong."

"Kau yakin?" tanya Jeod.

"Ya!" kata Eragon tidak sabar. "Mereka dalam perjalanan kemari."

Brom menyambar gulungan lain dari rak. "Tidak penting. Kita harus menyelesaikan ini sekarang!" Mereka bekerja matimatian selama semenit berikutnya, membaca catatan-catatan secepat mungkin. Saat gulungan terakhir selesai diperiksa, Brom melemparnya kembali ke rak, dan Jeod menjelaskan perkamen, tinta, dan penanya ke kantongnya. Eragon menyambar obor.

Mereka berlari-lari keluar dari ruangan dan menutup pintu, tapi tepat pada saat pintunya tertutup mereka mendengar detak sepatu bot prajurit yang berat di ujung lorong. Mereka berbalik hendak pergi, tapi Brom mendesis marah, "Terkutuk! Pintunya belum dikunci." Ia menempelkan tangan ke pintu. Kuncinya berbunyi pada saat tiga prajurit bersenjata muncul.

"Hei! Jauhi pintu itu!" teriak salah seorang di antara mereka. Brom melangkah mundur, wajahnya tampak terkejut. Ketiga prajurit itu mendekati mereka. Yang paling jangkung berkata, "Kenapa kau mau masuk ke ruang catatan?" Eragon mencengkeram busurnya lebih erat dan bersiap lari.

"Kami tersesat." Ketegangan terdengar jelas dalam suara Jeod. Setetes keringat bergulir di lehernya.

Prajurit itu memelototi mereka dengan curiga. "Periksa ke dalam ruangan," perintahnya kepada salah seorang anak buahnya.

Eragon menahan napas saat prajurit itu melangkah mendekati pintu, mencoba membukanya, lalu menggedornya dengan tinju yang dibungkus sarung tangan jala baja. "Terkunci, Sir."

Pemimpinnya menggaruk dagu. "Baiklah, kalau begitu. Aku tidak tahu apa yang kalian inginkan, tapi selama pintunya tetap terkunci, kurasa kalian bebas pergi. Ayo." Para prajurit itu mengepung mereka dan memaksa mereka keluar dari istana.

*Sulit dipercaya, pikir Eragon. Mereka membantu kami meloloskan diri!*

Di gerbang utama, prajurit itu menunjuk dan berkata, "Nah, kalian berjalanlah keluar dari sana dan jangan mencoba melakukan tindakan yang aneh. Kami akan mengawasi. Kalau kalian harus kembali, tunggu hingga pagi."

"Tentu saja," Jeod berjanji.

Eragon bisa merasakan tatapan para penjaga bagi melubangi punggung mereka saat mereka bergegas keluar dari istana. Begitu gerbang-gerbang ditutup di belakang mereka, cengiran penuh kemenangan merekah di wajahnya, dan ia melompat ke udara. Brom melotot memperingatkan dirinya dan menggeram, "Berjalanlah pulang dengan sikap normal. Kau bisa merayakannya di rumah."

Dengan malu, sikap Eragon berubah pasrah, tapi di dalam ia masih merasa penuh energi. Begitu mereka sampai di rumah

kembali dan memasuki ruang belajar, Eragon berseru, "Kita berhasil!"

"Ya, tapi sekarang kita harus menentukan apakah susah payah ini layak dilakukan," kata Brom. Jeod mengeluarkan peta Alagaësia dari rak dan membentangkaninya di meja.

Di sisi kiri peta, laut membentang ke daerah barat yang tidak dikenal. Di sepanjang pantai membentang Spine, barisan pegunungan yang sangat panjang. Padang Pasir Hadarac mengisi bagian tengah peta—ujung timurnya kosong. Di suatu tempat dalam kekosongan itulah Varden bersembunyi. Di sebelah selatan terdapat Surda, negara kecil yang memisahkan diri dari Kekaisaran setelah keruntuhan para Penunggang. Eragon pernah diberitahu bahwa Surda diam-diam mendukung Varden.

Di dekat perbatasan timur Surda terdapat wilayah pegunungan yang diberi nama Pegunungan Beor. Eragon pernah mendengar tentang pegunungan itu dalam banyak cerita—pegunungan tersebut katanya sepuluh kali lebih tinggi daripada Spine, walaupun ia diam-diam percaya hal itu terlalu dibesarkan. Dalam peta itu, di sebelah timur Beor kosong.

Lima pulau ada di lepas pantai Surda: Nia, Parlim, Uden, Illium, dan Beirland. Nia tidak lebih dari sebongkah tonjolan karang, tapi Beirland, yang terbesar, memiliki sebuah kota kecil. Lebih jauh lagi, di dekat Teirm, terdapat pulau berbentuk gerigi bernama Sharktooth—gigi hiu. Dan tinggi di utara, terdapat satu pulau lagi, luas dan berbentuk tangan yang penuh tonjolan. Eragon mengetahui namanya bahkan tanpa melihat peta: Vroengard, rumah kuno para Penunggang—dulu tempat yang megah, tapi sekarang telah dijarah, dan menjadi tempat kosong yang dihantui makhluk-makhluk buas yang aneh. Di tengah Vroengard terdapat kota Dorú Areaba yang telah ditinggalkan.

Carvahall merupakan titik kecil di bagian atas Lembah Palancar. Sejajar dengan itu, tapi di seberang dataran, membentang hutan Du Weldenvarden. Seperti Pegunungan Beor, ujung timur hutan itu juga tidak terpetakan. Beberapa bagian tepi barat Du Weldenvarden telah dibuni, tapi jantungnya masih tetap misterius dan belum dijelajahi. Hutan itu lebih liar daripada Spine; sejumlah kecil pemberani yang menjelajahi bagian dalamnya kembali dalam keadaan sinting, atau tidak kembali sama sekali.

Eragon menggigil saat melihat Urû'baen di tengah Kekaisaran. Galbatorix memerintah dari sana dengan didampingi naga hitamnya, Shruikan. Eragon menyentuh Urû'baen. "Ra'zac pasti memiliki tempat persembunyian di sana."

"Sebaiknya kau berharap itu bukan satu-satunya tempat perlindungan mereka," kata Brom datar. "Kalau ya, kau tidak akan pernah bisa mendekati mereka." Ia meratakan peta yang menggemeresik dengan kedua tangannya yang keriput.

Jeod mengambil perkamen dari kantongnya dan berkata, "Dari apa yang kulihat dalam catatan, ada pengiriman minyak Seithr ke setiap kota besar di Kekaisaran selama lima tahun terakhir. Sepanjang yang bisa kukatakan, semuanya mungkin dipesan tukang perhiasan yang kaya. Aku tidak yakin bagaimana kita bisa mempersempit daftar tanpa informasi tambahan."

Brom menyapukan tangan ke atas peta. "Kupikir kita bisa mencoret beberapa kota. Ra'zac harus bepergian ke mana pun yang diinginkan Raja, dan aku yakin ia membuat mereka selalu sibuk. Kalau mereka diharapkan pergi ke mana pun setiap saat, satu-satunya tempat tinggal bagi mereka yang masuk di akal adalah persimpangan yang membuat mereka bisa menjangkau setiap sudut negara dengan cukup mudah." Ia bersemangat sekarang dan mondar-mandir dalam ruangan. "Persimpangan-persimpangan ini harus cukup besar agar kehadiran Ra'zac tidak kentara. Juga harus memiliki perdagangan yang cukup ramai agar permintaan apa pun yang tidak biasa—makanan khusus untuk tunggangan mereka, misalnya—tidak akan menarik perhatian."

"Betul juga," kata Jeod, sambil mengangguk. "Mengingat syarat itu, kita bisa mengabaikan sebagian besar kota-kota besar di utara. Satu-satunya kota yang benar-benar besar adalah Teirm, Gil'ead, dan Ceunon. Aku tahu mereka tidak ada di Teirm, dan aku ragu minyak itu telah dikirim begitu jauh hingga ke Narda—kota itu terlalu kecil. Ceunon terlalu terisolir... hanya tersisa Gil'ead."

"Ra'zac mungkin ada di sana," kata Brom. "Itu jelas ironis."

"Memang," kata Jeod, mengakui dengan suara pelan.

"Bagaimana dengan kota-kota di selatan?" tanya Eragon.

"Well," kata Jeod. "Jelas ada Urû'baen, tapi kecil kemungkinan kota itu menjadi tujuan. Kalau ada yang tewas akibat

minyak Seithr di istana Galbatorix, akan terlalu mudah bagi bangsawan mana pun untuk mengetahui bahwa Kekaisaran membeli sejumlah besar minyak itu. Sekalipun begitu masih banyak kota lainnya, yang salah satunya bisa jadi kota yang kita incar."

"Ya," kata Eragon, "tapi minyaknya tidak dikirim ke semua kota itu. Perkamennya hanya berisi Kuasta, Dras-Leona, Aroughs, dan Belatona. Kuasta tidak akan sesuai bagi Ra'zac; kota itu di pantai dan dikepung pegunungan. Aroughs terisolir seperti Ceunon, walau kota itu pusat perdagangan. Dengan begitu tinggal Belatona dan Dras-Leona, yang agak berdekatan. Di antara keduanya, kupikir Dras-Leona lebih masuk di akal. Kota itu lebih besar dan posisinya lebih baik."

"Dan nyaris semua barang untuk Kekaisaran pernah melewati kota itu, termasuk yang dari Teirm," kata Jeod. "Tempat persembunyian yang bagus bagi Ra'zac."

"Jadi... Dras-Leona," kata Brom sambil duduk dan menyulut pipa. "Apa yang ada dalam catatan?"

Jeod memandang perkamennya. "Ini. Di awal tahun, tiga kapal minyak Seithr dikirim ke Dras-Leona. Setiap kapal hanya selisih dua minggu satu sama lain, dan menurut catatan semuanya dikirim pedagang yang sama. Hal yang sama terjadi tahun yang lalu dan tahun sebelumnya. Aku ragu ada tukang perhiasan, atau bahkan sekelompok tukang perhiasan, yang memiliki uang untuk membeli minyak sebanyak itu."

"Bagaimana dengan Gil'ead?" tanya Brom, sambil mengangkat alis.

"Kota itu tidak memiliki akses yang sama seperti kota-kota lain dalam Kekaisaran. Dan," Jeod mengetuk-ngetuk perkamen, "mereka hanya dua kali menerima minyak itu selama beberapa tahun terakhir ini." Ia berpikir sejenak, lalu berkata, "Lagi pula, kupikir ada yang kita lupakan—Helgrind."

Brom mengangguk. "Ah ya, Gerbang-Gerbang Kegelapan. Sudah bertahun-tahun aku tidak memikirkan tempat itu. Kau benar, dengan begitu Dras-Leona sempurna bagi Ra'zac. Ku-rasa sudah diputuskan kalau begitu; ke sanalah kita akan pergi."

Eragon menegakkan duduk dengan tiba-tiba, kehabisan emosi untuk bahkan sekadar menanyakan apa itu Helgrind. *Kukira aku akan merasa senang untuk melanjutkan perburuan. Tapi*

*aku malah merasa seperti ada jurang yang terbuka di depanku. Dras-Leona! Tempat yang begitu jauh...*

Perkamen berderak sewaktu Jeod perlahan-lahan menggulung peta. Ia memberikan peta itu kepada Brom dan berkata, "Kau akan membutuhkan peta ini. Ekspedisimu sering membawamu ke kawasan-kawasan yang terpencil." Sambil mengangguk, Brom menerima peta ini. Jeod mencengkeram bahunya. "Rasanya tidak benar kau pergi tanpa diriku. Hatiku berharap bisa ikut, tapi bagian diriku yang lain mengingatkanku pada usia dan tanggung jawabku."

"Aku tahu," kata Brom. "Lagi pula kau memiliki kehidupan di Teirm. Sudah waktunya bagi generasi berikut untuk melanjutkan tanggung jawabnya. Kau telah melakukan bagianmu; bergembiralah."

"Bagaimana dengan dirimu?" tanya Jeod. "Apakah jalanan pernah berujung bagimu?"

Tawa hampa terlontar dari sela bibir Brom. "Aku melihatnya datang, tapi tidak dalam waktu dekat ini." Ia memadamkan pipa dan mereka kembali ke kamar masing-masing, kelelahan. Sebelum tidur, Eragon menghubungi Saphira untuk menyampaikan hasil petualangan malam ini.

# KESALAHAN YANG FATAL

**D**i pagi harinya Eragon dan Brom mengambil tas-tas pelana mereka dari istal dan bersiap-siap berangkat. Jeod menyapa Brom sementara Helen mengawasi dari ambang pintu. Dengan ekspresi muram, kedua pria itu berjabatan tangan. "Aku akan merindukanmu, pak tua," kata Jeod.

"Dan aku akan merindukanmu," kata Brom berat. Ia membungkukkan kepalanya yang berambut putih dan berpaling pada Helen. "Terima kasih untuk keramahanmu; kau sangat baik." Wajah Helen memerah. Eragon mengira Helen akan menampar Brom. Brom melanjutkan, sama sekali tidak terusik, "Kau memiliki suami yang baik; jaga dirinya baik-baik. Hanya sedikit pria yang seberani dan setegas dirinya. Tapi bahkan ia tidak bisa mengatasi masa-masa sulit tanpa dukungan dari orang yang dicintainya." Ia kembali membungkuk dan berkata lembut, "Hanya sekadar saran, nyonya yang baik."

Eragon mengawasi ekspresi tersinggung dan keras kepala melintas di wajah Helen. Mata Helen berkilau menyambar saat ia menutup pintu dengan kasar. Sambil mendesah, Jeod menyisir rambut dengan jemarinya. Eragon mengucapkan terima kasih untuk semua bantuannya, lalu naik ke punggung Cadoc. Sesudah mengucapkan selamat berpisah, ia dan Brom berlalu.

Di gerbang selatan Teirm, para penjaga membiarkan mereka lewat tanpa melirik sedikit pun. Sewaktu mereka berkuda di bawah dinding luar yang sangat tinggi, Eragon melihat gerakan di keremangan. Solebum duduk di tanah, ekornya bergerak-

gerak. Kucing jadi-jadian itu mengikuti mereka dengan pandangan yang tidak bisa dibaca. Sewaktu kota mengecil di kejauhan, Eragon bertanya, "Kucing jadi-jadian itu apa?"

Brom tampak terkejut mendengar pertanyaan itu. "Kenapa kau tiba-tiba tertarik?"

"Aku tanpa sengaja mendengar pembicaraan orang di Teirm. Kucing jadi-jadian tidak ada, bukan?" Eragon bertanya, pura-pura bodoh.

"Mereka cukup nyata. Selama tahun-tahun kejayaan para Penunggang, kucing jadi-jadian sama terkenalnya seperti naga. Raja dan elf memelihara mereka sebagai pendamping—tapi kucing jadi-jadian bebas untuk melakukan apa saja sesuka hati mereka. Sangat sedikit yang pernah diketahui tentang mereka. Aku khawatir ras mereka telah langka akhir-akhir ini."

"Mereka bisa menggunakan sihir?" tanya Eragon.

"Tidak ada yang tahu pasti, tapi mereka jelas bisa melakukan tindakan-tindakan yang tidak biasa. Mereka tampaknya selalu mengetahui apa yang terjadi dan entah dengan cara bagaimana berhasil melibatkan diri." Brom menaikkan kerudungnya untuk menghalangi angin yang dingin menusuk.

"Helgrind itu apa?" tanya Eragon, sesudah berpikir sejenak.

"Kau akan melihatnya sendiri sesudah kita tiba di Dras-Leona."

Sewaktu Teirm tidak terlihat lagi, Eragon menjangkau dengan pikirannya dan memanggil, *Saphira!* Kekuatan teriakan mentalnya begitu kuat hingga Cadoc menjentikkan telinganya karena jengkel.

Saphira menjawab dan melesat ke arah mereka dengan segenap kekuatannya. Eragon dan Brom mengawasi sementara sesosok gelap melesat dari awan, lalu mendengar raungan teredam saat sayap-sayap Saphira terbentang membuka. Matahari bersinar di balik membran tipisnya, mengubahnya menjadi tembus pandang dan memperlihatkan pembuluh-pembuluh darahnya yang gelap. Saphira mendarat diiringi semburan angin.

Eragon melemparkan kekang Cadoc kepada Brom. "Akan kutemui kau makan siang nanti."

Brom mengangguk, tapi tampaknya sibuk berpikir. "Bersenang-senanglah," katanya, lalu memandang Saphira dan tersenyum. "Senang melihatmu lagi."

*Kau juga.*

Eragon melompat ke bahu Saphira dan berpegangan erat-erat sementara ia membubung. Dengan angin di ekornya, Saphira menerobos udara. *Pegangan*, katanya memperingatkan Eragon, dan sambil menggeram liar, ia membubung membentuk lingkaran besar. Eragon berteriak gembira sambil membentangkan tangan di udara, berpegangan hanya dengan kaki.

*Tak kusangka aku bisa tetap berada di punggungmu sementara kau berbuat begitu tanpa mengikatkan diri ke pelana lebih dulu, kata Eragon, sambil tersenyum lebar.*

*Aku juga tidak menyangka,* Saphira mengakui, tertawa dengan caranya yang aneh. Eragon memeluknya erat-erat, dan mereka terbang lurus, para penguasa langit.

Pada tengah hari kaki Eragon terasa sakit karena menunggang Saphira tanpa pelana. Tangan serta wajahnya mati rasa karena udara dingin. Sisik-sisik Saphira selalu terasa hangat kalau disentuh, tapi ia tidak bisa mencegah Eragon kedinginan. Sewaktu mereka mendarat untuk makan siang, Eragon membenamkan kedua tangan ke balik pakaian dan mencari tempat duduk yang hangat dan disinari matahari. Sementara ia dan Brom makan, Eragon bertanya pada Saphira, *Kau keberatan kalau aku menunggang Cadoc?* Ia memutuskan akan menanyai Brom lebih jauh tentang masa lalunya.

*Tidak, tapi beritahu aku apa yang dikatakannya.* Eragon tidak terkejut Saphira mengetahui rencananya. Nyaris mustahil menyembunyikan apa pun dari Saphira karena mereka berhubungan secara mental. Sesudah mereka selesai makan, Saphira terbang pergi sementara Eragon menggabungkan diri dengan Brom di jalan setapak. Setelah beberapa waktu, Eragon memperlambat Cadoc dan berkata, "Ada yang perlu kubicarakan denganmu. Aku ingin melakukannya sewaktu kita pertama kali tiba di Teirm, tapi kuputuskan untuk menunggu hingga sekarang."

"Mengenai apa?" tanya Brom.

Eragon diam sejenak. "Ada banyak kejadian yang tidak kupahami. Misalnya, siapa 'teman-temanmu', dan kenapa kau bersembunyi di Carvahall. Aku mempercayakan hidupku padamu—itu sebabnya aku masih bepergian bersamamu—tapi aku perlu mengetahui lebih banyak tentang siapa dirimu dan apa yang kaulakukan. Apa yang kaucuri di Gil'ead dulu, dan

apa tuatha du orothrim yang harus kujalani itu? Kupikir sesudah semua yang terjadi, aku layak mendapat penjelasan."

"Kau menguping pembicaraan kami."

"Hanya sekali," kata Eragon.

"Kulihat kau masih juga belum belajar bersikap sopan," kata Brom muram, sambil menarik-narik janggut. "Apa yang membuatmu berpikir hal itu ada kaitannya denganmu?"

"Tidak ada, sebenarnya," kata Eragon sambil mengangkat bahu. "Hanya saja fakta bahwa kau bersembunyi di Carvahall sewaktu aku menemukan telur Saphira, *dan* bahwa kau juga mengetahui begitu banyak hal mengenai naga, menurutku merupakan kebetulan yang aneh. Semakin kupikirkan, semakin kecil kemungkinan bahwa kejadian-kejadian itu hanya kebetulan. Ada petunjuk-petunjuk lain yang selama ini kuabaikan, tapi sekarang terasa jelas kalau kupikirkan kembali. Seperti bagaimana kau bisa mengetahui tentang Ra'zac dan kenapa mereka melarikan diri sewaktu kau mendekat. Dan aku tidak bisa tidak merasa penasaran tentang apakah kau ada kaitannya dengan kemunculan telur Saphira. Banyak yang belum kauceritakan pada kami, *dan* Saphira serta diriku tidak lagi bisa mengabaikan apa pun yang mungkin berbahaya."

Kerut-kerut muram muncul di kening Brom sementara ia menarik kekang Snowfire dan menghentikan hewan itu. "Kau tidak mau menunggu?" tanyanya. Eragon menggeleng keras kepala. Brom mendesah. "Ini tidak akan menjadi masalah kalau kau tidak seuriga itu, tapi kurasa kau tak akan layak mendapat waktuku kalau tidak begitu." Eragon tidak yakin apakah harus menganggap kata-kata tersebut sebagai puji atau sebaliknya. Brom menyulut pipa dan perlahan-lahan mengembuskan asapnya ke udara. "Akan kujawab pertanyaanmu," katanya, "tapi kau harus mengerti bahwa aku tidak bisa memberitahukan semuanya." Eragon hendak memprotes tapi Brom memotongnya. "Bukan karena aku ingin merahasiakan, tapi karena aku tidak akan mengungkapkan rahasia yang bukan rahasiaku. Ada cerita-cerita lain yang terjalin dalam kisah ini. Kau harus berbicara dengan orang-orang lain yang terlibat untuk mengetahui bagian lain cerita."

"Baiklah. Jelaskan sebisamu," kata Eragon.

"Kau yakin?" tanya Brom. "Ada beberapa alasan kenapa aku merahasiakannya. Aku berusaha melindungimu dengan meng-

halangi kekuatan-kekuatan yang akan mencabik-cabik dirimu. Begitu kau mengetahui tentang mereka dan tujuan mereka, kau tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk menjalani kehidupan dengan tenang. Kau akan terpaksa memilih akan berpihak ke mana dan mempertahankannya. Kau benar-benar ingin tahu?"

"Aku tidak bisa menjalani hidupku tanpa mengetahui apa-apa," kata Eragon dengan suara pelan.

"Tujuan yang layak.... Baiklah: ada perang yang berlangsung di Alagaësia antara Varden dan Kekaisaran. Tapi konflik mereka melebihi sekadar adu senjata yang tanpa sengaja. Mereka terkunci dalam perebutan kekuasaan luar biasa besar... yang berpusat pada dirimu."

"Aku?" kata Eragon, dengan nada tidak percaya. "Itu mustahil. Aku tidak ada kaitannya dengan satu pun dari mereka."

"Belum," kata Brom, "tapi keberadaanmulah yang menjadi fokus pertempuran mereka. Varden dan Kekaisaran bukan memperebutkan kendali atas tanah ini atau atas rakyatnya. Tujuan mereka adalah mengendalikan para Penunggang generasi berikut, dan kau adalah yang pertama. Siapa pun yang mengendalikan para Penunggang ini tak ragu lagi akan menjadi penguasa Alagaësia."

Eragon mencoba memahami pernyataan Brom. Rasanya sulit memahami bahwa begitu banyak orang tertarik pada dirinya dan Saphira. Tidak seorang pun selain Brom yang pernah menganggap dirinya penting. Seluruh konsep bahwa Kekaisaran dan Varden bertempur memperebutkan dirinya terlalu abstrak untuk bisa dipahaminya sepenuhnya. Berbagai keberatan dengan cepat terbentuk dalam benaknya. "Tapi semua Penunggang terbunuh, kecuali kaum Terkutuk yang bergabung dengan Galbatorix. Sepanjang sepengetahuanku, bahkan mereka pun sekarang tewas. Dan di Carvahall kau memberitahuku tidak seorang pun mengetahui apakah masih ada naga di Alagaësia atau tidak."

"Aku berbohong mengenai naganya," kata Brom terus terang. "Sekalipun para Penunggang sudah habis, masih ada tiga telur naga yang tersisa—semuanya dikuasai Galbatorix. Sebenarnya sekarang hanya ada dua, karena Saphira telah menetas. Raja menyelamatkan ketiganya dalam pertempuran besar terakhir melawan para Penunggang."

"Jadi mungkin tidak lama lagi akan ada dua Penunggang baru, keduanya setia pada Raja?" tanya Eragon muram.

"Tepat sekali," kata Brom. "Sekarang sedang berlangsung lomba yang mematikan. Galbatorix mati-matian berusaha menemukan orang-orang untuk siapa telur-telurnya akan menetas, sementara Varden menggunakan segala cara untuk membunuh para kandidat Galbatorix atau mencuri telur-telur itu."

"Tapi dari mana asal telur Saphira? Bagaimana bisa ada yang mencurinya dari Raja? Dan kenapa kau mengetahui semua ini?" tanya Eragon, kebingungan.

"Begitu banyak pertanyaan," kata Brom, sambil tertawa pahit. "Ada bab lain untuk semua ini, bab yang terjadi lama sebelum kau dilahirkan. Sewaktu aku masih agak lebih muda, meskipun mungkin tidak lebih bijaksana. Aku membenci Kekaisaran—untuk alasan-alasan yang akan kusimpan sendiri—and ingin merusaknya dengan cara apa pun sebisaku. Usahaku membawaku bertemu seorang pelajar, Jeod, yang mengaku menemukan buku yang menunjukkan jalan masuk rahasia ke istana Galbatorix. Dengan penuh semangat kubawa Jeod ke Varden—yang adalah 'teman-temanku'—dan mereka mengatur usaha pencurian telur itu."

### Varden!

"Tapi, ada yang tidak beres, dan pencuri kami hanya berhasil mendapat satu telur. Entah kenapa ia melarikan diri membawa telur itu dan tidak kembali pada Varden. Sewaktu ia tidak ditemukan, Jeod dan aku dikirim untuk membawanya kembali bersama telurnya." Pandangan Brom menerawang, dan ia berbicara dengan nada yang aneh. "Itulah awal salah satu pencarian terbesar sepanjang sejarah. Kami berlomba menghadapi Ra'zac dan Morzan, Penunggang Terkutuk terakhir dan pelayan terbaik Raja."

"Morzan!" sela Eragon. "Tapi ia yang mengkhianati para Penunggang pada Galbatorix!" *Dan itu sudah lama sekali terjadi! Morzan pasti sudah sangat tua.* Ia merasa gundah karena diingatkan berapa lama Penunggang bisa hidup.

"Lalu?" tanya Brom, sambil mengangkat alis. "Ya, ia sudah tua, tapi kuat dan kejam. Ia salah seorang pengikut pertama Raja dan sejauh ini yang paling setia. Karena ada perselisihan di antara kami sebelumnya, perburuan atas telur itu berubah menjadi pertempuran pribadi. Sewaktu telurnya ditemukan di

Gil'ead, aku bergegas ke sana dan bertempur melawan Morzan untuk memperolehnya. Kontes yang mengerikan, tapi akhirnya aku membantai dirinya. Dalam pertarungan itu aku terpisah dari Jeod. Tidak ada waktu untuk mencari Jeod, jadi kuambil telur itu dan kubawa ke kaum Varden, yang memintaku melatih siapa pun untuk menjadi Penunggang baru. Aku menyetujui dan memutuskan untuk bersembunyi di Carvahall—yang kukunjungi beberapa kali sebelumnya—hingga kaum Varden menghubungiku. Tapi aku tidak pernah dipanggil."

"Kalau begitu bagaimana telur Saphira bisa muncul di Spine? Apakah ada telur lain yang berhasil dicuri dari Raja?" tanya Eragon.

Brom mendengus. "Kemungkinan kecil. Galbatorix menjaga kedua telur yang tersisa dengan begitu ketat hingga mencoba untuk mencuri keduanya sama saja dengan bunuh diri. Tidak, Saphira dicuri dari kaum Varden, dan kupikir aku tahu bagaimana caranya. Untuk melindungi telur itu, penjaganya pasti berusaha mengirimkannya padaku menggunakan sihir.

"Kaum Varden tidak menghubungiku untuk menjelaskan bagaimana mereka bisa kehilangan telur itu, jadi kuduga kurir mereka dihadang Kekaisaran dan Ra'zac dikirim untuk menggantikan tempat mereka. Aku yakin mereka cukup bersemangat untuk menemukan diriku, karena aku berhasil merusak banyak rencana mereka."

"Kalau begitu Ra'zac tidak mengetahui tentang diriku se-waktu mereka tiba di Carvahall," kata Eragon takjub.

"Benar," jawab Brom. "Kalau saja si Sloan keparat itu menutup mulut, mereka mungkin tidak tahu tentang dirimu. Kejadian bisa berlangsung cukup berbeda. Aku harus berterima kasih padamu karena kau bisa dibilang menyelamatkan nyawaku. Kalau Ra'zac tidak terlalu sibuk denganmu, mereka mungkin berhasil menyergapku, dan itu berarti akhir dari Brom si tukang cerita. Satu-satunya alasan mereka lari adalah karena aku lebih kuat daripada mereka berdua, terutama di siang hari. Mereka pasti sudah merencanakan untuk membisukku di malam hari, lalu menginterogasiku tentang telur tersebut."

"Kau mengirimkan pesan kepada Varden, memberitahu mereka tentang diriku?"

"Ya. Aku yakin mereka pasti ingin aku membawamu kepada mereka secepat mungkin."

"Tapi kau tidak akan melakukannya, bukan?"

Brom menggeleng. "Tidak, tidak akan."

"Kenapa? Bersama kaum Varden pasti lebih aman daripada memburu Ra'zac, terutama bagi Penunggang baru."

Brom mendengus dan memandang sayang Eragon. "Kaum Varden adalah orang-orang yang berbahaya. Kalau kita menemui mereka, kau akan terlibat dalam politik dan cara kerja mereka. Para pemimpin mereka mungkin akan mengirimmu dalam suatu misi hanya untuk menegaskan maksud mereka, walaupun kau mungkin belum cukup kuat untuk itu. Aku ingin kau mempersiapkan diri dengan baik sebelum mendekati kaum Varden. Setidaknya saat kita memburu Ra'zac, aku tidak perlu khawatir ada yang akan meracuni air minummu. Ra'zac adalah yang paling tidak berbahaya di antara kedua bajingan itu. Dan," ia berkata sambil tersenyum, "latihanku membuatmu senang.... Tuatha du orothrim hanyalah satu tahapan dalam pendidikanmu. Aku *akan* membantumu menemukan—and mungkin bahkan membunuh—Ra'zac, karena mereka juga musuhku. Tapi sesudah itu kau harus menentukan pilihan."

"Dan pilihan itu adalah...?" tanya Eragon waspada.

"Bergabung atau tidak dengan Varden," kata Brom. "Kalau kau membunuh Ra'zac, satu-satunya cara bagimu untuk melarikan diri dari kemurkaan Galbatorix adalah mencari perlindungan Varden, melarikan diri ke Surda, atau memohon pengampunan Raja dan bergabung dengan pasukannya. Bahkan kalau tidak membunuh Ra'zac, kau tetap saja harus menghadapi pilihan ini akhirnya."

Eragon mengetahui cara terbaik untuk mendapatkan tempat perlindungan adalah bergabung dengan kaum Varden, tapi ia tidak ingin menghabiskan sepanjang sisa hidupnya bertempur melawan Kekaisaran seperti yang mereka lakukan. Ia memikirkan komentar Brom, mencoba mempertimbangkannya dari berbagai sudut. "Kau masih belum menjelaskan bagaimana kau bisa mengetahui begitu banyak mengenai naga."

"Belum, memang belum, bukan?" kata Brom sambil tersenyum. "Itu terpaksa menunggu lain kali."

*Kenapa aku?* tanya Eragon sendiri. Apa yang menjadikan dirinya begitu istimewa hingga ia akan menjadi Penunggang? "Apakah kau pernah bertemu ibuku?" ia bertanya tiba-tiba.

Brom tampak berduka. "Ya, pernah."

"Seperti apa dia?"

Pria tua itu mendesah. "Ia penuh harga diri dan martabat, seperti Garrow. Pada akhirnya itulah yang menjatuhkan dirinya, tapi bagaimanapun itulah salah satu sifat baiknya.... Ia selalu membantu orang miskin dan yang kurang beruntung, tidak peduli bagaimana situasinya sendiri."

"Kau mengenalnya dengan baik?" tanya Eragon, terkejut.

"Cukup baik untuk merindukannya saat ia pergi."

Sementara Cadoc terus berderap, Eragon mencoba mengingat kapan dirinya menganggap Brom tidak lebih daripada pria tua biasa yang senang bercerita. Untuk pertama kalinya Eragon memahami betapa bodoh dirinya selama ini.

Ia memberitahu Saphira apa yang barusan diketahuinya. Saphira senang mendengar cerita Brom, tapi tidak suka ketika memikirkan akan menjadi salah satu milik Galbatorix. Akhirnya Saphira berkata, *Tidakkah kau senang karena tidak tinggal terus di Carvahall? Pikirkan semua pengalaman menarik yang pasti kaulewatkan kalau kau tetap di sana!* Eragon mengerang pura-pura jengkel.

Sewaktu mereka berhenti di akhir hari itu, Eragon mencari air sementara Brom memasak makan malam. Ia menggosok-gosokkan kedua tangannya untuk mendapatkan kehangatan sambil berjalan dalam lingkaran besar, memasang telinga untuk mendengarkan suara aliran air. Sela-sela pepohonan tampak suram dan lembap.

Ia menemukan sungai kecil agak jauh dari kemah, lalu berjongkok di tepinya dan memandangi air mengalir deras memercik di bebatuan, mencelupkan ujung jemarinya. Air pegungan yang sedingin es berputar-putar di sekitar kulitnya, menyebabkan jemarinya mati rasa. *Sungai tidak peduli apa yang terjadi pada kami, atau siapa pun,* pikir Eragon. Ia menggigil, dan berdiri.

Jejak yang tidak biasa di seberang sungai menarik perhatiannya. Jejak itu berbentuk aneh dan sangat besar. Karena penasaran, ia melompati sungai ke tonjolan batu. Sewaktu ia mendarat, kakinya menginjak sepetak lumut basah. Ia menyambar sebatang cabang untuk pegangan, tapi cabang itu patah, maka ia mengulurkan tangan untuk mengurangi kece-

patan jatuhnya. Ia merasakan pergelangan tangan kanannya retak saat menghantam tanah. Sakit menyengat lengan kanannya.

Serangkaian makian terlontar dari balik giginya yang dikertakkannya saat ia berusaha tidak berteriak. Setengah mati kesakitan, ia meringkuk di tanah, memeluk lengannya. *Eragon!* terdengar jeritan terkejut Saphira. *Apa yang terjadi?*

*Pergelangan tanganku patah... aku melakukan kebodohan... jatuh.*

*Aku datang,* kata Saphira.

*Tidak perlu—aku bisa kembali sendiri. Jangan... kemari. Pepohonannya terlalu rapat untuk.. sayap.*

Saphira mengirimkan gambaran sekilas dirinya mengobrak-abrik hutan untuk tiba di tempat Eragon, tapi lalu berkata, *Cepatlah.*

Sambil mengerang, Eragon bangkit dengan susah payah. Jejak kaki itu melesak dalam di tanah beberapa kaki jauhnya. Jejak sepatu bot yang berat dan bertaji. Eragon seketika teringat pada jejak kaki yang mengelilingi tumpukan mayat di Yazuac. "Urgal," katanya, berharap membawa Zar'roc; ia tidak bisa menggunakan busur dengan hanya satu tangan. Kepalanya tersentak tegak, dan ia berteriak dalam benaknya, *Saphira! Urgal! Jaga Brom.*

Eragon melompati sungai sekali lagi dan berlari ke kemah mereka, sambil mencabut pisau berburu. Ia melihat musuh potensial di balik setiap pohon dan sesemakan. *Kuharap hanya ada satu Urgal* ia menghambur ke perkemahan, merunduk saat ekor Saphira menyapu di atas kepalanya. "Hentikan. Ini aku!" teriaknya.

*Ups,* kata Saphira. Sayapnya terlipat di depan dadanya seperti dinding.

"Ups?" geram Eragon, sambil berlari mendekatinya. "Kau bisa saja membunuhku! Mana Brom?"

"Aku di sini," sergha suara Brom dari balik sayap Saphira. "Beritahu naga sintingmu ini untuk melepaskan diriku; ia tidak mau mendengarkan aku."

"Lepaskan ia!" kata Eragon, jengkel. "Apakah kau tidak memberitahunya?"

*Tidak,* kata Saphira malu-malu. *Kau hanya bilang aku harus menjaganya.* Ia mengangkat sayap, dan Brom melangkah maju dengan marah.

"Aku menemukan jejak Urgal. Dan masih baru."

Seketika sikap Brom berubah serius. "Pasang pelana kuda-kuda. Kita berangkat." Ia memadamkan api, tapi Eragon tidak bergerak. "Kenapa lenganmu?"

"Pergelangan tanganku patah," kata Eragon, sambil bergoyang-goyang.

Brom memaki dan memasangkan pelana Cadoc baginya. Ia membantu Eragon naik ke kuda dan berkata, "Kita harus membalut lenganmu secepat mungkin. Cobalah untuk tidak menggerakkan pergelanganmu sebelum itu." Eragon mencengkeram kekang erat-erat dengan tangan kiri. Brom berkata pada Saphira, "Sekarang sudah hampir gelap; sebaiknya kau terbang di atas. Kalau Urgal-Urgal itu muncul, mereka akan berpikir dua kali sebelum menyerang karena ada kau di dekat kami."

*Sebaiknya begitu, atau mereka tidak akan bisa berpikir lagi,* komentar Saphira sambil lepas landas.

Cuaca dengan cepat berubah gelap, dan kuda-kuda kelelahan, tapi mereka terus memaksa hewan-hewan itu berjalan tanpa istirahat. Pergelangan Eragon, bengkak dan memerah, terus berdenyut-denyut. Satu mil dari kemah, Brom menghentikan kuda. "Dengar," katanya.

Eragon mendengar lengkingan samar terompet tanduk untuk panggilan berburu. Saat lengkingan itu menghilang, kepanikan mencengkeram dirinya. "Mereka pasti menemukan tempat kita tadi," kata Brom, "dan mungkin jejak Saphira. Mereka akan mengejar kita sekarang. Bukan sifat mereka untuk membiarkan buruan lolos."

Lalu terdengar dua tiupan terompet lagi. Lebih dekat. Eragon menggigil.

"Satu-satunya kesempatan kita hanyalah melarikan diri," kata Brom. Ia menengadah ke langit, dan wajahnya tampak kosong sewaktu ia memanggil Saphira.

Saphira bergegas muncul dari langit malam dan mendarat.

"Tinggalkan Cadoc. Pergilah bersama Saphira. Kau akan lebih aman," Brom memerintah.

"Bagaimana dengan kau?" protes Eragon.

"Aku akan baik-baik saja. Sekarang pergi!"

Karena tidak bertenaga untuk mendebat, Eragon memanjat ke bahu Saphira sementara Brom melecut Snowfire dan melesat pergi bersama Cadoc. Saphira terbang mengikutinya, mengepak-ngepakan sayap di atas kuda yang berderap kencang.

Eragon berpegangan seerat mungkin pada Saphira; ia mengernyit setiap kali gerakan Saphira menyentakkan pergelangan tangannya. Tiupan terompet tanduk itu terdengar di dekat mereka, memicu gelombang kengerian yang baru. Brom menerobos semak-semak, memaksa kuda-kuda hingga batas kemampuan mereka. Tiupan terompet tanduk terdengar serentak dekat di belakangnya, lalu suasana berubah sunyi.

Bermenit-menit berlalu. *Di mana Urgal-Urgal itu?* pikir Eragon penasaran. Suara terompet tanduk kembali terdengar, kali ini di kejauhan. Eragon mendesah lega, beristirahat ke leher Saphira, sementara di tanah Brom memperlambat laju kuda. *Nyaris sekali,* kata Eragon.

*Ya, tapi kita tidak bisa berhenti sebelum—*Saphira disela tiupan terompet yang berasal tepat dari bawah mereka. Eragon tersentak terkejut, dan Brom kembali memacu kuda-kuda. Urgal-Urgal bertanduk, berteriak dengan suara serak, menyerbu di sepanjang jalan setapak dengan mengendarai kuda, dengan cepat memperpendek jarak. Mereka nyaris melihat Brom; pria tua itu tidak bakal bisa meloloskan diri dari mereka. *Kita harus bertindak!* seru Eragon.

*Apa?*

*Mendaratlah di depan Urgal-Urgal itu!*

*Kau sudah sinting?* tanya Saphira.

*Mendarat! Aku tahu apa yang kulakukan,* kata Eragon. *Tidak ada waktu untuk tindakan lain. Mereka akan berhasil mengejar Brom!*

*Baiklah.* Saphira terbang mendului Urgal-Urgal itu, lalu berputar balik, bersiap-siap mendarat di jalan setapak. Eragon menjangkau kekuatannya dan merasakan perlawanan yang sama dalam benaknya, perlawanan yang memisahkan dirinya dari sihir. Ia belum berusaha mendobraknya sekarang. Salah satu otot lehernya berkedut.

Saat Urgal-Urgal itu berderap di sepanjang jalan setapak, ia berteriak, "Sekarang!" Saphira tiba-tiba melipat sayap dan jatuh tegak lurus dari atas pepohonan, mendarat di jalan setapak di tengah tanah dan bebatuan yang berhamburan.

Urgal-Urgal itu berteriak terkejut dan menarik kekang kuda masing-masing. Hewan-hewan tersebut berhenti tiba-tiba dan bertabrakan, tapi para Urgal dengan cepat membebaskan diri untuk menghadapi Saphira dengan senjata teracung. Kebencian

memancar di wajah mereka sementara mereka memelototi Saphira. Dua belas jumlahnya, semuanya makhluk kasar yang buruk dan mencibir. Eragon merasa penasaran kenapa mereka tidak melarikan diri. Tadinya ia mengira kehadiran Saphira akan mengusir mereka pergi dalam ketakutan. *Kenapa mereka menunggu? Apakah mereka akan menyerang kami atau tidak?*

Ia merasa shock sewaktu Urgal yang paling besar melangkah maju dan berkata, "Majikan kami ingin berbicara denganmu, manusia!" Monster itu berbicara dengan suara serak dan dalam.

*Itu jebakan,* kata Saphira, memperingatkan sebelum Eragon sempat mengatakan apa-apa. *Jangan dengarkan dirinya.*

*Setidaknya kita jadi bisa mengetahui apa yang akan dikatakannya,* Eragon beralasan, penasaran, tapi sangat waspada. "Siapa majikanmu?" tanyanya.

Urgal itu mencibir. "Namanya tidak layak diberitahukan pada manusia serendah dirimu. Ia memerintah langit dan menguasai bumi. Kau tidak lebih daripada semut tersesat baginya. Tapi ia sudah memutuskan kau harus dibawa ke hadapannya, dalam keadaan *hidup*. Bersyukurlah bahwa kau layak mendapat perhatian sebesar itu!"

"Aku tidak akan pergi bersamamu atau bersama musuhku yang mana pun!" kata Eragon, teringat akan Yazuac. "Kau boleh mengabdi pada Shade, Urgal, atau musuh sinting lainnya yang belum pernah kudengar, tapi aku tidak ingin bercakap-cakap dengannya."

"Itu kesalahan besar," raung Urgal tersebut, menunjukkan taring-taringnya. "Tidak mungkin kau bisa lolos darinya. Pada akhirnya kau akan menghadap majikan kami. Kalau kau melawan, ia akan mengisi hari-harimu dengan penderitaan."

Eragon ingin tahu siapa yang begitu berkuasa hingga mampu menyatukan para Urgal. Apakah ada kekuatan ketiga yang berkeliaran bebas di tanah ini—selain Kekaisaran dan Varden? "Simpan saja tawaranmu dan beritahu majikanmu bahwa aku tidak peduli jika para gagak menyantap tahinya sekalipun!"

Kemurkaan menyapu para Urgal itu; pemimpin mereka me-lolong, mengertakkan gigi. "Kalau begitu, kami akan menyeretmu kepadanya!" Ia melambai dan para Urgal menyerbu Saphira. Sambil mengangkat tangan, Eragon berteriak, "Jierda!"

*Tidak!* jerit Saphira, tapi terlambat.

Para monster itu gentar sementara telapak tangan Eragon berpendar. Berkas cahaya menyambar dari tangannya, menghantam perut setiap makhluk. Para Urgal terlempar ke udara dan menghantam pepohonan, jatuh pingsan di tanah.

Kelelahan tiba-tiba menguasai Eragon, dan ia jatuh dari Saphira. Benaknya terasa berkabut dan suram. Sementara Saphira membungkuk di atasnya, ia menyadari dirinya mungkin bertindak terlalu jauh. Energi yang diperlukan untuk mengangkat dan melempar dua belas Urgal luar biasa besar. Kekuatannya menguasai dirinya sementara ia berjuang keras untuk tetap sadar.

Di sudut pandangannya ia melihat salah satu Urgal terhuyung-huyung berdiri, membawa pedang. Eragon mencoba memperingatkan Saphira, tapi terlalu lemah. *Tidak...*, pikirnya lemas. Urgal itu merayap mendekati Saphira hingga melewati ekornya, lalu mengangkat pedang untuk membabat leher Saphira. *Tidak!..* Saphira berputar menghadapi monster itu, meraung buas. Cakar-cakarnya terayun secepat kilat. Darah menyembur ke mana-mana saat Urgal itu terbelah dua.

Saphira mengatupkan rahang dengan keras dan mendekati Eragon. Dengan lembut ia mencengkeram dada Eragon menggunakan cakarnya yang berlumuran darah, lalu menggeram dan melompat ke udara. Malam berubah menjadi berkas-berkas yang menyakitkan. Suara kepakan sayap Saphira yang bagi menghipnotis menyebabkan Eragon terbuai; naik, turun; naik, turun; naik, turun...

Sewaktu Saphira akhirnya mendarat, Eragon samar-samar menyadari Brom bercakap-cakap dengan naganya. Eragon tidak bisa memahami apa yang mereka bicarakan, tapi mereka pasti sudah mengambil keputusan karena Saphira kembali terbang.

Kelelahannya berubah menjadi kantuk berat yang melingkupi dirinya bagai selimut yang empuk.

## VISI KESEMPURNAAN

Eragon berputar di balik selimut, enggan membuka mata. Ia nyaris pulas, lalu pikiran yang tidak jelas memasuki benaknya..., *Bagaimana aku bisa berada di sini?* Dengan kebingungan, ia menarik selimut lebih rapat dan merasakan sesuatu yang keras di lengan kanannya. Ia mencoba menggerakkan pergelangan tangannya. Pergelangan tangannya terasa sakit. *Para Urgal!* ia tersentak duduk.

Ia berada di lapangan kecil yang kosong, hanya ada api unggun kecil yang memanaskan panci berisi rebusan. Seekor bajing sibuk mencicit di cabang pohon. Busur dan tabung anak panahnya tergeletak di samping selimut. Berusaha berdiri menyebabkan ia meringis, karena otot-ototnya terasa lemas dan sakit. Ada perban tebal di lengan kanannya yang memar.

*Ke mana semua orang?* pikirnya sedih. Ia mencoba memanggil Saphira, tapi terkejut sewaktu tidak bisa merasakan kehadirannya. Kelaparan hebat mencengkeram dirinya, jadi ia menyantap rebusan. Karena masih lapar, ia mencari tas pelananya, berharap bisa menemukan roti di sana. Tapi baik tas pelana maupun kuda-kuda tidak ada di lapangan itu. *Aku yakin ada alasan bagus untuk ini,* pikirnya, sambil menekan perasaan tidak enak yang timbul.

Ia berkeliaran di lapangan itu, lalu kembali ke selimut dan menggulungnya. Tanpa kegiatan lain yang lebih menarik, ia duduk menyandar ke sebatang pohon dan memandangi awan di atas kepala. Berjam-jam berlalu, tapi Brom dan Saphira tidak muncul. *Kuharap semua beres.*

Saat hari semakin sore, Eragon merasa bosan dan mulai

menjelajahi hutan di sekitarnya. Sewaktu kelelahan, ia beristirahat di bawah sebatang pohon fir yang condong ke sebongkah batu di mana terdapat ceruk berbentuk mangkok yang berisi air embun jernih.

Eragon menatap air itu dan teringat instruksi Brom untuk melakukan *scrying*. *Mungkin aku bisa melihat di mana Saphira berada. Kata Brom scrying membutuhkan banyak energi, tapi aku lebih kuat daripada dirinya...* Ia menghela napas dalam dan memejamkan mata. Dalam benaknya ia membayangkan Saphira, mengusahakan bayangan itu sehidup mungkin. Ternyata usaha itu lebih menguras tenaga dari yang diduganya. Lalu ia berkata, "Draumr kópa!" dan menatap air.

Permukaan air berubah menjadi rata sepenuhnya, dibekukan kekuatan tidak terlihat. Pantulan-pantulannya menghilang dan air menjadi jernih. Di permukaannya bayangan Saphira berpendar. Sekeliling naga itu putih bersih, tapi Eragon bisa melihat Saphira sedang terbang. Brom duduk di punggung Saphira, janggutnya berkibar-kibar, pedang melintang di lututnya.

Dengan kelelahan, Eragon membiarkan bayangan itu memudar. *Setidaknya mereka aman.* Ia beristirahat selama beberapa menit, lalu kembali mencondongkan tubuh ke atas air. *Roran, bagaimana keadaanmu?* Dalam benaknya ia melihat sepupunya dengan jelas. Secara naturalia, ia menggerahkan sihir dan menggumamkan kata-katanya.

Airnya tidak bergerak, lalu bayangan memenuhi permukaannya. Roran muncul, duduk di kursi yang tidak terlihat. Seperti Saphira, sekelilingnya putih bersih. Ada kerut-kerut baru di wajah Roran—ia tampak semakin mirip Garrow dibandingkan kapan pun. Eragon mempertahankan bayangan itu selama mungkin. *Apakah Roran ada di Therinsford? Ia jelas tidak di tempat yang pernah kudatangi.*

Pengerahan tenaga untuk menggunakan sihir menyebabkan keringat menitik di dahinya. Ia mendesah dan lama merasa puas dengan duduk saja. Lalu gagasan konyol melintas dalam benaknya. *Bagaimana kalau aku mencoba melihat sesuatu yang kuciptakan dengan imajinasiku atau kuhilat dalam mimpi?* Ia tersenyum. *Mungkin aku bisa melihat bagaimana kesadaranku sendiri.*

Gagasan itu terlalu menggoda untuk dibiarkan begitu saja.

Ia berlutut di samping air sekali lagi. *Apa yang harus kucari?* Ia mempertimbangkan beberapa hal, tapi mengesampingkan semuanya sewaktu teringat mimpiinya tentang wanita dalam penjara.

Sesudah memakukan bayangan itu dalam pikirannya, ia mengucapkan kata-katanya dan mengawasi airnya dengan tajam. Ia menunggu, tapi tidak terjadi apa-apa. Dengan kecewa ia hendak membantalkan sihirnya sewaktu bercak hitam pekat mulai berputar-putar di permukaan air, menutupi permukaannya. Bayangan sebatang lilin yang menyala muncul dalam kegelapan, semakin terang hingga menampakkan sel batu. Wanita dalam mimpiinya meringkuk di ranjang lipat di salah satu sudut. Ia menengadah, rambut hitamnya tergerai ke belakang, dan ia menatap lurus ke arah Eragon. Eragon membeku, kekuatan tatapan wanita tersebut menyebabkan ia tidak mampu bergerak. Hawa dingin merayapi tulang punggungnya sementara pandangan mereka terkunci. Lalu wanita itu gemetar dan terkulai lemas.

Airnya kembali jernih. Eragon bergoyang-goyang pada tumitnya, terengah-engah. "Tidak mungkin." *Ia seharusnya tidak nyata; aku hanya memimpikan dirinya! Bagaimana ia bisa mengetahui aku memandang dirinya? Dan bagaimana aku bisa melihat penjara bawah tanah yang tidak pernah kulihat?* Ia menggeleng, merasa penasaran apakah ada di antara mimpi-mimpinya yang lain yang juga merupakan visi.

Suara berirama kepak sayap Saphira menyela pikirannya. Ia bergegas kembali ke lapangan, tiba tepat saat Saphira mendarat. Brom ada di punggung Saphira, seperti yang dilihat Eragon tadi, tapi pedangnya sekarang berlumuran darah. Wajah Brom mengernyit; ujung janggutnya bernoda merah.

"Apa yang terjadi?" tanya Eragon, khawatir Brom terluka.

"Apa yang terjadi?" raung pria tua itu. "Aku berusaha membersihkan kekacauan yang kau buat!" Ia mengayunkan pedangnya di udara, menghamburkan tetesan darah. "Kau tahu apa yang kaulakukan dengan tipuan kecilmu? Kau tahu?"

"Aku menghalangi Urgal-Urgal itu menangkapmu," kata Eragon, perutnya terasa melilit.

"Ya," kata Brom, "tapi sihir itu nyaris membunuhmu! Kau tidur selama dua hari. Ada dua belas Urgal. *Dua belas!* Tapi itu tidak menghalangimu untuk melemparkan mereka semua

hingga Teirm, bukan? Apa yang kaupikirkan? Menembakkan sebutir batu hingga menembus kepala mereka masing-masing merupakan tindakan yang cerdas. Tapi tidak, kau malah membuat mereka pingsan agar mereka bisa melarikan diri. Kuhabiskan dua hari terakhir ini untuk melacak mereka. Bahkan dengan Saphira, tiga Urgal masih berhasil meloloskan diri!"

"Aku tidak ingin membunuh mereka," kata Eragon, merasa sangat kecil.

"Hal itu tidak menjadi masalah di Yazuac."

"Waktu itu tidak ada pilihan lain, dan aku tidak bisa mengendalikan sihirnya. Kali ini rasanya... ekstrem."

"Ekstrem!" seru Brom. "Tidak ekstrem kalau mereka tidak mau menunjukkan belas kasihan yang sama terhadapmu. Dan kenapa, oh kenapa, kau *menunjukkan* diri di hadapan mereka?"

"Katamu mereka menemukan jejak Saphira. Tidak ada bedanya kalau mereka melihat diriku," kata Eragon dengan nada membela diri.

Brom menghunjamkan pedangnya ke tanah dan menyergah, "Kataku mereka *mungkin* menemukan jejak Saphira. Kita tidak mengetahuinya dengan pasti. Mereka mungkin saja percaya telah memburu pelancong yang tersesat. Tapi mana bisa mereka sekarang berpikir begitu? *Kau mendarat tepat di depan mereka!* Dan karena kau membiarkan mereka tetap hidup, mereka akan berhamburan di pedalaman sambil menyebarkan berbagai kisah yang fantastis! Ini bahkan bisa kedengaran hingga Kekaisaran!" Ia mengangkat kedua tangannya. "Kau bahkan tidak layak disebut Penunggang sesudah ini, *Nak*." Brom mencabut pedangnya dari tanah dan melangkah cepat ke api unggun. Ia mengambil sehelai kain dari balik mantel dan dengan marah mulai membersihkan pedangnya.

Eragon tertegun. Ia mencoba meminta nasihat pada Saphira, tapi Saphira hanya mengatakan, *Bicaralah pada Brom*.

Dengan ragu Eragon berjalan ke api unggun dan bertanya, "Apakah ada gunanya kalau kukatakan aku menyesal?"

Brom mendesah dan menyarungkan pedangnya. "Tidak, tidak ada gunanya. Perasaanmu tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi." Ia menusukkan satu jari ke dada Eragon. "Kau telah mengambil pilihan yang sangat buruk dan yang bisa menghasilkan akibat-akibat berbahaya. Salah satunya, kau bisa

tewas karenanya. Tewas, Eragon! Mulai sekarang kau harus berpikir. Ada alasan kenapa kita dilahirkan dengan otak di kepala kita, bukannya batu."

Eragon mengangguk, malu. "Tapi situasinya tidak seburuk dugaanmu; para Urgal sudah mengetahui tentang diriku. Mereka bahkan diperintahkan untuk menangkapku."

Ketertegunan menyebabkan mata Brom membelalak. Ia menjalkan pipanya yang tidak dinyalakan ke mulut. "Ya, ternyata situasinya memang tidak seburuk dugaanku. Tapi lebih buruk! Saphira memberitahuku kau sempat bercakap-cakap dengan para Urgal, tapi ia tidak menyinggung hal ini." Kata-kata berhamburan tidak teratur dari mulut Eragon saat ia dengan tergesa-gesa menceritakan konfrontasi itu. "Jadi sekarang mereka memiliki semacam pemimpin, eh?" tanya Brom.

Eragon mengangguk.

"Dan kau menolak keinginannya begitu saja, menghina dirinya, dan menyerang anak buahnya?" Brom menggeleng. "Kurasa situasinya tidak bisa lebih buruk lagi. Kalau para Urgal itu dibunuh, kekasaranmu tidak akan disadari orang lain, tapi sekarang mustahil mengabaikannya. Selamat, kau baru saja bermusuhan dengan salah satu makhluk paling kuat di Alagaësia."

"Baiklah, aku melakukan kesalahan," kata Eragon cemberut.

"Ya, memang," Brom menyetujui, matanya berkilau-kilau. "Tapi yang membuatku khawatir adalah siapa pemimpin para Urgal ini."

Sambil menggilir, Eragon bertanya dengan suara pelan, "Apa yang akan terjadi sekarang?"

Brom tidak segera menjawab, menyebabkan suasana terasa tidak nyaman. "Lenganmu membutuhkan waktu sedikitnya dua minggu untuk sembuh. Waktu itu bisa digunakan untuk membuatmu berpikir lebih logis. Kurasa kejadian ini sebagian merupakan kesalahanku. Aku seharusnya mengajarimu *bagaimana* bertindak, bukan apakah kau *harus* bertindak atau tidak. Untuk itu dibutuhkan kebijaksanaan, yang jelas kurang kaumilki. Semua sihir di Alagaësia tidak akan membantumu kalau kau tidak mengetahui kapan saat yang tepat menggunakan sihir."

"Tapi kita tetap akan pergi ke Dras-Leona, bukan?" tanya Eragon.

Brom memutar bola matanya. "Ya, kita bisa terus mencari Ra'zac, tapi bahkan kalau kita berhasil menemukan mereka, tidak akan ada gunanya kecuali kau sudah sembuh." Ia mulai melepaskan pelana Saphira. "Kau cukup kuat untuk berkuda?"

"Kurasa begitu."

"Bagus, kalau begitu kita masih bisa menempuh beberapa mil lagi hari ini."

"Mana Cadoc dan Snowfire?"

Brom menunjuk ke samping. "Di sebelah sana. Kuikat mereka di tempat yang berumput."

Eragon bersiap-siap berangkat, lalu mengikuti Brom ke tempat kuda.

Saphira berkata tajam, *Kalau kau menjelaskan apa rencanamu waktu itu, tidak satu pun dari semua ini akan terjadi. Aku pasti memberitahumu bahwa tidak membunuh para Urgal itu bukan gagasan bagus. Aku menyetujui melakukan apa yang kau minta hanya karena kuanggap permintaanmu cukup masuk akal!*

*Aku tidak ingin membicarakannya.*

*Terserah,* Saphira mendengus.

Sewaktu mereka berjalan, setiap tonjolan dan ceruk di jalan setapak menyebabkan Eragon mengertakkan gigi karena tidak nyaman. Kalau sendirian, ia pasti sudah berhenti. Dengan adanya Brom, ia tidak berani mengeluh. Selain itu, Brom mulai melatihnya dengan skenario-skenario sulit yang melibatkan Urgal, sihir, dan Saphira. Pertempuran-pertempuran imajiner itu banyak dan bervariasi. Terkadang satu Shade atau naga-naga lainnya terlibat. Eragon mendapati bahwa ternyata ia bisa menyiksa tubuh dan benaknya pada saat yang bersamaan. Ia salah menjawab sebagian besar pertanyaan dan makin lama makin frustrasi karenanya.

Sewaktu mereka berhenti di akhir hari itu, Brom menggerutu singkat, "Lumayanlah." Eragon pun menyadari Brom kecewa.

## AHLI PEDANG

Keesokan harinya lebih mudah bagi mereka berdua. Eragon merasa lebih baik dan mampu menjawab lebih banyak pertanyaan Brom dengan benar. Sesudah latihan yang sangat sulit, Eragon menyinggung mengenai *scrying* yang dilakukannya atas wanita itu. Brom menarik-narik janggutnya.

"Katamu ia dipenjara?"

"Ya."

"Kau melihat wajahnya?" Brom bertanya penuh minat.

"Tidak terlalu jelas. Pencahayaannya buruk, tapi aku bisa mengetahui ia cantik. Aneh; aku tidak menemui masalah untuk memandang matanya. Dan ia memang melihat padaku."

Brom menggeleng. "Sepanjang yang kuketahui, mustahil bagi siapa pun untuk mengetahui ada yang melakukan *scrying* atas dirinya."

"Kau tahu siapa wanita tersebut?" tanya Eragon, terkejut mendengar semangat dalam suaranya sendiri.

"Tidak juga," Brom mengakui. "Kalau didesak, kurasa aku bisa mengajukan beberapa tebakan, tapi tidak satu pun bisa jadi kemungkinan besar. Mimpimu ini aneh. Entah bagaimana kau berhasil melakukan *scry* dalam tidurmu atas sesuatu yang belum pernah kaulihat—tanpa mengucapkan kata-kata kekuatan. Mimpi sesekali bersentuhan dengan alam roh, tapi yang ini berbeda."

"Mungkin untuk memahaminya kita harus menggeledah setiap penjara dan sel bawah tanah hingga kita menemukan wanita ini," kata Eragon. Ia benar-benar menganggap pikiran itu gagasan bagus. Brom tertawa dan terus berjalan.

Latihan berat Brom mengisi nyaris setiap jam seiring berubahnya hari demi hari dengan lambat menjadi minggu. Karena beratnya pembalut lukanya, Eragon terpaksa menggunakan tangan kiri setiap kali mereka berlatih tanding. Dalam waktu singkat ia bisa berduel dengan tangan kiri sebaik dengan tangan kanan.

Saat mereka menyeberangi Spine dan tiba di dataran, musim semi mulai memasuki Alagaësia, menghadirkan berbagai jenis bunga. Pepohonan yang gundul sekarang tampak kemerahan dengan kuntum-kuntum, sementara pucuk rerumputan mulai menerobos di sela-sela batang lamanya yang mati. Burung-burung kembali dari kepergian mereka di musim dingin untuk kawin dan membangun sarang.

Para pengelana itu mengikuti Sungai Toark ke arah tenggara, di sepanjang tepi Spine. Sungai Toark semakin lama semakin besar seiring mengalirnya sungai-sungai kecil dari setiap sisi, memperbesar arus airnya yang menggelegak. Sewaktu sungai itu telah tiga mil lebih lebarnya, Brom menunjuk pulau-pulau endapan lumpur yang tampak di sungai. "Kita mendekati Danau Leona sekarang," katanya. "Kurang dari enam mil lagi."

"Menurutmu kita bisa tiba di sana sebelum malam?" tanya Eragon.

"Bisa dicoba."

Senja dalam waktu singkat menyebabkan jalan setapak sulit ditelusuri, tapi suara sungai di samping mereka membimbing mereka. Sewaktu bulan terbit, piringan yang terang itu memberikan cukup cahaya bagi mereka untuk melihat apa yang ada di depan.

Danau Leona tampak seperti sehelai perak tipis yang dihamparkan di tanah. Airnya begitu tenang dan rata hingga tidak tampak seperti cairan. Kalau tidak ada pantulan cahaya bulan di permukaannya, danau itu tidak bisa dibedakan dari tanah. Saphira berdiri di tepinya yang berkarang, mengepak-kepahkan sayap untuk mengeringkan karang-karang itu. Eragon menyiapnya dan Saphira berkata, *Airnya menyenangkan—dalam, sejuk, dan jernih.*

*Mungkin aku akan berenang besok,* jawab Eragon. Mereka

mendirikan kemah di bawah sekelompok pepohonan dan tidak lama kemudian tertidur.

Saat subuh, Eragon dengan penuh semangat bergegas keluar untuk melihat danau di bawah cahaya siang. Hamparan air yang luas dengan riak berpucuk putih tampak menyebar dalam bentuk kipas di tempat angin menyapunya. Luasnya danau semata menyebabkan ia merasa gembira. Ia berteriak dan berlari ke air. *Saphira, kau di mana? Ayo bersenang-senang!*

Begitu Eragon naik ke punggungnya, Saphira melompat ke atas air. Mereka membubung, berputar-putar di atas danau, tapi bahkan pada ketinggian itu pantai seberang masih tidak terlihat. *Kau mau mandi?* tanya Eragon santai pada Saphira.

Saphira menyerangai jahat. *Berpegangan!* Ia mengunci sayap-sayapnya dan terjun ke air, menyentuh pucuk-pucuk ombak dengan cakar. Air tampak kemilau ditimpa cahaya matahari saat mereka terbang rendah di atasnya. Eragon kembali berte-riak. Lalu Saphira melipat sayap-sayapnya dan terjun ke danau, kepala dan lehernya masuk lebih dulu bagai tombak.

Airnya menghantam Eragon seperti dinding es, menyentakkan napasnya dan nyaris melemparkannya dari punggung Saphira. Ia berpegangan erat-erat sementara Saphira berenang ke permukaan. Dengan tiga ayunan kaki, ia muncul di permukaan dan menghamburkan air ke langit. Eragon tersentak dan menggeleng-geleng menyingkirkan air dari rambutnya sementara Saphira berenang membelah danau, menggunakan ekor sebagai kemudi.

*Siap?*

Eragon mengangguk dan menghela napas dalam, mempererat pelukannya. Kali ini mereka masuk ke air dengan lembut. Mereka bisa melihat hingga ber-yard-yard jauhnya menembus cairan yang jernih itu. Saphira berputar dalam bentuk-bentuk yang fantastis, menyelinap di air seperti belut. Eragon merasa seperti menunggang ular laut dalam legenda.

Tepat saat paru-parunya menjerit minta udara, Saphira melengkungkan punggung dan mengarahkan kepala ke atas. Tetesan-tetesan air berhamburan mengelilingi mereka saat Saphira melompat ke udara, sayapnya tersentak membuka. Dengan dua kepakan yang kuat ia membubung.

*Wow! Luar biasa, seru Eragon.*

*Ya, kata Saphira gembira. Walaupun sayang sekali kau tidak bisa menahan napas lebih lama.*

*Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya, kata Eragon, sambil mengeringkan air dari rambutnya. Pakaiannya basah kuyup, dan angin dari sayap-sayap Saphira menyebabkan ia menggigil. Ia menarik-narik pembalut lukanya—pergelangan tangannya terasa gatal.*

Begitu Eragon telah kering, ia dan Brom memasang pelana kuda-kuda dan berangkat mengitari Danau Leona dengan semangat tinggi sementara Saphira menyelam dan keluar lagi, bermain-main.

Sebelum makan malam, Eragon melindungi bilah Zar'roc sebagai persiapan latih-tanding mereka seperti biasa. Baik ia maupun Brom tidak bergerak sementara mereka saling menunggu siapa yang menyerang lebih dulu. Eragon memeriksa sekitarnya, mencari-cari apa pun yang mungkin bisa menguntungkan dirinya. Sebatang ranting di dekat api menarik perhatiannya.

Eragon menyapu ke bawah, menyambar ranting itu, dan melemparkannya kepada Brom. Tapi pembalut luka membatasi gerakannya, dan Brom dengan mudah menghindari potongan kayu tersebut. Pria tua itu bergegas maju, mengayunkan pedang. Eragon merunduk tepat pada saatnya hingga pedang itu hanya mendesing di atas kepalanya. Ia menggeram dan menyerang Brom dengan buas.

Mereka bertarung hingga bergulingan di tanah, masing-masing berusaha berada di atas angin. Eragon berguling ke samping dan menyapukan Zar'roc di atas tanah, mengincar tulang kering Brom. Brom menangkis pukulan itu dengan tangkai pedang, lalu melompat bangkit. Berdiri sambil berputar, Eragon kembali menyerang, mengayun-ayunkan Zar'roc dalam serangkaian pola yang rumit. Bunga api menari-nari dari pedang mereka saat beradu berulang kali. Brom menangkis setiap pukulan, wajahnya tampak tegang karena berkonsentrasi. Tapi Eragon bisa melihat Brom mulai kelelahan. Serangan tanpa henti yang dilakukannya terus berlanjut sementara masing-masing mencari celah dalam pertahanan lawan.

Lalu Eragon merasakan pertempuran berubah. Seiring setiap

pukulan ia semakin di atas angin. Tangkisan Brom melambat dan ia kehilangan kekuatan. Eragon dengan mudah menangkis tusukan Brom. Pembuluh darah berdenyut-denyut di keping pria tua itu dan otot-otot bertonjolan di lehernya karena pengeluaran tenaga.

Tiba-tiba percaya diri, Eragon mengayunkan Zar'roc lebih cepat daripada biasanya, menjalin jala-jala baja di sekitar pedang Brom. Dengan sentakan peningkatan kecepatan, ia menghantamkan sisi pedangnya ke pertahanan Brom dan menjatuhkan pedang Brom ke tanah. Sebelum orang tua tersebut sempat bereaksi, Eragon mengacungkan Zar'roc ke tenggorokannya.

Mereka berdiri terengah-engah, ujung pedang merah menempel pada tulang bahu Brom. Eragon perlahan-lahan menurunkan senjata dan mundur. Untuk pertama kalinya ia berhasil mengalahkan Brom tanpa mengandalkan tipuan. Brom mengambil pedang dan menyarungkannya. Sambil masih terengah-engah, ia berkata, "Kita selesai untuk hari ini."

"Tapi kita baru saja mulai," kata Eragon, terkejut.

Brom menggeleng. "Tidak ada lagi yang bisa kuajarkan padamu dalam hal pedang. Di antara semua pejuang yang pernah kuhadapi, hanya tiga di antaranya yang bisa mengalahkan diriku seperti tadi, dan aku ragu ada di antara mereka yang bisa melakukannya dengan tangan kiri." Ia tersenyum sedih. "Aku mungkin tidak muda lagi, tapi aku tahu kau pemain pedang yang berbakat dan langka."

"Apakah ini berarti kita tidak akan berlatih-tanding lagi setiap malam?" tanya Eragon.

"Oh, kau tidak bisa melepaskan diri dari kebiasaan itu," kata Brom sambil tertawa. "Tapi kita akan mempermudahnya sekarang. Tidak masalah kalau kita tidak melakukannya malam ini atau suatu malam nanti." Ia mengusap alis. "Yang penting ingatlah, kalau kau pernah mengalami kesialan hingga bertempur melawan elf—terlatih atau tidak, pria atau wanita—bersiaplah untuk kalah. Mereka, bersama naga dan makhluk-makhluk sihir lain, puluhan kali lipat lebih kuat daripada yang diinginkan alam. Bahkan elf yang paling lemah mampu mengalahkan dirimu dengan mudah. Sama seperti Ra'zac—mereka bukan manusia dan jauh lebih lambat dalam merasa lelah dibandingkan kita."

"Apakah ada cara untuk menyamakan kekuatan dengan mereka?" tanya Eragon. Ia duduk bersila di dekat Saphira.

*Kau bertarung dengan baik,* kata Saphira. Eragon tersenyum.

Brom duduk sambil mengangkat bahu. "Ada beberapa, tapi tidak satu pun tersedia bagimu saat ini. Sihir akan memungkinkan dirimu mengalahkan semua musuhmu kecuali musuh-musuh terkuatmu. Untuk menghadapi musuh-musuh terkuatmu kau membutuhkan bantuan Saphira, ditambah keberuntungan yang sangat besar. Ingat, sewaktu makhluk sihir benar-benar menggunakan sihir, mereka bisa melakukan serangan-serangan yang bisa membunuh manusia, karena kemampuan mereka yang lebih tinggi."

"Bagaimana cara bertempur dengan sihir?" tanya Eragon.

"Maksudmu?"

"Well," kata Eragon, sambil bertumpu ke salah satu siku. "Seandainya aku diserang Shade. Bagaimana caraku memblokir sihirnya? Sebagian besar mantra langsung bekerja, yang tidak memungkinkan lawan bereaksi tepat pada waktunya. Dan bahkan kalau aku bisa bereaksi tepat pada waktunya, bagaimana aku bisa menetralkan sihir lawan? Rasanya aku harus mengetahui niat musuhku *sebelum* ia bertindak." Ia diam sejenak. "Aku hanya tidak bisa membayangkan bagaimana melakukan itu. Bukankah siapa pun yang menyerang pertama akan menang?"

Brom mendesah. "Yang kaubicarakan itu—duel 'penyihir', kalau kau mau menyebutnya begitu—sangat berbahaya. Apakah kau tidak pernah merasa penasaran bagaimana Galbatorix mampu mengalahkan semua Penunggang dengan bantuan hanya sekitar selusin pengkhianat?"

"Aku tidak pernah memikirkannya," Eragon mengakui.

"Ada beberapa cara. Beberapa di antaranya akan kaupelajari kelak, tapi yang terutama adalah karena Galbatorix dulu, dan hingga sekarang, pakar dalam bidang mendobrak masuk pikiran orang lain. Begini, dalam duel penyihir ada aturan-aturan ketat yang harus diperhatikan kedua petarung, karena kalau tidak keduanya akan tewas. Sebagai awalan, tidak ada yang boleh menggunakan sihir hingga salah satu peserta mampu memasuki pikiran peserta lain."

Saphira melilitkan ekornya dengan nyaman di tubuh Eragon dan bertanya, *Kenapa menunggu? Saat musuh menyadari kau*

*menyerang, sudah terlambat baginya untuk bertindak.* Eragon mengulangi pertanyaan itu pada Brom.

Brom menggeleng. "Tidak, tidak akan begitu. Kalau aku tiba-tiba menggunakan kekuatanku padamu, Eragon, kau pasti tewas, tapi dalam sesaat yang singkat sebelum kau hancur, akan ada waktu untuk serangan balasan. Oleh karena itu, kecuali salah satu pihak yang bertempur memang ingin bunuh diri, tidak satu pun yang akan menyerang sebelum salah satunya berhasil mendobrak pertahanan yang lain."

"Lalu apa yang terjadi?" tanya Eragon.

Brom mengangkat bahu dan berkata, "Begitu kau berhasil memasuki pikiran lawanmu, mudah sekali mengantisipasi apa yang akan dilakukannya dan mencegahnya. Bahkan dengan keuntungan itu, masih terbuka kemungkinan untuk kalah kalau kau tidak mengetahui cara menangkis mantra."

Ia mengisi dan menyulut pipanya. "Dan itu membutuhkan pikiran yang luar biasa cepat. Sebelum kau mampu mempertahankan diri, kau harus memahami dengan tepat sifat kekuatan yang diarahkan padamu. Kalau kau diserang dengan panas, kau harus mengetahui apakah panas itu dikirim kepadamu melalui udara, api, cahaya, atau media lain. Barulah sesudah mengetahuinya, kau bisa melawan sihir itu dengan, misalnya, membekukan material yang dipanaskan."

"Kedengarannya sulit."

"Sangat," Brom mengiyakan. Asap mengepul dari pipanya. "Jarang sekali ada orang yang berhasil selamat dari duel seperti itu dalam waktu lebih dari beberapa detik. Besarnya usaha dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu akan menewaskan siapa pun yang menggunakannya tanpa latihan yang benar. Begitu kau mengalami kemajuan, aku akan mulai mengajarkan metode-metode yang diperlukan. Sementara itu, kalau kau pernah terpaksa melakukan duel penyihir, kusarangkan kau melarikan diri secepat mungkin."

# TERPEROSOK DI DRAS-LEONA

Mereka makan siang di Fasaloft, desa tepi danau yang ramai. Tempat itu sangat memesona, terletak di bukit yang menghadap ke danau. Sewaktu mereka bersantap di ruang umum losmen, Eragon mendengarkan gosip dengan teliti dan merasa lega karena tidak mendengar omongan menge-nai dirinya dan Saphira.

Jalan setapaknya, sekarang melebar menjadi jalan biasa, selama dua hari terakhir semakin lama semakin buruk. Roda kereta dan lidam kuda bagi bersekongkol mencabik-cabik tanah, menjadikan banyak bagian jalan tidak bisa dilalui. Peningkatan jumlah pengelana di jalan itu memaksa Saphira bersembunyi di siang hari dan menyusul Brom dan Eragon di malam hari.

Selama berhari-hari mereka berjalan ke selatan di sepanjang tepi Danau Leona yang luas. Eragon mulai merasa penasaran apakah mereka bakal berhasil mengitari danau itu, jadi ia merasa gembira sewaktu mereka bertemu orang yang mengatakan Dras-Leona hanyalah satu hari perjalanan berkuda yang santai di depan mereka.

Eragon terjaga pagi-pagi sekali keesokan harinya. Jemarinya terasa gatal karena bersemangat saat memikirkan akhirnya ia bisa menemukan Ra'zac. *Kalian berdua harus berhati-hati*, kata Saphira. *Ra'zac mungkin memiliki mata-mata yang mengawasi para pengelana yang sesuai dengan deskripsi kalian*.

*Kami akan berusaha sebaik-baiknya untuk tidak menarik perhatian*, kata Eragon menenangkan Saphira.

Saphira menurunkan kepala hingga mereka beradu pandang. *Mungkin, tapi sadarilah bahwa aku tidak bisa melindungi dirimu seperti yang kulakukan terhadap para Urgal. Aku akan terlalu jauh untuk bisa datang membantumu, dan aku juga tidak akan bertahan lama di jalan-jalan sempit yang disukai jenismu. Ikuti pengarahan Brom dalam perburuan ini; ia andal.*

Aku tahu, kata Eragon serius.

*Apakah kau akan mengikuti Brom ke kaum Varden? Begitu Ra'zac dibunuh, ia pasti ingin membawamu menemui mereka. Dan karena Galbatorix pasti marah atas kematian Ra'zac, mungkin itu tindakan teraman yang bisa kita lakukan.*

Eragon menggosok-gosok lengannya. *Aku tidak ingin terus-terusan bertempur melawan Kekaisaran seperti yang dilakukan kaum Varden. Kehidupan lebih daripada sekadar perang tanpa henti. Akan ada waktu untuk mempertimbangkan hal itu se-sudah Ra'zac mati.*

Jangan terlalu yakin, Saphira memperingatkan, lalu pergi menyembunyikan diri hingga malam tiba.

Jalan dipenuhi para petani yang membawa hasil bumi mereka ke pasar Dras-Leona. Brom dan Eragon terpaksa melambatkan kuda dan menunggu kereta-kereta yang menghalangi jalan.

Sekalipun mereka melihat asap di kejauhan sebelum tengah hari, masih sekitar tiga mil lagi sebelum kotanya terlihat jelas. Tidak seperti Teirm, kota yang terencana, Dras-Leona hanyalah setumpuk kekacauan di samping Danau Leona. Berbagai bangunan kumuh berdiri di jalan-jalan yang meliuk-liuk tak teratur, dan jantung kota dikelilingi dinding kotor, kuning pucat akibat olesan lumpur.

Beberapa mil di sebelah timur, pegunungan yang terdiri atas batu-batu gundul menjulang ke langit dengan ujung-ujung yang seperti menara dan tiang, bagi kapal mimpi buruk raksasa. Sisi-sisi yang nyaris vertikal mencuat dari tanah seperti sepotong tulang bumi bergerigi.

Brom menunjuk, "Itu yang disebut Helgrind. Itulah alasan Dras-Leona dulu didirikan. Orang-orang terpesona pada bongkahan batu itu, walaupun bongkahan batu itu tidak sehat dan jahat." Ia memberi isyarat ke berbagai bangunan di balik dinding kota. "Kita harus ke tengah kota terlebih dulu."

Saat mereka berjalan pelan di jalan ke Dras-Leona, Eragon

melihat bangunan tertinggi dalam kota itu adalah katedral yang menjulang dari balik dinding-dinding. Katedral itu sangat mirip Helgrind, terutama sewaktu lengkungan dan menara-menaranya tertimpa cahaya. "Siapa yang mereka puja?" tanyanya.

Brom meringis jijik. "Doa mereka ditujukan pada Helgrind. Mereka mempraktikkan agama yang kejam. Mereka meminum darah manusia dan memberi sesaji daging manusia. Pendeta mereka sering cacat fisik karena mereka percaya semakin banyak tulang dan daging yang kauberikan, semakin tipis ikatanmu dengan dunia fana. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk memperdebatkan mana di antara ketiga puncak Helgrind yang tertinggi dan terpenting serta apakah puncak keempat—yang juga paling rendah—harus dimasukkan dalam pemujaan mereka atau tidak."

"Itu mengerikan," kata Eragon, sambil menggigil.

"Ya," kata Brom muram, "tapi jangan mengatakan itu pada pengikutnya. Kau akan segera kehilangan satu tangan sebagai 'hukuman'."

Di gerbang Dras-Leona yang luar biasa besar, mereka membimbing kuda-kuda melewati gerombolan orang yang berjejalanan. Sepuluh prajurit ditugaskan di kedua sisi gerbang, mengamati keramaian dengan sikap biasa. Eragon dan Brom masuk ke kota tanpa ada kejadian apa-apa.

Rumah-rumah di balik dinding kota tinggi dan ramping sebagai kompensasi kurangnya ruang. Rumah-rumah yang berada di samping dinding ditopangkan ke sana. Sebagian besar rumah menjorok di atas jalan-jalan yang sempit dan berliku, menutupi langit hingga sulit untuk mengatakan apakah saat itu siang atau malam. Nyaris semua bangunan dibangun dari kayu cokelat kasar yang sama, yang semakin menggelapkan kota. Udara berbau busuk seperti selokan; jalan-jalannya kotor.

Sekelompok anak kecil yang compang-camping berlari di sela rumah-rumah, berkelahi memperebutkan sepotong roti. Beberapa pengemis cacat berjongkok di samping gerbang utama, meminta uang. Jeritan minta tolong mereka seperti koor orang-orang terkutuk. *Kami bahkan tidak memperlakukan hewan seperti ini*, pikir Eragon, matanya membelalak marah. "Aku

tidak mau tinggal di sini," katanya, tidak suka dengan pemandangan itu.

"Semakin jauh nanti akan semakin baik," kata Brom. "Sekarang ini kita perlu menemukan penginapan dan menyusun strategi. Dras-Leona bisa menjadi tempat yang berbahaya bahkan bagi orang yang paling hati-hati. Aku tidak ingin tetap berada di jalan lebih lama dari yang diperlukan."

Mereka masuk semakin jauh ke dalam Dras-Leona, meninggalkan pintu masuk yang kumuh. Saat mereka memasuki kawasan kota yang lebih kaya, Eragon bertanya-tanya dalam hati, *Bagaimana orang-orang ini bisa hidup santai sementara penderitaan di sekitar mereka begitu mencolok?*

Mereka menemukan penginapan di Golden Globe, murah tapi tidak kumuh. Ranjang sempit dijejerkan ke salah satu dinding ruangan, dengan meja yang berderit-derit dan baskom di sampingnya. Eragon memandang kasurnya dan berkata, "Aku tidur di lantai saja. Sepertinya ada cukup banyak kutu di sana untuk memakanku hidup-hidup."

"Well, aku tidak ingin mereka berpuasa," kata Brom, sambil menjatuhkan tas di kasur.

Eragon meletakkan tasnya di lantai dan mencabut busur.

"Sekarang apa?" tanyanya.

"Kita cari makanan dan bantuan. Sesudah itu, tidur. Besok kita bisa mulai mencari Ra'zac." Sebelum mereka meninggalkan kamar, Brom memperingatkan, "Tidak peduli apa pun yang terjadi, pastikan lidahmu tetap terkendali. Kita harus segera pergi kalau ketahuan."

Makanan di penginapan tidak terlalu enak, tapi birnya luar biasa. Pada saat mereka terhuyung-huyung kembali ke kamar, kepala Eragon terasa mendengung menyenangkan. Ia membuka gulungan selimut di lantai dan menyelinap ke baliknya sementara Brom mengempaskan diri ke ranjang.

Tepat sebelum Eragon tidur, ia menghubungi Saphira: *Kita akan berada di sini selama beberapa hari, tapi seharusnya tidak selama di Teirm. Sesudah kami mengetahui di mana Ra'zac berada, kau mungkin bisa membantu kami menghabisi mereka. Kita akan bicara lagi besok pagi. Sekarang aku tidak bisa berpikir jernih.*

*Kau mabuk-mabukan,* terdengar pikiran bernada menuduh. Eragon mempertimbangkannya sejenak dan harus menyetujui

bahwa Saphira benar sepenuhnya. Ketidaksetujuan Saphira jelas, tapi ia hanya mengatakan, *Aku tidak akan iri padamu besok pagi.*

*Tidak, kata Eragon, tapi Brom pasti akan iri. Ia minum dua kali lipat lebih banyak daripada diriku.*

## JEJAK MINYAK

**K**enapa aku kemarin? Eragon bertanya-tanya keesokan paginya. Kepalanya terasa berdenyut-denyut hebat dan lidahnya terasa tebal dan kaku. Saat seekor tikus berlari melintasi lantai, Eragon mengernyit mendengar suaranya.

*Bagaimana perasaanmu?* tanya Saphira menyebalkan.

Eragon mengabaikannya.

Sesaat kemudian, Brom berguling turun dari ranjang sambil menggerutu. Ia menyiram kepalanya dengan air dingin dari baskom, lalu keluar kamar. Eragon mengikutinya ke lorong. "Kau mau ke mana?" tanyanya.

"Memulihkan diri."

"Aku ikut." Di bar, Eragon mendapati metode pemulihan Brom melibatkan konsumsi teh panas dan air es, dilengkapi brendi yang melimpah. Sewaktu mereka kembali ke kamar, Eragon mampu berpikir agak lebih baik.

Brom menyandang pedang dan meratakan kerut dari mantelnya. "Yang pertama perlu kita lakukan adalah bertanya secara tidak mencolok. Aku ingin mengetahui ke mana minyak Seithr dikirim di Dras-Leona dan dari sana diantar ke mana. Kemungkinan besar, para prajurit atau pekerja terlibat dalam pengirimannya. Kita harus menemukan orang-orang itu dan membujuk salah satunya agar bersedia membuka mulut."

Mereka meninggalkan Golden Globe dan mencari gudang tempat minyak Seithr mungkin dikirimkan. Di dekat pusat Dras-Leona, jalan-jalan mulai menanjak ke istana dari granit licin. Istana itu dibangun di atas gundukan tanah hingga menjulang di atas semua bangunan kecuali katedral.

Halaman mosaik dari kulit kerang mutiara, dan beberapa bagian dindingnya dilapisi emas. Patung hitam berdiri dalam ceruk-ceruk, dengan dupa batang menyala di tangan mereka yang dingin. Para prajurit yang berjaga setiap empat meter mengawasi orang-orang yang lalu-lalang dengan tajam.

"Siapa yang tinggal di sana?" tanya Eragon terpesona.

"Marcus Tábor, pemimpin kota ini. Ia bertanggung jawab hanya pada Raja dan hati nuraninya sendiri, yang akhir-akhir ini tidak begitu aktif," jawab Brom.

Mereka berjalan mengitari istana, memandang rumah-rumah yang mempunyai gerbang dan penuh hiasan yang mengelilinginya. Pada tengah hari mereka tidak mendapat apa pun yang berguna, jadi mereka berhenti untuk makan siang. "Kota ini terlalu luas untuk kita sisiri bersama," kata Brom. "Kita berpencar saja. Temui aku di Golden Globe saat senja." Ia memelototi Eragon dari bawah alis yang lebat. "Aku memercayaimu untuk tidak melakukan kebodohan apa pun."

"Tidak akan," kata Eragon berjanji. Brom memberinya sejumlah uang, lalu berjalan ke arah yang berlawanan.

Sepanjang sisa hari itu, Eragon berbicara dengan pemilik toko dan pekerja, mencoba bersikap semenyenangkan dan sememesona mungkin. Pertanyaan-pertanyaannya membawa dirinya menjelajahi kota dari ujung ke ujung dan kembali ke tempat semula. Tidak ada yang tampaknya tahu tentang minyak itu. Ke mana pun ia pergi, katedral bagi mengawasi dirinya. Mustahil menghindari menara-menaranya yang tinggi.

Akhirnya ia menemukan seseorang yang pernah membantu mengirimkan minyak Seithr dan masih ingat ke gudang mana minyak itu dibawa. Eragon dengan penuh semangat pergi untuk mengamati gudang itu, lalu kembali ke Golden Globe. Lebih dari satu jam kemudian Brom baru muncul, bahunya merosot kelelahan. "Ada yang kautemukan?" tanya Eragon.

Brom mengibaskan rambut ubanannya ke belakang. "Aku mendengar banyak hal menarik hari ini, salah satunya adalah Galbatorix akan mengunjungi Dras-Leona minggu ini."

"Apa?" seru Eragon.

Brom menyandar ke dinding, kerut-kerut di keningnya tampak semakin dalam. "Tampaknya Tábor terlalu mengobral kekuasaannya, jadi Galbatorix memutuskan datang dan memberinya sedikit pelajaran tentang kerendahan hati. Ini pertama

kalinya Raja meninggalkan Urû'baen setelah lebih dari sepuluh tahun."

"Menurutmu ia mengetahui tentang kita?" tanya Eragon.

"Tentu saja ia *tahu*, tapi aku yakin ia belum diberitahu mengenai lokasi kita. Kalau ia sudah diberitahu, kita pasti telah berada dalam cengkeraman Ra'zac. Bagaimanapun juga, ini berarti apa pun yang akan kita lakukan terhadap Ra'zac harus dilakukan sebelum Galbatorix tiba. Kita tidak ingin berada dekat-dekat dirinya. Satu hal yang menguntungkan kita adalah kepastian bahwa Ra'zac ada di sini, mempersiapkan kedatangannya."

"Aku ingin menghabisi Ra'zac," kata Eragon, tinjunya mengepal, "tapi tidak kalau itu berarti harus berhadapan dengan Raja. Ia mungkin bisa mencabik-cabik diriku sampai hancur."

Komentar itu tampaknya menggelikan Brom. "Bagus sekali: kehati-hatian. Dan kau benar; kau tidak akan bertahan menghadapi Galbatorix. Sekarang katakan apa yang kau ketahui hari ini. Mungkin bisa mengkonfirmasi apa yang kudengar."

Eragon mengangkat bahu. "Sebagian besar tidak penting, tapi aku sempat bercakap-cakap dengan orang yang mengetahui ke mana minyak itu dibawa. Hanya gudang tua. Selain itu, aku tidak menemukan apa pun yang berguna."

"Hariku agak lebih menghasilkan daripada harimu. Aku mendengar kabar yang sama seperti yang kau dengar, jadi aku pergi ke gudang dan bercakap-cakap dengan para pekerja di sana. Aku tidak perlu bersusah payah membujuk mereka untuk memberitahuku bahwa berpeti-peti minyak Seithr selalu dikirim dari gudang itu ke istana."

"Dan sesudah itu kau kembali kemari," kata Eragon menyelesaikannya.

"Tidak, tidak begitu! Jangan menyela. Sesudah itu, aku pergi ke istana dan berhasil mengusahakan agar diundang ke tempat pelayan sebagai penghibur keliling. Selama beberapa jam aku berkeliaran di sana, menghibur para pelayan juga yang lainnya dengan lagu-lagu dan puisi—and sambil bertanya-tanya." Brom perlahan-lahan mengisi pipanya dengan tembakau. "Benar-benar mengagumkan apa yang bisa diketahui para pelayan ini. Kau tahu salah satu bangsawan memiliki *tiga* gundik, dan mereka semua tinggal di bangsal yang sama di istana?" Ia menggeleng dan menyulut pipa. "Terlepas dari berita-berita sepele yang

memesona, aku diberitahu, secara tidak sengaja, ke mana minyak itu dibawa dari istana."

"Yaitu...?" tanya Eragon tidak sabar.

Brom mengisap pipanya dan mengembuskan cincin asap. "Ke luar kota, tentu saja. Setiap bulan purnama dua budak dikirim ke kaki Helgrind dengan membawa persediaan untuk sebulan. Setiap kali minyak Seithr tiba di Dras-Leona, mereka mengirimkannya juga bersama persediaan. Budak-budak itu tidak pernah terlihat lagi. Dan sewaktu ada yang mengikuti mereka, ia juga menghilang."

"Kukira para Penunggang sudah menghapus perbudakan," kata Eragon.

"Sayangnya, perbudakan dimulai lagi di bawah kepemimpinan Raja."

"Jadi Ra'zac ada di Helgrind," kata Eragon, memikirkan gunung karang tersebut.

"Di sana atau di dekat tempat itu."

"Kalau mereka *memang* ada di Helgrind, mereka entah berada di dasarnya—dan dilindungi pintu batu yang tebal—atau jauh tinggi di atas tempat hanya tunggangan mereka, atau Saphira, yang bisa mencapainya. Puncak atau dasar, tempat perlindungan mereka tidak ragu lagi pasti disamarkan." Ia berpikir sejenak. "Kalau Saphira dan aku terbang mengitari Helgrind, Ra'zac pasti akan melihat kami—belum lagi seluruh penduduk Dras-Leona."

"Itu memang jadi masalah," Brom menyetujui.

Eragon mengerutkan kening. "Bagaimana kalau kita menggantikan kedua budak itu? Bulan purnama tidak lama lagi. Kita akan mendapat kesempatan yang sempurna untuk mendekati Ra'zac."

Brom menarik-narik janggut sambil berpikir. "Tindakan itu sangat berisiko. Kalau para budak itu dibunuh dari jarak jauh, kita akan mendapat masalah. Kita tidak bisa melukai Ra'zac kalau tak bisa melihat mereka."

"Kita tidak mengetahui apakah budak-budak itu benar-benar dibunuh," Eragon menukas.

"Aku yakin mereka dibunuh," kata Brom, wajahnya muram. Lalu matanya berkilau, dan ia mengembuskan cincin asap yang lain. "Sekalipun begitu, itu gagasan yang menarik. Kalau

kita melakukannya sementara Saphira bersembunyi tidak jauh dari tempat kita dan..." Brom tidak menyelesaikan kata-katanya. "Mungkin bisa berhasil, tapi kita harus bergerak cepat. Dengan kedatangan Raja, tidak banyak waktu yang tersisa."

"Apakah sebaiknya kita pergi ke Helgrind dan melihat-lihat? Ada gunanya melihat-lihat medan di siang hari agar kita tidak terkejut kalau ada penyergapan," kata Eragon.

Brom mengusap tongkatnya. "Itu bisa dilakukan nanti. Besok aku akan kembali ke istana dan memperkirakan bagaimana cara kita menggantikan para budak itu. Tapi aku harus berhati-hati agar tidak menimbulkan kecurigaan—samaranku bisa terungkap dengan mudah oleh mata-mata dan ajudan bangsawan yang mengetahui tentang Ra'zac."

"Aku tidak habis pikir; kita benar-benar menemukan mereka," kata Eragon dengan suara pelan. Bayangan almarhum paman-nya dan rumah pertanian yang terbakar melintas dalam benak-nya. Rahangnya mengeras.

"Bagian tersulit belum tiba, tapi ya, kita sudah cukup berhasil," kata Brom. "Kalau keberuntungan tersenyum pada kita, tidak lama lagi kau bisa membala dendam dan Varden akan kehilangan musuh yang berbahaya. Apa yang terjadi sesudah itu terserah padamu."

Eragon membuka pikirannya dan dengan gembira memberi-tahu Saphira, *Kita menemukan sarang Ra'zac!*

*Di mana?*

Eragon dengan cepat menjelaskan apa yang mereka temukan.

*Helgrind*, kata Saphira. *Tempat yang cocok bagi mereka.*

Eragon menyetujui. *Sesudah urusan kita di sini selesai, mungkin kita bisa mengunjungi Carvahall.*

*Apa yang kauinginkan sebenarnya?* tanya Saphira, tiba-tiba masam. *Kembali ke kehidupanmu yang dulu? Kau tahu hal itu tidak akan terjadi, jadi berhentilah memikirkannya! Pada saat tertentu kau harus memutuskan untuk apa kauabdikan hidupmu. Apakah kau akan bersembunyi sepanjang sisa hidupmu, atau kau akan membantu kaum Varden? Hanya itu pilihan yang tersisa bagimu, kecuali kau bergabung dengan Galbatorix, yang tidak akan pernah kusetujuui.*

Dengan lembut, Eragon berkata, *Kalau aku harus memilih, aku lebih baik menyerahkan nasibku pada kaum Varden, seperti yang kauketahui dengan baik.*

*Ya, tapi terkadang kau harus mendengar dirimu sendiri mengatakannya. Saphira meninggalkan Eragon agar memikirkan kata-katanya.*

# PARA PEMUJA HELGRIND

**E**ragon sendirian di kamar sewaktu terjaga. Di dinding terdapat tulisan dengan arang yang berbunyi:

*Eragon,*

*Aku akan pergi hingga larut malam ini. Uang untuk membeli makanan ada di bawah kasur. Jelajahilah kota, bersenang-senanglah, tapi jangan menarik perhatian!*

*Brom*

*N.B. Hindari istana. Jangan pergi ke mana pun tanpa busurmu! Pasang talinya.*

Eragon membersihkan dinding, lalu mengambil uang dari bawah kasur. Ia melintangkan busurnya di punggung, sambil berpikir, *Kalau saja aku tidak harus membawa senjata setiap saat.*

Ia meninggalkan Golden Globe dan menyusuri jalan, berhenti untuk mengamati apa pun yang menarik perhatiannya. Banyak toko yang menarik, tapi tidak satu pun memesona seperti toko tanaman obat Angela di Teirm. Terkadang ia memandangi rumah-rumah yang gelap dan sesak lalu berharap bisa bebas dari kota ini. Sewaktu merasa lapar, ia membeli sepotong keju dan sebongkah roti lalu menyantapnya sambil duduk di tepi jalan.

Kemudian, di sudut jauh Dras-Leona, ia mendengar juru

lelang mengumumkan sederetan harga. Karena penasaran, ia berjalan ke arah asal suara itu dan tiba di celah lebar di antara dua bangunan. Sepuluh orang berdiri di panggung setinggi pinggang. Di depan mereka berkerumun orang-orang berpakaian mewah yang berwarna-warni mencolok. *Mana barang yang akan dijual?* pikir Eragon penasaran.

Juru lelang selesai memberitahukan harga-harganya dan memberi isyarat memanggil pemuda di belakang panggung untuk bergabung dengannya. Pemuda itu berjalan naik dengan kikuk, rantai mengikat tangan dan kakinya. "Dan ini barang pertama kita," seru juru lelang. "Pemuda yang sehat dari Padang Pasir Hadarac, baru ditangkap bulan lalu, dan dalam kondisi yang sangat bagus. Lihat lengan dan kakinya; ia sekuat kerbau! Ia sempurna sebagai pembawa perisai, atau, kalau Anda tidak memercayainya untuk itu, kerja keras. Tapi kuberitahu, tuan-tuan dan nyonya-nyonya, itu bakal jadi penyia-nyiaan. Ia sangat cerdas, kalau Anda bisa membuatnya berbicara secara beradab!"

Kerumunan orang tertawa, dan Eragon mengertakkan gigi karena murka. Bibirnya bergerak menyusun kata-kata yang akan membebaskan budak tersebut, dan lengannya, yang baru saja dibebaskan dari pembalut, terangkat. Tanda di telapak tangannya berpendar. Ia hendak melepaskan sihirnya sewaktu kesadaran melintas dalam benaknya, *Ia tidak akan bisa meloloskan diri!* Budak itu akan tertangkap sebelum mencapai dinding kota. Eragon hanya akan memperburuk situasinya kalau ia mencoba membantu. Ia menurunkan lengan dan memaki diam-diam. *Pikir! Beginilah caramu mendapat masalah dengan para Urgal.*

Ia mengawasi tanpa daya waktu budak itu terjual kepada pria jangkung berhidung clang. Budak berikutnya gadis kecil, tidak lebih dari enam tahun, dirampas dari tangan ibunya yang menangis. Sementara juru lelang memulai pelclangan, Eragon memaksa diri untuk berlalu, kaku karena murka dan marah.

Setelah berada beberapa blok dari tempat itu, barulah ia mulai menangis. *Aku ingin ada pencuri yang mencoba mengambil dompetku sekarang,* pikirnya muram, nyaris berharap hal itu benar-benar terjadi. Dengan perasaan frustrasi, ia meninju dinding di dekatnya, melukai buku-buku jemarinya.

*Hal-hal seperti itulah yang bisa kuhentikan dengan melawan Kekaisaran, pikirnya tersadar. Dengan didampingi Saphira aku bisa membebaskan budak-budak itu. Aku dikaruniai kekuatan khusus; aku akan egois kalau tidak menggunakan kekuatan itu demi orang lain. Kalau tidak, lebih baik aku tidak menjadi Penunggang sama sekali.*

Baru beberapa saat kemudian ia berusaha mengenali tempat ia berada dan terkejut mendapati dirinya di depan katedral. Menara-menaranya yang berputar tertutup berbagai patung dan ukiran. *Gargoyle-gargoyle* yang menyerangai berjongkok di sepanjang langkan. Makhluk-makhluk buas yang fantastis menggeliat di dinding-dindingnya, dan para pahlawan serta raja berbaris di sepanjang tepi dasarnya, membeku dalam marmer dingin. Lengkungan-lengkungan berusuk dan jendela-jendela kaca berwarna yang tinggi berjejer di sisi katedral, bersama tiang-tiang yang berbeda ukuran. Menara jaga menjulang sendirian di bangunan itu bagai tiang kapal.

Dalam ceruk remang-remang di bagian depan katedral terdapat pintu besi dengan sederetan tulisan perak yang dikenali Eragon sebagai bahasa kuno. Tulisan itu, menurut kemampuan membacanya, berbunyi: *Biarlah siapa pun yang memasuki tempat ini memahami ketidakabadiannya dan melupakan keterikatannya dengan apa yang dikasihinya.*

Seluruh bangunan itu menyebabkan Eragon menggigil. Ada sesuatu yang mengancam pada bangunan itu, seakan bangunan tersebut hewan pemangsa yang mengintai di kota, menunggu korban berikut.

Sederet anak tangga lebar berbaris ke pintu masuk katedral. Eragon dengan khidmat menaikinya dan berhenti di depan pintu. *Aku ingin tahu apakah aku bisa masuk.* Nyaris dengan perasaan bersalah ia mendorong pintunya. Pintu itu terayun membuka dengan halus, meluncur pada engsel-engsel yang diminyaki. Ia melangkah masuk.

Kesunyian makam yang terlupakan mengisi katedral yang kosong itu. Udara terasa dingin dan kering. Dinding-dinding telanjang menjulang hingga ke langit-langit cekung yang begitu tinggi hingga Eragon merasa sekecil semut. Jendela-jendela kaca berwarna yang menggambarkan adegan kemarahan, kebencian, dan penyesalan menghiasi dindingnya, sementara berkas-berkas cahaya menerangi beberapa deretan bangku dari

granit dengan warna kelabu transparan, meninggalkan sisanya dalam bayang-bayang. Kedua tangan Eragon bagai terbungkus cahaya biru tua.

Di antara jendela-jendela terdapat beberapa patung dengan mata yang pucat dan kaku. Ia membalas tatapan mereka, lalu perlahan-lahan menyusuri lorong tengah, takut memecahkan kesunyian di sana. Sepatu bot kulitnya berderap tanpa suara di lantai batu licin.

Altarnya terbuat dari sebongkah batu besar tanpa hiasan apa pun. Seberkas cahaya jatuh ke sana, menerangi bintik-bintik debu keemasan yang melayang di udara. Di belakang altar, pipa-pipa orgel menembus langit-langit dan membuka diri pada elemen-elemen alam. Instrumen itu akan memainkan musiknya hanya kalau badai mengguncang Dras-Leona.

Karena menghormatinya, Eragon berlutut di depan altar dan menundukkan kepala. Ia tidak berdoa tapi memberi hormat pada katedral itu sendiri. Penderitaan hidup berbagai orang yang telah disaksikan bangunan itu, juga kejadian-kejadian rumit yang berlangsung di sela dinding-dindingnya, terpancar dari bebatuan di sana. Tempat itu terlarang, telanjang, dan dingin. Tapi dalam sentuhan dingin itu sekilas terlihat keabadian dan mungkin kekuatan-kekuatan yang berada di sana.

Akhirnya Eragon mengangkat kepala dan bangkit. Dengan tenang dan serius, ia berbisik sendiri dalam bahasa kuno, lalu berbalik pergi. Ia membeku. Jantungnya bagai terlonjak, berdebam-debam seperti drum.

Ra'zac berdiri di pintu masuk katedral, memandangi dirinya. Pedang mereka teracung, tepinya yang tajam bagai berlumuran darah ketika kena cahaya kemerahan. Ra'zac yang lebih kecil mendesis. Tidak satu pun dari mereka berdua bergerak.

Kemurkaan menggelegak dalam diri Eragon. Ia sudah mengejar Ra'zac begitu lama hingga penderitaan akibat pembunuhan yang mereka lakukan telah mereda dalam dirinya. Tapi pembalasan dendam ada di depan mata. Kemurkaannya meledak bagai kawah gunung berapi, semakin besar akibat perdagangan budak yang disaksikannya. Raungan terlontar dari mulutnya, menggema bagai badai sementara ia mengambil busur dari punggung. Dengan sigap ia memasang anak panah di busur dan menembakkannya. Dua anak panah lagi menyusul sesaat kemudian.

Ra'zac melompat menjauhi anak-anak panah itu dengan kesigapan yang tidak manusiawi. Mereka mendesis sambil berlari menyusuri lorong di sela bangku-bangku, mantel mereka ber-kibar-kibar bagai sayap gagak. Eragon meraih anak panah lagi, tapi sikap hati-hati menahan tangannya. *Kalau mereka mengetahui di mana bisa menemukan diriku, Brom juga terancam bahaya! Aku harus memperingatkannya!* Lalu, yang memicu kengerian Eragon, barisan prajurit memasuki katedral, dan sekilas ia melihat lautan seragam berdesakan di luar ambang pintu.

Eragon menatap Ra'zac yang menerjang maju dengan pandangan ganas, lalu berputar, mencari jalan untuk melarikan diri. Ruang kecil di sebelah kiri altar menarik perhatiannya. Ia berlari melewati pintu melengkung dan menyusuri koridor yang menuju tempat tinggal pendeta. Detakan langkah Ra'zac di belakangnya menyebabkan ia mempercepat lari hingga lorong tiba-tiba berakhir pada pintu tertutup.

Ia memukul-mukulnya, berusaha mendobraknya, tapi kayunya terlalu kuat. Ra'zac nyaris tiba di tempatnya. Dengan panik, ia menghela napas dan meraung, "Jierda!" Diiringi kilasan cahaya, pintunya hancur berkeping-keping ke lantai. Eragon melompat masuk ke ruang kecil dan terus berlari.

Ia melesat melewati beberapa ruangan, mengejutkan sekelompok pendeta. Teriakan dan makian mengikuti kepergiannya. Lonceng tempat tinggal pendeta meneriakkan peringatan. Eragon menerobos memasuki dapur, melewati sepasang biarawan, lalu menyelinap keluar melalui pintu samping. Ia berhenti di taman yang dikelilingi dinding bata tinggi tanpa tonjolan untuk pegangan. Tidak ada jalan keluar lain.

Eragon berbalik hendak pergi, tapi terdengar desisan pelan sementara Ra'zac menerobos pintu. Dengan putus asa, ia bergegas mendekati dinding, lengannya bergerak cepat. Sihir tidak bisa membantunya di sini—kalau ia menggunakan sihir untuk menerobos dinding, ia akan terlalu lelah untuk melarikan diri.

Ia melompat. Bahkan dengan kedua lengan terulur, hanya ujung jemarinya yang menyapu puncak dinding. Bagian tubuhnya yang lain terempas ke bata, menyentakkan napasnya. Eragon tersentak dan tergantung di sana, berjuang keras untuk tidak jatuh. Ra'zac masuk ke taman, berpaling ke sana kemari seperti anjing pemburu yang mengendus-endus mangsa.

Eragon merasakan kehadiran mereka yang semakin dekat dan mengangkat tubuhnya. Bahunya kesakitan hebat saat ia memanjat ke atas dinding dan menjatuhkan diri di baliknya. Ia terhuyung, lalu keseimbangannya pulih dan ia melesat memasuki lorong sempit tepat pada saat Ra'zac melompati dinding. Dengan membulatkan tekad, Eragon kembali berlari sekuat tenaga.

Ia berlari selama lebih dari satu mil sebelum terpaksa berhenti untuk menenangkan napas. Tidak yakin apakah ber-hasil lolos dari Ra'zac, ia menemukan pasar yang penuh sesak dan merunduk ke bawah kereta yang diparkir. *Bagaimana mereka bisa menemukan diriku?* pikirnya penasaran, napasnya terengah-engah. *Mereka seharusnya tidak mengetahui di mana aku berada... kecuali ada yang terjadi pada Brom!* ia menjangkau Saphira dengan pikirannya dan berkata, *Ra'zac menemukan diriku. Kita semua terancam bahaya! Periksa Brom apakah ia baik-baik saja. Kalau ya, peringatkan dirinya dan minta ia menemuiku di penginapan. Dan bersiap-siaplah terbang kemari secepat mungkin. Kami mungkin membutuhkan bantuanmu untuk melarikan diri.*

Saphira membisu, lalu berkata singkat, *Ia akan menemuimu di penginapan. Jangan berhenti bergerak; kau terancam bahaya besar.*

"Memangnya aku tidak tahu?" gumam Eragon sambil berguling keluar dari bawah kereta. Ia bergegas kembali ke Golden Globe, dengan cepat mengemas barang-barang mereka, memasang pelana kuda-kuda, lalu membimbing kedua hewan itu ke jalan. Brom tiba tidak lama kemudian, membawa tongkat, merengut berbahaya. Ia naik ke punggung Snowfire dan bertanya, "Apa yang terjadi?"

"Aku ada di katedral sewaktu Ra'zac tiba-tiba muncul di belakangku," kata Eragon, sambil naik ke punggung Cadoc. "Aku berlari kemari secepat mungkin, tapi mereka bisa tiba di sini setiap saat. Saphira akan menggabungkan diri dengan kita begitu kita berada di luar Dras-Leona."

"Kita harus keluar dari dinding kota sebelum mereka menu-tup gerbang-gerbang, kalau mereka belum menutupnya," kata Brom. "Kalau mereka sudah menutupnya, akan sangat mustahil bagi kita untuk pergi. Apa pun yang kaulakukan, jangan terpisah dariku." Eragon mengejang saat sekelompok prajurit berderap mendekat dari salah satu ujung jalan.

Brom memaki, melecut Snowfire dengan kekang, dan berderap pergi. Eragon membungkuk rendah di atas Cadoc dan mengikutinya. Mereka nyaris bertabrakan beberapa kali selama perjalanan yang liar dan berbahaya itu, menerobos kerumunan orang yang menyesaki jalan sementara mereka mendekati dinding kota. Sewaktu gerbang akhirnya terlihat, Eragon menarik kekang Cadoc dengan jengkel. Gerbang itu telah setengah tertutup, dan dua baris prajurit bertombak menghalangi jalan mereka.

"Mereka akan mencincang kita habis-habisan!" serunya.

"Kita harus mencobanya," kata Brom, suaranya kaku. "Akan kutangani orang-orang itu, tapi kau harus mengusahakan gerbang tetap terbuka bagi kita."

Eragon mengangguk, mengertakkan gigi, dan menjakkan tumit ke Cadoc.

Mereka menerjang barisan prajurit yang tidak goyah itu, yang menurunkan tombak hingga sejajar dada kuda-kuda Eragon dan Brom lalu menumpukannya ke tanah. Sekalipun kuda-kuda mendengus ketakutan, Eragon dan Brom memaksa mereka terus maju. Eragon mendengar para prajurit itu berteriak tapi tetap memusatkan perhatian pada gerbang yang perlahan-lahan menutup.

Saat mereka mendekati tombak-tombak yang tajam tersebut, Brom mengangkat tangan dan berbicara. Kata-katanya terlontar dengan tepat; para prajurit itu berjatuhan ke kedua sisi seakan kaki mereka dibabat. Cela di gerbang semakin menyusut setiap detiknya. Berharap usahanya tidak akan terlalu menguras tenaga, Eragon mengerahkan kekuatannya dan berteriak, "Du grind huildr!"

Deritan keras terdengar dari gerbang-gerbang yang bergetar, lalu berhenti. Kerumunan orang dan prajurit terdiam, menatap terpesona. Diiringi deru ladang kuda, Brom dan Eragon melesat keluar dari balik dinding-dinding Dras-Leona. Begitu mereka bebas, Eragon melepaskan gerbangnya. Gerbang-gerbang itu bergetar, lalu berdebum menutup.

Ia goyah akibat kelelahan yang telah diduganya bakal menyerang tapi berhasil mempertahankan diri di atas kuda. Brom mengawasinya dengan prihatin. Pelarian mereka berlanjut melewati tepi Dras-Leona sementara terompel peringatan menjerit melengking di dinding-dinding kota. Saphira menanti

mereka di tepi kota, tersembunyi di balik pepohonan. Matanya membara; ekornya melecut ke sana kemari. "Pergi, tunggangi Saphira," kata Brom. "Dan kali ini tetaplah di udara, apa pun yang terjadi padaku. Aku akan ke selatan. Terbanglah di dekatku; aku tidak peduli Saphira terlihat atau tidak." Eragon bergegas naik ke bahu Saphira. Sementara tanah menjauh di bawah mereka, ia mengawasi Brom berderap di sepanjang jalan.

*Kau baik-baik saja?* tanya Saphira.

*Ya,* kata Eragon. *Tapi hanya karena kami sangat beruntung.*

*Asap mengepul dari cuping hidung Saphira. Sepanjang waktu yang kita habiskan untuk mengejar Ra'zac ternyata sia-sia.*

*Aku tahu,* kata Eragon, sambil menyandarkan kepalanya ke sisik Saphira. *Kalau saja Ra'zac satu-satunya musuh yang ada di sana tadi, aku pasti tetap tinggal dan melawan, tapi dengan adanya semua prajurit di pihak mereka, pertempurannya sama sekali tidak bisa dikatakan seimbang!*

*Kau mengerti akan ada pembicaraan mengenai kita sekarang? Ini tidak bisa dikatakan pelarian yang tidak kentara. Menghindari Kekaisaran bakal jauh lebih sulit lagi setelah itu.* Ada sesuatu dalam suara Saphira yang tidak biasa didengar Eragon.

*Aku tahu.*

Mereka terbang rendah dan cepat di atas jalan. Danau Leona mengecil di belakang mereka; tanah menjadi kering dan berbatu-batu dan dipenuhi sesemakan yang kokoh dan tajam serta pepohonan kaktus yang tinggi. Awan menggelapkan langit. Kilat menyambar di kejauhan. Saat angin mulai melolong, Saphira menukik tajam ke arah Brom.

Brom menghentikan kuda dan bertanya, "Ada apa?"

"Anginnya terlalu kencang."

"Tidak seburuk itu," Brom memprotes.

"Buruk bagi orang yang berada di atas sana," kata Eragon, sambil menunjuk langit.

Brom memaki dan menyerahkan kekang Cadoc pada Eragon. Mereka berderap pergi diikuti Saphira yang berjalan kaki, sekalipun di tanah ia sulit mengejar kuda-kuda.

Angin semakin kencang, melontarkan tanah ke udara dan berputar-putar. Mereka melilitkan syal di kepala untuk melindungi mata. Mantel Brom berkibar-kibar ditiup angin sementara janggutnya melecut-lecut seakan memiliki nyawa sendiri. Wa-

laupun mereka akan sengsara karenanya, Eragon berharap hujan turun agar jejak mereka terhapus.

Tidak lama kemudian kegelapan memaksa mereka berhenti. Dengan hanya dibimbing bintang-bintang, mereka meninggalkan jalan dan berkemah di balik dua batu. Terlalu berbahaya untuk menyalakan api unggas, jadi mereka menyantap makanan dingin sementara Saphira melindungi mereka dari angin.

Sesudah makan malam yang sedikit, Eragon bertanya lugas, "Bagaimana mereka bisa menemukan kita?"

Brom hendak menyalakan pipa, tapi berpikir lagi dan menyimpannya. "Salah seorang pelayan istana memperingatkan aku ada mata-mata di antara mereka. Entah bagaimana berita mengenai diriku dan pertanyaan-pertanyaanku pasti didengar Tábor.. dan melalui dirinya, Ra'zac."

"Kita tidak bisa kembali ke Dras-Leona, bukan?" tanya Eragon.

Brom menggeleng. "Tidak selama beberapa tahun."

Eragon memegangi kepalanya. "Kalau begitu apa sebaiknya kita pancing Ra'zac keluar? Kalau kita biarkan Saphira terlihat, mereka akan segera mendatangi tempat di mana pun Saphira berada."

"Dan sewaktu mereka melakukannya, akan ada lima puluh prajurit yang menemaninya," kata Brom. "Pokoknya, sekarang bukan waktunya mendiskusikan hal itu. Sekarang ini kita harus memusatkan perhatian pada bertahan hidup. Malam ini akan menjadi malam yang paling berbahaya karena Ra'zac akan memburu kita dalam kegelapan, saat mereka paling kuat. Kita harus bergantian berjaga hingga pagi."

"Baik," kata Eragon, sambil beranjak bangkit. Ia ragu-ragu dan menyipitkan mata. Pandangannya menangkap gerakan sekilas, sepetak kecil warna yang tampak mencolok dalam pemandangan malam di sekitarnya. Ia melangkah ke tepi perkemahan mereka, mencoba melihatnya lebih jelas.

"Ada apa?" tanya Brom sambil membuka gulungan selimut.

Eragon menatap kegelapan, lalu berbalik kembali. "Entahlah. Kukira ada yang kulihat. Pasti burung." Rasa sakit meledak di bagian belakang kepalanya, dan Saphira meraung. Lalu Eragon jatuh ke tanah, pingsan.

## PEMBALASAN RAZAC

Tusukan-tusukan samar rasa nyeri membangunkan Eragon. Setiap denyutan aliran darah ke kepalanya membawa arus rasa sakit yang baru. Ia membuka matanya dengan susah payah dan mengernyit; air mata menggenangi matanya saat ia memandang langsung ke lentera yang terang-benderang. Ia mengerjapkan mata dan membuang muka. Sewaktu mencoba duduk, ia menyadari kedua tangannya terikat di punggung.

Ia berpaling dan melihat lengan Brom. Eragon merasa lega melihat mereka berdua diikat menjadi satu. Kenapa begitu? Ia berusaha keras memikirkannya hingga kesadaran itu tiba-tiba melintas dalam benaknya, *Mereka tidak akan mengikat orang yang sudah mati!* Tapi lalu siapa "mereka" itu? Ia memutar kepala lebih jauh lagi, lantas berhenti saat matanya memandang sepasang sepatu bot hitam.

Eragon menengadah, memandang lurus ke wajah Ra'zac yang berkerudung. Ketakutan menyebar dalam dirinya. Ia berusaha menjangkau kekuatan sihirnya dan hendak mengucapkan kata yang akan membunuh Ra'zac, tapi lalu berhenti, kebingungan. Ia tidak bisa mengingat kata itu. Dengan frustrasi, ia mencoba lagi, hanya untuk merasakan kata itu lepas dari cengkeramannya.

Di atasnya Ra'zac tertawa dingin. "Obatnya bekerja, yesss? Sepertinya kau tidak akan bisa mengganggu kami lagi."

Terdengar gemeretak di sebelah kirinya, dan Eragon tertegun melihat Ra'zac kedua memberangus mulut Saphira. Sayap Saphira dijepit di sisi tubuhnya dengan rantai hitam; kakinya diborgol. Eragon mencoba menghubunginya, tapi tidak merasakan apa pun.

"Ia sangat kooperatif begitu kami mengancam akan membunuhmu," desis Ra'zac. Sambil berjongkok di dekat lentera, ia mengaduk-aduk tas Eragon, memeriksa dan membuang berbagai benda hingga menemukan Zar'roc. "Benar-benar benda yang cantik untuk orang yang begitu... remeh. Mungkin aku akan menyimpannya." Ia membungkuk lebih dekat dan mencibir, "Atau, mungkin, kalau kau bersikap baik, majikan kami akan mengizinkan kau mengelapnya." Napasnya yang basah berbau daging busuk.

Lalu ia membalik-balik pedangnya dan mendesis saat melihat simbol di sarungnya. Rekannya bergegas mendekat. Mereka berdiri di atas pedangnya, mendesis dan berdecak. Akhirnya mereka memandang Eragon. "Kau akan mengabdi pada majikan kami dengan sangat baik, yessss."

Eragon memaksa lidahnya yang terasa tebal untuk berbicara: "Kalau itu terjadi, aku akan membunuh kalian."

Mereka tergelak pelan. "Oh, tidak, kami terlalu berharga. Tapi kau... kau bisa *dibuang*." Terdengar geraman dalam Saphira; asap bergulung-gulung dari cuping hidungnya. Ra'zac tampak tidak peduli.

Perhatian mereka teralih sewaktu Brom mengerang dan berguling menyamping. Salah seorang Ra'zac menyambar kemeja Brom dan melemparkannya tanpa susah payah. "Obatnya mulai berkurang."

"Beri lagi."

"Kita bunuh sssaja," kata Ra'zac yang lebih pendek. "Ia menyebabkan banyak masalah bagi kita."

Ra'zac yang lebih jangkung mengelus pedangnya dengan jari. "Rencana yang bagus. Tapi ingat, Raja memerintahkan untuk menangkap mereka *hidup-hidup*."

"Kita bisssa mengatakan ia terbunuh ssewaktu kita menangkap mereka."

"Bagaimana dengan yang sssatu ini?" tanya Ra'zac, menunjukkan pedangnya ke arah Eragon. "Kalau ia buka mulut?"

Temannya tertawa dan mencabut sebilah pisau yang tampak mengerikan. "Ia tidak akan berani."

Lama suasana sunyi, lalu, "Ssetuju."

Mereka menyeret Brom ke tengah perkemahan dan memaksanya berlutut. Brom merosot ke satu sisi. Eragon mengawasi dengan ketakutan yang semakin besar. *Aku harus membebaskan*

diri! Ia menarik-narik talinya, tapi talinya terlalu kuat untuk bisa diputus. "Jangan coba-coba," kata Ra'zac yang jangkung, sambil menyodoknya dengan pedang. Ia mengendus-endus udara; ada yang merisaukannya.

Ra'zac yang lain menggeram, menyentakkan kepala Brom ke belakang, dan mengayunkan pisauanya ke leher Brom yang terpapar. Tepat pada saat itu terdengar desingan pelan, diikuti lolongan Ra'zac. Sebatang anak panah mencuat dari bahunya. Ra'zac yang terdekat dengan Eragon membuang diri ke tanah, nyaris terkena anak panah kedua. Ia bergegas merayap mendekati rekannya yang terluka, dan mereka melotot ke kegelapan, mendesis-desis marah. Mereka tidak berusaha menghentikan Brom yang beranjak bangkit dengan susah payah. "Tiarap!" seru Eragon.

Brom goyah, lalu terhuyung-huyung mendekati Eragon. Se mentara lebih banyak anak panah lagi menghujani perkemahan dari para penyerang yang tidak terlihat, Ra'zac bergulingan ke balik batu besar. Sejenak tidak terjadi apa-apa, lalu anak-anak panah berhamburan dari arah berlawanan. Karena tidak menduganya, Ra'zac lamban bereaksi. Mantel mereka tembus di beberapa tempat, dan sebatang anak panah yang patah menancap di lengan salah satu Ra'zac.

Diiringi jeritan liar, Ra'zac yang lebih kecil melarikan diri ke jalan, dengan buas menendang Eragon ke samping saat melintas. Rekannya ragu-ragu, lalu menyambar pisau dari tanah dan berlari mengejar temannya. Saat meninggalkan perkemahan, ia melemparkan pisau itu ke Eragon.

Cahaya aneh tiba-tiba berkilau di mata Brom. Ia membuang diri ke depan Eragon, mulutnya terbuka meneriakkan raungan bisu. Pisau menghantam dirinya diiringi bunyi pelan, dan ia mendarat keras pada bahunya. Kepalanya terkulai.

"Tidak!" jerit Eragon, meskipun ia meringkuk kesakitan. Ia mendengar suara langkah kaki, lalu matanya terpejam dan ia tidak mengetahui apa-apa lagi.

## MURTAGH

**L**ama Eragon hanya menyadari panas membakar di sisi tubuhnya. Setiap tarikan napas menimbulkan kesakitan hebat. Rasanya seperti dirinya yang tertusuk, bukan Brom. Kesadarnya tentang waktu kacau-balau; sulit untuk memastikan apakah sudah berminggu-minggu berlalu atau hanya beberapa menit. Sewaktu kesadaran akhirnya menguasai dirinya, ia membuka mata dan memandang api unggun beberapa kali jauhnya dengan penasaran. Kedua tangannya masih terikat, tapi kekuatan obat biusnya pasti sudah memudar karena ia bisa berpikir jernih lagi. *Saphira, kau terluka?*

*Tidak, tapi kau dan Brom terluka.* Ia berjongkok di atas Eragon, sayap-sayapnya membuka di kedua sisinya untuk melindungi.

*Saphira, bukan kau yang menyalaikan api unggun itu, bukan? Dan kau tidak mungkin bisa membebaskan diri dari rantai itu tanpa bantuan.*

*Ya.*

*Kurasa memang begitu.* Eragon berjuang berlutut dan melihat seorang pemuda duduk di seberang api unggun.

Orang asing itu, mengenakan pakaian yang lusuh, memancarkan sikap tenang, yakin. Ia membawa busur, di sampingnya terdapat pedang baja yang panjang. Tanduk putih yang diikat dengan perak ada di pangkuannya, dan gagang pisau mencuat dari sepatu botnya. Wajahnya yang serius dan matanya yang tajam dibingkai rambut cokelat lebat. Ia tampaknya hanya beberapa tahun lebih tua daripada Eragon dan mungkin sekitar satu inci lebih jangkung. Di belakangnya ada kuda perang

kelabu yang ditambatkan. Orang asing itu mengawasi Saphira dengan waspada.

"Kau siapa?" tanya Eragon, sambil bernapas pendek-pendek.

Tangan pria itu yang mencengkeram busur mengejang. "Murtagh." Suaranya pelan dan terkendali, tapi anehnya sangat emosional.

Eragon menarik tangannya melewati kaki hingga sekarang berada di depannya. Ia mengertakkan gigi saat sisi tubuhnya terasa kesakitan. "Kenapa kau membantu kami?"

"Kau bukan satu-satunya musuh yang dimiliki Ra'zac. Aku melacak mereka."

"Kau tahu siapa mereka?"

"Ya."

Eragon memusatkan perhatian pada tali yang mengikat pergelangannya dan menjangkau kekuatan sihirnya. Ia ragu-ragu, menyadari pandangan Murtagh padanya, lalu memutuskan hal itu tidak penting. "Jierda!" geramnya. Tali-tali putus dari pergelangannya. Ia menggosok-gosok kedua tangannya agar darah kembali mengalir lancar.

Murtagh terkesiap. Eragon menguatkan diri dan mencoba bangkit, tapi tulang rusuknya terasa sangat sakit. Ia jatuh kembali, tersentak dengan gigi terkatup. Murtagh mencoba membantu, tapi Saphira menghentikannya dengan geraman. "Aku mau membantumu sejak tadi, tapi nagamu tidak mengizinkan aku mendekatimu."

"Namanya Saphira," kata Eragon tegang. *Sekarang biarkan ia mendekat! Aku tidak bisa melakukannya sendirian. Lagi pula, ia sudah menyelamatkan kita.* Saphira kembali menggeram, tapi melipat sayap dan mundur. Murtagh menatapnya tajam sambil melangkah maju.

Ia memegang lengan Eragon, dengan lembut menariknya berdiri. Eragon berteriak dan pasti jatuh kembali kalau tidak ada dukungan. Mereka melangkah ke api unggul, tempat Brom berbaring telentang. "Bagaimana keadaannya?" tanya Eragon.

"Buruk," kata Murtagh, sambil menurunkan Eragon ke tanah. "Pisaunya masuk tepat di sela-sela tulang rusuk. Kau bisa melihatnya sebentar lagi, tapi sebaiknya kita periksa dulu seberapa parah kerusakan yang ditimbulkan Ra'zac padamu." Ia membantu Eragon menanggalkan kemejanya, lalu bersiul. "Aduh!"

"Aduh," kata Eragon, menyetujui dengan lemah. Memar memanjang di sisi kirinya. Kulitnya yang memerah, bengkak, pecah di beberapa tempat. Murtagh menempelkan tangan di memar itu dan menekannya sedikit. Eragon berteriak, dan Saphira menggeram memperingatkan.

Murtagh melirik Saphira sambil mengambil selimut. "Kupikir ada beberapa tulang rusukmu yang patah. Sulit memastikannya, tapi sedikitnya dua, mungkin lebih. Kau beruntung tidak batuk darah." Ia merobek-robek selimut dan memerban dada Eragon.

Eragon kembali mengenakan kemeja. "Ya... aku beruntung." Ia menghela napas pendek, mendekati Brom, dan melihat Murtagh telah merobek sisi mantelnya untuk memerban lukanya. Dengan jemari gemetar, Eragon membuka perban itu.

"Aku tidak akan melakukan itu kalau aku jadi kau," Murtagh memperingatkan. "Tanpa perban, ia akan terus mengucurkan darah hingga tewas."

Eragon mengabaikan peringatan itu dan menanggalkan kain dari sisi tubuh Brom. Lukanya pendek dan tipis, tidak sesuai dengan kedalamannya. Darah mengalir keluar dari sana. Seperti yang diketahuinya sewaktu Garrow terluka, luka yang diakibatkan Ra'zac lambat pulih.

Ia menanggalkan sarung tangan sambil mati-matian mencari dalam benaknya kata-kata penyembuhan yang pernah diajarkan Brom padanya. *Bantu aku, Saphira, katanya. Aku terlalu lemah untuk bisa melakukannya sendirian.*

Saphira berjongkok di sampingnya, pandangannya terpaku pada Brom. *Aku di sini, Eragon.* Saat benaknya bergabung dengan benak Eragon, kekuatan baru memenuhi tubuh Eragon. Eragon mengerahkan kekuatan gabungan mereka dan memusatkannya pada kata-katanya. Tangannya gemetar saat diangkat ke atas luka. "Wáise heill!" katanya. Telapak tangannya berpendar, dan kulit Brom menyatu kembali, seakan tidak pernah pecah. Murtagh mengawasi seluruh proses.

Prosesnya berlangsung cepat. Saat cuaca berubah gelap, Eragon duduk, merasa muak. *Kita belum pernah berbuat begitu,* katanya.

Saphira mengangguk. *Bersama-sama kita bisa melontarkan mantra yang melebihi salah satu dari kita.*

Murtagh memeriksa sisi tubuh Brom dan bertanya, "Apakah ia sudah pulih sepenuhnya?"

"Aku hanya bisa memulihkan apa yang ada di permukaan. Pengetahuanku tidak cukup untuk menyembuhkan kerusakan apa pun di bagian dalam. Sekarang terserah padanya. Aku sudah berusaha sebisaku." Eragon memejamkan mata sejenak, kelelahan setengah mati. "Ke... kepalaku seperti melayang-layang di awan."

"Kau mungkin perlu makan," kata Murtagh. "Akan kubuatkan sup."

Sementara Murtagh menyiapkan makanan, Eragon merasa penasaran siapa orang asing itu sebenarnya. Pedang dan busurnya yang terbaik, juga tanduknya. Entah ia pencuri atau orang yang terbiasa dengan uang—dan uang yang sangat banyak. *Kenapa ia memburu Ra'zac? Apa yang mereka lakukan hingga ia menjadi musuh mereka? Aku ingin tahu apakah ia bekerja untuk kaum Varden.*

Murtagh memberinya semangkuk kaldu. Eragon memakannya hingga habis dan bertanya, "Sudah berapa lama sejak Ra'zac melarikan diri?"

"Beberapa jam."

"Kita harus pergi sebelum mereka kembali membawa pasukan tambahan."

"Kau mungkin bisa bepergian," kata Murtagh, lalu memberi isyarat ke arah Brom, "tapi ia tidak bisa. Kau tidak dapat langsung bangun dan berkuda sesudah ditusuk di sela tulang rusuk."

*Kalau kita membuat tandu, bisakah kau membawa Brom dengan cakarmu sebagaimana yang kaulakukan dengan Garrow?* tanya Eragon pada Saphira.

*Ya, tapi akan sulit untuk mendarat.*

*Selama masih bisa dilakukan.* Eragon berkata kepada Murtagh, "Saphira bisa membawanya, tapi kita membutuhkan tandu. Kau bisa membuatnya? Aku tidak memiliki kekuatan untuk itu."

"Tunggu di sini." Murtagh meninggalkan kemah, pedangnya terhunus. Eragon terhuyung-huyung ke tasnya dan mengambil busur dari tempat Ra'zac melemparkannya. Ia memasang talinya, menemukan tabung anak panahnya, lalu mengambil Zar'roc, yang tergeletak tersembunyi di keremangan. Akhirnya, ia mengambil selimut untuk tandu.

Murtagh kembali dengan membawa dua pohon muda. Ia

meletakkannya paralel di tanah, lalu mengikatkan selimut di antara kedua tongkat itu. Sesudah ia mengikat Brom dengan hati-hati di tandu darurat tersebut, Saphira mencengkeram pohon mudanya dan dengan susah payah terbang. "Aku tidak pernah mengira akan melihat pemandangan seperti itu," kata Murtagh, ada nada aneh dalam suaranya.

Sementara Saphira menghilang di langit yang gelap, Eragon tertatih-tatih mendekati Cadoc dan dengan susah payah naik ke pelananya. "Terima kasih untuk bantuanmu. Sebaiknya kau pergi sekarang. Pergilah sejauh mungkin dari kami. Kau akan terancam bahaya kalau Kekaisaran mendapati dirimu bersama kami. Kami tidak bisa melindungi dirimu, dan aku tidak ingin melihat kau celaka karena kami."

"Ceramah yang bagus," kata Murtagh, sambil memadamkan api, "tapi kau akan ke mana? Apakah ada tempat di dekat sini di mana kau bisa beristirahat dengan aman?"

"Tidak ada," Eragon mengakui.

Mata Murtagh berkilau sementara jemarinya mengelus tangkai pedang. "Kalau begitu, kupikir sebaiknya kutemani kalian hingga terbebas dari bahaya. Aku tidak punya tujuan lain yang lebih baik. Lagi pula, kalau aku tetap mendampingimu, aku mungkin akan mendapat kesempatan menghabisi Ra'zac lebih cepat daripada kalau sendirian. Banyak hal menarik yang selalu terjadi di sekitar Penunggang."

Eragon ragu, tidak yakin apakah ingin menerima bantuan dari orang yang sama sekali asing ini. Tapi ia juga menyadari, dengan perasaan tidak enak, bahwa ia terlalu lemah untuk memaksakan diri. *Kalau Murtagh ternyata tidak bisa dipercaya, toh Saphira selalu bisa mengusirnya.* "Ikutlah dengan kami kalau kau mau." Ia mengangkat bahu.

Murtagh mengangguk dan menunggangi kuda perang kelabunya. Eragon meraih kekang Snowfire dan berderap pergi menjauhi perkemahan, ke alam bebas. Bulan sabit memancarkan cahaya suram, tapi ia mengetahui hal itu hanya akan mempermudah Ra'zac melacak mereka.

Sekalipun ingin menanyai Murtagh lebih jauh lagi, Eragon tetap membisu, menghemat energinya untuk berkuda. Menjelang subuh Saphira berkata, *Aku harus berhenti. Sayap-sayapku kelelahan dan Brom perlu perawatan. Ada tempat yang baik untuk menginap, sekitar dua mil lagi dari tempatmu sekarang.*

Mereka mendapati Saphira duduk di kaki jajaran bukit batu pasir yang melengkung keluar dari tanah seperti bukit raksasa. Sisi-sisinya dipenuhi gua berbagai ukuran. Tonjolan-tonjolan yang sama bertebaran di seluruh kawasan itu. Saphira tampak merasa puas diri. *Kutemukan gua yang tidak akan kelihatan dari darat. Cukup besar untuk kita semua, termasuk kuda-kuda. Ikuti aku.* Ia berbalik dan mendaki batu pasir, cakarnya yang tajam menancap ke bebatuan. Kuda-kuda mengalami kesulitan, karena kuku-kuku mereka yang berladang tidak mampu mencengkeram batu pasir. Eragon dan Murtagh terpaksa menarik dan mendorong hewan-hewan itu selama nyaris satu jam sebelum mereka akhirnya berhasil mencapai gua.

Gua itu panjangnya seratus kaki dan lebarnya lebih dari dua puluh kaki, tapi mulutnya kecil hingga mereka akan terlindungi dari cuaca buruk dan para pemburu yang mencari mereka. Kegelapan menelan ujung seberangnya, menempel di dinding-dinding seperti lembaran wol hitam yang lembut.

"Mengesankan," kata Murtagh. "Akan kukumpulkan kayu untuk api unggun." Eragon bergegas mendekati Brom. Saphira meletakkannya di langkah batu kecil di bagian belakang gua. Eragon mencengkeram tangan Brom yang lemas dan dengan gelisah mengamati wajahnya yang keriput. Sesudah beberapa menit, ia mendesah dan melangkah ke api unggun yang dinyalakan Murtagh.

Mereka makan dengan tergesa-gesa, lalu mencoba memberi Brom minum, tapi pria tua itu tidak mau. Setelah gagal berusaha, mereka menghamparkan selimut dan tidur.

# WARISAN PENUNGGANG

**E**ragon, bangun. Eragon bergerak dan mengerang. *Aku membutuhkan bantuanmu. Ada yang tidak beres!* Eragon mencoba mengabaikan suara itu dan kembali tidur.

*Bangun!*

*Pergi, gerutunya.*

*Eragon!* Lolongan itu menggetarkan gua. Eragon tersentak bangkit, tergesa-gesa mencari busurnya. Saphira berjongkok di atas Brom, yang berguling turun dari langkan dan menggelepar-gelepar di lantai gua. Wajahnya mengerut kesakitan; tinjunya mengepal. Eragon bergegas mendekat, takut akan kemungkinan yang terburuk.

"Bantu aku menahannya. Ia akan melukai dirinya sendiri!" jeritnya pada Murtagh, sambil mencengkeram lengan Brom. Sisi tubuhnya bagai terbakar hebat sewaktu pria tua itu tersentak-sentak. Bersama-sama mereka menahan Brom hingga ia berhenti meronta-ronta. Lalu dengan hati-hati mereka mengembalikannya ke langkan.

Eragon menyentuh dahi Brom. Kulitnya begitu panas sehingga ia bisa merasakannya dari jarak satu inci. "Ambilkan air dan kain," katanya khawatir. Murtagh membawakannya, dan Eragon dengan lembut mengusap wajah Brom, mencoba menurunkan demamnya. Sesudah gua tenang kembali, ia menyadari matahari yang bersinar di luar. *Sudah berapa lama kami tidur?* tanyanya pada Saphira.

*Cukup lama. Aku yang mengawasi Brom hampir sepanjang waktu. Ia baik-baik saja hingga semenit yang lalu sewaktu ia*

*mulai meronta-ronta. Kubangunkan dirimu begitu ia jatuh ke lantai.*

Eragon menggeliat, mengernyit saat rusuknya terasa sakit. Tiba-tiba ada tangan mencengkeram bahunya. Mata Brom tersentak membuka dan terpaku menatap Eragon, berkaca-kaca. "Kau!" katanya dengan napas tersentak. "Ambilkan anggurnya!"

"Brom!" seru Eragon, senang mendengar Brom berbicara. "Kau tidak boleh minum anggur; hanya akan memperburuk kondisimu."

"Bawa kemari, Nak—bawa saja kemari..." desah Brom. Tangannya merosot dari bahu Eragon.

"Aku akan segera kembali—tunggu." Eragon melesat ke tas pelana dan mengaduk-aduk isinya dengan panik. "Aku tidak bisa menemukannya!" jeritnya, memandang sekitarnya dengan putus asa.

"Ini, ambil punyaku," kata Murtagh, sambil mengacungkan kantong kulit.

Eragon menyambarnya dan kembali ke Brom. "Sudah kudapatkan anggurnya," katanya, sambil berlutut. Murtagh pergi ke mulut gua agar tidak mengganggu mereka berdua.

Kata-kata Brom selanjutnya samar dan tidak jelas. "Bagus..." Ia menggerakkan lengannya dengan lemah. "Sekarang... cuci tangan kananku dengan anggur itu."

"Apa—" Eragon hendak bertanya.

"Jangan bertanya! Aku tidak ada waktu." Dengan tertegun, Eragon membuka tutup kantong kulit itu dan menuangkan isinya ke telapak tangan Brom. Ia menggosok-gosok kulit tangan pria tua tersebut, meratakan anggurnya ke jemari dan punggung tangan. "Lagi," kata Brom dengan suara serak. Eragon menyiramkan anggur lagi ke tangan Brom. Ia menggosoknya matimatian sementara warna cokelat terkelupas dari telapak tangan Brom, lalu berhenti, mulutnya terenganga. Di telapak tangan Brom terdapat gedwéy ignasia.

"Kau Penunggang?" tanyanya tertegun.

Senyum sedih merekah di wajah Brom. "Dulu memang benar... tapi sekarang tidak lagi. Sewaktu aku masih muda... lebih muda daripada dirimu sekarang, aku dipilih... dipilih para Penunggang untuk bergabung dengan mereka. Sementara mereka melatih diriku, aku berteman dengan Penunggang lain yang juga tengah belajar... Morzan, sebelum ia menjadi anggota

Terkutuk." Eragon tersentak—kejadian itu berlangsung lebih dari seratus tahun yang lalu. "Tapi lalu ia mengkhianati kami dan menyerahkan kami kepada Galbatorix... dan dalam pertempuran di Dorú Areaba—kota Vroengard—naga mudaku terbunuh. Namanya... Saphira."

"Kenapa kau tidak memberitahukan hal ini padaku sejak dulu?" tanya Eragon lembut.

Brom tertawa. "Karena... tidak perlu." Ia terdiam. Napasnya berat; kedua tangannya mengepal. "Aku sudah tua, Eragon... sangat tua. Walaupun nagaku terbunuh, hidupku masih lebih panjang daripada sebagian besar orang. Kau tidak mengetahui bagaimana rasanya menjadi setua diriku, mengingat kembali, dan menyadari banyak yang tidak bisa kau ingat; lalu kau memikirkan masa depan dan mengetahui masih ada bertahun-tahun di depanmu.... Sesudah sekian lama aku masih berduka atas kematian Saphira... dan membenci Galbatorix karena apa yang dirampasnya dariku." Matanya yang bagai mata orang demam menatap tajam Eragon sewaktu ia berkata mantap, "Jangan pernah membiarkan kejadian itu terulang padamu. Jangan! Jaga Saphira dengan nyawamu, karena tanpa dirinya kehidupan terasa tidak layak untuk dijalani."

"Kau seharusnya jangan berbicara seperti ini. Tidak akan terjadi apa-apa pada Saphira," kata Eragon, khawatir.

Brom berpaling ke samping. "Mungkin aku mengigau." Tatapannya terarah ke Murtagh, lalu terfokus kepada Eragon. Suara Brom terdengar lebih kuat. "Eragon! Aku tidak akan bertahan lebih lama lagi. Lu... luka yang parah ini; luka ini mengisap kekuatanku. Aku tidak memiliki energi untuk melawan.... Sebelum aku pergi, maukah kau menerima restuku?"

"Segalanya akan baik-baik saja," kata Eragon, air mata menggenang di matanya. "Kau tidak perlu berbuat begini."

"Beginilah yang seharusnya terjadi... harus. Kau mau menerima restuku?" Eragon menunduk sambil mengangguk, mengalah. Brom meletakkan tangannya yang gemetar di alis Eragon. "Kalau begitu kuberikan restuku padamu. Semoga tahun-tahun mendatang membawa kebahagiaan besar bagimu." Ia memberi isyarat kepada Eragon agar membungkuk lebih dekat. Dengan sangat pelan, ia membisikkan tujuh kata dalam bahasa kuno, lalu dengan suara yang bahkan lebih pelan lagi ia memberita-

hukan artinya. "Hanya itu yang bisa kuberikan padamu.... Gunakan kalau keadaan sangat mendesak."

Brom mengalihkan pandangannya ke langit-langit. "Dan sekarang," gumamnya, "demi petualangan yang terhebat..."

Sambil terisak, Eragon memegang tangan Brom, menenangkaninya sebisa mungkin. Doanya tidak goyah, tidak terputus oleh makanan atau minuman. Seiring berlalunya jam-jam yang terasa panjang, warna kelabu mulai menyelimuti Brom, dan matanya perlahan-lahan meredup. Tangannya berubah menjadi sedingin es; udara di sekelilingnya terasa menyeramkan. Tidak berdaya untuk membantu, Eragon hanya bisa mengawasi sementara luka Ra'zac beraksi.

Jam-jam malam baru dimulai dan bayang-bayang masih panjang sewaktu Brom tiba-tiba mengejang. Eragon memanggil namanya dan menjerit meminta bantuan Murtagh, tapi tidak ada yang bisa mereka lakukan. Sementara kesunyian mengisi udara, pandangan Brom terpaku ke mata Eragon. Lalu kepuasan menyebat di wajah pria tua itu, dan embusan napas pelan terlontar dari sela bibirnya. Dan Brom si tukang cerita pun meninggal dunia.

Dengan jemari gemetar, Eragon menutup mata Brom dan berdiri. Saphira mengangkat kepala di belakangnya dan meraung sedih ke langit, menyuarakan dukanya. Air mata mengalir turun di pipi Eragon sementara perasaan kehilangan yang hebat membanjiri dirinya. Dengan terpatah-patah, ia berkata, "Kita harus memakamkannya."

"Kita bisa kelihatan," Murtagh memperingatkan.

"Aku tidak peduli!"

Murtagh ragu-ragu, lalu memondong mayat Brom keluar dari gua, bersama pedang dan tongkatnya. Saphira mengikuti mereka. "Ke puncak," kata Eragon, menunjuk puncak bukit batu pasir.

"Kita tidak bisa menggali makam di batu," Murtagh memprotes.

"Aku bisa."

Eragon memanjat ke puncak bukit yang halus, bersusah payah karena rusuknya. Di sana Murtagh membaringkan Brom di batu.

Eragon mengusap mata dan memusatkan pandangan ke batu pasir. Sambil memberi isyarat dengan tangan, ia berkata, "Moi stenr!" Batunya menggelombang. Berombak seperti air, membentuk ceruk sepanjang tubuh manusia di puncak bukit. Dengan membentuk batu pasir seperti tanah liat basah, ia membangun dinding setinggi pinggang di sekeliling ceruk.

Mereka membaringkan Brom di dalam makam batu pasir yang belum selesai itu bersama tongkat dan pedangnya. Setelah melangkah mundur, Eragon kembali membentuk batu dengan sihir. Batunya menyatu di atas wajah Brom yang tidak bergerak dan mengalir ke atas membentuk batu nisan. Sebagai penghargaan terakhir, Eragon menuliskan kata-kata di batunya:

DI SINI BERBARING BROM

Yang di masa hidupnya adalah Penunggang Naga

Dan bagi ayah  
Bagiku.

Semoga namanya abadi dalam kemegahan.

Lalu ia menunduk dan menumpahkan kedukaannya. Ia berdiri bagai patung hidup hingga malam, sewaktu cahaya memudar dari kawasan itu.

Malam itu ia kembali memimpikan wanita yang dipenjara itu.

*Ia bisa melihat ada yang tidak beres dengan wanita tersebut. Napasnya tidak teratur, dan ia gemetar—entah karena kedinginan atau kesakitan, Eragon tidak mengetahuinya. Dalam keremangan sel, satu-satunya yang kelihatan cukup jelas adalah tangan wanita itu, yang terkulai melewati tepi ranjang. Cairan gelap menetes dari ujung jemarinya. Eragon mengetahui cairan itu darah.*

## MAKAM BERLIAN

**S**ewaktu Eragon terjaga, matanya terasa pedih, tubuhnya terasa kaku. Gua kosong, cuma ada kuda-kuda. Tandu telah hilang; tidak terlihat tanda-tanda keberadaan Brom. Ia berjalan ke mulut gua dan duduk di batu pasir. *Jadi si penyihir Angela benar—ada kematian di masa depanku*, pikirnya, sambil menatap kawasan itu dengan muram. Matahari kekuningan membawa panas padang pasir ke pagi hari.

Setetes air mata bergulir di wajahnya dan menguap kena cahaya matahari, meninggalkan lapisan kering yang asin di kulitnya. Ia memejamkan mata dan menyerap kehangatan sinar matahari, mengosongkan pikiran. Dengan kuku jari, ia menggaruk batu pasir tanpa tujuan. Sewaktu melihat batu itu, ia mendapati dirinya menulis *Kenapa aku?*

Ia masih berada di sana sewaktu Murtagh masuk ke gua, membawa dua kelinci. Tanpa mengatakan apa-apa ia duduk di samping Eragon. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

"Sangat tidak enak."

Murtagh memandangnya dengan serius. "Apakah kau akan pulih?" Eragon mengangkat bahu. Sesudah berpikir beberapa menit, Murtagh berkata, "Aku tidak suka menanyakannya pada saat-saat seperti ini, tapi aku harus mengetahuinya.... Apakah Brom-mu Brom *yang itu?* Orang yang membantu mencuri telur naga dari Raja, memburunya melintasi Kekaisaran, dan membunuh Morzan dalam duel? Kudengar kau menyebut namanya, dan kubaca tulisan yang kautuliskan di makamnya, tapi aku harus mengetahuinya dengan pasti. Apakah benar ia orangnya?"

"Memang," kata Eragon dengan suara pelan. Ekspresi wajah Murtagh berubah jadi muram. "Bagaimana kau bisa mengetahui semua itu? Kau membicarakan hal-hal yang bagi sebagian besar orang merupakan rahasia, dan kau melacak jejak Ra'zac tepat pada saat kami membutuhkan bantuan. Apakah kau salah seorang dari Varden?"

Mata Murtagh menjadi tidak bisa dipahami. "Aku melarikan diri, sama seperti dirimu." Ada kesedihan tersembunyi dalam kata-katanya. "Aku tidak termasuk kaum Varden maupun Ke-kaisaran. Aku juga tidak bersekutu dengan siapa pun kecuali dengan diriku sendiri. Sedang mengenai menyelamatkan dirimu, akan kuakui aku sudah mendengar kabar tentang Penunggang baru dan kupikir dengan mengikuti Ra'zac aku mungkin bisa mengetahui kebenarannya."

"Kukira kau ingin membunuh Ra'zac," kata Eragon.

Murtagh tersenyum muram. "Memang, tapi kalau aku membunuh mereka, aku tidak akan pernah bertemu denganmu."

*Tapi Brom akan masih hidup.... Seandainya ia ada di sini. Ia pasti mengetahui apakah aku bisa memercayai Murtagh atau tidak.* Eragon teringat bagaimana Brom merasakan niat Trevor di Daret dan penasaran apakah ia juga bisa berbuat begitu pada Murtagh. Ia menjangkau kesadaran Murtagh, tapi jangkauannya seketika menghantam dinding sekuat besi. Ia pun mencoba melaluinya. Tapi seluruh pikiran Murtagh dibentengi. *Bagaimana ia belajar berbuat begitu? Kata Brom sedikit orang, kalaupun ada, yang bisa menghalangi orang lain memasuki pikirannya tanpa latihan. Jadi siapa Murtagh ini hingga memiliki kekuatan itu?* Dengan lesu dan kesepian, Eragon bertanya, "Di mana Saphira?"

"Entahlah," kata Murtagh. "Ia mengikutiku beberapa lama sewaktu aku pergi berburu, lalu terbang sendiri. Aku tidak melihatnya sejak sebelum tengah hari." Eragon bangkit dan kembali ke gua. Murtagh mengikutinya. "Apa yang akan kau-lakukan sekarang?"

"Aku tidak yakin." *Dan aku juga tidak ingin memikirkannya.* Ia menggulung selimut dan mengikatnya di tas pelana Cadoc. Rusuknya terasa sakit. Murtagh berlalu untuk menyiangi kelinci. Saat Eragon memindahkan barang-barang dalam tasnya, ia menemukan Zar'roc. Sarung merahnya berkilau terang. Ia mengeluarkan pedang itu... menimbangnya di tangannya.

Ia belum pernah menyandang Zar'roc atau menggunakannya dalam pertempuran—kecuali saat ia dan Brom berlatih-tanding—karena ia tidak ingin orang-orang melihatnya. Sekarang Eragon tidak memedulikannya lagi. Ra'zac tampak terkejut dan ketakutan melihat pedang itu; itu alasan yang lebih dari cukup baginya untuk menyandang pedang tersebut. Sambil bergidik ia menanggalkan busur dan melilitkan Zar'roc di pinggangnya. *Mulai saat ini, aku akan hidup dengan pedang. Biarkan seluruh dunia melihat siapa diriku. Aku tidak takut. Aku Penunggang sekarang, sepenuhnya dan selengkapnya.*

Ia memilah-milah isi tas pelana Brom tapi hanya menemukan pakaian, beberapa benda yang asing, dan kantong kecil berisi koin. Eragon mengambil peta Alagaësia dan menyimpan tas pelananya, lalu berjongkok di dekat api unggul. Mata Murtagh menyipit saat ia menengadah dari kelinci yang dikulitinya. "Pedang itu. Boleh kulihat?" tanyanya, sambil mengelap tangan.

Eragon ragu-ragu, enggan berpisah dari senjata itu bahkan untuk sesaat pun, lalu mengangguk. Murtagh mempelajari simbol di bilah pedangnya dengan teliti. Wajahnya berubah gelap. "Dari mana kau mendapatkan pedang ini?"

"Brom yang memberikan padaku. Kenapa?"

Murtagh menyarungkan pedang itu kembali dan bersedekap dengan marah. Ia terengah-engah. "Pedang itu," katanya penuh emosi, "dulu sama terkenalnya seperti pemiliknya. Penunggang terakhir yang menyandangnya adalah Morzan—pria brutal dan buas. Kukira kau musuh Kekaisaran, tapi sekarang aku mendapati dirimu menyandang salah satu pedang berdarah kaum Terkutuk!"

Eragon menatap Zar'roc dengan kaget. Ia menyadari Brom pasti mengambilnya dari Morzan sesudah mereka bertempur di Gil'ead. "Brom tidak pernah memberitahukan asal pedang ini padaku," katanya sejurnya. "Aku tidak tahu pedang ini dulu milik Morzan."

"Ia tidak pernah memberitahumu?" tanya Murtagh, ada nada tidak percaya dalam suaranya. Eragon mengangguk. "Itu aneh. Aku tidak bisa memikirkan alasan kenapa ia merahasiakannya."

"Aku juga tidak. Tapi kalau dipikir lagi, ia memang menyimpan banyak rahasia," kata Eragon. Ia merasa tidak nyaman menyandang pedang orang yang mengkhianati para Penunggang demi Galbatorix. *Pedang ini mungkin membunuh ba-*

nyak Penunggang pada masanya, pikirnya muak. *Dan lebih buruk lagi, naga!* "Sekalipun begitu, aku akan tetap menyangangnya. Aku tidak memiliki pedangku sendiri. Sebelum aku mendapatkan pedangku sendiri, aku akan menggunakan Zar'roc."

Murtagh mengernyit saat Eragon menyebutkan namanya. "Terserah," katanya. Ia kembali menguliti kelinci, menjaga tatapannya tetap terarah ke bawah.

Sewaktu makanan siap, Eragon menyantapnya perlahan-lahan, walau ia cukup lapar. Makanan hangat menyebabkan perasaannya lebih baik. Saat mereka membersihkan mangkuk masing-masing, ia berkata, "Aku harus menjual kudaku."

"Kenapa bukan kuda Brom?" tanya Murtagh. Ia tampaknya telah mengatasi emosinya.

"Snowfire? Karena Brom berjanji akan merawat kuda itu. Karena ia... tidak ada lagi, aku yang akan merawat kuda itu untuknya."

Murtagh meletakkan mangkuk di pangkuannya. "Kalau itu yang kauinginkan, aku yakin kita bisa menemukan pembeli di kota atau desa."

"Kita?" tanya Eragon.

Murtagh memandangnya dari samping dengan tatapan mengira-ngira. "Kau tidak akan ingin berada di sini lebih lama lagi. Kalau Ra'zac ada di dekat sini makam Brom akan jadi seperti pemandu bagi mereka." Eragon tidak memikirkan kemungkinan itu. "Dan rusukmu membutuhkan waktu untuk pulih. Aku tahu kau bisa mempertahankan diri dengan sihir, tapi kau membutuhkan teman yang bisa mengangkat barang-barang dan menggunakan pedang. Kalau boleh aku ingin pergi bersamamu, setidaknya untuk sementara waktu. Tapi harus kuperingatkan dirimu, Kekaisaran mencari diriku. Pada akhirnya akan terjadi pertumpahan darah."

Eragon tertawa lemah dan mendapati dirinya menangis karena tertawa terasa sangat menyakitkan. Sesudah napasnya pulih, ia berkata, "Aku tidak peduli kalau seluruh pasukan mencari dirimu. Kau benar. Aku memang membutuhkan bantuan. Aku senang kalau kau mau ikut, walau aku harus membicarakannya terlebih dulu dengan Saphira. Tapi aku harus memperingatkan dirimu, Galbatorix *mungkin* akan mengirim seluruh pasukannya untuk mengejarku. Kau tidak akan

lebih aman bersama Saphira dan diriku daripada kalau sendirian."

"Aku tahu," kata Murtagh sambil tersenyum sekilas. "Tapi sama saja, aku tidak akan berhenti karenanya."

"Bagus." Eragon tersenyum berterima kasih.

Sementara mereka bercakap-cakap, Saphira merangkak masuk ke gua dan menyapa Eragon. Saphira merasa senang melihatnya, tapi ada kesedihan yang hebat dalam pikiran dan kata-kata makhluk itu. Ia meletakkan kepalanya yang biru dan besar di lantai dan bertanya, *Apakah kau sudah sehat?*

*Belum terlalu.*

*Aku merindukan si tua.*

*Aku juga... aku tidak pernah menduga ia Penunggang. Brom! Ia benar-benar sudah tua—sama tuanya seperti kaum Terkutuk. Segala sesuatu yang diajarkannya padaku mengenai sihir pasti dipelajarinya dari para Penunggang sendiri.*

Saphira bergeser sedikit. *Aku tahu siapa dirinya sejak pertama kali ia menyentuhku di tanah pertanianmu.*

*Dan kau tidak memberitahuku? Kenapa?*

*Ia memintaku tidak memberitahumu, kata Saphira terus terang.*

Eragon memutuskan untuk tidak membahasnya lebih jauh. Saphira tidak pernah berniat menyakiti dirinya. *Brom merahasiakan lebih banyak daripada itu*, katanya pada Saphira, lalu menjelaskan mengenai Zar'roc dan reaksi Murtagh terhadap pedang tersebut. *Aku sekarang mengerti kenapa Brom tidak menjelaskan asal Zar'roc sewaktu memberikan pedang itu padaku. Kalau ia jelaskan, mungkin aku melarikan diri darinya pada kesempatan pertama.*

*Sebaiknya kau buang saja pedang itu, kata Saphira jijik. Aku tahu senjata itu tidak memiliki teman, tapi kau akan lebih baik membawa pedang biasa daripada membawa alat jagal Morzan.*

*Mungkin. Saphira, ke mana arah kita dari sini? Murtagh menawarkan untuk ikut bersama kita. Aku tidak mengetahui masa lalunya, tapi ia tampaknya cukup jujur. Apakah sebaiknya kita menemui kaum Varden sekarang? Hanya saja aku tidak mengetahui cara menemukan mereka. Brom tidak pernah memberitahu kita.*

*Ia memberitahuku, kata Saphira.*

Eragon marah. *Kenapa ia memercayakan semua pengetahuan itu pada dirimu, tapi tidak pada diriku?*

Sisik-sisik Saphira bergemerisik di atas bebatuan kering se-waktu ia berdiri di atas Eragon, matanya menatap tajam. *Sesudah kita meninggalkan Teirm dan diserang Urgal, ia memberitahukan banyak hal padaku, beberapa di antaranya tidak akan kubicarakan kecuali terpaksa. Ia khawatir dengan kematiannya sendiri dan apa yang akan terjadi padamu sesudah itu. Satu fakta yang diberitahukannya padaku adalah nama seseorang, Dorthnad, yang tinggal di Gil'ead. Ia bisa membantu kita menemukan Varden. Brom juga ingin kau mengetahui bahwa dari antara semua orang di Alagaësia, ia percaya kau yang paling cocok untuk menerima warisan para Penunggang.*

Air mata menggenang di mata Eragon. Itu pujian tertinggi yang pernah diterimanya dari Brom. *Tanggung jawab yang akan kusandang dengan hormat.*

*Bagus.*

*Kita akan pergi ke Gil'ead, kalau begitu, kata Eragon. Kekuatan dan tekad kembali muncul dalam dirinya. Dan bagaimana dengan Murtagh? Menurutmu apakah ia sebaiknya ikut dengan kita?*

*Kita berutang nyawa padanya, kata Saphira. Tapi bahkan kalau tidak begitu, ia telah melihat kau dan aku. Kita harus menjaganya tetap berada di dekat kita agar tidak memberitahu Kekaisaran mengenai lokasi dan diri kita, secara sukarela atau tidak.*

Eragon menyetujui pendapat Saphira, lalu menceritakan mim-pinya. *Apa yang kulihat membuatku merasa terganggu. Aku merasa wanita itu kchabisan waktu; ada kejadian mengerikan yang akan segera menimpa dirinya. Ia terancam bahaya maut—aku yakin akan hal itu—tapi aku tidak mengetahui cara menemukan dirinya! Ia bisa berada di mana saja.*

*Apa kata hatimu? tanya Saphira.*

*Hatiku mati beberapa waktu yang lalu, kata Eragon dengan sedikit nada bergurau yang suram. Tapi, kupikir kita sebaiknya ke utara, ke Gil'ead. Kalau beruntung, salah satu desa atau kota di sepanjang perjalanan kita adalah tempat wanita itu ditawan. Aku takut mimpiku yang selanjutnya tentang dirinya akan menunjukkan makam. Aku tidak bakal sanggup menanggungnya.*

*Kenapa?*

*Aku tidak yakin, kata Eragon, sambil mengangkat bahu.*

*Hanya saja sewaktu melihatnya, aku merasa ia berharga dan seharusnya tidak boleh hilang.... Aneh sekali.* Saphira membuka mulutnya yang panjang dan tertawa tanpa suara, taring-taringnya tampak berkilau. *Ada apa?* sergah Eragon. Saphira menggeleng dan diam-diam melangkah pergi.

Eragon menggerutu sendiri, lalu memberitahu Murtagh apa yang mereka putuskan. Murtagh berkata, "Kalau kau bisa menemukan si Dormnad ini dan melanjutkan perjalanan mene-mui kaum Varden, aku akan meninggalkan dirimu. Menemui Varden bagiku akan sama berbahayanya seperti berjalan tanpa senjata memasuki Urû'baen dengan diiringi parade terompet yang mengumumkan kedatanganku."

"Kita tidak perlu berpisah dalam waktu dekat," kata Eragon. "Perjalanan ke Gil'ead sangat panjang." Suaranya agak pecah, dan ia menyipitkan mata memandang matahari untuk mengalihkan perhatiannya sendiri. "Kita sebaiknya berangkat sebelum hari semakin siang."

"Apakah kau cukup kuat untuk bepergian?" tanya Murtagh, sambil mengerutkan kening.

"Aku harus bertindak, kalau tidak aku akan jadi sinting," kata Eragon singkat. "Berlatih tanding, berlatih sihir, atau duduk-duduk saja bukanlah pilihan yang bagus sekarang ini, jadi kuputuskan untuk berkuda."

Mereka memadamkan api, berkemas, dan membimbing kuda-kuda keluar gua. Eragon memberikan kekang Cadoc dan Snowfire pada Murtagh, sambil berkata, "Pergilah lebih dulu, aku akan segera turun."

Murtagh perlahan-lahan mulai menuruni bukit dari gua.

Eragon bersusah payah mendaki bebatuan pasir, beristirahat sewaktu nyeri di sisi tubuhnya menyebabkan ia tidak bisa bernapas. Sewaktu tiba di puncak, ia mendapati Saphira telah berada di sana. Mereka berdiri bersama-sama di depan makam Brom dan menyampaikan penghormatan terakhir. *Aku tidak bisa memercayai ia sudah pergi... untuk selamanya.* Saat Eragon berbalik hendak pergi, Saphira menjulurkan lehernya yang panjang dan menyentuh makam dengan ujung hidung. Sisi-sisi tubuhnya bergetar sementara deru pelan memenuhi udara.

Batu pasir di sekitar hidungnya berpendar seperti embun berlapis emas, berubah jernih dengan cahaya keperakan yang menari-nari. Eragon mengawasi dengan penasaran sementara

sulur-sulur berlian putih meliuk-liuk menutupi permukaan makam dalam wujud jaring-jaring serat yang sangat mahal. Bayang-bayang kemilau menutupi tanah, memantulkan warna-warni cemerlang yang berganti-ganti dengan memesona se-mentara batu pasirnya terus berubah. Diiringi dengusan puas, Saphira melangkah mundur dan memeriksa hasil karyanya.

Mausoleum yang beberapa saat sebelumnya terbuat dari batu pasir itu sekarang berubah menjadi peti batu permata—di dalamnya wajah Brom yang tak tersentuh tampak jelas. Eragon menatap pria tua itu, yang kelihatan seperti tidur, dengan penuh kerinduan. "Apa yang kaulakukan?" tanyanya pada Saphira dengan terpesona.

Kuberi ia satu-satunya hadiah yang bisa kuberikan. Sekarang waktu tidak akan menggerogoti dirinya. Ia bisa beristirahat dengan damai untuk selamanya.

*Terima kasih.* Eragon menyentuh sisi tubuh Saphira, dan mereka pergi bersama-sama.

## TERTANGKAP DI GIL'EAD

**B**erkuda sangat menyakitkan bagi Eragon—rusuknya yang patah menghalangi mereka bergerak lebih cepat sehingga mereka cuma bisa berjalan, dan mustahil baginya untuk bernapas dalam tanpa kesakitan. Meskipun begitu, ia menolak berhenti. Saphira terbang di dekat mereka, benaknya berhubungan dengan benak Eragon untuk menghibur dan memberi kekuatan.

Murtagh berkuda dengan percaya diri di samping Cadoc, dengan mulus mengikuti gerakan-gerakan kudanya. Eragon mengawasi hewan kelabu itu beberapa waktu. "Kudamu bagus sekali. Siapa namanya?"

"Tornac, seperti nama orang yang mengajarku bertempur." Murtagh menepuk-nepuk sisi kudanya. "Ia diberikan padaku sewaktu masih kecil. Kau akan sangat sulit menemukan hewan yang lebih pemberani dan cerdas di seluruh Alagaësia, tentu saja dengan perkecualian Saphira."

"Ia makhluk yang luar biasa," kata Eragon kagum.

Murtagh tertawa. "Ya, tapi Snowfire nyaris menyamainya, sepanjang yang pernah kulihat."

Mereka hanya menempuh jarak yang pendek hari itu, tapi Eragon merasa gembira karena kembali bergerak. Dengan begitu pikirannya teralih dari hal-hal yang lebih menyedihkan. Mereka berkuda melintasi kawasan yang masih liar. Jalan ke Dras-Leona terletak beberapa mil di sebelah kiri mereka. Mereka akan jauh menghindari kota itu dalam perjalanan ke Gil'ead, yang berada di utara nyaris sepanjang perjalanan ke Carvahall.

\* \* \*

Mereka menjual Cadoc di sebuah desa kecil. Sewaktu kuda itu dibimbing pergi oleh pemilik barunya, Eragon dengan menyesal mengantongi beberapa keping koin yang diperolehnya dari transaksi itu. Rasanya sulit melepaskan Cadoc sesudah melintasi sejauh Alagaësia—dan mengalahkan para Urgal—bersama-sama.

Hari-hari berlalu tanpa disadari saat kelompok kecil mereka menempuh perjalanan dalam kesendirian. Eragon senang mendapati ia dan Murtagh memiliki banyak minat yang sama; mereka menghabiskan waktu berjam-jam dengan berdebat mengenai keasyikan memanah dan berburu.

Tapi ada subjek yang sama-sama mereka hindari untuk dibicarakan berdasarkan perjanjian yang tidak diucapkan: masa lalu mereka. Eragon tidak menjelaskan bagaimana ia menemukan Saphira, bertemu Brom, atau dari mana asalnya. Murtagh juga sama bisunya mengenai kenapa Kekaisaran memburu dirinya. Kesepakatan yang sederhana, tapi fungsional.

Tapi karena kedekatan mereka, akhirnya mereka saling mengenal. Eragon tergelitik pengetahuan Murtagh mengenai perebutan kekuasaan dan politik di dalam Kekaisaran. Ia tampaknya mengetahui apa yang dilakukan setiap bangsawan dan asisten bangsawan, juga apa pengaruhnya terhadap semua orang. Eragon mendengarkan dengan hati-hati, kecurigaan berputar-putar dalam benaknya.

Minggu pertama berlalu tanpa tanda-tanda kehadiran Ra'zac, yang meredakan sebagian ketakutan Eragon. Walaupun begitu, mereka terus bergantian berjaga di malam hari. Tadinya Eragon menduga mereka akan bertemu para Urgal dalam perjalanan ke Gil'ead, tapi mereka tidak menemukan sedikit pun jejak makhluk-makhluk itu. *Kukira tempat-tempat terpencil seperti ini dipenuhi monster*, pikirnya. *Meskipun begitu, aku tidak akan mengeluh kalau mereka pergi ke tempat lain*.

Ia tidak lagi memimpikan wanita itu. Dan walau ia berusaha melihatnya dengan *scry*, ia hanya melihat sel yang kosong. Setiap kali mereka melewati desa atau kota, ia mengecek apakah ada penjaranya. Kalau ada, ia akan menyamar dan mengunjunginya, tapi ia tidak menemui wanita itu. Penyamarannya semakin lama semakin rumit karena ia melihat pengu-

muman berisi nama dan deskripsinya—yang menawarkan upah besar untuk penangkapannya—ditempelkan di berbagai kota.

Perjalanan mereka ke utara memaksa mereka menuju ibukota, Urû'baen. Kota itu terletak di kawasan yang penuh sesak, ini mempersulit mereka untuk berkeliaran tanpa menarik perhatian. Para prajurit berpatroli di jalan dan berjaga di jembatan-jembatan. Mereka membutuhkan waktu beberapa hari yang tegang dan menjengkelkan untuk mengitari ibukota.

Begitu melewati Urû'baen dengan aman, mereka sampai di tepi padang yang luas. Padang itu sama dengan yang dilewati Eragon sesudah ia meninggalkan Lembah Palancar, tapi sekarang ia berada di seberangnya. Mereka menyusuri tepi padang dan melanjutkan perjalanan ke utara, mengikuti Sungai Ramr.

Ulang tahun keenam belas Eragon datang dan pergi pada waktu itu. Di Carvahall mereka pasti menyelenggarakan pesta untuk menyambut masuknya dirinya ke dalam kedewasaan, tapi di alam liar ia bahkan tidak menyinggungnya kepada Murtagh.

Pada usia nyaris enam bulan, Saphira jauh lebih besar. Sayap-sayapnya sangat lebar, setiap incinya dibutuhkan untuk mengangkat tubuhnya yang berotot dan tulang-belulangnya yang tebal. Taring-taring yang menjulur dari rahangnya nyaris sama tebalnya seperti kepalaan Eragon, ujungnya setajam ujung Zar'roc.

Akhirnya tiba hari Eragon membuka perban di sisi tubuhnya untuk terakhir kalinya. Rusuknya telah pulih sepenuhnya, menyingakan hanya bekas luka kecil di tempat sepatu bot Ra'zac melukai bagian samping tubuhnya. Sementara Saphira mengawasi, Eragon menggeliat perlahan-lahan, lalu dengan semangat yang semakin besar sewaktu tidak terasa sakit. Ia menggerakkan otot-ototnya, merasa senang. Dulu ia pasti tersenyum, tapi sesudah kematian Brom, ekspresi seperti itu tidak mudah datang.

Ia kembali mengenakan tunik dan berjalan kembali ke api unggul kecil yang mereka nyalakan. Murtagh duduk di samping api, memotong kayu. Eragon mencabut Zar'roc. Murtagh menegang, sekalipun wajahnya tetap tenang. "Sekarang sesu-

dah aku cukup kuat, kau mau berlatih tanding denganku?" tanya Eragon.

Murtagh membuang kayunya. "Dengan pedang yang tajam? Kita bisa saling membunuh."

"Berikan pedangmu," kata Eragon. Murtagh ragu-ragu, lalu memberikan pedang panjangnya. Eragon menutupi mata pedang dengan sihir, seperti yang diajarkan Brom padanya. Sementara Murtagh memeriksa pedangnya, Eragon berkata, "Aku bisa menghapusnya begitu kita selesai."

Murtagh memeriksa keseimbangan pedangnya. Setelah merasa puas, ia berkata, "Ini cukup." Eragon mengamankan Zar'roc, memasang kuda-kuda, lalu mengayunkan pedang ke bahu Murtagh. Pedang mereka bertemu di udara. Eragon menarik kembali pedangnya, lalu menusukkannya, kemudian menangkis sementara Murtagh membalas, bergerak menjauh.

*Ia cepat!* pikir Eragon.

Mereka terus bergantian menyerang, mencoba mengalahkan satu sama lain. Sesudah serangkaian serangan yang cukup cepat, Murtagh mulai tertawa. Bukan saja mustahil bagi mereka untuk unggul atas yang lain, tapi mereka begitu seimbang sehingga kelelahan pada saat yang bersamaan. Sambil tersenyum mengakui keahlian satu sama lain, mereka terus bertempur hingga lengan mereka terasa kaku dan berat, dan keringat mengucur dari tubuh mereka.

Akhirnya Eragon berseru, "Cukup, berhenti!" Murtagh menghentikan serangan dan duduk dengan napas terengah-engah. Eragon terhuyung-huyung duduk, dadanya naik-turun. Tidak satu pun latih tandingnya dengan Brom sekeras ini.

Sambil menghirup udara, Murtagh berseru, "Kau benar-benar mengagumkan! Aku sudah mempelajari permainan pedang seumur hidupku, tapi belum pernah aku bertempur menghadapi orang seperti kau. Kau bisa menjadi pakar senjata Raja kalau mau."

"Kau sama bagusnya," kata Eragon, masih terengah-engah. "Orang yang mengajarimu, Tornac, bisa menghasilkan banyak uang dengan membuka sekolah pedang. Orang-orang akan berdatangan dari seluruh Alagaësia untuk belajar darinya."

"Ia sudah meninggal," kata Murtagh singkat.

"Maaf."

Dengan begitu, menjadi kebiasaan mereka untuk berlatih

tanding di malam hari, yang menyebabkan tubuh mereka tetap ramping dan sehat, seperti sepasang pedang yang serasi. Dengan pulihnya kesehatannya, Eragon juga melanjutkan kembali berlatih sihir. Murtagh penasaran terhadap hal itu dan dalam waktu singkat mengungkapkan bahwa ia tahu cukup banyak tentang cara kerja sihir, walaupun tidak mengetahui rincian tepatnya dan tidak bisa menggunakannya. Setiap kali Eragon berlatih mengucapkan bahasa kuno, Murtagh mendengarkan dengan tenang, sesekali menanyakan arti kata-kata tertentu.

Di tepi kota Gil'ead mereka menghentikan kuda berdampingan. Mereka membutuhkan waktu nyaris sebulan untuk tiba di sana, hingga musim semi akhirnya menghapus sisa-sisa musim dingin. Eragon merasakan dirinya berubah selama perjalanan ini, menjadi lebih kuat dan tenang. Ia masih memikirkan Brom dan membicarakan pria tua itu dengan Saphira, tapi biasanya ia berusaha tidak membangkitkan kenangan yang menyakitkan.

Dari kejauhan mereka bisa melihat bahwa kota itu tempat yang kasar dan biadab, penuh rumah balok kayu dan anjing yang menyalak. Ada benteng batu yang mulai runtuh di tengahnya. Udara berkabut asap kebiruan. Tempat itu lebih mirip pos perdagangan sementara daripada kota yang permanen. Lima mil di baliknya samar-samar terlihat batas Danau Isenstar.

Mereka memutuskan berkemah dua mil dari kota, demi keamanan. Sementara makan malam mereka menggelegak, Murtagh berkata, "Aku tidak yakin apakah sebaiknya kau yang pergi ke Gil'ead."

"Kenapa? Aku bisa menyamar cukup baik," kata Eragon. "Dan Dormnad pasti ingin melihat gedwēy ignasia sebagai bukti aku benar-benar Penunggang."

"Mungkin," kata Murtagh, "tapi Kekaisaran jauh lebih menginginkan dirimu daripada diriku. Kalau aku tertangkap, nantinya aku akan bisa melarikan diri. Tapi kalau *kau* yang tertangkap, mereka akan menyeretmu ke hadapan Raja, di mana kau akan mati perlahan-lahan karena disiksa—kecuali kau mau bergabung dengannya. Plus, Gil'ead adalah salah satu pangkalan pasukan yang besar. Di sana itu bukan rumah; itu barak. Ke sana sama seperti menyerahkan dirimu di atas baki emas kepada Raja."

Eragon meminta pendapat Saphira. Saphira melilitkan ekor di kaki Eragon dan membaringkan diri di sampingnya. *Kau sarusnya tidak bertanya padaku; yang dikatakannya masuk akal. Ada kata-kata tertentu yang bisa kuberitahukan padanya untuk meyakinkan Dormnad akan kejujurannya. Dan Murtagh benar; kalau ada yang harus mengambil risiko tertangkap, dia adalah orangnya, karena ia akan mampu selamat dari penangkapan itu.*

Eragon meringis. *Aku tidak senang ia menghadapi bahaya demi kita.* "Baiklah, kau boleh pergi," katanya enggan. "Tapi kalau ada yang tidak beres, aku akan ke sana."

Murtagh tertawa. "Itu pasti cocok jadi legenda: kisah bagaimana Penunggang mengalahkan pasukan Raja seorang diri saja." Ia kembali tergelak dan berdiri. "Apakah ada yang harus kuketahui sebelum berangkat?"

"Tidakkah sebaiknya kita beristirahat dan menunggu besok?" tanya Eragon hati-hati.

"Kenapa? Semakin lama kita berada di sini, semakin besar kemungkinan kita ketahuan. Kalau si Dormnad ini bisa membawamu kepada kaum Varden, ia harus ditemukan secepat mungkin. Tidak seorang pun dari kita boleh berada di dekat Gil'ead selama lebih dari beberapa hari."

*Sekali lagi kebijaksanaan berhamburan dari mulutnya,* kata Saphira, mengomentari dengan datar. Ia memberitahu Eragon apa yang harus dikatakan pada Dormnad, dan Eragon menyampaikan informasi itu pada Murtagh.

"Baiklah," kata Murtagh, sambil memperbaiki letak pedangnya. "Kecuali ada masalah, aku akan kembali dua jam lagi. Pastikan ada makanan yang tersisa untukku." Sambil melambai, ia melompat ke punggung Tornac dan berderap pergi. Eragon duduk di samping api unggun, mengetuk-ngetuk tangkai Zar'roc dengan gelisah.

Berjam-jam berlalu, tapi Murtagh tidak kembali. Eragon mondar-mandir mengelilingi api unggun, sambil membawa Zar'roc, sementara Saphira mengawasi Gil'ead dengan penuh perhatian. Hanya matanya yang bergerak. Tidak satu pun dari mereka mengutarakan kekhawatiran, meskipun Eragon secara tidak kentara bersiap-siap pergi—kalau ada sepasukan prajurit meninggalkan kota dan menuju kemah mereka.

*Lihat,* kata Saphira sambil menyentakkan kepala.

Eragon berputar ke arah Gil'ead, waspada. Ia melihat pe-

nunggang kuda di kejauhan meninggalkan kota dan berderap sekuat tenaga ke arah kemah mereka. *Aku tidak suka ini, katanya sambil naik ke punggung Saphira. Bersiap-siaplah untuk terbang.*

*Aku siap untuk melakukan berbagai hal yang lebih dari itu.*

Saat penunggang itu mendekat, Eragon mengenali Murtagh yang membungkuk rendah di atas Tornac. Tidak ada yang tampak mengejar dirinya, tapi Murtagh tidak mengurangi kecepatannya yang gila-gilaan. Ia berderap ke kemah dan melompat turun, sambil mencabut pedang. "Ada apa?" tanya Eragon.

Murtagh merengut. "Apakah ada yang mengikutiku dari Gil'ead?"

"Kami tidak melihat seorang pun."

"Bagus. Kalau begitu biarkan aku makan sebelum menjelaskan. Aku kelaparan." Ia menyambar mangkuk dan bersantap dengan tergesa-gesa. Sesudah beberapa suap yang asal-asalan, ia berkata dengan mulut penuh, "Dormnad menyetujui bertemu kita di luar Gil'ead saat matahari terbit besok. Kalau ia yakin kau benar-benar Penunggang dan ini bukan jebakan, ia akan mengantarmu menemui kaum Varden."

"Di mana kami akan menemui dirinya?" tanya Eragon.

Murtagh menunjuk ke barat. "Di bukit kecil di seberang jalan."

"Apa yang terjadi?"

Murtagh mengisi kembali mangkuknya. "Sebenarnya biasa saja, tapi justru karena itu mematikan: aku terlihat di jalan oleh orang yang mengenal diriku. Kulakukan satu-satunya tindakan yang bisa kulakukan dan melarikan diri. Tapi terlambat; ia sudah mengenali diriku."

Sial, tapi Eragon merasa tidak yakin seberapa buruk kesialan itu. "Karena aku tidak mengenal temanmu, aku harus bertanya: Apakah ia akan memberitahu orang lain?"

Murtagh menahan tawa. "Kalau kau *pernah* bertemu dengannya, pertanyaanmu tidak perlu dijawab. Engsel mulutnya sangat kendur dan terbuka sepanjang waktu, memuntahkan apa pun yang kebetulan melintas dalam benaknya. Yang menjadi pertanyaan bukanlah *apakah* ia akan memberitahu orang-orang, tapi *siapa* yang akan diberitahunya. Kalau berita ini tiba di telinga yang salah, kita akan menghadapi masalah."

"Aku ragu para prajurit akan dikirim untuk mencarimu dalam gelap," kata Eragon. "Kita sedikitnya bisa beranggapan kita aman hingga besok pagi dan pada saat itu, kalau segalanya berjalan lancar, kita sudah pergi bersama Dormnad."

Murtagh menggeleng. "Tidak, hanya kau yang akan pergi bersamanya. Seperti yang kukatakan sebelumnya, aku tidak bersedia pergi ke kaum Varden."

Eragon menatapnya dengan pandangan suram. Ia ingin Murtagh tetap menemaninya. Mereka telah bersahabat dalam perjalanan ini, dan ia tidak suka mencabik persahabatan itu. Ia hendak memprotes, tapi Saphira menyuruhnya tutup mulut dan berkata lembut, *Tunggu hingga besok. Sekarang bukan waktunya.*

*Baiklah,* kata Eragon muram. Mereka bercakap-cakap hingga bintang-bintang tampak kemilau di langit, lalu tidur sementara Saphira melakukan giliran jaga pertama.

Eragon terjaga dua jam sebelum subuh, telapak tangannya terasa geli. Segala sesuatu tenang dan sunyi, tapi ada sesuatu yang menarik perhatiannya, seperti gatal dalam benaknya. Ia menyandang Zar'roc dan berdiri, berhati-hati agar tidak membulkan suara. Saphira menatapnya dengan pandangan bertanya, matanya yang besar tampak cemerlang. *Ada apa?* tanyanya.

*Entahlah,* kata Eragon. Ia tidak melihat ada yang tidak beres.

Saphira mengendus-endus udara dengan penasaran. Ia mendesis pelan dan mengangkat kepala. *Aku mencium bau kuda-kuda di dekat sini, tapi mereka tidak bergerak. Mereka dipenuhi bau yang tidak kukenali.*

Eragon merayap mendekati Murtagh dan mengguncang bahunya. Murtagh terjaga dengan terkejut, mencabut sebilah pisau dari balik selimut; lalu memandang Eragon dengan tatapan bertanya-tanya. Eragon memberi isyarat agar ia tidak bersuara, berbisik, "Ada kuda-kuda di dekat sini."

Murtagh mencabut pedangnya tanpa mengatakan apa-apa. Diam-diam mereka mengambil posisi di kedua sisi Saphira, bersiap menghadapi serangan. Sementara mereka menunggu, bintang pagi terbit di timur. Seekor bajing mencicit.

Lalu raungan marah dari belakang menyebabkan Eragon berbalik, pedangnya terangkat tinggi. Urgal bertubuh lebar

berdiri di tepi perkemahan, membawa gada dengan paku-paku yang tampak mengerikan. *Dari mana ia datang? Kami tidak melihat jejak mereka di mana pun*, pikir Eragon. Urgal itu meraung dan mengayun-ayunkan senjatanya, tapi tidak menyerang.

"Brisingr!" raung Eragon, menyerang dengan sihir. Wajah Urgal itu mengerut ngeri saat ia meledak dalam kilasan cahaya biru. Darah menciprati Eragon, dan bongkahan kecokelatan berhamburan di udara. Di belakangnya, Saphira tersentak terkejut dan mengangkat kaki depan. Eragon berputar. Sementara ia sibuk menghadapi Urgal pertama, sekelompok Urgal menyerang dari samping. *Ia masuk jebakan yang bodoh sekali!*

Suara baja beradu terdengar nyaring sementara Murtagh menyerang para Urgal. Eragon mencoba bergabung dengannya tapi dihadang empat monster itu. Yang pertama mengayunkan pedang ke bahunya. Ia merunduk menghindari serangan dan membunuh Urgal itu dengan sihir. Ia menghantam leher yang kedua dengan Zar'roc, berputar liar, dan membelah dada Urgal ketiga. Saat ia berbuat begitu, Urgal keempat menghambur ke arahnya, mengayunkan gadanya yang berat.

Eragon melihat kedatangannya dan mencoba mengangkat pedang untuk menangkis gada itu, tapi terlambat sedetik. Saat gada itu meluncur kencang ke kepalanya, ia berteriak, "Terbang, Saphira!" Semburan cahaya memenuhi pandangannya dan ia jatuh pingsan.

## DU SÚNDAVAR FREOHR

**V**ang pertama kali disadari Eragon adalah ia merasa hangat dan kering, pipinya tertekan ke kain kasar, dan kedua tangannya tidak terikat. Ia bergerak, tapi baru beberapa menit kemudian mampu duduk tegak dan memeriksa keadaan sekelilingnya.

Ia duduk di ranjang kecil dan keras dalam sel. Di dinding ada jendela berjeruji. Pintunya, yang berengsel besi dengan jendela kecil di paro atasnya, berjeruji seperti jendela di dinding, tertutup rapat.

Darah kering berderak di wajah Eragon sewaktu ia bergerak. Ia membutuhkan waktu sejenak untuk mengingat itu bukan darahnya. Kepalanya terasa sakit luar biasa—yang seharusnya sudah bisa ditebak, mengingat pukulan yang diterimanya—and benaknya terasa berkabut aneh. Ia mencoba menggunakan sihir, tapi tidak mampu berkonsentrasi secukupnya untuk mengingat kata kuno mana pun. *Mereka pasti membiusku*, pikirnya akhirnya.

Sambil mengerang ia bangkit, merindukan berat Zar'roc di pinggulnya, dan terhuyung-huyung ke jendela di dinding. Ia berhasil melihat keluar dengan berjinjit. Ia membutuhkan waktu semenit agar matanya menyesuaikan diri dengan cahaya terang di luar. Jendela itu sejajar dengan permukaan tanah. Jalan yang dipenuhi orang berada tepat di balik dinding selnya, di sana juga terdapat sederetan bangunan balok kayu yang identik.

Merasa lemah, Eragon merosot ke lantai dan menatapnya dengan pandangan kosong. Yang dilihatnya di luar membuatnya gundah, tapi ia tidak yakin kenapa. Sambil memaki pemikir-

annya yang lamban, ia menyandarkan kepala dan berusaha menjernihkan pikiran. Seseorang memasuki ruangan dan meletakkan sebaki makanan dan seguci air di ranjang. *Baik sekali*, pikir Eragon, sambil tersenyum ramah. Ia menuapkan beberapa sendok sup kubis cair dan roti basi, tapi nyaris tidak mampu menelannya. *Kalau saja ia membawakan hidangan yang lebih baik*, keluhnya, sambil menjatuhkan sendok.

Ia tiba-tiba menyadari apa yang tidak beres. *Aku ditangkap Urgal, bukan manusia! Bagaimana aku bisa berada di sini?* Otaknya yang kacau berusaha memecahkan keanehan itu tanpa hasil. Akhirnya ia mengesampingkan penemuan itu untuk sementara hingga mengetahui apa yang harus dilakukannya dengan pengetahuan tersebut.

Ia duduk di ranjang dan menatap ke jauhan. Berjam-jam kemudian makanan lain diantarkan. *Dan aku baru saja mulai merasa lapar*, pikirnya muram. Kali ini ia mampu menyantapnya tanpa merasa muak. Sesudah makan, ia memutuskan sudah tiba waktunya untuk tidur. Bagaimanapun juga, ia berada di ranjang; apa lagi yang akan dilakukannya?

Pikirannya melayang; tidur mulai menyelimuti dirinya. Lalu terdengar gerbang berdentang membuka entah di mana, dan bunyi sepatu bot bersol baja berderap di lantai batu memenuhi udara. Suaranya semakin keras hingga kedengaran seperti ada yang memukuli panci di dalam kepala Eragon. Ia menggerutu sendiri. *Kenapa mereka tidak bisa membiarkanku beristirahat dengan tenang?* Rasa penasaran yang samar perlahan-lahan mengatasi kelelahannya, jadi ia menyeret diri ke pintu, sambil mengerjap-ngerjapkan mata seperti burung hantu.

Dari balik jendela ia bisa melihat lorong yang nyaris sepuluh kaki lebarnya. Sel-sel yang mirip dengan selnya sendiri berjajar di dinding seberang. Sebarisan prajurit berderap melintasi lorong, pedang mereka teracung dan siap. Setiap orang mengenakan perisai yang sama; wajah mereka memancarkan ekspresi keras yang sama, dan kaki mereka mengenai lantai dengan ketepatan mekanis, tidak melewatkannya satu ketukan pun. Suaranya menghipnotis. Pameran kekuatan yang mengesankan.

Eragon mengawasi para prajurit itu hingga bosan. Tepat pada saat itu ia melihat ada celah di tengah barisan. Dua pria kekar di tengah barisan menyeret seorang wanita yang pingsan.

Rambut hitam panjang wanita itu menutupi wajahnya, seka-

lipun ada ikat kepala kulit yang menahan rambutnya. Ia mengenakan celana panjang dan kemeja kulit berwarna gelap. Di pinggangnya yang ramping tampak sabuk mengilap, di pinggul kanannya menjuntai sarung pedang kosong. Sepatu bot setinggi lutut menutupi tungkai dan kakinya yang kecil.

Kepalanya terkulai ke satu sisi. Eragon tersentak, merasa perutnya seperti ditinju. Wanita itu yang hadir dalam mimpiya. Wajahnya yang bagai ukiran sesempurna lukisan. Dagunya yang bulat, tulang pipi yang tinggi, dan bulu mata yang panjang menyebabkan penampilannya tampak eksotis. Satu-satunya cacat pada kecantikannya hanyalah guratan di sepanjang rahangnya; walaupun begitu, ia wanita tercantik yang pernah dilihat Eragon.

Darah Eragon bagai mendidih melihatnya. Ada yang terjaga dalam dirinya—sesuatu yang belum pernah dirasakannya selama ini. Rasanya seperti obsesi, tapi lebih kuat, nyaris seperti kesintungan. Lalu rambut wanita itu tersibak, menampakkan telinga yang runcing. Eragon menggigil. Wanita itu elf.

Para prajurit terus berbaris, membawa wanita itu menghilang dari pandangan. Lalu muncul pria jangkung dan sombong, mantel bulu berkibar-kibar di belakangnya. Wajahnya pucat seperti mayat; rambutnya merah. Semerah darah.

Sewaktu berjalan melewati sel Eragon, pria itu berpaling dan memandang lurus kepada Eragon dengan mata merah darah. Bibir atasnya tertarik membentuk senyuman buas, menampakkan gigi-gigi yang runcing. Eragon menyurut mundur. Ia mengetahui siapa pria itu. *Shade. Mati aku... Shade.* Prosesi itu terus berjalan, dan Shade menghilang dari pandangan.

Eragon merosot ke lantai, memeluk diri. Dalam kebingungan sekalipun, ia mengetahui kehadiran Shade berarti ada kejahatan yang berkeliaran bebas di tanah ini. Setiap kali Shade muncul, pasti ada sungai darah. *Apa yang dilakukan Shade di sini? Para prajurit seharusnya membunuhnya begitu bertemu dengannya!* Lalu pikirannya kembali ke wanita elf itu, dan ia dicengkeram perasaan aneh lagi.

*Aku harus melarikan diri.* Tapi karena pikirannya bagai berkabut, kebulatan tekadnya dengan cepat memudar. Ia kembali ke ranjang. Saat lorong kembali sunyi, ia telah tertidur lelap.

Begitu Eragon membuka mata, ia mengetahui ada yang berbeda. Ia merasa lebih mudah berpikir; ia menyadari dirinya berada di Gil'cad. *Mereka melakukan kesalahan; obatnya memudar!* Dengan penuh harap, ia mencoba menghubungi Saphira dan menggunakan sihir, tapi kedua kegiatan itu tetap di luar jangkauannya. Kekhawatiran berputar-putar dalam dirinya sementara ia merasa penasaran apakah Saphira dan Murtagh berhasil melarikan diri. Ia meregangkan lengan dan memandang keluar jendela. Kota baru saja terjaga; jalan-jalan kosong, cuma ada dua pengemis.

Ia meraih guci air, memikirkan elf dan Shade. Saat hendak minum, ia menyadari ada bau samar dari air itu, seakan air itu mengandung beberapa tetes parfum yang tajam baunya. Sambil meringis, ia meletakkan kembali gucinya. *Obatnya pasti ada di sana dan mungkin juga dalam makanannya!* Ia teringat bahwa sewaktu Ra'zac membiusnya, obatnya membutuhkan waktu berjam-jam untuk memudar. *Kalau aku bisa bertahan tidak minum dan makan cukup lama, seharusnya aku bisa menggunakan sihirku. Lalu aku bisa menyelamatkan elf itu...* Pikiran tersebut menyebabkan ia tersenyum. Ia duduk di sudut, melamunkan cara menyelamatkan si elf.

Sipir gendutnya memasuki sel satu jam kemudian, membawa sebaki makanan. Eragon menunggu hingga ia pergi, lalu membawa bakinya ke jendela. Makanannya hanya terdiri atas roti, keju, dan sebutir bawang, tapi baunya menyebabkan perutnya menderu lapar. Membulatkan tekad untuk melewati hari yang sengsara ini, ia menjalkan makanan itu ke jalan di luar jendela, berharap tidak ada yang memperhatikan.

Eragon memutuskan mengatasi pengaruh obat. Ia sulit memusatkan pikirannya cukup lama, tapi seiring berlalunya hari, ketajaman mentalnya meningkat. Ia mulai mengingat beberapa kata kuno, walaupun tidak terjadi apa-apa sewaktu ia menggunakannya. Ia ingin menjerit karena frustrasi.

Sewaktu makan siang diantarkan, ia mendorongnya keluar jendela seperti sarapannya. Rasa lapar mengganggunya, tapi kekurangan airlah yang paling menyengsarakan. Bagian belakang tenggorokannya terasa kering. Pikiran akan menenggak air dingin yang menyegarkan menyiksa dirinya seiring setiap

napas yang ditariknya melalui mulut dan tenggorokannya yang kering. Meskipun begitu, ia memaksa diri mengabaikan guci.

Ia teralih dari ketidaknyamanannya karena keributan di lorong. Seseorang berdebat dengan suara keras, "Kau tidak boleh masuk ke sana! Perintahnya jelas: tidak seorang pun boleh menemui dirinya!"

"Sungguh? Apakah kau yang akan tewas karena menghalangiku, Kapten?" sela seseorang bersuara halus.

Sejenak kebisuan timbul, "Tidak... tapi Raja—"

"Aku yang akan menangani Raja," sela orang kedua. "Sekarang, buka pintunya."

Sesudah diam sejenak, terdengar gemerincing anak kunci di luar sel Eragon. Ia mencoba menampilkan ekspresi mengantuk. *Aku harus bersikap seakan tidak memahami apa yang terjadi. Aku tidak boleh menunjukkan keterkejutan, apa pun yang dikatakan orang ini.*

Pintu terbuka. Napasnya tertahan saat ia melihat wajah Shade. Rasanya seperti menatap topeng kematian atau tengkorak yang digosok dan ditutupi kulit agar terkesan hidup. "Salam," kata Shade sambil tersenyum dingin, menunjukkan gigi-giginya yang tajam. "Aku sudah menunggu lama untuk bisa bertemu denganmu."

"Si—siapa kau?" tanya Eragon, sengaja menggagapkan bicaranya.

"Bukan orang penting," jawab Shade, matanya yang merah tampak menyala karena ancaman yang terkendali. Ia duduk setelah mengibaskan mantel. "Namaku tidak penting bagi orang di posisimu. Lagi pula nama itu tidak akan ada artinya. Dirimulah yang menarik perhatianku. Siapa kau?"

Pertanyaan itu diucapkan dengan cukup polos, tapi Eragon mengetahui pasti ada jebakan di dalamnya, meskipun ia tidak bisa memahaminya. Ia berpura-pura memikirkan pertanyaan itu dengan susah payah selama beberapa waktu, lalu perlahan-lahan, sambil mengerutkan kening, berkata, "Aku tidak yakin.... Namaku Eragon, tapi aku bukan hanya itu, bukan?"

Bibir tipis Shade terentang kencang di mulutnya saat ia tertawa tajam. "Ya, memang bukan. Kau memiliki pikiran yang menarik, Penunggang mudaku." Ia mencondongkan tubuh ke depan. Kulit di keningnya tipis dan tembus pandang. "Tampaknya aku harus lebih terus terang. Siapa namamu?"

"Era—"

"Bukan! Bukan yang itu." Shade memotongnya dengan lambai tangan. "Kau memiliki nama lain, bukan, nama yang baru-baru ini kaugunakan?"

*Ia ingin mengetahui namaku yang sebenarnya agar bisa mengendalikan diriku!* Eragon tersadar. *Tapi aku tidak bisa memberitahukannya. Aku sendiri tidak mengetahuinya.* Ia berpikir cepat, berusaha menciptakan tipuan yang akan menutupi ketidaktahuannya. *Bagaimana kalau aku mengarang nama?* Ia ragu-ragu—tipuan itu bisa terungkap dengan mudah—lalu bergegas menciptakan nama yang akan lolos dari pemeriksaan. Saat hendak mengatakannya, ia memutuskan untuk mengambil risiko dan mencoba menakut-nakuti Shade. Ia dengan sigap mengubah beberapa huruf, lalu mengangguk bodoh dan berkata, "Brom pernah memberitahukannya padaku. Namaku..." ia terdiam beberapa detik, lalu wajahnya berubah cerah saat ia tampak seakan teringat. "Namaku Du Sündavar Freohr." Yang artinya kurang-lebih "kematian bayang-bayang".

Hawa dingin yang menakutkan memenuhi sel sementara Shade duduk tidak bergerak, matanya tertutup. Ia tampak seperti berpikir serius, mempertimbangkan apa yang baru saja diketahuinya. Eragon bertanya-tanya apakah ia terlalu nekat. Ia menunggu Shade membuka mata sebelum bertanya polos, "Kenapa kau ada di sini?"

Shade memandangnya dengan kebencian dalam matanya yang merah dan tersenyum. "Untuk menikmati, tentu saja. Apa gunanya kemenangan kalau tidak untuk dinikmati?" Ada keyakinan dalam suaranya, tapi ia tampak resah, seakan rencananya kacau. Ia tiba-tiba berdiri. "Ada urusan lain yang harus kutangani, tapi sementara aku pergi sebaiknya kaupikirkan kembali pada siapa sebaiknya kau mengabdi: Penunggang yang mengkhianati kelompok kalian sendiri atau sesama manusia seperti diriku, sekalipun aku manusia yang ahli soal ilmu-ilmu rahasia." Ia berbalik hendak pergi, lalu melirik guci air Eragon dan berhenti, wajahnya berubah sekeras granit. "Kapten!" bentaknya.

Pria berbahu bidang bergegas masuk ke sel, dengan pedang di tangan. "Ada apa, tuanku?" tanyanya, waspada.

"Singkirkan mainan itu," kata Shade. Ia berpaling pada

Eragon dan berkata dengan suara yang pelan mematikan, "Bocah ini tidak meminum airnya. Kenapa begitu?"

"Saya sudah berbicara dengan sipir tadi. Setiap mangkuk dan piring licin tandas."

"Baiklah," kata Shade, mereda. "Tapi pastikan ia mulai minum lagi." Ia mencondongkan tubuh ke arah kapten itu dan menggumam ke telinganya. Eragon menangkap beberapa patah kata terakhir, "...dosis ekstra, sekadar berjaga-jaga." Kapten mengangguk. Shade kembali memperhatikan Eragon. "Kita akan bercakap-cakap lagi besok, saat waktuku tidak begitu mendesak. Kau sebaiknya mengetahui, aku sangat terpesona pada namamu. Aku akan sangat menikmati mendiskusikan namamu secara jauh lebih terperinci."

Cara ia mengatakannya menyebabkan Eragon merasa ngeri.

Begitu mereka pergi, ia berbaring di ranjang dan memejamkan mata. Pelajaran-pelajaran Brom terbukti berguna sekarang; ia mengandalkan pelajaran-pelajaran itu agar tidak panik dan untuk meyakinkan diri sendiri. *Segala sesuatunya telah disediakan bagiku; aku hanya tinggal memanfaatkannya.* Pikiran-pikirannya terganggu suara para prajurit yang mendekat.

Dengan takut, ia melangkah ke pintu dan melihat dua prajurit mencret si elf menyusuri lorong. Sewaktu tidak lagi bisa melihat elf itu, Eragon merosot ke lantai dan mencoba menyentuh kemampuan sihirnya. Makian berhamburan dari mulutnya sewaktu ia gagal.

Eragon memandang ke kota di luar dan mengertakkan gigi. Sekarang baru menjelang tengah hari. Setelah menghela napas untuk menenangkan diri, ia mencoba menunggu dengan sabar.

# MELAWAN BAYANG-BAYANG

**S**el Eragon telah gelap sewaktu ia terduduk kaget. Tabirnya telah bergeser! Sudah berjam-jam ia merasakan kemampuan sihirnya muncul di tepi kesadarannya, tapi setiap kali ia mencoba menggunakannya, tidak terjadi apa-apa. Dengan mata berbinar-binar karena energi yang menggelegak, ia mengepalkan tangan dan berkata, "Nagz reisa!" Diiringi bunyi lecutan, selimut terbang ke udara dan menggumpal menjadi bola seukuran tinju. Gumpalan kain itu mendarat di lantai diiringi debuman pelan.

Dengan penuh semangat, Eragon bangkit. Ia masih lemah akibat puasa yang ia paksakan, tapi semangatnya mengatasi kelaparan. *Sekarang untuk ujian yang sebenarnya.* Ia menjangkau dengan benaknya dan merasakan kunci pintu. Bukannya berusaha mendobrak atau memotongnya, ia hanya mendorong mekanisme dalamnya ke posisi tidak terkunci. Diiringi suara ceklikan, pintu berderit masuk.

Sewaktu ia pertama kali menggunakan sihir untuk membunuh para Urgal di Yazuac, nyaris seluruh energinya terkuuras, tapi ia telah jauh lebih kuat daripada waktu itu. Apa yang tadinya akan menguras tenaganya sekarang hanya sedikit melelahkannya.

Dengan hati-hati ia melangkah ke lorong. *Aku harus menemukan Zar'roc dan elf itu. Ia pasti berada di salah satu sel-sel ini, tapi tidak ada waktu untuk memeriksa semuanya. Sedangkan Zar'roc, mungkin Shade yang memegangnya.* Ia menyadari pikirannya masih agak kacau. *Kenapa aku berada di luar sini? Aku bisa saja melarikan diri sekarang kalau aku kembali ke sel*

*dan membuka jendela dengan sihir. Tapi dengan begitu aku tidak akan bisa menyelamatkan elf itu.... Saphira, kau di mana? Aku membutuhkan bantuanmu.* Dengan diam-diam ia memarahi diri sendiri karena tidak memanggil Saphira lebih awal. Seharusnya itu yang pertama kali dilakukannya sesudah kekuatannya pulih.

Jawaban Saphira terdengar dengan kejelasan yang mengejutkan. *Eragon! Aku ada di atas Gil'ead. Jangan berbuat apa-apa. Murtagh dalam perjalanan.*

*Apa yang—*Suara langkah kaki menyelanya. Ia berputar, berjongkok saat enam prajurit berderap memasuki lorong. Mereka berhenti tiba-tiba, pandangan mereka terarah bergantian ke Eragon dan pintu sel yang terbuka. Darah bagi surut dari wajah mereka. *Bagus, mereka mengetahui siapa diriku. Mungkin aku bisa menakut-nakuti mereka agar kami tidak perlu bertempur.*

"Serang!" teriak salah seorang prajurit, sambil berlari maju. Rekan-rekannya yang lain mencabut pedang masing-masing dan berlari menyusuri lorong.

Benar-benar sinting untuk melawan enam orang padahal ia tidak bersenjata dan lemah, tapi ingatan tentang elf itu menyebabkan ia bertahan. Ia tidak bisa memaksa dirinya meninggalkan wanita tersebut. Sekalipun tidak yakin apakah dirinya nanti akan sanggup tetap berdiri, ia menggerahkan kekuatan dan mengangkat tangan, gedwéy ignasia di tangannya berpendar. Ketakutan terpancar dari mata para prajurit, tapi mereka pejuang yang berpengalaman dan karenanya tidak mengurangi kecepatan. Saat Eragon membuka mulut untuk mengucapkan kata-kata yang fatal, terdengar dengung pelan, gerakan sekilas. Salah satu prajurit jatuh ke lantai dengan sebatang anak panah mencuat di punggung. Dua prajurit lain terpanah sebelum ada yang memahami apa yang terjadi.

Di ujung lorong, dari tempat para prajurit tadi masuk, berdiri pria lusuh berjanggut. Tongkat tergeletak di lantai dekat kakinya, tampaknya tidak diperlukan karena ia berdiri tegak.

Ketiga prajurit yang tersisa berbalik untuk menghadapi ancaman baru ini. Eragon memanfaatkan kebingungan yang ada. "Thrysta!" teriaknya. Salah seorang prajurit mencengke-

ram dadanya dan jatuh. Eragon terhuyung-huyung saat sihir menguras tenaganya. Prajurit lain jatuh, lehernya tertembus sebatang anak panah. "Jangan bunuh dia!" seru Eragon, melihat penyelamatnya membidik prajurit terakhir. Pria berjanggut tersebut menurunkan busur.

Eragon memusatkan perhatian pada prajurit di hadapannya. Pria itu terengah-engah; putih matanya terlihat. Ia tampaknya memahami dirinya dibiarkan tetap hidup.

"Kau sudah melihat apa yang bisa kulakukan," kata Eragon dengan suara serak. "Kalau kau tidak menjawab pertanyaanku, sepanjang sisa hidupmu akan kauhabiskan dalam penderitaan dan siksaan. Sekarang mana pedangku—sarung dan bilahnya merah—andi sel mana elf itu ditahan?"

Pria itu menutup mulutnya rapat-rapat.

Telapak tangan Eragon berpendar saat ia menjangkau kekuatan sihirnya. "Itu jawaban yang salah," sergahnya. "Kau tahu seberapa hebat kesakitan yang bisa ditimbulkan sebutir pasir kalau ditancapkan dalam keadaan panas membara di perutmu? Terutama kalau butir pasir itu tidak mendingin selama dua puluh tahun mendatang dan perlahan-lahan turun membakar jemari kakimu! Pada saat pasir tersebut keluar dari tubuhmu, kau sudah menjadi orang tua." Ia diam sejenak untuk memberi efek dramatis. "Kecuali kau memberitahukan apa yang ingin kuketahui."

Mata prajurit itu membelalak, tapi ia tetap membisu. Eragon mengerik tanah dari lantai batu dan mengamatinya tanpa emosi, "Ini agak lebih banyak daripada sebutir pasir, tapi tenanglah; tanah sebanyak ini akan lebih cepat menembus tubuhmu. Tapi ia akan meninggalkan lubang yang lebih besar." Sementara ia berbicara, tanah di tangannya berubah merah membara, meskipun tangannya tidak terbakar.

"Baiklah, tapi jangan masukkan tanah itu ke tubuhku!" teriak si prajurit. "Elf ada di sel terakhir sebelah kiri! Aku tidak tahu mengenai pedangmu, tapi mungkin ada di ruang jaga di lantai atas. Semua senjata ada di sana."

Eragon mengangguk, lalu menggumam, "Slytha." Mata prajurit itu berputar ke atas, dan ia terkulai lemas.

"Kau membunuhnya?"

Eragon memandang orang asing itu, yang sekarang hanya beberapa langkah jauhnya. Ia menyipitkan mata, berusaha

melihat wajah di balik janggutnya. "Murtagh! Kau, ya?" serunya.

"Ya," kata Murtagh, sekilas mengangkat janggut dari wajahnya yang dicukur bersih. "Aku tidak ingin wajahku kelihatan. Kau membunuhnya?"

"Tidak, ia hanya tidur. Bagaimana caramu masuk?"

"Tidak ada waktu untuk menjelaskan. Kita harus naik ke lantai atas sebelum ada yang menemukan kita. Akan ada rute melarikan diri bagi kita beberapa menit lagi. Kita tidak ingin melewatkannya."

"Kau tidak mendengar apa yang tadi kukatakan?" tanya Eragon, sambil memberi isyarat ke prajurit yang pingsan. "Ada elf di penjara ini. Aku melihatnya! Kita harus menyelamatkannya. Aku membutuhkan bantuanmu."

"Elf...!" Murtagh bergegas menyusuri lorong, sambil menggerutu, "Ini kesalahan. Kita seharusnya melarikan diri mumpung masih ada kesempatan." Ia berhenti di depan sel yang diberitahukan prajurit tadi dan mengeluarkan scikat anak kunci dari balik mantel lusuhnya. "Kuambil dari salah satu penjaga," katanya menjelaskan.

Eragon meminta kunci-kunci itu. Murtagh mengangkat bahu dan memberikannya. Eragon menemukan anak kunci yang tepat dan pintunya terayun membuka. Seberkas cahaya bulan menerobos miring melalui jendela, menerangi wajah elf itu dengan cahaya keperakan yang sejuk.

Elf itu memandangnya, tegang dan meringkuk, siap menghadapi apa pun yang akan terjadi. Ia menegakkan kepala dengan sikap seorang ratu. Matanya, hijau tua nyaris hitam, dan agak miring seperti mata kucing, terarah kepada Eragon. Eragon merasa hawa dingin merayapi tubuhnya.

Mereka beradu pandang sejenak, lalu elf itu gemetar dan terkulai tanpa suara. Eragon nyaris tidak sempat menangkapnya sebelum ia menghantam lantai. Elf tersebut ternyata ringan. Aroma daun pinus yang baru saja remuk mengelilingi tubuhnya.

Murtagh memasuki sel. "Ia cantik!"

"Tapi terluka."

"Kita bisa merawatnya nanti. Kau cukup kuat untuk memondongnya?" Eragon menggeleng. "Kalau begitu biar aku saja," kata Murtagh dan mengangkat elf itu ke bahunya.

"Sekarang, ke atas!" Ia memberi Eragon sebilah pisau, lalu bergegas kembali ke lorong tempat mayat-mayat prajurit bergeletakan.

Diiringi suara langkah sepatu bot yang berat Murtagh membimbing Eragon ke tangga batu di ujung lorong. Sewaktu mereka menapakinya, Eragon bertanya, "Bagaimana kita bisa keluar tanpa ketahuan?"

"Memang tidak akan bisa," dengus Murtagh.

Eragon makin takut. Dengan gelisah ia mendengarkan suara para prajurit atau siapa pun yang mungkin berada di dekat tempat itu, takut akan apa yang mungkin terjadi kalau mereka bertemu Shade. Di puncak tangga terdapat ruang pesta berisi meja-meja kayu lebar. Perisai-perisai menjajari dindingnya, dan langit-langit kayunya didukung kayu melengkung. Murtagh membaringkan elf tersebut di salah satu meja dan memandang langit-langit dengan khawatir. "Kau bisa berbicara dengan Saphira untukku?"

"Ya."

"Beritahu ia agar menunggu lima menit lagi."

Terdengar teriakan-teriakan di kejauhan. Para prajurit berderap melewati pintu masuk ruang pesta. Mulut Eragon berkerut karena tegang. "Apa pun yang kaurencanakan, kupikir kita tidak memiliki banyak waktu."

"Katakan saja pada Saphira, dan bersembunyilah," serghah Murtagh, sambil berlari pergi.

Saat menyampaikan pesan itu, Eragon terkejut mendengar suara orang-orang menaiki tangga. Sambil melawan kelaparan dan kelelahan, ia menyeret elf itu dari meja dan menyembunyikannya di bawahnya. Ia berjongkok di sampingnya, menahan napas, mencengkeram pisau erat-erat.

Sepuluh prajurit memasuki ruangan. Mereka memeriksanya dengan tergesa-gesa, hanya melihat ke kolong dua meja, dan melanjutkan perjalanan mereka. Eragon menyandar ke kaki meja, mendesah. Kesempatan beristirahat itu menyebabkan ia tiba-tiba menyadari perutnya yang bagi melilit dan tenggorokannya yang kering. Guci dan piring berisi makanan yang baru dihabiskan separo di seberang ruangan menarik perhatiannya.

Eragon melesat keluar dari tempat persembunyian, menyamar makanan itu, lalu bergegas kembali ke bawah meja.

Ada bir kemerahan di dalam guci, yang ditenggaknya dalam dua tegukan. Kelegaan merayapi dirinya saat cairan sejuk tersebut mengalir turun di tenggorokannya, menenangkan tubuhnya yang kehausan. Ia menahan sendawa sebelum melahap sebongkah roti dengan rakus.

Murtagh kembali dengan membawa Zar'roc, busur yang aneh, dan sebilah pedang yang anggun tanpa sarung. Murtagh memberikan Zar'roc kepada Eragon. "Kutemukan pedang yang lain dan busurnya di ruang jaga. Aku belum pernah melihat senjata seperti ini, jadi kuanggap ini milik si elf."

"Kita lihat saja," kata Eragon dengan mulut penuh roti. Pedangnya—tipis dan ringan dengan batang penahan melengkung, yang ujungnya tajam—cocok dengan sarung pedang elf itu. Tidak mungkin memastikan apakah busurnya milik si elf, tapi bentuknya begitu anggun hingga Eragon ragu senjata itu milik orang lain. "Sekarang apa?" tanyanya, sambil menjalkan makanan lagi ke mulut. "Kita tidak bisa berdiam di sini selamanya. Cepat atau lambat para prajurit akan menemukan kita."

"Sekarang," kata Murtagh, mengeluarkan busurnya sendiri dan memasang sebatang anak panah pada talinya, "kita menunggu. Seperti yang kukatakan tadi, pelarian kita sudah dirancang."

"Kau tidak mengerti; ada Shade di sini! Kalau ia menemukan kita, hancurlah kita."

"Shade!" seru Murtagh. "Kalau begitu, beritahu Saphira untuk datang secepatnya. Tadinya kita akan menunggu hingga pergantian penjaga, tapi menunda selama itu berbahaya sekarang." Eragon menyampaikan pesannya dengan singkat, menahan diri untuk tidak mengalihkan perhatian Saphira dengan pertanyaan-pertanyaan. "Kau mengacaukan rencanaku dengan melarikan diri sendiri," kata Murtagh, mengawasi pintu masuk ruangan kalau-kalau ada prajurit yang datang.

Eragon tersenyum. "Kalau begitu, mungkin sebaiknya aku menunggu. Tapi *pengaturan waktumu* memang sempurna. Kalau dipaksa melawan para prajurit itu dengan sihir, aku pasti tidak akan mampu bergerak lagi walau cuma untuk merangkak."

"Senang mendengar diriku ternyata berguna," kata Murtagh. Ia mengejang saat mereka mendengar suara orang

berlari-lari di dekat tempat itu. "Semoga saja Shade tidak menemukan kita."

Tawa dingin memenuhi ruang pesta. "Sayangnya sekarang sudah terlambat."

Murtagh dan Eragon berbalik. Shade berdiri seorang diri di ujung ruangan. Di tangannya terdapat pedang pucat dengan guratan tipis di bilahnya. Ia menanggalkan jubah dan membiarkan kain itu jatuh ke lantai. Tubuhnya seperti tubuh pelari, langsing dan padat, tapi Eragon teringat pada peringatan Brom dan mengetahui bahwa penampilan Shade menipu; ia berlipat kali jauh lebih kuat daripada manusia normal.

"Nah, *Penunggang* mudaku, kau mau menguji dirimu melawan aku?" Shade bertanya sambil mencibir. "Seharusnya aku tidak memercayai kapten itu sewaktu ia mengatakan kau memakan seluruh makananmu. Aku tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi."

"Biar kuhadapi," kata Murtagh dengan suara pelan, sambil meletakkan busur dan mencabut pedang.

"Tidak," kata Eragon sambil mengertakkan gigi. "Ia menginginkan diriku hidup-hidup, bukan dirimu. Aku bisa menahannya sebentar, tapi sebaiknya kau memiliki jalan keluar untuk kita."

"Baik, pergilah," kata Murtagh. "Kau tidak perlu menahannya terlalu lama."

"Kuharap tidak," kata Eragon dengan muram. Ia mencabut Zar'roc dan perlahan-lahan melangkah maju. Mata pedangnya yang merah berkilau ditimpa cahaya dari suluh-suluh di dinding.

Mata Shade yang merah manyala bagai bara. Ia tertawa pelan. "Kau benar-benar mengira mampu mengalahkan diriku, Du Sündavar Freohr? Benar-benar nama yang menyedihkan. Tadinya kukira aku akan mendengar nama yang lebih bagus darimu, tapi kurasa hanya sebatas itu kemampuanmu."

Eragon menolak membiarkan dirinya terpancing. Ia menatap wajah Shade, menunggu matanya berkedip atau bibirnya berkedut, apa pun yang akan mengungkapkan langkah selanjutnya. *Aku tidak bisa menggunakan sihir karena takut akan memicu Shade menggunakan sihir juga. Ia harus mengira dirinya mampu menang tanpa mengandalkan sihir—yang mungkin memang bisa dilakukannya.*

Sebelum salah satu dari mereka bergerak, langit-langit menggelegar keras dan terguncang. Debu mengepul dari sana dan mengubah udara menjadi kelabu sementara serpihan kayu berjatuhan di sekitar mereka, hancur berantakan di lantai. Dari atap terdengar jeritan dan suara logam beradu. Takut terhantam balok yang jatuh, Eragon sekilas memandang ke atas. Shade memanfaatkan beralihnya perhatian Eragon dan menyerang.

Eragon nyaris tidak sempat mengangkat Zar'roc untuk menangkis ayunan pedang ke rusuknya. Pedang mereka beradu diiringi dentangan keras yang menggetarkan gigi-gigi Eragon dan melumpuhkan lengannya. *Sialan! Ia kuat!* ia mencengkeram Zar'roc dengan dua tangan dan mengayunkannya sekuat tenaga ke kepala Shade. Shade menangkisnya dengan mudah, mengayunkan pedang membelah udara lebih cepat daripada yang dikira Eragon.

Deritan mengerikan terdengar di atas mereka, seperti suara paku besi digoreskan ke batu. Tiga retakan panjang membelah langit-langit. Genteng-genteng dari atap yang miring berjatuhan melalui celah-celah itu. Eragon mengabaikannya, bahkan sewaktu salah satunya jatuh berantakan di lantai di sampingnya. Walaupun telah berlatih dengan pakar pedang, Brom, dan dengan Murtagh yang juga pemain pedang yang mematikan, ia belum pernah dikalahkan seperti ini. Shade *mempermainkan* dirinya.

Eragon mundur mendekati Murtagh, lengannya gemetar saat ia menangkis serangan-serangan Shade. Setiap serangan rasanya lebih kuat daripada sebelumnya. Eragon tidak lagi cukup kuat untuk mengerahkan sihir sebagai bantuan meskipun ia menginginkannya. Lalu, dengan kibasan pergelangan tangan penuh kebencian, Shade menjatuhkan Zar'roc dari tangan Eragon. Kekuatan pukulan itu menyebabkan Eragon jatuh berlutut, lalu terpaku, terengah-engah. Deritannya terdengar lebih keras lagi. Apa pun yang tengah terjadi, kejadiannya semakin dekat.

Shade menatapnya dengan sombang. "Kau mungkin potongan yang kuat dalam permainan yang sedang berlangsung ini, tapi aku kecewa hanya sejauh ini kemampuan terbaikmu. Kalau para Penunggang lain selemah ini, mereka pasti mengendalikan Kekaisaran semata-mata karena jumlah mereka banyak."

Eragon menengadah dan menggeleng. Ia memahami rencana Murtagh sekarang. *Saphira, sekarang waktu yang baik.* "Tidak, ada yang kaulupakan."

"Apa itu?" tanya Shade dengan nada menghina.

Getaran menggemuruh terdengar saat sebongkah langit-langit robek hingga memperlihatkan langit malam. "Para Naga!" raung Eragon mengatasi keributan itu, dan membuang diri menjauhi jangkauan Shade. Shade menggeram murka, mengayunkan pedangnya mati-matian. Serangannya meleset dan ia menerjang. Keterkejutan tampak di wajahnya saat salah satu anak panah Murtagh mencuat keluar dari bahunya.

Shade tertawa dan mematahkan anak panah itu dengan dua jari. "Kalian harus berbuat lebih baik daripada ini kalau ingin menghentikan diriku." Anak panah berikutnya menancap tepat di antara matanya. Shade melolong kesakitan dan menggeliat-geliat, menutupi wajahnya. Kulitnya berubah ke-labu. Kabut terbentuk di udara di sekelilingnya, menutupi sosoknya. Terdengar jeritan melengking; lalu kabut itu menghilang.

Di tempat Shade tadi berada, tidak ada yang tersisa kecuali jubahnya dan setumpuk pakaian. "Kau membunuhnya!" seru Eragon. Ia mengetahui hanya dua pahlawan dalam legenda yang berhasil selamat sekaligus membantai Shade.

"Aku tidak akan seyakin itu," kata Murtagh.

Seseorang berteriak, "Cukup. Ia gagal. Masuk dan tangkap mereka!" Para prajurit yang membawa jaring dan tombak berhamburan memasuki ruang pesta dari kedua ujungnya. Eragon dan Murtagh berdiri memunggungi dinding, menyeret si elf bersama mereka. Para prajurit membentuk setengah lingkaran yang berbahaya di sekeliling mereka. Lalu Saphira menjulurkan kepala melalui lubang di langit-langit dan merang. Ia mencengkeram tepi lubang dengan cakar-cakarnya yang kuat dan mencabik sebagian lagi dari langit-langit.

Tiga prajurit berbalik dan melarikan diri, tapi sisanya tetap bertahan di tempat. Diiringi suara keras, balok tengah penahan langit-langit berderak patah dan genteng-genteng berat berhamburan turun. Kebingungan mengacau balaukan para prajurit itu sementara mereka berusaha menghindari hujan yang mematikan tersebut. Eragon dan Murtagh mendesakkan tubuh ke dinding agar tidak tertimpa reruntuhan yang jatuh. Saphira

kembali meraung, dan para prajurit melarikan diri, beberapa terinjak-injak.

Diiringi usaha susah payah terakhir, Saphira menarik lepas langit-langit yang tersisa sebelum melompat turun ke ruang pesta dengan sayap-sayap terlipat. Berat tubuhnya meluluh-lantakkan meja diiringi derakan keras. Sambil berseru lega, Eragon membentangkan lengan dan memeluknya. Saphira menggumam puas. *Aku rindu padamu, makhluk kecil.*

*Sama. Ada orang lain bersama kita. Kau bisa membawa tiga orang?*

*Tentu saja,* kata Saphira, sambil menendang untuk menyingkirkan genteng dan meja agar ia bisa lepas landas. Murtagh dan Eragon menarik elf itu keluar dari tempat persembunyian. Saphira mendesis terkejut sewaktu melihat wanita itu. *Elf!*

*Ya, dan wanita yang kulihat dalam mimpi-mimpiku,* kata Eragon, sambil mengambil Zar'roc. Ia membantu Murtagh mengikatkan elf itu ke pelana, lalu mereka berdua naik ke punggung Saphira. *Kudengar ada pertempuran di atap. Apakah ada orang di sana?*

*Tadinya, tapi sekarang tidak lagi. Kau siap?*

*Ya.*

Saphira melompat keluar dari ruang pesta ke atap benteng, tempat mayat-mayat pasukan jaga bergeletakan. "Lihat!" kata Murtagh, sambil menunjuk. Sederetan pemanah berhamburan keluar dari menara di seberang ruangan yang tidak lagi beratap.

"Saphira, kau harus terbang, sekarang!" Eragon memperingatkan.

Saphira membentangkan sayap-sayapnya, berlari ke tepi gedung, dan melompat dengan dorongan kaki-kakinya yang kuat. Beban tambahan di punggungnya menyebabkan ia meluncur jatuh mengejutkan. Saat ia berjuang keras untuk membubung, Eragon mendengar dentingan bagai musik dari tali-tali busur yang dilepaskan.

Anak-anak panah berdesingen ke arah mereka dalam kegelapan. Saphira meraung kesakitan saat ia terpanah dan bergegas berbelok ke kiri untuk menghindari hujan anak panah berikutnya. Lebih banyak anak panah mencabik-cabik langit, tapi malam melindungi mereka dari gigitan batang-batang

yang mematikan itu. Dengan galau Eragon membungkuk di atas leher Saphira. *Kau terluka di bagian mana?*

*Sayapku tertembus... salah satu anak panah masih menancap di sana.* Napasnya berat dan susah payah.

*Seberapa jauh kau bisa membawa kami?*

*Cukup jauh.*

Eragon memegangi elf itu erat-erat sementara mereka terbang rendah di atas kota, lalu meninggalkan kota di belakangnya dan berbelok ke timur, membubung ke langit malam.

# PEJUANG DAN PENYEMBUH

Saphira melayang turun ke tempat terbuka, mendarat di lereng bukit, dan mengistirahatkan sayapnya yang terbentang di tanah. Eragon bisa merasakan makhluk itu gemetaran di bawahnya. Mereka tak sampai dua mil dari Gil'ead.

Snowfire dan Tornac ditambatkan di tempat terbuka itu, keduanya mendengus-dengus gugup sewaktu Saphira mendekat. Eragon merosot turun ke tanah dan seketika memeriksa luka-luka Saphira, sementara Murtagh menyiapkan kuda-kuda.

Karena tidak mampu melihat dengan baik dalam kegelapan, Eragon meraba-raba sayap Saphira dengan membabi buta. Ia menemukan tiga tempat di mana anak panah menembus membran tipisnya, meninggalkan lubang berlumuran darah setebal ibu jari. Sepotong sayap juga tercabik dari bagian belakang sayap kiri Saphira. Saphira menggilir sewaktu jemari Eragon menyapu luka-lukanya. Eragon dengan kelelahan menyembuhkan luka-luka itu menggunakan bahasa kuno. Lalu ia menemukan anak panah yang tertancap di salah satu otot besar tangan terbang Saphira. Kepala anak panahnya mencuat di bagian bawah. Darah hangat menetes dari sana.

Eragon memanggil Murtagh dan memberinya instruksi, "Pegangi sayapnya. Aku harus mencabut anak panah ini." Ia memberitahukan di mana Murtagh harus memegang. *Ini akan menyakitkan*, katanya memperingatkan Saphira, *tapi akan cepat selesai. Cobalah untuk tidak meronta—kau akan menyakiti kami*.

Saphira menjulurkan leher dan menggigit sebatang pohon

muda yang tinggi. Dengan sekali menyentakkan kepala, ia mencabut pohon itu dari tanah dan menggigitnya kuat-kuat. *Aku siap.*

*Oke,* kata Eragon. "Tahan," bisiknya pada Murtagh, lalu mematahkan anak panahnya. Sambil berusaha agar tidak memperluas luka, dengan sigap ia mencabut anak panah itu dari Saphira. Saat anak panah itu meninggalkan ototnya, Saphira menyentakkan kepala ke belakang dan merintih dari sela-sela pohon di mulutnya. Sayap-sayapnya tersentak tanpa sadar, menghantam dagu Murtagh dan menjatuhkannya ke tanah.

Sambil menggeram, Saphira menggoyang-goyang pohonnya, menghujani mereka dengan tanah, sebelum membuangnya. Sesudah Eragon menutup luka Saphira, ia membantu Murtagh bangkit. "Ia mengejutkanku," Murtagh mengakui, sambil menyentuh rahangnya yang tergores.

*Maaf.*

"Ia tidak bermaksud menghantamu," kata Eragon. Ia memeriksa elf yang pingsan. *Kau harus membawanya lagi,* katanya pada Saphira. *Kita tidak bisa membawanya berkuda cukup cepat. Terbang seharusnya lebih mudah bagimu sekarang sesudah anak panahnya dicabut.*

Saphira menunduk. *Akan kulakukan.*

*Terima kasih,* kata Eragon. Ia memeluk Saphira erat-erat. *Apa yang kaulakukan tadi benar-benar luar biasa; aku tidak akan pernah melupakannya.*

Pandangan Saphira melunak. *Aku akan pergi sekarang.* Eragon melangkah mundur saat Saphira membubung dalam pusaran udara, rambut si elf berkibar-kibar ke belakang. Beberapa detik kemudian mereka menghilang. Eragon bergegas mendekati Snowfire, mengangkat diri ke pelana, dan berderap pergi bersama Murtagh.

Sementara mereka berkuda, Eragon mencoba mengingat-ingat apa yang diketahuinya tentang para elf. Mereka berusia panjang—fakta yang terlalu sering diulang-ulang—sekalipun ia tidak mengetahui seberapa panjang. Mereka berbicara dalam bahasa kuno, dan banyak yang bisa menggunakan sihir. Sesudah kejatuhan Penunggang, para elf menyembunyikan diri. Tidak satu pun dari mereka pernah terlihat di Kekaisaran sejak itu. *Jadi kenapa ada satu di sini sekarang? Dan bagaimana*

*Kekaisaran bisa menangkapnya? Kalau ia bisa menggunakan sihir, ia mungkin dibius seperti diriku.*

Mereka terus berjalan sepanjang malam, tidak berhenti bahkan sewaktu kekuatan mereka yang terkuras mulai memperlambat mereka. Mereka terus berjalan sekalipun mata mereka seperti terbakar dan gerakan mereka kikuk. Di belakang mereka, jajaran pasukan berkuda yang membawa suluh mencari-cari jejak mereka di sekitar Gil'ead.

Sesudah berjam-jam yang melelahkan, subuh mereka me nerangi langit. Dengan kesepakatan yang tidak diucapkan, Eragon dan Murtagh menghentikan kuda-kuda. "Kita harus berkemah," kata Eragon lelah. "Aku harus tidur—tidak peduli mereka akan menangkap kita atau tidak."

"Setuju," kata Murtagh, sambil menggosok mata. "Minta Saphira mendarat. Kita akan menemuinya."

Mereka mengikuti petunjuk Saphira dan mendapati dirinya minum dari sungai kecil di kaki tebing kecil, si elf masih terkulai di punggungnya. Saphira menyapa mereka dengan geraman pelan sementara Eragon turun dari kuda.

Murtagh membantunya menurunkan elf itu dari pelana Saphira ke tanah. Lalu mereka merosot ke permukaan karang, kelelahan. Saphira memandangi elf tersebut dengan penasaran. *Aku ingin tahu kenapa ia belum juga terjaga. Sudah berjam-jam kita meninggalkan Gil'ead.*

*Siapa yang mengetahui apa yang mereka lakukan terhadapnya?* kata Eragon muram.

Murtagh mengikuti arah pandangan mereka. "Setahuaku, ia elf pertama yang pernah ditangkap Raja. Sejak mereka bersembunyi, Raja mencari mereka tapi tidak berhasil—hingga sekarang. Jadi entah ia menemukan tempat persembunyian mereka, atau elf ini tertangkap secara kebetulan. Kupikir kebetulan. Kalau sudah menemukan tempat persembunyian elf, ia pasti menyatakan perang dan mengirim pasukannya untuk memburu para elf. Karena itu tidak terjadi, yang menjadi pertanyaan adalah, Apakah anak buah Galbatorix sempat mendapatkan informasi mengenai lokasi para elf sebelum kita menyelamatkan elf ini?"

"Kita tidak akan mengetahuinya sebelum ia sadar kembali. Katakan apa yang terjadi sesudah aku tertangkap. Bagaimana aku bisa berada di Gil'ead?"

"Para Urgal bekerja untuk Kekaisaran," kata Murtagh singkat, sambil menyibakkan rambutnya ke belakang. "Dan, tampaknya, Shade juga. Saphira dan aku melihat para Urgal menyerahkan dirimu padanya—sekalipun aku tidak mengetahui siapa dirinya waktu itu—and sekelompok prajurit. Merekalah yang membawa dirimu ke Gil'ead."

*Memang benar,* kata Saphira, yang meringkuk di samping mereka.

Benak Eragon kembali berputar ke para Urgal yang diajaknya berbicara di Teirm dan mengenai "majikan" yang mereka singgung. *Yang mereka maksudkan adalah Raja! Aku menghina orang yang paling berkuasa di Alagaësia!* ia menyadarinya dengan ketakutan. Lalu ia teringat kengerian melihat para penduduk desa yang dibantai di Yazuac. Kemarahan yang memuakkan mengembang dalam perutnya. *Para Urgal berada di bawah perintah Galbatorix! Kenapa ia melakukan kesintingan seperti itu pada rakyatnya sendiri?*

*Karena ia jahat,* kata Saphira datar.

Dengan marah, Eragon berseru, "Ini berarti perang! Begitu orang-orang Kekaisaran mengetahuinya, mereka akan memberontak dan mendukung kaum Varden."

Murtagh bertopang dagu. "Bahkan kalau mereka mendengar tentang kesintingan ini, hanya sedikit yang akan berhasil menggabungkan diri dengan Varden. Dengan menguasai Urgal, Raja memiliki cukup banyak pasukan untuk menutup perbatasan Kekaisaran dan tetap berkuasa, tidak peduli seberapa kacaunya orang-orang. Dengan kepemimpinan teror seperti itu, ia akan bisa membentuk Kekaisaran sebagaimana yang diinginkannya. Dan sekalipun ia dibenci, orang-orang bisa didorong untuk bergabung dengannya kalau mereka memiliki musuh bersama."

"Siapa itu?" tanya Eragon, kebingungan.

"Para elf dan Varden. Dengan isu yang tepat mereka bisa digambarkan sebagai monster yang paling jahat di Alagaësia—musuh yang menunggu kesempatan untuk merampas tanah dan hartamu. Kekaisaran bahkan bisa mengatakan Urgal salah dipahami selama ini dan mereka sebenarnya teman dan sekutu dalam menghadapi musuh-musuh yang begitu menakutkan. Aku hanya ingin tahu apa yang dijanjikan Raja kepada para Urgal sebagai ganti jasa mereka."

"Tidak akan berhasil," kata Eragon, sambil menggeleng. "Tidak ada yang bisa ditipu semudah itu mengenai Galbatorix dan para Urgal. Lagi pula, kenapa ia berbuat begitu? Ia kan sudah berkuasa."

"Tapi kekuasaannya ditentang kaum Varden, orang-orang bersimpati pada mereka. Juga ada Surda, yang menentangnya sejak memisahkan diri dari Kekaisaran. Galbatorix kuat di dalam Kekaisaran, tapi lengannya lemah di luar. Sedang mengenai orang-orang yang melihat melalui kebohongannya, mereka akan memercayai apa pun yang Galbatorix ingin mereka percayai. Sudah pernah terjadi." Murtagh membisu dan menatap murung ke jauhan.

Kata-katanya merisaukan Eragon. Saphira menyentuh Eragon dengan pikirannya. *Ke mana Galbatorix mengirim para Urgal?*

*Apa?*

*Baik di Carvahall maupun Teirm, kau mendengar para Urgal meninggalkan kawasannya dan bermigrasi ke tenggara, seakan untuk menantang Padang Pasir Hadarac. Kalau Raja memang benar-benar mengendalikan mereka, kenapa ia mengirim mereka ke sana? Mungkin ada pasukan Urgal yang dikumpulkan untuk digunakan sendiri atau mereka sedang membangun kota Urgal.*

Eragon menggigil memikirkannya. Aku terlalu kelelahan untuk bisa menebaknya. *Apa pun rencana Galbatorix, yang pasti itu hanya akan menyusahkan kita. Aku hanya berharap kita mengetahui di mana kaum Varden berada. Ke sanalah kita seharusnya pergi, tapi kita tersesat tanpa Dormnad. Tidak peduli apa pun yang kita lakukan; Kekaisaran akan menemukan kita.*

*Jangan menyerah, Saphira memberi semangat, lalu menambahkan dengan datar, meskipun kau mungkin benar.*

*Terima kasih.* Eragon memandang Murtagh. "Kau mempertaruhkan keselamatanmu sendiri untuk menyelamatkan diriku; aku berutang budi padamu untuk itu. Aku tidak bisa melarikan diri sendirian." Tapi ada sesuatu yang lebih daripada itu. Ada ikatan di antara mereka sekarang, diperkuat persaudaraan dalam pertempuran dan ditempa kesetiaan yang ditunjukkan Murtagh.

"Aku hanya senang bisa membantu. Itu..." Murtagh terdiam dan mengusap wajahnya. "Kekhawatiran utamaku sekarang adalah bagaimana kita akan melanjutkan perjalanan sementara begitu banyak orang mencari kita. Para prajurit Gil'ead akan

memburu kita besok; begitu mereka menemukan jejak kuda, mereka akan mengetahui kau tidak terbang pergi dengan Saphira."

Eragon menyetujui dengan muram. "Bagaimana caramu masuk ke istana?"

Murtagh tertawa pelan. "Dengan membayar suap yang gila-gilaan dan merangkak melalui lubang pembuangan. Tapi rencana itu tidak akan berhasil tanpa Saphira. Ia," Murtagh berhenti dan mengarahkan kata-katanya kepada naga itu, "kau, adalah satu-satunya alasan mengapa kita bisa melarikan diri dengan selamat."

Eragon dengan khidmat menyentuh leher Saphira yang bersisik. Sementara Saphira menggumam puas, Eragon menatap wajah elf itu, terpesona. Dengan enggan, ia memaksa diri bangkit. "Kita harus membuat tempat tidur untuk elf ini."

Murtagh berdiri dan menghamparkan selimut untuk elf itu. Sewaktu mereka mengangkat si elf ke sana, pergelangan tangan bajunya tercabik sebatang ranting. Eragon hendak menjepit kain yang robek itu, lalu tersentak.

Lengan elf itu dipenuhi memar dan luka; beberapa setengah sembuh, lainnya masih baru dan mengucurkan darah. Eragon menggeleng marah dan menggulung lengan baju elf itu lebih tinggi. Luka-lukanya terus hingga ke bahu. Dengan jemari gemetar, ia membuka bagian punggung kemeja elf tersebut, takut pada apa yang ada di baliknya.

Saat baju kulitnya terbuka, Murtagh memaki. Punggung elf itu kuat dan berotot, tapi dipenuhi bekas luka kering yang menyebabkan kulitnya tampak seperti lumpur kering yang pecah-pecah. Elf itu telah dicambuki tanpa ampun dan di-tempeli besi panas berbentuk cakar. Kulitnya yang masih utuh berwarna ungu kehitaman akibat pukulan berulang. Di bahu kirinya terdapat tato dari tinta biru. Tato itu sama seperti simbol yang ada pada batu safir cincin Brom. Eragon diam-diam bersumpah akan membunuh siapa pun yang bertanggung jawab atas penyiksaan elf itu.

"Kau bisa menyembuhkannya?" tanya Murtagh.

"En—entahlah," kata Eragon. Ia menahan perasaan tidak nyaman yang tiba-tiba muncul. "Begini banyak."

*Eragon?* panggil Saphira dengan tajam. *Ia elf. Ia tidak boleh*

*dibiarkan tewas. Lelah atau tidak, lapar atau tidak, kau harus menyelamatkan dirinya. Akan kugabungkan kekuatanku dengan kekuatanmu, tapi kau yang harus mengerahkan sihirnya.*

“Ya... kau benar,” gumam Eragon, tidak mampu mengalihkan pandangan dari si elf. Dengan tekad bulat, ia menanggalkan sarung tangan dan berkata pada Murtagh. “Ini akan membutuhkan waktu. Bisa kaucarikan makanan untukku? Juga tolong rebuskan kain untuk perban; aku tidak bisa menyembuhkan semua lukanya.”

“Kita tidak bisa menyalakan api tanpa terlihat,” Murtagh memprotes. “Kau harus menggunakan kain yang tidak direbus, dan makanannya dingin.” Eragon meringis tapi menerimanya. Saat ia meletakkan tangan dengan lembut ke tulang punggung elf itu, Saphira duduk di sampingnya, matanya yang berkilau-kilau terpaku ke elf tersebut. Eragon menghela napas dalam, lalu menjangkau kekuatan sihirnya dan mulai bekerja.

Ia mengucapkan kata-kata kuno, “Waise heill!” Panas membawa di bawah telapak tangannya, dan kulit baru yang mulus muncul di bawah telapak tangannya, menyatu tanpa bekas. Ia melompati beberapa memar dan luka yang tidak berbahaya—menyembuhkan semuanya akan menguras energi yang dibutuhkannya untuk luka-luka yang lebih serius. Saat berusaha, Eragon kagum karena elf itu masih hidup. Ia disiksa berulang-ulang hingga nyaris tewas, Eragon jadi menggigil.

Walaupun mencoba mempertahankan kesopanan, ia mau tidak mau menyadari bahwa di balik luka-luka itu, tubuh si elf luar biasa indah. Eragon kelelahan dan tidak memikirkan lebih jauh hal itu—sekalipun telinganya terkadang memerah, dan ia mati-matian berharap Saphira tidak mengetahui apa yang dipikirkannya.

Ia bersusah payah sepanjang subuh, hanya sesekali berhenti sejenak untuk makan dan minum, mencoba memulihkan kondisinya sesudah berpuasa, melarikan diri, dan sekarang menyembuhkan elf itu. Saphira tetap berada di sampingnya, meminjamkan kekuatannya kalau bisa. Matahari telah tinggi di langit sewaktu Eragon akhirnya berdiri, mengerang saat otot-ototnya yang kaku meregang. Kedua tangannya kelabu dan matanya terasa kering dan pedih. Ia berjalan terhuyung-huyung ke tas pelana dan minum anggur cukup banyak.

"Selesai?" tanya Murtagh.

Eragon mengangguk, gemetaran. Ia tidak berani berbicara. Kemah bagai berputar-putar di hadapannya; ia nyaris pingsan. *Kau berhasil dengan baik*, Saphira menghiburnya.

"Apakah ia akan bertahan hidup?"

"En—entahlah," kata Eragon dengan suara serak. "Elf kuat, tapi bahkan mereka pun tidak bakal mampu menahan siksaan seperti ini. Kalau lebih tahu tentang penyembuhan, aku mungkin bisa membantu membangunkan dirinya, tapi..." Ia memberi isyarat tidak berdaya. Kedua tangannya gemetar begitu hebat hingga ia menumpahkan sebagian anggur. Ia kembali meminumnya untuk menenangkan diri. "Sebaiknya kita lanjutkan perjalanan."

"Tidak! Kau harus tidur," Murtagh memprotes.

"Aku... bisa tidur di pelana. Tapi kita tidak bisa tetap tinggal di sini, tidak sementara para prajurit itu mengejar kita."

Murtagh menyerah dengan enggan. "Kalau begitu biar aku yang membimbing Snowfire sementara kau beristirahat." Mereka memelanai kuda-kuda kembali, mengikatkan elf itu ke punggung Saphira, dan meninggalkan perkemahan. Eragon makan sambil berkuda, mencoba mengembalikan energinya yang terkuras sebelum menyandar ke depan pada Snowfire dan memejamkan mata.

## AIR DARI PASIR

**S**ewaktu mereka berhenti malam harinya, Eragon tidak merasa lebih baik dan suasana hatinya memburuk. Hampir sepanjang hari mereka habiskan untuk melakukan perjalanan-perjalanan yang meleset jauh untuk menghindari deteksi para prajurit yang membawa anjing pemburu. Ia turun dari Snowfire dan bertanya pada Saphira, *Bagaimana keadaan elf itu?*

*Kupikir sekarang tidak lebih buruk daripada sebelumnya. Ia bergerak beberapa kali, tapi hanya itu.* Saphira berjongkok rendah di tanah agar Eragon bisa menurunkan elf itu dari pelana. Sejenak sosok elf yang lembut menekan tubuh Eragon. Lalu ia bergegas membaringkan wanita tersebut.

Ia dan Murtagh menyiapkan sedikit makan malam. Sulit bagi mereka untuk mengalahkan keinginan tidur. Sesudah makan, Murtagh berkata, "Kita tidak bisa terus berjalan seperti ini; kita tidak semakin jauh dari para prajurit itu. Satu atau dua hari lagi seperti ini dan mereka pasti berhasil mengejar kita."

"Apa lagi yang bisa kita lakukan?" sergah Eragon. "Kalau hanya kita berdua dan kau bersedia meninggalkan Tornac, Saphira bisa menerbangkan kita dari sini. Tapi dengan elfnya juga? Mustahil."

Murtagh memandangnya dengan hati-hati. "Kalau kau ingin pergi sendiri, aku tidak akan melarangmu. Aku tidak bisa mengharapkan kau dan Saphira tetap tinggal dan mengambil risiko dipenjara."

"Jangan menghinaku," gumam Eragon. "Satu-satunya

alasan aku bisa bebas adalah dirimu. Aku tidak akan meninggalkanmu untuk diserahkan pada Kekaisaran. Ucapan terima kasih macam apa itu!"

Murtagh menunduk. "Kata-katamu menggembirakanku." Ia diam sejenak. "Tapi tidak memecahkan masalah kita."

"Apa yang bisa?" tanya Eragon. Ia memberi isyarat ke arah elf. "Seandainya ia bisa memberitahu kita di mana para elf berada, mungkin kita bisa berlindung di tempat mereka."

"Mengingat cara para elf melindungi diri sendiri, aku ragu ia bersedia mengungkapkan lokasi mereka. Bahkan kalau ia memberitahukannya, para elf yang lain mungkin tidak menerima kehadiran kita. Lagi pula kenapa mereka harus melindungi kita? Penunggang terakhir yang berhubungan dengan mereka adalah Galbatorix dan para Terkutuk. Aku ragu hubungan itu meninggalkan kenangan yang menyenangkan. Dan aku bahkan tidak mendapat kehormatan untuk menjadi Penunggang seperti dirimu. Tidak, mereka tidak akan menginginkan diriku sama sekali."

*Mereka akan menerima kita,* kata Saphira yakin sambil menggeser sayap ke posisi yang lebih nyaman.

Eragon mengangkat bahu. "Bahkan kalau mereka bersedia melindungi kita, kita tidak bisa menemukan mereka, dan mustahil menanyakan tempat mereka pada elf ini sebelum ia sadar kembali. Kita harus melarikan diri, tapi ke arah mana—utara, selatan, timur, atau barat?"

Murtagh menggenggam jemarinya sendiri dan menekankan ibu jarinya ke kening. "Kupikir satu-satunya tindakan yang bisa kita ambil adalah meninggalkan Kekaisaran. Beberapa tempat yang aman di dalam Kekaisaran berada jauh dari sini. Kita sulit mencapainya tanpa tertangkap atau diikuti.... Tidak ada apa pun bagi kita di utara kecuali hutan Du Weldenvarden—di sana kita mungkin bisa bersembunyi, tapi aku tidak suka kembali melintasi Gil'ead. Hanya Kekaisaran dan laut yang ada di sebelah barat. Di selatan ada Surda, di mana kau mungkin bisa menemukan orang yang bisa menunjukkan arah ke kaum Varden padamu. Sedang ke timur..." Ia mengangkat bahu. "Ke timur, Padang Pasir Hadarac membentang di antara kita dan tanah apa pun yang ada di arah itu. Kaum Varden ada di suatu tempat di seberangnya, tapi

tanpa petunjuk arah kita bisa membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menemukan mereka."

*Tapi kita akan aman,* kata Saphira. *Selama kita tidak menemui Urgal.*

Eragon mengerutkan kening. Pusing mengancam akan menenggelamkan pikirannya dalam denyutan-denyutan panas. "Terlalu berbahaya untuk pergi ke Surda. Kita harus melintasi sebagian besar wilayah Kekaisaran, menghindari setiap kota dan desa. Terlalu banyak orang di antara tempat kita sekarang dan Surda untuk bisa tiba di sana tanpa menarik perhatian."

Murtagh mengangkat alis. "Jadi kau mau menyeberangi padang pasir?"

"Aku tidak melihat ada pilihan lain. Lagi pula, dengan begitu kita bisa meninggalkan Kekaisaran sebelum Ra'zac tiba di sini. Dengan tunggangan terbang mereka, mereka mungkin akan tiba di Gil'ead dalam dua hari, jadi kita tidak memiliki banyak waktu."

"Bahkan kalau kita bisa mencapai padang pasir sebelum mereka tiba di sini," kata Murtagh, "mereka masih bisa mengejar kita. Sulit menjauhi mereka sama sekali."

Eragon menggosok-gosok sisi tubuh Saphira, sisik-sisik Saphira terasa kasar di bawah jemarinya. "Itu dengan anggapan mereka bisa mengikuti jejak kita. Tapi, untuk menangkap kita, mereka harus meninggalkan para prajurit di belakang, yang menguntungkan kita. Kalau terpaksa bertempur, kupikir kita bertiga bisa mengalahkan mereka... selama kita tidak disergap sebagaimana yang kualami bersama Brom."

"Kalau kita bisa mencapai sisi seberang Hadarac dengan aman," kata Murtagh perlahan-lahan, "kita akan ke mana? Tanah itu berada di luar Kekaisaran. Hanya ada sedikit kota, kalau ada. Lalu padang pasirnya sendiri. Apa yang kauketahui mengenai padang pasir itu?"

"Hanya bahwa tempat itu panas, kering, dan penuh pasir," Eragon mengakui.

"Kurang-lebih memang begitu," jawab Murtagh. "Tempat itu penuh tanaman beracun yang tidak bisa dimakan, ular dan kalajengking beracun, dan matahari yang sangat menyengat. Kau melihat dataran luas dalam perjalanan kita ke Gil'ead?"

Pertanyaan itu tidak memerlukan jawaban, tapi Eragon tetap menjawabnya, "Ya, dan sekali sebelumnya."

"Kalau begitu kau tahu luasnya. Padang itu merupakan jantung Kekaisaran. Sekarang bayangkan sesuatu yang dua atau tiga kali lipat itu, dan kau akan memahami luasnya Padang Pasir Hadarac. Itulah yang hendak kauseberangi."

Eragon mencoba membayangkan kawasan seluas itu tapi tidak mampu memahami jarak yang ada. Ia mengambil peta Alagaësia dari tas pelana. Perkamen itu berbau busuk sewaktu ia membentangkannya di tanah. Ia memeriksa dataran itu dan menggeleng takjub. "Tidak heran Kekaisaran berakhir di padang pasir. Segala sesuatu di seberang padang pasir terlalu jauh untuk bisa dikendalikan Galbatorix."

Murtagh menyapukan tangan di sebelah kanan perkamen. "Semua tanah di seberang padang pasir, yang kosong dalam peta ini, berada di bawah satu kekuasaan sewaktu para Penunggang masih hidup. Kalau Raja berhasil membuat para Penunggang berada di bawah perintahnya, ia akan bisa memperluas Kekaisaran hingga lebih luas daripada kapan pun. Tapi bukan itu yang ingin kusampaikan padamu. Padang Pasir Hadarac begitu luas dan berisi begitu banyak bahaya, tipis kemungkinan kita bisa menyeberanginya tanpa terluka. Itu jalur yang sangat berat."

"Kita memang nekat," kata Eragon tegas. Ia mempelajari peta dengan hati-hati. "Kalau berjalan melewati tengah padang pasir, kita bakal membutuhkan waktu lebih daripada sebulan, atau bahkan dua bulan, untuk bisa menyeberanginya. Tapi kalau kita mengarah ke tenggara, ke Pegunungan Beor, kita bisa melintasinya jauh lebih cepat. Lalu kita bisa menyusuri Pegunungan Beor lebih jauh ke timur ke dalam hutan atau ke Surda di barat. Kalau peta ini akurat, jarak antara tempat ini dan Beor kurang-lebih sama seperti yang kita tempuh untuk menuju Gil'ead."

"Tapi perjalanan itu memakan waktu nyaris sebulan!"

Eragon menggeleng tidak sabar. "Perjalanan kita ke Gil'ead lambat karena luka-lukaku. Kalau memaksa diri, kita hanya memerlukan sepersekian dari perjalanan yang lalu untuk tiba di Pegunungan Beor."

"Cukup. Kau benar," Murtagh mengakui. "Tapi sebelum aku menyetujui, ada masalah yang harus dipecahkan. Seperti

yang aku yakin kausadari, aku membeli pasokan untuk kita dan kuda-kuda sementara kita di Gil'ead. Tapi bagaimana cara mendapatkan air? Suku-suku nomaden yang tinggal di Hadarac biasanya menyamarkan sumur dan oase mereka agar tidak ada yang bisa mencuri air. Dan membawa air yang cukup banyak untuk perjalanan lebih dari sehari tidak praktis. Pikirkan saja berapa banyak yang diperlukan Saphira untuk minum! Ia dan kuda-kuda sekali minum mengkonsumsi air lebih banyak daripada yang kita butuhkan untuk seminggu. Kecuali kau bisa menurunkan hujan setiap kali kita membutuhkannya, aku tidak tahu bagaimana kita bisa menempuh arah yang kausarankan."

Eragon bergoyang-goyang dengan bertumpu pada tumit. Menurunkan hujan jauh di luar kemampuannya. Ia menduga Penunggang yang paling kuat pun tidak sanggup melakukannya. Memindahkan air sebanyak itu sama seperti mencoba mengangkat gunung. Ia membutuhkan solusi yang tidak akan menguras seluruh energinya. *Aku ingin tahu apakah mungkin mengubah pasir menjadi air? Dengan begitu masalah kita akan terpecahkan, tapi hanya kalau usaha itu tidak menguras banyak tenaga.*

"Aku ada gagasan," katanya. "Biarkan aku melakukan percobaan, lalu akan kuberitahukan jawabannya padamu." Eragon berjalan keluar dari perkemahan, Saphira mengikuti rapat di belakangnya.

*Apa yang akan kaulakukan?* tanya Saphira.

"Entahlah," gumam Eragon. *Saphira, kau bisa membawa air secukupnya untuk kita?*

Saphira menggelengkan kepala yang besar. *Tidak bisa, aku tidak akan mampu mengangkat beban seberat itu, apalagi terbang membawanya.*

*Sayang sekali.* Ia berlutut dan mengambil batu yang berlubang cukup besar untuk menampung seteguk air. Ia menjajulkan segumpal tanah ke dalam lubang itu dan mengamatinya dengan teliti. Sekarang tiba bagian yang sulit. Entah bagaimana ia harus mengubah tanah itu menjadi air. *Tapi kata apa yang harus kugunakan?* Ia memikirkannya sejenak, lalu memilih dua kata yang diharapkannya akan berhasil. Sihir sedingin es mengaliri dirinya saat ia menembus penghalang yang dikenalinya dalam benaknya dan memerintahkan, "Deloi moi!"

Seketika tanah mulai menyerap kekuatannya dengan kecepatan yang luar biasa. Eragon kembali teringat peringatan Brom bahwa tugas-tugas tertentu bisa menyerap semua kekuatannya dan menghabisi nyawanya. Kepanikan mereka di dadanya. Ia mencoba melepaskan sihirnya tapi tidak bisa. Sihir itu terkait dengan dirinya hingga tugas itu selesai atau ia tewas. Ia hanya bisa berdiam diri, semakin lama semakin lemah.

Tepat pada saat ia yakin dirinya akan tewas dalam keadaan berlutut di sana, tanah berpendar dan berubah menjadi air. Dengan perasaan lega, Eragon menyandar, terengah-engah. Jantungnya berdebar-debar menyakitkan dan lapar menggelegoti perutnya.

*Apa yang terjadi?* tanya Saphira.

Eragon menggeleng, masih shock akibat terkurasnya tenaga dalam dirinya. Ia bersyukur karena tidak berusaha mengubah apa pun yang lebih besar lagi. *Ini... ini tidak bisa*, katanya. *Aku bahkan tidak memiliki kekuatan untuk minum.*

*Kau seharusnya lebih hati-hati*, tegur Saphira. *Sihir bisa mendatangkan hasil yang tidak terduga kalau kata-kata kuno dikombinasikan dengan cara baru.*

Eragon memelototi Saphira. *Aku tahu itu, tapi hanya ini satu-satunya cara untuk menguji gagasanku. Aku tidak akan menunggu sesudah kita berada di padang pasir!* Ia mengingatkan diri bahwa Saphira hanya berusaha membantu. *Bagaimana caramu mengubah makam Brom menjadi berlian tanpa membunuh dirimu sendiri? Aku nyaris tidak mampu menangani sebongkah tanah, apalagi semua batu pasir itu.*

*Aku tidak tahu bagaimana caraku melakukannya*, kata Saphira tenang. *Terjadi begitu saja.*

*Kau bisa melakukannya lagi, tapi kali ini membuat air?*

Eragon, kata Saphira, memandang lurus ke wajah Eragon. *Aku sama tidak bisa mengendalikan kemampuanku, seperti labah-labah juga. Hal-hal seperti itu terjadi baik aku menginginkannya atau tidak. Brom pernah memberitahumu bahwa kejadian-kejadian yang tidak biasa berlangsung di sekitar naga. Ia mengatakan yang sebenarnya. Ia tidak menjelaskan, dan aku juga tidak bisa menjelaskan. Terkadang aku bisa mengubah hanya dengan perasaanku, nyaris tanpa berpikir. Saat-saat lain—seperti sekarang ini—aku sama tidak berdayanya seperti Snowfire.*

*Kau tidak pernah tidak berdaya,* kata Eragon lembut, sambil memegang leher Saphira. Mereka sama-sama membisu dalam waktu yang lama. Eragon teringat makam yang dibuatnya dan bagaimana Brom terbaring di dalamnya. Ia masih bisa melihat batu pasir mengalir menutupi wajah pria tua itu. "Setidaknya kita memberinya pemakaman yang layak," bisiknya.

Sambil melamun ia menggores-gores tanah, membuat beberapa ceruk yang berliku-liku. Dua ceruk itu membentuk miniatur lembah, jadi ia menambahkan pegunungan di sekelilingnya. Dengan kuku jarinya ia menggurat sungai di lembah, lalu memperdalamnya karena sungai itu tampak terlalu dangkal. Ia menambahkan beberapa rincian hingga ia mendapati dirinya menatap reproduksi Lembah Palancar yang cukup mirip. Kerinduan akan rumah menggumpal dalam dirinya, dan ia memusnahkan lembah itu dengan sapuan tangan.

*Aku tidak ingin membicarakannya,* gumamnya marah, menolak pertanyaan Saphira. Ia bersedekap dan melotot ke tanah. Hampir di luar kehendaknya, pandangannya terarah kembali ke tempat ia tadi menggali tanah. Ia menegakkan tubuh, terkejut. Walaupun tanah kering, ceruk yang dibuatnya dilapisi kelembapan. Penasaran, ia menggaruk tanah lagi dan mendapati lapisan basah beberapa inci di bawah permukaan. "Lihat ini!" serunya penuh semangat.

Saphira menundukkan kepala ke arah penemuan itu. *Bagaimana ini bisa membantu kita? Air di padang pasir jelas terkubur begitu dalam hingga kita harus menggali selama berminggu-minggu untuk menemukannya.*

Ya, kata dengan gembira, *tapi selama airnya ada di sana, aku bisa mendapatkannya. Perhatikan!* Ia memperdalam lubang, lalu meraih kekuatan sihirnya. Bukannya mengubah tanah menjadi air, ia mengumpulkan kelembapan yang sudah ada di dalam tanah. Diiringi gemicik pelan, air mengalir ke dalam lubang. Ia tersenyum dan mencicipi air itu. Cairan itu sejuk dan murni, sempurna untuk diminum. *Lihat! Kita bisa mendapatkan semua yang kita butuhkan.*

Saphira mengendus genangan itu. *Di sini, ya. Tapi di padang pasir? Mungkin tidak banyak air di tanah yang bisa kau tarik ke permukaan.*

*Ini bisa berhasil,* Eragon meyakinkannya. *Aku hanya perlu*

*mengangkat airnya, tugas yang cukup mudah. Selama aku melakukannya perlahan-lahan, kekuatanku akan bertahan. Bahkan kalau aku harus menarik air dari kedalaman lima puluh langkah, tidak menjadi masalah. Terutama kalau kau membantuku.*

Saphira menatapnya ragu. *Kau yakin? Pikirkan jawabanmu dengan hati-hati, karena kalau kau keliru keselamatan kita lah yang dipertaruhkan.*

Eragon ragu-ragu, lalu berkata tegas, *Aku yakin.*

Kalau begitu beritahu Murtagh. Aku akan berjaga sementara kalian tidur.

*Tapi kau sudah berjaga sepanjang malam seperti kami,* Eragon memprotes. *Kau harus beristirahat.*

*Aku baik-baik saja—aku lebih kuat daripada yang kau ketahui,* kata Saphira lembut. Sisik-sisiknya bergemerisik saat ia meringkuk dengan pandangan waspada terarah ke utara, ke arah para pengejar mereka. Eragon memeluknya, dan Saphira menggumam dalam, sisi-sisinya bergetar. *Pergilah.*

Eragon masih berdiri di tempatnya, lalu dengan enggan kembali ke Murtagh, yang bertanya, "*Weil?* Apakah padang pasirnya terbuka bagi kita?"

"Ya," kata Eragon. Ia berbaring di atas selimut dan menjelaskan apa yang barusan diketahuinya. Sesudah selesai, Eragon berpaling memandang si elf. Wajah elf itu adalah pemandangan terakhir yang dilihatnya sebelum ia tidur.

## SUNGAI RAMR

Mereka memaksa diri untuk terjaga lebih awal menjelang subuh. Eragon menggigil dalam udara dingin. "Bagaimana cara kita membawa elf ini? Itu tidak bisa menunggang Saphira lebih lama lagi tanpa terluka akibat sisik-sisik Saphira. Saphira tidak bisa membawanya dengan cakar—itu membuatnya kelelahan dan menyebabkan pendaratan menjadi berbahaya. Tandu juga tidak akan berhasil; tandunya akan hancur berantakan sementara kita berkuda, dan aku tidak ingin kuda-kuda diperlambat oleh berat orang lain lagi."

Murtagh mempertimbangkan masalah itu sambil memasang pelana Tornac. "Kalau kau menunggang Saphira, kita bisa mengikat elf itu di Snowfire, tapi kita menghadapi masalah yang sama dengan lukanya."

*Aku ada solusi, kata Saphira tanpa terduga. Bagaimana kalau kalian mengikatkan saja elf itu ke perutku? Aku masih bisa bergerak bebas, dan ia akan lebih aman daripada di tempat lain mana pun. Satu-satunya bahaya hanyalah kalau para prajurit memanahku, tapi aku bisa dengan mudah terbang lebih tinggi daripada jangkauan panah.*

Tidak satu pun dari mereka yang mendapat gagasan yang lebih baik, jadi mereka bergegas melaksanakan usul Saphira. Eragon melipat salah satu selimut hingga separo panjangnya, melilitkannya pada tubuh elf yang mungil, lalu menggendongnya ke Saphira. Selimut dan pakaian cadangan dikorbankan menjadi tali-tali yang cukup panjang untuk mengelilingi tubuh Saphira. Dengan tali-tali itu, elfnya terikat me-

munggungi perut Saphira, kepalanya berada di sela kaki depan naga itu. Eragon memandang hasil kerja mereka.

"Aku khawatir sisik-sisikmu akan memotong talinya."

"Kita harus sering memeriksanya untuk memastikan tidak ada yang putus," kata Murtagh.

*Kita berangkat sekarang?* tanya Saphira, dan Eragon mengulanginya.

Mata Murtagh berkilau-kilau berbahaya, senyum kaku merekah di wajahnya. Ia memandang kembali ke arah kedatangan mereka, tempat asap perkemahan para prajurit terlihat jelas, dan berkata, "Sejak dulu aku menyukai lomba adu cepat."

"Dan sekarang kita berlomba demi keselamatan kita!"

Murtagh naik ke pelana Tornac dan berderap meninggalkan perkemahan. Eragon mengikuti rapat di belakangnya di punggung Snowfire. Saphira melompat ke udara bersama si elf. Ia terbang rendah di permukaan tanah agar tidak terlihat para prajurit. Dengan cara ini, mereka bertiga melanjutkan perjalanan ke tenggara menuju Padang Pasir Hadarac di kejauhan.

Sambil berkuda Eragon selalu mewaspadai para pengejarnya. Benaknya berulang kali melayang ke si elf. *Elf!* Ia melihat elf, dan elf itu sekarang bersama mereka! Ia ingin tahu pendapat Roran mengenai hal itu. Terlintas dalam benaknya bahwa kalau ia pernah kembali ke Carvahall, ia pasti sulit meyakinkan orang-orang bahwa petualangannya benar-benar terjadi.

Sepanjang sisa hari itu Eragon dan Murtagh melaju kencang melintasi kawasan, mengabaikan ketidaknyamanan dan kelelahan. Mereka memacu kuda-kuda sekeras mungkin tanpa membunuh kedua hewan itu. Terkadang mereka turun dan berlari agar Tornac dan Snowfire bisa beristirahat. Hanya dua kali mereka berhenti—keduanya demi memberi kesempatan pada kuda-kuda untuk makan dan minum.

Sekalipun para prajurit dari Gil'ead berada jauh di belakang, Eragon dan Murtagh ternyata harus menghindari prajurit baru setiap kali melintasi kota atau desa. Entah bagaimana peringatan telah dikirim mendulu mereka. Dua kali mereka nyaris disergap di sepanjang jalan setapak, mereka berhasil meloloskan diri hanya karena Saphira kebetulan mencium

bau orang di depan mereka. Sesudah kejadian kedua, mereka meninggalkan jalan setapak sepenuhnya.

Senja mengaburkan daerah pedalaman saat malam membentangkan selimut hitam menutupi langit. Mereka berjalan sepanjang malam, tanpa kenal lelah melintasi bermil-mil. Di tengah malam, tanah di bawah mereka mulai meninggi membentuk bukit-bukit rendah yang dihiasi kaktus.

Murtagh menunjuk ke depan. "Ada kota di sana, Bullridge, beberapa kilometer ke depan, yang harus kita lewati. Mereka pasti sudah menyiapkan para prajurit, berjaga-jaga terhadap kedatangan kita. Kita harus mencoba menyelinap melewati mereka sekarang mumpung cuaca masih gelap."

Tiga jam kemudian mereka melihat deretan lentera kuning Bullridge. Prajurit berpatroli di antara obor-obor yang bertebaran di seluruh kota. Eragon dan Murtagh menutupi sarung pedang dan dengan hati-hati turun dari kuda. Mereka membimbing kuda-kuda jauh mengitari Bullridge, sambil mendengarkan dengan penuh perhatian agar tidak melewati perkebunan prajurit.

Sesudah kota berada di belakang mereka, Eragon merasa agak santai. Pagi akhirnya memenuhi langit dengan sapuan warna yang halus dan menghangatkan udara malam yang dingin. Mereka berhenti di puncak bukit untuk mengamati sekeliling. Sungai Ramr mengalir di sebelah kiri mereka, tapi juga ada di lima mil di kanan mereka. Sungai terus mengalir ke selatan sejauh beberapa mil, lalu berputar balik dalam lengkungan sempit sebelum meliuk ke barat. Mereka menempuh 48 mil dalam satu hari.

Eragon menyandar ke leher Snowfire, merasa gembira karena jarak yang mereka lalui. "Kita cari ceruk tempat kita bisa tidur tanpa terganggu." Mereka berhenti di sekelompok kecil pohon *juriper* dan menghamparkan selimut di bawah mereka. Saphira menunggu dengan sabar sementara mereka melepaskan ikatan elf dari perutnya.

"Aku yang akan berjaga duluan dan akan kubangunkan kau menjelang siang nanti," kata Murtagh, sambil meletakkan pedang terhunus melintang di lututnya. Eragon menggumam menyetujui dan menatik selimut hingga menutupi bahu.

\* \* \*

Saat malam tiba mereka masih lelah dan mengantuk tapi bertekad bulat untuk melanjutkan perjalanan. Sewaktu mereka bersiap-siap berangkat, Saphira berkata pada Eragon, *Ini malam ketiga sejak kami menyelamatkan kau dari Gil'ead, dan elf ini masih belum juga siuman. Aku khawatir. Dan, lanjutnya, ia tidak makan atau minum selama ini. Hanya sedikit yang kuketahui tentang para elf, tapi ia samping, dan aku ragu ia mampu bertahan lebih lama lagi tanpa nutrisi.*

"Ada apa?" tanya Murtagh dari belakang Tornac.

"Elfnya," kata Eragon, sambil menunduk memandang wanita itu. "Saphira merasa resah karena ia belum siuman atau makan, aku juga merasa risau karenanya. Luka-lukanya sudah kusembuhkan, setidaknya di permukaan, tapi rasanya tidak berguna."

"Mungkin Shade mengutak-atik benaknya," tebak Murtagh.

"Kalau begitu kita harus membantunya."

Murtagh berlutut di samping elf itu. Ia memeriksanya dengan teliti, lalu menggeleng dan berdiri. "Sepanjang yang bisa kukatakan, ia hanya tidur. Tampaknya aku bisa membangunkannya dengan sepatah kata atau dengan menyentuhnya, tapi ia terus tidur. Komanya mungkin jenis yang dipicu sendiri, semacam kemampuan elf untuk menghindari sakit akibat luka, tapi kalau benar begitu, kenapa ia tidak mengakhirinya? Tidak ada bahaya yang mengancamnya sekarang."

"Tapi apakah ia mengetahuinya?" tanya Eragon dengan suara pelan.

Murtagh memegang bahu Eragon. "Ini harus menunggu. Kita harus pergi sekarang, kalau tidak kita menanggung risiko kehilangan keuntungan jarak yang kita dapatkan dengan susah payah ini. Kau bisa merawatnya nanti kalau kita berhenti."

"Memang harus satu per satu, ya," kata Eragon. Ia merendam sehelai kain, lalu memeras kain itu hingga airnya menetes di bibir si elf. Ia melakukannya beberapa kali dan mengusap dahi di atas alis si elf yang lurus, dengan perasaan melindungi yang terasa aneh.

Mereka menuju perbukitan, menghindari puncaknya karena takut terlihat para penjaga. Saphira mendampingi mereka di

darat untuk alasan yang sama. Sekalipun tubuhnya besar, ia bisa bergerak tanpa suara; hanya ekornya yang terdengar menggeser di tanah, seperti ular biru raksasa.

Akhirnya langit di timur terang-benderang. Bintang pagi Aiedail muncul saat mereka tiba di tepi sungai yang curam dan tertutup sesemakan. Air menderu di bawahnya saat melintasi bongkahan-bongkahan batu dan menerjang cabang-cabang.

"Ramr!" kata Eragon mengatasi keributan.

Murtagh mengangguk. "Ya! Kita harus menemukan tempat untuk bisa menyeberangnya dengan aman."

*Tidak perlu,* kata Saphira. *Aku bisa menyeberangkan kalian, selebar apa pun sungainya.*

Eragon menatap sosok Saphira yang biru kelabu. *Bagaimana dengan kuda-kuda? Kita tidak bisa meninggalkan kuda-kudanya. Mereka terlalu berat bagimu.*

*Selama kalian tidak menungganginya dan mereka tidak terlalu meronta-ronta, aku yakin bisa membawa mereka. Kalau aku bisa menghindari anak panah sementara tiga orang menunggangi punggungku, aku jelas bisa menerbangkan seekor kuda dalam garis lurus menyeberangi sungai.*

*Aku percaya, tapi sebaiknya tidak kita coba kecuali terpaksa. Itu terlalu berbahaya.*

Saphira menuruni tepi sungai. *Kita tidak bisa membuang-buang waktu di sini.*

Eragon mengikutinya, sambil membimbing Snowfire. Tepi sungai berakhir tiba-tiba di Ramr, di mana sungainya mengalir hitam dan deras. Kabut putih melayang di atas permukaan air, seperti darah yang menguap di musim dingin. Mustahil untuk melihat sisi seberang. Murtagh melemparkan sebatang cabang ke arus dan mengawasinya melesat pergi, timbul-tenggelam dalam derasnya air.

"Menurutmu seberapa dalamnya?" tanya Eragon.

"Entahlah," kata Murtagh, kekhawatiran menghiasi suaranya. "Kau bisa melihat seberapa jauh tepi seberang dengan sihir?"

"Kurasa tidak, tidak tanpa menerangi tempat ini seperti merkusuar."

Diiringi embusan udara, Saphira lepas landas dan membung di atas Ramr. Beberapa saat kemudian, ia berkata, *Aku*

*ada di seberang. Lebar sungainya lebih dari setengah mil. Kalian tidak bisa memilih tempat yang lebih buruk lagi untuk menyeberang; Ramr berbelok di sini dan ini yang paling lebar.*

"Setengah mil!" seru Eragon. Ia memberitahu Murtagh mengenai tawaran Saphira untuk menerangkan mereka.

"Aku lebih suka tidak mencobanya, demi kuda-kuda. Tornac tidak seterbiasa Snowfire dalam menghadapi Saphira. Ia mungkin panik dan melukai mereka berdua. Minta Saphira mencari tempat dangkal di mana kita bisa berenang dengan aman. Kalau tidak ada satu pun dalam radius satu mil ke kedua arah, kurasa tak ada pilihan lain kecuali ia menyeberangkan kita."

Sesuai permintaan Eragon, Saphira setuju mencari bagian sungai yang dangkal. Sementara ia menjelajah, mereka duduk di samping kuda-kuda dan menyantap roti kering. Saphira kembali tidak lama kemudian, sayapnya yang bagai beludru berbisik di langit subuh. *Sungainya dalam dan panjang, ke hilir maupun ke hulu.*

Begitu diberitahu, Murtagh berkata, "Sebaiknya aku yang menyeberang lebih dulu, agar aku bisa mengawasi kuda-kuda." Ia bergegas naik ke punggung Saphira. "Hati-hati dengan Tornac. Aku sudah bertahun-tahun memilikinya. Aku tidak ingin terjadi apa-apa padanya." Lalu Saphira membubung.

Sewaktu ia kembali, elf yang pingsan telah dilepaskan dari perutnya. Eragon membimbing Tornac mendekati Saphira, mengabaikan ringkikan pelan hewan itu. Saphira mengangkat kedua kaki depannya untuk mencengkeram kuda itu di bagian perut. Eragon menatap cakar-cakarnya yang besar dan berkata, "Tunggu!" Ia mengatur kembali posisi selimut pelana Tornac, mengikatkannya ke perut hewan itu agar melindungi bagian bawahnya yang lunak, lalu memberi isyarat kepada Saphira agar melanjutkan.

Tornac mendengus ketakutan dan mencoba melarikan diri sewaktu kedua kaki depan Saphira menjepit sisi-sisi tubuhnya, tapi Saphira memegangnya erat-erat. Kuda itu memutar bola matanya dengan liar, bagian putihnya mengelilingi pupilnya yang mengecil. Eragon mencoba menenangkan Tornac dengan pikirannya, tapi kepanikan kuda itu menolak sentuhannya. Sebelum Tornac sempat melarikan diri lagi, Saphira melompat

ke udara, kaki belakangnya mendorong begitu kuat hingga cakar-cakarnya membekas pada bebatuan di bawahnya. Sayapnya mengepak mati-matian, berjuang keras mengangkat beban yang luar biasa itu. Sejenak tampaknya ia akan jatuh kembali ke tanah. Lalu, dengan menerjang, ia melesat ke udara. Tornac meringkik ngeri, sibuk menendang dan meronta. Suaranya mengerikan, seperti deritan logam.

Eragon memaki, bertanya dalam hati apakah ada orang di dekatnya yang bisa mendengar. *Sebaiknya kau bergegas, Saphira.* Ia mendengarkan suara kedatangan prajurit saat menunggu, mengamati sekitarnya yang gelap untuk mencari cahaya obor. Tidak lama kemudian ia melihat barisan penunggang kuda yang menuruni tanjakan tiga mil jauhnya.

Saat Saphira mendarat, Eragon membimbing Snowfire mendekatinya. *Hewan bodoh Murtagh histeris. Murtagh terpaksa mengikat Tornac agar tidak melarikan diri.* Ia mencengkeram Snowfire dan membawanya terbang, tidak memedulikan protes ribut yang dilontarkan hewan itu. Eragon mengawasi kepergiannya, merasa kesepian di malam hari. Para penunggang kuda hanya satu mil lagi jauhnya.

Akhirnya Saphira menjemputnya, dan tidak lama kemudian mereka kembali menjajak tanah, dengan Sungai Ramr di belakang. Begitu kuda-kuda tenang dan pelana diperbaiki posisinya, mereka melanjutkan pelarian ke Pegunungan Beor. Udara dipenuhi jeritan burung-burung yang bangun menyambut hari baru.

Eragon tertidur bahkan sewaktu berjalan. Ia nyaris tidak menyadari Murtagh juga sama mengantuknya. Ada saat ketika tidak satu pun dari mereka mengarahkan kuda-kuda, dan hanya keawasan Saphira yang menyebabkan mereka tidak berubah arah.

Akhirnya tanah menjadi lunak dan melesak di bawah kaki mereka, memaksa mereka berhenti. Matahari telah tinggi di atas kepala. Sungai Ramr tidak lebih dari garis samar di belakang mereka.

Mereka tiba di Padang Pasir Hadarac.

# PADANG PASIR HADARAC

**B**ukit-bukit pasir yang luas membentang ke kaki langit seperti riak lautan. Semburan angin memutar pasir merah keemasan ke udara. Pepohonan yang kering kerontang tumbuh di petak-petak tanah keras yang ada di mana-mana—tanah yang pasti dinyatakan tidak layak ditani petani mana pun. Di kejauhan terdapat sederet bercak keunguan. Di kawasan yang kosong itu tidak ada hewan apa pun kecuali seekor burung yang melayang-layang di udara.

"Kau yakin kita bisa menemukan makanan untuk kuda-kuda kita di sana?" tanya Eragon, kata-katanya agak melantur. Udara yang panas dan kering menyengat tenggorokannya.

"Kau lihat itu?" tanya Murtagh, sambil menunjuk bercak-bercak ungu. "Ada rumput yang tumbuh di sekitarnya. Rumputnya pendek dan keras, tapi cukup bagi kuda-kuda."

"Kuharap kau benar," kata Eragon, sambil memicingkan mata memandang matahari. "Sebelum kita lanjutkan, sebaiknya kita beristirahat. Benakku selamban siput, dan aku nyaris tidak bisa menggerakkan kakiku."

Mereka melepaskan elf dari perut Saphira, makan, lalu membaringkan diri di bayang-bayang bukit pasir untuk tidur sejenak. Saat Eragon membaringkan diri di pasir, Saphira meringkuk di sampingnya dan membentangkan sayap-sayapnya menutupi mereka. *Tempat ini luar biasa, katanya. Aku bisa menghabiskan bertahun-tahun di sini dan tidak menyadari berlalunya waktu.*

Eragon memejamkan mata. *Ini tempat yang menyenangkan untuk terbang*, katanya, menyetujui dengan mengantuk.

*Bukan hanya itu, aku merasa seperti diciptakan untuk padang pasir ini. Padang pasir ini memiliki ruang yang kubutuhkan, pegunungan tempat aku bisa bersarang, dan mangsa-mangsa terkamflase yang bisa membuat aku menghabiskan berhari-hari untuk memburunya. Dan kehangatannya! Dingin tidak menggangguku, tapi panas ini membuatku merasa hidup dan penuh energi.* Ia menjulurkan kepala ke langit, menggeliat gembira.

*Kau begitu menyukainya?* gumam Eragon.

Ya.

*Kalau begitu sesudah semua ini selesai, mungkin kita bisa kembali....* Ia tertidur begitu habis berbicara. Saphira merasa senang dan menggumam lembut sementara ia dan Murtagh beristirahat.

Saat itu pagi hari keempat sejak mereka meninggalkan Gil'ead. Mereka telah menempuh jarak tiga puluh lima mil laut.

Mereka tidur hanya cukup lama untuk menjernihkan pikiran dan mengistirahatkan kuda-kuda. Tidak ada prajurit yang tampak di belakang mereka, tapi hal itu tidak menyebabkan mereka tergoda untuk memperlambat kecepatan. Mereka mengetahui Kekaisaran akan terus mencari hingga mereka jauh di luar jangkauan Raja. Eragon berkata, "Mereka pasti sudah mengirim kurir untuk menyampaikan berita lolosnya diriku kepada Galbatorix. Ia pasti telah menyiagakan Ra'zac. Mereka jelas mengikuti jejak kita sekarang. Mereka akan membutuhkan waktu untuk mengejar kita bahkan kalau terbang sekalipun, tapi sebaiknya kita selalu siaga menghadapi kedatangan mereka."

*Dan kali ini mereka akan mendapati diriku tidaklah semudah dulu untuk bisa diikat rantai,* kata Saphira.

Murtagh menggaruk dagu. "Kuharap mereka tidak akan bisa mengikuti kita selepas Bullridge. Ramr merupakan cara yang efektif untuk menghindari pengejaran; ada kemungkinan bagus jejak kita tidak akan ditemukan lagi."

"Sesuatu yang cukup pantas diharapkan," kata Eragon sambil memeriksa si elf. Kondisi elf itu tidak berubah; ia

masih tidak bereaksi terhadap perawatan Eragon. "Tapi aku tidak akan mengandalkan keberuntungan sekarang ini. Ra'zac bisa saja menemukan dan mengikuti jejak kita saat ini juga."

Saat matahari terbenam, mereka, tiba di bercak yang mereka lihat di kejauhan pagi tadi. Bukit batu menjulang di atas mereka, menebarkan bayang-bayang tipis. Areal di sekitarnya bersih dari bukit pasir hingga sejauh setengah mil. Panas menyerang Eragon seperti tinju saat ia turun dari Snowfire ke tanah yang terpanggang hingga pecah-pecah. Tengkuk dan wajahnya terbakar matahari; kulitnya terasa panas seperti demam.

Sesudah mengikat kuda-kuda di tempat mereka bisa menyantap sedikit rumput yang ada, Murtagh menyalakan api unggul. "Menurutmu sudah berapa jauh kita berjalan?" tanya Eragon, sambil melepaskan elf dari Saphira.

"Entahlah!" sergah Murtagh. Kulitnya gosong, matanya merah. Ia mengambil panci dan memaki pelan. "Kita tidak memiliki cukup air. Dan kuda-kuda harus minum."

Eragon sama jengkelnya akibat panas dan kekeringan, tapi ia menahan emosi. "Bawa kemari kuda-kudanya." Saphira menggali lubang untuknya dengan cakar, lalu Eragon memejamkan mata, mengucapkan mantra. Walaupun tanah kering, ada cukup banyak kelembapan bagi tanaman sehingga bisa bertahan hidup dan ia bisa mengisi lubang itu hingga berkali-kali.

Murtagh mengisi kembali kantong air sementara air menggenangi lubang, lalu melangkah ke samping dan membiarkan kuda-kuda minum. Hewan-hewan yang kehausan itu menengak bergalon-galon. Eragon terpaksa menarik cairan lebih jauh lagi dari dalam tanah untuk memuaskan dahaga mereka. Hal itu menguras tenaganya hingga hampir habis. Sesudah kuda-kuda akhirnya puas, ia berkata pada Saphira, *Kalau kau perlu minum, lakukanlah sekarang*. Kepala Saphira meliuk mengitari Eragon dan ia menengak air dua kali, tidak lebih.

Sebelum membiarkan air meresap kembali ke dalam tanah, Eragon minum sebanyak mungkin, lalu mengawasi saat tetes-tetes terakhir menghilang lagi ke tanah. Menahan air di

permukaan ternyata lebih berat daripada yang diduganya. *Tapi setidaknya aku masih bisa melakukannya*, pikirnya, teringat dengan geli bagaimana ia dulu berjuang keras hanya untuk mengangkat sebutir kerikil.

Udara terasa dingin menusuk sewaktu mereka terjaga kesokan harinya. Pasir tampak merah muda di bawah cahaya pagi dan langit bagai berlapis kabut, menutupi kaki langit. Suasana hati Murtagh tidak membaik meskipun ia sudah tidur, dan Eragon mendapati suasana hatinya sendiri dengan cepat merosot. Sewaktu sarapan, ia bertanya, "Menurutmu apakah kita akan lama di padang pasir ini?"

Murtagh mendengus. "Kita hanya melintasi sebagian kecil padang pasir, jadi sepertinya tidak mungkin kita bisa melewatkannya dalam dua atau tiga hari."

"Tapi lihat sudah berapa jauh kita berjalan."

"Baiklah, mungkin tidak selama itu! Sekarang ini aku hanya peduli soal meninggalkan Hadarac secepat mungkin. Apa yang kita lakukan sudah cukup berat tanpa harus mengambil pasir dari mata kita setiap beberapa menit sekali."

Mereka selesai sarapan, lalu Eragon mendekati elf. Wanita itu terbaring seperti orang mati—mayat yang bernapas teratur. "Di mana letak lukamu?" bisik Eragon, sambil menyibakkan seberkas rambut dari wajah elf tersebut. "Bagaimana kau bisa tidur seperti ini tapi tetap hidup?" Bayangan wanita ini, siaga dan waspada dalam sel penjara, masih jelas dalam benaknya. Dengan galau ia mempersiapkan elf itu untuk menempuh perjalanan, lalu memelanai dan menunggangi Snowfire.

Sewaktu mereka meninggalkan perkemahan, sederet bercak kehitaman terlihat di kaki langit, samar-samar di udara yang berkabut. Murtagh mengira bercak itu perbukitan di kejauhan. Eragon tidak yakin, tapi ia tidak bisa melihat detail lain.

Keadaan elf itu memenuhi pikirannya. Ia yakin harus ada tindakan yang diambil untuk membantu elf itu, kalau tidak wanita tersebut akan tewas. Tapi ia tidak mengetahui tindakan apa yang harus ia lakukan. Saphira sama prihatinnya. Mereka membicarakan hal itu selama berjam-jam, tapi tidak

satu pun dari mereka memiliki cukup pengetahuan dalam bidang penyembuhan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Tengah hari mereka berhenti untuk beristirahat sejenak. Sewaktu mereka melanjutkan perjalanan, Eragon menyadari kabut menipis sejak pagi tadi, dan bercak di kejauhan terlihat jelas.

Bercak itu bukan lagi gumpalan ungu kebiruan yang samar, tapi lebih merupakan gundukan luas tertutup hutan yang terlihat jelas batas-batasnya. Udara di atasnya putih pucat, tanpa warna-warna seperti biasanya—semua warna tampaknya bocor keluar dari petak langit horisontal yang berada di atas perbukitan dan membentang hingga tepi kaki langit.

Eragon menatap, kebingungan, tapi semakin berusaha memahaminya, semakin ia kebingungan. Ia mengerjapkan mata dan menggeleng, mengira apa yang dilihatnya hanyalah se macam ilusi udara padang pasir. Tapi sewaktu ia membuka mata, keanehan yang mengganggu itu masih ada di sana. Bahkan warna putihnya menutupi separo langit di depan mereka. Jelas ada yang sangat keliru, ia hendak mengatakan hal ini kepada Murtagh dan Saphira sewaktu tiba-tiba memahami apa yang dilihatnya.

Apa yang mereka anggap sebagai perbukitan sebenarnya adalah kaki pegunungan raksasa, yang bermil-mil lebarnya. Selain hutan lebat di bagian bawahnya, pegunungan itu tertutup salju dan es sepenuhnya. Itulah yang menipu Eragon hingga menganggap langitnya putih. Ia menjulurkan leher, mencari-cari puncaknya, tapi tidak terlihat. Pegunungan menjulang ke langit hingga tidak kelihatan. Lembah-lembah sempit bergerigi dengan tebing-tebing yang nyaris bersentuhan membelah pegunungan seperti ceruk-ceruk yang dalam. Tampaknya seperti dinding bergigi yang menghubungkan Alagaësia dengan surga.

*Tidak ada ujungnya!* pikirnya, tertegun. Kisah-kisah yang menyebutkan Pegunungan Beor selalu menekankan ukurannya yang besar, tapi ia menganggap hal itu hanyalah omong kosong. Sekarang ia terpaksa mengakui kebenaran cerita-cerita tersebut.

Merasakan keheranan dan keterkejutan Eragon, Saphira mengikuti arah tatapan Eragon. Dalam beberapa detik ia

mengenali pegunungan itu. *Aku merasa seperti baru menetas lagi. Dibandingkan pegunungan itu, aku sekalipun merasa kecil!*

*Kita pasti sudah dekat dengan tepi padang pasir,* kata Eragon. *Hanya tinggal dua hari dan kita akan bisa melihat sisi seberang dan selebihnya!*

Saphira terbang berputar-putar di atas bukit pasir. *Ya, tapi mengingat ukuran puncak-puncak itu, pegunungan ini bisa saja masih 150 mil jauhnya dari sini. Sulit memperkirakan jarak terhadap sesuatu sebesar itu. Pegunungan tersebut bisa menjadi tempat persembunyian yang sempurna bagi para elf atau kaum Varden, bukan?*

*Kau bisa menyembunyikan lebih daripada sekadar elf dan Varden,* kata Eragon. *Seluruh negara bisa diam-diam di sana, tersebunyi dari Kekaisaran. Bayangkan bagaimana rasanya tinggal di tempat di mana raksasa itu menjulang di atasmu!* Ia membimbing Snowfire ke Murtagh dan menunjuk, sambil tersenyum.

"Apa?" kata Murtagh, sambil mengamati sekitar.

"Perhatikan baik-baik," desak Eragon.

Murtagh memandang ke kaki langit dengan teliti. Ia mengangkat bahu. "Apa, aku tidak—" Kata-katanya terhenti di bibir dan digantikan keheranan yang membuatnya ternganga. Murtagh menggeleng, menggumam, "Mustahil!" Ia menyipitkan mata begitu kuat hingga sudut matanya mengeriput. Ia kembali menggeleng. "Aku tahu Pegunungan Beor besar, tapi tidak seraksasa ini!"

"Semoga saja hewan-hewan yang tinggal di sana tidak proporsional dengan pegunungannya," kata Eragon ringan.

Murtagh tersenyum. "Pasti enak kalau bisa menemukan keteduhan dan menghabiskan beberapa minggu dengan bersantai. Aku muak dengan perjalanan sulit ini."

"Aku juga kelelahan," Eragon mengakui, "tapi aku tidak ingin berhenti sebelum elf itu sembuh... atau meninggal."

"Aku tidak melihat bagaimana melanjutkan perjalanan bisa membantu dirinya," kata Murtagh muram. "Berbaring di ranjang akan lebih baik baginya daripada bergantungan di bawah Saphira sepanjang hari."

Eragon mengangkat bahu. "Mungkin.... Sesudah kita tiba di pegunungan nanti, aku bisa membawanya ke Surda—tidak akan terlalu jauh. Pasti ada tabib di sana yang bisa membantunya; kita jelas tidak bisa."

Murtagh menaungi matanya dengan tangan dan menatap pegunungan. "Kita bisa membicarakannya nanti. Untuk saat ini tujuan kita adalah mencapai Beor. Paling tidak di sana Ra'zac akan sulit menemukan kita, dan kita akan aman dari Kekaisaran."

Seiring berlanjutnya hari, Pegunungan Beor ternyata tidak tampak semakin dekat, walaupun pemandangan di sekitar mereka berubah drastis. Pasir perlahan-lahan berubah menjadi tanah kemerahan yang lunak hingga tanah keras. Sebagai gantinya bukit-bukit pasir, sekarang terdapat berbagai rumpun tanaman dan ceruk-ceruk yang dalam di tanah tempat banjir pernah terjadi. Angin sejuk berembus di udara, membawa kesegaran yang mereka sambut. Kuda-kuda merasakan perubahan pada iklim dan bergegas maju dengan penuh semangat.

Sewaktu malam meredupkan matahari, kaki pegunungan hanya tinggal tiga mil jauhnya. Kawanan *gazelle* berlari melintasi padang rumput yang segar dan subur. Eragon melihat Saphira memandang kawanan itu dengan lapar. Mereka berkemah di dekat sungai, merasa lega karena telah keluar dari Padang Pasir Hadarac yang berat.

# JALAN YANG TERBUKA

Kelahan dan lusuh, tapi tersenyum penuh kemenangan, mereka duduk mengelilingi api unggun, memberi selamat pada satu sama lain. Saphira menggeram gembira, mengejutkan kuda-kuda. Eragon menatap api unggun. Ia merasa bangga mereka berhasil menempuh nyaris 180 mil dalam lima hari. Keberhasilan yang mengesankan, bahkan bagi penunggang yang bisa mengganti kudanya secara teratur.

*Aku di luar Kekaisaran.* Pikiran itu terasa aneh. Ia dilahirkan di Kekaisaran, menjalani seluruh hidupnya di bawah perintah Galbatorix, kehilangan teman-teman terdekat dan keluarganya karena para pelayan Raja, dan nyaris tewas beberapa kali di dalam wilayah Raja. Sekarang Eragon bebas. Ia dan Saphira tidak perlu lagi menghindari para prajurit, menghindari kota, atau menyembunyikan siapa mereka yang sebenarnya. Kenyataan yang pahit, karena konsekuensinya adalah kehilangan seluruh dunianya.

Ia memandang bintang-bintang di langit. Dan meskipun pikiran membangun rumah yang terpencil dan aman menarik baginya, ia telah menyaksikan terlalu banyak kesalahan yang dilakukan atas nama Galbatorix, dari pembunuhan hingga perbudakan, untuk bisa melupakan Kekaisaran. Sekarang masalahnya bukan lagi pembalasan dendam—atas kematian Brom juga kematian Garrow—yang mendorongnya. Sebagai Penunggang, sudah menjadi tugasnya untuk membantu mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan tekanan Galbatorix.

Sambil mendesah ia menghentikan lamunan dan mengamati elf yang dibaringkan Saphira. Cahaya oranye api unggul menyebabkan wajah elf itu memancarkan kehangatan. Bayang-bayang lembut menari-nari di bawah tulang pipinya. Sementara Eragon menatapnya, suatu gagasan perlahan-lahan muncul dalam benaknya.

Ia bisa mendengar pikiran manusia dan hewan—dan berkomunikasi dengan cara itu kalau ia mau—tapi ia jarang melakukannya kecuali dengan Saphira. Ia selalu teringat teguran Brom agar tidak menerobos pikiran orang lain kecuali benar-benar diperlukan. Kecuali ketika mencoba memasuki pikiran Murtagh, selama ini ia berhasil menahan diri untuk tidak melakukannya.

Tapi sekarang ia bertanya-tanya apakah mungkin menghubungi elf itu dalam keadaan koma. *Aku mungkin bisa belajar dari kenangannya kenapa ia tetap seperti ini. Tapi kalau ia pulih, apakah ia akan memaafkan diriku karena menerobos seperti itu?... Entah ia mau memaafkan atau tidak, aku harus mencobanya. Ia sudah berada dalam kondisi ini hampir seminggu.* Tanpa membicarakan niatnya kepada Murtagh atau Saphira, ia berlutut di samping elf itu dan meletakkan telapak tangannya ke alis wanita tersebut.

Eragon memejamkan mata dan mengulurkan sulur-sulur pikirannya, seperti jemari yang meraba-raba, menuju ke benak si elf. Ia menemukannya tanpa kesulitan. Benaknya tidak kacau dan penuh penderitaan seperti yang diduganya, melainkan hidup dan jelas, seperti nada lonceng kristal. Tiba-tiba sebilah pisau es menghunjam benaknya. Sakit meledak di belakang matanya diiringi berbagai warna. Ia mundur dari serangan itu tapi mendapati dirinya tercengkeram jepitan besi, tidak mampu mengundurkan diri.

Eragon berjuang sekuat mungkin dan menggunakan semua pertahanan yang muncul dalam ingatannya. Pisau itu kembali menghunjam ke dalam benaknya. Ia mati-matian menghadangnya, berusaha menangkis serangan itu. Sakitnya tidaklah sehebat serangan pertama, tapi tetap saja mengacaukan konsentrasi. Elf itu menggunakan kesempatan ini untuk menghancurkan pertahanannya habis-habisan.

Selimut yang kaku menekan Eragon dari segala arah, mencekik pikirannya. Kekuatannya yang hebat itu perlaha-

lahan mendesaknya, memeras kehidupan keluar dari dirinya sepotong demi sepotong, walaupun ia bertahan, tidak mau menyerah.

Elf itu semakin mengeratkan cengkeramannya, seakan hendak memadamkan dirinya seperti lilin yang ditiup. Eragon mati-matian menjerit dalam bahasa kuno, "Eka aí fricai un Shur'tugal!" Aku Penunggang dan teman! Cengkeraman yang mematikan itu tidak mengendur, tapi tekanannya berhenti dan keterkejutan memancar dari elf tersebut.

Kecurigaan muncul sesaat kemudian, tapi Eragon mengetahui wanita itu memercayai dirinya; ia tidak bisa berbohong dalam bahasa kuno. Tapi, meski ia mengaku dirinya teman, tidak berarti ia tak berniat mencelakakan wanita itu. Sepanjang yang diketahui wanita tersebut, Eragon percaya dirinya adalah teman wanita itu, dengan begitu pernyataannya benar bagi dirinya sendiri, sekalipun *wanita itu* mungkin tidak menganggap dirinya sebagai teman. *Bahasa kuno memang memiliki keterbatasan*, pikir Eragon, berharap si elf cukup penasaran sehingga mengambil risiko membebaskan dirinya.

Memang. Tekanannya mereda, dan penghalang di sekeliling pikiran elf itu diturunkan dengan ragu-ragu. Elf itu, dengan waspada, membiarkan pikiran mereka bersentuhan, seperti dua hewan liar yang bertemu untuk pertama kalinya. Hawa dingin menelusuri sisi tubuh Eragon. Benak wanita itu benar-benar asing. Rasanya luas dan kuat, dibebani kenangan dari tahun-tahun yang tak terhitung banyaknya. Pikiran-pikiran gelap mengintai tidak terlihat dan tersentuh, artefak-artefak dari rasnya yang menyebabkan Eragon mengernyit sewaktu pikiran itu menyapu kesadarannya. Tapi dari semua sensasi itu terpancar melodi keindahan yang liar dan memikat yang membentuk jati diri wanita tersebut.

*Siapa namamu?* tanya wanita itu, berbicara dalam bahasa kuno. Suaranya terdengar kelelahan dan dipenuhi keputusasaan.

*Eragon. Dan namamu?* Kesadaran wanita itu membujuknya untuk mendekat, mengundangnya meleburkan diri ke dalam aliran darahnya. Eragon menolak panggilan itu dengan susah payah sekalipun hatinya sangat mengharapkannya. Untuk pertama kalinya ia memahami daya tarik para elf. Mereka makhluk sihir, tidak terikat hukum fana tanah ini—sama

berbedanya dari manusia seperti naga berbeda dari hewan-hewan lain.

*...Arya. Kenapa kau menghubungiku dengan cara ini? Apakah aku masih menjadi tawanan Kekaisaran?*

*Tidak, kau sudah bebas!* kata Eragon. Walaupun pengetahuan bahasa kunonya terbatas, ia berhasil mengatakan: *Tadinya aku ditawan di Gil'ead, sama seperti dirimu, tapi aku berhasil melarikan diri dan menyelamatkan dirimu. Lima hari sejak itu, kita menyeberangi tepi Padang Pasir Hadarac dan sekarang berkemah di dekat Pegunungan Beor. Kau belum terjaga atau mengatakan apa-apa selama itu.*

*Ah... jadi tempat itu Gil'ead. Elf itu diam sejenak. Aku tahu luka-lukaku sudah sembuh. Pada waktu itu aku tidak mengerti kenapa—persiapan untuk siksaan baru, itu keyakinanku. Sekarang kusadari kau yang menyembuhkan diriku. Dengan lembut ia menambahkan, Meski begitu, aku tidak terjaga, dan kau kebingungan.*

*Ya.*

*Selama aku ditawan, racun yang langka, Skilna Bragh, diberikan padaku, bersama obat untuk menekan kekuatanku. Setiap pagi penangkal untuk racun hari sebelumnya diberikan padaku, dengan paksa kalau aku menolak menelannya. Tanpa penangkal itu aku akan tewas dalam beberapa jam. Itu sebabnya aku berada dalam kondisi seperti ini—kondisi ini memperlambat pengaruh Skilna Bragh, sekalipun tidak menghentikannya.... Aku sempat mempertimbangkan untuk terjaga dengan tujuan mengakhiri hidupku dan mengingkari Galbatorix, tapi kutahan diriku untuk berbuat begitu dengan harapan kau mungkin sekutu.... Suaranya terdengar melemah.*

*Berapa lama kau bisa tetap dalam kondisi seperti ini?* tanya Eragon.

*Selama berminggu-minggu, tapi aku khawatir aku tidak memiliki waktu selama itu. Kondisi ini tidak bisa mencegah kematian selamanya... aku bisa merasakan racunnya dalam pembuluh darahku bahkan sekarang ini. Kecuali aku menerima penangkalnya, aku akan tewas karena racunnya dalam tiga atau empat hari.*

*Di mana penangkalnya bisa ditemukan?*

*Hanya ada di dua tempat di luar Kekaisaran: di antara orang-orangku sendiri dan di tempat kaum Varden. Tapi rumahku berada di luar jangkauan terbang naga.*

*Bagaimana dengan kaum Varden? Tadinya kami ingin membawamu langsung ke sana, tapi kami tidak mengetahui tempatnya.*

*Akan kuberitahu—kalau kau mau berjanji tidak akan pernah mengungkapkan lokasi mereka pada Galbatorix atau siapa pun yang mengabdi padanya. Sebagai tambahan kau juga harus bersumpah tidak akan menipu dengan cara apa pun dan bahwa kau tidak berniat buruk pada para elf, kurcaci, Varden, atau ras naga.*

Yang diminta Arya sebenarnya cukup sederhana—kalau saja tidak diungkapkan dalam bahasa kuno. Eragon mengetahui wanita itu menginginkan sumpah yang lebih mengikat daripada kehidupan sendiri. Begitu diucapkan, sumpah tersebut tidak akan pernah bisa dilanggar. Hal itu sangat membebaninya sewaktu ia mengucapkan persetujuannya.

*Setuju.... Serangkaian gambaran yang memicu vertigo tiba-tiba melintas dalam benak Eragon. Ia mendapati dirinya melayang di atas Pegunungan Beor, melaju ke timur bermill-mil jauhnya. Eragon berusaha sebaik-baiknya untuk mengingat rutennya sementara pegunungan dan perbukitan melintas lewat. Ia menuju ke selatan sekarang, masih terus menyusuri pegunungan. Lalu segala sesuatu berputar tiba-tiba, dan ia memasuki lembah yang sempit dan berliku-liku. Lembah itu meliuk-liuk melintasi pegunungan hingga ke kaki air terjun yang berbuih masuk ke danau yang dalam.*

Bayangan itu berhenti. *Tempatnya jauh, kata Arya, tapi jangan biarkan jarak mempengaruhimu. Sesudah kau tiba di danau Kóstha-méma di ujung Sungai Beartooth, ambil sebongkah batu, pukulkan ke karang di samping air terjun, dan teriakkan, Áí varden abr du Shur'tugals gata vanta. Kau akan diterima. Kau akan ditantang, tapi jangan goyah, seberapa berat pun tantangan itu tampaknya.*

*Apa yang harus mereka berikan padamu untuk menghentikan racunnya?* tanya Eragon.

Suara Arya bergetar, tapi lalu kekuatannya pulih kembali. *Beritahu mereka—agar memberiku Serbuk Sari Túrivor. Kita harus berpisah sekarang... aku telah menguras terlalu banyak tenaga. Jangan berbicara lagi denganku kecuali tidak ada harapan untuk mencapai kaum Varden. Kalau itu yang terjadi, akan ada informasi yang harus kuberikan padamu agar kaum Varden bisa selamat.*

*Selamat tinggal, Eragon, penunggang para naga... nyawaku ada di tanganmu.*

Arya memutuskan hubungan mereka. Ketegangan nonduniawi yang bergema melintasi hubungan mereka menghilang. Eragon menghela napas sambil gemetaran dan memaksa matanya terbuka. Murtagh dan Saphira duduk di kedua sisinya, mengawasi dengan prihatin. "Kau baik-baik saja?" tanya Murtagh. "Kau berlutut di sini selama hampir lima belas menit."

"Sungguh?" tanya Eragon, sambil mengerjapkan mata.

*Ya, dan meringis seperti gargoyle yang kesakitan,* kata Saphira.

Eragon berdiri, mengernyit saat lutut-lututnya yang kram teregang. "Aku berbicara dengan Arya!" Murtagh mengerutkan keping dengan pandangan kebingungan, seakan bertanya-tanya apakah Eragon sudah sinting. Eragon menjelaskan, "Elf itu—itu namanya."

*Dan apa yang menyebabkan ia sakit?* tanya Saphira tidak sabar.

Eragon dengan sigap memberitahukan seluruh diskusinya kepada mereka. "Seberapa jauh tempat kaum Varden?" tanya Murtagh.

"Aku tidak tahu pasti," Eragon mengakui. "Dari apa yang ditunjukkannya padaku, kupikir tempat itu bahkan lebih jauh lagi daripada tempat ini ke Gil'ead."

"Dan kita harus menempuh jarak sejauh itu dalam tiga atau empat hari?" tanya Murtagh marah. "Kita membutuhkan waktu lima hari untuk tiba di sini! Apa yang ingin kaulakukan, membu-nuh kuda-kuda? Sekarang ini saja mereka sudah kelelahan."

"Tapi kalau kita tidak berbuat apa-apa, ia akan tewas! Kalau perjalanan itu terlalu berat bagi kuda-kuda, Saphira bisa terbang mendului kita membawa Arya dan aku; setidaknya kami akan tiba di tempat kaum Varden tepat pada waktunya. Kau bisa menyusul kami beberapa hari kemudian."

Murtagh menggeram dan bersedekap. "Tentu saja. Murtagh si penjaga kawanan. Murtagh si pemimpin kuda. Seharusnya aku ingat hanya itu manfaat diriku akhir-akhir ini. Oh, dan sebaiknya jangan lupa, setiap prajurit di Kekaisaran mencari-cari diriku sekarang karena kau tidak bisa mempertahankan

diri, dan aku harus pergi *menyelamatkan* dirimu. Ya, kurasa sebaiknya kuikuti saja instruksimu dan membawa kuda-kuda di belakang seperti pelayan yang baik."

Eragon kebingungan mendengar kebencian yang tiba-tiba dalam suara Murtagh. "Kenapa kau? Aku berterima kasih untuk semua yang kaulakukan. Tidak ada alasan untuk marah padaku! Aku tidak memintamu menemaniku atau menyelamatkan diriku dari Gil'ead. Kau yang memilih untuk berbuat begitu. Aku tidak pernah memaksamu melakukan apa pun."

"Oh, tidak secara terus terang, tidak. Apa lagi yang bisa kaulakukan kecuali membantumu menghadapi Ra'zac? Dan sesudahnya, di Gil'ead, bagaimana aku bisa pergi dengan nurani yang bersih? Masalahnya dengan dirimu," kata Murtagh, sambil menyodok Eragon di dada, "adalah kau begitu tidak berdaya hingga kau memaksa semua orang untuk memperhatikan dirimu."

Kata-kata itu menyengat harga diri Eragon; ia menyadari sedikit kebenaran dalam kata-kata itu. "Jangan sentuh aku," katanya.

Murtagh tertawa, nadanya kasar. "Kalau tidak apa, kau akan memukulku? Kau bahkan tidak bisa memukul dinding bata." Ia lalu mendorong Eragon lagi, tapi Eragon menyambar lengannya dan menghantam perutnya.

"Jangan menyentuhku, kataku!"

Murtagh meringkuk, memaki-maki. Lalu ia berteriak dan menerjang Eragon. Mereka jatuh dalam keadaan saling terbelit, saling memukul. Eragon menendang pinggul kanan Murtagh, lalu put, dan menyerempet api unggul. Bunga api dan bara berhamburan ke udara.

Mereka berguling-guling di tanah, berusaha mengalahkan yang lain. Eragon berhasil menempatkan kakinya di bawah dada Murtagh dan menendang sekuat tenaga. Murtagh melayang terbalik melewati kepala Eragon, mendarat telentang diiringi debuman keras.

Napas Murtagh tersentak. Ia berguling kaku, bangkit, lalu berputar balik untuk menghadapi Eragon, terengah-engah. Mereka kembali saling menyerang. Ekor Saphira melayang ke sela mereka, diiringi raungan yang memekakkan telinga. Eragon tidak mengacuhkannya dan mencoba melompati ekor-

nya, tapi cakar menangkapnya di udara dan mengempaskan dirinya kembali ke tanah.

*Cukup!*

Eragon dengan sia-sia berusaha menyingkirkan kaki Saphira yang berotot dari dadanya dan melihat Murtagh juga dijepit dengan cara yang sama. Saphira kembali meraung, mengeratkan rahangnya. Ia mengayunkan kepala ke arah Eragon dan memelototinya. *Kau, di antara semua orang, seharusnya lebih tahu! Berkelahi seperti anjing-anjing kelaparan memperebutkan sepotong daging. Apa yang akan dikatakan Brom?*

Eragon merasa pipinya seperti terbakar dan mengalihkan pandangannya. Ia mengetahui apa yang akan dikatakan Brom. Saphira menjepit mereka di tanah, membiarkan mereka menggeliat-geliat, lalu berkata pada Eragon. *Nah, kalau kau tidak ingin melewatkannya sepanjang malam di bawah kakiku, kau akan menanyakan dengan sopan kepada Murtagh apa yang menjadi masalahnya.* Ia mengayunkan kepala ke arah Murtagh dan menatapnya dengan mata biru yang pasif. *Dan beritahu dia bahwa aku tidak ingin mendengar kalian saling menghina.*

*Kau mau membiarkan kami berdiri?* keluh Eragon.

*Tidak.*

Dengan enggan Eragon berpaling memandang Murtagh, merasakan darah di sisi mulutnya. Murtagh menghindari pandangannya dan memandang ke langit. "Well, apakah ia akan melepaskan kita?"

"Tidak, kecuali kita bicara.... Ia memintaku menanyakan padamu apa yang sebenarnya menjadi masalah," kata Eragon, malu.

Saphira menggeram menyetujui dan terus menatap Murtagh. Mustahil bagi Murtagh untuk menghindari tatapan-nya yang tajam. Akhirnya Murtagh mengangkat bahu, menggumam pelan. Cakar Saphira semakin menjepit dadanya dan ekornya melecut-lecut di udara. Murtagh memelototinya dengan marah, lalu sambil menggerutu berkata dengan suara yang lebih keras, "Sudah kukatakan padamu: aku tidak ingin pergi ke kaum Varden."

Eragon mengerutkan kening. Apakah hanya itu masalahnya? "Kau tidak mau... atau tidak bisa?"

Murtagh mencoba menyingkirkan kaki Saphira dari dirinya, lalu menyerah sambil memaki. "Tidak mau! Mereka

akan mengharapkan sesuatu dariku yang tidak bisa kulakukan."

"Apakah kau mencuri dari mereka?"

"Seandainya sesederhana itu."

Eragon memutar bola matanya, jengkel. "Well, kalau begitu, apa? Apakah kau membunuh orang penting atau meniduri wanita yang salah?"

"Tidak, aku dilahirkan," kata Murtagh membingungkan. Ia kembali mendorong kaki Saphira. Kali ini Saphira melepas kan mereka berdua. Mereka bangkit di bawah pengawasannya dan membersihkan tanah dari punggung masing-masing.

"Kau menghindari pertanyaanku," kata Eragon, sambil menyentuh bibirnya yang pecah.

"Lalu kenapa?" sergah Murtagh sambil mengentakkan kaki ke tepi perkemahan. Semenit kemudian ia mendesah. "Tidak penting kenapa aku berada dalam masalah ini, tapi bisa kuberitahu bahwa Varden tidak akan menerima diriku seandainya aku datang membawa kepala Raja sekalipun. Oh, mereka mungkin akan menyambutku dengan cukup ramah dan membiarkan aku menemui dewan mereka, tapi mempercayaiku? Tidak akan pernah. Dan kalau aku tiba dalam kondisi yang lebih buruk, seperti sekarang ini, mereka akan memborgolku."

"Bisa kauberitahukan kenapa begitu?" tanya Eragon. "Aku juga pernah melakukan hal-hal yang tidak membuatku merasa bangga, jadi aku tidak akan menghakimimu."

Murtagh menggeleng perlahan-lahan, matanya berkilau. "Tidak seperti itu. Aku belum melakukan apa pun untuk layak diperlakukan seperti ini, walau akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri kalau sudah. Tidak... satu-satunya kesalahanku adalah terlahir ke dunia ini." Ia terdiam dan menghela napas gemetar. "Kau tahu, ayahku—"

Desis tajam Saphira menghentikan kata-katanya dengan tiba-tiba. *Lihat!*

Mereka mengikuti tatapannya yang mengarah ke barat. Wajah Murtagh memucat. "Setan di atas dan di bawah!"

Sekitar tiga mil jauhnya, paralel dengan jajaran pegunungan, tampak barisan yang berjalan ke timur. Barisan prajurit, ratusan jumlahnya, membentang nyaris sepanjang

satu mil. Debu mengepul dari tumit mereka. Senjata mereka tampak kemilau ditimpa cahaya sore. Pembawa panji berada di depan mereka dalam kereta kuda hitam, membawa sehelai panji merah.

"Kekaisaran," kata Eragon lelah. "Mereka menemukan kita... entah bagaimana." Saphira menjulurkan kepala dari balik bahu Eragon dan menatap iring-iringan itu.

"Ya... tapi itu Urgal, bukan manusia," kata Murtagh.

"Dari mana kau tahu?"

Murtagh menunjuk panji. "Pembawa bendera itu simbol pribadi kepala suku Urgal. Ia kejam, sangat mudah melakukan kekerasan dan kesintingan."

"Kau pernah bertemu dengannya?"

Pandangan Murtagh mengeras. "Sekali, sejenak. Aku masih menyandang bekas luka dari pertemuan itu. Urgal-Urgal ini mungkin dikirim kemari bukan untuk memburu kita, tapi aku yakin kita sudah terlihat sekarang dan mereka akan mengikuti kita. Kepala suku mereka bukan jenis Urgal yang akan membiarkan naga lolos dari tangannya, terutama kalau ia sudah mendengar apa yang terjadi di Gil'ead."

Eragon bergegas ke api unggul dan menutupinya dengan tanah. "Kita harus melarikan diri! Kau tidak ingin ke Varden, tapi aku harus membawa Arya ke sana sebelum ia tewas. Begini saja: ikutlah denganku hingga aku tiba di danau Kóstha-mérna, lalu kau bebas untuk pergi." Murtagh ragu-ragu. Eragon bergegas menambahkan, "Kalau kau pergi sekarang, sesudah terlihat mereka, Urgal akan mengikuti dirimu. Lalu ke mana kau akan pergi, seorang diri menghadapi mereka?"

"Baiklah," kata Murtagh, sambil meletakkan tas pelana di punggung Tornac, "tapi sesudah kita mendekati Varden, aku akan pergi."

Eragon sangat ingin menanyai Murtagh lebih jauh, tapi tidak sementara Urgal-Urgal sedekat itu. Ia mengumpulkan barang-barangnya dan memelanai Snowfire. Saphira mengepakkan sayap, bergegas terbang, dan berputar-putar di atas kepala. Ia berjaga-jaga di atas Murtagh dan Eragon sementara mereka meninggalkan perkemahan.

*Aku harus terbang ke mana?* tanya Saphira.

*Timur, sepanjang Beor.*

Dengan menghentikan gerakan sayapnya, Saphira membung dengan bantuan udara panas dan terbang di tepi pilar udara panas, melayang di langit di atas kuda-kuda. *Aku ingin tahu kenapa Urgal-Urgal itu berada di sini. Mungkin mereka dikirim untuk menyerang Varden.*

*Kalau begitu kita harus berusaha memperingatkan mereka,* kata Eragon, sambil memandu Snowfire melewati berbagai hambatan yang hampir tidak kelihatan. Sementara malam semakin larut, para Urgal menghilang dalam keremangan di belakang mereka.

## PERSELISIHAN KEMAUAN

**S**ewaktu pagi hari tiba, pipi Eragon terasa sakit akibat bergesekan dengan leher Snowfire, dan tubuhnya terasa tidak nyaman akibat perkelahianya dengan Murtagh. Mereka tidur bergantian di atas pelana masing-masing sepanjang malam. Dengan begitu mereka bisa menjauhkan diri dari pasukan Urgal, tapi tidak satu pun dari mereka mengetahui apakah mereka masih bisa meninggalkan para Urgal tersebut. Kuda-kuda begitu kelelahan sampai hampir berhenti berjalan, tapi mereka terus berderap tanpa henti. Apakah mereka akan berhasil meloloskan diri atau tidak, tergantung pada seberapa lama para monster itu telah beristirahat.... dan apakah kuda-kuda Eragon serta Murtagh bisa bertahan hidup.

Pegunungan Beor menebarkan bayang-bayang luas di tanah, mencuri kehangatan matahari. Di sebelah utara terdapat Padang Pasir Hadarac, sebaris pita tipis yang sama cerahnya seperti salju di tengah hari.

*Aku harus makan, kata Saphira. Sudah berhari-hari sejak aku terakhir berburu. Kelaparan menggerogoti perutku. Kalau mulai sekarang, aku mungkin bisa menangkap cukup banyak rusa yang berlarian itu hingga kenyang.*

Eragon tersenyum mendengar Saphira melebih-lebihkan keadaannya. *Pergilah kalau memang harus, tapi tinggalkan Arya di sini.*

*Aku akan cepat.* Eragon melepaskan elf itu dari perut Saphira dan memindahkannya ke pelana Snowfire. Saphira membungkung pergi, menghilang ke arah pegunungan. Eragon berlari

di samping kuda-kuda, cukup dekat dengan Snowfire untuk menjaga agar Arya tidak jatuh. Ia maupun Murtagh tidak memecahkan kebisuan di antara mereka. Perkelahian kemarin tidak lagi terasa penting karena kehadiran para Urgal, tapi memar-memarnya masih ada.

Saphira mendapatkan buruannya dalam waktu kurang dari satu jam dan memberitahu Eragon mengenai keberhasilannya. Eragon merasa senang karena Saphira akan segera kembali. Ketidakhadiran Saphira menyebabkan ia merasa gugup.

Mereka berhenti di kolam untuk memberi kesempatan kuda-kuda minum. Eragon melamun sambil mencabuti rumput, memutar-mutarnya seraya menatap si elf. Ia dikejutkan dari lamunan karena bunyi logam pedang yang dicabut dari sarungnya. Secara naluriah ia menyambar Zar'roc dan berputar balik mencari musuh. Yang ada hanya Murtagh, pedang panjangnya siap di tangan. Ia menunjuk bukit di depan mereka, tempat pria jangkung berkerudung cokelat duduk di atas kuda merah bata, menggenggam gada. Di belakangnya terdapat sekitar dua puluh penunggang kuda. Tidak ada yang bergerak.

"Mungkinkah mereka kaum Varden?" tanya Murtagh.

Eragon diam-diam memasang tali busurnya. "Menurut Arya, mereka masih bermil-mil jauhnya dari sini. Mungkin ini salah satu kelompok patroli atau penyerbu mereka."

"Dengan anggapan mereka bukan bandit." Murtagh melompat ke punggung Tornac, menyiapkan busurnya sendiri.

"Apakah sebaiknya kita coba meninggalkan mereka?" tanya Eragon, sambil melampirkan selimut menutupi Arya. Para penunggang kuda itu pasti melihat Arya, tapi Eragon berharap bisa menyembunyikan fakta bahwa Arya elf.

"Tidak akan ada gunanya," kata Murtagh, sambil menggeleng. "Tornac dan Snowfire kuda perang yang bagus, tapi mereka kelelahan dan bukan pelari. Lihat kuda-kuda mereka; kuda-kuda itu ditakdirkan untuk berlari. Mereka akan mengejar kita sebelum kita mencapai setengah mil. Lagi pula, mungkin ada hal penting yang harus mereka katakan. Sebaiknya kau beritahu Saphira agar segera kembali."

Eragon telah melakukannya. Ia menjelaskan situasinya, lalu

memperingatkan, *Jangan menunjukkan diri kecuali terpaksa. Kita tidak berada di Kekaisaran, tapi aku tetap tidak ingin ada yang mengetahui tentang dirimu.*

*Jangan pedulikan itu,* jawab Saphira. *Ingat, sihir bisa melindungimu kalau kecepatan dan keberuntungan gagal.* Eragon merasakan Saphira lepas landas dan melesat ke arah mereka, terbang rendah di atas permukaan tanah.

Kelompok orang itu mengawasi mereka dari bukit.

Eragon mencengkeram Zar'roc dengan gugup. Tangkai berlilit kawatnya menempel rapat di balik sarung tangannya. Ia berkata dengan suara pelan, "Kalau mereka mengancam kita, aku bisa menakut-nakuti mereka dengan sihir. Kalau itu gagal, ada Saphira. Aku ingin tahu bagaimana reaksi mereka menghadapi Penunggang. Begitu banyak cerita yang disampaikan mengenai kekuatan Penunggang.... Mungkin cukup untuk menghindari pertempuran."

"Jangan mengandalkannya," kata Murtagh datar. "Kalau terjadi pertempuran, sebaiknya kita bunuh mereka cukup banyak untuk meyakinkan bahwa kita tidak sebanding dengan susah payahnya." Wajahnya terkendali dan tanpa emosi.

Pria di kuda merah bata memberi isyarat dengan gadanya, memicu para penunggang berderap mendekati mereka. Orang-orang itu mengayun-ayunkan kapak di atas kepala, yang mendengung keras saat mereka semakin dekat. Sarung pedang lusuh menjuntai di sisi mereka. Senjata mereka karatan dan kotor. Empat di antaranya mengarahkan panah kepada Eragon dan Murtagh.

Pemimpin mereka memutar-mutar gada di udara, dan anak buahnya menjawab dengan teriakan-teriakan sementara mereka mengepung Eragon dan Murtagh. Bibir Eragon bergerak-gerak. Ia nyaris melontarkan sihir ke tengah mereka, lalu menahan diri. *Kami masih belum mengetahui apa yang mereka inginkan,* katanya mengingatkan diri sendiri, menahan ketakutannya yang semakin besar.

Begitu Eragon dan Murtagh terkepung sepenuhnya, si pemimpin menahan kudanya, lalu melipat lengan dan mengamati mereka dengan teliti. Ia mengangkat alis. "*Well,* mereka lebih baik dari gelandangan yang biasa kita temukan! Sedikit-

nya kali ini kita mendapatkan yang sehat. Dan kita bahkan tidak perlu memanah mereka. Grieg akan senang."

Anak buahnya tergelak.

Mendengar kata-katanya, Eragon merasa perutnya melilit. Kecurigaan berputar-putar dalam benaknya. *Saphira*....

"Nah, kalian berdua," kata si pemimpin, berbicara pada Eragon dan Murtagh, "kalau kalian mau membuang senjata, kalian tidak akan diubah menjadi tabung panah hidup oleh anak buahku."

Para pemanah menyeringai menyentujui; yang lain kembali tertawa.

Satu-satunya gerakan Murtagh hanyalah menggeser pedangnya. "Siapa kau dan apa yang kauinginkan? Kami orang-orang bebas yang bepergian melintasi tanah ini. Kalian tidak berhak menghentikan kami."

"Oh, aku sangat berhak," kata pria itu marah. "Dan mengenai namaku, *budak* tidak berbicara dengan cara seperti itu pada majikannya, kecuali mereka ingin dihajar."

Eragon memaki sendiri. *Pedagang budak!* Ia ingat jelas orang-orang yang dilihatnya dalam pelelangan di Dras-Leona. Kemurkaan menggelegak dalam dirinya. Ia memelototi orang-orang di sekitarnya dengan kebencian dan kejijikan baru.

Kerut-kerut di wajah si pemimpin bertambah dalam. "Buang pedang kalian dan menyerahlah!" Anak buahnya menegang, menatap mereka dengan pandangan dingin sementara Eragon dan Murtagh tidak menurunkan senjata. Telapak tangan Eragon terasa tergelitik. Ia mendengar gemerisik di belakang mereka, lalu makian keras. Dengan terkejut, ia berbalik.

Salah seorang pedagang budak menyingkap selimut yang menutupi Arya, menampakkan wajahnya. Pria itu ternganga terkejut, lalu berteriak, "Torkenbrand, yang satu ini elf!" Orang-orang terkejut sementara si pemimpin menjak kudanya agar mendekati Snowfire. Ia menunduk memandang Arya dan bersiul.

"Well, berapa harganya?" tanya salah seorang anak buahnya.

Torkenbrand terdiam sejenak, lalu membentangkan tangan dan berkata, "Minimal? Bertumpuk-tumpuk harta. Kekaisaran akan membayar gunungan emas untuk elf ini!"

Para pedagang budak berteriak-teriak gembira dan saling

menepuk punggung. Raungan memenuhi benak Eragon saat Saphira menikung tajam jauh di atas kepala. *Serang sekarang!* jeritnya. *Tapi biarkan mereka lolos kalau mereka melarikan diri.* Saphira seketika melipat sayap dan menukik. Eragon menarik perhatian Murtagh dengan isyarat tajam. Murtagh memahami petunjuknya. Ia menghantamkan sikunya ke wajah seorang pedagang budak, menjatuhkannya dari pelana, dan menjatuhkannya tumitnya ke Tornac.

Sambil mengibaskan surai, kuda perang itu melompat maju, berputar balik, dan mengangkat kaki depannya. Murtagh mengayunkan pedang sementara Tornac turun kembali, menghunjamkan kuku-kuku depannya ke punggung pedagang budak yang jatuh dari kudanya. Pria itu menjerit.

Sebelum para pedagang budak tersadar dari keterkejutannya, Eragon bergegas keluar dari keributan dan mengangkat kedua tangannya, melontarkan kata-kata bahasa kuno. Segumpal api biru menghantam tanah di tengah kekacauan, meledak menjadi semburan tetes-tetes cair yang menguap seperti embun yang dihangatkan sinar matahari. Sedetik kemudian, Saphira menukik dari langit dan mendarat di sampingnya. Ia membuka rahangnya, menampilkan taring-taringnya yang besar, dan melolong. "Dengar!" raung Eragon mengatasi keributan, "aku Penunggang!" Ia mengangkat Zat'roc ke atas kepala, dan mata pedang merah itu tampak berkilau ditimpa cahaya matahari, lalu mengarahkannya kepada para pedagang budak. "Pergi kalau masih ingin hidup!"

Orang-orang itu berteriak-teriak tanpa bisa dipahami dan berhamburan, bertabrakan dalam ketergesa-gesaan ketika melarikan diri. Dalam kebingungan itu, kening Torkenbrand terhantam gada. Ia jatuh ke tanah, tertegun. Anak buahnya mengabaikan pemimpin mereka yang jatuh dan berhamburan melarikan diri, sambil melirik ketakutan ke arah Saphira.

Torkenbrand berusaha bangkit. Darah mengalir dari keningnya, mengalir bercabang di pipinya. Murtagh turun dari kuda dan melangkah mendekatinya, pedang di tangan. Torkenbrand dengan lemah mengangkat lengan seakan untuk menangkis pukulan. Murtagh menatapnya dingin, lalu mengayunkan pedang ke leher Torkenbrand.

"Tidak!" teriak Eragon, tapi terlambat.

Tubuh Torkenbrand yang tidak lagi berkepala merosot ke

tanah, mengepulkan debu. Kepalanya mendarat diiringi bunyi keras. Eragon bergegas mendekati Murtagh, rahangnya bergerak-gerak marah. "Apakah otakmu sudah membusuk?" teriaknya, murka. "Kenapa kau membunuhnya?"

Murtagh membersihkan pedang dengan bagian belakang kemeja Torkenbrand. Baja pedang itu meninggalkan noda gelap. "Aku tidak mengerti kenapa kau sejengkel itu—"

"Jengkel!" seru Eragon. "Aku sudah lebih dari jengkel! Apakah pernah melintas dalam benakmu kita bisa meninggalkan ia di sini dan melanjutkan perjalanan? Tidak! Kau malah berubah menjadi algojo dan memenggal kepalanya. Ia tidak berdaya!"

Murtagh tampak kebingungan melihat kemarahan Eragon. "*Well*, kita tidak bisa membiarkan ia tetap hidup—ia berbahaya. Yang lain sudah melarikan diri... tanpa kuda ia tidak akan bisa pergi jauh. Aku tidak ingin para Urgal menemukan dirinya dan mengetahui tentang Arya. Jadi kupikir—"

"Tapi *membunuhnya?*" sela Eragon. Saphira mengendus kepala Torkenbrand dengan penasaran. Ia membuka mulutnya sedikit, seakan hendak menyantapnya, lalu tampaknya berubah pikiran dan melangkah ke samping Eragon.

"Aku hanya berusaha tetap hidup," kata Murtagh. "Tidak ada nyawa orang asing yang lebih penting daripada nyawaku sendiri."

"Tapi kau tidak bisa melakukan kekerasan secara membabi buta. Di mana empatimu?" raung Eragon, sambil menunjuk kepala itu.

"Empati? Empati? Empati macam apa yang bisa kuberikan pada musuhku? Apakah sebaiknya aku ragu membela diri karena dengan begitu akan menyakiti orang lain? Kalau begitu yang terjadi, aku pasti sudah tewas bertahun-tahun yang lalu! Kau harus bersedia melindungi dirimu sendiri dan apa yang kau puja, tidak peduli harganya."

Eragon memasukkan Zar'roc kembali ke dalam sarungnya kuat-kuat, menggeleng buas. "Kau bisa membenarkan kesintingan dengan alasan itu."

"Menurutmu aku menikmatinya?" teriak Murtagh. "Hidupku sudah terancam sejak hari aku dilahirkan! Setiap jam aku terjaga kuhabiskan untuk menghindar dari satu bahaya ke bahaya yang lain. Dan tidur tidak pernah datang dengan

mudah karena aku selalu khawatir apakah masih hidup untuk melihat subuh. Kalau pernah ada waktu ketika aku merasa aman, itu pasti dalam kandungan ibuku, walau aku tidak aman di dalam sana sekalipun! Kau tidak mengerti—kalau kau hidup dengan ketakutan seperti ini, kau pasti mempelajari hal yang sama seperti yang kupelajari: *Jangan pernah mengambil risiko.*” Ia memberi isyarat ke mayat Torkenbrand. “Ia risiko yang kusingkirkan. Aku menolak mengasihani, dan aku tidak bersedia membebani diriku dengan apa yang telah terjadi dan berlalu.”

Eragon mendekatkan wajahnya ke wajah Murtagh. “Tapi tetap saja tindakanmu salah.” Ia mengikatkan Arya kepada Saphira, lalu naik ke punggung Snowfire. “Ayo berangkat.” Murtagh membimbing Tornac mengitari mayat Torkenbrand yang tergeletak di tengah debu berlumuran darah.

Mereka berderap dengan kecepatan yang pasti dianggap Eragon mustahil dilakukan seminggu yang lalu; bermil-mil berlalu seakan ada sayap yang dilekatkan di kaki mereka. Mereka berbelok ke selatan, di antara kedua lengan Pegunungan Beor yang menjulur. Kedua lengan itu berbentuk capit yang siap menjepit. Ujung-ujungnya terpisah satu hari perjalanan. Tapi jarak itu tampak lebih pendek karena ukuran pegunungannya. Rasanya mereka seperti berada di lembah yang dibuat untuk para raksasa.

Sewaktu mereka berhenti di akhir hari itu, Eragon dan Murtagh menyantap makan malam dalam kebisuan, menolak menengadah dari makanan masing-masing. Sesudahnya, Eragon berkata ketus, “Aku yang pertama berjaga.” Murtagh mengangguk dan membaringkan diri di selimutnya, memunggungi Eragon.

*Kau ingin bicara?* tanya Saphira.

*Jangan sekarang,* gumam Eragon. *Beri aku waktu untuk berpikir; aku... bingung.*

Saphira mengundurkan diri dari benak Eragon diiringi sentuhan lembut dan berbisik, *Aku menyayangimu, makhluk kecil.*

*Dan aku menyayangimu,* kata Eragon. Saphira meringkuk di sampingnya, memberinya kehangatan. Eragon duduk tanpa bergerak dalam kegelapan, bergulat dengan kegelisahannya.

# MELARIKAN DIRI MELEWATI LEMBAH

**D**i pagi harinya Saphira terbang membawa Eragon dan Arya. Eragon ingin menjauhi Murtagh untuk sementara waktu. Ia menggigit menarik pakaianya lebih rapat. Tampaknya salju akan turun. Saphira menanjak santai dengan bantuan arus udara panas dan bertanya, *Apa yang kaupikirkan?*

Eragon memandang Pegunungan Beor, yang menjulang tinggi di atas mereka walau Saphira terbang tinggi di atas permukaan tanah. *Kemarin itu pembunuhan. Aku tidak memiliki kata lain untuk kejadian itu.*

Saphira berbelok ke kiri. *Tindakan itu tergesa-gesa dan kurang pertimbangan, tapi Murtagh mencoba melakukan tindakan yang benar. Orang-orang yang membeli dan menjual manusia lain layak menerima kesialan apa pun yang menimpa mereka. Kalau kita tidak terikat untuk membantu Arya, aku pasti memburu setiap pedagang budak dan mencabik-cabiknya!*

Ya, kata Eragon serbasalah, *tapi Torkenbrand tidak berdaya. Ia tidak bisa melindungi diri atau melarikan diri. Sesaat lagi ia mungkin menyerah. Murtagh tidak memberinya kesempatan. Kalau Torkenbrand setidaknya mampu bertempur, kejadiannya tidak akan seburuk itu.*

*Eragon, bahkan kalau Torkenbrand bertempur, hasilnya akan sama saja. Kau sama tahunya seperti diriku bahwa hanya sedikit yang bisa menyamai dirimu atau Murtagh dalam hal bermain pedang. Torkenbrand akan tetap tewas, meski kau tampaknya menganggap pertarungan yang tidak seimbang itu lebih adil dan terhormat.*

*Aku tidak tahu apa yang benar!* Eragon mengakui, tertekan. *Tidak ada jawaban yang masuk akal.*

*Terkadang, kata Saphira lembut, tidak ada jawaban. Pelajarilah apa yang bisa kaupelajari mengenai Murtagh dari kejadian ini. Lalu maafkan dirinya. Dan kalau kau tidak bisa memaafkan, setidaknya lupakan, karena ia tidak bermaksud mencelakai dirimu, tidak peduli setergesa-gesa apa pun tindakannya. Kepalamu masih menempel di tempatnya, bukan?*

Sambil mengerutkan kening, Eragon bergeser di pelana. Ia mengguncang dirinya, seperti kuda yang hendak mengusir lalat, dan memeriksa posisi Murtagh dari balik bahu Saphira. Sepetak warna agak jauh di belakang di jalur mereka menarik perhatiannya.

Di dekat tepi sungai yang mereka seberangi kemarin, para Urgal berkemah. Detak jantung Eragon bertambah cepat. Bagaimana mungkin para Urgal itu mampu mengejar mereka padahal mereka berjalan kaki? Saphira juga melihat para monster tersebut dan memiringkan sayap, mendekatkan keduaanya ke tubuhnya, lalu menukik tajam, membelah udara. *Kurasa mereka tidak melihat kita,* katanya.

Eragon berharap begitu. Ia menyipitkan mata menentang semburan udara saat Saphira mempertajam tukikan mereka. *Kepala suku mereka pasti memaksa mereka mati-mati,* katanya.

*Ya—mungkin mereka semua akan tewas karena kelelahan.*

Sewaktu mereka mendarat, Murtagh bertanya singkat, "Sekarang apa?"

"Para Urgal menyusul kita," kata Eragon. Ia menunjuk ke belakang ke perkemahan pasukan.

"Berapa jauh yang masih harus kita tempuh?" tanya Murtagh, sambil mengacungkan tangan menghalangi cahaya matahari, memperkirakan berapa jam lagi sebelum matahari terbenam.

"Biasanya?... Kurasa lima hari lagi. Dengan kecepatan kita berjalan selama ini, hanya tiga. Tapi kecuali kita tiba di sana besok, para Urgal mungkin akan berhasil menyusul kita, dan Arya pasti akan tewas."

"Ia masih memiliki waktu sehari lagi."

"Kita tidak bisa mengandalkan itu," kata Eragon. "Satu-satunya cara agar kita bisa tiba di tempat kaum Varden tepat pada waktunya adalah kalau kita tidak berhenti untuk

alasan apa pun, apalagi tidur. Hanya itu satu-satunya kesempatan kita."

Murtagh tertawa pahit. "Bagaimana kau bisa berharap melakukannya? Kita berjalan berhari-hari tanpa tidur yang cukup. Kecuali para Penunggang dibuat dari bahan yang berbeda dari kami para orang biasa, kau sama kelelahannya seperti diriku. Kita menempuh jarak yang luar biasa, dan kuda-kuda, kalau kau belum menyadarinya, sudah nyaris mati. Satu hari lagi perjalanan seperti ini mungkin akan membunuh kita semua."

Eragon mengangkat bahu. "Apa boleh buat. Kita tidak memiliki pilihan lain."

Murtagh menatap pegunungan. "Aku bisa pergi dan kau bisa terbang duluan dengan Saphira.... Dengan begitu para Urgal akan terpaksa membagi pasukannya dan kau mendapat kesempatan yang lebih baik untuk mencapai tempat para Varden."

"Itu sama saja dengan bunuh diri," kata Eragon, sambil bersedekap. "Entah bagaimana para Urgal itu lebih cepat berjalan kaki daripada kita berkuda. Mereka akan melindasmu seperti rusa. Satu-satunya cara menghindari mereka hanyalah mencari perlindungan di tempat kaum Varden." Terlepas dari kata-katanya, Eragon tidak yakin ingin Murtagh tetap tinggal. *Aku menyukai dirinya*, Eragon mengakui dalam hati, *tapi aku tidak lagi yakin itu tindakan yang bagus.*

"Aku akan melarikan diri nanti," kata Murtagh tiba-tiba. "Sesudah kita tiba di tempat kaum Varden, aku bisa menghilang ke lembah samping dan menemukan jalan ke Surda, di mana aku bisa bersembunyi tanpa menarik banyak perhatian."

"Jadi kau tetap tinggal?"

"Tidur atau tidak tidur, akan kupastikan kau tiba di tempat kaum Varden," Murtagh berjanji.

Dengan kebulatan tekad baru, mereka berjuang menjauhkan diri dari para Urgal, tapi para pemburu mereka terus semakin dekat. Saat malam turun para monster itu telah sepertiga lebih dekat daripada pagi harinya. Meski kelelahan menguras kekuatannya dan kekuatan Murtagh, mereka tidur bergiliran

di kuda, sementara siapa pun yang terjaga membimbing hewan-hewan itu ke arah yang benar.

Eragon sangat mengandalkan ingatan Arya untuk membimbing mereka. Karena sifat asing benak Arya, Eragon terkadang melakukan kesalahan mengenai rutenya, menyebabkan mereka kehilangan waktu yang berharga. Secara bertahap mereka akhirnya mengarah ke kaki perbukitan di lengan timur pegunungan, mencari-cari lembah yang akan mengantar mereka ke tempat kaum Varden. Tengah malam tiba dan berlalu tanpa terlihat tanda-tandanya.

Sewaktu matahari muncul kembali, mereka senang melihat para Urgal tertinggal jauh. "Ini hari terakhir," kata Eragon, sambil menguap lebar. "Kalau kita tidak cukup dekat dengan tempat kaum Varden tengah hari nanti, aku akan terbang lebih dulu bersama Arya. Kau bebas pergi ke mana pun kau mau pada waktu itu, tapi kau harus membawa Snowfire bersamamu. Aku tidak akan bisa kembali untuk menjemputnya."

"Mungkin tidak perlu begitu, kita masih bisa tiba di sana tepat pada waktunya," kata Murtagh. Ia menggosok-gosok ujung tangkai pedangnya.

Eragon mengangkat bahu. "Bisa saja." Ia mendekati Arya dan menempelkan tangan pada dahinya. Dahi Arya basah dan sangat panas. Matanya bergerak-gerak gelisah di balik kelopaknya, seakan bermimpi buruk. Eragon menekankan kain basah ke alisnya, berharap bisa bertindak lebih jauh.

Menjelang siang, sesudah mereka melintasi pegunungan yang sangat lebar, Eragon melihat lembah kecil yang terselip di sisi seberangnya. Lembah itu begitu tersembunyi hingga bisa terlewatkan dengan mudah. Sungai Beartooth, yang pernah disinggung Arya, mengalir keluar dari lembah itu dan meluk-luk serampangan melintasi kawasan tersebut. Eragon tersenyum lega; lembah itulah tujuan mereka.

Saat memandang kembali, Eragon merasa terkejut melihat jarak antara mereka dan para Urgal telah menyusut hingga hanya tiga mil lebih sedikit. Ia menunjuk lembah itu kepada

Murtagh. "Kalau kita bisa menyelinap ke sana tanpa terlihat, mereka mungkin akan kebingungan."

Murtagh tampak skeptis. "Layak dicoba. Tapi mereka bisa mengikuti kita dengan mudah selama ini."

Sewaktu mendekati lembah, mereka berjalan di bawah cabang-cabang pepohonan hutan Pegunungan Beor yang saling menjalin. Pepohonannya tinggi, dengan kulit berceruk-ceruk yang nyaris hitam, dedaunan jarumnya berwarna sama suramnya, dan akar-akarnya yang bertonjolan dari tanah tampak seperti lutut yang telanjang. Buahnya yang berbentuk kerucut bertebaran di tanah, masing-masing seukuran kepala kuda. Bajing berceloteh di pucuk pepohonan, dan mata berkilau dalam berbagai lubang di batang pohon. Sulur tanaman rambat yang hijau menjuntai dari cabang-cabang pohon.

Hutan itu menimbulkan perasaan tidak enak dalam diri Eragon: rambut di tengkuknya berdiri. Ada permusuhan di udara, seakan pepohonan membenci penyusupan mereka. *Mereka sudah sangat tua*, kata Saphira, sambil menyentuh sebatang pohon dengan hidungnya.

Ya, kata Eragon, *tapi tidak ramah*. Semakin jauh mereka berjalan, hutannya semakin lebat. Kurangnya ruang memaksa Saphira terbang bersama Arya. Tanpa jalan setapak yang jelas untuk diikuti, sesemakan yang kokoh memperlambat Eragon dan Murtagh. Sungai Beartooth meliuk-liuk di samping mereka, memenuhi udara dengan suara air menggelegak. Puncak di dekat mereka menghalangi cahaya matahari, menyelimuti mereka dengan senja yang terlalu dini.

Di mulut lembah, Eragon menyadari meskipun lembah itu tampak seperti celah sempit di antara puncak-puncak, lembah itu sebenarnya sama lebarnya seperti berpuluhan-puluhan lembah di Spine. Hanya saja besarnya tebing-tebing dan pegunungan menyebabkan lembah itu tampak begitu terpencil. Banyak air terjun yang menghiasi dinding tebing. Langit berkurang hingga hanya sebaris tipis yang berliku-liku di atas kepala, sebagian besar tersembunyi di balik awan kelabu. Dari tanah yang basah membubung kabut yang mendinginkan udara hingga napas mereka terlihat jelas. Stroberi liar tumbuh di mananya, di karpet lumut dan pakis-pakis, berjuang keras mendapatkan sinar matahari yang tidak seberapa. Jamur

merah dan kuning bermunculan di tumpukan batang pohon yang membusuk.

Suasana sangat sunyi, suara-suara diredam udara yang padat. Saphira mendarat di samping mereka, di lapangan dekat mereka, deru sayapnya teredam secara aneh. Ia mengamati sekitarnya dengan mengayunkan kepala. *Aku baru saja berpapasan dengan sekawan burung berwarna hitam dan hijau, dengan tanda merah di sayap mereka. Aku belum pernah melihat burung seperti itu.*

*Segala sesuatu di pegunungan ini tampak tidak biasa,* jawab Eragon. *Kau keberatan kalau aku menunggangi dirimu sebentar? Aku ingin memeriksa para Urgal.*

*Sama sekali tidak.*

Eragon berpaling kepada Murtagh. "Tempat kaum Varden tersembunyi di ujung lembah ini. Kalau kita bergegas, kita bisa tiba di sana sebelum malam."

Murtagh mendengus, berkacak pinggang. "Bagaimana caraku keluar dari tempat ini? Aku tidak melihat ada lembah lain yang bersambungan dengan lembah ini, dan para Urgal akan segera mengurung kita. Aku membutuhkan rute me-larikan diri."

"Jangan khawatir," kata Eragon tidak sabar. "Lembah ini panjang; pasti ada jalan keluar di depan." Ia melepaskan Arya dari Saphira dan meletakkan elf itu di Snowfire. "Awasi Arya—aku akan terbang dengan Saphira. Kami akan menemuimu di depan." Ia bergegas naik ke punggung Saphira dan mengikat diri di pelana.

"Hati-hati," Murtagh memperingatkan, alisnya berkerut saat ia berpikir, lalu berdecak kepada kuda-kuda dan bergegas masuk kembali ke hutan.

Saat Saphira melompat ke langit, Eragon berkata, *Apakah menurutmu kau bisa terbang ke salah satu puncak itu? Kita mungkin dapat menemukan tujuan kita, juga jalan keluar untuk Murtagh. Aku tidak ingin mendengarnya mengomel sepanjang lembah.*

*Bisa kita coba,* Saphira menyetujui, *tapi udaranya akan jauh lebih dingin.*

*Aku mengenakan pakaian hangat.*

*Berpegangan, kalau begitu!* Saphira tiba-tiba berbelok lurus ke atas, menyebabkan Eragon tersentak ke belakang di pelana.

Sayap-sayap Saphira mengepak kuat, mendorong berat mereka ke atas. Lembah menyusut menjadi garis hijau di bawah mereka. Sungai Beartooth berpendar seperti perak di tempat cahaya menyentuhnya.

Mereka membubung ke lapisan awan, dan kelembapan sedingin es memenuhi udara. Selimut kelabu yang tidak berbentuk melingkupi mereka, membatasi pandangan mereka hingga hanya sejauh lengan. Eragon berharap mereka tidak menabrak apa pun dalam keremangan itu. Ia menjulurkan tangan untuk mencoba, mengayun-ayunkannya di udara. Air mengumpul di tangannya dan mengalir menuruni lengan, membasahi lengan bajunya.

Sosok kelabu yang samar melesat di atas kepalanya, dan ia sekilas melihat burung dara, sayapnya mengepak mati-mati. Ada seutas pita putih di kakinya. Saphira menyerang burung itu, lidahnya terjulur, rahangnya terbuka. Burung itu menjerit saat gigi-gigi Saphira yang tajam mengatup, nyaris mengenai bulu ekornya. Lalu burung tersebut melesat pergi dan menghilang dalam kabut, kepakan sayapnya yang kuat memudar ke dalam kesunyian.

Sewaktu mereka menembus bagian atas awan, sisik-sisik Saphira tertutup ribuan tetes air yang memantulkan pelangi mini dan berpendar kebiruan seperti warna sisiknya. Eragon mengguncang diri, menghamburkan air dari pakaianya, dan menggigil. Ia tidak lagi bisa melihat tanah, hanya bukit-bukit awan yang meliuk di sela pegunungan.

Pepohonan di pegunungan digantikan gletser tebal, biru dan putih ditimpa cahaya matahari. Pantulan dari salju memaksa Eragon memejamkan mata. Ia mencoba membukanya semenit kemudian, tapi cahayanya membuatnya tertegun. Dengan jengkel, ia menatap lekukan lengannya. *Bagaimana kau bisa tahan menghadapi cahaya ini?* tanyanya kepada Saphira.

*Mataku lebih kuat daripada matamu,* jawab Saphira.

Udara dingin membekukan. Air di rambut Eragon membeku, memberinya helm yang mengilap. Kemeja dan celananya bagi lapisan kulit yang keras di sekeliling tangan dan kakinya. Sisik Saphira licin karena es; lapisan es menutupi sayap-sayapnya. Mereka belum pernah terbang setinggi ini, tapi puncak-puncak pegunungan masih bermil-mil di atas mereka.

Kepakan sayap Saphira akhirnya melambat dan napasnya

terengah-engah. Eragon tersentak dan megap-megap; tampaknya udara di sini tidak cukup banyak. Sambil berjuang mengatasi kepanikan, ia mencengkeram duri di leher Saphira untuk pegangan.

*Kita... harus pergi dari sini, katanya. Banyak bintik merah menari-nari di depan matanya. Aku tidak bisa... bernapas.* Saphira tampak seperti tidak mendengarnya, jadi ia mengulangi pesannya, kali ini lebih keras lagi. Sekali lagi tidak ada jawaban. *Ia tidak bisa mendengarku,* Eragon tersadar. Ia goyah, mendapati dirinya sulit berpikir, lalu memukul-mukul sisi tubuh Saphira dan berteriak, "Kita turun!"

Gerakan itu menyebabkan kepalanya pusing. Pandangannya memudar menjadi kegelapan yang berputar-putar.

Ia tersadar kembali sewaktu mereka muncul dari bagian bawah awan. Kepalanya berdenyut-denyut keras. *Apa yang terjadi?* tanyanya, sambil menegakkan diri dan memandang sekitarnya dengan bingung.

*Kau pingsan,* jawab Saphira.

Eragon mencoba menyisir rambut dengan jemarinya, tapi terhenti sewaktu merasakan lapisan es di sana. *Ya, aku tahu itu, tapi kenapa kau tidak menjawabku?*

*Otakku kebingungan. Kata-katamu terasa tidak masuk di akal. Sewaktu kau jatuh pingsan, aku tahu ada yang tidak beres dan turun. Aku tidak perlu merosot terlalu jauh untuk menyadari apa yang terjadi.*

*Untung kau tidak pingsan juga,* kata Eragon sambil tertawa gugup. Saphira hanya mengayunkan ekor. Eragon memandang puncak-puncak pegunungan, yang sekarang tertutup awan, sambil berpikir. *Sayang sekali kita tidak bisa berdiri di salah satu puncak itu...* Well, sekarang kita mengetahuinya: *kita hanya bisa terbang keluar dari lembah ini melalui jalan masuk. Kenapa kita kehabisan udara? Bagaimana bisa ada udara di bawah sini tapi tidak di atas sana?*

*Entahlah, tapi aku tidak akan pernah berani terbang sedekat itu lagi dengan matahari. Kita harus mengingat pengalaman ini. Pengetahuan ini mungkin berguna kalau nanti kita harus bertempur melawan Penunggang lain.*

*Kuharap itu tidak pernah terjadi,* kata Eragon. *Sebaiknya kita*

*turun sekarang. Aku sudah mendapat cukup petualangan untuk satu hari.*

Mereka melayang-layang lembut dengan bantuan arus udara, dari satu gunung ke gunung yang lain, hingga Eragon melihat pasukan Urgal telah tiba di mulut lembah. *Apa yang mendorong mereka berjalan secepat itu, dan bagaimana mereka mampu bertahan melakukannya?*

*Sekarang sesudah kita lebih dekat dengan mereka, kata Saphira, aku bisa melihat Urgal-Urgal ini lebih besar daripada yang pernah kita temui. Orang yang jangkung hanya setinggi dada mereka. Aku tidak mengetahui dari tanah mana mereka berasal, tapi pasti tempat yang sangat keras hingga menghasilkan monster sebesar itu.*

Eragon memelototi tanah di bawahnya—ia tidak bisa melihat rincian yang dilihat Saphira. *Kalau mereka tetap berjalan dengan kecepatan seperti ini, mereka akan menangkap Murtagh sebelum kita menemukan kaum Varden.*

Berharaplah. Hutan mungkin akan menghambat kemajuan mereka.... Apakah mungkin untuk menghentikan mereka dengan sihir?

Eragon menggeleng. *Menghentikan mereka... tidak. Jumlah mereka terlalu banyak.* Ia teringat kabut tipis di lantai lembah dan tersenyum. *Tapi mungkin aku bisa menunda mereka sedikit.* Ia memejamkan mata, memilih kata-kata yang dibutuhkannya, menatap kabut, lalu memerintah, "Gath un reisa du rakr!"

Timbul kekacauan di bawah. Dari atas, tampak tanah seperti mengalir bagi sungai berlumpur. Seberkas kabut berkumpul di depan para Urgal dan menebal menjadi dinding yang mengerikan, segelap awan mendung. Para Urgal ragu-ragu di depannya, lalu melanjutkan perjalanan seperti penyodok yang tidak terhentikan. Penghalang berputar-putar di sekeliling mereka, menutupi jajaran terdepan dari pandangan.

Kekuatan Eragon terkuras habis secara tiba-tiba, menyebabkan dadanya bergetar seperti burung yang sekarat. Ia tersentak, matanya berputar. Ia berjuang memutuskan kekuatan sihir yang mencengkeram dirinya—untuk menambal kebocoran dari mana kehidupannya mengalir keluar. Diiringi raungan keras ia menyentakkan diri dari kekuatan sihir dan memutuskan hubungan. Sulur-sulur sihir putus dalam benaknya seperti ular yang dipenggal, lalu dengan enggan mengun-

durkan diri dari kesadarannya, bertahan pada batas-batas kekuatannya. Dinding kabut berantakan, dan kabut dengan lambat terurai di tanah seperti menara lumpur yang hancur. Para Urgal sama sekali tidak terpengaruh.

Eragon terkulai lemas di atas Saphira, terengah-engah. Baru sekarang ia teringat kata-kata Brom, "Sihir dipengaruhi jarak, sama seperti anak panah atau tombak. Kalau kau mencoba mengangkat benda dari jarak satu mil jauhnya, energi yang diperlukan akan lebih besar daripada kalau kau mencobanya dari jarak yang lebih dekat." *Aku tidak akan pernah melupakannya lagi*, pikirnya muram.

*Seharusnya kau tidak melupakannya sejak awal*, kata Saphira. *Pertama tanah di Gil'ead, dan sekarang ini. Apakah kau tidak pernah memperhatikan apa pun yang dikatakan Brom padamu? Kau bisa membunuh dirimu sendiri kalau terus seperti ini.*

*Aku memperhatikan*, kata Eragon berkeras, sambil menggaruk dagu. *Hanya saja kejadiannya sudah cukup lama dan aku tidak memiliki kesempatan untuk mengingatnya. Aku tidak pernah menggunakan sihir dari jarak jauh, jadi dari mana aku mengetahui bahwa sulit untuk melakukannya?*

Saphira menggeram. *Lain kali kau akan mencoba menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Jangan melupakan apa yang juga dikatakan Brom mengenai hal itu.*

*Tidak akan*, kata Eragon tidak sabar.

Saphira menukik ke tanah, mencari Murtagh dan kuda-kuda. Eragon berniat membantunya, tapi ia nyaris tidak memiliki tenaga bahkan untuk duduk.

Saphira mendarat di lapangan kecil dengan sentakan, dan Eragon kebingungan melihat kuda-kuda berhenti dan Murtagh berlutut, memeriksa tanah. Sewaktu Eragon tidak turun, Murtagh bergegas mendekat dan bertanya, "Ada apa?" Ia kedengaran marah, khawatir, dan kelelahan sekaligus.

"...Aku melakukan kesalahan," kata Eragon sejujurnya. "Para Urgal sudah memasuki lembah. Kucoba membingungkan mereka, tapi aku melupakan salah satu peraturan sihir, dan terpaksa membayar mahal."

Sambil merengut, Murtagh menyentakkan ibu jari ke balik bahunya. "Aku baru saja menemukan jejak scrigala, tapi jejaknya sama lebarnya dengan kedua telapak tanganku dan dalamnya satu inci. Ada hewan-hewan di sekitar sini yang

berbahaya bahkan bagi dirimu, Saphira." Ia berpaling kepada Saphira. "Aku tahu kau tidak bisa masuk ke hutan, tapi apakah kau bisa terbang berputar-putar di atasku dan kuda-kuda? Dengan begitu hewan-hewan buas itu seharusnya menjauh. Kalau tidak, mungkin sisa diriku cukup untuk dipanggang dalam pelindung jari."

"Humor, Murtagh?" tanya Eragon, sambil tersenyum sekilas. Otot-ototnya gemetar, menyebabkan ia sulit berkonsentrasi.

"Hanya di tiang gantungan." Murtagh menggosok-gosok mata. "Aku tidak percaya selama ini kita diikuti Urgal-Urgal yang sama. Mereka harus menjadi burung untuk bisa mengejar kita."

"Kata Saphira mereka lebih besar daripada Urgal mana pun yang pernah kami temui," ujar Eragon.

Murtagh memaki, mencengkeram ujung tangkai pedangnya. "Jelas kalau begitu! Saphira, kalau kau benar, maka mereka itu Kull, kaum elite para Urgal. Seharusnya bisa kutebak bahwa kepala sukunya dijadikan pemimpin mereka. Mereka tidak menunggang kuda karena kuda tidak mampu menanggung beban mereka—tidak satu pun dari mereka yang kurang dari delapan kaki tingginya—and mereka bisa berlari selama berhari-hari tanpa tidur dan tetap siap bertempur. Diperlukan lima orang untuk membunuh satu Kull. Kull tidak pernah meninggalkan gua mereka kecuali untuk berperang, jadi mereka pasti mengharapkan pembantaian besar-besaran kalau keluar dalam jumlah sebanyak itu."

"Apakah kita tetap bisa mendului mereka?"

"Siapa yang tahu?" kata Murtagh. "Mereka kuat, bertekad bulat, dan banyak. Ada kemungkinan kita terpaksa menghadapi mereka. Kalau itu yang terjadi, aku hanya berharap kaum Varden menempatkan orang-orang di dekat sini yang akan membantu kita. Meskipun punya ilmu dan Saphira, kita tidak bisa menghadapi Kull."

Eragon goyah. "Kau punya roti? Aku perlu makan."

Murtagh bergegas memberinya sepotong. Roti itu lama dan keras, tapi Eragon mengunyahnya dengan bersyukur. Murtagh mengamati dinding lembah dengan pandangan khawatir. Eragon mengetahui ia mencari jalan keluar.

"Ada jalan keluar agak ke depan lagi."

"Tentu saja," kata Murtagh dengan optimisme dipaksakan, lalu menampar pahanya. "Kita harus pergi."

"Bagaimana keadaan Arya?" tanya Eragon.

Murtagh mengangkat bahu. "Demamnya memburuk. Ia gelisah terus. Apa yang kauharapkan? Kekuatannya merosot. Kau seharusnya menerbangkan dirinya ke kaum Varden sebelum racunnya menimbulkan kerusakan yang lebih besar lagi."

"Aku tidak bisa meninggalkan dirimu," kata Eragon, yang kekuatannya semakin pulih seiring setiap gigitan rotinya. "Tidak sementara Urgal-Urgal sedekat itu."

Murtagh kembali mengangkat bahu. "Terserah. Tapi kuperingatkan kau, ia tidak akan tetap hidup kalau kau tetap bersamaku."

"Jangan berkata begitu," kata Eragon, sambil memaksa diri duduk tegak di pelana Saphira. "Bantu aku menyelamatkannya. Kita masih bisa melakukannya. Anggaplah utang nyawa dibalas nyawa—sebagai ganti kematian Torkenbrand."

Wajah Murtagh seketika berubah muram. "Itu bukan utang. Kau—" Ia berhenti saat terdengar suara terompet tanduk di hutan yang gelap. "Banyak yang akan kukatakan padamu nanti," katanya singkat, berjalan ke kuda-kuda. Ia menyambar kekang keduanya dan berderap pergi, sambil melotot marah kepada Eragon.

Eragon memejamkan mata sementara Saphira lepas landas. Ia berharap bisa berbaring di ranjang yang lunak dan melupakan semua masalah mereka. *Saphira*, katanya akhirnya, sambil menutupi telinga untuk menghangatkannya, *bagaimana kalau kita benar-benar menerbangkan Arya ke kaum Varden? Begitu ia sudah aman, kita bisa terbang kembali ke Murtagh dan membantunya keluar dari sana.*

*Kaum Varden tidak akan mengizinkanmu*, kata Saphira. *Setahu mereka, kau bisa saja kembali untuk memberitahu para Urgal mengenai tempat persembunyian mereka. Kita tidak tiba dalam kondisi terbaik untuk mendapatkan kepercayaan mereka. Mereka pasti ingin mengetahui kenapa kita membawa sekompi Kull ke gerbang mereka.*

*Kita harus memberitahukan yang sebenarnya dan berharap mereka memercayai kita*, kata Eragon.

*Lalu apa yang akan kita lakukan kalau Kull menyerang Murtagh?*

*Melawan, tentu saja! Aku tidak akan membiarkan Murtagh dan Arya ditangkap atau dibunuh, kata Eragon keras kepala.*

*Ada sedikit kesinisan dalam kata-kata Saphira. Mulia sekali. Oh, kita akan membunuh banyak Urgal—kau dengan sihir dan pedang, sementara senjataku adalah gigi dan cakar—tapi pada akhirnya akan sia-sia. Jumlah mereka terlalu banyak.... Kita tidak bisa mengalahkan mereka, hanya bisa dikalahkan.*

*Kalau begitu, apa? tanya Eragon. Aku tidak akan membiarkan Arya atau Murtagh dalam cengkeraman mereka.*

*Saphira melambaikan ekornya, ujung-ujungnya bersuit keras. Aku tidak memintamu begitu. Tapi, kalau kita menyerang terlebih dulu, kita mendapat keuntungan.*

*Apakah kau sudah sinting? Mereka akan... Eragon tidak melanjutkan kata-katanya sementara ia memikirkannya. Mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa, katanya menyimpulkan, terkejut.*

*Tepat sekali, kata Saphira. Kita bisa menimbulkan banyak kerusakan dari ketinggian yang aman.*

*Kita jatuhkan batu-batu ke mereka! Eragon mengusulkan. Dengan begitu mereka akan berhamburan.*

*Kalau tengkorak mereka tidak cukup keras untuk melindungi mereka. Saphira berbelok ke kanan dan bergegas turun ke Sungai Beartooth. Ia menyambar sebongkah batu berukuran sedang dengan cakarnya yang kuat sementara Eragon meraup beberapa batu sebesar kepalan tangan. Dibebani batu-batu, Saphira melayang dengan sayap yang tidak menimbulkan suara hingga mereka berada di atas para Urgal.*

*Sekarang! serunya, sambil melepaskan bongkah batu. Terde ngar derak teredam sementara rudal itu jatuh menerobos pucuk pepohonan, menghantam cabang-cabang. Sedetik kemudian lolongan bergema di seluruh lembah.*

Eragon tersenyum tegang saat mendengar para Urgal berhamburan mencari perlindungan. *Kita cari amunisi lagi, kata Eragon, membungkuk rendah di atas Saphira. Saphira meng geram setuju dan kembali ke tepi sungai.*

Pekerjaan itu berat, tapi mereka mampu menghambat kemajuan para Urgal—sekalipun mustahil menghentikan mereka sepenuhnya. Para Urgal semakin maju setiap kali Saphira pergi mengambil batu. Terlepas dari itu, usaha mereka memungkinkan Murtagh tetap berada di depan pasukan yang maju tersebut.

Lembah semakin gelap seiring berlalunya waktu. Tanpa matahari yang memberikan kehangatan, gigitan tajam hawa dingin meresap ke udara dan kabut di tanah membeku di pepohonan, melapisinya dengan warna putih. Hewan-hewan malam mulai merayap keluar dari sarang mereka untuk mengintip dari tempat persembunyian, memandang para makhluk asing yang melintasi tanah mereka.

Eragon terus memeriksa lereng pegunungan, mencari-cari air terjun yang menandai akhir perjalanan mereka. Dengan sangat pahit ia menyadari setiap menit yang berlalu membawa Arya semakin dekat dengan kematian. "Lebih cepat, lebih cepat," gumamnya sendiri, sambil menunduk memandang Murtagh. Sebelum Saphira meraup batu lagi, ia berkata, *Sebaiknya kita beristirahat dan memeriksa keadaan Arya. Hari ini sudah hampir berakhiran, dan aku khawatir hidupnya tinggal beberapa jam lagi, kalau bukan beberapa menit.*

*Hidup Arya ada di tangan Nasib sekarang. Kau memilih tetap mendampingi Murtagh; sudah terlambat untuk mengubahnya, jadi berhentilah meributkan hal itu.... Kau menyebabkan sisik-sisikku gatal. Tindakan terbaik yang bisa kita lakukan sekarang ini adalah terus mengebom para Urgal.* Eragon mengetahui Saphira benar, tapi kata-kata Saphira tidak juga menenangkan kegelisahannya. Ia kembali mencari air terjun, tapi yang terbentang di hadapan mereka tertutup tebing pegunungan yang tebal.

Kegelapan yang sebenarnya mulai memenuhi lembah, menyeruputi pepohonan dan pegunungan seperti awan tinta. Bahkan dengan pendengarannya yang tajam dan indra penciumannya yang luar biasa, Saphira tidak lagi bisa menemukan para Urgal dalam hutan yang lebat itu. Tidak ada bulan yang membantu mereka; baru berjam-jam lagi sebelum bulan terangkat tinggi melewati pegunungan.

Saphira berbelok lembut ke kiri dan melayang mengitari tebing gunung. Eragon samar-samar merasakan tebing itu melintas di dekatnya, lalu menyipitkan mata saat melihat garis putih samar di kejauhan. *Mungkinkah itu air terjunnya?* pikirnya penasaran.

Ia memandang langit, yang masih agak terang sesudah matahari terbenam. Siluet gelap pegunungan melengkung menyatu dan membentuk mangkuk kasar yang menutup lembahnya. *Ujung lembah tidak jauh lagi!* serunya, sambil

menunjuk pegunungan. *Menurutmu apakah kaum Varden mengetahui kedatangan kita? Mungkin mereka akan mengirim orang-orang untuk membantu kita.*

*Aku ragu mereka akan membantu kita sebelum mengetahui kita teman atau lawan,* kata Saphira sambil tiba-tiba menukik ke tanah. *Aku kembali ke Murtagh—kita harus tetap bersamanya sekarang. Karena aku tidak bisa menemukan para Urgal itu, mereka bisa menyergapnya tanpa sepengertahan kita.*

Eragon mengendurkan Zar'roc dalam sarungnya tanpa benar-benar mencabutnya, penasaran apakah ia cukup kuat untuk bertempur. Saphira mendarat di sebelah kiri Sungai Beartooth, lalu berjongkok menunggu. Air terjunnya terdengar menggejutkan di kejauhan. *Ia datang,* kata Saphira. Eragon berjuang keras untuk mendengarkan dan menangkap suara detak kuku kuda. Murtagh berlari keluar dari dalam hutan, mengarahkan kuda-kuda di depannya. Ia melihat mereka tapi tidak memperlambat larinya.

Eragon melompat turun dari Saphira, agak terhuyung se-waktu menyamai kecepatan lari Murtagh. Di belakangnya Saphira melangkah ke sungai agar bisa mengikuti mereka tanpa terhalang pepohonan. Sebelum Eragon sempat menyampaikan beritanya, Murtagh berkata, "Kulihat kau menjatuhkan bebatuan bersama Saphira—ambisius. Apakah Kull berhenti atau berbalik?"

"Mereka masih ada di belakang kita, tapi kita sudah hampir tiba di ujung lembah. Bagaimana keadaan Arya?"

"Ia belum mati," kata Murtagh kasar. Napasnya pendek-pendek. Kata-kata selanjutnya begitu tenang, seperti suara orang yang menyembunyikan keinginan besar. "Apakah ada lembah atau celah di depan yang bisa kupakai keluar?"

Dengan gelisah, Eragon mencoba mengingat apakah ia melihat celah di pegunungan di sekeliling mereka; ia tidak memikirkan dilema Murtagh selama beberapa waktu. "Cucanya gelap," katanya, menghindar, sambil merunduk menghindari cabang rendah, "jadi mungkin ada yang terlewat, tapi... tidak."

Murtagh memaki-maki dan berhenti tiba-tiba, menarik kekang kuda-kuda hingga keduanya juga berhenti. "Maksudmu satu-satunya tempat yang bisa kutuju adalah tempat kaum Varden?"

"Ya, tapi terus berlari. Para Urgal hampir menyusul kita!"

"Tidak!" kata Murtagh marah. Ia menusukkan jarinya ke Eragon. "Sudah kuperingatkan kau bahwa aku tidak ingin ke tempat kaum Varden, tapi kau memaksa dan menjebakku di antara palu dan landasannya! Kau yang memiliki ingatan elfnya. Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa lembah ini buntu?"

Eragon meradang mendengar tuduhan itu dan membalas, "Yang aku tahu hanyalah ke mana kita harus pergi, bukan apa yang ada di antaranya. Jangan menyalahkan diriku karena kau memilih untuk ikut."

Napas Murtagh mendesis di sela giginya sementara ia berputar balik. Eragon hanya bisa melihat sosoknya yang tidak bergerak, membungkuk. Bahunya sendiri tegang, dan pembuluh darah di sisi lehernya berdenyut-deniyut. Ia berka-cak pinggang, ketidaksabaran membesar dalam dirinya.

*Kenapa kalian berhenti?* tanya Saphira, terkejut.

*Jangan mengalihkan perhatianku.* "Ada masalah apa antara dirimu dan kaum Varden? Tidak mungkin seburuk itu hingga kau harus tetap bersembunyi sampai sekarang. Apakah kau lebih suka melawan Kull daripada mengungkapkannya? Be-berapa kali kita harus mengalami ini sebelum kau memercayai diriku?"

Kebisuan yang timbul berlangsung cukup lama.

*Para Urgal!* kata Saphira, mengingatkan dengan nada men-desak.

*Aku tahu,* kata Eragon, sambil berusaha menekan emosi. *Tapi kita harus memecahkan masalah ini.*

*Cepat, cepat.*

"Murtagh," kata Eragon sungguh-sungguh, "kecuali kau ingin mati, kita harus ke tempat kaum Varden. Jangan biar-kan aku menemui mereka tanpa mengetahui bagaimana reaksi mereka terhadap dirimu. Sekarang saja keadaannya sudah cukup berbahaya tanpa kejutan-kejutan yang tidak perlu."

Akhirnya Murtagh berpaling memandang Eragon. Napasnya berat dan cepat, seperti napas serigala yang tersudut. Ia diam sejenak, lalu berkata dengan suara tersiksa, "Kau berhak untuk mengetahuinya. Aku... aku putra Morzan, kaum Ter-kutuk pertama dan terakhir."

## TANDUK-TANDUK DILEMA

Eragon tidak mampu bicara. Rasa tidak percaya meraung-raung dalam benaknya sementara ia berusaha menolak kata-kata Murtagh. *Kaum Terkutuk tidak pernah memiliki anak, apalagi Morzan. Morzan! Orang yang mengkhianati para Penunggang demi Galbatorix dan tetap menjadi pelayan kesayangan Raja sepanjang sisa hidupnya. Mungkinkah itu benar?*

Ia merasakan keterkejutan Saphira sesaat kemudian. Saphira menerobos pepohonan, menerjang dari sungai ke sampingnya, taring-taringnya kelihatan, ekornya terangkat mengancam. *Bersiap-siaplah menghadapi apa pun*, katanya memperingatkan. *Ia mungkin bisa menggunakan sihir.*

"Kau keturunannya?" tanya Eragon, diam-diam meraih Zar'roc. *Apa yang diinginkannya dariku? Apakah ia benar-benar bekerja pada Raja?*

"Aku tidak memilih begini!" jerit Murtagh, kesedihan mengerutkan wajahnya. Ia mencabik pakaiannya dengan sikap putus asa, merobek tunik dan kemejanya untuk memperlihatkan dadanya. "Lihat!" pintanya, dan berbalik memunggungi Eragon.

Dengan tidak yakin, Eragon mencondongkan tubuh ke depan, berusaha keras melihat dalam kegelapan. Di sana, di kulit Murtagh yang kecokelatan dan berotot, terdapat bekas luka putih yang membentang dari bahu kanan ke pinggul kiri—perwujudan kesakitan yang hebat.

"Kau lihat?" kata Murtagh pahit. Ia berbicara dengan cepat sekarang, seakan lega karena rahasianya akhirnya terungkap. "Aku baru berusia tiga tahun sewaktu mendapatkan

ini. Dalam salah satu kemarahan saat mabuk, Morzan melemparkan pedangnya kepadaku sewaktu aku berlari melintasinya. Punggungku luka menganga oleh pedang yang sekarang kau sandang—satu-satunya benda yang kuharapkan akan kuterima sebagai warisan, hingga Brom mencurinya dari mayat ayahku. Kurasa aku beruntung—ada tabib di dekat tempat tinggalku yang berhasil menyelamatkan diriku. Kau harus mengerti, aku tidak menyayangi Kekaisaran atau Raja. Aku tidak bersekutu dengan mereka, dan aku juga tidak bermaksud mencelakai dirimu!" Permohonannya terdengar hampir panik.

Eragon dengan perasaan tidak enak mengangkat tangan dari gagang Zar'roc. "Kalau begitu ayahmu," katanya dengan suara tergagap, "dibunuh oleh..."

"Ya, Brom," kata Murtagh. Ia kembali mengenakan tuniknya dengan sikap dingin.

Terompet tanduk meraung di belakang mereka, menyebabkan Eragon berseru, "Ayo, larilah bersamaku." Murtagh melecutkan kekang kuda-kuda dan memaksa keduanya berlari meski kelelahan, pandangannya terpaku ke depan, sementara Arya terlonjak-lonjak lemas di pelana Snowfire. Saphira berada di samping Eragon, dengan mudah menjajarinya dengan kaki-kakinya yang panjang. *Kau bisa berjalan tanpa hambatan di sungai*, kata Eragon sementara Saphira terpaksa menerobos cabang-cabang yang terjalin rapat.

*Aku tidak akan meninggalkan kau bersamanya.*

Eragon merasa gembira atas perlindungan Saphira. *Putra Morzan!* Ia berbicara sambil berlari, "Ceritamu sulit dipercaya. Bagaimana aku tahu kau tidak berbohong?"

"Untuk apa aku berbohong?"

"Kau bisa saja—"

Murtagh bergegas menyela. "Aku tidak bisa membuktikan apa pun padamu sekarang. Simpan saja keraguanmu hingga kita tiba di tempat kaum Varden. Mereka akan segera mengetalku."

"Aku harus tahu," desak Eragon. "Apakah kau mengabdi pada Kekaisaran?"

"Tidak. Dan kalaupun dulu aku mengabdi, apa yang kudapatkan dengan bepergian bersamamu? Kalau aku mencoba menangkap atau membunuhmu, aku pasti meninggalkan di-

rimu di penjara." Murtagh terhuyung sewaktu melompati batang pohon tumbang.

"Kau bisa membimbing para Urgal ke tempat kaum Varden."

"Kalau begitu," kata Murtagh, "kenapa aku masih bersamamu? Aku tahu di mana tempat kaum Varden sekarang. Alasan apa yang bisa kuberikan untuk menyerahkan diri pada mereka? Kalau aku memang akan menyerang mereka, aku sudah berbalik dan bergabung dengan para Urgal."

"Mungkin kau pembunuh bayaran," kata Eragon lugas.

"Mungkin. Kau tidak bisa benar-benar mengetahuinya, bukan?"

*Saphira?* tanya Eragon.

Ekor Saphira melayang di atas kepalanya. *Kalau ingin menyakiti dirimu, ia bisa melakukannya sejak dulu.*

Sebatang cabang melecut leher Eragon, menimbulkan segaris darah di kulitnya. Air terjun terdengar semakin keras. *Kuminta kauawasi Murtagh seketat mungkin sewaktu kita tiba di tempat Varden. Ia mungkin melakukan tindakan bodoh, dan aku tidak ingin ia tewas tidak sengaja.*

*Akan kuusahakan sebaik-baiknya,* kata Saphira sambil menerobos di antara dua batang pohon, menguliti sebagian batangnya. Terompot tanduk terdengar lagi di belakang mereka. Eragon melirik ke belakang, menduga akan melihat para Urgal berhamburan keluar dari kegelapan. Air terjun terde ngar menggemburuh di depan mereka, menenggelamkan suara-suara malam.

Hutan berakhir, dan Murtagh menarik kuda-kuda untuk menghentikan mereka. Mereka berada di pantai bulat berkerikil tepat di sebelah kiri mulut Sungai Beartooth. Danau Kóstha-mérna yang dalam memenuhi lembah, menghalangi jalan mereka. Airnya kemilau ditimpa cahaya bintang yang berkelap-kelip. Dinding pegunungan menghalangi jalan masuk di sekeliling Kóstha-mérna hingga sebaris tipis pantai di kedua sisi danau, keduanya tidak lebih dari beberapa langkah lebarnya. Di ujung seberang danau, tirai air yang lebar membentang menuruni tebing hitam ke gelegak buih di bawahnya.

"Apakah kita pergi ke air terjun?" tanya Murtagh dengan suara tegang.

"Ya." Eragon memimpin dan memilih jalan di sepanjang

sisi kiri danau. Kerikil-kerikil bulat di bawah kakinya basah dan tertutup lapisan yang licin. Nyaris tidak ada ruang bagi Saphira di antara dinding lembah yang tegak lurus dan danau, jadi ia harus berjalan di dalam air.

Mereka tiba di pertengahan jalan ke air terjun sewaktu Murtagh memperingatkan, "Urgal!"

Eragon berputar, bebatuan berhamburan dari tumitnya. Di tepi danau Kóstha-mérna, di mana mereka tadi berada beberapa menit yang lalu, sosok-sosok tinggi besar mengalir keluar dari dalam hutan. Para Urgal berkumpul di depan danau. Salah satu dari mereka memberi isyarat ke arah Saphira, kata-kata serak melayang di atas air. Seketika kelompok itu terbagi dan mulai menyusuri kedua tepi danau, tidak memberi jalan melarikan diri bagi Eragon dan Murtagh. Pantai yang sempit memaksa Kull yang bertubuh tinggi besar untuk berbaris satu per satu.

"Lari!" teriak Murtagh, sambil mencabut pedang dan menampar pantat kuda-kuda. Saphira terbang tanpa peringatan dan berputar balik ke arah para Urgal.

"Jangan!" jerit Eragon, berteriak dengan pikirannya, *Kembali!* tapi Saphira terus menyerang, tidak memedulikan seruan Eragon. Dengan susah payah Eragon mengalihkan pandangan dari Saphira dan menerjang maju, sambil mencabut Zar'roc dari sarungnya.

Saphira menukik ke arah para Urgal, sambil meraung mengerikan. Mereka mencoba berhamburan tapi terjebak lereng pegunungan. Saphira menangkap seorang Kull dengan cakarnya dan membawa makhluk yang menjerit-jerit itu terbang, mencabik-cabiknya dengan taring. Mayat yang membisu itu jatuh ke danau sesaat kemudian, kehilangan sebelah lengan dan kakinya.

Kull yang lain terus mengitari Kóstha-mérna tanpa henti. Dengan asap mengepul melalui cuping hidungnya, Saphira kembali menukik ke arah mereka. Ia berputar dan berguling saat awan anak panah hitam berhamburan ke arahnya. Sebagian besar anak panah itu ditangkis sisi tubuhnya yang bersisik, hanya menyebabkan memar, tapi ia meraung sewaktu anak-anak panah yang lain menembus sayapnya.

Lengan Eragon tersengat sakit simpatik, dan ia harus menahan diri untuk tidak menghambur ke Saphira dan melin-

dunginya. Ketakutan membanjiri pembuluh darahnya sewaktu melihat sebarisan Urgal mendekati mereka. Ia mencoba berlari lebih cepat, tapi otot-ototnya terlalu lelah, bebatuannya terlalu licin.

Lalu, diiringi percikan hebat air, Saphira terjun ke dalam Kóstha-mérna. Ia menyelam sepenuhnya, memicu riak ke seluruh danau. Para Urgal dengan gugup mengawasi air gelap yang menampar-nampar kaki mereka. Salah satunya menggerung tanpa bisa dipahami dan menusukkan tombaknya ke danau.

Air bagai meledak sewaktu kepala Saphira melesat keluar dari kedalaman. Rahangnya menggigit tombak itu, mematahkanya bagai sebatang ranting sewaktu ia mencabutnya dengan puntiran keras dari tangan Kull yang memegangnya. Sebelum ia sempat menangkap Urgal itu sendiri, rekan-rekan Urgal itu menusuknya dengan tombak masing-masing, menyebabkan hidungnya mengucurkan darah.

Saphira tersentak mundur dan mendesis marah, memukuli air dengan ekornya. Dengan tetap mengarahkan tombak ke Saphira, Kull terdepan mencoba bergeser lewat, tapi terhenti sewaktu Saphira menggigit kakinya. Barisan Urgal terpaksa berhenti sementara Saphira menahan Urgal terdepan. Sementara itu, Kull di sisi seberang danau terus bergegas menuju air terjun.

*Aku sudah menjebak mereka,* kata Saphira kepada Eragon dengan tegang, *tapi cepatlah—aku tidak bisa menahan mereka terlalu lama.* Para pemanah di pantai membidik dirinya. Eragon memusatkan perhatian untuk berlari lebih cepat, tapi batu yang bergeser saat diinjaknya menyebabkan ia jatuh ke depan. Lengan Murtagh yang kuat menahannya tetap berdiri, dan sambil berpegangan tangan, mereka mendorong kuda-kuda terus maju dengan teriakan.

Mereka nyaris tiba di air terjun. Suaranya luar biasa, seperti longsor. Dinding air putih mengguyur menuruni tebing, memukul bebatuan di bawahnya dengan kemarahan yang menghamburkan kabut ke udara dan mengalir turun di wajah mereka. Empat meter dari tirai yang menggemburuh itu, pantainya melebar, memberi mereka ruang untuk melakukan manuver.

Saphira meraung saat tombak Urgal menggores perutnya,

lalu mengundurkan diri ke bawah air. Dengan kepergiannya Kull bergegas maju dengan langkah-langkah panjang. Mereka hanya beberapa ratus meter jauhnya.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Murtagh dingin.

"Aku tidak tahu. Biar kupikirkan!" seru Eragon, sambil mencari-cari kenangan Arya untuk mendapatkan instruksi terakhir. Ia mengamati tanah hingga menemukan sebutir batu sebesar apel, menyambarnya, lalu memukul-mukulkannya ke dinding di samping air terjun, sambil berteriak, "Áí varden abr du Shur'tugals gata vanta!"

Tidak terjadi apa-apa.

Ia mencoba lagi, berteriak lebih keras daripada sebelumnya, tapi hanya berhasil melukai tangannya. Ia berpaling dengan putus asa kepada Murtagh. "Kita terjebak—" Kata-katanya terputus oleh Saphira yang melompat keluar dari danau, menyirami mereka dengan air sedingin es. Ia mendarat di pantai dan merunduk, siap bertempur.

Kuda-kuda melonjak panik, mencoba melarikan diri. Eragon menjangkau dengan pikirannya untuk menenangkan mereka. *Di belakangmu!* jerit Saphira. Eragon berbalik dan sekilas melihat pemimpin Urgal berlari ke arahnya, tombaknya yang berat teracung. Dari jarak dekat Kull tampak seperti raksasa kecil, dengan kaki dan lengkap setebal batang pohon.

Murtagh menarik lengannya dan melemparkan pedangnya dengan kecepatan yang luar biasa. Senjata panjang itu berputar sekali, lalu menancap di dada Kull tadi, diiringi derakan teredam. Urgal bertubuh tinggi besar tersebut jatuh ke tanah sambil memerdengarkan suara menggeleguk orang tercekik. Sebelum Kull yang lain sempat menyerang, Murtagh melesat maju dan mencabut pedangnya dari mayat tersebut.

Eragon mengangkat tangan, sambil berteriak, "Jierda theirra kalfis!" Derakan tajam menggema dari tebing. Dua puluh Urgal yang berderap maju jatuh ke Kóstha-mérna, melolong sambil mencengkeram kaki di tempat patahan tulang mencuat keluar. Tanpa menghentikan langkah, Urgal-Urgal yang lain maju melewati rekan-rekan mereka yang jatuh. Eragon berjuang keras mengatasi kelelahannya, menempelkan tangan ke tubuh Saphira untuk mendapatkan dukungan.

Hujan anak panah, mustahil dilihat dalam kegelapan, mendesing di sekitar mereka dan berdentangan di tebing. Eragon

dan Murtagh merunduk, melindungi kepala mereka. Sambil menggeram pelan, Saphira melompat ke atas mereka hingga sisi-sisi tubuhnya yang berperisai melindungi mereka dan kuda-kuda. Serangkaian detakan terdengar saat hujan anak panah kedua memantul dari sisik-sisiknya.

"Sekarang apa?" teriak Murtagh. Masih tidak ada celah yang terbuka di tebing. "Kita tidak bisa tetap di sini!"

Eragon mendengar Saphira meraung saat sebatang anak panah mengenai ujung sayapnya, mencabik membran tipis di sana. Ia memandang sekitarnya dengan liar, mencoba memahami kenapa instruksi Arya tidak berhasil. "Aku tidak tahu! Kita sudah berada di tempat yang seharusnya!"

"Kenapa tidak kautanyakan pada elf itu untuk memastikan?" tanya Murtagh. Ia menjatuhkan pedangnya, menyambut busur dari tas pelana Tornac, dan dengan gerakan yang sigap menembakkan sebatang anak panah dari sela-sela duri di punggung Saphira. Sesaat kemudian seorang Urgal jatuh ke air.

"Sekarang? Ia sekarat! Bagaimana ia bisa menemukan energi untuk mengatakan apa pun?"

"Entahlah," teriak Murtagh, "tapi sebaiknya kaupikirkan cara karena kita tidak bisa menghadang seluruh pasukan!"

*Eragon*, raung Saphira dengan nada mendesak.

*Apa!*

*Kita ada di tepi danau yang salah! Aku melihat kenangan Arya melalui dirimu, dan aku baru saja menyadari ini bukan tempat yang tepat.* Ia menjelaskan kepala ke dada sewaktu hujan anak panah berhamburan lagi ke arah mereka. Ekornya tersentak kesakitan sewaktu anak-anak panah itu mengenainya. *Aku tidak bisa begini terus! Mereka akan mencabik-cabik diriku!*

Eragon menyentakkan Zar'roc kembali ke sarungnya dan berseru. "Varden ada di sisi seberang danau. Kita harus menerobos air terjun!" Ia menyadari dengan ketakutan bahwa para Urgal di seberang Kóstha-mérna nyaris tiba di air terjun.

Pandangan Murtagh terarah ke air terjun yang menghalangi jalan mereka. "Kita tidak akan pernah bisa membawa kuda-kuda melewatinya, bahkan seandainya kita bisa menemukan pijakan."

"Akan kuyakinkan mereka untuk mengikuti kita," sergah

Eragon. "Dan Saphira bisa membawa Arya." Jeritan dan lolongan para Urgal menyebabkan Snowfire mendengus marah. Si elf terkulai di punggungnya, tidak menyadari bahaya.

Murtagh mengangkat bahu. "Lebih baik daripada dicincang hingga tewas." Dengan sigap ia memotong tali yang mengikat Arya dari pelana Snowfire, dan Eragon menangkap elf itu saat merosot ke tanah.

*Aku siap,* kata Saphira, sambil beranjak setengah merunduk. Para Urgal yang mendekat ragu-ragu tidak tahu pasti niatnya.

"Sekarang!" jerit Eragon. Ia dan Murtagh mengangkat Arya ke atas Saphira, lalu mengikat kakinya dengan tali pelana. Begitu mereka selesai, Saphira mengembangkan sayap dan membubung ke atas danau. Para Urgal di belakangnya melolong saat melihat ia melarikan diri. Anak-anak panah berjatuhan dari perutnya. Kull di pantai seberang melipat-gandakan kecepatan agar bisa tiba di air terjun sebelum Saphira mendarat.

Eragon menjangkau dengan pikirannya untuk memaksa memasuki pikiran kuda-kuda yang ketakutan. Dengan menggunakan bahasa kuno, ia memberitahu keduanya bahwa kalau mereka tidak berenang menerobos air terjun, mereka akan dibunuh dan disantap para Urgal. Walaupun mereka tidak memahami segala sesuatu yang dikatakannya, arti kata-katanya tidak mungkin keliru.

Snowfire dan Tornac menyentakkan kepala, lalu melesat ke air yang menggelegar turun, meringkik saat air terjun menghantam punggung mereka. Mereka jatuh, berjuang keras untuk bertahan di atas air. Murtagh menyarungkan pedang dan melompat mengejar mereka; kepalanya menghilang di balik buih sebelum muncul kembali, terbatuk-batuk.

Para Urgal tepat di belakang Eragon; ia bisa mendengar suara kaki mereka menginjak kerikil. Diiringi teriakan perang yang mengerikan, ia melompat mengikuti Murtagh, memejamkan mata sedetik sebelum air dingin menghantam dirinya.

Air terjun yang luar biasa kuat menghantam bahunya dengan kekuatan yang mampu mematahkan tulang punggung. Raungan air memenuhi telinganya. Ia terdorong ke dasar, di mana lututnya beradu dengan bebatuan di dasar danau. Ia menendang sekuat tenaga dan melesat hingga separo keluar

dari air. Sebelum ia sempat menghirup udara, guyuran air kembali menjelakkannya ke bawah permukaan.

Ia hanya bisa melihat warna putih yang samar saat busa menggelegak di sekitarnya. Mati-matian ia berusaha untuk muncul ke permukaan dan melegakan paru-parunya yang bagai terbakar, tapi ia hanya menanjak beberapa kaki sebelum semburan air menghentikannya. Ia panik, melambai-lambaikan tangan dan menendang-nendang, melawan airnya. Dibebani Zar'roc dan pakaianya yang basah kuyup, ia merosot kembali ke dasar danau, tidak mampu mengucapkan kata kuno yang bisa menyelamatkan dirinya.

Tiba-tiba sebuah tangan yang kuat mencengkeram bagian punggung tuniknya dan menyeretnya menerobos air. Penyelamatnya menerobos danau dengan ayunan-ayunan yang cepat dan pendek; Eragon berharap orang itu Murtagh, bukan Urgal. Mereka muncul ke permukaan dan terhuyung-huyung ke pantai berkerikil. Eragon gemetaran hebat; seluruh tubuhnya menggigil.

Suara pertempuran terdengar di sebelah kanannya, dan ia berputar ke sana, menduga akan melihat serangan Urgal. Para monster di tepi seberang—tempat ia tadi berdiri hanya beberapa saat sebelumnya—berjatuhan akibat hujan anak panah dari celah-celah yang memenuhi tebing. Puluhan Urgal mengambang menelungkup di air, dipenuhi anak panah. Urgal-Urgal di pantai tempat Eragon berada juga diserang dengan cara yang sama. Tidak satu kelompok pun bisa mengundurkan diri dari posisi mereka yang terbuka, karena berderet-deret pejuang entah bagaimana muncul dari belakang mereka, tempat danau bertemu lereng gunung. Yang menghalangi Kull terdekat untuk menyerang Eragon hanyalah hujan anak panah yang terus-menerus—para pemanah yang tidak terlihat tampaknya berbulat tekad untuk menghalangi para Urgal.

Suara serak di samping Eragon berkata, "Akh Guntéraz dorzâda! Apa yang mereka pikirkan? Kau bisa tenggelam!" Eragon tersentak terkejut. Orang yang berdiri di sampingnya bukanlah Murtagh, tapi pria kecil yang tidak lebih tinggi daripada sikunya.

Kurcaci itu sibuk memeras air dari janggutnya yang dikepang panjang. Dadanya kekar, dan ia mengenakan jaket

jala baja yang dipotong pada bagian bahu untuk menampikan lengan yang berotot. Kapak perang tergantung dari sabuk kulit lebar yang melilit pinggangnya. Topi kulit bertanduk dan bertepi besi, di mana terdapat simbol palu yang dikelilingi dua belas bintang, bertengger mantap di kepalanya. Bahkan dengan topi itu, tingginya tidak sampai empat kaki. Ia memandang penuh kerinduan ke arah pertempuran dan berkata, "Barzul, seandainya aku bisa bergabung dengan mereka!"

*Kurcaci!* Eragon mencabut Zar'roc dan mencari Saphira serta Murtagh. Dua pintu batu setebal dua belas kaki terbuka di tebing, menampakkan terowongan lebar yang nyaris tiga puluh kaki tingginya, membentang masuk ke pegunungan. Sederetan lampu tak menyala memenuhi lorong masuk itu dengan warna biru pucat yang tumpah ke danau.

Saphira dan Murtagh berdiri di depan terowongan, dikelilingi orang dan kurcaci berwajah muram. Di samping Murtagh berdiri pria botak tak berjanggut yang mengenakan mantel ungu dan emas. Ia lebih jangkung daripada manusia-manusia lainnya—dan ia mengacungkan sebilah pisau ke tenggorokan Murtagh.

Eragon menjangkau kekuatannya, tapi pria berjubah itu berkata dengan suara tajam, berbahaya, "Berhenti! Kalau kau menggunakan sihir, akan kubunuh teman tersayangmu ini, yang begitu baik hingga memberitahuku bahwa kau Penunggang. Jangan menganggap aku tidak akan mengetahui kalau kau mengerahkan kekuatan sibirmu. Kau tidak bisa menyembunyikan apa pun dariku." Eragon mencoba berbicara, tapi pria itu menyeringai dan menekankan pisaunya lebih keras ke tenggorokan Murtagh. "Jangan coba-coba! Kalau kau mengatakan atau melakukan apa pun yang tidak kuperintahkan padamu, ia akan tewas. Sekarang, semuanya masuk." Ia mundur ke terowongan, menyeret Murtagh bersamanya sambil tetap mengawasi Eragon.

*Saphira, apa yang harus kulakukan?* tanya Eragon dengan tergesa-gesa sementara orang-orang dan kurcaci-kurcaci mengikuti penangkap Murtagh, membimbing kuda-kuda bersama mereka.

*Ikuti mereka, saran Saphira, dan berharaplah kita tetap hidup.* Saphira sendiri melangkah ke dalam terowongan, memicu

lirikan-lirikan gugup dari mereka yang ada di sekitarnya. Dengan enggan Eragon mengikutinya, menyadari pandangan para pejuang itu terarah padanya. Penyelamatnya, si kurcaci, berjalan di sampingnya dengan satu tangan pada gagang kapak perangnya.

Dengan kelelahan setengah mati, Eragon terhuyung-huyung masuk ke pegunungan. Pintu-pintu batu terayun menutup di belakang mereka diiringi suara yang tidak lebih daripada bisikan. Eragon berpaling dan melihat dinding mulus di tempat pintunya tadi berada. Mereka terjebak di dalam. Tapi apakah mereka lebih aman?

# MEMBURU JAWABAN

"**L**ewat sini," serghah si pria botak. Ia melangkah mundur, pisaunya tetap menekan bagian bawah dagu Murtagh, lalu ia berputar ke kanan, menghilang melalui ambang pintu melengkung. Para prajurit dengan hati-hati mengikuti dirinya, perhatian mereka terpusat pada Eragon dan Saphira. Kuda-kuda dibimbing melalui terowongan lain.

Tertegun karena perubahan yang terjadi, Eragon hendak mengejar Murtagh. Ia melirik sekilas ke arah Saphira untuk memastikan Arya masih terikat di punggung naga itu. *Ia harus mendapatkan penawarnya!* pikir Eragon panik, mengetahui bahwa bahkan pada saat itu pun Skilna Bragh sedang memenuhi tujuan mematikannya di dalam tubuh Arya.

Ia bergegas memasuki ambang pintu melengkung dan menyusuri koridor sempit mengejar si pria botak. Para prajurit mengarahkan senjata masing-masing kepadanya. Mereka melewati ukiran hewan berbulu tebal yang aneh. Koridor berbelok tajam ke kiri, lalu ke kanan. Pintu membuka dan mereka memasuki ruangan kosong yang cukup besar bagi Saphira untuk bergerak ke sana kemari dengan mudah. Terdengar debuman yang menggaung sewaktu pintunya ditutup, diikuti deritan tajam saat selot dipasang di luar.

Eragon perlahan-lahan mengamati sekitarnya, Zar'roc tergenggam erat di tangannya. Dinding, lantai, dan langit-langit terbuat dari marmer putih yang dipoles dan memantulkan bayangan semua orang sehingga mereka tampak bagai hantu, seperti cermin susu. Salah satu dari lentera yang tidak biasa

itu menjuntai di setiap sudut. "Ada yang—" katanya memulai tapi isyarat tajam dari pria botak itu menghentikannya.

"Jangan bicara! Kau harus menunggu hingga selesai diuji." Ia mendorong Murtagh ke salah seorang prajurit, yang menempelkan sebilah pedang ke leher Murtagh. Pria botak itu bertepuk tangan dengan lembut. "Lepaskan senjatamu dan dorong kepadaku." Seorang kurcaci melepaskan sabuk pedang Murtagh dan menjatuhkannya ke lantai diiringi dentangan.

Walaupun benci berpisah dengan Zar'roc, Eragon menenggalkan sabuk pedangnya dan meletakkannya bersama pedangnya di lantai. Ia menaruh busur dan tabung panah di sampingnya, lalu mendorong tumpukan itu ke arah para prajurit. "Sekarang menjauhlah dari nagamu dan dekati aku perlahan-lahan," perintah pria botak itu.

Dengan kebingungan, Eragon melangkah maju. Sewaktu jarak mereka hanya satu meter, pria itu berkata, "Berhenti di sana! Sekarang singkirkan pertahanan dari benakmu dan bersiaplah membiarkan aku memeriksa pikiran dan ingatanmu. Kalau ada yang kausembunyikan dariku, aku akan mengambil apa yang kuinginkan dengan paksa... dan kau akan jadi gila karenanya. Kalau kau tidak pasrah, temanmu akan dibunuh."

"Untuk apa?" tanya Eragon, tertegun.

"Untuk memastikan kau bukan anak buah Galbatorix dan untuk memahami kenapa ratusan Urgal menggedor pintu depan kami," kata pria botak itu. Matanya yang rapat beralih dari sudut ke sudut dengan kecepatan tinggi. "Tidak seorang pun boleh memasuki Farthen Dûr tanpa diuji."

"Tidak ada waktu. Kami membutuhkan tabib!" Eragon memprotes.

"Diam!" raung pria itu, menekan jubahnya dengan jemari yang kurus. "Sebelum kau diperiksa, kata-katamu tidak ada artinya!"

"Tapi wanita itu sekarat!" balas Eragon marah, menunjuk Arya. Posisi mereka berbahaya, tapi ia tidak akan membiarkan apa pun terjadi sebelum Arya dirawat.

"Harus menunggu! Tidak seorang pun meninggalkan ruangan ini hingga kami mengetahui kebenaran masalah ini. Kecuali kau ingin—"

Kurcaci yang menyelamatkan Eragon dari danau melompat

maju. "Apakah kau buta, Egraz Carn? Kau tidak bisa melihat yang di naga itu elf? Kita tidak bisa menahannya di sini jika ia terancam bahaya. Ajihad dan Raja akan memenggal kepala kita kalau ia dibiarkan tewas!"

Tatapan mata pria itu menajam karena marah. Sesaat kemudian ia mengendur dan berkata halus, "Tentu saja, Orik, kita tidak ingin itu terjadi." Ia menjentikkan jemari dan menunjuk Arya. "Ambil ia dari naga itu." Dua prajurit manusia menyarungkan pedangnya dan dengan ragu-ragu mendekati Saphira, yang mengawasi mereka dengan tajam. "Cepat, cepat!"

Keduanya melepaskan ikatan Arya dari pelana dan menurunkannya ke lantai. Salah seorang di antaranya mengamati wajah Arya, lalu berkata tajam, "Ini kurir pembawa telur naga, Arya!"

"Apa?" seru pria botak itu. Mata kurcaci Orik membelalak tertegun. Pria botak tersebut mengarahkan tatapan tajamnya pada Eragon dan berkata dengan nada datar, "Banyak yang harus kau jelaskan."

Eragon membalas tatapannya dengan segenap kebulatan tekad yang bisa dikerahkannya. "Ia diracuni dengan Skilna Bragh sewaktu dipenjara. Hanya Serbuk Sari Túnivor yang bisa menyelamatkan dirinya sekarang."

Wajah pria botak itu menjadi sulit ditebak. Ia berdiri tidak bergerak, kecuali bibirnya, yang sesekali berkedut. "Baiklah. Bawa wanita itu ke tabib, dan beritahu mereka apa yang dibutuhkannya. Jaga dia hingga upacara selesai. Saat itu aku akan memberi kalian perintah baru." Para prajurit itu mengangguk singkat dan membawa Arya keluar ruangan. Eragon mengawasi kepergian mereka, berharap bisa menemani Arya. Perhatiannya teralih kembali ke si pria botak, yang tengah berbicara. "Sudah cukup, kita terlalu membuang waktu. Bersiap-siaplah untuk diperiksa."

Eragon tidak ingin pria tak berambut yang selalu mengancam itu memasuki benaknya, mengungkap setiap pikiran dan perasaannya, tapi ia tahu sia-sia saja melawan. Suasana terasa tegang. Tatapan Murtagh bagai membakar keningnya. Akhirnya ia membungkuk. "Aku siap."

"Bagus, kalau begitu—"

Pria botak itu kembali disela Orik, yang berkata tiba-tiba,

"Sebaiknya kau tidak menyakiti dirinya, Egraz Carn, kalau tidak ingin Raja berbicara denganmu."

Si pria botak memandangnya jengkel, lalu menatap Eragon sambil tersenyum kecil. "Hanya kalau ia melawan." Ia membungkuk dan mengucapkan kata-kata tanpa suara.

Eragon tersentak kesakitan dan kaget saat peraba mental mencakar masuk ke dalam benaknya. Bola matanya berputar terbalik, dan ia otomatis mendirikan penghalang di sekeliling kesadarannya. Serangannya luar biasa kuat.

*Jangan begitu!* seru Saphira. Pikirannya bergabung dengan pikiran Eragon, memberinya kekuatan. *Kau membahayakan keselamatan Murtagh!* Eragon goyah, mengertakkan gigi, lalu memaksa diri menyingkirkan perisainya, membuka diri pada peraba yang bagi orang kelaparan itu. Kekecewaan terpancar dari wajah si pria botak. Serangannya semakin hebat. Kekuatan yang berasal dari benaknya terasa busuk dan tidak lengkap; ada sesuatu yang sangat keliru pada keuatannya.

*Ia ingin aku melawannya!* seru Eragon sementara gelombang kesakitan baru mengguncang dirinya. Sedetik kemudian sakitnya mereda, hanya untuk digantikan yang lain. Saphira berusaha sekuat tenaga menekannya, tapi bahkan ia pun tidak bisa menghalangi kekuatan itu seluruhnya.

*Berikan apa yang diinginkannya,* kata Saphira tergesa-gesa, *tapi lindungi segala yang lainnya. Akan kubantu kau. Kekuatannya tidak sebanding denganku; aku melindungi pembicaraan kita ini dari dirinya.*

*Kalau begitu kenapa masih terasa sakit?*

*Sakitnya berasal dari dirimu.*

Eragon mengernyit sementara peraba pria itu masuk semakin dalam, memburu informasi, seperti paku yang ditusukkan menembus tengkoraknya. Pria botak itu dengan kasar merampas kenangan masa kanak-kanaknya dan mulai memilah-milahnya. *Ia tidak membutuhkan itu—keluarkan ia dari sana!* raung Eragon marah.

*Tidak bisa, tidak tanpa membahayakan dirimu,* kata Saphira. *Aku bisa menutupi hal-hal dari pandangannya, tapi harus dilakukan sebelum ia mencapainya. Pikir cepat, dan katakan apa yang ingin kausembunyikan!*

Eragon berusaha memusatkan perhatian di antara rasa sakit. Ia berpacu memilah-milah kenangannya, dimulai dari

sewaktu ia menemukan telur Saphira. Ia menyembunyikan sebagian diskusinya dengan Brom, termasuk semua kata kuno yang pernah dipelajarinya. Perjalanan mereka melintasi Lembah Palancar, Yazuac, Daret, dan Teirm dibiarkan tidak tersentuh. Tapi ia meminta Saphira menutupi apa pun yang diingatnya mengenai ramalan Angela dan Solebum. Ia menutupi pencurian yang mereka lakukan di Teirm, kematian Brom, penawanannya dirinya di Gil'ead, dan akhirnya pemberitahuan Murtagh mengenai identitasnya yang sebenarnya.

Eragon ingin menyembunyikannya juga, tapi Saphira menolak. *Kaum Varden berhak mengetahui siapa yang mereka lindungi di bawah atap mereka, terutama kalau ia putra seorang Terkutuk!*

*Lakukan saja,* kata Eragon susah payah, melawan gelombang kesakitan yang lain. *Aku tidak akan menjadi orang yang membuka rahasianya, terutama pada orang ini.*

*Rahasia itu akan terungkap begitu pikiran Murtagh diteliti,* Saphira memperingatkan.

*Lakukan saja.*

Sesudah informasi-informasi yang paling penting disembunyikan, tidak ada yang bisa dilakukan Eragon kecuali menunggu pria botak itu selesai memeriksa. Rasanya seperti duduk diam sementara kuku-kuku jemarinya dicabuti dengan tang karatan. Seluruh tubuhnya terasa kaku, rahangnya terkait rapat. Panas memancar dari kulitnya, dan keringat bergulir turun di lehernya. Ia sangat menyadari setiap detik pada setiap menit yang berlalu.

Pria botak itu meneliti pengalamannya dengan lambat, seperti sulur berduri yang berusaha membuka jalan menuju cahaya matahari. Ia menaruh perhatian mendalam terhadap banyak hal yang menurut Eragon tidak relevan, seperti tentang ibunya, Selena, dan tampaknya sengaja berlama-lama untuk memperpanjang penderitaannya. Ia menghabiskan waktu yang lama untuk memeriksa ingatan Eragon mengenai Ra'zac, lalu mengenai Shade. Baru sesudah meneliti petualangannya habis-habisan, pria botak itu mulai mengundurkan diri dari benak Eragon.

Rabaan itu ditarik seperti serpihan kayu yang dicabut dari daging. Eragon menggil, goyah, lalu jatuh ke depan ke lantai. Lengan-lengan yang kuat menahannya pada detik

terakhir, menurunkannya ke marmer yang dingin. Ia mendengar Orik berseru dari belakangnya, "Kau keterlaluan! Ia tidak cukup kuat untuk ini."

"Ia akan hidup. Hanya itu yang dibutuhkan," jawab pria botak itu singkat.

Terdengar dengus marah. "Apa yang kautemukan?" Sunyi.

"Well, apakah ia bisa dipercaya atau tidak?"

Kata-katanya terlontar enggan. "Ia... bukan musuhmu."

Terdengar desah lega di seluruh ruangan.

Mata Eragon mengerjap-ngerjap terbuka. Dengan hati-hati ia mendorong dirinya bangkit. "Pelan-pelan saja," kata Orik, sambil memeluk dan membantunya berdiri. Eragon bergoyang-goyang tidak mantap, memelototi pria botak itu. Geraman pelan terdengar dari tenggorokan Saphira.

Pria botak itu tidak mengacuhkan mereka. Ia berpaling kepada Murtagh, yang masih ditodong pedang. "Sekaranggiliranmu."

Murtagh mengejang dan menggeleng. Pedang melukai lehernya. Darah menetes di kulitnya sendiri. "Tidak."

"Kau tidak akan dilindungi kalau menolak."

"Eragon sudah dinyatakan bisa dipercaya, jadi kau tidak bisa mengancam akan membunuhnya untuk mempengaruhi diriku. Karena kau tidak bisa melakukannya, tidak ada yang bisa kaukatakan atau lakukan untuk meyakinkan diriku agar membuka pikiran."

Sambil mencibir, pria botak itu mengangkat apa yang seharusnya adalah alis, kalau saja ia memiliki. "Bagaimana dengan nyawamu sendiri? Aku masih bisa mengancam dengan itu."

"Tidak ada gunanya," kata Murtagh dengan dingin dan keyakinan yang begitu kuat hingga mustahil untuk meragukan kata-katanya.

Napas pria botak itu menyembur marah. "Kau tidak memiliki pilihan!" Ia melangkah maju dan menempelkan telapak tangannya di alis Murtagh, mengepalkan tangan untuk menahan Murtagh di sana. Murtagh menegang, wajahnya berubah sekeras besi, tinjunya mengepal, otot-otot lehernya menggembung. Ia jelas sekali melawan serangan itu dengan segenap kekuatannya. Pria botak tersebut menyeringai murka dan

frustrasi karena perlawanan itu; jemarinya menghunjam tanpa kenal ampun ke dalam Murtagh.

Eragon mengernyit bersimpati, mengetahui tengah terjadi pertempuran di antara mereka. *Kau tidak bisa membantunya?* tanyanya pada Saphira.

*Tidak bisa,* kata Saphira lembut. *Murtagh tidak mengizinkan siapa pun memasuki pikirannya.*

Orik merengut muram sambil mengawasi keduanya bertempur. "Ilf carnz orodüm," gumamnya, lalu melompat maju dan berseru, "Cukup!" Ia menyambar lengan si botak dan melepaskannya dari Murtagh dengan kekuatan yang tidak proporsional dengan ukurannya.

Pria botak itu terhuyung mundur, lalu berbalik memandang Orik dengan murka. "Beraninya kau!" teriaknya. "Kau mera-gukan kepemimpinanku, membuka gerbang tanpa izin, dan sekarang ini! Kau tidak menunjukkan apa pun kecuali pembe-rontakan dan pengkhianatan. Menurutmu rajamu akan melindungi dirimu sekarang?"

Orik meradang. "Kau berniat membiarkan mereka tewas! Kalau aku menunggu lebih lama lagi, para Urgal itu sudah menghabisi mereka." Ia menunjuk Murtagh, yang terengah-engah. "Kita tidak berhak menyiksanya untuk mendapatkan informasi apa pun! Ajihad tidak akan mengizinkannya. Tidak sesudah kau memeriksa Penunggang dan mendapatinya bebas dari kesalahan. *Dan mereka membawa Arya kepada kita.*"

"Apakah kau akan mengizinkannya masuk tanpa diuji? Apakah kau begitu bodoh hingga mempertaruhkan kita semua?" tanya pria botak itu. Matanya tampak liar karena kemurkaan yang ditahan: ia tampaknya siap mencabik-cabik kurcaci itu hingga berkeping-keping.

"Apakah ia bisa menggunakan sihir?"

"Itu—"

"Apakah ia bisa menggunakan sibir?" raung Orik, suaranya yang dalam menggema di ruangan. Wajah pria botak itu tiba-tiba berubah tanpa ekspresi. Ia menggenggam tangannya sendiri di belakang punggung.

"Tidak."

"Kalau begitu apa yang kautakuti? Mustahil ia melarikan diri, dan ia tidak bisa melakukan kejahatan apa pun terhadap kita semua di sini, terutama kalau kekuatanmu sehebat yang

kaukatakan. Tapi jangan dengarkan pendapatku; tanyakan pada Ajihad apa yang diinginkannya."

Pria botak itu menatap Orik sejenak, wajahnya tidak bisa ditebak, lalu ia memandang langit-langit dan memejamkan mata. Kekakuan yang aneh terbentuk di bahunya sementara bibirnya bergerak-gerak tanpa suara. Kerutan yang dalam timbul pada kulitnya yang pucat di atas mata, dan jemarinya mengepal, seakan mencekik musuh yang tidak terlihat. Selama beberapa menit ia berdiri dalam keadaan seperti itu, berkomunikasi tanpa suara.

Sewaktu matanya terbuka kembali, ia mengabaikan Orik dan memerintah para prajurit, "Pergi, sekarang!" Sementara mereka keluar melalui ambang pintu, ia berkata kepada Eragon dengan dingin, "Karena aku tidak bisa menyelesaikan pemeriksaanku, kau dan... temanmu tetap tinggal di sini malam ini. Jika akan dibunuh kalau mencoba pergi." Dengan kata-kata itu ia berbalik dan berderap keluar ruangan, kulitnya yang pucat tampak kemilau terkena cahaya lentera.

"Terima kasih," bisik Eragon kepada Orik.

Kurcaci itu mendengus. "Akan kukirim makanan kemari." Ia menggumam serangkaian kata, lalu pergi, sambil menggeleng. Selot pintu sekali lagi dipasang di balik pintunya.

Eragon duduk, merasa bagi bermimpi akibat kejadian-kejadian dan perjalanan mereka yang dipaksakan hari ini. Kelopak matanya terasa berat. Saphira duduk di sampingnya. *Kita harus berhati-hati. Tampaknya di sini kita memiliki musuh yang sama banyaknya seperti di Kekaisaran.* Eragon mengangguk, terlalu kelelahan untuk berbicara.

Murtagh, matanya berkaca-kaca dan kosong, menyandar ke dinding seberang dan merosot ke lantai yang mengilap. Ia menempelkan lengan bajunya ke luka di lehernya untuk menghentikan perdarahan. "Kau baik-baik saja?" tanya Eragon. Murtagh mengangguk kaku. "Apa ada informasi yang didapat darimu?"

"Tidak."

"Bagaimana kau bisa menghalanginya? Ia kuat sekali."

"Aku... aku terlatih baik." Ada kepahitan dalam suara Murtagh.

Kesunyian menyelimuti mereka. Tatapan Eragon terarah ke salah satu lentera di sudut. Pemikirannya melayang-layang

hingga ia mendadak berkata, "Aku tidak membiarkan mereka mengetahui siapa dirimu."

Murtagh tampak lega. Ia menundukkan kepala. "Terima kasih tidak mengkhianati diriku."

"Mereka tidak mengenali dirimu."

"Ya."

"Dan kau masih mengaku sebagai putra Morzan?"

"Ya," kata Murtagh sambil mendesah.

Eragon hendak bicara, tapi berhenti sewaktu merasakan cairan panas menetes ke tangannya. Ia menunduk dan terkejut melihat setetes darah gelap bergulir dari kulitnya. Darah itu dari sayap Saphira. *Aku lupa. Kau terluka!* serunya, sambil bangkit dengan susah payah. *Sebaiknya kusembuhkan dirimu.*

*Hati-hati. Mudah melakukan kesalahan kalau kau selelah ini.*

*Aku tahu.*

Saphira membentangkan salah satu sayapnya di lantai. Murtagh mengawasi sementara Eragon mengelus membran biru yang hangat itu, sambil berkata, "Waíse heill," setiap kali menemukan lubang akibat anak panah. Untungnya, semua luka Saphira relatif mudah disembuhkan, bahkan luka yang di hidungnya.

Sesudah tugas itu selesai, ia merosot ke Saphira, terengah-engah. Ia bisa merasakan jantungnya berdetak keras. "Kuhrap mereka segera mengantarkan makanan," kata Murtagh.

Eragon mengangkat bahu; ia terlalu kelelahan untuk merasa lapar. Ia melipat lengan, merindukan berat Zar'roc di sisi tubuhnya. "Kenapa kau di sini?"

"Apa?"

"Kalau kau benar-benar putra Morzan, Galbatorix tidak akan membiarkan dirimu berkeliaran bebas di Alagaësia. Bagaimana kau bisa menemukan Ra'zac seorang diri? Kenapa aku tidak pernah mendengar ada di antara kaum Terkutuk yang memiliki anak? Dan apa yang kaulakukan di sini?" Suaranya akhirnya nyaris berteriak.

Murtagh mengusap wajah. "Ceritanya panjang."

"Kita tidak akan ke mana-mana," tukas Eragon.

"Sudah terlalu larut untuk berbicara."

"Mungkin besok tidak ada waktu untuk bercakap-cakap."

Murtagh memeluk kakinya dan menumpukan dagu di

lutut, bergoyang-goyang sambil menatap lantai. "Bukan—" katanya, tapi lalu menyela sendiri. "Aku tidak ingin disela... jadi buat dirimu merasa nyaman. Ceritaku cukup panjang." Eragon bergeser ke sisi Saphira dan mengangguk. Saphira mengawasi mereka berdua dengan cermat.

Kalimat pertama Murtagh tergagap, tapi suaranya semakin kuat dan percaya diri seiring ceritanya. "Sepanjang yang kuketahui... aku satu-satunya anak dari Tiga Belas Pelayan, atau kaum Terkutuk, sebagaimana sebutan mereka. Mungkin ada yang lainnya, karena Tiga Belas memiliki keahlian menyembunyikan apa pun yang ingin mereka sembunyikan, tapi kuragukan hal itu, karena alasan-alasan yang akan ku jelaskan nanti.

"Orangtuaku bertemu di desa kecil—aku tidak pernah mengetahui di mana—sewaktu ayahku bepergian menangani urusan Raja. Morzan menunjukkan sedikit kebaikan kepada ibuku, tidak ragu lagi sekadar jebakan, sekadar untuk mendapatkan keyakinan ibuku, dan sewaktu ayahku pergi, ibuku mendampinginya. Mereka bepergian bersama selama beberapa waktu, dan sebagaimana sifat kejadian-kejadian seperti ini, ibuku sangat mencintainya. Morzan merasa gembira mengetahui hal ini, bukan saja karena ini memberinya puluhan kesempatan untuk menyiksa ibuku tapi juga karena ia mengetahui keuntungan memiliki pelayan yang tidak akan mengkhianati dirinya.

"Oleh karena itu, sewaktu Morzan kembali ke istana Galbatorix, ibuku menjadi alat yang paling diandalkannya. Ayahku menggunakan ibuku untuk mengantarkan pesan-pesan rahasianya, dan ia mengajari ibuku sihir-sihir dasar, yang membantu ibuku hingga tetap tidak ketahuan dan, sesekali, mendapatkan informasi dari orang-orang. Ayahku berusaha sebaik-baiknya untuk melindungi ibuku dari anggota Tiga Belas yang lain—bukan karena ada perasaan apa pun terhadap ibuku, tapi karena mereka akan menggunakan ibuku melawannya, kalau ada kesempatan.... Selama tiga tahun segala sesuatu berjalan seperti ini, hingga ibuku hamil."

Murtagh diam sejenak, memuntir-muntir segumpal rambutnya. Ia melanjutkan dengan nada kaku, "Ayahku, kalau bukan yang lain, adalah pria yang licik. Ia mengetahui kehamilan menyebabkan ia dan ibuku terancam bahaya, belum

lagi bayinya—yaitu aku. Jadi, di tengah malam, ayahku melarikan ibuku dari istana dan membawanya ke istananya sendiri. Begitu tiba di sana, ia memantrai istananya hingga tidak ada yang bisa memasukinya kecuali beberapa pelayan pilihan. Dengan cara ini kehamilan ibuku dirahasiakan dari semua orang kecuali Galbatorix.

"Galbatorix mengetahui kehidupan anggota Tiga Belas secara terinci: rencana mereka, pertempuran mereka—and yang paling penting—pikiran mereka. Ia menikmati melihat mereka saling bertempur dan sering membantu yang satu atau lainnya untuk kesenangannya sendiri. Tapi entah kenapa ia tidak pernah mengungkap keberadaanku."

"Aku dilahirkan pada waktunya dan diberikan pada bidan agar ibuku bisa kembali ke sisi Morzan. Ibuku tidak memiliki pilihan dalam hal ini. Morzan mengizinkannya mengunjungi diriku beberapa bulan sekali, tapi selebihnya kami dipisahkan. Tiga tahun lagi berlalu dalam keadaan seperti itu, selama itu ayahku memberiku... bekas luka di punggungku." Murtagh terdiam semenit sebelum melanjutkan.

"Aku pasti akan tumbuh dewasa dalam keadaan seperti itu kalau Morzan tidak dipanggil untuk memburu telur Saphira. Begitu ia pergi, ibuku, yang ditinggalkan, menghilang. Tidak ada yang mengetahui ke mana ia pergi, atau kenapa. Raja mencoba memburunya, tapi anak buahnya tidak bisa menemukan jejaknya—tidak ragu lagi karena latihan yang diberikan Morzan padanya."

"Pada saat kelahiranku, hanya lima dari seluruh anggota Tiga Belas yang masih hidup. Saat Morzan pergi, jumlah itu sudah berkurang hingga tiga; sewaktu akhirnya menghadapi Brom di Gil'ead, ia satu-satunya yang masih tersisa. Para Terkutuk tewas dengan berbagai cara: bunuh diri, disergap, penggunaan sihir yang berlebihan... tapi sebagian besar akibat perbuatan Varden. Aku diberitahu bahwa Raja sangat marah atas kehilangan itu."

"Tapi, sebelum berita kematian Morzan dan yang lainnya tiba, ibuku kembali. Berbulan-bulan berlalu sejak ia menghilang. Kesehatannya merosot, seakan sakit parah, dan kondisinya terus memburuk. Dalam waktu beberapa hari ia meninggal."

"Apa yang terjadi sesudah itu?" Eragon bertanya.

Murtagh mengangkat bahu. "Aku tumbuh dewasa. Raja membawaku ke istana dan mengatur pemeliharaan diriku. Terlepas dari itu, ia tidak pernah mengusikku."

"Kalau begitu kenapa kau pergi?"

Tawa keras Murtagh meledak. "Melarikan diri lebih tepat. Pada hari ulang tahun terakhirku, sewaktu usiaku delapan belas tahun, Raja memanggilku ke istananya untuk makan malam bersama. Pesan itu mengejutkan diriku karena sebelumnya aku selalu menjaga jarak dengan istana dan jarang sekali bertemu Raja. Kami pernah bercakap-cakap sebelumnya, tapi selalu dalam jarak pendengaran para bangsawan yang menguping.

"Kuterima tawarannya, tentu saja, menyadari tidak bijaksana menolaknya. Hidangannya istimewa, tapi sepanjang acara pandangannya tidak pernah beralih dari diriku. Tatapannya membuatku gugup; rasanya seperti ia mencari-cari sesuatu yang tersembunyi dalam wajahku. Aku tidak tahu harus berbuat apa dan berusaha sebaik-baiknya memberikan perca-kapan yang sopan, tapi ia menolak berbicara, dan dalam waktu singkat aku berhenti berusaha.

"Sewaktu hidangan habis, kami akhirnya mulai berbicara. Kau tidak pernah mendengar suaranya, jadi sulit bagiku untuk membuatmu mengerti bagaimana rasanya. Kata-katanya memesona, seperti ular yang membisikkan kebohongan-kebohongan manis ke telingaku. Aku belum pernah mendengar orang yang lebih meyakinkan dan menakutkan. Ia menyalin visi: fantasi mengenai Kekaisaran sebagaimana yang dibayangkannya. Akan ada kota-kota yang indah dibangun di seluruh negeri, dipenuhi para prajurit, penghibur, musisi, dan filsuf terhebat. Para Urgal akhirnya akan dimusnahkan. Dan kekaisaran akan diperluas ke segala jurusan hingga mencapai seluruh Alagaësia. Kedamaian dan kemakmuran akan ada di mana-mana, tapi yang lebih hebat lagi, para Penunggang akan dipulihkan untuk mengatur kerajaan Galbatorix dengan halus.

"Dengan terpesona, kudengarkan ia selama waktu yang pasti berjam-jam. Sewaktu ia berhenti, dengan penuh semangat kutanyakan bagaimana para Penunggang akan dihidupkan kembali, karena semua orang mengetahui tidak ada telur naga yang tersisa. Pada saat itu Galbatorix berubah kaku

dan menatapku sambil berpikir. Ia terdiam cukup lama, tapi lalu mengulurkan tangan dan bertanya, 'Apakah kau, oh putra temanku, mau membantuku menjadikan surga ini kenyataan?'

"Sekalipun aku mengetahui sejarah di balik naiknya ia dan ayahku ke kekuasaan, mimpi yang digambarkannya padaku terlalu menarik, terlalu membujuk untuk bisa diabaikan. Semangat untuk misi ini memenuhi diriku, dan aku bersumpah akan mengabdi padanya. Jelas sekali merasa senang, Galbatorix memberkatiku, lalu memerintahkan diriku pergi, dengan mengatakan, 'Akan kupanggil dirimu saat kubutuhkan nanti.'

"Beberapa bulan berlalu sebelum ia memanggilku. Sewaktu panggilannya tiba, aku merasakan semua semangatku yang dulu kembali. Kami bertemu secara pribadi seperti sebelumnya, tapi kali ini ia tidak ramah atau memesona. Kaum Varden baru saja menghancurkan tiga brigade di selatan, dan kemurkaannya diobral habis-habisan. Ia memerintahku dengan suara yang mengerikan agar membawa satu detasemen pasukan dan menghancurkan Cantos, tempat para pemberontak diketahui sesekali bersembunyi. Sewaktu kutanyakan apa yang harus kami lakukan dengan orang-orang yang tinggal di sana dan bagaimana kami bisa mengetahui mereka bersalah atau tidak, ia berteriak, 'Mereka semua pengkhianat! Bakar mereka di tiang dan kubur abu mereka bersama kotoran!' Ia terus mengoceh, memaki-maki musuhnya dan menjelaskan bagaimana ia akan memusnahkan tanah setiap orang yang berniat buruk padanya.

"Nadanya begitu berbeda dengan apa yang kutemui sebelumnya; aku menjadi sadar kalau ia tidak memiliki belas kasihan atau pemikiran jangka panjang untuk mendapatkan kesetiaan orang-orang, dan ia memerintah semata-mata dengan kebrutalan yang dipandu nafsunya sendiri. Pada saat itulah kuputuskan untuk melarikan diri darinya dan dari Urû'baen untuk selamanya.

"Begitu aku tidak lagi berada di dekatnya, aku dan pelayanku yang setia, Tornac, bersiap-siap melarikan diri. Kami pergi malam itu juga, tapi entah bagaimana Galbatorix mengantisipasi tindakanku, karena ada prajurit yang menunggu kami di luar gerbang. Ah, pedangku berlumuran darah,

berkelebatan dalam siraman cahaya lentera yang suram. Kami mengalahkan orang-orang itu... tapi dalam prosesnya Tornac terbunuh.

"Sendirian dan penuh duka, aku melarikan diri ke teman lama yang menyembunyikan diriku di rumahnya. Selama bersembunyi, aku mendengarkan dengan hati-hati setiap isu, mencoba memperkirakan tindakan Galbatorix dan merencanakan masa depanku. Selama waktu itu, aku mendapat kabar bahwa Ra'zac dikirim untuk menangkap atau membunuh seseorang. Teringat rencana Raja mengenai para Penunggang, kuputuskan untuk menemukan dan mengikuti Ra'zac, seandainya mereka *berhasil* menemukan naga. Dan begitulah caraku bertemu denganmu.... Aku tidak memiliki rahasia lagi."

*Kita masih belum tahu apakah ia menceritakan yang sebenarnya,* Saphira memperingatkan.

*Aku tahu, kata Eragon, tapi untuk apa ia membohongi kita? Ia mungkin sinting.*

*Aku ragu begitu.* Eragon mengelus sisik-sisik Saphira yang keras, mengawasi cahaya yang memantul di sana. "Jadi kenapa kau tidak bergabung dengan kaum Varden? Mereka tidak akan memercayai dirimu untuk sementara waktu, tapi begitu kau bisa membuktikan kesetiaanmu, mereka akan memperlakukan dirimu dengan hormat. Dan bukankah mereka bisa dikatakan sebagai sekutumu? Mereka berjuang untuk mengakhiri kekuasaan Raja. Bukankah itu yang kauinginkan?"

"Haruskah kujelaskan semuanya kepadamu?" tanya Murtagh. "Aku tidak ingin Galbatorix mengetahui di mana aku berada, yang tidak terelakkan kalau orang-orang mulai mengatakan aku berpihak pada musuh-musuhnya, yang tidak pernah kulakukan." Ia terdiam sejenak, lalu berkata kesal, "Para *pemberontak* ini bukan hanya berusaha menurunkan Raja tapi juga menghancurkan Kekaisaran... dan aku tidak menginginkan itu terjadi. Itu akan memicu kekacauan dan anarki. Raja memiliki kelemahan, ya, tapi sistemnya sendiri bagus. Sedang mengenai dihormati kaum Varden: Ha! Begitu aku ketahuan, mereka akan memperlakukan diriku seperti penjahat atau lebih buruk lagi. Bukan hanya itu, kau akan dicurigai karena kita bepergian bersama!"

*Ia benar, kata Saphira.*

Eragon mengabaikannya. "Tidak seburuk itu," katanya, berusaha terdengar optimistik. Murtagh mendengus merendahkan dan membuang muka. "Aku yakin mereka tidak akan—" Kata-katanya terputus sewaktu pintu terbuka sedikit dan dua mangkok didorong masuk melalui celahnya. Sepotong roti dan sebongkah daging mentah didorong masuk sesudah itu, lalu pintunya kembali ditutup.

"Akhirnya!" kata Murtagh, sambil melangkah ke makanan itu. Ia melemparkan dagingnya kepada Saphira, yang menyambarnya di udara dan menelannya sekaligus. Lalu Murtagh membagi rotinya menjadi dua, memberikan separo kepada Eragon, mengambil mangkoknya, dan kembali ke sudut ruangan.

Mereka makan sambil membisu. Murtagh menyantap makanannya dengan cepat. "Aku mau tidur," katanya, meletakkan mangkok tanpa mengatakan apa-apa lagi.

"Selamat malam," kata Eragon. Ia berbaring di samping Saphira, berbantalkan kedua lengan. Saphira melengkungkan lehernya yang panjang mengelilingi Eragon, seperti kucing melilitkan ekor ke tubuhnya sendiri, dan membaringkan kepala lanya di samping kepala Eragon. Salah satu sayapnya membentang di atas Eragon bagai tenda biru, menyelimuti Eragon dalam kegelapan.

*Selamat malam, makhluk kecil.*

Eragon setengah tersenyum, tapi ia telah pulas.

# KEMEGAHAN TRONJHEIM

Eragon tersentak bangkit sewaktu mendengar geraman di telinganya. Saphira masih tidur, matanya bergerak-gerak tanpa melihat di balik kelopaknya, dan bibir atas Saphira bergetar, seakan hendak menyerangai. Eragon tersenyum, lalu tersentak sewaktu Saphira kembali menggeram.

*Ia pasti bermimpi*, pikirnya tersadar. Ia mengawasi Saphira selama semenit, lalu dengan hati-hati menyelinap keluar dari bawah sayapnya. Ia berdiri dan menggeliat. Ruangan terasa dingin, tapi bukannya tidak menyenangkan. Murtagh berbaring menelantang di sudut seberang ruangan, matanya terpejam.

Saat Eragon melangkah mengitari Saphira, Murtagh bergerak. "Pagi," sapanya tenang, sambil beranjak duduk.

"Sudah berapa lama kau terjaga?" tanya Eragon dengan suara pelan.

"Tidak lama. Aku terkejut Saphira tidak membangunkan dirimu lebih cepat."

"Aku sendiri cukup lelah untuk bisa tidur lelap di tengah badai," kata Eragon. Ia duduk di samping Murtagh dan menyandarkan kepala ke dinding. "Kau tahu pukul berapa sekarang?"

"Tidak. Mustahil mengetahuinya di dalam sini."

"Ada yang datang menemui kita?"

"Belum."

Mereka duduk berdampingan tanpa bergerak atau berbicara. Eragon merasakan keterikatan yang aneh dengan Murtagh. *Aku membawa pedang ayahnya, yang seharusnya menjadi pedang-*

nya... warisannya. Kami mirip dalam banyak hal, tapi penampilan dan cara kami dibesarkan berbeda total. Ia teringat bekas luka Murtagh dan menggigil. Orang macam apa yang tega berbuat begitu pada seorang anak?

Saphira mengangkat kepala dan mengerjapkan mata untuk menjernihkan pandangan. Ia mengendus-endus udara, lalu menguap lebar, lidahnya yang kasar menggulung di ujungnya. *Ada yang terjadi?* Eragon menggeleng. *Kuharap mereka memberiku makanan lebih daripada sekadar camilan semalam. Aku cukup lapar untuk menghabiskan sekawanan sapi.*

*Mereka akan memberimu makan,* Eragon menenangkannya.

*Sebaiknya begitu.* Saphira menempatkan diri di dekat pintu dan duduk menunggu, ekornya melecut-lecut. Eragon memejamkan mata, menikmati istirahatnya. Ia tidur sejenak, lalu bangun dan mondar-mandir. Bosan, ia memeriksa salah satu lentera. Lentera itu terbuat dari sebongkah kaca berbentuk air mata, kurang-lebih dua kali besarnya sebutir jeruk, dan dipenuhi cahaya biru lembut yang tidak goyah ataupun berkelap-kelip. Empat rusuk logam yang ramping melilit di sekeliling kacanya, bertemu di bagian puncak membentuk kaitan kecil dan juga di bagian dasarnya tempat keempatnya menyatu menjadi tiga kaki yang anggun. Secara keseluruhan lentera itu sangat menarik.

Pemeriksaan Eragon disela suara-suara di luar ruangan. Pintu terbuka, dan selusin prajurit berbaris masuk. Pria pertama menelan ludah sewaktu melihat Saphira. Mereka diikuti Orik dan pria botak, yang menyatakan, "Kalian dipanggil menghadap Ajihad, pemimpin kaum Varden. Kalau kalian harus makan, lakukan sambil berjalan." Eragon dan Murtagh berdiri berdampingan, mengawasinya dengan waspada.

"Di mana kuda-kuda kami? Dan apakah aku bisa mendapatkan pedang dan busurku lagi?" tanya Eragon.

Pria botak itu memandangnya marah. "Senjatamu akan dikembalikan sesudah Ajihad mengizinkan, tidak sebelumnya. Sedang mengenai kuda-kudamu, keduanya menunggu kalian di terowongan. Sekarang ikut!"

Sewaktu ia berbalik hendak pergi, Eragon bergegas bertanya, "Bagaimana keadaan Arya?"

Pria botak itu ragu-ragu. "Aku tidak tahu. Para tabib masih menanganinya." Ia keluar ruangan, ditemani Orik.

Salah seorang prajurit memberi isyarat. "Kau lebih dulu." Eragon melangkah keluar melalui pintu, diikuti Saphira dan Murtagh. Mereka kembali melintasi lorong yang mereka lalui semalam, melewati patung hewan berbulu. Sewaktu mereka tiba di terowongan raksasa tempat mereka memasuki pegunungan pertama kalinya, pria botak itu menunggu bersama Orik, yang memegang kekang Tornac dan Snowfire.

"Kalian berkuda satu per satu di tengah terowongan," kata si pria botak. "Kalau kalian mencoba pergi ke tempat lain, kalian akan dihentikan." Sewaktu Eragon hendak menaiki Saphira, pria botak itu berteriak, "Tidak! Naik kudamu sebelum kuperintahkan sebaliknya."

Eragon mengangkat bahu dan mengambil kekang Snowfire. Ia naik ke pelana, membimbing Snowfire ke depan Saphira, dan memberitahu naga itu, *Jangan jauh-jauh seandainya aku membutuhkan bantuanmu.*

*Tentu saja,* kata naga itu.

Murtagh menaiki Tornac di belakang Saphira. Pria botak itu memeriksa barisan kecil mereka, lalu memberi isyarat kepada para prajurit, yang terbagi dua untuk mengepung mereka, menghindari Saphira sejauh mungkin. Orik dan si pria botak berjalan ke bagian depan prosesi.

Sesudah memandang mereka sekali lagi, pria botak itu bertepuk tangan dua kali dan mulai berjalan. Eragon menepuk Saphira pelan di sisi tubuhnya. Seluruh kelompok berjalan ke jantung pegunungan. Gema memenuhi terowongan saat kuku-kuku kuda menghantam lantai yang keras, suara yang diperkuat lorong yang kosong itu. Pintu dan gerbang sesekali menyela kehalusan dinding, tapi semuanya selalu tertutup.

Eragon tertegun melihat ukuran terowongan itu, yang digali dengan keahlian yang sangat tinggi—dinding, lantai, dan langit-langitnya digali dengan ketepatan tanpa cacat, dan sepanjang yang bisa dikatakannya, terowongan itu sendiri tidak menyimpang arahnya bahkan satu inci pun.

Sewaktu mereka berjalan, harapan Eragon mengenai pertemuannya dengan Ajihad semakin besar. Pemimpin kaum Varden itu sosok yang misterius bagi orang-orang di Kekaisaran. Ia memegang kekuasaan selama hampir dua puluh tahun dan sejak awal mengadakan perang yang hebat terhadap Raja Galbatorix. Tidak ada yang mengetahui dari mana

asalnya atau bahkan bagaimana tampangnya. Diisukan ia pakar strategi, prajurit yang brutal. Dengan reputasi seperti itu, Eragon merasa khawatir tentang bagaimana penerimaan terhadap mereka nantinya. Meskipun begitu, mengetahui Brom cukup memercayai kaum Varden hingga mengabdi pada mereka membantunya meredakan ketakutannya.

Melihat Orik lagi memicu timbulnya pertanyaan-pertanyaan baru dalam benaknya. Terowongan itu jelas hasil karya kurcaci—tidak ada lagi yang bisa menggali dengan keahlian setinggi itu—tapi apakah para kurcaci merupakan bagian dari kaum Varden, atau mereka sekadar memberi tempat perlindungan? Dan siapa raja yang disinggung-singgung Orik? Apakah Ajihad? Eragon sekarang memahami alasan kenapa kaum Varden tidak pernah terungkap adalah karena menyembunyikan diri di bawah tanah, tapi bagaimana dengan para elf? Di mana mereka?

Selama hampir satu jam pria botak itu membimbing mereka menyusuri terowongan, tidak pernah menyimpang atau berbelok. *Kita mungkin sudah menempuh jarak sejauh tiga mil,* Eragon tersadat. *Mungkin mereka membawa kami melintasi pegunungan!* Akhirnya cahaya putih lembut terlihat di depan mereka. Ia menggerahkan daya pandangnya, mencoba mengetahui sumbernya, tapi cahaya itu masih terlalu jauh untuk bisa melihat rincian apa pun. Cahaya itu semakin kuat saat mereka semakin mendekatinya.

Sekarang ia bisa melihat pilar-pilar marmer tebal yang dihiasi batu rubi dan ametis berjajar di sepanjang dinding. Berpuluhan-puluhan lentera menggantung di sela-sela pilar, memenuhi sekitarnya dengan cahaya yang terang benderang. Lapisan emas berkilau di bagian dasar pilar seperti benang emas yang dicairkan. Pada lengkungan langit-langit terdapat ukiran kepala gagak, paruh mereka terbuka membentuk jeritan. Di ujung lorong terdapat dua pintu hitam raksasa, yang semakin menonjol karena garis-garis perak kemilau yang menggambarkan mahkota berujung tujuh yang membentang hingga kedua pintu.

Pria botak itu berhenti dan mengangkat satu tangan. Ia berpaling kepada Eragon. "Sekarang kau harus menunggang nagamu. Jangan mencoba terbang pergi. Akan ada orang-orang yang mengawasi, jadi ingat siapa dan apa dirimu."

Eragon turun dari Snowfire, lalu naik ke punggung Saphira. *Kupikir mereka ingin memamerkan kita*, kata Saphira sementara Eragon duduk di pelana.

*Kita lihat saja. Kalau saja Zar'roc ada padaku*, jawabnya, sambil mengeratkan tali-tali di sekeliling kakinya.

*Mungkin lebih baik kalau kau tidak menyandang pedang Morzan sewaktu kaum Varden pertama kali melihat dirimu.*

*Benar.* "Aku siap," kata Eragon, sambil menegakkan bahu.

"Bagus," kata pria botak itu. Ia dan Orik pindah ke kedua sisi Saphira, berdiri cukup jauh ke belakang hingga jelas bahwa Saphira yang memimpin jalan. "Sekarang berjalanlah ke pintu itu, dan begitu pintunya terbuka, ikuti jalannya. Berjalanlah pelan-pelan."

*Siap?* tanya Eragon.

*Tentu saja.* Saphira mendekati pintu dengan langkah yang hati-hati. Sisik-sisiknya tampak kemilau ditimpa cahaya, menghamburkan warna-warna yang menari-nari di pilar-pilar. Eragon menghela napas dalam untuk menenangkan saraf.

Tanpa peringatan, pintu-pintu membuka keluar pada engsel-engsel yang tersembunyi. Saat celah di antaranya melebar, berkas cahaya matahari menghambur masuk ke terowongan, mengenai Saphira dan Eragon. Buta sementara, Eragon mengerjapkan dan menyipitkan mata. Sewaktu matanya telah menyesuaikan diri dengan cahaya, ia tersentak.

Mereka berada di dalam kawah vulkanik raksasa. Dinding-dindingnya menyempit membentuk lubang bergerigi yang begitu tinggi hingga Eragon tidak mampu memperkirakan jaraknya—mungkin lebih dari dua belas mil. Seberkas cahaya yang lembut menerobos masuk melalui lubang itu, menerangi bagian tengah kawah, walau bagian kawah sisanya tampak temaram.

Sisi seberang kawah, yang berwarna kebiruan dari kejauhan, tampaknya sekitar sepuluh mil jauhnya. Batang-batang es raksasa setebal ratusan kaki dan ribuan kaki panjangnya menjuntai bermil-mil di atas mereka seperti pisau mengilap. Eragon mengetahui dari pengalamannya di lembah bahwa tidak seorang pun, bahkan Saphira, mampu mencapai lubang di atas. Lebih jauh di dinding bagian dalam kawah terdapat petak-petak lumut yang menutupi bebatuan.

Ia menurunkan pandangan dan melihat jalan setapak lebar

dari batu-batu bulat yang membentang dari ambang pintu. Jalan setapak itu terbentang lurus ke tengah kawah, dan berakhir di dasar gunung seputih salju yang kemilau bagai intan mentah dengan ribuan warna-warni. Gunung itu tingginya kurang dari sepersepuluh tinggi kawah yang menjulang menutupi dan mengelilinginya, tapi penampilannya menipu, karena gunung itu tingginya satu mil lebih sedikit.

Walaupun panjang, terowongan itu hanya membawa mereka ke satu sisi dinding kawah. Sementara Eragon tertegun, ia mendengar Orik berkata dengan suara yang dalam, "Perhatikan baik-baik, manusia, karena tidak ada Penunggang yang pernah melihat pemandangan ini selama lebih dari seratus tahun. Kita berada di bawah puncak berangin bernama Farthen Dûr—ditemukan ribuan tahun yang lalu oleh leluhur ras kami, Korgan, sewaktu ia menggali terowongan mencari emas. Dan di tengahnya berdiri prestasi terhebat kami: Tronjheim, gunung-kota yang dibangun dari marmer paling murni."

Pintu-pintu berhenti bergerak.

*Kota!*

Lalu Eragon melihat kerumunan. Ia begitu terpesona dengan pemandangan itu hingga tidak menyadari lautan orang yang berkerumun di depan pintu masuk terowongan. Mereka berjajar di sepanjang jalan setapak dari batu-batu bulat—kurcaci dan manusia berjejalan seperti pepohonan di rumputnya. Ada ratusan... ribuan jumlahnya. Setiap mata, setiap wajah terfokus pada Eragon. Dan mereka semua membisu.

Eragon mencengkeram pangkal salah satu duri leher Saphira. Ia melihat anak-anak mengenakan jubah kotor, para pria kekar dengan buku jari kapalan, wanita berpakaian buatan sendiri, dan kurcaci-kurcaci pendek kekar yang mengelus-elus janggut. Mereka semua menampilkan ekspresi tegang yang sama—ekspresi hewan terluka saat berada di dekat pemangsa tanpa ada jalan melarikan diri.

Keringat bergulir menuruni wajah Eragon, tapi ia tidak berani bergerak untuk mengusapnya. *Apa yang harus kulakukan?* tanyanya panik.

*Senyum, angkat tanganmu, apa saja!* jawab Saphira ketus.

Eragon mencoba memaksa diri tersenyum, tapi bibirnya hanya berkedut. Dengan mengumpulkan keberanian, ia men-

dorong satu tangan ke udara, menyentakkannya hingga melambai sedikit. Sewaktu tidak terjadi apa-apa, dengan wajah memerah karena malu, ia menurunkan lengan, dan menunduk.

Sorakan tunggal terdengar memecah kesunyian. Ada yang bertepuk tangan dengan keras. Sejenak kerumunan orang ragu-ragu, lalu sorakan riuh menyapunya, dan gelombang suara melanda Eragon.

"Bagus sekali," kata si pria botak dari belakangnya. "Sekarang berjalanlah."

Dengan perasaan lega, Eragon duduk lebih tegak dan dengan main-main bertanya kepada Saphira, *Apakah sebaiknya kita berangkat?* Saphira melengkungkan lehernya dan melangkah maju. Saat mereka melewati deretan pertama orang-orang, naga itu melirik ke setiap sisi dan mengembuskan kepulan asap. Kerumunan orang terdiam dan menyurut mundur, lalu kembali bersorak-sorak, antusiasme mereka semakin besar.

*Tukang pamer,* tegur Eragon. Saphira mengibaskan ekor dan tidak mengacuhkannya. Eragon memandang penasaran ke arah kerumunan yang berdesakan sementara Saphira berjalan menyusuri jalan setapak. Kurcaci jauh lebih banyak daripada manusia dan banyak di antaranya yang memelototi dirinya dengan penuh kebencian. Beberapa kurcaci malah berbalik memunggunginya dan berlalu dengan ekspresi sekaku batu.

Para manusianya keras dan tangguh. Semua pria menyandang pedang pendek atau pisau di pinggang; banyak yang bersenjata siap perang. Para wanita bersikap bangga, tapi mereka tampak menyembunyikan kelelahan yang mendalam. Beberapa anak dan bayi menatap Eragon dengan mata yang besar. Ia yakin orang-orang ini menjalani kehidupan yang keras dan mereka akan melakukan apa saja yang diperlukan untuk mempertahankan diri.

Kaum Varden menemukan tempat persembunyian yang sempurna. Dinding-dinding Farthen Dûr terlalu tinggi bahkan untuk diterbangi naga, dan tidak ada pasukan yang mampu mendobrak pintu masuknya, seandainya mereka berhasil menemukan pintu rahasianya sekalipun.

Kerumunan mengikuti dirinya dari jarak dekat, tapi tetap memberi Saphira ruang yang cukup luas. Perlahan-lahan

orang-orang mulai membisu, meski perhatian mereka tetap terarah pada Eragon. Ia berpaling dan melihat Murtagh berkuda dengan kaku, wajahnya pucat.

Mereka mendekati gunung-kota, dan Eragon melihat marmer putih Tronjheim divernis mengilap dan dibentuk dalam kontur yang mengalir, seakan dituang ke tempatnya. Gunung itu dihiasi puluhan jendela bulat yang dikelilingi ukiran rumit. Lentera berwarna tergantung di setiap jendela, memancarkan cahaya lembut ke batu di sekelilingnya. Tidak ada cerobong atau kepulan asap yang terlihat. Tepat di depan, dua singa bertanduk dari emas, setinggi tiga puluh kaki, menjaga pintu kayu raksasa pada ceruk sedalam dua puluh *yard* memasuki dasar Tronjheim. Pintu itu dibayangi balok-balok tebal yang mendukung langit-langit melengkung tinggi di atas kepala.

Sewaktu mereka tiba di dasar Tronjheim, Saphira diam sejenak untuk melihat apakah ada perintah lagi dari si pria botak. Karena tidak ada, ia melanjutkan perjalanan ke gerbang. Dinding-dindingnya dibatasi beberapa pilar merah darah. Di antara pilar-pilar itu terdapat beberapa patung makhluk yang anch, abadi selamanya oleh pahat si pemotong.

Gerbang yang berat itu terbuka dengan suara menggemuruh di depan mereka saat rantai tersembunyi perlahan-lahan mengangkat balok raksasa penahannya. Lorong setinggi empat tingkat membentang langsung ke pusat Tronjheim. Ketiga tingkat teratas dipenuhi berderet-deret ambang pintu melengkung yang menampilkan terowongan-terowongan kelabu yang membentang ke kejauhan. Orang-orang berjejalan di lengkungan-lengkungan itu, dengan penuh semangat mengawasi Eragon dan Saphira. Tapi di tingkat dasar, lengkungan-lengkungan itu ditutup pintu-pintu yang kokoh. Tirai dinding yang meriah menjuntai di antara setiap tingkat, dibordir dengan berbagai sosok pahlawan dan adegan pertempuran sengit.

Sorakan menggemuruh terdengar di telinga mereka saat Saphira melangkah ke lorong dan menyusurinya. Eragon mengangkat tangan, memicu sorakan lagi dari kerumunan orang, sekalipun banyak di antara para kurcaci yang tidak ikut berteriak menyambut.

Lorong sepanjang satu mil itu berakhir di ambang pintu melengkung yang diapit pilar dari *onyx* hitam. Batu zircon

kuning setinggi tiga manusia bertengger di puncak tiang-tiang gelap itu, menebarkan berkas cahaya keemasan di sepanjang lorong. Saphira melangkah memasuki ambang pintu, lalu berhenti dan menjulurkan lehernya ke belakang, menggumam pelan dalam dadanya.

Mereka berada di ruangan bulat, mungkin seribu kaki diameternya, yang menjulang hingga puncak Tronjheim satu mil di atas kepala, semakin tinggi semakin menyempit. Dinding-dindingnya dijajari lengkungan-lengkungan—sebaris untuk setiap tingkat gunung-kota itu—and lantainya terbuat dari batu *camelian* yang dipoles, di mana diukirkan palu yang dikelilingi dua belas bintang perak bersudut lima, seperti yang ada di helm Orik.

Ruangan itu merupakan titik temu empat lorong—termasuk lorong yang baru saja mereka tinggalkan—and membagi Tronjheim menjadi bangsal-bangsal. Lorong-lorongnya identik kecuali lorong yang ada di seberang Eragon. Di sebelah kanan dan kiri aula itu terdapat ambang pintu melengkung yang tinggi dan terbuka ke tangga turun, yang mirip satu sama lain saat semakin turun ke bawah tanah.

Di puncak langit-langitnya terdapat batu safir bintang fajar berukuran raksasa. Perhiasan itu dua puluh meter diameternya dan tebalnya juga begitu. Permukaannya diukir mirip mawar yang mekar penuh, dan pengukirnya begitu ahli hingga mawar itu terasa nyaris nyata. Jajaran lentera yang lebar mengelilingi tepi safir itu, yang memancarkan cahaya kemerahan ke segala sesuatu di bawahnya. Berkas-berkas cahaya bintang di dalam perhiasan itu menyebabkan batu permata tersebut tampak seperti mata raksasa yang memandang ke bawah, ke arah mereka.

Eragon hanya bisa ternganga keheranan. Tidak ada yang mempersiapkan dirinya untuk ini. Rasanya mustahil Tronjheim dibangun oleh makhluk yang fana. Gunung-kota itu mengecilkan segala sesuatu yang telah dilihatnya di Kekaisaran. Ia ragu Urû'baen sekalipun bisa menyamai kekayaan dan kemegahan yang dipamerkan di sini. Tronjheim merupakan monumen yang luar biasa akan kekuatan dan ketekunan para kurcaci.

Pria botak itu berjalan ke depan Saphira dan berkata, "Kau harus berjalan kaki dari sini." Terdengar ejekan di

mana-mana dari para penonton ketika ia berbicara. Seorang kurcaci mengambil Tornac dan Snowfire. Eragon turun dari Saphira tapi berdiri di sampingnya sementara pria botak itu mengajak mereka menyeberangi lantai *camelian* ke lorong di sebelah kanan.

Mereka mengikutinya sejauh beberapa ratus kaki, lalu memasuki lorong yang lebih kecil. Para penjaga mereka tetap ada walaupun ruangannya sekarang sempit. Sesudah empat tikungan yang tajam, mereka tiba di depan pintu besar dari kayu pinus, kehitaman karena tua. Si pria botak menariknya hingga terbuka dan memerintahkan semua orang kecuali para pengawal untuk masuk.

## AJIHAD

Eragon memasuki ruang kerja yang anggun, dua tingkat, yang dindingnya dipenuhi rak-rak buku dari kayu pinus. Tangga besi melingkar ke sebuah balkon kecil di mana terdapat dua kursi dan meja membaca. Lentera-lentera putih menggantung di sepanjang dinding dan langit-langit hingga buku bisa dibaca di mana pun di ruangan itu. Di ujung seberang ruangan, seorang pria berdiri di belakang meja kayu walnut besar.

Kulitnya mengilap bagai kayu eboni yang diminyaki. Puncak kepalamanya dicukur gundul, tapi janggut hitam pendek menutupi dagu dan bibir atasnya. Raut yang kokoh menghiasi wajahnya, dan mata yang muram tapi cerdas mengintai dari balik alisnya. Bahunya lebar dan kokoh, diperkuat rompi merah berbordir benang emas yang menutupi kemeja ungu indah. Sikapnya sendiri memancarkan keanggunan, kemampuan memimpin.

Sewaktu ia berbicara, suaranya terdengar kuat, percaya diri. "Selamat datang di Tronjheim, Eragon dan Saphira. Aku Ajihad. Please, duduklah."

Eragon menyelinap ke kursi berlengan di samping Murtagh, sementara Saphira duduk dengan sikap melindungi di belakang mereka. Ajihad mengangkat tangan dan menjentikkan jemari. Seorang pria melangkah keluar dari balik tangga. Ia mirip dengan pria botak di sampingnya. Eragon menatap mereka berdua dengan pandangan terkejut, dan Murtagh mengejang. "Kebingungan kalian bisa dipahami; mereka kembarnya," kata Ajihad sambil tersenyum kecil. "Aku ingin mem-

beritahukan nama mereka pada kalian, tapi mereka tidak memiliki nama."

Saphira mendesis marah. Ajihad mengawasinya sejenak, lalu duduk di kursi bersandaran tinggi di belakang meja. Si kembar mundur ke bawah tangga dan berdiri berdampingan tanpa ekspresi. Ajihad menautkan jemarinya sambil menatap Eragon dan Murtagh. Ia lama mengamati mereka dengan tatapan yang tidak tergoyahkan.

Eragon bergerak-gerak gelisah, tidak nyaman. Sesudah jeda yang rasanya seperti beberapa menit, Ajihad menurunkan tangan dan memanggil si Kembar. Salah satu di antara mereka bergegas mendekatinya. Ajihad berbisik di telinganya. Pria botak itu tiba-tiba memucat dan menggeleng kuat-kuat. Ajihad mengerutkan kening, lalu mengangguk seakan ada yang telah dikonfirmasikan.

Ia memandang Murtagh. "Kau menempatkan diriku pada posisi yang sulit dengan menolak diperiksa. Kau diizinkan masuk ke Farthen Dûr karena si Kembar meyakinkan aku mereka bisa mengendalikan dirimu dan karena tindakan-tindakan yang kaulakukan untuk Eragon dan Arya. Aku mengerti ada hal-hal yang ingin tetap kausembunyikan dalam pikiranmu, tapi selama kau berbuat begitu, kami tidak bisa memercayai dirimu."

"Kau tetap tidak akan memercayaiku," kata Murtagh dengan nada menantang.

Wajah Ajihad berubah gelap saat Murtagh berbicara, dan matanya berkilau berbahaya. "Walau sudah dua puluh tiga tahun sejak terakhir kali mendengarnya... aku kenal suara itu." Ia berdiri dengan hati-hati, dadanya membusung. Si Kembar tampak siaga dan mendekatkan kepala, berbisik-bisik panik. "Suara itu dari orang lain, yang lebih tepat disebut binatang daripada manusia. Berdiri."

Murtagh mematuhi dengan waspada, pandangannya terarah kepada si Kembar dan Ajihad bergantian. "Tanggalkan kemejamu," kata Ajihad. Sambil mengangkat bahu, Murtagh menanggalkan tuniknya. "Sekarang berbaliklah." Sewaktu Murtagh berputar ke samping, cahaya menimpa bekas luka di punggungnya.

"Murtagh," kata Ajihad sambil menahan napas. Dengus terkejut terdengar dari Orik. Tanpa peringatan Ajihad berbalik

menghadapi si Kembar dan berkata menggelegar, "Apakah kau tahu mengenai hal ini?"

Si Kembar menundukkan kepala. "Kami mengetahui namanya dari benak Eragon, tapi kami tidak menduga bocah ini putra seseorang sekuat Morzan. Tidak pernah terlintas—"

"Dan kau tidak memberitahuku?" tanya Ajihad. Ia mengangkat tangan, menunda penjelasan mereka. "Kita akan mendiskusikannya nanti." Ia kembali memandang Murtagh. "Pertama-tama aku harus membereskan kekusutan ini. Apakah kau masih menolak diperiksa?"

"Ya," kata Murtagh ketus, sambil mengenakan kembali tuniknya. "Tidak akan kubiarkan siapa pun masuk ke pikiranku."

Ajihad menyandar ke meja. "Akan ada konsekuensi yang tidak menyenangkan kalau kau menolak. Kecuali si Kembar menyatakan kau bukan ancaman, kami tidak bisa memercayaimu, terlepas, dan mungkin karena, bantuan yang kauberikan pada Eragon. Tanpa pengesahan itu, orang-orang di sini, kurcaci maupun manusia, akan mencabik-cabik dirimu kalau mengetahui kehadiranmu. Aku terpaksa mengurungmu sepanjang waktu—untuk perlindunganmu juga perlindungan kami. Situasinya akan lebih buruk lagi kalau raja kurcaci, Hrothgar, menuntut menahanmu. Jangan memaksa dirimu terlibat dalam situasi itu kalau bisa menghindarinya dengan mudah."

Murtagh menggeleng keras kepala. "Tidak... bahkan kalau aku pasrah, aku tetap akan diperlakukan seperti penderita lepra dan orang buangan. Aku hanya ingin pergi. Kalau kauizinkan aku pergi dengan damai, aku tidak akan pernah mengungkapkan lokasimu kepada Kekaisaran."

"Apa yang akan terjadi kalau kau tertangkap dan dibawa ke hadapan Galbatorix?" tanya Ajihad. "Ia akan mendapatkan semua rahasia dari benakmu, tidak peduli sekuat apa pun dirimu. Bahkan kalau kau mampu melawannya, bagaimana kami bisa yakin kau tidak akan bergabung lagi dengannya di masa depan? Aku tidak bisa mengambil risiko itu."

"Kau akan menawanku untuk selamanya?" tanya Murtagh, menegakkan tubuh.

"Tidak," kata Ajihad, "hanya hingga kau mengizinkan dirimu diperiksa. Kalau kau ternyata tidak bisa dipercaya, si Kembar akan menghapus semua pengetahuan mengenai lokasi

Farthen Dûr dari dalam benakmu sebelum kau pergi. Kami tidak akan mengambil risiko orang yang memiliki ingatan tentang lokasi tempat ini jatuh ke tangan Galbatorix. Bagaimana, Murtagh? Putuskan cepat atau jalannya akan dipilihkan bagimu."

*Menyerahlah,* pinta Eragon diam-diam, karena prihatin atas keselamatan Murtagh. *Tidak ada gunanya melawan.*

Akhirnya Murtagh berbicara, kata-katanya lambat dan jelas. "Benakku adalah satu-satunya tempat perlindungan yang tidak pernah dicuri dariku. Orang-orang pernah mencoba menerobosnya, tapi aku belajar mempertahankannya matematian, karena aku hanya aman dengan pikiran-pikiranku yang terdalam. Kau meminta satu hal yang tidak bisa kuberikan, apalagi kepada dua orang itu." Ia memberi isyarat kepada si Kembar. "Lakukan padaku apa yang ingin kaulakukan, tapi ketahuilah ini: lebih baik aku mati daripada membiarkan mereka menyelidiki pikiranku."

Kekaguman terpancar di mata Ajihad. "Aku tidak terkejut oleh pilihanmu, meski kuharap kau mengambil pilihan yang lain.... Penjaga!" Pintu pinusnya terbanting membuka saat para prajurit bergegas masuk, senjata siap di tangan. Ajihad menunjuk Murtagh dan memerintah, "Bawa ia ke ruangan tanpa jendela dan tutup pintunya rapat-rapat. Tempatkan enam orang di pintu masuk dan jangan biarkan siapa pun masuk sebelum aku menemuinya. Juga jangan berbicara dengannya."

Para prajurit mengepung Murtagh, mengawasinya dengan curiga. Sewaktu mereka meninggalkan ruangan, Eragon berhasil menarik perhatian Murtagh dan berkata, "Maafkan aku" tanpa suara. Murtagh mengangkat bahu, lalu menatap ke depan dengan mantap. Ia menghilang di lorong bersama para penjaganya. Suara langkah kaki mereka memudar hingga menghilang.

Ajihad tiba-tiba berkata, "Kuminta semua orang meninggalkan ruangan kecuali Eragon dan Saphira. Sekarang!"

Setelah membungkuk, si Kembar berlalu, tapi Orik berkata, "Sir, Raja pasti ingin mengetahui tentang Murtagh. Dan masih ada masalah pemberontakanku..."

Ajihad mengerutkan kening, lalu melambai. "Aku sendiri yang akan memberitahu Hrothgar. Sedang mengenai tindakan-

mu... tunggu di luar hingga kupanggil. Dan jangan biarkan si Kembar pergi. Aku juga belum selesai dengan mereka."

"Baiklah," kata Orik, sambil memiringkan kepala. Ia menutup pintu dengan debuman yang mantap.

Sesudah membisu cukup lama, Ajihad duduk sambil mendesah kelelahan. Ia mengusap wajah dan menatap langit-langit. Eragon menunggu ia berbicara dengan tidak sabar. Sewaktu tidak terjadi apa-apa, ia berkata, "Apakah Arya baik-baik saja?"

Ajihad menunduk memandangnya dan berkata muram, "Tidak... tapi para tabib memberitahuku ia akan pulih. Mereka mengobatinya sepanjang malam. Racun sangat mempengaruhi dirinya. Ia tidak akan selamat kalau bukan karena dirimu. Untuk itu kau mendapat ucapan terima kasih yang paling dalam dari kaum Varden."

Bahu Eragon merosot lega. Untuk pertama kalinya ia merasa pelarian mereka dari Gil'ead layak dilakukan. "Jadi, sekarang apa?" tanyanya.

"Tolong ceritakan bagaimana kau menemukan Saphira dan segala sesuatu yang terjadi sejak itu," kata Ajihad, sambil menangkupkan jemarinya membentuk segitiga di hadapannya. "Beberapa di antaranya sudah kuketahui dari pesan yang dikirim Brom kepada kami, lainnya dari si Kembar. Tapi aku ingin mendengarnya dari dirimu, terutama rincian mengenai kematian Brom."

Eragon merasa enggan membagi pengalamannya dengan orang asing, tapi Ajihad sabar. *Ayo, desak Saphira lembut.* Eragon bergerak, lalu memulai ceritanya. Mula-mula ia kikuk tapi semakin lama rasanya semakin mudah. Saphira membantunya mengingat kejadian-kejadian dengan jelas dengan komentar yang sesekali dilontarkannya. Ajihad mendengarkan seluruh cerita dengan penuh perhatian.

Eragon berbicara selama berjam-jam, sering berhenti sejenak di tengah cerita. Ia memberitahu Ajihad tentang Teirm, walaupun ia merahasiakan Angela si tukang ramal dan bagaimana ia dan Brom menemukan Ra'zac. Ia bahkan menceritakan mimpiya tentang Arya. Sewaktu ceritanya tiba di Gil'ead dan ia menyinggung tentang Shade, wajah Ajihad mengeras, dan ia menyandar ke belakang dengan pandangan menerawang.

Sesudah ceritanya selesai, Eragon terdiam, memikirkan se-

mua yang telah terjadi. Ajihad bangkit, menangkupkan tangan di belakang punggung, dan dengan setengah melamun memandangi salah satu rak bukunya. Setelah beberapa waktu ia kembali ke meja.

"Kematian Brom merupakan kehilangan yang sangat besar. Ia teman dekatku dan sekutu kuat kaum Varden. Ia menyelamatkan kami dari kehancuran berulang kali dengan keberanian dan kecerdasannya. Bahkan sekarang, sesudah kepergiannya, ia memberi kami satu hal yang bisa memastikan keberhasilan kami—kau."

"Tapi apa yang bisa kauharapkan untuk kuselesaikan?" tanya Eragon.

"Akan kujelaskan sepenuhnya," kata Ajihad, "tapi ada masalah yang lebih penting yang harus dibereskan terlebih dulu. Berita mengenai persekutuan para Urgal dengan Kekaisaran sangatlah serius. Kalau Galbatorix mengumpulkan pasukan Urgal untuk menghancurkan kami, kaum Varden akan mendapat tekanan hebat untuk bisa bertahan hidup, sekalipun banyak di antara kami yang terlindungi di sini di Farthen Dûr. Bahwa seorang Penunggang, meski sejahat Galbatorix, bersedia mempertimbangkan persekutuan dengan monster seperti itu benar-benar merupakan bukti kesintingan. Aku menggilir memikirkan apa yang dijanjikannya kepada mereka sebagai imbalan kesetiaan mereka yang rapuh. Lalu ada Shade. Kau bisa menjabarkan dirinya?"

Eragon mengangguk. "Ia jangkung, kurus, dan sangat putus, dengan mata dan rambut merah. Ia mengenakan pakaian hitam-hitam."

"Bagaimana dengan pedangnya—apakah kau melihatnya?" tanya Ajihad penuh perhatian. "Apakah di mata pedangnya ada guratan panjang?"

"Ya," kata Eragon, terkejut. "Bagaimana kau mengetahuinya?"

"Karena aku yang mengukirnya di sana sewaktu berusaha mencabut jantungnya," kata Ajihad sambil tersenyum muram. "Namanya Durza—salah satu musuh paling licik dan licin yang pernah berkeliaran di tanah ini. Ia pelayan yang sempurna bagi Galbatorix dan musuh yang berbahaya bagi kami. Katamu tadi kau berhasil membunuhnya. Bagaimana caranya?"

Eragon mengingat kejadian itu dengan jelas. "Murtagh memanahnya dua kali. Anak panah pertama menancap di bahunya; yang kedua mengenai antara matanya."

"Aku sudah mengkhawatirkannya," kata Ajihad, sambil mengerutkan kening. "Kau tidak membunuhnya. Shade hanya bisa dihancurkan dengan tusukan menembus jantung. Apa pun selain itu hanya akan menyebabkan mereka menghilang untuk muncul kembali di tempat lain dalam bentuk roh. Proses yang tidak menyenangkan, tapi Durza tetap hidup dan akan kembali lebih kuat daripada kapan pun."

Kesunyian yang muram menyelimuti mereka seperti awan gelap. Lalu Ajihad berkata, "Kau enigma, Eragon, teka-teki yang tidak seorang pun mengetahui cara memecahkannya. Semua orang mengetahui apa yang diinginkan kaum Varden—atau para Urgal, atau bahkan Galbatorix—tapi tidak ada yang mengetahui apa yang *kau*inginkan. Dan itu menjadikan dirimu berbahaya, terutama bagi Galbatorix. Ia takut padamu karena ia tidak mengetahui apa yang akan kaulakukan selanjutnya."

"Apakah kaum Varden takut padaku?" tanya Eragon dengan suara pelan.

"Tidak," kata Ajihad hati-hati. "Kami penuh harapan. Tapi kalau harapan itu terbukti keliru, maka ya, kami akan merasa takut." Eragon menunduk. "Kau harus memahami 'keajaiban' posisimu. Ada kelompok-kelompok yang ingin kau mengabdi pada kepentingan mereka dan bukan pada kepentingan kelompok lain. Begitu kau memasuki Farthen Dûr, pengaruh dan kekuasaan mereka mulai menarik-narik dirimu."

"Termasuk kau?" tanya Eragon.

Ajihad tergelak, walau pandangannya tetap tajam. "Termasuk kelompokku. Ada hal-hal tertentu yang harus kauketahui: pertama-tama adalah bagaimana telur Saphira bisa muncul di Spine. Apakah Brom pernah memberitahumu apa yang ia lakukan pada telur Saphira sesudah ia membawanya kemari?"

"Tidak," kata Eragon, sambil melirik Saphira. Naga itu mengerjapkan mata dan mendekakkan lidah padanya.

Ajihad mengetuk meja sebelum memulai. "Sewaktu Brom pertama kali membawa telur itu ke kaum Varden, semua orang sangat tertarik pada nasibnya. Tadinya kami menduga

naga sudah musnah. Yang diinginkan para Kurcaci adalah semata-mata memastikan Penunggang masa depan adalah sekutu mereka—sekalipun ada di antara mereka yang menolak kehadiran Penunggang baru sama sekali—sementara para elf dan kaum Varden menghadapi pertaruhan yang lebih pribadi dalam hal ini. Alasannya cukup sederhana: sepanjang sejarah, semua Penunggang adalah elf atau manusia, mayoritasnya elf. Belum pernah ada kurcaci yang menjadi Penunggang.

"Gara-gara pengkhianatan Galbatorix, para elf enggan membiarkan salah satu anggota Varden menangani telur naga karena khawatir naga di dalamnya akan menetas bagi manusia dengan ketidakstabilan yang sama. Situasi yang menantang, karena keduanya menginginkan Penunggang bagi pihaknya sendiri. Para kurcaci hanya memperburuk masalah dengan berkeras terhadap para elf maupun kami setiap kali mendapat kesempatan. Ketegangan meningkat, dan dalam waktu singkat, ancaman-ancaman dilontarkan, ancaman yang kelak discsali. Pada saat itulah Brom menyarankan kompromi yang memungkinkan semua pihak untuk menyelamatkan muka.

"Ia mengusulkan telur ini dikirim bolak-balik antara Varden dan elf setiap tahun. Di setiap tempat anak-anak akan dibariskan melewatinya, lalu pembawa telur akan menunggu untuk melihat apakah naganya akan menetas. Kalau tidak, mereka akan pergi dan kembali ke kelompok yang lain. Tapi kalau telurnya *benar-benar* menetas, latihan Penunggang baru akan segera dimulai. Selama sekitar setahun pertama Penunggang baru itu akan dilatih di sini, oleh Brom. Lalu Penunggang itu akan dibawa kepada para elf, yang akan menyelesaikan pendidikannya.

"Para elf dengan enggan menerima usul ini... dengan syarat bila Brom meninggal sebelum telur naganya menetas, mereka bebas melatih Penunggang baru tanpa campur tangan siapa pun. Persetujuan itu lebih menguntungkan mereka—kami sama-sama mengetahui naga lebih mungkin memilih elf—tapi perjanjian itu memberikan kesetaraan yang sangat dibutuhkan."

Ajihad diam sejenak, matanya yang tajam agak muram. Bayang-bayang merayap ke wajahnya di bawah tulang pipinya, menyebabkan tulang pipinya tampak semakin menonjol. "Tadinya Penunggang baru ini diharapkan akan menyatukan

kedua ras kami. Kami menunggu selama lebih dari satu dekade, tapi telur itu tidak pernah menetas. Masalah itu pun teralih dari perhatian kami, dan kami jarang memikirkannya kecuali mengenai ketidakaktifan telur itu.

"Kemudian tahun lalu kami mengalami kehilangan yang besar. Arya dan telurnya menghilang dalam perjalanan kembali dari Tronjheim ke kota elf Osilon. Para elf yang terlebih dulu mengetahui tentang hilangnya dirinya. Mereka menemukan tunggangannya dan para pengawalnya dibantai di Du Weldenvarden dan sekelompok Urgal yang mati di dekatnya. Tapi baik Arya maupun telurnya tidak ada di sana. Sewaktu berita ini tiba padaku, aku takut para Urgal menguasai keduanya dan akan segera mengetahui lokasi Farthen Dûr dan ibukota para elf, Ellesméra, di mana ratu mereka, Islanzandi, tinggal. Sekarang aku tahu mereka bekerja untuk Kekaisaran, yang jauh lebih buruk."

"Kita tidak akan mengetahui apa yang tepatnya terjadi selama serangan itu sebelum Arya sadar, tapi aku sudah memperkirakan dari beberapa rincian dalam ceritamu." Rompi Ajihad bergemeresik sewaktu ia menumpukan sikunya di meja. "Serangan itu pasti dilakukan dengan sigap dan mantap, kalau tidak Arya pasti berhasil meloloskan diri. Tanpa peringatan apa pun, dan tidak menemukan tempat untuk bersembunyi, ia melakukan satu-satunya tindakan yang bisa dilakukannya—menggunakan sihir untuk mengirim telur ke tempat lain."

"Ia bisa menggunakan sihir?" tanya Eragon. Arya pernah menyebutkan dirinya diberi obat untuk menekan kekuatannya; Eragon ingin mengkonfirmasi bahwa kekuatan yang dimaksud adalah sihir. Ia merasa penasaran apakah Arya bisa mengajarkan lebih banyak kata-kata bahasa kuno kepadanya.

"Itu salah satu alasan kenapa ia dipilih untuk menjaga telur. Pokoknya, Arya tidak mungkin mengembalikan telurnya kepada kami—ia terlalu jauh—and dunia para elf dijaga barikade yang menghalangi apa pun menerobos perbatasan mereka melalui cara-cara sihir. Ia pasti teringat pada Brom dan, dalam keputusasaannya, mengirimkan telur itu ke Carvahall. Tanpa memiliki waktu untuk bersiap-siap, aku tidak terkejut ketika ia meleset dari sasaran. Si Kembar memberitahuku keahlian itu merupakan seni yang kurang tepat."

"Kenapa ia lebih dekat dengan Lembah Palancar daripada dengan Varden?" tanya Eragon. "Di mana para elf sebenarnya tinggal? Di mana... Ellesméra ini?"

Tatapan Ajihad yang tajam bagai menusuk Eragon saat ia mempertimbangkan pertanyaan itu. "Aku bukannya menceritakan ini dengan mudah padamu, karena para elf menjaga pengetahuan itu mati-matian. Tapi kau harus mengetahuinya, dan aku menceritakannya untuk menunjukkan aku memercayai dirimu. Kota mereka terletak jauh di utara, di sudut-sudut terdalam hutan tanpa batas Du Weldenvarden. Sejak masa Penunggang, tidak ada siapa pun, kurcaci ataupun manusia, yang cukup bersahabat dengan elf untuk bisa berjalan di lorong-lorong mereka yang dipenuhi dedaunan. Aku bahkan tidak mengetahui cara menemukan Ellesméra. Sedang mengenai Osilon... berdasarkan tempat Arya menghilang, kuduga kota itu berada di dekat tepi barat Du Weldenvarden, ke arah Carvahall. Kau pasti memiliki banyak pertanyaan lain, tapi bersabarlah dan simpan pertanyaanmu hingga aku selesai bercerita."

Ia mengingat-ingat kembali, lalu berbicara lebih cepat. "Se-waktu Arya menghilang, para elf menarik dukungan mereka terhadap kaum Varden. Terutama Ratu Islanzadi, yang sangat murka dan menolak kontak lebih jauh dengan kami. Sebagai hasilnya, walau aku menerima pesan Brom, para elf masih tidak mengetahui tentang dirimu dan Saphira... tanpa pasokan mereka untuk mempertahankan pasukanku, kami mengalami kekalahan yang cukup buruk menghadapi Kekaisaran selama beberapa bulan terakhir ini."

"Dengan kembalinya Arya dan kedatanganmu, kuduga sikap permusuhan Ratu akan mereda. Fakta bahwa kau menyelamatkan Arya akan sangat membantu permohonan kami kepadanya. Tapi latihanmu akan menjadi masalah bagi Varden dan elf. Brom jelas sekali memiliki kesempatan untuk melatihmu, tapi kami perlu mengetahui seberapa lengkap latihannya. Untuk alasan itu, kau harus diuji untuk menentukan seberapa jauh kemampuanmu. Selain itu, para elf juga mengharapkan dirimu menyelesaikan latihanmu bersama mereka, meski aku tidak yakin ada waktu untuk itu."

"Kenapa tidak?" tanya Eragon.

"Untuk sejumlah alasan. Yang paling utama di antaranya,

keributan yang kau bawa bersama para Urgal," kata Ajihad, pandangannya melayang ke Saphira. "Kau mengerti, Eragon, kaum Varden berada dalam posisi yang sangat rumit. Di satu sisi, kami harus memenuhi keinginan para elf kalau ingin mempertahankan mereka sebagai sekutu. Pada saat yang sama, kami tidak boleh menimbulkan kemarahan para kurcaci kalau ingin tinggal di Tronjheim."

"Kurcaci bukan bagian dari Varden?" tanya Eragon.

Ajihad ragu-ragu. "Boleh dikatakan begitu. Mereka mengizinkan kami tinggal di sini dan membantu perjuangan kami melawan Kekaisaran, tapi mereka hanya setia kepada raja mereka. Aku tidak memiliki kekuasaan atas mereka kecuali yang diberikan Hrothgar padaku, dan bahkan ia sendiri sering menemui kesulitan dengan klan-klan kurcaci. Ketigabelas klan berada di bawah Hrothgar, tapi setiap kepala klan memiliki kekuasaan yang sangat besar; mereka memilih raja baru kurcaci sewaktu raja yang lama meninggal. Hrothgar bersimpati pada tujuan kami, tapi banyak kepala klan lain yang tidak. Ia tidak boleh memicu kemarahan tak perlu dari mereka, atau ia akan kehilangan dukungan orang-orangnya, jadi tindakannya atas nama kami sudah sangat dibatasi."

"Para kepala klan ini," kata Eragon, "apakah mereka juga menentangku?"

"Bahkan lebih lagi, sayangnya," kata Ajihad lelah. "Sudah lama ada permusuhan antara kurcaci dan naga—sebelum para elf datang dan mengadakan perdamaian, naga memiliki kebiasaan memakan gerombolan kurcaci dan mencuri emas mereka—and para kurcaci sangat lambat dalam melupakan kesalahan di masa lalu. Sebenarnya, mereka tidak pernah menerima dan mengizinkan para Penunggang mengatur kerajaan mereka sepenuhnya. Naiknya Galbatorix ke tampuk kekuasaan hanya meyakinkan banyak di antara mereka bahwa lebih baik tidak pernah berurus dengan Penunggang atau naga lagi selamanya." Ia mengarahkan kata-kata terakhirnya kepada Saphira.

Eragon berkata lambat, "Kenapa Galbatorix tidak mengetahu di mana Farthen Dûr dan Ellesméra? Jelas ia diberitahu mengenai tempat-tempat itu sewaktu menjalani pelatihan sebagai Penunggang."

"Diberitahu, ya—ditunjukkan tempatnya, tidak. Mengetahui

letak Farthen Dûr di pegunungan ini berbeda sekali dengan menemukannya. Galbatorix belum pernah diajak ke kedua tempat itu sebelum naganya terbunuh. Sesudah itu, tentu saja, para Penunggang tidak memercayai dirinya. Ia mencoba mendapatkan informasi itu secara paksa dari beberapa Penunggang semasa pemberontakannya, tapi mereka memilih mati daripada mengungkapkan rahasia itu padanya. Sedang mengenai para kurcaci, ia tidak pernah berhasil menangkap hidup-hidup satu pun, meski itu hanya masalah waktu."

"Kalau begitu kenapa ia tidak membawa saja sepasukan tentara dan menjelajahi Du Weldenvarden hingga ia menemukan Ellesméra?" Eragon ingin tahu.

"Karena para elf masih memiliki cukup kekuatan untuk menahan serangannya," kata Ajihad. "Ia tidak berani menguji kekuatannya melawan mereka, setidaknya belum. Tapi sihir terkutuknya tiap tahun semakin kuat. Dengan adanya Penunggang lain di sampingnya, ia tidak akan bisa dihentikan. Ia terus berusaha menetaskan salah satu dari kedua telurnya, tapi sejauh ini tidak berhasil."

Eragon kebingungan. "Bagaimana kekuatannya bisa meningkat? Kekuatan tubuhnya membatasi kemampuannya—kemampuannya tidak bisa menguat sendiri selamanya."

"Kami tidak tahu," kata Ajihad, sambil mengangkat bahunya yang lebar, "dan para elf juga tidak mengetahuinya. Kami hanya bisa berharap suatu hari nanti ia akan dihancurkan salah satu mantranya sendiri." Ia memasukkan tangan ke balik rompi dan mengeluarkan sehelai perkamen yang tercabik-cabik. "Kau tahu apa ini?" tanyanya, sambil meletakkannya di meja.

Eragon membungkuk ke depan dan memeriksanya. Berderet-deret huruf hitam, ditulis dalam bahasa yang asing baginya, mengisi lembaran itu. Sebagian besar tulisan tersebut telah hancur akibat bercak-bercak darah. Salah satu tepi perkamen hangus. Ia menggeleng. "Tidak, aku tidak tahu."

"Ini diambil dari pemimpin Urgal yang kami hancurkan semalam. Kami kehilangan dua belas orang karenanya—mereka mengorbankan diri agar kau bisa meloloskan diri dengan selamat. Tulisan ini ciptaan Raja, tulisan yang ia gunakan untuk berkomunikasi dengan para pelayan. Aku

membutuhkan beberapa waktu, tapi berhasil memperkirakan artinya, sedikitnya di bagian yang bisa dipahami. Bunyinya:

*...penjaga gerbang di Ithrö Zhâda agar mengizinkan pembawa surat ini dan anak buahnya lewat. Mereka harus ditempatkan bersama sejenisnya dan di dekat... tapi hanya kalau kedua kelompok bisa menahan diri tidak berkelahi. Komando akan diberikan pada Tarok, pada Gashz, pada Durza, pada Ushnark si Perkasa.*

"Ushnark itu Galbatorix. Artinya 'ayah' dalam bahasa Urgal, panggilan sayang yang menyenangkan dirinya.

*Cari tahu tugas apa yang cocok untuk mereka dan... Prajurit rendahan dan... harus dipisahkan. Tidak ada senjata yang boleh dibagikan hingga... untuk berbaris.*

"Tidak ada lagi yang bisa dibaca, kecuali beberapa kata yang tidak jelas," kata Ajihad.

"Di mana Ithrö Zhâda? Aku tidak pernah mendengar tempat itu."

"Aku juga tidak," kata Ajihad, "ini membuatku curiga bahwa Galbatorix telah mengganti nama tempat yang ada untuk tujuannya sendiri. Sesudah menebak arti tulisan ini, aku bertanya-tanya sendiri apa yang dilakukan ratusan Urgal di dekat Pegunungan Beor sewaktu kau melihat mereka untuk pertama kalinya dan mereka menuju ke mana. Perkamen ini menyinggung tentang 'sejenisnya', jadi kuanggap ada lebih banyak lagi Urgal di tempat tujuan mereka. Hanya ada satu alasan kenapa Raja mengumpulkan kekuatan sebesar itu—untuk membentuk pasukan campuran manusia dan monster demi menghancurkan kami."

"Untuk saat ini, tidak ada yang bisa dilakukan kecuali menunggu dan mengawasi. Tanpa informasi lebih lanjut kita tidak bisa menemukan Ithrö Zhâda. Meski begitu, Farthen Dûr masih belum ditemukan, jadi masih ada harapan. Satu-satunya Urgal yang melihatnya tewas semalam."

"Bagaimana kau bisa mengetahui kedatangan kami?" tanya Eragon. "Salah seorang dari si Kembar sudah menunggu kami, dan ada penyergapan yang disiapkan untuk para

Kull." Ia menyadari Saphira mendengarkan dengan penuh perhatian. Sekalipun Saphira berdiam diri, Eragon mengetahui ada yang akan dikatakan naga itu nanti.

"Kami menempatkan beberapa penjaga di pintu masuk lembah yang kaulalui—di kedua sisi Sungai Beartooth. Mereka mengirim burung dara untuk memperingatkan kami," Ajihad menjelaskan.

Eragon penasaran apakah burung dara itu burung yang hendak dimakan Saphira. "Sewaktu telur dan Arya menghilang, apakah kau memberitahu Brom? Katanya ia tidak mendengar kabar apa pun dari kaum Varden."

"Kami sudah berusaha memperingatkan dirinya," kata Ajihad, "tapi kuduga orang-orang kami dihadang dan dibunuh Kekaisaran. Kalau tidak kenapa Ra'zac pergi ke Carvahall? Sesudah itu, Brom bepergian bersamamu, dan mustahil menyampaikan kabar padanya. Aku merasa lega sewaktu ia menghubungiku melalui kurir dari Teirm. Aku tidak terkejut ia menemui Jeod; mereka teman lama. Dan Jeod bisa mengirim pesan kepada kami dengan mudah karena ia menyelundupkan pasokan kepada kami melalui Surda."

"Semua ini menimbulkan pertanyaan yang serius. Bagaimana Kekaisaran bisa mengetahui di mana harus menyergap Arya dan, sesudah itu, kurir-kurir kami yang ke Carvahall? Bagaimana Galbatorix mengetahui pedagang mana yang membantu kaum Varden? Bisnis Jeod boleh dikatakan hancur sejak kau meninggalkan dirinya, juga para pedagang lain yang mendukung kami. Setiap kali salah satu kapal mereka berlayar, kapal itu menghilang. Para kurcaci tidak bisa memberikan semua yang kami butuhkan, jadi kaum Varden sangat membutuhkan pasokan. Aku khawatir ada pengkhianat di antara kami, atau lebih dari satu pengkhianat, terlepas dari usaha kami memeriksa benak orang-orang untuk mencari penipuan."

Eragon tenggelam dalam pemikiran, mempertimbangkan apa yang telah diketahuinya. Ajihad dengan tenang menunggunya berbicara, tidak terganggu kebisuan itu. Untuk pertama kalinya sejak menemukan telur Saphira, Eragon merasa memahami apa yang terjadi di sekitarnya. Akhirnya ia mengetahui dari mana asal Saphira dan apa yang mungkin ada di masa depannya.

"Apa yang kauinginkan dariku?" tanyanya.

"Maksudmu?"

"Maksudku, apa yang diharapkan dariku di Tronheim? Kau dan para elf memiliki rencana untukku, tapi bagaimana kalau aku tidak menyukainya?" Nada keras terdengar dalam suaranya. "Aku akan bertempur kalau perlu, mabuk-mabukan pada waktunya, berduka kalau ada musibah, dan mati jika waktuku tiba... tapi aku tidak akan membiarkan siapa pun memanfaatkan diriku di luar keinginanku." Ia diam sejenak agar kata-katanya meresap. "Para Penunggang merupakan hakim keadilan yang lebih tinggi daripada para pemimpin di masa mereka. Aku tidak mengklaim posisi itu—aku ragu orang akan menerima pengawasan seperti itu sementara sebelumnya mereka bebas seumur hidup, terutama dari orang semuda diriku. Tapi aku *memang* memiliki kekuatan, dan aku akan menggunakannya sesuai apa yang cocok menurutku. Yang ingin kuketahui adalah bagaimana *rencanamu* untuk memanfaatkan diriku. Sesudah itu akan kuputuskan apakah menyetujuinya atau tidak."

Ajihad menatapnya sinis. "Kalau kau orang lain dan menghadap pemimpin yang lain, kemungkinan besar kau akan dibunuh gara-gara pidato sekurang ajar itu. Menurutmu kau siapa hingga aku mau mengungkapkan rencanaku hanya karena kau menuntutnya?" Wajah Eragon memerah tapi ia tidak menundukkan kepala. "Sekalipun begitu, kau benar. Posisimu memberimu keistimewaan untuk mengatakan hal-hal seperti itu. Kau tidak bisa melarikan diri dari politik situasimu—kau *akan* dipengaruhi, dengan satu atau lain cara. Aku tidak ingin melihatmu menjadi pion kelompok mana pun atau tujuan apa pun. Kau harus mempertahankan kebebasanmu, karena di sanalah terletak kekuatanmu yang sebenarnya: kemampuan untuk mengambil pilihan tanpa dipengaruhi pemimpin atau raja mana pun. Kewenanganku sendiri atas dirimu akan terbatas, tapi aku percaya itu untuk yang terbaik. Kesulitannya terletak pada memastikan bahwa mereka yang berkuasa akan melibatkan dirimu dalam tindakan mereka.

"Selain itu, terlepas dari protesmu, orang-orang di sini memiliki harapan tertentu atas dirimu. Mereka akan membawa masalah mereka kepadamu, tidak peduli seremeh apa pun,

dan menuntut agar kau memecahkannya." Ajihad mencondongkan tubuh ke depan, suaranya sangat serius. "Akan ada kasus-kasus di mana masa depan seseorang berada di tanganmu... dengan sepatah kata kau bisa membahagiakan atau menyengsarakan mereka. Para wanita muda akan meminta pendapatmu mengenai siapa yang harus mereka nikahi—banyak yang akan berusaha menjadikan dirimu suaminya—and para pria tua akan bertanya anak mereka yang mana yang seharusnya menerima warisan. Kau *harus* bersikap ramah dan bijak kepada mereka semua, karena mereka memercayai dirimu. Jangan plin-plan dan sembarangan, karena kata-katamu akan menimbulkan pengaruh yang jauh lebih besar daripada apa yang kauniatkan."

Ajihad kembali menyandar ke belakang, matanya tampak suram. "Beban kepemimpinan adalah bertanggung jawab atas kesejahteraan orang-orang di bawahmu. Aku menghadapinya sejak hari aku dipilih menjadi pemimpin kaum Varden, dan sekarang kau juga. Hati-hati. Aku tidak akan mentolerir ketidakadilan di bawah kepemimpinanku. Jangan khawatir mengenai muda dan tidak berpengalaman; itu akan berlalu tidak lama lagi."

Eragon merasa tidak nyaman memikirkan orang-orang meminta saran padanya. "Tapi kau masih belum mengatakan apa yang harus kulakukan di sini."

"Untuk saat ini, tidak ada. Kau sudah menempuh hampir empat ratus mil dalam delapan hari, prestasi yang layak dibanggakan. Aku yakin kau ingin beristirahat. Sesudah kondisimu pulih, kami akan menguji kemampuanmu dalam bidang senjata dan sihir. Sesudah itu—*well*, akan kujelaskan pilihan yang tersedia bagimu, lalu kau harus mengambil keputusan mengenai arah yang akan kau tempuh."

"Bagaimana dengan Murtagh?" tanya Eragon pedas.

Wajah Ajihad berubah gelap. Ia meraih ke bawah meja dan mengangkat Zar'roc. Sarung pedang yang dipoles itu tampak kemilau ditimpa cahaya. Ajihad mengelusnya, berlama-lama pada ukiran simbolnya. "Ia akan tetap di sini hingga mengizinkan si Kembar memasuki pemikirannya."

"Kau tidak bisa menawannya," kata Eragon. "Ia tidak melakukan kejahatan apa pun!"

"Kami tidak bisa memberinya kebebasan tanpa merasa

yakin ia tidak akan berbalik melawan kami. Bersalah atau tidak, ia berpotensi sama berbahayanya seperti ayahnya dulu bagi kami," kata Ajihad dengan nada sedih.

Eragon menyadari Ajihad tidak bisa diyakinkan sebaliknya, dan keprihatinannya memang berdasar. "Bagaimana kau bisa mengenali suaranya?"

"Aku pernah bertemu ayahnya," kata Ajihad singkat. Ia mengetuk tangkai Zar'roc. "Kalau saja Brom memberitahuku ia mengambil pedang Morzan. Kusarankan kau tidak menyangandangnya di Farthen Dûr. Banyak di sini yang mengingat masa Morzan dengan kebencian, terutama para kurcaci."

"Akan kuingat," Eragon berjanji.

Ajihad memberikan Zar'roc kepadanya. "Itu mengingatkanku, cincin Brom, yang dikirimnya sebagai konfirmasi identitasnya. Tadinya kusimpan untuknya kalau ia kembali ke Tronjheim. Sekarang sesudah ia meninggal, kurasa cincin itu menjadi milikmu, dan kupikir ia pasti ingin kau memilikiinya." Ia membuka laci meja dan mengeluarkan cincinnya dari sana.

Eragon menerimanya dengan khidmat. Simbol yang diukirkan di permukaan batu safirnya identik dengan tato di bahu Arya. Eragon memasukkan cincin itu di jari telunjuknya, mengagumi pantulan cahayanya. "Aku... aku tersanjung," katanya.

Ajihad mengangguk serius, lalu mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. Ia menghadapi Saphira dan berbicara padanya, suaranya terdengar penuh kekuatan. "Jangan mengira aku melupakan dirimu, oh naga yang perkasa. Apa yang kukatakan tadi untukmu, juga untuk Eragon. Bahkan lebih penting lagi bagimu untuk mengetahuinya, karena tugasmu adalah menjaganya di masa-masa berbahaya. Jangan memehkan kekuatanmu atau goyah di sisinya, karena tanpa dirimu ia jelas gagal."

Saphira merendahkan kepala hingga mata mereka sejajar dan menatap Ajihad melalui pupil hitam matanya yang segaris. Mereka saling memeriksa sambil membisu, tidak satu pun yang mengedipkan mata. Ajihad yang pertama kali bergerak. Ia menunduk dan berkata pelan, "Benar-benar kehormatan bisa bertemu denganmu."

Ia boleh juga, kata Saphira penuh hormat. Ia mengayunkan

kepala untuk memandang Eragon. *Beritahukan padanya aku terkesan pada Tronjheim dan pada dirinya. Kekaisaran benar untuk takut terhadap dirinya. Tapi beritahu ia bahwa kalau ia memutuskan untuk membunuhmu, akan kuhancurkan Tronjheim dan kucabik-cabik dirinya dengan gigiku.*

Eragon ragu-ragu, terkejut karena permusuhan dalam suara Saphira, lalu menyampaikan pesannya. Ajihad memandang Saphira dengan sangat serius. "Aku tidak akan mengharapkan kurang dari itu bagi seseorang semulia dirimu—tapi aku ragu kau bisa mengatasi si Kembar."

Saphira mendengus mengejek. *Bah!*

Mengetahui apa yang dimaksudkan Saphira, Eragon berkata, "Kalau begitu mereka pasti lebih kuat daripada yang terlihat. Kupikir mereka akan sangat takut kalau harus menghadapi kemurkaan naga. Mereka berdua mungkin bisa mengalahkan diriku, tapi tidak akan pernah bisa mengalahkan Saphira. Kau harus mengetahui, naga Penunggang memperkuat sihir Penunggang melebihi kemampuan penyihir normal. Brom selalu lebih lemah daripada diriku karena hal itu. Kupikir dengan tidak adanya Penunggang, si Kembar melebih-lebihkan kekuatan mereka sendiri."

Ajihad tampak terganggu. "Brom dianggap salah seorang pemantra kami yang terkuat. Hanya para elf yang mampu mengalahkan dirinya. Kalau apa yang kaukatakan benar, kami harus mempertimbangkan kembali sangat banyak hal." Ia membungkuk kepada Saphira. "Sebagaimana adanya, aku merasa senang karena tidak perlu menyakiti salah satu dari kalian."

Saphira menundukkan kepala sebagai balasan.

Ajihad menegakkan tubuh dengan anggun dan berseri, "Orik!" Kurcaci itu bergegas memasuki ruangan dan berdiri di depan meja, sambil bersedekap. Ajihad mengerutkan kening memandangnya, jengkel. "Kau memberiku masalah besar, Orik. Aku harus mendengarkan salah satu dari si Kembar mengeluh sepanjang pagi mengenai pemberontakanmu. Mereka tidak akan membiarkan masalah itu sebelum kau dihukum. Sialnya, mereka benar. Itu masalah serius yang tidak bisa disepelen. Harus ada perhitungan."

Mata Orik berkilau ke arah Eragon, tapi wajahnya tidak menunjukkan emosi apa pun. Ia berbicara dengan cepat dan

kasar. "Kull hampir mengepung Kostha-mérna. Mereka memanah naganya, Eragon, dan Murtagh, tapi si Kembar tidak melakukan apa-apa untuk menghentikannya. Seperti... sheilven, mereka menolak membuka gerbangnya sekalipun kami bisa melihat Eragon meneriakkan kalimat pembuka di sisi seberang air terjun. Dan mereka menolak bertindak sewaktu Eragon tidak keluar dari air. Mungkin apa yang kulakukan salah, tapi aku tidak bisa membiarkan Penunggang tewas."

"Aku tidak cukup kuat untuk bisa keluar sendiri dari air," kata Eragon. "Aku pasti tenggelam kalau ia tidak menarikku keluar."

Ajihad meliriknya, lalu bertanya pada Orik dengan serius, "Kemudian, kenapa kau menantang mereka?"

Orik mengangkat dagu dengan sikap menantang. "Tidak benar bagi mereka untuk memaksa memasuki pikiran Murtagh. Tapi aku tidak akan menghentikan mereka kalau mengetahui siapa dirinya."

"Tidak, kau melakukan tindakan yang benar, walau akan lebih sederhana kalau kau tidak melakukannya. Bukan tempatmu untuk memaksa diri memasuki pikiran orang-orang, tidak peduli siapa mereka." Ajihad mempermainkan janggutnya yang lebat. "Tindakanmu terhormat, tapi kau memang melanggar perintah langsung komandanmu. Selama ini hukuman untuk itu adalah kematian." Punggung Orik menegang.

"Kau tidak boleh membunuhnya karena itu! Ia hanya membantuku!" seru Eragon.

"Kau tidak berhak mencampuri," kata Ajihad tegas. "Orik melanggar hukum dan harus menerima konsekuensinya." Eragon hendak mendebat lagi tapi Ajihad menghentikannya dengan mengangkat tangan. "Tapi kau benar. Hukuman akan diubah mengingat situasinya. Mulai sekarang, Orik, kau ditarik dari tugas aktif dan dilarang terlibat dalam kegiatan militer apa pun di bawah perintahku. Kau mengerti?"

Wajah Orik berubah muram, tapi ia hanya tampak kebingungan. Ia mengangguk tajam. "Ya."

"Lebih jauh lagi, karena kau tidak lagi melakukan tugas-tugas rutinmu, kutunjuk dirimu jadi pemandu Eragon dan Saphira selama mereka di sini. Kau harus memastikan mereka mendapat semua kenyamanan dan segala sesuatu lainnya

yang bisa kita tawarkan. Saphira akan tinggal di atas Isidar Mithrim. Eragon boleh tinggal di mana pun yang diinginkannya. Sesudah kondisinya pulih dari perjalanan, bawa ia ke lapangan latihan. Mereka menunggunya," kata Ajihad, binar gelisah tampak di matanya.

Orik membungkuk rendah. "Aku mengerti."

"Baiklah, kalian semua boleh pergi. Suruh si Kembar masuk saat kau keluar nanti."

Eragon membungkuk dan berbalik hendak pergi, lalu bertanya, "Di mana aku bisa menemukan Arya? Aku ingin mengunjunginya."

"Tidak seorang pun diizinkan mengunjungi dirinya. Kau harus menunggu hingga ia menemuimu." Ajihad menunduk memandang mejanya dengan sikap mengusir yang jelas.

# BERKATILAH ANAKINI, ARGETLAM

Eragon menggeliat di lorong; tubuhnya terasa kaku karena duduk begitu lama. Di belakangnya, si Kembar memasuki ruang kerja Ajihad dan menutup pintu. Eragon memandang Orik. "Maaf, kau mendapat masalah karena diriku," katanya.

"Tak perlu cemas," kata Orik, sambil menarik-narik janggut. "Ajihad memberiku apa yang kuinginkan."

Bahkan Saphira terkejut mendengar pernyataan itu. "Apa maksudmu?" Eragon bertanya. "Kau tidak boleh berlatih atau bertempur, dan kau harus menjagaku. Bagaimana bisa itu yang kuinginkan?"

Kurcaci itu menatapnya sambil membisu. "Ajihad pemimpin yang baik. Ia mengerti bagaimana caranya agar hukum tetap adil. Aku dihukum berdasarkan kepemimpinannya, tapi aku juga salah satu anak buah Hrothgar. Di bawah kepemimpinan Hrothgar, aku masih bebas melakukan apa pun yang kuinginkan."

Eragon menyadari tidak bijaksana untuk melupakan kesetiaan ganda Orik dan sifat kekuasaan terbagi yang ada di Tronjheim. "Ajihad baru saja menempatkan dirimu dalam posisi yang kuat, bukan?"

Orik tergelak dalam. "Memang benar, dan dengan cara begitu rupa hingga si Kembar tidak bisa mengeluh menge-nainya. Hal itu jelas akan membuat mereka jengkel. Ajihad benar-benar cerdik. Ayo, Nak, aku yakin kau sudah lapar. Dan kita harus menyiapkan tempat untuk nagamu."

Saphira mendesis. Eragon berkata, "Namanya Saphira."

Orik membungkuk sedikit kepadanya. "Maaf, aku akan mengingatnya." Ia mengambil lampu oranye dari dinding dan mengajak mereka menyusuri lorong.

"Apakah penduduk Farthen Dûr yang lain juga bisa menggunakan sihir?" tanya Eragon, sambil bersusah payah menjalani langkah-langkah kurcaci yang sigap itu. Ia menyandang Zar'roc dengan hati-hati, menutupi simbol pada sarungnya dengan lengan.

"Ada beberapa," kata Orik sambil mengangkat bahu. "Dan penyihir yang kami miliki tidak bisa berbuat lebih daripada sekadar menyembuhkan memar. Mereka semua harus merawat Arya karena kekuatan yang dibutuhkan untuk menyembuhkan elf itu."

"Kecuali si Kembar."

"Oei," Orik menggerutu. "Arya tidak akan mengharapkan bantuan mereka; seni yang mereka kuasai bukan untuk menyembuhkan. Bakat mereka terletak pada menyusun rencana untuk meraih kekuasaan—dengan merugikan orang lain. Deynor, pendahulu Ajihad, mengizinkan mereka bergabung dengan Varden karena ia membutuhkan dukungan mereka... kau tidak bisa menentang Kekaisaran tanpa memiliki penyihir yang mampu bertahan sendiri di medan pertempuran. Mereka pasangan yang jahat, tapi memang ada gunanya."

Mereka memasuki keempat terowongan utama yang membelah Tronjheim. Kelompok-kelompok kurcaci dan manusia berkeliaran di sana, suara mereka menggema keras di lantai mengilap. Percakapan terhenti tiba-tiba sewaktu mereka melihat Saphira; puluhan mata terpaku ke arahnya. Orik tidak mengacuhkan para penonton itu dan berbelok ke kiri, menuju salah satu gerbang terjauh Tronjheim.

"Kita ke mana?" tanya Eragon.

"Keluar dari lorong ini agar Saphira bisa terbang ke sarang naga di atas Isidar Mithrim, Mawar Bintang. Sarang naganya tidak beratap—puncak Tronjheim terbuka ke langit, seperti di Farthen Dûr—jadi ia, yaitu kau, Saphira, akan bisa terbang langsung ke sarangnya. Di sanalah dulu para Penunggang tinggal sewaktu mereka mengunjungi Tronjheim."

"Apakah tempatnya tidak basah dan dingin karena tanpa atap?" tanya Eragon.

"Tidak." Orik menggeleng. "Farthen Dûr melindungi kita

dari elemen alam. Baik hujan maupun salju tidak bisa masuk kemari. Lagi pula, dinding-dinding sarang dipenuhi gua marmer untuk naga. Gua-gua itu memberikan perlindungan yang diperlukan. Yang perlu kalian takuti hanyalah batang-batang es; kalau jatuh bisa memenggal kuda menjadi dua."

*Aku akan baik-baik saja,* kata Saphira. *Gua marmer lebih aman daripada tempat mana pun yang pernah kita huni.*

*Mungkin... Menurutmu apa Murtagh baik-baik saja?*

*Menurutku Ajihad orang yang terhormat. Kecuali Murtagh mencoba melarikan diri, aku ragu ia akan disakiti.*

Eragon melipat lengannya, tidak bersedia berbicara lebih lanjut. Ia tertegun karena perubahan situasi dari sehari sebelumnya. Perlombaan adu cepat gila-gilaan yang mereka lakukan dari Gil'ead sudah berakhir, tapi tubuhnya masih berharap untuk terus berlari dan berkuda. "Di mana kuda-kuda kami?"

"Di istal dekat gerbang. Kita bisa mengunjungi mereka sebelum meninggalkan Tronjheim."

Mereka keluar dari Tronjheim melalui gerbang yang sama dengan sewaktu mereka masuk. Singa emasnya tampak kemilau karena cahaya yang memancar dari puluhan lentera. Matahari telah bergerak sejak percakapan Eragon dengan Ajihad—cahaya tidak lagi memasuki Farthen Dûr melalui mulut kawah. Tanpa berkas cahaya itu, bagian dalam lubang dalam pegunungan itu sehitam beludru. Satu-satunya cahaya berasal dari Tronjheim, yang tampak kemilau dalam keremangan. Cahaya gunung-kota itu cukup untuk menerangi sekitarnya sejauh ratusan kaki.

Orik menunjuk puncak putih Tronjheim. "Daging segar dan air pegunungan yang segar menunggumu di atas sana," katanya kepada Saphira. "Kau boleh tinggal di gua yang mana pun. Begitu kau sudah memilihnya, tempat tidur akan ditata di dalamnya dan tidak seorang pun akan mengganggu dirimu."

"Kukira kami akan pergi bersama-sama. Aku tidak ingin dipisah," Eragon memprotes.

Orik berpaling kepadanya. "Penunggang Eragon, aku bersedia melakukan apa saja untuk mengakomodasi dirimu, tapi paling baik kalau Saphira menunggu di sarang naga semen-

tara kau makan. Terowongan ke ruang makan tidak cukup besar baginya, ia tidak bisa menemani kita."

"Bagaimana kalau kau membawakan makanan untukku ke sarang?"

"Karena," kata Orik dengan ekspresi hati-hati, "makanannya disiapkan di bawah sini, dan ke puncak sangat jauh. Kalau kau mau, aku bisa mengirim pelayan untuk mengantarkan makanan bagimu ke sarang. Membutuhkan waktu, tapi kau bisa makan bersama Saphira dengan begitu."

*Ia benar-benar serius,* pikir Eragon, tertegun karena mereka bersedia melakukan begitu banyak baginya. Tapi cara Orik mengatakannya menyebabkan ia penasaran apakah dengan suatu cara kurcaci ini mengujinya.

*Aku lelah,* kata Saphira. *Dan sarang naga ini kedengarannya cocok bagiku. Pergilah, makanlah, sesudah itu temui aku. Pasti menenangkan kalau bisa beristirahat bersama-sama tanpa takut akan hewan liar atau prajurit. Kita telah menjalani perjalanan yang keras terlalu lama.*

Eragon memandangnya serius, lalu berkata kepada Orik, "Aku akan makan di bawah sini." Kurcaci itu tersenyum, tampak puas. Eragon menanggalkan pelana Saphira agar naga itu bisa berbaring dengan nyaman. *Kau mau membawa Zar'roc bersamamu?*

Ya, kata Saphira, sambil meraup pedang dan pelananya dengan cakar. *Tapi bawa busurmu. Kita harus memercayai orang-orang ini, tapi tidak hingga ke tingkat bodoh.*

*Aku tahu,* kata Eragon.

Dengan lompatan kuat Saphira membubung ke udara yang tidak bergerak. Embusan mantap dari sayap-sayapnya merupakan satu-satunya suara yang terdengar dalam kegelapan. Sewaktu Saphira menghilang di balik tepi puncak Tronjheim, Orik mengembuskan napas panjang. "Ah, Nak, kau benar-benar diberkati. Aku tiba-tiba merasakan kerinduan dalam hatiku akan langit terbuka dan tebing yang menjulang dan gairah untuk berburu seperti elang. Meskipun begitu, kakikakiku lebih baik berada di tanah—lebih baik lagi di bawahnya."

Ia bertepuk tangan dengan suara keras. "Aku melupakan tugasku sebagai tuan rumah. Aku tahu kau tidak makan sejak makan malam menyediakan yang menurut si Kembar

cocok untukmu, jadi ayo, kita cari kokinya dan meminta daging dan roti dari mereka!"

Eragon mengikuti kurcaci itu kembali ke Tronjheim dan melewati labirin koridor, hingga mereka tiba di ruangan panjang penuh meja batu yang hanya cukup tinggi bagi kurcaci. Api berkobar-kobar di oven batu di balik meja panjang.

Orik berbicara dalam bahasa yang tidak dikenali Eragon kepada seorang kurcaci kekar berwajah kasar, yang seketika memberi mereka piring batu berisi jamur dan ikan yang mengepulkan asap. Lalu Orik mengajak Eragon menaiki beberapa baris tangga dan memasuki ceruk kecil yang digali dari dinding luar Tronjheim, di mana mereka duduk bersila. Eragon tanpa berbicara menyantap hidangannya.

Sesudah piring mereka kosong, Orik mendesah puas dan mengeluarkan sebatang pipa bertangkai panjang. Ia menyulutnya, sambil berkata, "Hidangan yang layak, walau membutuhkan minuman yang lezat untuk mengguyurnya dengan benar."

Eragon mengamati tanah di bawahnya. "Apakah kalian berladang di Farthen Dûr?"

"Tidak, cahaya matahari yang masuk hanya cukup untuk lumut dan jamur. Tronjheim tidak bisa bertahan hidup tanpa pasokan dari lembah-lembah di sekitarnya, yang merupakan alasan kenapa banyak di antara kami yang memilih tinggal di tempat-tempat lain di Pegunungan Beor ini."

"Kalau begitu ada kota-kota kurcaci lain?"

"Tidak sebanyak yang kami inginkan. Dan Tronjheim adalah yang termegah." Sambil menyandar ke siku, Orik mengisap pipanya dalam-dalam. "Kau baru melihat tingkat bawah, jadi kemegahannya tidak terlihat, tapi sebagian besar Tronjheim kosong. Semakin tinggi kau naik, semakin kosong tempatnya. Banyak lantai yang tidak tersentuh selama berabad-abad. Sebagian besar kurcaci memilih tinggal di bawah Tronjheim dan Farthen Dûr di gua dan lorong yang memenuhi karang. Selama berabad-abad kami menggali terowongan-terowongan secara intensif di bawah Pegunungan Beor. Kita bisa berjalan dari satu ujung pegunungan ke ujung yang lain tanpa pernah melangkahkan kaki di permukaan."

"Rasanya seperti mubazir, memiliki begitu banyak ruang yang tidak digunakan di Tronjheim," Eragon mengomentari.

Orik mengangguk. "Ada yang mengatakan tempat ini di tinggalkan karena menguras sumber daya, tapi Tronjheim melakukan tugas yang sangat berharga."

"Apa itu?"

"Di masa-masa sulit, tempat ini bisa menampung seluruh negeri. Hanya ada tiga kejadian sepanjang sejarah kami ketika kami terpaksa melakukan tindakan sedrastis itu, tapi setiap kali kota ini menyelamatkan kami dari kehancuran total. Itu sebabnya kami selalu menempatkan pasukan di sini, siap untuk digunakan."

"Aku belum pernah melihat apa pun yang sehebat Tronjheim," Eragon mengakui.

Orik tersenyum sambil mengisap pipa. "Aku senang kau berpendapat begitu. Kami membutuhkan beberapa generasi untuk membangun Tronjheim—dan kehidupan kami jauh lebih panjang daripada kehidupan manusia. Sialnya, karena Kekaisaran terkutuk itu, hanya sedikit orang luar yang bisa melihat kemegahannya."

"Ada berapa banyak anggota Varden di sini?"

"Kurcaci atau manusia?"

"Manusia—aku ingin tahu berapa banyak yang melarikan diri dari Kekaisaran."

Orik mengembuskan asap panjang yang bergulung-gulung pelan di atas kepalanya. "Ada sekitar empat ribu manusia di sini. Tapi itu indikator yang buruk tentang apa yang ingin kauketahui. Hanya orang-orang yang ingin bertempur yang datang kemari. Sisanya berada di bawah perlindungan Raja Orrin di Surda."

*Sesedikit itu?* pikir Eragon dengan perasaan kecewa. Pasukan kerajaan saja jumlahnya hampir enam belas ribu orang kalau dikerahkan seluruhnya, belum lagi para Urgal. "Kenapa Orrin sendiri tidak melawan Kekaisaran?" tanyanya.

"Kalau ia menunjukkan sikap permusuhan yang terang-terangan," kata Orik, "Galbatorix akan menghancurkan dirinya. Kenyataannya, Galbatorix menunda penghancuran itu karena ia menganggap Surda sebagai ancaman kecil, yang merupakan kesalahan. Berkat bantuan Orrin, kaum Varden mendapatkan sebagian besar senjata dan pasokan. Tanpa dirinya, tidak akan ada pemberontakan di dalam Kekaisaran.

"Jangan putus asa karena jumlah manusia di Tronjheim.

Ada banyak kurcaci di sini—lebih banyak daripada yang kau lihat—dan semua akan bertempur pada waktunya nanti. Orrin juga menjanjikan pasukan sewaktu kita bertempur melawan Galbatorix. Para elf pun menjanjikan bantuan.”

Eragon dengan setengah sadar menyentuh benak Saphira dan mendapati naga itu asyik menyantap bongkahan daging yang masih berdarah dengan lahap. Eragon sekali lagi menyadari ukiran palu dan bintang di helm Orik. “Apa artinya itu? Aku melihatnya di lantai Tronjheim.”

Orik menanggalkan topi berlapis besi dari kepalanya dan mengeluskan jarinya pada ukiran itu. “Ini simbol klanku. Kami klan Ingietum, pekerja logam dan pakar tukang. Palu dan bintang diukirkan di lantai Tronjheim karena kota itu merupakan piala pribadi Korgun, pendiri klan kami. Satu klan memerintah, dengan dua belas klan mengelilinginya. Raja Hrothgar adalah Dûrgrimst Ingietum juga sehingga membawa kemegahan serta kehormatan ke dalam rumahku.”

Sewaktu mengembalikan piring kepada koki, mereka berpapasan dengan scorang kurcaci di lorong. Kurcaci itu berhenti di depan Eragon, membungkuk, dan berkata hormat, “Argetlam.”

Kurcaci itu meninggalkan Eragon yang masih kebingungan mencari jawaban, wajahnya merah karena perasaan tidak nyaman, tapi anehnya juga senang atas sikap kurcaci itu. Tidak ada yang pernah membungkuk padanya sebelum ini. “Apa katanya?” tanyanya, sambil mencondongkan tubuh mendekati Orik.

Orik mengangkat bahu, malu. “Itu bahasa elf yang dulu digunakan untuk menyebut para Penunggang. Artinya ‘tangan perak’.” Eragon melirik tangannya yang terbungkus sarung tangan, teringat gedw y ignasia yang menyebabkan telapak tangannya memutih. “Kau mau kembali ke Saphira?”

“Adakah tempat aku bisa mandi dulu? Aku lama tidak sempat membersihkan kotoran akibat perjalanan. Selain itu, kemejaku juga ternoda darah dan robek, juga bau. Aku ingin menggantinya, tapi tidak memiliki uang untuk membeli baju baru. Apakah ada cara agar aku bisa bekerja untuk mendapatkan baju baru?”

“Kau mau menghina keramahan Hrothgar, Eragon?” tanya Orik. “Selama berada di Tronjheim, kau tidak perlu membeli

apa pun. Kau akan membayarnya dengan cara lain—Ajihad dan Hrothgar akan memastikannya. Ayo. Akan kutunjukkan di mana kau bisa mandi, lalu aku akan mengambilkan pakaian untukmu.”

Ia membawa Eragon menuruni tangga yang panjang hingga mereka jauh di bawah Tronjheim. Lorong-lorongnya sekarang berupa terowongan—yang terasa sesak bagi Eragon karena tingginya hanya lima kaki—and semua lenteranya berwarna merah. “Agar cahaya tidak membutakanmu sewaktu kau meninggalkan atau memasuki goa yang gelap,” Orik menjelaskan.

Mereka memasuki ruangan kosong dengan pintu kecil di ujung seberang. Orik menunjuk. “Kolamnya ada di balik pintu itu, juga sikat dan sabun. Tinggalkan pakaianmu di sini. Akan kusiapkan pakaian baru sewaktu kau keluar nanti.”

Eragon berterima kasih padanya dan mulai menanggalkan pakaian. Rasanya menyesakkan, berada di bawah tanah seorang diri, terutama dengan langit-langit batu yang rendah. Ia bergegas menanggalkan pakaian dan, kedinginan, bergegas masuk ke pintu itu, ke dalam kegelapan total. Ia merayap maju hingga kakinya menyentuh air yang hangat, lalu menyelinap ke dalamnya.

Kolam itu agak asin, tapi menyejukkan dan tenang. Sejenak ia takut hanyut menjauhi pintu, ke air yang lebih dalam, tapi saat melangkah maju, ia mendapati airnya hanya sedalam pinggangnya. Ia meraba-raba dinding yang licin hingga menemukan sabun dan sikat, lalu menggosok tubuhnya. Sesudah itu ia mengambang dengan mata terpejam, menikmati kehangatannya.

Sewaktu keluar, dengan air menetes-netes, ke ruangan yang terang, ia mendapati sehelai handuk, sehelai kemeja linen yang bagus, dan celana selutut. Pakaiannya cukup pas dengan dirinya. Dengan perasaan puas, ia keluar ke terowongan.

Orik menanti dirinya, sambil membawa pipa. Mereka menaiki tangga kembali ke Tronjheim, lalu meninggalkan gunung-kota itu. Eragon menatap puncak Tronjheim dan memanggil Saphira dengan benaknya. Sewaktu Saphira terbang turun dari sarang naga, ia bertanya, “Bagaimana caramu berkomunikasi dengan orang-orang di puncak Tronjheim?”

Orik tergelak. "Kami memecahkan masalah itu bertahun-tahun yang lalu. Kau tidak menyadarinya, tapi di balik ambang-ambang pintu melengkung yang menjajari setiap tingkat ada tangga tunggal tanpa putus yang berputar mengelingi dinding ruang pusat Tronjheim. Tangga itu terus hingga ke sarang naga di atas Isidar Mithrim. Kami menyebutnya Vol Turin, Tangga Tanpa Akhir. Tangga itu tidak cukup cepat untuk keadaan darurat, juga tidak cukup nyaman untuk penggunaan biasa. Karena itu kami menggunakan cahaya lentera untuk menyampaikan pesan. Juga ada cara lain, sekalipun jarang digunakan. Sewaktu Vol Turin dibangun, terowongan yang dipoles digali di sampingnya. Terowongan itu berfungsi sebagai seluncuran raksasa setinggi gunung."

Bibir Eragon bergerak membentuk senyuman. "Apakah berbahaya?"

"Jangan berpikir untuk mencobanya. Seluncuran itu dibangun untuk kurcaci dan terlalu sempit bagi manusia. Kalau kau terlempar keluar dari sana, kau bisa terempas ke tangga dan ke ambang pintu, mungkin bahkan ke ruang kosong."

Saphira mendarat selemparan tombak jauhnya, sisik-sisiknya bergemerisik. Saat ia menyapa Eragon, manusia dan kurcaci berhamburan keluar dari Tronjheim, mengerumuni dirinya sambil bergumam tertarik. Eragon memandang kerumunan yang semakin ramai dengan perasaan tidak nyaman.

"Sebaiknya kau pergi," kata Orik, sambil mendorongnya maju. "Temui aku di gerbang ini besok pagi. Akan kutunggu."

Eragon tersentak. "Dari mana aku tahu hari sudah pagi?"

"Akan kusuruh seseorang membangunkan dirimu. Sekarang pergi!" Tanpa memprotes lebih lanjut, Eragon menerobos kerumunan orang yang mengepung Saphira dan melompat ke punggungnya.

Sebelum Saphira sempat lepas landas, seorang wanita tua melangkah maju dan mencengkeram kaki Eragon kuat-kuat. Eragon mencoba melepaskan diri, tapi tangan wanita itu seperti cakar besi melilit pergelangan kakinya—ia tidak mampu melepaskan kakinya. Mata kelabu membara wanita itu dililingi keriput seumur hidup—kulitnya berkerut-kerut dalam di pipinya yang cekung. Di lekuk lengannya ada buntalan tambal sulam.

Dengan ketakutan, Eragon bertanya, "Apa yang kauinginkan?"

Wanita itu memiringkan lengannya, dan sehelai kain jatuh dari buntalan, menampakkan wajah bayi. Dengan suara serak dan putus asa, wanita itu berkata, "Anak ini tidak memiliki orangtua—tidak ada yang merawatnya kecuali diriku, dan aku lemah. Berkatilah ia dengan kekuatanmu, Argetlam. Berkatilah agar ia beruntung!"

Eragon memandang Orik meminta bantuan, tapi kurcaci itu hanya mengawasi dengan ekspresi hati-hati. Kerumunan kecil itu membisu, menunggu jawabannya. Pandangan wanita tersebut masih terpaku padanya.

"Berkatilah ia, Argetlam, berkatilah," kata wanita berkeras.

Eragon belum pernah memberkati siapa pun. Pemberkatan bukanlah kegiatan yang dilakukan dengan santai di Alagaësia, karena pemberkatan bisa kacau dengan mudah dan terbukti lebih sebagai kutukan daripada hadiah—terutama kalau diucapkan dengan niat jahat atau kurang keyakinan. *Apakah aku berani menerima tanggung jawab ini?* pikirnya penasaran.

"Berkatilah ia, Argetlam, berkatilah."

Setelah mengambil keputusan, Eragon mencari-cari kalimat atau ungkapan yang akan digunakannya. Tidak ada yang melintas dalam benaknya hingga, terinspirasi, ia teringat bahasa kuno. Ini akan menjadi pemberkatan sejati, diucapkan dengan kata-kata yang berkuasa, oleh seseorang yang memiliki kekuatan.

Ia membungkuk dan menanggalkan sarung tangan dari tangan kanannya. Dengan meletakkan telapak tangannya di alis bayi itu, ia berkata, "Atra gülai un ilian tauht ono un atra ono waise skölir frá rauthr." Yang mengejutkan, sesudah mengatakannya, ia merasa lemah seakan habis menggunakan sihir. Perlahan-lahan ia mengenakan kembali sarung tangannya dan berkata pada wanita itu, "Hanya itu yang bisa kulakukan untuknya. Kalau ada kata-kata yang memiliki kekuatan untuk mencegah tragedi, itulah kata-kata yang kuucapkan tadi."

"Terima kasih, Argetlam," bisik wanita itu, sambil membungkuk sedikit. Ia mulai menutupi bayi itu lagi, tapi Saphira mendengus dan memutar kepalanya hingga berada di atas bayi itu. Wanita itu berubah kaku; napasnya tertahan di dada. Saphira menurunkan moncongnya dan mengusap dahi

bayi itu dengan ujung hidung, lalu dengan lembut mengangkat kepalanya menjauh.

Kerumunan tersentak, karena di dahi bayi itu, di tempat Saphira tadi menyentuhnya, ada bercak berbentuk bintang yang sama putih keperakannya seperti gedwéy ignasia di tangan Eragon. Wanita itu tertegun menatap Saphira, rasa terima kasih yang tidak terucapkan terpancar di matanya.

Seketika Saphira terbang, menghantam kerumunan orang yang terpesona dengan angin dari kepakan sayap-sayapnya yang kuat. Sementara tanah semakin jauh, Eragon menghela napas dalam dan memeluk leher Saphira erat-erat. *Apa yang kaulakukan?* tanyanya lembut.

*Kuberi ia harapan. Dan kau memberinya masa depan.*

Kesepian tiba-tiba mengembang dalam diri Eragon, biarpun ada Saphira. Sekeliling mereka terasa begitu asing—untuk pertama kalinya ia menyadari dengan tepat seberapa jauh dirinya dari rumah. Rumah yang sudah dihancurkan, tapi masih tetap tempat di mana hatinya berada. *Apa jadinya diriku, Saphira?* tanyanya. *Aku baru menginjak tahun pertama kedewasaan, tapi sudah diajak berkonsultasi oleh pemimpin kaum Varden, diburu Galbatorix, melakukan perjalanan bersama putra Morzan—and sekarang orang-orang mencari berkah dariku! Kebijakan apa yang bisa kuberikan pada orang-orang ini yang belum mereka pelajari sendiri? Kehebatan apa yang kucapai yang tidak bisa dilakukan pasukan dengan lebih baik? Ini sinting! Aku seharusnya berada di Carvahall bersama Roran.*

Saphira membutuhkan waktu yang lama sebelum menjawab, tapi kata-katanya lembut saat terdengar. *Seperti naga yang baru menetas, itulah dirimu. Seperti naga yang baru menetas dan berjuang memasuki dunia ini. Aku mungkin lebih muda daripada dirimu dalam hitungan tahun, tapi pemikiranku sudah kuno. Jangan mengkhawatirkan hal-hal ini. Temukan kedamaian pada di mana dan apa dirimu. Orang-orang sering mengetahui apa yang harus dilakukannya. Yang perlu kaulakukan hanyalah menunjukkan jalannya pada mereka—itulah kebijakan. Sedangkan mengenai prestasi, tidak ada pasukan yang bisa memberkati seperti yang kaulakukan tadi.*

*Tapi itu bukan apa-apa,* Eragon memprotes. *Masalah sepele.*

*Tidak, itu bukan masalah sepele. Yang kau lihat adalah awal kisah yang lain, legenda yang lain. Apakah menurutmu anak itu*

*akan puas menjadi pengurus bar atau petani sementara di dahinya ada tanda naga dan kata-katamu menggantung di atas dirinya? Kau meremehkan kekuatan kita dan kekuatan nasib.*

Eragon menunduk. *Rasanya berlebihan. Aku merasa seperti hidup dalam ilusi, mimpi di mana segala sesuatunya mungkin. Hal-hal ajaib memang terjadi, aku tahu, tapi selalu pada orang lain, selalu di tempat dan waktu yang jauh. Tapi aku menemukan telurmu, dididik Penunggang, dan berduel dengan Shade—itu bukan tindakan yang dilakukan anak petani sebagaimana aku, dulu. Ada yang mengubah diriku.*

*Takdirmu yang mengubahmu, kata Saphira. Setiap zaman membutuhkan simbol—mungkin hal itulah yang terjadi pada dirimu. Bocah petani tidak diberi nama seperti nama Penunggang pertama tanpa sebab. Namanya saja sudah merupakan awal, dan sekarang kau merupakan kelanjutan. Atau akhir.*

*Ah, kata Eragon, sambil menggeleng. Rasanya seperti berbicara menggunakan teka-teki.... Tapi kalau semua sudah ditentukan sebelumnya, apakah pilihan kita ada artinya? Atau kita hanya perlu belajar menerima nasib?*

Saphira berkata tegas, *Eragon, aku memilihmu dari dalam telurku. Kau diberi kesempatan yang banyak orang bersedia mati untuk mendapatkannya. Apakah kau tidak bahagia karenanya? Bersihkan kepalamu dari pikiran seperti itu. Pikiran-pikiran seperti itu tidak bisa dijawab dan tidak akan menjadikan dirimu lebih bahagia.*

*Benar, kata Eragon muram. Tapi sama saja, pertanyaan-pertanyaan itu tetap berputar dalam kepalamaku.*

*Situasinya agak... tidak stabil... sejak kematian Brom. Aku menjadi tidak nyaman karenanya, Saphira mengakui, yang mengejutkan Eragon karena Saphira tampaknya jarang terganggu. Mereka berada di atas Tronjheim sekarang. Eragon memandang ke bawah melalui celah di puncaknya dan melihat lantai sarang naga itu: Isidar Mithrim, bintang safir raksasa. Ia mengetahui di bawahnya tidak ada apa-apa kecuali ruang pusat Tronjheim yang luas. Saphira turun ke sarang naga itu dengan gerakan sayap yang tidak menimbulkan suara. Ia melayang melewati tepinya dan mendarat di Isidar Mithrim, diiringi detakan keras cakarnya.*

*Kau tidak menggoresnya? tanya Eragon.*

*Kurasa tidak. Ini bukan batu permata biasa.* Eragon merosot

turun dari punggung Saphira dan perlahan-lahan berputar, meresapi pemandangan yang tidak biasa. Mereka berada dalam ruangan bulat tak beratap setinggi enam puluh kaki dan selebar enam puluh kaki. Dindingnya dipenuhi gua-gua, yang berbeda ukurannya, dari ceruk yang tidak lebih besar daripada manusia hingga lubang menganga yang lebih besar daripada rumah. Tangga-tangga mengilap ditempelkan pada dinding marmernya hingga orang-orang bisa mencapai gua tertinggi. Jalan melengkung raksasa membentang keluar dari sarang naga.

Eragon memeriksa permata raksasa di bawah kakinya dan secara naluriah membaringkan diri di sana. Ia menekankan pipinya ke batu safir yang dingin itu, mencoba melihat ke baliknya. Garis-garis berlekuk dan bercak-bercak warna berkilau dari balik batu itu, tapi ketebalannya menyebabkan mustahil untuk membedakan apa pun dengan jelas di lantai ruangan satu mil di bawah mereka.

*Apakah aku harus tidur terpisah darimu?*

Saphira menggelengkan kepalanya yang besar. *Tidak, ada ranjang untukmu di guaku. Lihatlah sendiri.* Ia berbalik dan, tanpa membuka sayap, melompat dua puluh kaki ke udara, mendarat di gua berukuran sedang. Eragon menaiki tangga menyusulnya.

Gua itu cokelat tua di bagian dalamnya dan lebih dalam daripada dugaan Eragon. Dindingnya yang dipahat dengan kasar menimbulkan kesan formasi yang alamiah. Di dekat dinding seberang ada bantalannya tebal yang cukup besar untuk tempat Saphira meringkuk. Di sampingnya terdapat ranjang yang dibangun menempel ke dinding. Gua itu diterangi lentera merah yang dilengkapi dengan tutup hingga cahayanya bisa diredam.

*Aku menyukai tempat ini,* kata Eragon. *Rasanya aman.*

*Ya.* Saphira meringkuk di bantalannya, mengawasi dirinya. Sambil mendesah Eragon mengempaskan diri di ranjang, kelelahan meresap ke seluruh tubuhnya.

*Saphira, kau tidak banyak bicara sejak kita tiba di sini. Apa pendapatmu mengenai Tronjheim dan Ajihad?*

*Kita lihat saja nanti...* Tampaknya, Eragon, kita terlibat peperangan jenis baru di sini. Pedang dan cakar tidak berguna, tapi kata-kata dan persekutuan mungkin menghasilkan pengaruh

*yang sama. Si Kembar tidak menyukai kita—kita harus mewaspada kemunafikan mereka. Tidak banyak kurcaci yang memercayai kita. Para elf tidak menginginkan manusia sebagai Penunggang, jadi kita juga akan menghadapi perlawanan dari mereka. Paling baik yang bisa kita lakukan adalah mengidentifikasi siapa yang berkuasa dan bersahabat dengannya. Secepatnya.*

*Menurutmu apakah mungkin kita tetap independen dari berbagai pemimpin lainnya?*

Saphira menggeser sayapnya ke posisi yang lebih nyaman. *Ajihad mendukung kebebasan kita, tapi kita mungkin tidak bisa bertahan hidup tanpa memberikan kesetiaan kita kepada satu atau lain kelompok. Tidak lama lagi kita akan mengetahui apa yang harus kita lakukan.*

# AKAR *MANDRAKE* DAN LIDAH KADAL

**S**elimut-selimut terlipat di bawah Eragon sewaktu ia terjaga, tapi ia masih merasa hangat. Saphira tidur di bantalannya, napasnya berembus teratur.

Untuk pertama kalinya sejak memasuki Farthen Dûr, Eragon merasa aman dan penuh harap. Ia merasa hangat dan kenyang dan bisa tidur selama ia suka. Ketegangan mengendur dalam dirinya—ketegangan yang memuncak sejak kematian Brom dan, bahkan sebelumnya, sejak meninggalkan Lembah Palancar.

*Aku tidak perlu merasa takut lagi. Tapi bagaimana dengan Murtagh?* Bagaimanapun keramahan kaum Varden, Eragon tidak bisa menerima keadaan itu, mengetahui bahwa—baik sengaja atau tidak—ia telah mengantar Murtagh ke penjaraunya. Entah bagaimana situasi ini harus dipecahkan.

Tatapannya terarah ke langit-langit gua yang kasar sewaktu ia memikirkan Arya. Sambil memarahi diri karena melamun, ia memiringkan kepala dan memandang keluar ke sarang naga. Seekor kucing besar tengah duduk di tepi gua, menjilati sebuah cakarnya. Kucing itu meliriknya sekilas, dan Eragon melihat mata merah tipis.

*Solebum?* tanyanya tertegun.

*Jelas.* Kucing jadi-jadian itu mengibaskan surainya dan menguap sangat lebar, memamerkan taring-taringnya yang panjang. Ia menggeliat, lalu melompat ke luar gua, mendarat dengan debuman mantap di Isidar Mithrim, dua puluh kaki di bawah. *Ikut?*

Eragon memandang Saphira. Saphira terjaga sekarang,

mengawasi dirinya tanpa bergerak. *Pergilah. Aku akan baik-baik saja,* gumam naga itu. Solebum menunggu Eragon di bawah lengkungan yang menuju bagian Tronjheim lainnya.

Begitu kaki Eragon menyentuh Isidar Mithrim, kucing jadi-jadian itu berbalik dengan memutar cepat cakar-cakarnya dan menghilang ke dalam ambang pintu melengkung. Eragon mengejarnya, sambil menggosok wajah untuk menghilangkan kantuk. Ia melangkah melewati ambang pintu melengkung dan mendapati dirinya berdiri di puncak Vol Turin, Tangga Tak Berujung. Tidak ada tempat lain ia bisa pergi, jadi ia turun ke tingkat selanjutnya.

Ia berdiri di lorong terbuka yang melengkung landai ke kiri dan mengitari ruang pusat Tronjheim. Di antara tiang-tiang ramping yang mendukung lengkungan, Eragon bisa melihat Isidar Mithrim berkilau cemerlang di atasnya, juga dasar gunung-kota jauh di bawahnya. Batas ruang pusat membesar seiring dengan semakin turunnya tingkatan. Tangga membelah lantai lorong yang identik dengan tingkat di bawahnya dan menurun melewati puluhan lorong hingga menghilang di kejauhan. Seluncurannya membentang di sepanjang lengkung luar tangga. Di puncak Vol Turin terdapat setumpuk kulit persegi sebagai alas untuk meluncur. Di sebelah kanan Eragon, terdapat lorong berdebu yang menuju ruangan-ruangan dan apartemen-apartemen di tingkat itu. Solebum melangkah menyusuri lorong tersebut, sambil mengibas-ngibaskan ekor.

*Tunggu,* kata Eragon.

Ia mencoba mengejar Solebum, tapi hanya sekilas melihatnya di lorong-lorong yang kosong. Lalu sewaktu Eragon mengitari tikungan, ia melihat kucing jadi-jadian itu berhenti di depan pintu dan mengeong. Tampaknya pintu itu bergeser ke dalam dengan sendirinya. Solebum menyelinap masuk, lalu pintunya menutup. Eragon berhenti di depannya, kebingungan. Ia mengangkat tangan hendak mengetuk, tapi sebelum ia melakukannya, pintunya terbuka sekali lagi, dan cahaya yang hangat membanjir keluar. Sesudah kebingungan sejenak, ia melangkah masuk.

Ia memasuki *suite* dua kamar, dihiasi kayu ukiran dan tanaman gantung. Udarnya terasa hangat, segar, dan lembap. Lentera-lentera yang terang benderang menggantung di

dinding dan dari langit-langit yang rendah. Bertumpuk-tumpuk benda yang menarik bergeletakan di lantai, menutupi sudut-sudut ruangan. Ranjang bertiang empat yang besar, dengan tanaman-tanaman gantung sebagai tirainya, ada di ruang seberang.

Di tengah ruang utama, di kursi kulit yang mewah, duduk si peramal dan penyihir, Angela. Ia tersenyum cerah.

"Apa yang kau lakukan di sini?" cetus Eragon.

Angela melipat tangan di pangkuhan. "Well, bagaimana kalau kau duduk di lantai dan kuberitahu? Aku ingin menawarimu kursi, tapi aku menduduki satu-satunya kursi yang ada." Berbagai pertanyaan mendengung dalam benak Eragon sementara ia duduk di antara dua guci cairan hijau yang menggelegak dan berbau tajam.

"Nah!" seru Angela, sambil mencondongkan tubuh ke depan. "Kau *memang* Penunggang. Aku sudah menduganya, tapi aku tidak mengetahuinya dengan pasti hingga kemarin. Aku yakin Solebum mengetahuinya, tapi ia tidak pernah memberitahuku. Aku seharusnya menduganya begitu kau menyinggung tentang Brom. Saphira... aku senang nama itu—cocok dengan naga yang lain."

"Brom sudah meninggal," kata Eragon tiba-tiba. "Ra'zac membunuhnya."

Angela tersentak. Ia memuntir-muntir segumpal rambut keritingnya yang lebat. "Maaf. Sungguh," katanya lembut.

Eragon tersenyum pahit. "Tapi tidak terkejut, bukan? Bagaimanapun juga, kau telah meramalkan kematiannya."

"Aku tidak mengetahui siapa yang akan meninggal," kata Angela, sambil menggeleng. "Tapi ya... aku tidak terkejut. Aku pernah bertemu Brom satu atau dua kali. Ia tidak suka dengan sikapku yang 'bermain-main' dengan sihir. Hal itu menjengkelkannya."

Eragon mengerutkan kening. "Di Teirm kau menertawakan nasibnya dan mengatakan nasib Brom boleh dikatakan lelucon. Kenapa?"

Wajah Angela menegang sejenak. "Kalau kupikirkan kembali, kelakuanku cukup buruk, tapi aku tidak mengetahui apa yang akan menimpa dirinya. Bagaimana caraku mengatakannya?... Brom boleh dikatakan terkutuk. Sudah menjadi takdirnya untuk gagal dalam semua tugas kecuali satu, walau

bukan karena kesalahannya sendiri. Ia terpilih sebagai Penunggang, tapi naganya terbunuh. Ia mencintai seorang wanita, tapi cintanya menjadi bencana bagi wanita itu. Dan ia terpilih, kuanggap begitu, untuk menjaga dan melatih dirimu, tapi pada akhirnya ia juga gagal dalam tugas itu. Satu-satunya yang berhasil dilakukannya hanyalah membunuh Morzan, dan ia tidak bisa melakukan kebaikan yang lebih baik lagi."

"Brom tidak pernah menyinggung tentang wanita kepadaiku," kata Eragon.

Angela mengangkat bahu tidak peduli. "Aku mendengarnya dari orang yang tidak bisa berbohong. Tapi cukup untuk pembicaraan ini! Kehidupan terus berjalan, dan kita seharusnya tidak mengganggu mereka yang sudah meninggal dengan kekhawatiran kita." Ia meraup segenggam ilalang dari lantai dan dengan sigap mulai menjalinnya, menghentikan pembicaraan.

Eragon ragu-ragu, lalu menyerah. "Baiklah. Jadi kenapa kau berada di Tronheim dan bukannya di Teirm?"

"Ah, akhirnya pertanyaan yang menarik," kata Angela. "Sesudah mendengar nama Brom lagi sewaktu kau berkunjung, aku merasakan kembalinya masa lalu di Alagaësia. Orang-orang berbisik-bisik bahwa Kekaisaran memburu seorang Penunggang. Pada saat itu aku mengetahui telur naga milik kaum Varden pasti sudah menetas, jadi kututup tokoku dan berusaha mengetahui lebih jauh."

"Kau tahu tentang telurnya?"

"Tentu saja aku tahu. Aku bukan orang idiot. Aku sudah hidup jauh lebih lama daripada yang kaupercayai. Sangat sedikit kejadian yang tidak kuketahui." Ia diam sejenak dan memusatkan perhatian pada anyamannya. "Pokoknya, aku mengetahui aku harus ke tempat kaum Varden secepat mungkin. Aku sudah berada di sini selama sebulan sekarang, sekalipun aku tidak terlalu memedulikan tempat ini—tempat ini terlalu berdebu bagiku. Dan semua orang di Farthen Dûr begitu serius dan mulia. Mereka semua mungkin dikutuk untuk mengalami kematian yang tragis." Ia mendesah panjang, ekspresi mengejek terpancar di wajahnya. "Dan para kurcaci hanyalah segerombolan makhluk nyinyir penganut takhayul yang merasa puas dengan memukuli batu seumur hidup.

Satu-satunya aspek yang melegakan dari tempat ini hanyalah semua jamur dan fungi yang tumbuh di Farthen Dûr."

"Kalau begitu kenapa kau tinggal di sini?" tanya Eragon, sambil tersenyum.

"Karena aku senang berada di tempat kejadian-kejadian penting berlangsung," kata Angela, sambil memiringkan kepala. "Lagi pula, kalau aku tetap tinggal di Teirm, Solembum akan pergi tanpa diriku, padahal aku senang ditemaninya. Tapi katakan, petualangan apa yang telah kau alami sejak terakhir kali kita bertemu?"

Selama sejam berikutnya Eragon menceritakan garis besar pengalamannya sepanjang dua setengah bulan terakhir. Angela mendengarkan sambil membisu, tapi sewaktu Eragon menyebut nama Murtagh, ia berseru, "Murtagh!"

Eragon mengangguk. "Ia sudah memberitahu siapa dirinya. Tapi biar kuselesaikan dulu ceritaku sebelum kau menyampaikan penilaian apa pun." Ia melanjutkan ceritanya. Sesudah ceritanya selesai, Angela menyandar ke kursi sambil berpikir, anyamannya terlupakan. Tanpa peringatan, Solembum melompat keluar dari tempat persembunyian dan mendarat di pangkuhan Angela. Ia meringkuk, memandang Eragon dengan sombong.

Angela menepuk kucing jadi-jadian itu. "Memesona. Galbatorix bersekutu dengan Urgal, dan Murtagh akhirnya menampakkan diri.... Aku ingin memperingatkan dirimu agar berhati-hati dengan Murtagh, tapi jelas sekali kau sudah menyadari bahayanya."

"Murtagh selama ini teman yang teguh dan sekutu yang tidak goyah," kata Eragon tegas.

"Sama saja, berhati-hatilah." Angela diam sejenak, lalu berkata muram. "Dan ada masalah lain mengenai Shade itu, Durza. Kupikir ia ancaman terbesar bagi kaum Varden sekarang ini, terlepas dari Galbatorix. Aku *benci* Shade—mereka mempraktekkan sihir yang paling tidak suci sesudah *necromancy*—sihir hitam. Aku ingin mencabut jantungnya keluar dengan jepit rambut yang tumpul dan mengumpankannya kepada babi!"

Eragon terkejut melihat kebuasan Angela yang tiba-tiba. "Aku tidak mengerti. Brom memberitahu Shade dulunya penyihir yang menggunakan roh untuk memenuhi keinginan

mereka, tapi kenapa hal itu menjadikan mereka begitu jahat?"

Angela menggeleng. "Bukan begitu. Penyihir biasa akan tetap begitu, biasa—tidak lebih baik atau lebih buruk daripada kita yang lainnya. Mereka menggunakan kekuatan sihirnya untuk mengendalikan roh dan kekuatan roh. Tapi Shade menyerahkan kendali itu untuk mendapatkan kekuatan yang lebih besar dan mengizinkan tubuh mereka dikendalikan *oleh* roh-roh. Sialnya, hanya roh paling jahat yang berusaha menguasai manusia, dan begitu menguasai, mereka tidak bersedia pergi. Penguasaan seperti itu bisa terjadi secara kebetulan kalau penyihir memanggil roh yang lebih kuat daripada dirinya sendiri. Masalahnya, begitu Shade tercipta, ia sangat sulit dibunuh. Seperti yang kuyakin sudah kau ketahui, hanya dua orang, Laetri si Elf dan Irnstad si Penunggang, yang pernah selamat dari pertarungan seperti itu."

"Aku pernah mendengar kisahnya." Eragon memberi isyarat ke sekeliling ruangan. "Kenapa kau tinggal begitu tinggi di atas Tronjheim? Bukankah tidak nyaman tinggal terpencil seperti ini? Dan bagaimana kau bisa membawa semua barang ini kemari?"

Angela mendongak ke belakang dan tertawa sinis. "Sejurnya? Aku sedang bersembunyi. Sewaktu pertama kali tiba di Tronjheim, aku sempat melewati beberapa hari dengan damai—hingga salah seorang penjaga yang mengizinkan diriku memasuki Farthen Dûr mengoceh tentang siapa diriku. Lalu semua pemakai sihir di sini, sekalipun mereka *nyaris* tidak menggunakan istilah itu, mendesakku bergabung dengan kelompok rahasia mereka. Terutama si Kembar yang mengendalikan kelompok itu. Akhirnya aku mengancam akan mengubah sebagian besar dari mereka menjadi kodok, maafkan aku, katak, tapi sewaktu ancaman itu tidak mempengaruhi mereka, aku menyelinap ke atas sini tengah malam. Sebenarnya itu lebih ringan daripada dugaanmu, terutama bagi orang berkeahlilan seperti diriku."

"Apakah kau harus mengizinkan si Kembar memasuki pikiranmu sebelum kau diizinkan memasuki Farthen Dûr?" tanya Eragon. "Aku dipaksa membiarkan mereka memilih milah kenanganku."

Kilau dingin melompat ke dalam mata Angela. "Si Kembar

tidak akan berani memasuki pikiranku, karena takut pada apa yang mungkin akan kulakukan pada mereka. Oh, mereka sangat menginginkannya, tapi mereka mengetahui usaha itu akan menghancurkan mereka dan menyebabkan mereka berceloteh sendiri. Aku sudah datang kemari lama sebelum kaum Varden mulai memeriksa pikiran orang-orang... dan mereka tidak berniat mulai memeriksa pikiranku sekarang."

Ia mengintip ke ruangan lain dan berkata, "Well Perccakapan ini sungguh membuka mata, tapi aku khawatir kau harus pergi sekarang. Rebusan akar *mandrake* dan lidah kadalku hampir mendidih, dan aku harus menanganinya. Kembalilah kemari kalau kau ada waktu. Dan *tolong* jangan beritahu siapa pun aku ada di atas sini. Aku tidak senang kalau harus pindah lagi. Aku akan sangat... *jengkel* karenanya. Dan kau tidak ingin melihatku *jengkel*!"

"Akan kusimpan rahasiamu," kata Eragon, sambil beranjak bangkit.

Solebum melompat turun dari pangkuan Angela saat wanita itu bangkit. "Bagus!" seru Angela.

Eragon mengucapkan selamat berpisah dan meninggalkan ruangan. Solebum memandunya kembali ke sarang naga, lalu berbalik sambil melecutkan ekor sebelum melenggang pergi.

# AULA RAJA GUNUNG

**S**orang kurcaci menunggu Eragon di sarang naga. Setelah membungkuk dan menggumam, "Argetlam," kurcaci itu berkata dengan aksen kental, "Bagus. Kau sudah terjaga. Knurla Orik menunggumu." Ia kembali membungkuk dan bergegas pergi. Saphira melompat keluar dari guanya, mendarat di samping Eragon. Zar'roc ada di cakarnya.

*Untuk apa itu?* tanya Eragon, sambil mengerutkan kening.

Saphira memiringkan kepala. *Kenakanlah. Kau Penunggang dan harus menyandang pedang Penunggang. Zar'roc mungkin memiliki sejarah yang berlumuran darah, tapi hal itu seharusnya tidak membentuk tindakanmu. Ukirkan sejarah baru untuk pedang ini, dan sandanglah dengan bangga.*

*Kau yakin? Ingat nasihat Ajihad.*

Saphira mendengus, dan kepulan asap membubung dari cuping hidungnya. *Kenakan pedang ini, Eragon. Kalau kau ingin mengatasi kekuatan yang ada di sini, jangan biarkan ketidaksetujuan siapa pun menentukan langkahmu.*

*Terserah padamu,* kata Eragon enggan, sambil melilitkan sabuk pedang di pinggangnya. Ia naik ke punggung Saphira, dan Saphira terbang ke Tronjheim. Sekarang suasana di Farthen Dûr cukup terang hingga kumpulan samar di dinding kawah—lima mil jauhnya ke segala arah—terlihat. Sementara mereka terbang berputar-putar turun ke dasar gunung-kota, Eragon memberitahu Saphira mengenai pertemuannya dengan Angela.

Begitu mereka mendarat di dekat salah satu gerbang Tronjheim, Orik berlari ke samping Saphira. "Rajaku, Hrothgar,

ingin bertemu kalian berdua. Turunlah cepat. Kita harus bergegas."

Eragon berlari-lari mengikuti kurcaci itu memasuki Tronjheim. Saphira dengan mudah menjajari langkah mereka. Dengan tak mengacuhkan tatapan orang-orang di lorong, Eragon bertanya, "Di mana kami akan bertemu Hrothgar?"

Tanpa memperlambat larinya, Orik berkata, "Di ruang tahta di bawah kota. Pertemuan itu akan berlangsung secara pribadi sebagai bukti otho—'kepercayaan'. Kau tidak perlu memanggilnya dengan sebutan apa pun, tapi berbicaralah yang sopan. Hrothgar mudah marah, tapi ia bijaksana dan sangat memahami pemikiran orang, jadi berpikirlah baik-baik sebelum berbicara."

Begitu mereka memasuki ruang pusat Tronjheim, Orik memimpin jalan ke salah satu dari dua tangga turun yang mengapit lorong seberang. Mereka menuruni tangga di sebelah kanan, yang melengkung ke dalam hingga menghadap ke arah mereka datang. Tangga yang lain menyatu dengan tangga mereka membentuk tangga lebar turun yang remang-remang dan berakhir, sesudah seratus kaki, di depan dua pintu granit. Mahkota berujung tujuh diukir pada kedua pintu.

Tujuh kurcaci berjaga-jaga di setiap sisi portal. Mereka menyandang martil dan mengenakan sabuk penuh permata. Saat Eragon, Orik, dan Saphira mendekat, para kurcaci itu menggedor pintu dengan tangkai martil. Debuman keras menggaung ke tangga. Pintu-pintunya terayun ke dalam.

Lorong gelap membentang di hadapan mereka, sepanjang jarak panah. Ruang tahta merupakan gua alami; dinding-dindingnya dihiasi stalagmit dan stalaktit, masing-masing lebih tebal daripada manusia. Lentera-lentera yang digantung berjauhan menebarkan cahaya temaram. Lantai cokelatnya halus dan mengkilap. Di ujung seberang lorong terdapat tahta hitam dengan sesosok tubuh yang tidak bergerak di atasnya.

Orik membungkuk. "Raja menunggu kalian." Eragon memegang sisi tubuh Saphira dan mereka berdua terus maju. Pintu menutup di belakang mereka, meninggalkan mereka berdua saja dalam ruang tahta yang remang-remang bersama Raja.

Suara langkah kaki mereka menggema ke seluruh lorong

sewaktu mereka mendekati tahta. Di ceruk-ceruk selain stalagmit dan stalaktit terdapat patung-patung besar. Setiap patung menggambarkan raja kurcaci yang bermahkota dan duduk di tahta; mata mereka yang tidak bisa melihat menatap tajam ke jauhan, wajah mereka yang keriput tampak brutal. Sebuah nama diukirkan di bawah setiap sepasang kaki.

Eragon dan Saphira melangkah dengan khidmat di antara kedua baris raja-raja yang telah tiada itu. Mereka melewati lebih dari empat puluh patung, lalu hanya ceruk-ceruk yang gelap dan kosong yang menanti raja masa depan. Mereka berhenti di depan Hrothgar di ujung lorong.

Raja kurcaci sendiri duduk bagai patung di tahta yang diukir dari sebongkah marmer hitam. Tahta itu persegi, tidak indah, dan dipotong dengan ketepatan yang tidak ada duanya. Kekuatan memancar dari tahta itu, kekuatan yang berasal dari masa-masa kuno ketika para kurcaci memerintah di Alagaësia tanpa tantangan dari elf atau manusia. Helm emas yang dikelilingi batu rubi dan berlian bertengger di kepala Hrothgar sebagai ganti mahkota. Wajahnya tampak muram, dimakan cuaca, dan memancarkan pengalaman bertahun-tahun. Di bawah alis mata yang lebat terdapat mata yang dalam dan kemilau, menyala-nyala dan tajam menusuk. Dadanya yang kekar tertutup kemeja jala baja. Janggutnya yang beruban dijejalkan ke balik sabuknya, dan di pangkuannya terdapat martil perang bersimbol klan Orik pada bagian kepalanya.

Eragon membungkuk dengan kikuk dan berlutut. Saphira tetap berdiri tegak. Raja bergerak, seakan terjaga dari tidur yang panjang, dan berkata dengan suara menggemuruh, "Bangun, Penunggang, kau tidak perlu memberi hormat padaku."

Setelah menegakkan tubuh, Eragon membala tatapan tajam Hrothgar. Raja mengamatinya dengan tatapan yang keras, lalu berkata serak, "Âz knurl deimi lanok. 'Hati-hati, batu berubah'—pepatah kuno kami.... Dan sekarang bebatuan benar-benar berubah dengan sangat cepat." Ia mengelus martil perang dengan jarinya. "Aku tidak bisa menemuimu sebelumnya, sebagaimana yang dilakukan Ajihad, karena aku terpaksa menghadapi musuh-musuhku di dalam klan. Mereka menuntut aku menolak memberimu perlindungan dan men-

depakmu dari Farthen Dûr. Aku harus bersusah payah menyakinkan mereka yang sebaliknya."

"Terima kasih," kata Eragon. "Aku tidak mengantisipasi seberapa besar keributan yang akan terjadi akibat kedatanganku."

Raja menerima ucapan terima kasihnya, lalu mengangkat tangan yang keriput dan menunjuk. "Lihat ke sana, Penunggang Eragon, di mana para pendahuluku duduk di tahta masing-masing. Ada empat puluh satu kurcaci, dengan aku sebagai yang keempat puluh dua. Sesudah aku meninggalkan dunia ini dan menemui para dewa, hírna-ku akan ditambahkan pada jajaran mereka. Patung pertama adalah leluhurku Korgan, yang membuat palu ini, Volund. Selama delapan milenium—sejak awal ras kami—para kurcaci memerintah di bawah Farthen Dûr. Kami adalah tulang tanah ini, lebih tua daripada para elf yang halus dan naga yang buas."

Saphira bergeser sedikit.

Hrothgar mencondongkan tubuh ke depan, suaranya serius dan dalam. "Aku sudah tua, manusia—bahkan berdasarkan standar kami—cukup tua untuk melihat para Penunggang dalam kemegahan mereka, cukup tua untuk berbicara dengan pemimpin terakhir mereka, Vrael, yang memberi hormat kepadaku di dalam ruangan ini juga. Hanya sedikit di antara yang masih hidup yang mampu mengklaim hal-hal seperti itu. Aku masih ingat para Penunggang dan bagaimana mereka mencampuri urusan kami. Aku juga ingin perdamaian yang mereka jaga dan yang memungkinkan untuk berjalan tanpa mengalami celaka dari Tronjheim ke Narda."

"Dan sekarang kau berdiri di hadapanku—tradisi yang telah hilang sekarang dibangkitkan kembali. Katakan, dan bicaralah sejurnya dalam hal ini, kenapa kau datang ke Farthen Dûr? Aku tahu tentang kejadian-kejadian yang memaksamu melarikan diri dari Kekaisaran, tapi apa niatmu sekarang?"

"Untuk saat ini, Saphira dan aku hanya ingin memulihkan diri di Tronjheim," jawab Eragon. "Kami datang kemari tidak untuk menimbulkan masalah, hanya untuk mendapat tempat perlindungan dari bahaya yang kami hadapi selama berbulan-bulan. Ajihad mungkin mengirim kami kepada para elf, tapi sebelum itu, kami tidak ingin pergi."

"Kalau begitu hanya keinginan untuk selamat yang men-

dorong dirimu?" tanya Hrothgar. "Apakah kau ingin tinggal di sini dan melupakan masalah-masalahmu dengan Kekaisaran?"

Eragon menggeleng, harga dirinya menolak pernyataan itu. "Kalau Ajihad sudah memberitahukan masa laluku kepadamu, kau seharusnya mengetahui aku memiliki dendam yang cukup untuk melawan Kekaisaran hingga tidak ada yang tersisa darinya kecuali abu yang bertebaran. Tapi lebih dari itu... aku ingin membantu mereka yang tidak bisa melarikan diri dari Galbatorix, termasuk sepupuku. Aku memiliki kekuatan untuk membantu, jadi aku harus membantu."

Raja tampak puas mendengar jawabannya. Ia berpaling kepada Saphira dan bertanya, "Naga, apa pendapatmu dalam hal ini? Untuk alasan apa kau datang kemari?"

Saphira mengangkat tepi bibirnya untuk menggeram. *Beritahukan padanya aku haus darah musuh-musuh kita dan dengan penuh semangat menunggu hari ketika kita bertempur melawan Galbatorix. Aku tidak mencintai atau berbelas kasihan pada pengkhianat dan pemecah telur seperti raja palsu itu. Ia menahanku selama lebih dari seabad dan, bahkan sekarang, masih menahan dua saudaraku, yang akan kubebaskan kalau mungkin. Dan beritahu Hrothgar bahwa menurutku kau siap untuk tugas ini.*

Eragon meringis mendengar kata-katanya, tapi dengan patuh menyampaikannya. Sudut mulut Hrothgar terangkat, mengisyaratkan keheranan bercampur kegembiraan yang suram, memperdalam kerut-kerutnya. "Kulihat naga belum berubah selama berabad-abad ini." Ia mengetuk tahta dengan buku-buku jarinya. "Kau tahu kenapa kursi ini dibuat sangat rata dan menyudut? Agar tidak ada yang duduk dengan nyaman di atasnya. Aku tidak akan menyesali, tapi justru menikmati, saat waktuku tiba. Apa yang akan mengingatkan dirimu tentang kewajibanmu, Eragon? Kalau Kekaisaran jatuh, apakah kau akan mengambil alih tempat Galbatorix dan menjadi raja?"

"Aku tidak berusaha mengenakan mahkota atau memerintah," kata Eragon, merasa gusar. "Menjadi Penunggang sudah merupakan tanggung jawab yang besar. Tidak, aku tidak akan mengambil alih tahta di Urû'baen... kecuali tidak ada orang lain yang bersedia atau cukup kompeten untuk mendudukinya."

Hrothgar memperingatkan dengan muram, "Jelas kau akan menjadi raja yang lebih ramah daripada Galbatorix, tapi seharusnya tidak ada ras yang memiliki pemimpin yang tidak menua atau meninggalkan tahta. Masa-masa para Penunggang sudah berakhir, Eragon. Mereka tidak akan naik kembali—bahkan kalau telur-telur Galbatorix yang lain me-netas."

Kemuraman melintas di wajahnya saat ia menatap ke sisi Eragon. "Kulihat kau menyandang pedang musuh; aku diberitahu mengenai hal ini, dan bahwa kau bepergian bersama seorang putra Terkutuk. Aku tidak merasa senang melihat senjata itu." Ia mengulurkan satu tangan. "Aku ingin memeriksanya."

Eragon mencabut Zar'roc dan memberikannya kepada Raja, tangkai terlebih dulu. Hrothgar mencengkeram pedang itu dan mengamati bilah pedang yang merah dengan pandangan terlatih. Tapi pedang menangkap cahaya lentera, dan memantulkannya dengan tajam. Raja kurcaci itu menguji ujung pedang dengan telapak tangannya, lalu berkata, "Pedang yang sangat halus buatannya. Elf jarang membuat pedang—mereka lebih menyukai busur dan tombak—tapi kalau mereka membuatnya, hasilnya tidak tertandingi. Ini pedang yang bernasib buruk; aku tidak senang melihatnya berada dalam dunjaku. Tapi sandanglah kalau kau mau; mungkin keberuntungannya sudah berubah." Ia mengembalikan Zar'roc, dan Eragon menyarungkannya. "Apakah keponakanku terbukti membantu selama keberadaanmu di sini?"

"Siapa?"

Hrothgar mengangkat salah satu alisnya yang lebat. "Orik, putra adik perempuan bungsuku. Ia mengabdi di bawah Ajihad untuk menunjukkan dukunganku kepada kaum Varden. Tapi tampaknya ia kembali ke bawah komandoku. Aku merasa senang mendengar kau membelanya dengan kata-katamu."

Eragon memahami ini merupakan isyarat otho, "keperca-yaan", yang lain dari Hrothgar. "Aku tidak bisa meminta pemandu yang lebih baik lagi."

"Itu bagus," kata Raja, jelas merasa senang. "Sayangnya, aku tidak bisa bercakap-cakap denganmu lebih lama lagi. Para penasihatku menungguku, karena ada masalah yang

harus kutangani. Tapi akan kukatakan ini: Kalau kau menginginkan dukungan para kurcaci di duniaku, kau pertama-tama harus membuktikan diri dulu pada mereka. Kami memiliki ingatan yang panjang dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Kata-kata tidak akan memutuskan apa pun, hanya perbuatan."

"Akan kuingat hal itu," kata Eragon, kembali membungkuk.

Hrothgar mengangguk anggun. "Kalau begitu, kau boleh pergi."

Eragon berbalik bersama Saphira, dan mereka meninggalkan lorong raja gunung. Orik menunggu mereka di sisi lain pintu batu, ekspresi gelisah terpancar di wajahnya. Ia menjajari mereka saat mereka mendaki kembali ke ruang utama Tronjheim.

"Semua beres? Apakah kalian diterima dengan baik?"

"Kurasa begitu. Tapi rajamu hati-hati," kata Eragon.

"Begitulah caranya bertahan selama ini."

*Aku tidak ingin Hrothgar marah pada kita,* kata Saphira.

Eragon meliriknya. *Ya, aku juga tidak. Aku tidak yakin apa pendapatnya mengenai dirimu—ia tampaknya tidak menyukai naga, walau tidak mengatakannya secara terus terang.*

Hal itu tampaknya menyebabkan Saphira merasa geli. *Dalam hal itu ia bijaksana, terutama karena ia nyaris tidak lebih tinggi daripada lututku.*

Di pusat Tronjheim, di bawah Isidar Mithrim yang kemilau, Orik berkata, "Berkatmu kemarin menimbulkan keributan di kaum Varden seperti sarang lebah yang dibalik. Anak yang disentuh Saphira dipuja sebagai calon pahlawan. Ia dan pengurusnya ditempatkan di kamar terbaik. Semua orang membicarakan 'keajaibanmu'. Semua ibu manusia tampaknya berniat menemui kalian dan mendapatkan berkat yang sama untuk anak mereka."

Dengan terkejut, Eragon memandang sekitarnya. "Apa yang harus kami lakukan?"

"Terlepas dari menarik kembali tindakan kalian?" tanya Orik datar. "Sebisa mungkin jangan menampakkan diri. Semua orang akan dijauhkan dari sarang naga, jadi kalian tidak akan diganggu di sana."

Eragon belum ingin kembali ke sarang naga. Hari masih pagi, dan ia ingin menjelajahi Tronjheim bersama Saphira.

Sekarang sesudah mereka keluar dari Kekaisaran, tidak ada alasan bagi mereka untuk berpisah. Tapi ia ingin menghindari perhatian, yang mustahil dilakukan karena adanya Saphira di sampingnya. *Saphira, apa yang ingin kaulakukan?*

Saphira mengusapkan hidungnya ke Eragon, sisik-sisiknya mengenai lengan Eragon. *Aku akan kembali ke sarang naga. Ada yang ingin kutemui di sana. Berjalan-jalanlah sesukamu.*

*Baiklah,* kata Eragon, *tapi siapa yang ingin kautemui?*

Saphira hanya mengedipkan sebelah matanya yang besar sebelum melangkah memasuki salah satu dari keempat terowongan utama Tronjheim.

Eragon menjelaskan pada Orik ke mana Saphira pergi, lalu berkata, "Aku ingin sarapan. Dan sesudah itu aku ingin melihat-lihat Tronjheim; tempat ini benar-benar luar biasa. Aku tidak ingin pergi ke tempat latihan hingga besok, karena kondisiku belum pulih sepenuhnya."

Orik mengangguk, janggutnya bergerak-gerak di dada. "Kalau begitu, kau mau mengunjungi perpustakaan Tronjheim? Tempat itu cukup tua dan berisi banyak gulungan yang berharga. Kau mungkin tertarik untuk membaca sejarah Alagaësia yang belum dinodai tangan Galbatorix."

Eragon tersentak, teringat bagaimana Brom dulu mengajarinya membaca. Ia bertanya-tanya apakah masih menguasai keahlian itu. Sudah lama sekali sejak ia terakhir melihat tulisan. "Ya, ayo kita ke sana."

*"Baiklah."*

Sesudah makan, Orik mengajak Eragon melewati puluhan lorong ke tujuan mereka. Sewaktu mereka tiba di ambang pintu perpustakaan yang melengkung, Eragon melangkah memasukinya dengan khidmat.

Ruangan itu mengingatkan dirinya akan hutan. Berderet-deret tiang penahan atap menjulur ke langit-langit berusuk lima tingkat di atas. Berak-rak gulungan menutupi dindingnya, disela jalur-jalur jalan sempit yang dijangkau melalui tiga tangga putar. Di tempat-tempat yang terpisah secara rata di dinding terdapat dua bangku batu yang berhadapan. Di antaranya terdapat meja kecil yang kakinya menyatu dengan lantai.

Puluhan buku dan gulungan disimpan dalam ruangan ini. "Inilah warisan yang sebenarnya dari ras kami," kata Orik.

"Di sinilah disimpan tulisan-tulisan para raja dan pelajar kami yang terbesar, dari zaman kuno hingga sekarang. Selain itu juga lagu-lagu dan kisah-kisah yang disusun para seniman kami. Perpustakaan ini mungkin merupakan milik kami yang paling berharga. Tapi tidak semuanya merupakan karya kami—ada tulisan-tulisan manusia juga. Rasmu adalah ras yang pendek hidupnya—tapi produktif. Hanya sedikit karya elf yang ada di sini. Mereka menjaga rahasia mereka matematian."

"Berapa lama aku bisa tinggal?" tanya Eragon, sambil berjalan mendekati rak-rak.

"Selama yang kauinginkan. Temui aku kalau ada pertanyaan."

Eragon memeriksa buku-buku dan gulungan-gulungan itu dengan gembira, menjangkau penuh semangat buku dengan judul atau sampul yang menarik. Yang mengejutkan, kurcaci menggunakan tulisan yang sama seperti manusia untuk menulis. Eragon agak kecewa mendapati betapa sulitnya membaca sesudah tidak berlatih selama berbulan-bulan. Ia berpindah dari satu buku ke buku yang lain, perlahan-lahan semakin jauh masuk ke perpustakaan yang luas itu. Akhirnya ia tenggelam dalam terjemahan puisi karya Dóndar, raja kurcaci kesepuluh.

Sewaktu ia mengamati garis-garis yang anggun itu, suara langkah kaki yang asing terdengar mendekat dari belakang rak buku. Suara itu mengejutkan Eragon, tapi ia memarahi diri karena bersikap bodoh—tidak mungkin dirinya satu-satunya orang di perpustakaan. Sekalipun begitu, diam-diam ia mengembalikan buku dan menjauh, merasakan adanya baha-ya. Ia terlalu sering disergap sehingga tak bisa mengabaikan perasaan seperti itu. Ia mendengar suara langkah kaki tersebut lagi; hanya saja sekarang terdengar dua pasang kaki yang berjalan. Dengan perasaan takut, ia melesat menyeberangi celah, mencoba mengingat-ingat dengan tepat di mana Oriк duduk. Ia mengitari tikungan dan terkejut saat mendapati dirinya berhadapan dengan si Kembar.

Si Kembar berdiri berdampingan, bahu mereka saling menempel, ekspresi kosong terpancar di wajah mereka yang halus. Mata mereka yang hitam bagai mata ular menusuk dirinya. Tangan mereka, tersembunyi dalam lipatan mantel

ungu, agak tersentak. Mereka berdua membungkuk, tapi gerakan itu kasar dan menghina.

"Kami mencari-carimu," kata salah satunya. Suaranya sangat mirip suara Ra'zac, yang menyebabkan Eragon merasa tidak nyaman.

Eragon menekan ketakutannya. "Untuk apa?" Ia menjangkau dengan pikirannya dan menghubungi Saphira. Saphira seketika menggabungkan pikirannya dengan Eragon.

"Sejak kau bertemu Ajihad, kami ingin... meminta maaf atas tindakan kami." Kata-katanya mengejek, tapi tidak dengan cara yang bisa ditantang Eragon. "Kami datang untuk memberi hormat padamu." Eragon memerah marah sementara mereka kembali membungkuk.

*Hati-hati!* Saphira memperingatkan.

Eragon menekan kembali kemarahannya. Ia tidak boleh terpancing hingga marah karena percakapan ini. Gagasan melintas dalam benaknya, dan ia berkata sambil tersenyum kecil, "Tidak, akulah yang seharusnya memberi hormat pada kalian. Tanpa persetujuan kalian aku tidak akan pernah bisa memasuki Farthen Dûr." Ia membungkuk pada mereka, dengan sikap semenghina mungkin.

Kejengkelan memancar di mata si Kembar, tapi mereka tersenyum dan berkata, "Kami terhormat bahwa seseorang se... sepenting... dirimu memandang kami begitu tinggi. Kami berutang budi untuk kata-katamu yang ramah."

Sekarang giliran Eragon yang jengkel. "Akan kuingat hal itu saat aku membutuhkan."

Saphira menyela pikirannya dengan tajam. *Kau berlebihan. Jangan mengatakan apa pun yang akan kausesali. Mereka akan mengingat setiap kata yang bisa mereka gunakan untuk melawanmu.*

*Ini sudah cukup sulit tanpa kau ikut mengomentari!* sergha Eragon. Saphira menyerah sambil menggerutu jengkel.

Si Kembar melangkah maju, tepi jubah mereka menyapu lembut lantai. Suara mereka menjadi lebih ramah. "Kami juga mencarimu untuk alasan yang lain, Penunggang. Beberapa pemakai sihir yang tinggal di Tronjheim membentuk kelompok. Kami menyebut diri Du Vrangr Gata, atau—"

"Jalan Pengembalaan, aku tahu," sela Eragon, teringat apa yang dikatakan Angela mengenai hal itu.

"Pengetahuanmu tentang bahasa kuno mengesankan," kata si Kembar halus. "Seperti yang kukatakan, Du Vrangr Gata mendengar prestasimu yang luar biasa, dan kami mengundangmu menjadi anggotanya. Kami akan merasa terhormat kalau seseorang dengan posisimu bersedia menjadi anggota. Dan kurasa kami juga bisa membantumu."

"Bagaimana caranya?"

Si Kembar yang satu lagi berkata, "Kami berdua mengumpulkan banyak pengalaman dalam bidang sihir. Kami bisa membimbingmu... menunjukkan mantra-mantra yang kami temukan dan mengajarkan kata-kata berkekuatan padamu. Tidak ada yang lebih menggembirakan kami selain bisa membantu, dengan cara-cara yang tidak seberapa, jalanmu menuju kemegahan. Tidak perlu pembayaran, meski kalau menurutmu kau bisa membagikan sedikit pengetahuanmu sendiri, kami sudah merasa puas."

Wajah Eragon mengeras saat menyadari apa yang mereka minta. "Kaupikir aku bodoh?" tanyanya kasar. "Aku tidak akan belajar pada kalian agar kalian bisa mempelajari kata-kata yang diajarkan Brom padaku! Kalian pasti marah sewaktu tidak bisa mencurinya dari dalam benakku."

Si Kembar tiba-tiba menghentikan kepalsuan mereka. "Kami tidak bisa dipermainkan, Nak! Kamilah yang akan menguji kemampuanmu dalam sihir. Dan itu bisa menjadi pengalaman yang *paling* tidak menyenangkan. Ingat, hanya perlu satu mantra yang salah untuk membunuh orang. Kau mungkin Penunggang, tapi kami berdua masih lebih kuat daripada dirimu."

Eragon mempertahankan wajahnya tanpa ekspresi, sekalipun perutnya terasa melilit menyakitkan. "Akan kupertimbangkan tawaran kalian, tapi mungkin—"

"Kalau begitu kami tunggu jawabannya besok. Pastikan jawabanmu benar." Mereka tersenyum dingin dan melangkah semakin jauh ke dalam perpustakaan.

Eragon merengut. *Aku tidak akan bergabung dengan Du Vrangr Gata, tidak peduli apa yang mereka lakukan.*

*Sebaiknya kau berbicara dengan Angcla,* kata Saphira. *Ia pernah menghadapi si Kembar. Mungkin ia bisa hadir sewaktu mereka menguji dirimu. Itu mungkin akan mencegah mereka menyakiti dirimu.*

*Itu gagasan bagus.* Eragon berjalan melewati sela-sela rak buku hingga menemukan Orik duduk di bangku, sibuk memoles kapak perangnya. "Aku ingin kembali ke sarang naga."

Kurcaci itu menyelipkan tangkai kapaknya ke cincin kulit sabuknya, lalu mendampingi Eragon ke gerbang tempat Saphira menunggu. Orang-orang mengerumuni naga itu. Dengan mengabaikan mereka, Eragon naik ke punggung Saphira, dan mereka melarikan diri ke angkasa.

*Masalah ini harus dipecahkan secepatnya. Kau tidak bisa membiarkan si Kembar mengintimidasi ditimu,* kata Saphira saat mendarat di Isidar Mithrim.

*Aku tahu. Tapi ku harap kita bisa tidak memicu kemarahan mereka. Mereka bisa menjadi musuh yang berbahaya.* Ia bergegas turun, dengan satu tangan memegangi Zar'roc.

*Kau juga bisa. Kau ingin bersekutu dengan mereka?*

Eragon menggeleng. *Tidak juga... besok akan kuberitahu mereka bahwa aku tidak akan bergabung dengan Du Vrangr Gata.*

Eragon meninggalkan Saphira di guanya dan keluar dari sarang naga. Ia ingin menemui Angela, tapi tidak ingat bagaimana cara menemukan tempat persembunyiannya, dan Solebum tidak ada di sana untuk membimbingnya. Ia berkeliaran di lorong-lorong yang kosong, berharap bisa bertemu Angela secara kebetulan.

Sewaktu merasa bosan mengamati ruangan-ruangan kosong dan dinding-dinding kelabu tanpa ujung, ia berniat kembali ke sarang. Ketika mendekati sarang, ia mendengar suara orang berbicara di dalam ruangan. Ia berhenti dan mendengarkan, tapi suara yang bening itu berhenti bicara. *Saphira? Siapa di sana?*

*Wanita... Sikapnya memimpin. Akan kualihkan perhatiannya sementara kau masuk.* Eragon menggerakkan Zar'roc di sarungnya. *Kata Orik tidak ada penyusup yang diizinkan memasuki sarang naga, jadi siapa wanita ini?* Ia memantapkan sarafnya, lalu melangkah masuk ke sarang, tangan di pedang.

Seorang wanita muda berdiri di tengah ruangan, memandang penasaran ke arah Saphira, yang menjulurkan kepala keluar dari gua. Wanita itu tampaknya berusia tujuh belas tahun. Bintang safir menebarkan cahaya kemerahan pada dirinya, memperjelas warna kulit yang sama cokelatnya seperti kulit Ajihad. Gaun beludrunya berwarna merah anggur dan

berpotongan anggun. Sebilah pisau yang dilengkapi perhiasan, aus karena sering digunakan, menjuntai dari pinggangnya dalam sarung kulit tempahan.

Eragon bersedekap, menunggu wanita itu menyadari kehadirannya. Wanita tersebut terus memandang Saphira, lalu membungkuk memberi hormat dan bertanya dengan nada yang manis.

"Tolong, bisa kauberitahukan di mana Penunggang Eragon berada?"

Mata Saphira berkilau-kilau keheranan bercampur gembira. Sambil tersenyum, Eragon berkata, "Aku di sini."

Wanita itu berputar menghadapinya, tangannya melayang ke pisau. Wajahnya sangat menarik, dengan mata berbentuk buah *almond*, bibir lebar, dan tulang pipi bulat. Ia jadi rileks dan kembali memberi hormat. "Namaku Nasuada," katanya.

Eragon memiringkan kepala. "Kau jelas sudah mengetahui siapa diriku, tapi apa yang kauinginkan?"

Nasuada tersenyum memesona. "Ayahku, Ajihad, mengirimku kemari untuk menyampaikan pesan. Kau mau mendengarnya?"

Selama ini Eragon merasa pemimpin kaum Varden itu bukanlah orang yang mungkin menikah dan memiliki anak. Ia penasaran siapa ibu Nasuada—wanita itu pasti bukan wanita biasa hingga mampu menarik perhatian Ajihad. "Ya, tentu saja."

Nasuada mengibaskan rambutnya ke belakang dan menyampaikan pesannya: "Ia merasa senang kau baik-baik saja, tapi ia memperingatkan dirimu untuk tidak melakukan tindakan-tindakan seperti pemberkatan yang kaulakukan kemarin. Tindakan itu menciptakan lebih banyak masalah dari pada memecahkannya. Selain itu, ia mendorongmu melakukan pengujian secepat mungkin—ia perlu mengetahui seberapa kemampuanmu sebelum berkomunikasi dengan para elf."

"Apakah kau mendaki hingga kemari hanya untuk memberitahukan itu padaku?" tanya Eragon, sambil memikirkan panjangnya Vol Turin.

Nasuada menggeleng. "Kugunakan sistem derek untuk mengirim barang-barang ke tingkat atas. Kami bisa saja mengirimkan pesannya melalui sinyal, tapi kuputuskan untuk menyampaikannya sendiri dan bertemu denganmu langsung."

"Kau mau duduk?" tanya Eragon. Ia memberi isyarat ke arah gua Saphira.

Nasuada tertawa pelan. "Tidak, aku ditunggu di tempat lain. Kau juga harus mengetahui, ayahku memutuskan kau boleh mengunjungi Murtagh, kalau kau mau." Ekspresi suram menganggu penampilannya yang sebelumnya halus. "Aku sudah bertemu Murtagh.... ia sangat ingin berbicara denganmu. Ia tampak kesepian; sebaiknya kau kunjungi ia." Ia memberitahukan jalan ke sel Murtagh kepada Eragon.

Eragon mengucapkan terima kasih untuk pemberitahuan itu, lalu bertanya, "Bagaimana dengan Arya? Apakah keadaannya sudah lebih baik? Boleh aku menemuinya? Orik tidak bisa memberitahukan hal-hal itu padaku."

Nasuada tersenyum. "Arya pulih dengan cepat, seperti semua elf. Tidak ada yang diizinkan menemui dirinya kecuali ayahku, Hrothgar, dan para tabib. Mereka menghabiskan banyak waktu bersamanya, mempelajari apa yang terjadi selama penahanan dirinya." Ia mengalihkan pandangan kepada Saphira. "Aku harus pergi sekarang. Apakah ada apa pun yang ingin kausampaikan pada Ajihad?"

"Tidak, cuma keinginan mengunjungi Arya. Dan sampaikan terima kasihku padanya untuk keramahan yang ditunjukkanya pada kami."

"Akan kusampaikan pesanmu kepadanya. Selamat tinggal, Penunggang Eragon. Kuharap kita akan segera bertemu lagi." Ia memberi hormat dan meninggalkan sarang naga, dengan kepala terangkat tinggi.

*Kalau ia benar-benar mendaki Tronheim hanya untuk menemuiku—dengan derek atau tidak—pertemuan ini lebih daripada sekadar bercakap-cakap biasa,* Eragon mengomentari.

Setuju, kata Saphira, sambil menarik kepalamu kembali ke dalam gua. Eragon mendaki ke sana dan terkejut melihat Solebum meringkuk di ceruk di pangkal leher Saphira. Kucing jadi-jadian itu mendengkur dalam, ekornya yang berujung hitam melecut-lecut ke sana kemari. Mereka berdua memandang Eragon dengan berani, seakan bertanya, "Apa?"

Eragon menggeleng, tertawa tidak berdaya. *Saphira, apakah Solebum yang ingin kautemui?*

Mereka berdua mengerjapkan mata kepadanya dan berkata, Ya.

*Hanya penasaran,* kata Eragon, perasaan gelisah masih menggelegak dalam dirinya. Masuk di akal kalau mereka berteman—kepribadian mereka mirip, dan mereka berdua makhluk sihir. Ia mendesah, melepaskan sebagian ketegangan hari ini sambil menanggalkan Zar'roc. *Solebum, kau tahu di mana Angela berada? Aku tidak bisa menemukannya, dan aku membutuhkan nasihatnya.*

Solebum memijat-mijatkan cakarnya ke punggung Saphira yang bersisik. *Ia ada di suatu tempat di Tronjheim.*

*Kapan ia kembali?*

*Tidak lama lagi.*

*Seberapa cepat?* tanya Eragon tidak sabar. *Aku perlu berbicara dengannya hari ini.*

*Tidak secepat itu.*

Kucing jadi-jadian itu menolak berbicara lebih lanjut, terlepas dari pertanyaan yang terus-menerus dilontarkan Eragon. Eragon menyerah dan menyandar ke Saphira. Dengkur Solebum terdengar lembut di atas kepalanya. *Aku harus mengunjungi Murtagh besok,* pikir Eragon, sambil mempermainkan cincin Brom.

## UJIAN ARYA

**D**i pagi hari ketiga mereka di Tronjheim, Eragon berguling turun dari ranjang dengan perasaan segar dan penuh energi. Ia menyandang Zar'roc di pinggang dan busur serta tabung anak panahnya yang setengah penuh melintang di punggung. Sesudah terbang dengan santai memasuki Farthen Dûr bersama Saphira, ia menemui Orik di dekat salah satu dari keempat gerbang utama Tronjheim. Eragon bertanya padanya tentang Nasuada.

"Gadis yang tidak biasa," jawab Orik, sambil melirik tidak menyetujui ke arah Zar'roc. "Ia mengabdi pada ayahnya sepenuhnya dan menghabiskan seluruh waktunya untuk membantu Ajihad. Kupikir ia membantu Ajihad lebih daripada yang diketahui Ajihad sendiri—ada saatnya ia mengalihkan musuh-musuh Ajihad tanpa pernah mengungkapkan perannya dalam hal itu."

"Siapa ibunya?"

"Itu aku tidak tahu. Ajihad sendirian sewaktu membawa Nasuada ke Farthen Dûr ketika lahir. Ia tidak pernah memberitahukan dari mana asal dirinya dan Nasuada."

*Jadi Nasuada tumbuh dewasa tanpa mengenal ibunya.* Eragon mengesampingkan pikiran itu. "Aku gelisah. Bagus kalau bisa menggunakan otot-ototku. Ke mana aku harus pergi untuk menjalani 'pengujian' Ajihad ini?"

Orik menunjuk ke dalam Farthen Dûr. "Lapangan latihan berada setengah mil dari Tronjheim, sekalipun kau tidak bisa melihatnya dari sini karena letaknya di balik gunung-kota. Itu kawasan yang luas tempat baik kurcaci maupun manusia berlatih."

*Aku juga ikut,* kata Saphira.

Eragon memberitahu Orik, dan kurcaci itu menarik-narik janggutnya. "Itu mungkin bukan gagasan yang bagus. Ada banyak orang di lapangan latihan; kau pasti akan menarik perhatian."

Saphira menggeram keras. *Aku ikut!* Dan masalah itu pun beres.

Keributan pertempuran mencapai telinga mereka dari lapangan: dentangan keras baja beradu dengan baja, bunyi berdebuks keras ketika anak panah mengenai sasaran berbantalan, gemeretak dan derak tongkat kayu beradu, dan teriakan-teriakan dalam pertempuran pura-pura. Suara-suara itu membingungkan, tapi setiap kelompok memiliki pola dan irama yang unik.

Sebagian besar arena latihan dihuni para prajurit rendahan yang bersusah payah menggunakan perisai dan tombak yang nyaris sama tinggi dengan mereka. Mereka berlatih dalam formasi kelompok. Di samping mereka berlatih ratusan pejuang yang menggunakan pedang, gada, tombak, tongkat, gada berantai, perisai dalam berbagai bentuk dan ukuran, dan bahkan, Eragon melihat, seseorang membawa garpu jerami. Nyaris semua prajurit menggunakan baju besi, biasanya jala baja dan helm; perisai pelat tidak umum. Ada banyak kurcaci juga manusia, walaupun keduanya sebagian besar terpisah. Di belakang para prajurit yang berlatih-tanding terdapat sederet pemanah yang terus memanah boneka jerami berlapis kain karung kelabu.

Sebelum Eragon sempat merasa penasaran tentang apa yang harus dilakukannya, seorang pria berjanggut, kepala dan bahunya yang besar tertutup perisai, mendekati mereka. Bagian dirinya yang lain dilindungi setelan kulit kerbau yang kokoh dan masih berbulu. Sebilah pedang yang sangat besar—panjangnya nyaris sama dengan tinggi tubuh Eragon—melintang di punggungnya. Ia mengamati Eragon dan Saphira sekilas, seakan mengevaluasi seberapa berbahaya mereka berdua, lalu berkata dengan suara serak, "Knurla Orik. Kau pergi terlalu lama. Tidak ada orang yang bisa kuajak berlatih-tanding."

Orik tersenyum. "Oef, itu karena kau membuat semua orang memar dari ujung kepala ke ujung kaki dengan pedang monstermu."

"Semua orang kecuali dirimu," katanya.

"Itu karena aku lebih cepat daripada raksasa seperti kau."

Pria itu kembali memandang Eragon. "Namaku Fredric. Aku diberitahu harus mencari tahu seberapa kemampuanmu. Seberapa kuat dirimu?"

"Cukup kuat," jawab Eragon. "Aku harus cukup kuat untuk bisa bertempur menggunakan sihir."

Fredric menggeleng; rantai bajanya berdentingan seperti sekantong koin. "Sihir tidak memiliki tempat dalam apa yang kami lakukan di sini. Kecuali kau berdinias di angkatan bersenjata, aku ragu pertempuran yang pernah kaujalani berlangsung lebih dari beberapa menit. Yang menjadi perhatian kami di sini adalah bagaimana kau bisa bertahan dalam pertempuran yang mungkin berlangsung selama berjam-jam, atau bahkan berminggu-minggu kalau itu pengepungan. Kau tahu bagaimana cara menggunakan senjata selain pedang dan busurmu?"

Eragon memikirkannya. "Hanya tinjuku."

"Jawaban bagus!" kata Fredric sambil tertawa. "Well, kita mulai dengan busur dan lihat bagaimana kemampuanmu. Lalu, begitu ada ruang kosong di lapangan, kita coba—" Ia tiba-tiba berhenti dan menatap ke belakang Eragon, merengut.

Si Kembar berjalan mendekati mereka, kepala mereka yang botak tampak pucat karena jubah ungu yang mereka kenakan. Orik bergumam dalam bahasanya sendiri sambil mencabut kapak perang dari sabuk. "Sudah kukatakan agar kalian berdua menjauhi lapangan latihan," kata Fredric, sambil melangkah maju dengan sikap mengancam. Si Kembar tampak rapuh di hadapannya.

Mereka memandangnya dengan sombong. "Kami diperintahkan Ajihad menguji keahlian Eragon dalam menggunakan sihir—*sebelum* kau menguras tenaganya dengan memerintahkannya memukuli potongan logam."

Fredric meradang. "Kenapa bukan orang lain yang menguji dirinya?"

"Tidak ada lagi yang cukup kuat," kata si Kembar sambil

mendengus. Saphira menggeram dalam dan memelototi mereka. Sebaris asap mengepul dari cuping hidungnya, tapi mereka mengabaikan dirinya. "Ikut kami," kata mereka, dan berjalan ke sudut lapangan yang kosong.

Sambil mengangkat bahu, Eragon mengikuti mereka bersama Saphira. Di belakangnya ia mendengar Fredric berkata kepada Orik, "Kita harus menghentikan mereka sebelum mereka keterlaluan."

"Aku tahu," jawab Orik dengan suara pelan, "tapi aku tidak bisa mencampuri lagi. Hrothgar sudah menyatakan ia tidak akan bisa melindungi lagi kalau kejadian itu terulang."

Eragon menekan kembali ketakutannya yang membesar. Si Kembar mungkin mengetahui lebih banyak teknik dan kata-kata.... Meskipun begitu, ia masih ingat apa yang pernah dikatakan Brom padanya: Penunggang memiliki sihir yang lebih kuat daripada orang biasa. Tapi apakah cukup kuat untuk menghadapi kekuatan gabungan si Kembar?

*Jangan begitu khawatir; aku akan membantumu,* kata Saphira. *Kita juga berdua.*

Eragon menyentuh kaki Saphira dengan lembut, merasa lega mendengar kata-katanya. Si Kembar memandang Eragon dan bertanya, "Bagaimana jawabanmu, Eragon?"

Dengan membiarkan ekspresi kebingungan rekan-rekannya, Eragon berkata terus terang, "Tidak."

Garis-garis yang tajam muncul di sudut mulut si Kembar. Mereka berpaling hingga memandang Eragon dari samping dan, sambil membungkuk, menggambar pentagram besar di tanah. Mereka melangkah ke tengahnya, lalu berkata dengan suara kasar, "Kita mulai sekarang. Kau harus berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang kami berikan... hanya itu."

Salah satu dari si Kembar memasukkan tangan ke balik jubah, mengeluarkan sebutir batu mengilap sebesar kepalaan Eragon, dan meletakkannya di tanah. "Angkat setinggi mata."

*Itu mudah,* kata Eragon kepada Saphira. *"Stenr reisa!"* Batunya bergoyang-goyang, lalu melayang dari tanah. Sebelum mencapai ketinggian satu kaki, tanpa diduga batu itu tertahan di udara. Senyum tipis merekah di bibir si Kembar. Eragon menatap mereka, murka—mereka berusaha menggagalkan dirinya! Kalau ia kelelahan sekarang, mustahil baginya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang lebih berat. Jelas sekali mereka

merasa yakin kekuatan gabungan mereka bisa dengan mudah menguras tenaganya.

*Tapi aku juga tidak sendirian, raung Eragon sendiri. Saphira, sekarang!* Benak Saphira menyatu dengan benaknya, dan batunya tersentak mengudara hingga berhenti, bergetar, setenggi mata. Mata si Kembar menyipit kejam.

"Bagus... sekali," desis mereka. Fredric tampak tidak terpengaruh oleh pameran kekuatan sihir itu. "Sekarang putar batunya membentuk lingkaran."

Sekali lagi Eragon harus melawan usaha mereka menghentikan dirinya, dan sekali lagi—yang menyebabkan mereka marah—ia menang. Latihan itu dengan cepat meningkat kerumitan dan kesulitannya hingga Eragon terpaksa berpikir baik-baik mengenai kata mana yang akan digunakannya. Dan setiap kali, si Kembar melawannya mati-matian, sekalipun kerja keras mereka tidak pernah terlihat di wajah masing-masing.

Hanya dengan dukungan Saphira, Eragon mampu mempertahankan diri. Dalam jeda di antara dua tugas, ia bertanya kepada Saphira, *Kenapa mereka meneruskan ujian ini? Kemampuan kita sudah cukup jelas dari apa yang mereka lihat dalam benakku.* Saphira memiringkan kepala, berpikir. *Kau tahu?* kata Eragon muram saat pemahaman merekah dalam benaknya. *Mereka menggunakan ujian ini sebagai kesempatan untuk mengetahui kata-kata kuno apa yang kuketahui dan belum mereka ketahui, yang mungkin bisa mereka pelajari.*

*Kalau begitu, berbicaralah dengan suara pelan, agar mereka tidak bisa mendengarmu, dan gunakan kata-kata sesederhana mungkin.*

Mulai saat itu, Eragon menggunakan hanya sedikit kata-kata dasar untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Tapi menemukan cara agar kata-kata itu berfungsi dengan cara yang sama seperti kalimat-kalimat yang panjang benar-benar menguras kecerdasannya hingga batas. Imbalannya berupa perasaan frustrasi yang mengerutkan wajah si Kembar saat ia mengalahkan mereka berulang-ulang. Tidak peduli apa yang mereka coba, mereka tidak bisa memaksanya menggunakan kata-kata yang lain dalam bahasa kuno.

Lebih dari satu jam berlalu, tapi si Kembar tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Eragon kepanasan dan

kehausan, tapi menahan diri untuk minta istirahat—ia akan meneruskan selama mereka menginginkannya. Ada banyak ujian: memanipulasi air, menyalakan api, melakukan *scrying*, melempar-lemparkan batu, mengeraskan kulit, membekukan benda-benda, mengendalikan arah terbang anak panah, dan menyembuhkan goresan-goresan. Eragon bertanya-tanya berapa lama lagi sebelum si Kembar kehabisan gagasan.

Akhirnya si Kembar mengangkat tangan dan berkata, "Hanya ada satu hal yang perlu dilakukan. Cukup mudah—pemakai sihir *kompeten* mana pun seharusnya bisa melakukannya dengan mudah." Salah satu dari mereka mencabut cincin perak dari jarinya dan mengulurkannya pada Eragon. "Panggil inti perak."

Eragon menatap cincin itu dengan kebingungan. Apa yang harus dilakukannya? Inti perak, apa itu? Dan bagaimana cara memanggilnya? Saphira tidak mengetahuinya, dan si Kembar tidak akan membantu. Ia belum pernah mengetahui nama perak dalam bahasa kuno, meskipun ia mengetahui nama itu pasti bagian dari *argetlam*. Dalam keputusasaannya ia mengkombinasikan satu-satunya kata yang mungkin berhasil, *ethgrí*, atau "bangkit," dengan *arget*.

Setelah menegakkan diri, ia mengumpulkan kekuatannya yang tersisa dan membuka bibir untuk mengucapkan kata-kata itu. Tiba-tiba, suara yang jelas dan merdu membelah udara.

"Berhenti!"

Kata itu menyirami Eragon bagai air yang sejuk—suara itu dikenalinya, seperti melodi yang setengah teringat. Tengkuknya meremang. Perlahan-lahan ia berbalik ke asal suara.

Ada sosok berdiri di belakang mereka: Arya. Pita kulit melilit di alisnya, mengikat rambut hitamnya yang lebat, yang tergerai ke balik bahu. Pedang ramping ada di pinggulnya, busur di punggung. Kulit hitam polos menutupi sosoknya yang indah, pakaian yang sangat tidak sesuai bagi orang seanggun dirinya. Arya lebih jangkung daripada sebagian besar pria, dan sikapnya seimbang dan santai sepenuhnya. Wajahnya yang mulus tidak menunjukkan bekas siksaan mengerikan yang dialaminya.

Mata zamrud Arya yang menyala-nyala terarah kepada si Kembar, yang memucat ketakutan. Arya mendekat dengan

langkah-langkah tanpa suara dan berkata dengan nada lembut, mengancam, "Memalukan! Memalukan untuk memintanya melakukan apa yang hanya bisa dilakukan pakar. Memalukan bahwa kalian menggunakan metode seperti itu. Memalukan bahwa kalian memberitahu Ajihad kalian tidak mengetahui kemampuan Eragon. Ia kompeten. Sekarang pergi!" Arya mengerutkan keping, alisnya yang miring bertemu seperti sambaran kilat membentuk huruf V yang tajam, dan menunjuk cincin di tangan Eragon. "Arget!" serunya mengguntur.

Perak itu berkilau, dan citra bagai hantu cincin itu muncul di sebelahnya. Keduanya identik, kecuali bahwa bayangannya tampak lebih murni dan putih membara. Saat melihatnya, si Kembar berputar balik dan pergi, jubah mereka berkibarkan liar. Cincin bayangannya menghilang dari tangan Eragon, meninggalkan lingkaran keperakan di tempatnya. Orik dan Fredric bangkit, menatap Arya dengan waspada. Saphira merunduk, siap beraksi.

Elf itu mengamati mereka semua. Tatapan matanya yang agak naik berhenti sejenak di Eragon. Lalu ia berbalik dan melangkah ke tengah lapangan latihan. Para prajurit menghentikan latih-tanding dan memandangnya keheranan. Dalam beberapa saat seluruh lapangan membisu terpesona karena kehadiran Arya.

Eragon bagai terseret maju oleh perasaan terpesona. Saphira berbicara, tapi Eragon tidak mendengar komentarnya. Lingkaran besar terbentuk mengelilingi Arya. Dengan hanya memandang Eragon, Arya berseru, "Kuminta hak untuk menguji dengan senjata. Cabut pedangmu."

*Ia mengajakku berduel!*

*Tapi kupikir tidak untuk menyakiti dirimu,* jawab Saphira perlahan-lahan. Ia mendorong Eragon dengan hidungnya. *Majulah dan pertahankan dirimu dengan baik. Aku akan mengawasi.*

Eragon dengan enggan melangkah maju. Ia tidak ingin berlatih-tanding menggunakan senjata sementara dirinya kelelahan setelah menggunakan sihir dan begitu banyak orang yang menyaksikan. Lagi pula, Arya tidak mungkin dalam kondisi yang bagus untuk berlatih tanding. Baru dua hari ia menerima Serbuk Sari Túnivor. *Akan kuperlunak pukulanku agar tidak menyakiti dirinya,* Eragon mengambil keputusan.

Mereka berhadapan di tengah lingkaran para prajurit. Arya mencabut pedangnya dengan tangan kiri. Senjatanya lebih tipis daripada senjata Eragon, tapi sama panjang dan tajamnya. Eragon mencabut Zar'roc dari sarungnya dan memegangnya dengan mata pedang yang merah menghadap ke bawah. Lama mereka berdiri tanpa bergerak, elf dan manusia saling mengawasi. Sekilas terlintas dalam benak Eragon bahwa beginilah awal sekian banyak latih-tandingnya dengan Brom.

Ia melangkah maju dengan hati-hati. Dengan gerakan yang sangat cepat Arya menyerunya, mengayunkan pedang ke rusuk Eragon. Eragon secara refleks menangkis serangan itu, dan pedang mereka bertemu hingga bunga api berhamburan. Zar'roc terdorong ke samping seakan tidak lebih daripada lalat. Tapi elf itu tidak memanfaatkan celah yang terbuka, ia justru berputar ke kanan, rambutnya melecut udara, dan menghantam Eragon di sisi tubuhnya yang lain. Eragon nyaris tidak mampu menahan serangan itu dan bergegas mundur, tertegun karena kekuatan dan kecepatan Arya.

Dengan hati-hati, Eragon teringat peringatan Brom bahwa bahkan elf yang paling lemah bisa mengalahkan manusia dengan mudah. Kesempatannya mengalahkan Arya nyaris sama besarnya seperti mengalahkan Durza. Arya kembali menyerang, mengayunkan pedang ke kepala Eragon. Eragon merunduk menghindari mata pedang setajam pisau cukur itu. Tapi lalu kenapa Arya... *mempermainkan* dirinya? Selama beberapa detik yang terasa lama ia terlalu sibuk menghindari serangan Arya untuk memikirkan hal itu, lalu ia menyadari, *Ia ingin mengetahui seberapa jauh keahlianku*.

Setelah memahami hal itu, Eragon mulai melakukan serangkaian serangan paling rumit yang diketahuinya. Ia bergerak dari satu posisi ke posisi yang lain, dengan sembarangan menggabung dan memodifikasi serangannya dengan segala cara yang mungkin. Tapi secerdik apa pun dirinya, pedang Arya selalu berhasil menghentikannya. Arya menyamai tindakannya dengan keanggunan yang tanpa susah payah.

Tenggelam dalam tarian yang menggelegak, tubuh mereka menyatu dan terpisah diiringi sambaran pedang. Terkadang mereka nyaris bersentuhan, hanya terpisah sehelai rambut, tapi lalu momentumnya memutar mereka hingga terpisah,

dan mereka mundur sedetik, hanya untuk bergabung kembali. Sosok-sosok mereka yang berotot terjalin menjadi satu seperti puntiran tali asap yang diitiup angin.

Eragon tidak pernah bisa mengingat berapa lama mereka bertempur. Pertempuran itu bagai tidak terpengaruh waktu, dipenuhi aksi dan reaksi. Zar'roc terasa semakin berat di tangannya; lengannya terasa seperti terbakar hebat seiring setiap ayunan. Akhirnya, ia menerjang maju, Arya dengan lincah melangkah ke samping menghindarinya, menyapukan ujung pedangnya ke atas ke tulang rahang Eragon dengan kecepatan yang supernatural.

Eragon membeku saat logam sedingin es itu menyentuh kulitnya. Otot-ototnya gemetar karena pengurasan tenaga. Samar-samar ia mendengar Saphira bersuara dan para prajurit bersorak-sorak di sekeliling mereka. Arya menurunkan pedang dan menyarungkannya. "Kau lulus," katanya dengan suara pelan di tengah keributan itu.

Dengan tertegun, Eragon perlahan-lahan menegakkan tubuh. Fredric ada di sampingnya sekarang, memukuli punggungnya dengan antusias. "Itu keahlian pedang yang luar biasa! Aku bahkan belajar beberapa gerakan baru dari mengawasi kalian berdua. Dan elf itu—mengagumkan!"

*Tapi aku kalah,* kata Eragon, memprotes diam-diam. Orik memuji penampilannya dengan senyum lebar, tapi yang disadari Eragon hanyalah Arya, yang berdiri seorang diri dan membisu. Arya memberi isyarat dengan jarinya, tidak lebih dari gerakan samar, ke arah bukit sekitar satu mil jauhnya dari lapangan latihan, lalu berbalik dan berjalan pergi. Kermunculan orang membelah di depannya. Orang-orang dan kurcaci terdiam saat ia lewat.

Eragon berpaling kepada Orik. "Aku harus pergi. Aku akan kembali ke sarang naga tidak lama lagi." Dengan gerakan sigap, Eragon menyarungkan Zar'roc dan naik ke punggung Saphira. Saphira terbang di atas lapangan latihan, yang berubah menjadi lautan wajah saat semua orang memandang dirinya.

Sementara mereka membubung menuju bukit, Eragon melihat Arya berlari di bawah mereka dengan langkah-langkah yang mulus dan ringan. Saphira mengomentari, *Kau menganggap bentuk tubuhnya menyenangkan, bukan?*

Ya, Eragon mengakui, dengan wajah memerah.

*Wajahnya memang lebih berkarakter daripada wajah sebagian besar manusia, kata Saphira sambil mendengus. Tapi wajahnya panjang, seperti kuda, dan secara keseluruhan tubuhnya agak tidak berbentuk.*

Eragon tertegun memandang Saphira. *Kau cemburu, bukan?*

*Mustahil. Aku tidak pernah cemburu,* kata Saphira, tersinggung.

*Sekarang kau cemburu, akui saja!* kata Eragon sambil tertawa.

Saphira mengatupkan rahang dengan suara keras. *Aku tidak cemburu!* Eragon tersenyum dan menggeleng, tapi membiarkan pengingkaran Saphira. Saphira mendarat dengan berat di bukit, menyentakkan Eragon dengan kasar. Eragon melompat turun tanpa mengomentari perbuatan naga itu.

Arya berada dekat di belakang mereka. Langkah-langkahnya yang ringan membawanya lebih cepat daripada pelari mana pun yang pernah dilihat Eragon. Sewaktu ia tiba di puncak bukit, napasnya tetap lancar dan teratur. Dengan lidah tiba-tiba terasa kelu, Eragon menunduk. Arya berlari melewati dirinya dan berkata kepada Saphira, "Skulblaka, eka celöbra ono un mulabra ono un onr Shur'tugal né haina. Atra nosu wáise fricai."

Eragon tidak mengenali sebagian besar kata-kata itu, tapi Saphira jelas memahami pesannya. Ia mengepakkan sayap dan mengamati Arya dengan penasaran. Lalu Saphira mengangguk, menggumam dalam. Arya tersenyum. "Aku senang kau sudah pulih," kata Eragon. "Kami tidak mengetahui apakah kau masih hidup atau tidak."

"Itu sebabnya aku kemari hari ini," kata Arya, sambil menghadapi Eragon. Suaranya terdengar beraksen dan eksotis. Ia berbicara dengan jelas, dengan sedikit getaran, seakan hendak menyanyi. "Aku berutang budi padamu dan harus membayarnya. Kau menyelamatkan hidupku. Itu tidak pernah bisa dilupakan."

"Itu—itu bukan apa-apa," kata Eragon, sambil kebingungan mencari-cari kata dan mengetahui kata-katanya tidak benar, bahkan sewaktu ia mengucapkannya. Dengan perasaan malu, ia mengalihkan pokok pembicaraan. "Bagaimana kau bisa berada di Gil'ead?"

Penderitaan tampak di wajah Arya. Ia memandang ke

kejauhan. "Ayo berjalan-jalan." Mereka menuruni bukit dan berjalan ke arah Farthen Dûr. Eragon menghormati kebisuan Arya sementara mereka berjalan. Saphira melangkah tanpa suara di samping mereka. Akhirnya Arya mengangkat kepala dan berkata dengan keanggunan khas bangsanya, "Ajihad memberitahuku kau ada sewaktu telur Saphira muncul."

"Ya." Untuk pertama kalinya Eragon teringat energi yang dibutuhkan untuk mengirimkan telur itu melintasi jarak bermil-mil yang memisahkan Du Weldenvarden dengan Spine. Mencoba usaha seperti itu akan menimbulkan bencana, kalau bukan kematian.

Kata-kata Arya yang selanjutnya berat. "Kalau begitu keta-huiyah ini: saat kau pertama kali memegang telur Saphira, aku ditangkap Durza." Suaranya penuh kepahitan dan kedukaan. "Durza yang memimpin para Urgal dan menyergap juga membantai rekan-rekanku, Faolin dan Glenwing. Entah bagaimana ia mengetahui di mana harus menunggu kami—kami tidak mendapat peringatan. Aku dibius dan dikirim ke Gil'ead. Di sana Durza diperintahkan Galbatorix untuk mengetahui ke mana telur itu kukirim dan segala sesuatu yang kuketahui tentang Ellesméra."

Ia menatap ke depan dengan pandangan dingin, rahang terkatup. "Ia mencoba selama berbulan-bulan tanpa hasil. Metodenya... kasar. Sewaktu siksaan gagal, ia memerintahkan para prajuritnya menggunakan diriku sesuka hati mereka. Untungnya aku masih memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pikiran mereka dan menjadikan mereka tidak mampu. Akhirnya Galbatorix memerintahkan aku dibawa ke Urû'baen. Aku ketakutan setengah mati sewaktu mengetahuinya, karena aku kelelahan baik mental maupun fisik dan tidak memiliki kekuatan untuk melawannya. Kalau bukan karena dirimu, aku pasti sudah berada di depan Galbatorix dalam waktu seminggu."

Eragon diam-diam menggilir. Sungguh mengagumkan Arya masih hidup. Kenangan akan luka-luka di tubuhnya masih jelas dalam ingatan Eragon. Dengan lembut ia bertanya, "Kenapa kau menceritakan semua ini kepadaku?"

"Agar kau mengetahui kau menyelamatkan aku dari apa. Jangan anggap aku bisa mengabaikan perbuatanmu."

Dengan rendah hati Eragon membungkuk. "Apa yang akan kaulakukan sekarang—kembali ke Ellesméra?"

"Tidak, belum. Masih banyak yang harus dilakukan di sini. Aku tidak bisa meninggalkan kaum Varden—Ajihad membutuhkan bantuanku. Aku sudah melihat dirimu diuji baik dalam senjata maupun sihir hari ini. Brom mendidikmu dengan baik. Kau siap melanjutkan latihanmu."

"Maksudmu aku pergi ke Ellesméra?"

"Ya."

Eragon sekilas merasa jengkel. Apakah ia dan Saphira tidak berhak berpendapat dalam hal ini? "Kapan?"

"Itu masih belum ditentukan, tapi sedikitnya baru beberapa minggu lagi."

*Setidaknya mereka memberiku waktu sebanyak itu,* pikir Eragon. Saphira menyebutkan sesuatu padanya, dan Eragon bertanya pada Arya. "Si Kembar ingin aku melakukan apa?"

Bibir Arya yang indah berkerut kesal. "Sesuatu yang bahkan mereka sendiri tidak bisa melakukannya. Kita bisa mengucapkan nama sebuah benda dalam bahasa kuno dan memanggil bentuk sejatinya. Membutuhkan kerja keras bertahun-tahun dan disiplin yang luar biasa, tapi imbalannya adalah pengendalian penuh atas benda itu. Itu sebabnya nama sejati seseorang selalu dirahasiakan, karena kalau nama itu diketahui oleh kejahanatan dalam hati mereka, mereka bisa mendominasimu secara mutlak."

"Aneh," kata Eragon sesaat kemudian, "tapi sebelum ditangkap di Gil'ead, aku mendapat visi mengenai dirimu dalam mimpi-mimpiku. Rasanya seperti melakukan *scrying*—dan sesudah itu aku mampu melakukan *scrying* atas dirimu—tapi selalu dalam tidurku."

Arya mengerutkan bibir dengan hati-hati. "Ada saat aku merasakan kehadiran orang lain yang mengawasi diriku, tapi aku sering kebingungan dan demam. Aku belum pernah mendengar ada orang, baik dalam dongeng maupun legenda, yang mampu melakukan *scrying* dalam tidurnya."

"Aku sendiri tidak mengerti," kata Eragon, sambil memandang tangannya. Ia memutar-mutar cincin Brom di jarinya. "Apa arti tato di bahumu? Aku tidak bermaksud melihatnya, tapi sewaktu aku menyembuhkan luka-lukamu... aku tidak bisa menghindarinya. Tato itu mirip dengan simbol di cincin ini."

"Kau memiliki cincin berukir yawë?" tanya Arya tajam.

"Ya. Ini dulu cincin Brom. Lihat!"

Eragon mengacungkan cincinnya. Arya mengamati batu safirnya, lalu berkata, "Itu tanda yang diberikan hanya kepada teman elf yang paling berharga—malah, begitu berharga hingga tidak digunakan lagi selama berabad-abad. Atau begitulah yang kukira. Aku tidak pernah mengetahui Ratu Islanzadi menganggap Brom begitu tinggi."

"Kalau begitu sebaiknya tidak kukenakan," kata Eragon, khawatir dirinya berlebihan.

"Tidak, simpan saja. Cincin itu akan memberimu perlindungan kalau kau kebetulan bertemu anak buahku, dan mungkin bisa membantumu mendapat kemurahan hati Ratu. Jangan beritahu siapa pun mengenai tatuku. Tato itu seharusnya tidak terungkap."

"Baiklah."

Eragon menikmati kesempatan bercakap-cakap dengan Arya dan berharap pembicaraan mereka berlangsung lebih lama. Sewaktu mereka berpisah, ia berkeliaran di Farthen Dûr, bercakap-cakap dengan Saphira. Sekalipun ia menanyakannya, Saphira menolak memberitahukan apa yang dikatakan Arya kepadanya. Akhirnya pikiran Eragon kembali kepada Murtagh, lalu kepada saran Nasuada. *Aku akan makan, lalu mengunjungi Murtagh, pikirnya. Kau mau menungguku agar aku bisa kembali ke sarang naga bersamamu?*

*Akan kutunggu—pergilah,* kata Saphira.

Sambil tersenyum berterima kasih, Eragon melesat ke Tronjheim, makan di sudut dapur yang remang-remang, lalu mengikuti instruksi Nasuada hingga tiba di pintu kelabu kecil yang dijaga manusia dan kurcaci. Sewaktu ia minta izin masuk, kurcacinya menggedor pintu tiga kali, lalu membuka selotnya. "Teriak saja kalau kau akan pergi," kata pria itu sambil tersenyum ramah.

Sel itu hangat dan terang benderang, dengan baskom di salah satu sudutnya dan meja tulis—dilengkapi pena bulu dan tinta—di sudut yang lain. Langit-langitnya berukir sosok-sosok mengilap; lantainya ditutup karpet mewah. Murtagh berbaring di ranjang yang kokoh, membaca gulungan perkamen. Ia menengadah terkejut dan berseru riang, "Eragon! Aku memang berharap kau datang!"

"Bagaimana... Maksudku kukira—"

"Kaukira aku dikurung di lubang tikus sambil mengunyah makanan keras," kata Murtagh, memutar bola matanya sambil tersenyum. "Sebenarnya, aku juga menduga begitu, tapi Ajihad mengizinkan aku mendapatkan semua ini selama aku tidak menimbulkan masalah. Dan mereka membawakan makanan yang melimpah, juga apa saja yang kuinginkan dari perpustakaan. Kalau tidak hati-hati, aku akan berubah menjadi pelajar gendut."

Eragon tertawa, dan sambil tersenyum penasaran duduk di samping Murtagh. "Tapi apakah kau tidak marah? Kau tetap tawanan."

"Oh, mulanya aku marah," kata Murtagh sambil mengangkat bahu. "Tapi semakin kupikirkan, semakin kusadari tempat ini sebenarnya yang terbaik bagiku. Bahkan kalau Ajihad memberiku kebebasan, aku tetap saja lebih banyak tinggal di kamarku."

"Kenapa?"

"Kau cukup mengetahuinya jawabannya. Tidak ada yang akan merasa nyaman berada di dekatku, mengetahui identitasku yang sebenarnya, dan akan selalu ada orang yang tidak membatasi diri pada pandangan atau kata-kata kasar saja. Tapi cukup mengenai hal itu, aku ingin tahu ada kejadian apa. Ayo, katakan."

Eragon menceritakan kejadian-kejadian yang berlangsung selama dua hari terakhir, termasuk pertemuannya dengan si Kembar di perpustakaan. Sesudah ia selesai, Murtagh menyandar ke belakang sambil berpikir. "Sepertinya," katanya, "Arya lebih penting daripada dugaan kita berdua. Pertimbangkan apa yang kauketahui: ia pakar bermain pedang, sihirnya kuat, dan, yang paling penting, dipilih untuk menjaga telur Saphira. Ia tidak mungkin tergolong biasa, bahkan di kalangan elf."

Eragon menyetujui.

Murtagh menatap langit-langit. "Kau tahu, anehnya, aku merasa penahanan ini membawa kedamaian. Untuk pertama kali seumur hidupku aku tidak perlu merasa takut. Aku tahu seharusnya aku merasa takut... tapi ada sesuatu mengenai tempat ini yang menyebabkan aku merasa santai. Tidur yang nyenyak di malam hari juga membantu."

"Aku tahu apa maksudmu," kata Eragon. Ia pindah ke tempat yang lebih lunak di ranjang. "Kata Nasuada ia sudah mengunjungimu. Apakah ada hal-hal menarik yang dikatakannya?"

Tatapan Murtagh beralih ke kejauhan, dan ia menggeleng. "Tidak, ia hanya ingin menemuiku. Ia tampak seperti putri, bukan? Dan caranya membawa diri? Sewaktu ia pertama kali memasuki pintu itu, kukira ia salah seorang wanita bangsawan di istana Galbatorix. Aku pernah melihat para bangsawan yang memiliki istri yang, kalau dibandingkan dengan Nasuada, tampak lebih cocok menjalani kehidupan sebagai babi daripada bangsawan."

Eragon mendengarkan pujiann Murtagh dengan perasaan takut yang semakin besar. *Mungkin tidak berarti apa-apa*, pikirnya mengingatkan sendiri. *Kau tergesa-gesa mengambil kesimpulan*. Tapi firasat buruk itu tidak meninggalkan dirinya. Sambil berusaha mengesampingkan perasaan itu, ia bertanya, "Berapa lama kau akan tetap dipenjara, Murtagh? Kau tidak bisa bersembunyi selamanya."

Murtagh mengangkat bahu tidak peduli, tapi ada beban di balik kata-katanya. "Untuk saat ini aku merasa puas tinggal di sini dan beristirahat. Tidak ada alasan bagiku untuk mencari tempat perlindungan di tempat lain maupun menyerahkan diri pada pemeriksaan si Kembar. Akhirnya aku memang akan merasa bosan, tapi untuk saat ini... aku puas."

# BAYANG-BAYANG MEMANJANG

Saphira membangunkan Eragon dengan dorongan kuat moncongnya, menyapukan rahangnya yang keras. "Aduh!" seru Eragon, sambil duduk tegak. Gua gelap, cuma ada cahaya remang-remang yang berpendar dari lentera yang tertutup. Di luar, di sarang naga, Isidar Mithrim berkilaunya memancarkan ribuan warna, diterangi lentera-lenteranya.

Seorang kurcaci yang gelisah berdiri di mulut gua, mengusap-usap tangannya sendiri. "Kau harus ikut, Argetlam! Masalah besar—Ajihad memanggilmu. Tidak ada waktu!"

"Ada apa?" tanya Eragon.

Kurcaci itu hanya menggeleng, janggutnya bergoyang-goyang. "Pergi, kau harus! Carkna bragha! Sekarang!"

Eragon menggantungkan Zar'roc di pinggang, menyambar busur dan anak panah, lalu memelanai Saphira. *Selesai sudah tidur yang nyenyak di malam hari*, gerutu Saphira, merunduk rendah di lantai agar Eragon bisa naik ke punggungnya. Eragon menguap keras-keras sementara Saphira melompat keluar dari gua.

Orik menunggu mereka dengan ekspresi muram sewaktu mereka mendarat di gerbang Tronjheim. "Ayo, yang lain sudah menunggu." Ia membimbing mereka melalui Tronjheim ke ruang kerja Ajihad. Di perjalanan, Eragon bertanya padanya, tapi Orik hanya mengatakan, "Aku sendiri kurang tahu—tunggu hingga kau mendengar Ajihad!"

Pintu ruang kerja yang besar dibuka sepasang penjaga bertubuh kekar. Ajihad berdiri di belakang mejanya, dengan muram memeriksa sehelai peta. Arya dan seorang pria yang

lengannya berotot juga ada di sana. Ajihad menengadah. "Bagus, kau sudah di sini, Eragon. Perkenalkan Jörmundur, wakilku."

Mereka berkenalan, lalu mengalihkan perhatian kepada Ajihad. "Kubangunkan kalian berlima karena kita semua menghadapi bahaya serius. Sekitar setengah jam yang lalu ada kurcaci yang berlari keluar dari terowongan yang sudah tidak digunakan di bawah Tronjheim. Ia berlumuran darah dan kata-katanya nyaris tidak bisa dipahami, tapi ia masih cukup sadar untuk memberitahu para kurcaci tentang apa yang memburunya: sepasukan Urgal, mungkin sehari perjalanan dari sini."

Kesunyian karena rasa terkejut mengisi ruang kerja. Lalu Jörmundur memaki-maki keras dan mengajukan pertanyaan pada saat yang bersamaan dengan Orik. Arya tetap membisu. Ajihad mengangkat tangan. "Diam! Masih ada lagi. Para Urgal tidak mendekat dari *atas* tanah, tapi dari *bawah*. Mereka ada di terowongan... kita akan diserang dari bawah."

Eragon mengeraskan suara mengatasi keributan yang terjadi selanjutnya. "Kenapa para kurcaci tidak mengetahui kejadian ini sebelumnya? Bagaimana para Urgal bisa menemukan terowongan-terowongan?"

"Kita beruntung bisa mengetahuinya sedini ini!" teriak Oriks. Semua orang berhenti bicara untuk mendengarkan dirinya. "Ada ratusan terowongan di seluruh Pegunungan Beor, tidak dihuni sejak hari terowongan-terowongan itu digali. Kurcaci-kurcaci yang pergi ke sana hanyalah para eksentrik yang tidak menginginkan kontak dengan siapa pun. Kita bisa saja tidak mendapat peringatan sama sekali."

Ajihad menunjuk ke peta, dan Eragon melangkah mendekat. Peta itu menggambarkan belahan selatan Alagaësia, tapi tidak seperti peta Eragon, peta itu menunjukkan seluruh kawasan Pegunungan Beor secara terinci. Jari Ajihad berada di bagian Pegunungan Beor yang bersentuhan dengan perbatasan timur Surda. "Dari sini," katanya, "kurcaci itu berasal, menurut pengakuannya."

"Orthiad!" seru Oriks. Menjawab pertanyaan Jörmundur yang bingung, ia menjelaskan, "Itu tempat hunian kuno yang sudah ditinggalkan sewaktu Tronjheim selesai dibangun. Pada masanya tempat itu salah satu kota terbesar kami. Tapi

tidak ada yang tinggal di sana selama beberapa abad terakhir."

"Dan tempat itu cukup tua hingga beberapa terowongannya runtuh," kata Ajihad. "Menurut dugaan kami begitulah cara tempat itu ditemukan dari permukaan. Kuduga Orthiad sekarang disebut Ithrö Zhâda. Ke sanalah seharusnya tujuan pasukan Urgal yang memburu Eragon dan Saphira, dan aku yakin ke sanalah para Urgal bermigrasi sepanjang tahun ini. Dari Ithrö Zhâda mereka bisa bepergian ke mana pun yang mereka inginkan di Pegunungan Beor. Mereka memiliki kekuatan untuk menghancurkan baik kaum Varden maupun para kurcaci."

Jörmundur membungkuk di atas peta, mengamatinya dengan cermat. "Kau tahu berapa banyak Urgal yang ada? Apakah pasukan Galbatorix ada di sana bersama mereka? Kita tidak bisa merencanakan pertahanan tanpa mengetahui seberapa besar pasukan mereka."

Ajihad menjawab muram, "Kita tidak yakin mengenai kedua hal itu, tapi keselamatan kita berada pada pertanyaan terakhir. Kalau Galbatorix menyatukan para Urgal dengan anak buahnya sendiri, kita tidak akan bisa bertahan. Tapi kalau tidak—karena ia masih tidak menginginkan persekutuan dengan para Urgal terungkap, atau untuk alasan lainnya—ada kemungkinan kita bisa menang. Baik Orrin maupun para elf tidak bisa membantu kita semendesak ini. Walau begitu, aku mengirim kurir ke keduanya untuk menyampaikan berita mengenai perjuangan kita. Setidaknya mereka tidak akan terkejut kalau kita jatuh."

Ia mengelus alisnya yang sehitam arang. "Aku berbicara dengan Hrothgar, dan kami sudah memutuskan tindakan yang akan diambil. Satu-satunya harapan kita hanyalah menahan para Urgal di tiga terowongan terbesar dan mengarahkan mereka ke Farthen Dûr agar mereka tidak membanjiri Tronjheim.

"Aku membutuhkan kalian, Eragon dan Arya, untuk membantu para kurcaci meruntuhkan terowongan-terowongan selebihnya. Tugas itu terlalu besar bagi peralatan biasa. Dua kelompok kurcaci telah mulai menangantinya: satu di luar Tronjheim, yang lain di bawahnya. Eragon, kau bekerja bersama kelompok di luar Tronjheim. Arya, kau bersama ke-

lompok di bawah tanah; Orik akan memandu kalian ke sana."

"Kenapa tidak meruntuhkan semua terowongan, bukannya membiarkan terowongan-terowongan besar tidak tersentuh?" tanya Eragon.

"Karena," kata Orik, "dengan begitu akan memaksa para Urgal membersihkan reruntuhan, dan mereka mungkin memutuskan menuju ke arah yang tidak kita inginkan. Plus, kalau kita menutup diri, mereka bisa menyerang kota-kota kurcaci yang lain—yang tidak akan bisa kita bantu tepat pada waktunya."

"Juga ada alasan lain," kata Ajihad. "Hrothgar sudah memperingatkan diriku bahwa Tronjheim berada di atas jaringan terowongan yang begitu padat hingga kalau terlalu banyak terowongan yang diruntuhkan, sebagian dari kota akan melesak ke dalam tanah akibat beratnya. Kita tidak bisa mengambil risiko itu."

Jörmundur mendengarkan dengan cermat, lalu bertanya, "Supaya tidak akan ada pertempuran di dalam Tronjheim? Katamu tadi para Urgal akan diarahkan keluar kota, ke Farthen Dür."

Ajihad dengan cepat menjawab, "Benar. Kita tidak bisa mempertahankan seluruh batas Tronjheim—terlalu besar bagi pasukan kita—jadi kita akan menutup semua pintu masuk dan gerbang yang menuju ke sana. Dengan begitu akan memaksa para Urgal ke dataran di sekeliling Tronjheim, di sana ada banyak ruang untuk bermanuver bagi pasukan kita. Karena para Urgal memiliki akses ke terowongan, kita tidak bisa mengambil risiko pertempuran yang berkepanjangan. Selama mereka berada di sini, kita akan selalu terancam bahaya mereka menggali dari bawah lantai Tronjheim. Kalau itu terjadi, kita akan terjebak, diserang dari luar dan dari dalam. Kita harus menghalangi para Urgal merebut Tronjheim. Kalau mereka berhasil menguasainya, sangat diragukan kita memiliki kekuatan untuk mengusir mereka."

"Bagaimana dengan keluarga kita?" tanya Jörmundur. "Aku tidak ingin melihat istri dan putraku dibunuh para Urgal."

Garis-garis di wajah Ajihad semakin dalam. "Semua wanita dan anak-anak sedang dievakuasi ke lembah-lembah di sekitar kita. Kalau kita kalah, mereka memiliki pemandu yang akan

membawa mereka ke Surda. Hanya itu yang bisa kulakukan, mengingat situasinya."

Jörmundur berusaha keras untuk menyembunyikan kelegaannya. "Sir, apa Nasuada juga pergi?"

"Ia tidak akan senang, tapi ya." Semua mata terarah kepada Ajihad sementara ia menegakkan bahu dan mengumumkan, "Para Urgal akan tiba dalam waktu beberapa jam. Kita mengetahui kalau jumlah mereka banyak, tapi kita *harus* mempertahankan Farthen Dûr. Kegagalan berarti keruntuhan para kurcaci, kematian bagi kaum Varden—and akhirnya kekalahan bagi Surda dan para elf. Kita tidak boleh kalah dalam pertempuran yang satu ini. Sekarang pergi dan selesaikan tugas kalian! Jörmundur, siapkan orang-orang untuk bertempur."

Mereka meninggalkan ruang kerja dan berhamburan: Jörmundur ke barak-barak, Orik dan Arya ke tangga yang menuju bawah tanah, lalu Eragon serta Saphira ke salah satu dari empat lorong utama Tronjheim. Biarpun hari masih pagi, gunung-kota itu penuh sesak bagai bukit semut. Orang-orang berlari-larian, meneriakkan pesan, dan membawa buntalan berisi hartanya.

Eragon pernah bertempur dan membunuh, tapi pertempuran yang menanti mereka menghunjamkan ketakutan ke dalam dadanya. Ia belum pernah mendapat kesempatan mengantisipasi pertempuran. Sekarang sesudah mendapatkannya, ia justru merasa ketakutan. Ia merasa percaya diri hanya sewaktu menghadapi beberapa musuh—ia mengetahui bisa mengalahkan tiga atau empat Urgal dengan Zar'roc dan sihir—tapi dalam pertempuran besar, apa pun bisa terjadi.

Mereka keluar dari Tronjheim dan mencari-cari para kurcaci yang seharusnya mereka bantu. Tanpa matahari atau bulan, bagian dalam Farthen Dûr segelap lampu hitam, dihiasi cahaya lentera di sana-sini yang bergerak-gerak di kawah. *Mungkin mereka ada di sisi seberang Tronjheim*, kata Saphira. Eragon mengiyakan dan naik ke punggungnya. Mereka melayang-layang di atas Tronjheim hingga melihat sekelompok lentera. Saphira menukik ke sana, lalu dengan suara yang tidak lebih dari bisikan mendarat di samping sekelompok

kurcaci yang terkejut dan sibuk menggali dengan beliung. Eragon bergegas menjelaskan kenapa mereka ada di sana. Seorang kurcaci berhidung lancip memberitahu, "Ada terowongan sekitar empat *yard* tepat di bawah kita. Bantuan apa pun yang bisa kauberikan akan dihargai."

"Kalau kalian menyingkir dari areal di atas terowongan, akan kulihat apa yang bisa kulakukan."

Kurcaci berhidung lancip itu tampak ragu-ragu, tapi memerintahkan para penggali untuk menyingkir dari areal penggalian.

Sambil bernapas perlahan-lahan, Eragon bersiap menggunakan sihir. Mungkin ia bisa menggerakkan seluruh tanah menutupi terowongan, tapi ia harus menghemat energinya untuk nanti. Ia akan berusaha meruntuhkan terowongan dengan menekan bagian langit-langit terowongan yang lemah.

"Thrysta deloi," bisiknya dan mengirimkan belalai-belalai kekuatan ke dalam tanah. Hampir seketika ia menemui batu. Ia mengabaikannya dan menjangkau semakin jauh ke bawah hingga merasakan kekosongan terowongan. Lalu ia mulai mencari-cari kelemahan di batu. Setiap kali menemukannya, ia menekannya, memperpanjang dan memperlebarinya. Pekerjaan itu melelahkan, tapi tidak lebih daripada membelah batu dengan tangan. Ia tidak menghasilkan kemajuan yang kasatmata—fakta yang tidak dilewatkan para kurcaci yang tidak sabar.

Eragon bertahan. Dalam waktu singkat ia mendengar derak keras yang bisa didengar dengan jelas dari permukaan. Terdengar deritan panjang, lalu tanah merosot ke bawah seperti air yang mengalir keluar dari bak, meninggalkan lubang menganga selebar tujuh *yard*.

Sementara para kurcaci yang gembira menyegel terowongan dengan reruntuhan, si kurcaci berhidung lancip mengajak Eragon ke terowongan berikutnya. Yang satu ini jauh lebih sulit diruntuhkan, tapi ia berhasil meniru tindakannya tadi. Selama beberapa jam berikutnya, ia meruntuhkan lebih dari setengah lusin terowongan di seluruh Farthen Dûr, dengan bantuan Saphira.

Cahaya merayap masuk dari sepetak langit di atas mereka sementara ia bekerja. Tidak cukup untuk melihat, tapi cukup

untuk meningkatkan kepercayaan diri Eagon. Ia berbalik dari reruntuhan terowongan terbaru dan mengamati lahan di sekitarnya dengan penuh minat.

Segerombolan besar wanita dan anak-anak, bersama para orang tua kaum Varden, mengalir keluar dari Tronjheim. Semua orang membawa persediaan, pakaian, dan barang miliknya. Sekelompok kecil prajurit, yang sebagian besar terdiri atas anak-anak dan pria tua, menemani mereka.

Tapi hampir semua kegiatan berlangsung di dasar Tronjheim, tempat kaum Varden dan kurcaci mengumpulkan pasukan, yang dibagi menjadi tiga batalion. Setiap bagian menyandang bendera Varden: naga putih membawa mawar di atas pedang yang menunjuk ke bawah dengan latar belkang ungu.

Orang-orang membisu, tercekam. Rambut mereka tergerai lepas dari bawah helm masing-masing. Banyak pejuang yang hanya memiliki sebilah pedang dan perisai, tapi ada beberapa pasukan tombak. Di bagian belakang batalion, para pemanah menguji tali busur masing-masing.

Para kurcaci mengenakan pakaian tempur yang berat. Baja tempa pelindung menjuntai hingga lutut mereka, dan perisai-perisai bulat tebal, berukir lambang klan masing-masing, berada di lengan kiri mereka. Pedang-pedang pendek disarungkan di pinggang, sementara di tangan kanan mereka ada martil atau kapak perang. Kaki-kaki mereka dibungkus jala baja yang luar biasa halus. Mereka mengenakan topi besi dan sepatu bot berpaku.

Sesosok kecil memisahkan diri dari batalion terjauh dan bergegas mendekati Eragon dan Saphira. Ia Orik, berpakaian sama seperti para kurcaci lainnya. "Ajihad ingin kau bergabung dengan pasukan," katanya. "Tidak ada terowongan lagi yang harus diruntuhkan. Makanan sudah menunggu kalian berdua."

Eragon dan Saphira menemani Orik ke tenda, di sana mereka mendapati roti dan air untuk Eragon dan setumpuk daging kering untuk Saphira. Mereka menyantapnya tanpa mengeluh; lebih baik daripada kelaparan.

Sesudah mereka selesai, Orik meminta mereka menunggu dan menghilang ke dalam jajaran batalion. Ia kembali, memimpin sebarisan kurcaci yang dibebani tumpukan pelat baju

baja. Orik mengangkat sepotong di antaranya dan memberikannya kepada Eragon.

"Apa ini?" tanya Eragon, sambil mengelus logam mengilap itu. Baju zirah tersebut dihiasi ukiran-ukiran dan benang emas. Tebalnya satu inci di beberapa tempat dan sangat berat. Tidak ada orang yang bisa bertempur dengan membawa beban seberat itu. Dan potongan-potongan logam pada rangkaianya terlalu banyak untuk satu orang.

"Hadih dari Hrothgar," kata Orik, tampak puas diri. "Ini tergeletak begitu lama di antara harta kami hingga nyaris terlupakan. Dibuat di abad yang lalu, sebelum kejatuhan para Penunggang."

"Tapi untuk apa?" tanya Eragon.

"Wah, tentu saja ini baju zirah naga! Menurutmu naga bertempur tanpa perlindungan? Perisai yang lengkap jarang ada karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuk membuatnya dan karena naga selalu tumbuh. Sekalipun begitu, Saphira belum terlalu besar, jadi seharusnya baju zirah ini cocok untuknya."

Baju zirah *naga!* Saat Saphira mengendus-endus salah satu potongan, Eragon bertanya, *Apa pendapatmu?*

*Ayo kita coba,* kata Saphira, kilau buas terpancar di matanya.

Sesudah bersusah payah, Eragon dan Orik melangkah mundur untuk mengagumi hasilnya. Seluruh leher Saphira—kecuali duri-duri di sepanjang punggung leher—ter tutup sisik-sisik segitiga baju zirah yang saling tumpang tindih. Perut dan dadanya dilindungi pelat yang paling tebal, sementara yang paling ringan untuk ekor. Kaki dan punggungnya terbungkus sepenuhnya. Sayap-sayapnya dibiarkan telanjang. Selembar pelat menutupi puncak kepalanya, menyisakan rahang bawahnya tetap bebas untuk menggigit dan mematahkan.

Saphira melengkungkan leher untuk mencoba, dan baju zirahnya melengkung dengan halus seiring dengan gerakannya. *Ini akan memperlambat diriku, tapi membantu menghentikan panah. Bagaimana penampilanku?*

*Sangat menggentarkan,* jawab Eragon sejurnya. Jawaban yang menyenangkan Saphira.

Orik mengambil potongan-potongan yang tersisa dari tanah. "Aku juga membawakan baju besi untukmu, walau butuh waktu yang lebih lama untuk mencari yang cocok bagi

ukuranmu. Kami jarang membuat senjata untuk manusia atau elf. Aku tidak tahu untuk siapa baju besi ini dibuat, tapi baju besi ini belum pernah digunakan dan seharusnya berguna bagimu."

Sehelai kemeja jala baja berpunggung kulit diselipkan melalui kepala Eragon, menjuntai hingga lututnya seperti rok. Pakaian itu terasa berat di bahu dan berdentang-dentang sewaktu ia bergerak. Ia melilitkan sabuk Zar'roc di luarnya, yang membantu mencegah jala baja itu melambai-lambai. Ia mengenakan topi kulit, lalu jala baja, dan akhirnya helm emas dan perak. Pelindung dipasang di lengan depan dan kaki bawahnya. Untuk tangannya ada sarung tangan berpunggung jala baja. Akhirnya, Orik memberikan perisai lebar berukir pohon ek.

Mengetahui apa yang diberikan pada dirinya dan Saphira sangat berharga, Eragon membungkuk dan berkata, "Terima kasih untuk hadiah-hadiah ini. Hadiah Hrothgar sangat dihargai."

"Jangan berterima kasih sekarang," kata Orik sambil tergelak. "Tunggu hingga baju besi ini menyelamatkan nyawamu."

Para pejuang di sekeliling mereka mulai berbaris pergi. Ketiga batalion menempatkan diri di berbagai tempat di Farthen Dûr. Tidak yakin apa yang harus mereka lakukan, Eragon memandang Orik, yang mengangkat bahu dan berkata, "Kurasa kita harus mendampingi mereka." Mereka mengikuti batalion yang menuju dinding kawah. Eragon menanyakan para Urgal, tapi Orik hanya mengetahui ada orang-orang yang ditempatkan di bawah tanah dalam lorong-lorong dan belum ada yang terlihat atau terdengar.

Batalion itu berhenti di salah satu terowongan yang runtuh. Para kurcaci menumpuk reruntuhan sebegini rupa hingga siapa pun di dalam terowongan bisa memanjatnya dengan mudah. *Ini pasti salah satu tempat di mana mereka akan memaksa para Urgal muncul ke permukaan*, kata Saphira.

Ratusan lentera dipasang di ujung tiang-tiang dan ditançapkan ke tanah. Lentera-lentera itu memberi penerangan yang berpendar bagi matahari sore. Api berkobar-kobar di sepanjang tepi atap terowongan, panci besar berisi ter yang menyala-nyala. Eragon membuang muka, menekan perasaan

mual. Itu cara yang mengerikan untuk membunuh siapa pun, bahkan Urgal.

Berderet-deret pohon muda yang telah diruncingkan ditançapkan ke tanah, menjadi duri penghalang antara batalion dan terowongan. Eragon melihat kesempatan untuk membantu dan bergabung dengan sekelompok orang yang menggali parit di sela-sela pohon muda. Saphira juga membantu, menggaruk tanah dengan cakarnya yang besar. Sementara mereka bersusah payah, Orik pergi untuk mengawasi pembangunan barikade yang akan melindungi para pemanah. Dengan rasa bersyukur Eragon menenggak isi kantong anggur setiap kali kantong itu diedarkan. Sesudah parit-parit digali dan diisi pasak-pasak runcing, Saphira dan Eragon beristirahat.

Orik kembali dan menemukan mereka duduk bersama. Ia mengusap alisnya. "Semua manusia dan kurcaci ada di medan tempur. Tronjheim sudah ditutup. Hrothgar memimpin batalion di sebelah kiri kita. Ajihad memimpin batalion di depan kita."

"Siapa yang memimpin batalion ini?"

"Jörmundur." Orik duduk sambil mendengus dan meletakan kapak perangnya di tanah.

Saphira mendorong Eragon. *Lihat.* Tangan Eragon mencengkeram Zar'roc saat melihat Murtagh, mengenakan helm, membawa perisai kurcaci dan pedang miliknya, mendekat bersama Tornac.

Orik memaki dan melompat bangkit, tapi Murtagh bergegas berkata, "Tidak apa-apa; Ajihad melepaskan diriku."

"Kenapa ia berbuat begitu?" tanya Orik.

Murtagh tersenyum sinis. "Katanya ini kesempatan untuk membuktikan niat baikku. Tampaknya menurutnya aku tidak akan bisa menimbulkan banyak kerusakan bahkan kalau aku berbalik mengkhianati kaum Varden."

Eragon mengangguk menyambutnya, mengendurkan cengkeraman. Murtagh penempur yang luar biasa dan tidak kenal ampun—orang yang diinginkan Eragon untuk mendampinginya dalam pertempuran.

"Bagaimana kami tahu kau tidak berbohong?" tanya Orik.

"Karena aku mengatakan begitu," kata seseorang dengan suara tegas. Ajihad melangkah ke tengah mereka, bersenjata lengkap untuk berperang dengan perisai dada dan sebilah

pedang bergagang gading. Ia memegang bahu Eragon dengan satu tangan yang kuat dan menariknya menjauh agar yang lain tidak bisa mendengar. Ia melirik baju besi Eragon. "Bagus. Orik sudah melengkapi dirimu."

"Ya... apakah ada yang terlihat di terowongan?"

"Belum ada." Ajihad menyandar pada pedangnya. "Salah satu dari si Kembar tinggal di Tronjheim. Ia akan mengawasi pertempuran dari sarang naga dan menyampaikan informasi kepadaku melalui saudaranya. Aku tahu kau bisa berbicara dengan pikiran. Tolong beritahu si Kembar tentang apa saja, *apa saja*, yang tidak biasa yang kau lihat sementara kita bertempur. Selain itu, akan kuberikan perintah untukmu melalui mereka. Kau mengerti?"

Pikiran bahwa dirinya akan terhubung dengan si Kembar menyebabkan Eragon merasa ingin muntah, tapi ia mengetahui hal itu perlu dilakukan. "Aku mengerti."

Ajihad diam sejenak. "Kau bukan prajurit rendahan atau kavaleri, juga bukan pejuang jenis lain yang pernah kukomandan. Pertempuran mungkin akan membuktikan sebaliknya, tapi kupikir kau dan Saphira lebih aman di tanah. Di udara, kalian akan menjadi sasaran pilihan para pemanah Urgal. Apakah kau akan bertempur dari punggung Saphira?"

Eragon belum pernah bertempur di punggung kuda, apalagi di punggung Saphira. "Aku tidak yakin apa yang akan kami lakukan. Sewaktu di punggung Saphira, aku terlalu tinggi untuk melawan apa pun kecuali Kull."

"Sayangnya akan ada banyak Kull," kata Ajihad. Ia menegakkan tubuh, mencabut pedang dari tanah. "Satu-satunya nasihat yang bisa kuberikan padamu hanya hindarilah risiko yang tidak perlu. Kaum Varden tidak boleh kehilangan dirimu." Dengan kata-kata itu, ia berbalik dan pergi.

Eragon kembali ke Orik dan Murtagh dan duduk di samping Saphira, menyandarkan perisainya ke lutut. Mereka berempat menunggu dalam kebisuan seperti ratusan pejuang di sekeliling mereka. Cahaya dari celah Farthen Dûr memudar saat matahari merayap ke balik dinding kawah.

Eragon berpaling untuk melihat perkemahan dan membeku, hatinya tersentak. Sekitar tiga puluh kaki dari tempatnya, Arya duduk dengan busur di pangkuhan. Walaupun mengetahui pikirannya tidak beralasan, Eragon tadinya berharap

Arya menemani para wanita keluar dari Farthen Dûr. Dengan prihatin, ia bergegas mendekati elf itu. "Kau akan bertempur?"

"Aku harus melakukan apa yang harus kulakukan," kata Arya tenang.

"Tapi itu terlalu berbahaya!"

Wajah Arya berubah gelap. "Jangan memanjakan diriku, manusia. Elf melatih baik pria maupun wanitanya untuk bertempur. Aku bukan salah seorang wanitamu yang lemah hingga harus melarikan diri setiap kali ada bahaya. Aku diberi tugas melindungi telur Saphira... yang gagal kulakukan. Breoal-ku dipermalukan dan akan lebih dipermalukan lagi kalau aku tidak menjaga dirimu dan Saphira di medan ini. Kau lupa aku lebih kuat menggunakan sihir daripada siapa pun di sini, termasuk dirimu. Kalau Shade datang, siapa yang bisa mengalahkan dirinya kecuali aku? Dan siapa lagi yang berhak untuk itu?"

Eragon menatapnya tidak berdaya; mengetahui Arya benar dan membenci fakta itu. "Kalau begitu jaga dirimu." Karena putus asa, ia menambahkan dalam bahasa kuno, "Wiol pömnuria ilian." Untuk kebahagiaanku.

Arya mengalihkan pandangan dengan sikap tidak nyaman, tepi rambutnya menutupi wajahnya. Ia mengelus busurnya yang mengilap, lalu bergumam, "Sudah menjadi wyrd-ku untuk berada di sini. Utang harus dibayar."

Eragon kembali ke Saphira. Murtagh memandangnya dengan penasaran. "Apa yang dikatakannya?"

"Bukan apa-apa."

Tenggelam dalam pikiran masing-masing, mereka duduk berdiam diri sementara jam demi jam berlalu. Kawah Farthen Dûr sekali lagi berubah gelap, hanya ada cahaya lentera-lentera dan api yang memanaskan ter. Eragon memeriksa jaringan jala baja dan Arya bergantian. Orik berulang-ulang menggosokkan batu asahan ke mata kapaknya, sesekali memeriksa ketajamannya; gesekan batu pada logam terdengar menjengkelkan. Murtagh hanya menerawang.

Sesekali, kurir-kurir berlari melintasi perkemahan, menyebabkan para prajurit melompat bangkit. Tapi ternyata tidak ada apa-apa. Para manusia dan kurcaci menjadi tegang; suara-suara penuh kemarahan sering terdengar. Bagian yang

paling buruk mengenai Farthen Dûr adalah kurangnya angin—udara mati, tidak bergerak. Bahkan sewaktu udara menjadi hangat, menyesakkan, dan penuh asap, tidak ada kelegaan sedikit pun.

Seiring semakin larutnya malam, medan pertempuran berubah sunyi, sesepi kematian. Otot-otot terasa kaku karena menunggu. Eragon menatap dengan pandangan kosong ke kegelapan dengan kelopak yang terasa berat. Ia menggerakkan tubuh agar terjaga dan mencoba memusatkan pikiran untuk mengalahkan kantuk.

Akhirnya Orik berkata. "Sekarang sudah larut. Kita harus tidur. Kalau ada kejadian apa pun, yang lain akan membangunkan kita."

Murtagh menggerutu, tapi Eragon terlalu lelah untuk mengeluh. Ia meringkuk ke Saphira, menggunakan perisainya sebagai bantal. Saat matanya terpejam, ia melihat Arya masih terjaga, mengawasi mereka.

Mimpi-mimpinya membingungkan dan mengganggu, penuh makhluk buas bertanduk dan ancaman yang tidak kasatmata. Berulang-ulang ia mendengar suara yang bertanya, "Kau sudah siap?" Tapi ia tidak pernah mendapat jawabannya. Karena dipenuhi visi seperti itu, tidurnya tidak nyenyak dan nyaman hingga ada yang menyentuh lengannya. Ia terjaga dengan terkejut.

# PERTEMPURAN DI BAWAH FARTHEN DÜR

"**S**udah dimulai," kata Arya dengan ekspresi muram. Pasukan di perkemahan berdiri waspada dengan senjata siap di tangan. Orik mengayunkan kapak untuk memastikan dirinya mendapat cukup ruang. Arya memasang sebatang anak panah di busur dan mencengkeramnya, siap menembakkannya.

"Ada pengintai yang keluar dari terowongan beberapa menit yang lalu," kata Murtagh pada Eragon. "Para Urgal datang."

Bersama-sama mereka mengawasi mulut gua yang gelap dari balik barisan orang dan pasak yang diruncingkan. Semenit berlalu, lalu semenit lagi... dan lagi. Tanpa mengalihkan pandangan dari terowongan, Eragon naik ke pelana Saphira, Zar'roc di tangan, beban yang terasa menenangkan. Murtagh naik ke punggung Tornac di sisinya. Lalu terdengar seseorang berseru, "Aku mendengar mereka!"

Para pejuang menegang; cengkeraman pada senjata dipererat. Tidak seorang pun bergerak... tidak ada yang bernapas. Di suatu tempat terdengar kuda mendengus.

Teriakan-teriakan kasar Urgal membelah udara saat sosok-sosok gelap menghambur keluar dari mulut terowongan. Saat diperintah, tong-tong ter dimiringkan, menumpahkan cairan yang panas mendidih ke dalam tenggorokan gua yang kelaparan. Para monster melolong kesakitan, lengan mereka melambai-lambai. Suluh dilemparkan ke ter yang menggelegak itu, dan pilar oranye api yang berkobar-kobar meraung keluar dari mulut gua, menyeret para Urgal ke neraka. Dengan

perasaan muak, Eragon memandang ke seberang Farthen Dûr, ke kedua batalion yang lain dan melihat api yang sama di depan setiap batalion. Ia menyarungkan Zar'roc dan menyiapkan panah.

Tidak lama kemudian lebih banyak Urgal yang memadamkan api dan menerobos ter lalu memanjat keluar dari terowongan melewati saudara-saudara mereka yang terbakar. Mereka berkerumun menjadi satu, membentuk dinding yang kokoh bagi manusia dan kurcaci. Di belakang barikade yang dibangun Orik, barisan pertama pemanah menarik busur mereka dan menghamburkan anak panah. Eragon dan Arya menambahkan anak panah mereka sendiri ke hujan yang mematikan itu dan mengawasi anak-anak panah menerobos jajaran Urgal.

Barisan para Urgal goyah, nyaris berantakan, tapi mereka melindungi diri dengan perisai dan menangkis serangan itu. Sekali lagi para pemanah menembak, tapi para Urgal terus mengalir ke permukaan dengan kecepatan yang luar biasa.

Eragon merasa kecewa melihat jumlah mereka. Mereka harus membunuh setiap Urgal? Rasanya seperti tugas sinting. Satu-satunya pendorong semangat adalah ia tidak melihat satu pun pasukan Galbatorix bersama para Urgal. Setidaknya, belum.

Pasukan lawan membentuk lautan tubuh yang seakan membentang tanpa akhir. Bendera-bendera yang tercabik-cabik dan lusuh terangkat di tengah para monster. Nada-nada suram menggema di seluruh Farthen Dûr saat terompot perang dari tanduk ditiup. Seluruh kelompok Urgal menyerbu sambil menjerit-jerit buas.

Mereka menerjang barisan pasak, menutupi pasak-pasak itu dengan darah yang licin dan mayat yang terkulai saat barisan terdepan menabrak tiang-tiang itu. Awan anak panah hitam terbang melewati barikade ke pasukan pertahanan yang berjongkok. Eragon merunduk ke balik perisainya, dan Saphira menutupi kepalanya. Anak-anak panah berdentangan sia-sia mengenai perisai.

Sejenak kacau karena barisan pertahanan, gerombolan Urgal kebingungan. Kaum Varden berkerumun menjadi satu, menunggu serangan berikut. Sesudah berhenti sejenak, jerit perperangan kembali terdengar saat para Urgal menerjang maju.

Serangannya mati-mati. Momentumnya membawa para Urgal ke pasak-pasak, tempat barisan tombak menusuk-nusuk mereka dengan panik, berusaha menghalangi. Para prajurit bertombak bertahan sejenak, tapi gelombang Urgal tidak bisa dihentikan, dan mereka pun diterjang.

Barisan pertahanan pertama telah runtuh, kelompok utama kedua pasukan bertemu untuk pertama kalinya. Raungan memekakkan telinga terdengar dari manusia dan kurcaci saat mereka bergegas terjun ke medan tempur. Saphira melolong dan melompat ke arah pertempuran, menerjang ke suara dan aksi yang kacau balau.

Dengan rahang dan cakarnya, Saphira mencabik salah satu Urgal. Gigi-giginya sama mematikannya seperti pedang mana pun, ekornya bagai gada raksasa. Dari punggungnya, Eragon menangkis pukulan gada seorang pemimpin Urgal, melindungi sayap-sayap Saphira yang rapuh. Mata pedang Zar'roc yang merah tampak berkilau saat darah mengalir di sepanjang batangnya.

Dari sudut matanya, Eragon melihat Orik memenggal seorang Urgal dengan ayunan kapak. Di samping kurcaci itu, Murtagh duduk di punggung Tornac, wajahnya mengernyit oleh seringai buas saat ia mengayunkan pedang dengan marah, menerobos setiap pertahanan musuh. Lalu Saphira berputar balik, dan Eragon melihat Arya melompati tubuh musuhnya yang tidak lagi bernyawa.

Seorang Urgal melompati kurcaci yang terluka dan membabat kaki kanan depan Saphira. Pedangnya menggores perisai Saphira dan memercikkan bunga api. Eragon menghantam kepalanya, tapi Zar'roc terjepit di tanduk monster itu dan tersentak lepas dari cengkeramannya. Sambil memaki Eragon melompat turun dari Saphira dan menjatuhkan Urgal itu, menghantam wajahnya dengan perisai. Ia mencabut Zar'roc dari tanduk, lalu menghindari Urgal lain yang menerjang dirinya.

*Saphira, aku membutuhkanmu!* teriaknya, tapi pertempuran memisahkan mereka. Tiba-tiba seorang Kull menerkamnya, gada terangkat siap dihantamkan. Tidak mampu mengangkat perisai tepat pada waktunya, Eragon berkata, "Jierda!" Kepala Urgal itu tersentak ke belakang dengan derakan keras saat lehernya patah. Empat Urgal lain tewas oleh sengatan Zar'roc

yang buas, lalu Murtagh berderap ke samping Eragon, menerjang Urgal-Urgal yang menyerang hingga mundur.

"Ayo!" teriaknya, dan mengulurkan tangan ke bawah dari Tornac, menarik Eragon ke atas kuda. Mereka bergegas menuju Saphira, yang dikepung segerombolan musuh. Dua belas Urgal bersenjata tombak mengelilingi Saphira, menusuk-nusuknya. Mereka berhasil melubangi kedua sayap Saphira. Darah Saphira membاصhi tanah. Setiap kali ia menerjang salah satu Urgal, mereka berkerumun menjadi satu dan menusuk matanya, memaksanya mundur. Ia mencoba menangkis tombak-tombak itu dengan cakar, tapi para Urgal melompat mundur menghindarinya.

Melihat Saphira berlumuran darah, kemurkaan Eragon meledak. Ia melompat turun dari Tornac sambil menjerit liar dan menusuk Urgal terdekat hingga menembus dadanya, tidak menahan diri sedikit pun dalam usaha mati-matiannya membantu Saphira. Serangannya mengalihkan perhatian, sesuatu yang diperlukan Saphira untuk meloloskan diri. Dengan satu tendangan, ia melemparkan satu Urgal ke udara, lalu menerjangnya. Eragon menyambar salah satu duri lehernya dan mengangkat diri ke pelananya. Murtagh mengangkat tangan, lalu menyerang gerombolan Urgal yang lain.

Berdasarkan persetujuan yang tidak diucapkan, Saphira terbang dan membubung ke atas pasukan yang bertempur, beristirahat dari kesintungan. Napas Eragon gemetar. Otot-ototnya tegang, siap menangkis serangan selanjutnya. Setiap titik dalam dirinya penuh energi, menjadikan ia merasa lebih hidup daripada kapan pun.

Saphira terbang berputar-putar cukup lama untuk memulihkan kekuatan, lalu turun ke arah para Urgal, terbang rendah di atas permukaan tanah agar tidak terdeteksi. Saphira mendekati para monster itu dari belakang, tempat para pemanah mereka berkumpul.

Sebelum para Urgal menyadari apa yang terjadi, Eragon telah memenggal kepala dua pemanah, dan Saphira mencabik tiga pemanah lain. Saphira kembali membubung saat tanda peringatan diteriakkan, dengan cepat terbang hingga keluar dari jangkauan panah.

Mereka mengulangi taktik itu untuk sisi lain pasukan lawan. Kemampuan Saphira terbang tanpa suara dan kecepatannya,

dikombinasikan dengan penerangan yang remang-remang, menjadikan para Urgal nyaris mustahil memperkirakan di mana ia akan menyerang selanjutnya. Eragon menggunakan busur setiap kali Saphira mengudara, tapi dengan cepat ia kehabisan anak panah. Dalam waktu singkat, yang tersisa dalam tabung panahnya hanyalah sihir, yang ingin dicadangkaninya hingga benar-benar diperlukan.

Terbang bersama Saphira di atas pertempuran menyebabkan Eragon mendapat pemahaman yang unik mengenai jalannya pertempuran. Ada tiga pertempuran yang terpisah di Farthen Dûr, satu di depan setiap terowongan yang terbuka. Para Urgal dirugikan buyarnya pasukan mereka dan ketidakmampuan mereka mengeluarkan seluruh pasukan dari dalam terowongan sekaligus. Sekalipun begitu, kaum Varden dan para kurcaci tidak bisa menghalangi gerak maju para monster dan perlahan-lahan terdesak mundur ke Tronjheim. Bagian pertahanan terasa kecil dibandingkan lautan Urgal, yang jumlahnya terus bertambah seiring semakin banyaknya yang keluar dari terowongan.

Para Urgal berkumpul di sekitar sejumlah bendera, masing-masing mewakili sebuah klan, tapi tidak jelas siapa yang mengomandani mereka semua. Klan-klan itu tidak memperhatikan satu sama lain, seakan menerima perintah dari tempat lain. Eragon berharap bisa mengetahui siapa yang memimpin agar ia dan Saphira bisa membunuhnya.

Teringat perintah Ajihad, ia mulai menyampaikan informasi kepada si Kembar. Mereka tertarik dengan pendapatnya mengenai tidak adanya pemimpin Urgal yang terlihat dan menanyainya habis-habisan. Percakapan mereka lancar, walau singkat. Si Kembar memberitahu dirinya, *Kau diperintahkan membantu Hrothgar, pertempuran berjalan buruk baginya.*

*Mengerti,* jawab Eragon.

Saphira dengan cepat terbang ke para kurcaci yang terkepung, menukik rendah di atas Hrothgar. Mengenakan baju besi emas, raja kurcaci itu berdiri di tengah kerumunan kecil saudara-saudaranya, mengayun-ayunkan Volund, martil leluhurnya. Janggutnya yang putih memantulkan cahaya lentera sewaktu ia menengadah memandang Saphira. Kekaguman terpancar di matanya.

Saphira mendarat di samping para kurcaci dan menghadapi

para Urgal yang datang. Bahkan Kull yang paling berani jadi agak ragu menghadapi kebuasan naga itu, memungkinkan para kurcaci untuk menerjang maju. Eragon mencoba menjaga keamanan Saphira. Sisi kirinya terlindung para kurcaci, tapi bagian depan dan kanannya dipenuhi lautan musuh. Eragon tidak menunjukkan belas kasihan pada mereka dan memanfaatkan setiap kesempatan, menggunakan sihir saat Zar'roc tidak bisa berfungsi. Sebatang tombak memantul dari perisai-nya, membengkokkannya, dan menyebabkan bahunya memar. Dengan mengabaikan sakitnya, ia membelah tengkorak Urgal itu, mencampur otaknya dengan logam dan tulang.

Ia terpesona melihat Hrothgar—yang, sekalipun sangat tua berdasarkan standar baik manusia atau kurcaci, tetap tidak pudar di medan tempur. Tidak ada Urgal, Kull atau bukan, yang bisa menghadapi raja kurcaci dan para pengawalnya itu dan tetap hidup. Setiap kali Volund terayun, kedengarannya seperti gong kematian bagi musuh. Sesudah sebatang tombak menjatuhkan salah seorang pejuangnya, Hrothgar sendiri menyambar tombak itu dan, dengan kekuatan yang mengejutkan, melontarkannya hingga menembus pemiliknya dua puluh meter jauhnya. Kepahlawanannya seperti itu memperkuat Eragon untuk mengambil risiko yang lebih besar, berusaha menyamai raja yang perkasa tersebut.

Eragon menerjang Kull raksasa yang nyaris di luar jangkauannya dan hampir jatuh dari pelana Saphira. Sebelum ia sempat memulihkan diri, Kull itu melesat melewati pertahanan Saphira dan mengayunkan pedang. Pukulan itu mengenai sisi helm Eragon, melemparkannya ke belakang dan menyebabkan pandangannya kabur dan telinganya mendenging keras.

Dalam keadaan tertegun, ia berusaha bangkit, tapi Kull itu telah bersiap-siap mengayunkan pedangnya lagi. Saat lengan Kull terayun, sebilah pedang tipis tiba-tiba mencuat dari dadanya. Sambil melolong, monster itu jatuh ke samping. Angela berdiri di tempatnya.

Penyihir itu mengenakan jubah merah panjang di luar baju zirah berlapis enamel hitam dan hijau. Ia membawa senjata dua tangan yang aneh—tongkat panjang dengan pedang di kedua ujungnya. Angela mengerjapkan sebelah mata kepada Eragon, lalu melesat pergi, sambil memutar-

mutar tombak pedangnya. Solembum mengikuti dekat di belakangnya dalam bentuk bocah laki-laki berambut berantakan. Ia membawa pisau hitam, gigi-giginya yang tajam terlihat dalam seringainya yang buas.

Masih tertegun akibat serangan yang diterimanya, Eragon berhasil menegakkan diri di pelana. Saphira melompat ke udara dan berputar balik tinggi di atas, memberi kesempatan Eragon memulihkan diri. Eragon mengawasi dataran Farthen Dûr dan melihat, yang menyebabkan ia kecewa, bahwa ketiga pertempuran berjalan buruk. Baik Ajihad, Jörmundur, maupun Hrothgar tidak mampu menghentikan para Urgal. Mereka terlalu banyak.

Eragon bertanya-tanya berapa banyak Urgal yang bisa dibunuhnya sekaligus dengan sihir. Ia cukup mengetahui batas kemampuannya. Kalau ia mampu membunuh cukup banyak untuk menimbulkan perbedaan... itu mungkin bunuh diri. Mungkin itulah yang diperlukan untuk bisa menang.

Pertempuran terus berlangsung selama berjam-jam. Kaum Varden dan para kurcaci telah kelelahan, tapi para Urgal terus segar dengan tambahan pasukan.

Ini mimpi buruk bagi Eragon. Sekalipun ia dan Saphira bertempur sekuat tenaga, selalu ada Urgal lain untuk menggantikan Urgal yang baru saja dibunuh. Seluruh tubuhnya terasa sakit—terutama kepalanya. Setiap kali menggunakan sihir, ia kehilangan sedikit kekuatan. Saphira dalam kondisi yang lebih baik, walaupun sayap-sayapnya penuh luka kecil.

Sewaktu ia menangkis serangan, si Kembar menghubunginya dengan nada mendesak. *Ada suara-suara keras dari bawah Tronjheim. Kedengarannya para Urgal berusaha menggali ke dalam kota! Kami membutuhkan dirimu dan Arya untuk meruntuhkan terowongan mana pun yang mereka gali.*

Eragon menyingkirkan musuhnya dengan tusukan pedang. *Kami akan segera ke sana.* Ia mencari-cari Arya dan melihatnya bertempur melawan sekelompok Urgal. Saphira bergegas membuka jalan ke elf itu, meninggalkan tumpukan mayat. Eragon mengulurkan tangan dan berkata, "Naiklah!"

Arya melompat ke punggung Saphira tanpa ragu. Ia memelukkan lengan kanannya ke pinggang Eragon, mengayun-ayunkan pedangnya yang berlumuran darah dengan tangan

yang lain. Saat Saphira berjongkok untuk lepas landas, seorang Urgal berlari ke arahnya, melolong, lalu mengangkat sebatang kapak dan menghantam dada Saphira.

Saphira meraung kesakitan dan menerjang maju, kakinya meninggalkan tanah. Sayap-sayapnya tersentak membuka, berjuang keras agar tidak jatuh sementara ia miring ke satu sisi, ujung kanan sayapnya menggores tanah. Di bawah mereka, Urgal itu menarik tangannya untuk melemparkan kapak. Tapi Arya mengangkat tangan, berteriak, dan bola energi kehijauan terlontar dari tangannya, membunuh Urgal itu. Dengan sentakan bahunya yang kuat, Saphira menegakkan diri, nyaris tidak mampu terbang melewati kepala para prajurit. Ia menjauhi medan perang dengan kepakan sayap yang kuat dan napas yang terengah-engah.

*Kau baik-baik saja?* tanya Eragon, prihatin. Ia tidak bisa melihat di mana Saphira terluka.

*Aku akan hidup,* kata Saphira muram, *tapi bagian depan baju zirahku remuk. Dadaku terasa sakit, dan aku sulit bergerak.*

*Kau bisa membawa kami ke sarang naga?*

*...Kita lihat saja.*

Eragon menjelaskan keadaannya kepada Arya. "Aku akan tetap tinggal dan membantu Saphira sesudah kita mendarat nanti," kata Arya. "Begitu ia lepas dari baju zirahnya, aku akan menemanimu."

"Terima kasih," kata Eragon. Penerbangan itu terasa berat bagi Saphira; ia melayang kalau bisa. Sewaktu mereka tiba di sarang naga, ia mendarat dengan berat di Isidar Mithrim, tempat si Kembar seharusnya mengawasi jalannya pertempuran. Tapi tempat itu kosong. Eragon melompat turun dan mengernyit saat melihat kerusakan yang diakibatkan Urgal tadi. Empat pelat logam di dada Saphira terhantam menjadi satu, menghalangi kemampuan Saphira membungkuk atau bernapas. "Jaga diri baik-baik," katanya, sambil memegang sisi tubuh naga itu, lalu berlari keluar melalui ambang pintu melengkung.

Ia berhenti dan memaki. Ia berada di puncak Vol Turin, Tangga Tak Berujung. Karena kekhawatirannya akan Saphira, ia tidak memikirkan cara ke dasar Tronjheim—di mana para Urgal berusaha mendobrak masuk. Tidak ada waktu untuk menuruni tangga. Ia memandang seluncuran sempit di sebelah

kanan tangga, lalu menyambar salah satu bantal an kulit dan mengempaskan diri ke atasnya.

Seluncuran batu itu sehalus kayu yang dipernis. Dengan kulit di bawahnya, ia melesat hampir seketika dengan kecepatan yang menakutkan, dinding-dinding terlihat samar dan tikungan-tikungan seluncuran menekan dirinya tinggi di dinding. Eragon membaringkan diri rata sepenuhnya agar meluncur lebih cepat. Udara melesat di sekitar helmnya, menyebabkan helmnya bergetar seperti petunjuk angin dalam badai. Seluncuran itu terlalu sempit baginya, dan ia sangat nyaris terlempar keluar, tapi selama lengan dan kakinya tetap tidak bergerak, ia aman.

Turunan berlangsung lancar, tapi ia masih membutuhkan waktu hampir sepuluh menit untuk tiba di dasar. Seluncurnya mendatar di ujung dan melontarkan dirinya ke tengah lantai batu *carnelian*.

Sewaktu akhirnya berhenti, ia terlalu pusing untuk berjalan. Usaha pertamanya untuk berdiri menyebabkan ia mual, jadi ia meringkuk, memegangi kepala, dan menunggu segalanya berhenti berputar. Sesudah merasa lebih baik, ia berdiri dan dengan waspada memandang sekitarnya.

Ruangan luas itu kosong melompong, kesunyiannya terasa mengganggu. Cahaya kemerahan tampak dari Isidar Mithrim. Ia goyah—ia harus pergi ke mana?—dan berusaha menghubungi si Kembar. Tapi tidak ada apa-apa. Ia membeku saat suara ketukan keras menggema di seluruh Tronjheim.

Ledakan membelah udara. Sebongkah panjang lantai ruangan lepas dan terlempar tiga puluh kaki ke atas. Jarum-jarum batu berhamburan keluar saat bongkahan itu terempas kembali ke lantai. Eragon terhuyung mundur, tertegun, mencari-cari Zar'roc. Sosok-sosok Urgal yang aneh memanjat keluar dari lubang di lantai.

Eragon ragu-ragu. Apakah sebaiknya ia melarikan diri? Atau sebaiknya ia tetap tinggal dan mencoba menutup terowongan? Bahkan kalau ia berhasil menutupnya sebelum para Urgal menyerang dirinya, bagaimana kalau Tronjheim berhasil ditembus di tempat lain? Ia tidak bisa menemukan semua tempat itu tepat pada waktunya untuk mencegah terampasnya gunung-kota itu. *Tapi kalau aku lari ke salah satu gerbang Tronjheim dan menghancurkannya, kaum Varden bisa merampas*

*kembali Trondheim tanpa perlu mengepungnya.* Sebelum ia sempat mengambil keputusan, pria jangkung yang seluruh tubuhnya terbungkus baju zirah hitam muncul dari terowongan dan memandang lurus kepadanya.

Pria itu Durza.

Shade itu menyandang pedang pucatnya yang ditandai guratan dari Ajihad. Perisai bulat hitam dengan lencana merah ada di lengannya. Helm hitamnya berhiasan, seperti helm jendral, dan jubah kulit ular yang panjang berkibarkan-kibar di sekitarnya. Kesintangan membara di matanya yang merah, kesintangan orang yang menikmati kekuasaan dan mendapati dirinya dalam posisi untuk menggunakannya.

Eragon mengetahui ia tidak cukup cepat dan kuat untuk melarikan diri dari musuh di hadapannya ini. Ia seketika memperingatkan Saphira, sekalipun tahu mustahil naga itu sempat menyelamatkan diri. Ia berjongkok dan dengan cepat mengingat kembali apa yang pernah diberitahukan Brom padanya tentang bertempur melawan pemakai sihir lain. Tidak membangkitkan semangat. Dan Ajihad mengatakan Shade hanya bisa dihancurkan dengan tusukan menembus jantung.

Durza menatapnya marah dan berkata, "Kaz jtierl trazhid! Otrag bagh." Para Urgal memandang curiga ke arah Eragon dan membentuk lingkaran mengelilingi batas ruangan. Perlahan-lahan Durza mendekati Eragon dengan ekspresi penuh kemenangan. "Nah, Penunggang mudaku, kita bertemu lagi. Kau cukup bodoh untuk melarikan diri dariku di Gil'ead. Pada akhirnya tindakan itu hanya memperburuk situasimu."

"Kau tidak akan pernah bisa menangkapku hidup-hidup," raung Eragon.

"Begitu?" tanya Shade, sambil mengangkat alis. Cahaya dari bintang safir menyebabkan kulitnya tampak bagi kulit hantu. "Aku tidak melihat 'temanmu' Murtagh di sini untuk membantu. Kau tidak bisa menghentikan diriku sekarang. Tidak ada yang bisa!"

Ketakutan menyentuh Eragon. *Bagaimana ia bisa mengetahui tentang Murtagh?* Sambil menyingkirkan semua keraguan dari dalam suaranya, ia mengejek, "Bagaimana rasanya dipanah?"

Wajah Durza sejenak menegang. "Aku akan membayarnya

dengan darah. Sekarang katakan di mana nagamu bersem-bunyi."

"Tidak akan pernah."

Wajah Durza berubah gelap. "Kalau begitu akan kurampas darimu!" Pedangnya mendesing di udara. Begitu Eragon menangkis ayunan itu dengan perisai, peraba mental menghun-jam jauh ke dalam pikirannya. Sambil berjuang melindungi kesadarannya, ia mendorong Durza ke belakang dan meny-crang dengan pikirannya sendiri.

Eragon menghantam sekuat tenaga pertahanan sekera-s besi yang mengelilingi benak Durza, tapi sia-sia. Ia mengayunkan Zar'roc, berusaha menyerang Durza tanpa terduga. Shade menangkis serangannya dengan mudah, lalu menusuk sebagai balasan dengan kecepatan tinggi.

Ujung pedang mengenai rusuk Eragon, menembus jala bajanya dan mengempaskan napasnya. Tapi jala bajanya bertahan, dan pedangnya meleset ke sisi tubuh Eragon hanya serambut jauhnya. Durza membutuhkan pengalih perhatian itu untuk menembus pikiran Eragon dan mulai mengambil alih.

"Tidak!" jerit Eragon, sambil melempar diri ke Shade. Wajahnya mengernyit saat ia bergumul dengan Durza, me-nyentakkan pedangnya sendiri. Durza mencoba memotong tangan Eragon, tapi tangan Eragon terlindung sarung tangan dengan jala baja di bagian punggungnya, yang menyebabkan pedangnya merosot ke bawah. Saat Eragon menendang kaki-nya, Durza menggeram dan menyapukan perisai hitamnya, menjatuhkan Eragon ke lantai. Eragon merasakan darah di mulutnya; lehernya berdenyut-denyut. Dengan mengabaikan luka-lukanya, ia bergulingan dan melemparkan perisainya ke arah Durza. Walau Shade lebih cepat, perisai yang berat itu menyerempet pinggulnya. Saat Durza terhuyung, Eragon me-nyerang lengan atasnya dengan Zar'roc. Darah mengalir menuruni lengan Shade.

Eragon menusuk Shade dengan pikirannya dan menembus pertahanan Durza yang lemah. Banjir bayangan tiba-tiba menelan dirinya, menyerbu kesadarannya—

*Durza sewaktu masih anak-anak suku nomaden bersama orangtuanya di dataran yang kosong. Sukunya meninggalkan*

*mereka dan menyebut ayahnya "pelanggar sumpah". Hanya saja waktu itu namanya bukan Durza, tapi Carsaib—nama yang disebut ibunya dengan penuh kasih sayang sewaktu menyisir rambutnya...*

Shade bergulingan liar, wajahnya mengernyit kesakitan. Eragon mencoba mengendalikan arus kenangan itu, tapi kekuatannya luar biasa.

*Berdiri di bukit di depan makam orangtuanya, menangis karena orang-orang tidak membunuh dirinya juga. Lalu berbalik dan terhuyung-huyung membabi buta, ke padang pasir...*

Durza menghadapi Eragon. Kebencian hebat mengalir dari matanya yang merah. Eragon bertumpu pada satu lutut—nyaris tegak—berjuang melindungi pikirannya.

*Bagaimana penampilan pria tua itu sewaktu pertama kali melihat Carsaib tergeletak nyaris mati di gundukan pasir. Hari-hari yang diperlukan Carsaib untuk pulih dan ketakutan yang dirasakannya sewaktu mengetahui penyelamatnya penyihir. Bagaimana ia memohon diajari cara mengendalikan roh. Bagaimana Haeg akhirnya menyetujui. Menyebut dirinya sebagai "Tikus Padang Pasir"...*

Eragon sekarang berdiri. Durza menyerang... pedang terangkat... perisai diabaikan dalam kemurkaannya.

*Hari-hari yang dihabiskan untuk berlatih di bawah matahari yang panas menyengat, selalu waspada mengawasi kemunculan kadal yang mereka tangkap sebagai makanan. Bagaimana kekuatannya perlahan-lahan bertambah, menyebabkan ia bangga dan percaya diri. Minggu-minggu yang dihabiskannya untuk merawat gurunya yang sakit sesudah mantranya gagal. Suka citanya sewaktu Haeg sembuh...*

Tidak ada waktu untuk bereaksi... tidak cukup waktu...

*Para bandit yang menyerang di malam hari, membunuh*

*Haeg. Kemurkaan yang dirasakan Carsaib dan roh-roh yang dipanggilnya untuk membala dendam. Tapi roh-roh itu lebih kuat daripada dugaannya. Mereka berbalik menyerangnya, menguasai benak dan tubuhnya. Ia menjerit. Ia adalah—AKU DURZA!*

Pedangnya mengiris punggung Eragon, menembus jala baja dan kulitnya. Eragon menjerit saat sakit menerjang dirinya, memaksa dirinya berlutut. Kesakitan melipat tubuhnya dan menyingkirkan semua pikiran. Ia bergoyang-goyang, nyaris tidak sadar, darah panas mengalir turun di punggung bawahnya. Durza berbicara tapi ia tidak bisa mendengarnya.

Dalam kemarahan, Eragon menengadah ke langit, air mata membanjiri pipinya. Segala sesuatunya telah gagal. Kaum Varden dan para kurcaci dihancurkan. Ia telah dikalahkan. Saphira akan menyerah demi keselamatan dirinya—naga itu pernah melakukannya sebelum ini—and Arya akan tertangkap kembali atau dibunuh. Kenapa harus berakhiran seperti ini? Keadilan macam apa ini? Semuanya sia-sia.

Sewaktu ia memandang Isidar Mithrim jauh di atas tubuhnya yang tersiksa, kilasan cahaya meledak di matanya, membutakannya. Sedetik kemudian, ruangan itu bergetar karena ledakan keras. Lalu pandangannya kembali jernih, dan ia ternganga tidak percaya.

Bintang safirnya pecah berantakan. Potongan-potongan besar bagai pisau berhamburan turun ke lantai yang jauh—kepingan-kepingan yang kemilau di dekat dinding. Di tengah ruangan, menukik dengan kepala terlebih dulu, tampak Saphira. Rahangnya terbuka dan dari dalamnya menyembur lidah api raksasa, kuning terang dengan sedikit warna kebiruan. Di punggungnya terdapat Arya: rambutnya berkibarkan liar, lengannya terangkat, telapak tangannya memancarkan sinar sihir hijau.

Waktu bagai melambat sementara Eragon melihat Durza menengadah memandang langit-langit. Mula-mula tampak ekspresi terkejut, lalu kemarahan mengerutkan wajah Shade. Sambil mencibir menantang, ia mengangkat tangan dan menunjuk Saphira, sepatah kata terbentuk di bibirnya.

Cadangan tenaga tersembunyi tiba-tiba muncul dalam diri Eragon, cadangan tenaga dari bagian terdalam keberadaannya.

Jemarinya mencengkeram gagang pedang. Ia menerjang penghalang dalam benaknya dan menggerahkan kekuatan sihirnya. Seluruh kesakitan dan kemurkaannya terpusat pada satu kata:

“Brisingr!”

Zar’roc bermandikan cahaya kemerahan, api tanpa panas menjalar di sepanjang bilahnya....

Ia menerjang maju....

Dan menusuk Durza di jantungnya.

Durza menunduk kaget melihat mata pedang yang mencuat dari dadanya. Mulutnya terbuka, tapi bukannya kata-kata, lolongan yang tidak duniawi terlontar dari dirinya. Pedangnya jatuh dari jemari yang tidak bersaraf. Ia mencengkeram Zar’roc seakan hendak mencabutnya, tapi pedang itu terjepit rapat dalam tubuhnya.

Lalu kulit Durza berubah tembus pandang. Di baliknya tidak terdapat daging atau tulang, tapi pola-pola kegelapan yang berputar-putar. Ia menjerit bahkan lebih keras lagi saat kegelapan itu berdenyut-denyut, membelah kulitnya. Diiringi jeritan terakhir, Durza tercabik dari kepala hingga kaki, melepaskan kegelapan itu, yang terpisah menjadi tiga entitas yang terbang menembus dinding-dinding Tronheim dan keluar dari Farthen Dûr. Shade telah lenyap.

Kehabisan tenaga, Eragon jatuh ke belakang dengan lengan terjulur. Di atasnya, Saphira dan Arya nyaris tiba di lantai—tampaknya mereka akan terempas ke lantai bersama serpihan Isidar Mithrim yang mematikan. Saat penglihatannya memudar, Saphira, Arya, dan puluhan kepingan permata—semua bagai berhenti jatuh dan melayang-layang tidak bergerak di udara.

# KEBIJAKSANAAN DUKA

**P**otongan-potongan kenangan Shade terus melintas dalam benak Eragon. Pusaran angin kejadian-kejadian dan emosi-emosi gelap menguasai dirinya, tidak memungkinkannya berpikir. Tenggelam dalam badai itu, ia tidak mengetahui siapa dirinya atau di mana ia berada. Ia terlalu lemah untuk membersihkan diri dari kehadiran asing yang menutupi pikirannya. Bayangan-bayangan brutal dan kejam dari masa lalu Shade meledak di balik matanya hingga rohnya menjerit marah melihat pemandangan yang penuh darah itu.

Tumpukan mayat menggunung di hadapannya... orang-orang tidak bersalah yang dibantai atas perintah Shade. Ia melihat masih banyak mayat lagi—seluruh desa—yang dicabut nyawanya oleh tangan atau kata-kata penyihir itu. Tidak ada jalan untuk menghindari bencana yang mengelilingi dirinya. Ia bergoyang-goyang seperti api lilin, tidak mampu menahan gelombang kejahanan. Ia berdoa agar ada yang mengeluarkan dirinya dari mimpi buruk ini, tapi tidak ada yang membimbingnya. Kalau saja ia bisa mengingat siapa dirinya yang seharusnya: bocah atau pria, penjahat atau pahlawan, Shade atau Penunggang; semuanya bertumpuk-tumpuk dalam kekacauan tanpa arti. Ia tersesat, sepenuhnya, dalam massa yang menggelegak.

Tiba-tiba sepotong kenangannya sendiri menerobos awan kelabu yang ditinggalkan benak jahat Shade. Semua kejadian yang berlangsung setelah ia menemukan telur Saphira kembali melintas bagi cahaya pengungkapan yang sejuk. Ia telah kehilangan banyak yang dikasihinya, tapi nasib memberinya hadiah yang langka dan hebat; untuk pertama kalinya, ia merasa bangga hanya karena

siapa dirinya. Seakan menjawab kepercayaan dirinya yang singkat, kegelapan Shade yang mencekik menerjangnya dengan serangan baru. Identitasnya melayang ke dalam kehampaan sementara ketidakpastian dan ketakutan melahap persepsinya. Siapa dirinya hingga mengira bisa menantang para penguasa Alagaësia dan tetap hidup?

Ia berjuang melawan pikiran-pikiran sinis Shade, mula-mula dengan lemah, lalu dengan lebih kuat. Ia membisikkan kata-kata dalam bahasa kuno dan mendapati kata-kata itu memberinya cukup kekuatan untuk menahan bayang-bayang yang mengaburkan pikirannya. Walaupun pertahanannya go-yah, perlahan-lahan ia mulai mengumpulkan kesadarannya yang berantakan menjadi kulit kecil dan terang di sekeliling intinya. Di luar benaknya ia menaiki dari kesakitan yang begitu hebat hingga mengancam akan mengakhiri kehidupannya, tapi sesuatu—atau seseorang—tampak menghalanginya.

Ia masih terlalu lemah untuk menjernihkan pikiran sepenuhnya, tapi cukup sadar untuk memeriksa pengalaman-pengalamannya sejak Carvahall. Ke mana ia pergi sekarang... dan siapa yang akan menunjukkan jalan padanya? Tanpa Brom, tidak ada seorang pun yang membimbing atau mengajari dirinya.

Temui aku.

Ia tersentak saat kesadaran lain menyentuhnya—kesadaran yang begitu luas dan kuat hingga rasanya seperti pegunungan yang menjulang di hadapannya. Inilah yang menghalangi sakitnya, pikirnya tersadar. Seperti benak Arya, musik mengalun melalui kesadaran ini: nada-nada keemasan merah tua yang berdenyut-deniyut dengan kesenduan sihir.

Akhirnya, ia memberanikan diri bertanya, Si... siapa kau?

Orang yang akan membantu. Dengan seberkas pikiran yang tidak terucapkan, pengaruh Shade disingkirkan seperti sarang labah-labah yang tidak diinginkan. Terbebas dari beban yang menekan, Eragon membiarkan pikirannya meluas hingga ia menyentuh penghalang yang tidak bisa ditembusnya. Aku sudah melindungimu sebisa mungkin, tapi kau berada begitu jauh hingga aku tidak bisa berbuat lebih daripada melindungi kewaras-anmu dari penderitaan.

Sekali lagi: Siapa kau hingga berbuat begini?

Terdengar gemuruh pelan. Namaku Osthato Chetowä, Kebi-

jaksanaan Duka. Dan Togira Ikonoka, si Cacat yang Utuh. Temui aku, Eragon, karena aku memiliki semua jawaban yang kau cari. Kau tidak akan aman sebelum bertemu denganku.

Tapi bagaimana caraku menemukan dirimu kalau aku tidak mengetahui di mana kau berada? *tanyanya, putus asa.*

Percayalah pada Arya dan pergilah bersamanya ke Ellesméra—aku akan ada di sana. Aku sudah menunggu selama banyak musim, jadi jangan menunda-nunda atau tidak lama lagi segalanya akan terlambat.... Kau lebih besar daripada yang kauketahui, Eragon. Pikirkan apa yang telah kaulakukan dan bersukacitalah, karena kau sudah mengusir kejahatan besar dari tanah ini. Kau melakukan perbuatan yang tidak bisa dilakukan orang lain. Banyak yang berutang budi padamu.

*Orang asing ini benar; apa yang diselesaiannya layak mendapat penghormatan, pengakuan. Tidak peduli apa pun cobaan yang dihadapinya di masa depan, ia tidak lagi sekadar pion dalam permainan kekuasaan. Ia telah melewati hal itu dan menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih. Ia telah menjadi apa yang diinginkan Ajihad: orang yang mandiri dari pemimpin apa pun.*

*Ia merasakan persetujuan saat mencapai kesimpulan itu. Kau telah belajar, kata Kebijaksanaan Duka, semakin dekat. Visi melintas dari Kebijaksanaan Duka kepada Eragon: semburan wama merekah dalam benaknya, berubah menjadi sosok bungkuk berpakaian putih, berdiri di tebing batu yang bermandikan cahaya matahari. Tiba waktumu untuk beristirahat, Eragon. Sesudah kau terjaga nanti, jangan membicarakan diriku pada siapa pun, kata sosok itu ramah, wajahnya tersembunyi di balik awan keperakan. Ingat, kau harus pergi ke para elf. Sekarang, tidurlah... Ia mengangkat tangan, seakan memberkati, dan kedamaian meresap dalam diri Eragon.*

*Pikiran terakhirnya adalah bahwa Brom akan merasa bangga pada dirinya.*

"Bangun," kata suara itu. "Bangun, Eragon, karena kau terlalu lama tidur."

Eragon bergerak enggan, merasa benci untuk mendengarkan.

Kehangatan yang menyelimuti dirinya terlalu nyaman untuk ditinggalkan. Suara itu kembali terdengar.

"Bangun, Argetlam! Kau dibutuhkan!"

Dengan enggan ia memaksa matanya membuka dan mendapati diri di ranjang yang panjang, terbungkus selimut sofa. Angela duduk di kursi di sampingnya, menatap wajahnya dengan tajam. "Bagaimana perasaanmu?" tanyanya.

Dengan kebingungan, Eragon membiarkan pandangannya menjelajahi ruangan kecil itu. "Aku... aku tidak tahu," katanya, mulutnya terasa kering dan sakit.

"Kalau begitu jangan bergerak dulu. Kau harus menghemat kekuatanmu," kata Angela sambil menyisir rambut keritingnya dengan jemari. Eragon melihat Angela masih mengenakan baju besi. Kenapa begitu? Batuk-batuk hebat menyebabkan ia pusing, kepalanya terasa ringan, dan seluruh tubuhnya kesakitan. Tangan dan kakinya yang panas terasa berat. Angela mengambil tanduk berhiasan dari lantai dan mengulurkannya ke bibir Eragon. "Ini, minumlah."

Cairan sejuk mengalir masuk ke tenggorokannya, menyegarkan dirinya. Kehangatan mekar di perutnya dan menanjak ke pipinya. Ia kembali batuk, yang membuat kepalamanya berdenyut-denyut makin parah. *Bagaimana aku bisa berada di sini? Ada pertempuran... kami kalah... lalu Durza dan...* "Saphira!" serunya, sambil duduk tegak. Ia merosot kembali sewaktu kepalamanya terasa berputar-putar dan memejamkan mata rapat-rapat, merasa mual. "Bagaimana dengan Saphira? Apakah ia baik-baik saja? Para Urgal menang... ia jatuh. Dan Arya!"

"Mereka masih hidup," kata Angela, berusaha menenangkan, "dan menunggu kau terjaga. Kau mau menemui mereka?"

Eragon mengangguk lemah. Angela bangkit dan membuka pintu. Arya dan Murtagh masuk ke dalam kamar. Saphira menjulurkan kepala ke dalam kamar di belakang mereka, tubuhnya terlalu besar untuk bisa masuk melalui pintu. Dada-nya bergetar saat ia menggumam dalam, matanya berkilau-kilau.

Sambil tersenyum, Eragon menyentuh pikiran Saphira dengan lega dan bersyukur. *Senang melihatmu baik-baik saja, makhluk kecil,* kata Saphira lembut.

*Dan kau juga, tapi bagaimana—?*

*Yang lainnya ingin menjelaskan, jadi kubiarkan.*

*Kau mengembuskan napas api! Aku melihatmu!*

Ya, kata Saphira bangga.

Eragon tersenyum lemah, masih kebingungan, lalu memandang Arya dan Murtagh. Mereka berdua diperban: Arya pada lengannya, Murtagh di sekeliling kepalanya. Murtagh tersenyum lebar. "Sudah waktunya kau terjaga. Kami duduk di lorong berjam-jam."

"Apa... apa yang terjadi?" tanya Eragon.

Arya tampak sedih. Tapi Murtagh berseriу bangga, "Kita menang! Luar biasa! Sewaktu roh Shade—kalau itu memang rohnya—terbang melintasi Farthen Dûr, para Urgal berhenti bertempur dan mengawasinya hingga menghilang. Rasanya seolah mereka baru terlepas dari mantra sihir waktu itu, karena klan-klan mereka tiba-tiba berbalik dan saling menyerang. Seluruh pasukan mereka hancur berantakan dalam beberapa menit. Kita berhasil mengusir mereka sesudah itu!"

"Mereka semua tewas?" tanya Eragon.

Murtagh menggeleng. "Tidak, banyak di antara mereka yang berhasil melarikan diri ke dalam terowongan. Kaum Varden dan para kurcaci sibuk mengusir mereka keluar sekarang ini, tapi untuk itu membutuhkan waktu. Tadinya aku membantu, hingga seorang Urgal menghantam kepalamku dan aku dikirim kemari."

"Mereka tidak akan mengurung dirimu lagi?"

Ekspresi Murtagh berubah serius. "Tidak ada yang benar-benar memedulikan hal itu sekarang. Banyak anggota kaum Varden dan para kurcaci yang tewas; yang selamat sibuk berusaha memulihkan diri dari pertempuran. Tapi setidaknya kau memiliki alasan untuk bergembira. Kau pahlawan! Semua orang membicarakan bagaimana kau membunuh Durza. Kalau bukan karena dirimu, kita kalah."

Eragon merasa terganggu karena kata-kata Murtagh tapi mengesampingkannya untuk dipikirkan nanti. "Di mana si Kembar? Mereka tidak berada di tempat yang seharusnya—aku tidak bisa menghubungi mereka. Aku membutuhkan bantuan mereka waktu itu."

Murtagh mengangkat bahu. "Aku diberitahu bahwa mereka dengan berani bertempur melawan sekelompok Urgal yang

berhasil menerobos Tronjheim di tempat lain. Mereka mungkin terlalu sibuk untuk berbicara denganmu."

Rasanya ada yang salah, tapi Eragon tidak bisa memutuskan apa. Ia berpaling pada Arya. Mata Arya yang besar dan cerah sejak tadi terus terpaku padanya. "Kenapa kau tidak jatuh? Kau dan Saphira..." Suaranya mengambang.

Arya berkata perlahan-lahan, "Sewaktu kau memperingatkan Saphira tentang Durza, aku masih berusaha melepaskan perisainya yang rusak. Pada saat perisainya lepas, sudah terlambat untuk merosot turun dari Vol Turin—kau pasti sudah tertangkap sebelum aku tiba di dasar. Lagi pula, Durza pasti lebih senang membunuhmu daripada membiarkan aku menyelamatkan dirimu." Penyesalan terdengar dalam suaranya, "Jadi kulakukan satu-satunya yang bisa kułakukan untuk mengalihkan perhatiannya: kupecahkan bintang safir."

*Dan aku membawanya turun,* tambah Saphira.

Eragon berusaha keras memahami sewaktu rasa pusing kembali memaksanya memejamkan mata. "Tapi kenapa tidak ada sepotong pun yang mengenai diriku atau dirimu?"

"Karena tidak kubiarkan. Sewaktu kami hampir tiba di lantai, kutahan mereka tetap di udara, lalu perlahan-lahan menurunkannya ke lantai—kalau tidak kepingan itu akan hancur menjadi ribuan serpihan dan membunuhmu," kata Arya. Kata-katanya mengungkapkan kekuatan yang ada dalam dirinya.

Angela menambahkan dengan masam, "Ya, dan itu nyaris membunuhmu juga. Aku harus mengerahkan segenap keahlianku untuk menyelamatkan kalian berdua."

Perasaan tidak nyaman menyerang Eragon, perasaan yang sama kuatnya seperti denyutan-denyutan di kepalanya. *Punggungku....* Tapi ia tidak merasakan adanya perban di sana. "Sudah berapa lama aku berada di sini?" tanyanya takut-takut.

"Hanya satu setengah hari," jawab Angela. "Kau beruntung aku di dekatmu, kalau tidak kau membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk pulih—itu bahkan kalau kau masih hidup." Dengan terkejut Eragon menyingkirkan selimut dari dadanya dan berputar untuk meraba punggungnya. Angela menangkap pergelangan tangannya dengan tangannya yang kecil, kekhawatiran terpancar di matanya.

"Eragon... kau harus mengerti, kekuatanku tidak seperti kekuatanmu atau kekuatan Arya. Kekuatanku tergantung pada penggunaan akar-akaran dan ramuan. Ada batasan tentang apa yang bisa kulakukan, terutama dengan—"

Eragon menyentakkan tangannya hingga terlepas dari cengkeraman Angela dan mengulurkannya ke belakang, jemarinya mencari-cari. Kulit di punggungnya halus dan hangat, tanpa cacat. Otot-otot yang keras bergerak-gerak di bawah ujung jemarinya saat ia bergerak. Ia menyelipkan tangan ke pangkal lehernya dan tanpa terduga merasakan tonjolan keras selebar sekitar setengah inci. Ia menelusurinya ke bawah punggungnya dengan kengerian yang semakin besar. Serangan Durza telah meninggalkan bekas luka besar yang bagai tali, membentang dari bahu kanan hingga ke pinggul kirinya.

Belas kasihan terpancar di wajah Arya sewaktu ia bergumam, "Kau membayar harga yang sangat mahal untuk perbuatanmu, Eragon si Pembantai Shade."

Murtagh tertawa kasar. "Ya. Sekarang kau sama denganku."

Kekecewaan memenuhi Eragon, dan ia memejamkan mata. Ia cacat. Lalu ia teringat sesuatu dari saat ia pingsan... sosok berpakaian putih yang membantunya. Si cacat yang utuh—Togira Ikonoka. Ia mengatakan, *Pikirkan apa yang telah kaulakukan dan bersukacitalah, karena kau sudah mengusir kejahatan besar dari tanah ini. Kau melakukan perbuatan yang tidak bisa dilakukan orang lain. Banyak yang berutang budi padamu...*

*Temui aku, Eragon, karena aku memiliki semua jawaban yang kau cari.*

Kedamaian dan kepuasan menghibur Eragon.

*Aku akan datang.*



AKHIR BUKU SATU  
KISAHINI AKAN  
DILANJUTKAN DALAM  
*ELDEST,*  
BUKU DUA WARISAN



## BAHASA KUNO

Catatan: Karena Eragon belum menguasai bahasa kuno sepenuhnya, berbagai perkataan dan komentarnya *tidak* diterjemahkan secara harafiah, untuk menghindarkan para pembaca dari tatabahasanya yang kacau. Tapi kutipan-kutipan dari tokoh-tokoh lain tidak diutak-atik.

Aí varden abr du Shur'tugals gata vanta.—Sipir dari para Penunggang kekurangan lintasan.

Aiedail—bintang fajar

arget—perak

Argetlam—Tangan Perak

Atra gülai un ilian tauthr ono un atra ono wáise skölr frá rauthr.—Semoga keberuntungan dan kebahagiaan mengikuti-mu dan semoga kau dilindungi dari kesialan.

Böetq istalri!—Api lebar!

breoal—keluarga; rumah

brisngr—api

Deloi moi!—Tanah, berubah!

delois—tanaman berdaun hijau dan berbunga ungu

Domia abr Wyrda—Dominasi Nasib (buku)

dras—kota

draumr kópa—tatapan mimpi

Du grind huildr!—Tahan gerbangnya!

"Du Silbena Datia"—"Kabut Mendesah" (lagu puisi)

Du Súndavar Freohr—Kematian Bayang-Bayang  
Du Vrangr Gata—Jalan Pengembara  
Du Weldenvarden—Hutan Penjaga  
Edoc'sil—Tidak Terkalahkan  
eitha—pergi  
Eka aí fricai un Shur'tugal!—Aku Penunggang dan teman!  
ethgrí—membangkitkan  
Fethrblaka, eka weohnata néiat haina ono. Blaka com iet  
lam—Burung, aku tidak akan menyakiti dirimu. Terbanglah  
ke tanganku.  
garjzla—cahaya  
Gath un reisa du rakr!—Bergabung dan naikkan kabut!  
gedwëy ignasia—telapak komilau  
Gëuloth du knífr!—Tumpulkan pisaunya!  
Helgrind—Gerbang Maut  
iet—milikku (informal)  
jierda—patah; hantam  
Jierda theirra kalfis!—Patahkan tungkai mereka!  
Manin! Wyrd! Hugin!—Kenangan! Nasib! Pikiran!  
Moi stenr!—Batu, berubah!  
Nagz reisa!—Selimut, naik!  
Osthato Chetowä—Kebijakan Duka  
põmnuria—milikku (formal)  
Ristvak'baen—Tempat Kesengsaraan (*baen*—digunakan di kata  
ini dan di nama Urû'baen, ibukota Kekaisaran—selalu  
diucapkan *ben* dan merupakan ekspresi kesedihan/kedukaan  
hebat)  
seithr—penyihir  
Shur'tugal—Penunggang Naga  
Skulblaka, eka celöbra ono un mulabra ono un onr Shur'tugal

né haina. Atra nosu wáise fricai—Naga, aku menghormati-mu dan tidak bermaksud menyakiti dirimu dan Penunggang-mu. Mari berteman.

slytha—tidur

Stenr reisa!—Batu terangkatlah!

thrysta—dorong; tekan

Thrysta deloi—Tekan tanah

Thverr stenr un atra eka hórna!—Singkirkan batu biar aku bisa mendengar!

Togira Ikonoka—si Cacat Yang Utuh

tuatha du orothrim—bermain-main dengan kebijakan orang bodoh (tingkatan dalam latihan Penunggang)

Varden—Sipir

vöndr—tongkat tipis dan lurus

Wáise heill!—Sembuhlah!

Wiol pómnuria ilian—Demi kebahagiaanku.

wyrda—nasib

yawë—ikatan kepercayaan

## BAHASA KURCACI

Akh Guntéraz dorzâda!—Demi pemujaan Guntéra!

Âz knurl deimi lanok.—Hati-hati, batu berubah.

barzul—makian; nasib sial

Carkna bragh!—Bahaya besar!

dûrgrimst—klan (harafiah, lorong/rúmhah kami)

Egraz Carn—si Botak

Farthen Dûr—Ayah Kami

hírna—kemiripan; patung  
Ilf carnz orodüm.—Itu satu kewajiban/nasib.  
Ingietum—tukang logam; pandai besi  
Isidar Mithrim—Bintang Safir  
knurl—batu; karang  
knurla—kurcaci (harafiah, sebutir batu)  
Kóstha-mérna—Kolam Kaki (danau)  
oeí—ya; afirmatif  
otho—kepercayaan  
sheilven—pengecut  
Tronjheim—Helm Raksasa  
Vol Turin—Tangga Tak Berujung

## BAHASA URGAL

drajl—telur ulat  
Ithrö Zhâda (Orthiad)—Kehancuran Pemberontak  
Kaz jtierl trazhid! Otrag bagh—Jangan menyerang! Kepung ia.  
ushnark—ayah

# UCAPAN TERIMA KASIH

Saya yang menciptakan *Eragon*, tapi keberhasilannya merupakan hasil usaha-usaha antusias teman-teman, keluarga, penggemar, pustakawan, guru, murid, administrator sekolah, distributor, penjual buku, dan masih banyak lagi. Seandainya saja saya bisa menyebutkan nama mereka satu per satu, semua orang yang membantu, tapi daftarnya amat sangat panjang. Kalian mengetahui siapa kalian, dan saya berterima kasih!

*Eragon* pertama kali dipublikasikan awal tahun 2002 oleh perusahaan penerbitan orangtua saya, Paolini International LLC. Mereka telah menerbitkan tiga buku, jadi wajar kalau mereka juga berbuat begitu dengan *Eragon*. Kami mengetahui *Eragon* akan menarik pembaca yang luas; tantangan kami adalah menyebarluaskan berita mengenainya.

Selama tahun 2002 dan awal tahun 2003, saya bepergian ke seluruh Amerika Serikat dan melakukan lebih dari 130 acara penandatanganan buku dan presentasi di berbagai sekolah, toko buku, dan perpustakaan. Ibu dan saya yang mengatur seluruh acara. Mula-mula hanya ada satu atau dua acara per bulan, tapi seiring dengan semakin efisiennya kami dalam menyusun jadwal, tur buku produksi sendiri ini meningkat hingga saya hampir selalu berada di jalan.

Saya bertemu ribuan orang yang luar biasa, banyak di antaranya yang menjadi penggemar dan teman setia. Salah satu di antara penggemar itu adalah Michelle Frey, yang sekarang menjadi editor saya di Knopf Books for Young Readers, yang mendekati saya dengan tawaran untuk meng-

ambil *Eragon*. Tidak perlu dikatakan lagi, saya merasa gembira karena Knopf tertarik dengan buku saya.

Dengan begitu, ada dua kelompok orang yang layak diberi ucapan terima kasih. Yang pertama membantu produksi *Eragon* edisi Paolini International LLC, sementara yang kedua adalah yang bertanggung jawab untuk edisi Knopf.

Inilah para pemberani yang membantu menghadirkan *Eragon*:

Kelompok aslinya: Ibu saya untuk pena merahnya yang serius dan bantuannya yang luar biasa dengan koma, titik dua, titik koma, dan berbagai tetek bengek lainnya; ayah saya untuk penyuntingannya yang luar biasa, waktu yang dihabiskannya untuk meluruskan pikiran saya yang tak jelas dan melantur, memformat buku dan merancang sampulnya, dan mendengarkan begitu banyak presentasi; Nenek Shirley untuk bantuannya menciptakan awal dan akhir yang memuaskan; saudara perempuan saya untuk saran-saran plotnya, humornya yang bagus saat digambarkan sebagai ahli obat herbal dalam *Eragon*, dan jam-jam yang panjang untuk mengolah mata Saphira di sampul buku dengan program Photoshop; Kathy Tyers karena memberi saya bahan untuk melakukan penulisan ulang yang brutal—and sangat dibutuhkan—pada tiga bab pertama; John Taliaferro untuk saran dan ulasannya yang luar biasa; penggemar bernama Tornado—Eugene Walker—yang menemukan sejumlah kesalahan *copyediting*; dan Donna Overall karena kesukaannya pada cerita ini, saran penyuntingan dan format, dan mata yang tajam dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda kurung, garis, dan pemenggalan kalimat-kalimat. Kalau ada Penunggang Naga dalam kehidupan nyata, dia adalah orangnya—with dermawan menolong para penulis yang tersesat dalam Rawa-rawa Koma. Dan saya ucapkan terima kasih pada keluarga saya untuk dukungan sepenuh hati... dan untuk membaca petualangan ini lebih sering daripada yang seharusnya dilakukan orang yang waras.

Kelompok baru: Michelle Frey, yang bukan saja cukup menyukai cerita ini sehingga mengambil risiko pada fantasi epos

karya remaja, tapi juga berhasil menghaluskan kecepatan kisah *Eragon* melalui penyuntingannya yang mendalam; agen saya, Simon Lipskar, yang membantu menemukan rumah terbaik untuk *Eragon*; Chip Gibson dan Beverly Horowitz untuk tawaran mereka yang luar biasa; Lawrence Levy untuk humornya yang baik dan nasihat-nasihat hukumnya; Judith Haut, pakar publisitas kelas satu; Daisy Kline untuk kampanye pemasaran yang memesona; Isabel Warren-Lynch, yang merancang sampul buku, interior, dan peta yang indah; John Jude Palencar, yang melukis sampul (Sebenarnya nama Lembah Palancar kuberikan untuknya jauh sebelum ia menangani *Eragon*); Artie Bennett, pakar *copyediting* dan satu-satunya manusia hidup yang memahami perbedaan antara *to scry it*—melihatnya—and *to scry on it*—melihat melaluinya; dan seluruh regu di Knopf yang memungkinkan petualangan ini.

Akhirnya, terima kasih khusus untuk para tokoh saya, yang dengan berani menghadapi bahaya-bahaya yang saya paksakan untuk mereka hadapi, dan tanpa siapa saya tidak akan memiliki cerita.

Semoga pedang kalian tetap tajam!

*Christopher Paolini*



## TENTANG PENGARANG



Karena sangat menyukai kisah-kisah fantasi dan fiksi ilmiah, Christopher Paolini menulis novel pertamanya, *Eragon*, ketika lulus SMU pada usia lima belas tahun. Ia sekarang tinggal bersama keluarganya di Paradise Valley, Montana, Amerika Serikat. Christopher saat ini sibuk menulis *Eldest*, kisah berikutnya dalam trilogi Warisan.





*Aku berpikir lama dan mendalam selama beberapa hari terakhir, dan kusadari apa artinya menjadi naga dan Penunggang: Sudah menjadi takdir kita untuk mencoba yang mustahil, untuk melakukan perbuatan-perbuatan besar tanpa memedulikan rasa takut. Itulah tanggung jawab kita kepada masa depan.*

Suatu hari Eragon, anak petani miskin berusia lima belas tahun, menemukan “batu” berwarna biru yang indah.

Ternyata batu itu telur naga! Ditemani Brom si pendongeng tua dan naga yang dinamainya Saphira, Eragon belajar berbagai hal mengenai sejarah dan naga. Brom juga mengajarkan ilmu sihir dan ilmu pedang karena ternyata Eragon adalah penerus klan para Penunggang Naga. Klan ini punah karena ditumpas Raja Galbatorix yang kejam.

Berbekal ilmu dari Brom, Eragon bertekad membangun kembali klan Penunggang Naga, meskipun itu berarti ia harus menghadapi berbagai makhluk ajaib seperti elf, kurcaci, Urgal, Ra'zac, dan Shade, yang memiliki ilmu jauh lebih tinggi daripada dirinya.

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29–37

Jakarta 10270

fiksi@gramedia.com

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-0862-7



9789792208627  
GM 32204001